Tersedia cersil GAN K.L. pilihan serial lengkap

Pendekar Binal (seri lengkap)	58	buku	tamat
Renjana Pendekar	21	„	„
Imbauan Pendekar (Seri II Renjana Pend)	16	„	„
Hikmah Pedang Hijau	27	„	„
Pedang Kiri - Pedang Kanan	30	„	„
Pendekar Satu Jurus	19	„	„
Golok Yonci Pedang Pelangi	11	„	„
Pendekar Harum	20	„	„
Pendekar Kembar	21	„	„
Pendekar Setia (lanjutan Pendekar Kembar)	20	„	„
Ruyung Emas	26	„	„
Pendekar Empat Alis	24	„	„
Keajaiban Negeri Es	21	„	„
Tujuh Pedang Tiga Ruyung	18	„	„

Toko Buku mendapat rabat yang menarik.

Pusat penyalur :

Toko Buku SUTAWIJAYA
Jl. Letjen. Haryono 458
Semarang.

Buku cersil "Pustaka Silat" juga dapat dibeli pada :

T B SUTAWIJAYA, Jl. Jagalan 37, Surabaya
T B "Sinar Surya", Jl. Praban 31, Surabaya
T B "Mahkota", Jl. Praban 33, Surabaya
T B "Mutiara" „
T B "San Agency" „
dan kios buku lain di Kios Mini Topsy, Pasar Baru, Jakarta.

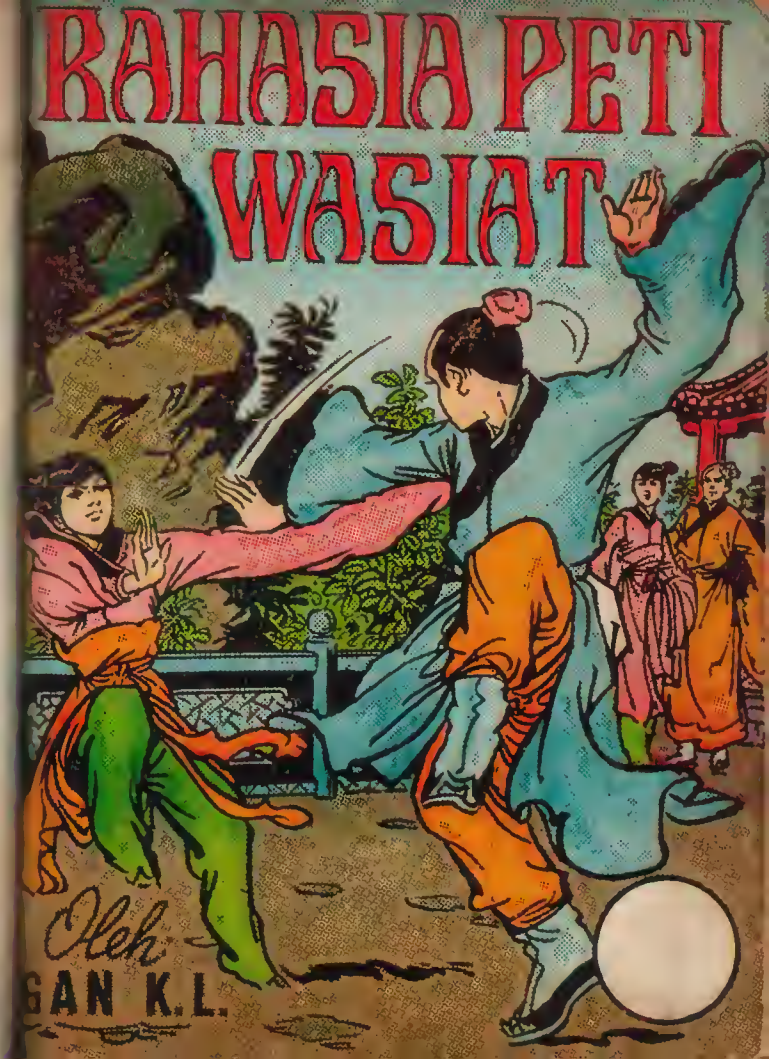

Penerbit.
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 1

Musim semi di daerah Kanglam (selatan sungai Yangtze), bumi raya diliputi pemandangan alam yang memikat.

Tibalah waktunya orang-orang menikmati suasana gembira ria.

Di kota hiruk-pikuk, cahaya lampu gemerlapan dengan kehidupannya yang beraneka ragamnya. Di desa sunyi sepi, pepohonan menghijau permai, di mana-mana terlihat gairah hidup musim semi

Dalam suasana yang demikian itulah seorang pemuda penunggang seekor kuda putih mulus gagah sedang menyusuri lereng gunung yang indah dengan santai.

Usia anak muda ini sekitar 24-25 tahun, memakai ikat kepala warna biru, berbaju satin merah ringkas dan membawa rangsal, memakai sepatu bersol tipis, sebatang pedang ter-

gantung di pinggangnya, nyata seorang pemuda yang gagah dan cakap.

Ia membiarkan kudanya berjalan dengan santai sembari berdendang pelahan membawakan lagu yang memuji keindahan musim semi.

Tanpa terasa ia sampai di dapan sebuah jembatan kecil.

Lebar jembatan kurang-lebih cuma tiga kaki saja, melintang di atas sebuah sungai yang lebarnya sekira dua tombak lebih

Maksud pemuda itu hendak melintas jembatan, tapi terpaksa ia harus menunggu di ujung jembatan. Sebab, di atas jembatan ada orang

Anehnya, kebetulan orang di atas jembatan itu juga membawa seekor kuda putih gagah perkasa, cuma dia tidak menunggang di atas kuda melainkan berdiri di atas jembatan dengan memegang tali kendali. Ia lagi berdiri bersandar di lankan jembatan dan asyik bercengkerama dengan seorang gadis pencuci pakaian di kolong jembatan

Orang yang mengalangi jembatan ini juga pemuda berusia likuran saja memakai ikat kepala sebangsa kaum pelajar, berbaju biru

berlengan longgor dari bahan yang maha sepatunya bersol tebal, mukanya putih, bibirnya merah dan gigi rajin, kelihatan terpelajar dan lembut, cuma sayang sikapnya mem perlihatkan gaya binal dan sok aksi

Agaknya dia tidak tahu ada orang lain hendak melintas jembatan, ia masih terus bersandar di lankan jembatan sambil bergurau dengan anak gadis di bawah jembatan, katanya dengan tertawa, "Apakah nona tidak berdusta? Bila langsung lurus ke arah depan sana akan sampai di kota Kim-tan?"

Terdengar gadis di kolong jembatan menjawab dengan tertawa, "Memang betul jalan ini menuju ke Kim-tan. Ai, kau ini bagaimana, masa harus kuulangi lagi baru mau percaya?"

Nada si nona seperti kurang senang, namun wajahnya tidak mengunjuk sesuatu rasa tidak senang, nyata dia tidak jemu terhadap pemuda pelajar ini, bahkan boleh dikatakan rada kesemsem padanya

Pemuda pelajar itu terbahak, "Haha, maaf! Soalnya aku kuatir kesasar, maka tanya lebih jelas Eh, apakah nona penduduk di sini?"

Gadis itu mengiakan.

"Apa nama tempat ini?" tanya pemuda itu.

"Hoa-keh (sungai bunga)."

"Ah, nama yang indah! Eh, mohon tanya siapa nama nona yang harum?"

"Takkan kuberitahukan!" jawab si gadis

"He, sebab apa?"

"Sebab belum kukenal dirimu "

"Aha, betul! Memang sepantasnya kuberi tahukan lebih dulu namaku. Nah, aku she Pang bernama Bun-hiong, harap nona suka sering-sering memberi petunjuk."

"Hihi " si gadis tertawa

"Apa yang kautertawakan?"

"Engkau seperti pelajar linglung "

"Ah, tidak, tidak . dan sekarang dapat kaukatakan namamu bukan?"

"Aku bernama In Goat-kiau "

"Ai, cocok benar dengan orangnya yang cantik Eh, apakah setiap hari nona mencuci pakaian di sini?"

"Ehmm," si gadis mengangguk

"Wah, bagus!" ujar si pemuda "Orang suka bilang pemandangan Kanglam indah permai, tampaknya pameo ini memang tidak salah.

Bukan cuma pemandangannya indah, bahkan gadisnya juga rata-rata sangat cantik, sungguh tempat indah melahirkan gadis molek."

Mendengar celoteh mereka yang tak habis-habisnya, si pemuda berdandan ringkas tadi menjadi tidak sabar menunggu lagi, mendadak ia menegur, "Hai sahabat itu, harap suka memberi jalan?!"

Pemuda pelajar yang mengaku bernama Pang Bun-hiong itu anggap tidak mendengar saja dan masih terus menatap si gadis di kolong jembatan dengan tersenyum, katanya, "Tolong beritahu, apakah di sekitar tempat ini ada tempat baik untuk pesiar?"

"Belasan li di sebelah sana ada sebuah biara Koan-im-ting, pemandangan di bukit sana sangat bagus," jawab si nona

"Pernah ke sana?" tanya si pemuda alias Pang Bun-hiong

"Pernah satu kali," jawab si nona

"Pergi sendirian?"

"Bersama ibu "

"Ai, tentu kurang leluasa .. "

Tampaknya si pemuda berdandan ringkas itu tidak sabar menunggu lagi, segera ia ber-

teriak, "Hai, sahabat itu, jika mau mengobrol kenapa tidak kaubawa dia ke dalam rumah saja?"

Pang Bun-hiong mengayun sebelah tangannya sebagai tanda minta jangan diganggu, lalu menyambung obrolannya dengan si gadis, "Apakah engkau masih ingin pesiar ke Koan-im-ting sana?"

"Tentu saja ingin," jawab si nona

"Jika mau, bagaimana kalau kita pergi bersama?"

Muka si nona menjadi merah dan mengomel, "Cis, bicaramu melantur, aku tidak mau omong lagi"

Habis ini ia lantas sibuk mencuci pakaian

Pang Bun-hiong terbahak, "Haha, jangan marah, aku hanya bergayon saja denganmu Eh, kaubilang jalan lurus ke depan sana akan sampai di kota Kim tan bukan?"

Dengan mendongkol si pemuda berdandan ringkas tadi menukas, "He, kawan, aku justru akan menuju ke Kim-tan, jika engkau tidak kenal jalan, boleh ikut bersamaku"

Karena tidak lagi digubris oleh gadis itu Pang Bun hiong menggaruk garuk kepala dengan kikuk, pelahan ia menegak dan memberi tangan kepada si nona sambil berseru, "Selamat tinggal, semoga lain kali bila kulalu lagi di sini akan dapat berjumpa pula dengan mu!"

Habis bicara ia lantas melompat ke atas kudanya, malah dengan lagak seperti kekasih yang mohon diri kepada gadisnya ia memberi tangan pula, lalu melarikan kudanya ke seberang jembatan

Segera si pemuda berdandan ringkas juga melarikan kudanya ke atas jembatan, ia coba melongok sekejap ke kolong jembatan, tertampak si gadis berkulit putih bersih dan cantik manis Ia tersenyum dan membatin, "Molek juga nona ini, pantas si bangor tadi terpikat"

Ia terus melarikan kudanya ke seberang jembatan dan menyusul Pang Bun-hiong yang di depan sehingga keduanya jalan berjajar, ia menuding ke depan dan pasang omong dengan dia, "Untuk menuju ke Kim tan tidak ada jalan lain, pasti takkan kesasar."

Pang Bun-hiong melototinya sekejap, sahutnya dengan mendongkol "Hm, apakah kaukira aku tidak kenal jalan di sini?"

Lalu dengan suara tertahan ia menyambung, "Supaya kautahu, aku justru penduduk yang dilahirkan dan dibesarkan di kota itu"

Si pemuda berbaju ringkas melenggong, lalu tertawa geli dan berkata, "Kiranya tadi Anda sengaja meledeknya ...."

Pang Bun-hiong mengangkat pundak tanpa menjawab

Pemuda berbaju ringkas mengamati kuda orang, lalu berkata pula, 'Kudamu ini boleh juga cuma sayang warnanya tidak mulus, ada beberapa biji bulu warna lain"

"Hm, meski tidak mulus, larinya justru jauh lebih cepat daripada yang mulus," jengek Pang Bun-hiong.

Habis berucap, sekali kaki mengepit kencang perut kuda, sambil membentak pelahan serentak kudanya mencongklang cepat ke depan.

Kudanya memang luar biasa, hanya sekejap saja sudah membedal belasan tombak jauhnya, cepatnya memang sukar ditandingi

Si pemuda berbaju ringkas merasa tertarik, diam diam ia membatin, "Bagus, rupanya kamu sengaja menantang kudaku si naga putih ini? Baik boleh kaulihat kehebatan kudaku ini!"

Begitu timbul pikiran demikian, serentak ia pun membentak sekali dan melarikan kudanya menyusul ke depan dengan cepat

Benar juga, kudanya juga bukan sembarang kuda, sekali didesak, sebetika keempat kaki bekerja dengan cepat dan menimbulkan suara detak yang riuh, hanya sejenak saja kuda Pang Bun-hiong sudah disusulnya dan kedua orang kembali berjajar lagi

Hal ini agaknya juga di luar dugaan Pang Bun-hiong, tapi juga lantas menimbulkan hasratnya ingin menang, omelnya di dalam hati, Hm, dasar orang lamur, makanya tidak kenal kudaku si pionir ini Si pionir adalah satu di antara kelima kuda termasyur di dunia ini memangnya kudamu macam apa, berani menantang balapan dengan kudaku?"

Tanpa bicara ia terus ayun cambuknya hingga menerbitkan suara gemeletar, kembali ia membedal kudanya ke depan sehingga si pemuda berbaju ringkas tertinggal lagi dua tiga tombak jauhnya

Si pemuda berbaju ringkas tersenyum, segera ia setengah berdiri dan membedal kudanya terlebih kencang, hanya sebentar saja su

dah disusulnya, bahkan mendahului di depan.

Air muka Pang Bun-hiong berubah, ia juga beraksi di atas kudanya, berulang ia mendesak kudanya berlari lebih cepat sehingga akhirnya pemuda berbaju ringkas tersusul juga .

Begitulah terjadi balapan kuda di tengah jalan raya itu oleh kedua anak muda yang sama tidak mau mengalah itu, saking kencangnya lari kuda mereka hingga debu mengepul, sebentar Pang Bun-hiong di depan, lain saat si pemuda berbaju ringkas melampauinya lagi, nyata keduanya sama hebatnya

Hanya sebentar saja belasan li sudah di laluinya.

Pada saat itulah dari depan muncul sebuah tandu merah yang digotong dua orang.

Lebar jalan kurang lebih hanya lima kaki, separoh lebar jalan sudah dipakai oleh tandu itu, dalam keadaan demikian jelas sukar bagi kedua penunggang kuda lewat begitu saja secara berjajar

Celakanya pada waktu itu mereka justru tidak mau saling mengalah dan tetap melarikan kuda masing-masing dengan sejajar. Dengan lain perkataan di antara mereka perlu

salah seorang mengalah dulu, kalau tidak tentu mereka akan menubruk tandu itu

Akan tetapi Pang Bun-hiong tidak mau mengalah sedikit pun. Juga si pemuda berbaju ringkas tetap ingin menang. Agaknya kedua anak muda itu tidak peduli lagi apa yang akan terjadi dan harus berlomba hingga jelas ketahuan siapa unggul dan siapa asor.

Dalam pada itu kedua ekor kuda masih terus membedal ke depan secepat terbang. Keruan kedua kuli penggotong tandu ketakutan setengah mati demi melihat kedua penunggang kuda itu sama sekali tidak ada tanda akan menghentikan lari kudanya, cepat mereka berteriak, "Hei, hei! Berhenti, lekas berhenti! .. Wah, bisa tertubruk!"

Namun jarak kuda dengan tandu saat itu tinggal satu tombak lebih jauhnya, hendak berhenti pun tidak keburu lagi

Justru pada detik yang gawat itu sekonyong-konyong terlihat kedua ekor kuda yang tetap berlari cepat itu mengangkat kaki depan terus mencongklang ke atas, terdengar deru angin "wut-wut" dua kali, kedua ekor kuda melayang lewat di atas tandu dan turun kembali lima-

enam kaki di belakang tandu sana dan tetap membedal ke depan dengan cepat.

Saking kaget dan takutnya kaki kedua kuli penggotong tandu terasa lemas, seketika mereka menaruh tandu di atas tanah dan tidak sanggup melangkah lagi.

Hendaknya maklum, si pemuda berbaju ringkas itu sama sekali tidak memikirkan keselamatan umum, soalnya dia yakin mampu mengendalikan kudanya dan melompat lewat tandu merah itu, maka dia tidak mau mengalah Tapi ketika dilihatnya Pang Bun-hiong juga ikut melompati tandu itu dengan sama cepatnya, mau-tak-mau ia terkesiap dan membatin, "Wah, rupanya aku salah lihat Bocah ini tampaknya lemah lembut, rupanya juga menguasai kepandaian yang sengaja tidak diperlihatkan"

Pang Bun-hiong juga tidak menyangka orang menguasai ilmu menunggang kuda sehebat itu, mau tak mau pun berubah penilaiannya terhadap si pemuda berbaju ringkas, pikirnya "Busyet, ternyata boleh juga bocah ini!"

Namun kedua orang tetap tidak mau saling mengalah dan terus membedalkan kuda masing-masing ke depan, keduanya sama ber-

tekad akan mengungguli lawan

Tapi meski sudah dua-tiga li lagi jauhnya, keadaan tetap sama kuat.

Pada saat inilah suatu "ujian" kembali muncul

Kembali di depan ada sebuah jembatan, luas jembatan juga tidak besar, hanya cukup untuk dilalui dua ekor kuda berjajar dengan berjalan pelahan, bila berjajar dengan lari cepat tentu akan saling tumbuk dan kecebur ke sungai

Pang Bun-hiong tidak mau mengalah, langsung ia membedal kudanya ke atas jembatan. Pemuda berbaju ringkas itu pun ngotot Maka dalam sekejap itu kedua ekor kuda sama melompat ke atas jembatan, seketika sukar terhindar lagi pergesekan dan berdesakan

Karena keki Pang Bun-hiong terus mendorong dengan sebelah tangannya dengan maksud menceburkan pemuda berbaju ringkas ke sungai.

Siapa tahu pemuda berbaju ringkas juga berpikir sama, sebelah tangannya pun menolak ke arah Pang Bun-hiong "Plak", tangan kedua orang kebentur

Tanpa ampun Pang Bun-hiong beriku: kudanya terus menerjang ke luar jembatan se belah kiri. Sama halnya pemuda berbaju ringkas itu, ia pun menerjang ke sebelah kanan.

Keadaan mereka itu ibaratnya benturan dua arus yang mengamuk, lalu terdampar kembali ke dua sisi, keadaan tampak berbahaya dan menguatirkan

Namun kedua orang ternyata tidak jatuh ke dalam sungai, semula kedua orang kelihatan seperti tergetar oleh tenaga tolakan lawan, namun waktu kuda masing masing menerjang ke luar jembatan, ternyata tidak ada yang kecebur ke bawah melainkan langsung melayang ke seberang sungai.

"Boleh juga kau!" seru si pemuda berbaju ringkas

Pang Bun-hiong diam saja dan tetap memacu kudanya ke depan

Dengan sendirinya pemuda berbaju ringkas tidak mau kalah, ia pun mendesak kudanya berlari terlebih cepat agar dapat melampaui lawan.

Akan tetapi seterusnya kedua orang masih tetap saling salip dan tiada seorang pun lebih

cepat daripada yang lain

Tidak lama kemudian kota Kim-tan sudah kelihatan di depan. Namun kedua orang tetap tidak mau saling mengalah, masih tetap melarikan kudanya ke dalam kota dengan berjajar, bahkan tetap berlomba di jalan raya di tengah kota

Waktu lalu di suatu jalan, mendadak Pang Bun-hiong menahan kudanya dan berhenti di depan sebuah restoran

Si pemuda berbaju ringkas tidak menyangka orang akan berhenti secara mendadak, seketika ia tidak sempat menahan kudanya sehingga meneriang beberapa tombak jauhnya baru dapat menghentikan kudanya, waktu ia berputar balik, dilihatnya dua pelayan menyongsong keluar dari dalam restoran dan sedang memberi hormat kepada Pang Bun-hiong dengan munduk munduk, seperti sembahan terhadap langganan lama layaknya

Setelah berpikir sejenak, pemuda berbaju ringkas juga mendekati restoran itu.

Salah seorang pelayan melihat kuda tunggangannya juga putih serupa kuda Pang Bun-hiong dengan tertawa ia tanya, Pang

siauya, tuan ini tentu sahabatmu, silakan!"

"Omong kosong," kata Pang Bun-hiong 'Aku tidak membawa teman."

Sembari bicara ia terus menyerahkan kuda nya kepada pelayan dan melangkah ke atas loteng restoran dengan lagak angkuh

Mendengar pemuda berbaju ringkas ini bukan kawan Pang-siauya, sikap pelayan yang lain seketika tidak terlalu hormat lagi, dengan sikap umum ia menyapa "Tuan ini silakan ke atas loteng, di sini tersedia arak yang paling enak dan santapan paling lezat . "

Merasa dirinya diperlakukan tidak sepadan dengan Pang Pun-biong, tentu saja pemuda itu rada dongkol, tapi ia diam saja, ia serahkan kudanya kepada pelayan lalu naik ke atas loteng.

Setiba di atas, dilihatnya Pang Bun-hiong sudah duduk menyanding sebuah meja besar, di depannya berkerumun tiga orang pelayan, yang satu sibuk menuangkan teh baginya. yang kedua mengatur mangkuk dan sumpit, yang ketiga membawa daftar menu dan menunggu sang tamu memilih santapan. semuanya berlaku sangat hormat, serupa kaum dayang meladeni pangeran.

Si pemuda berbaju ringkas memilih sebuah meja di depan, akan tetapi tidak ada seorang pelayan pun yang meladeninya, keruan ia tambah keki dan sengaja hendak menyaingi Pang Bun hiong, segera ia menggebrak meja dan berteriak Hai, apaan ini masa di sini tidak ada pelayan?

'Ya, ya, segera datang!' cepat pelayan yang sibuk menuangkan teh bagi Pang Bun hiong itu bersuara, lalu mendekat dan bertanya dengan tertawa. "Tuan tamu ini mau pesan apa?'

"Kuminta diberi handuk hangat dulu dan sepoci teh Siociong," jengek si pemuda berbaju ringkas.

"Baik, baik, segera disediakan," sahut si pelayan.

Saat itu Pang Pun-hiong lagi memilih menu, sembari menyeruput teh panas ia berkata, "Buatkan seporsi burung dara goreng, seporsi pak-lai-cah, seporsi ang-sio-hi. seporsi ayam cah jamur, ditambah seporsi sup tahu campur bibir ikan dan bawakan lagi setengah kati arak Li-ji-hong."

Kiranya restoran ini terhitung rumah ma

kan nomor satu di kota Kim-tan ini, meski menu yang dipilih Pang Bun-hiong tidak tergolong makanan ternama, tapi sudah cukup terpandang mahal oleh penduduk setempat

Berulang pelayan mengiakan sambil mencatat menu yang dikehendaki, lalu bergilir menuju ke depan si pemuda berbaju ringkas dan bertanya, "Tuan tamu ini mau pesan makanan apa?"

'Kuminta satu porsi burung dara goreng, satu porsi pak-lai-cah, satu porsi ang-sio-hi, satu porsi ayam cah jamur, ditambah seporsi sup tahu campur bibir ikan dan bawakan lagi satu kati arak Li-ji-hong "

Menu yang dipilih ternyata sama dengan pesanan Pang Bun-hiong, bedanya cuma dia minta arak setengah kati lebih banyak

Seketika si pelayan melenggong, ia tahu tamu ini sedang mencari perkara kepada Pang-siauya, maka diam diam ia merasa geli dan juga senang

Maklumlah, orang berusaha restoran, tentu tidak beralasan menolak tamu makan banyak, maka dicatatnya pula setiap pesanan orang

Selagi pelayan itu hendak meneruskan

pesanan itu ke bagian dapur, tiba-tiba Pang Bun-hiong memanggilnya, "Hai, pelayan, kemari!"

Sambil mengiakan pelayan itu berlari kesana dan tanya dengan memberi hormat, "Pang siauya ada pesan apa lagi?"

"Tambah lagi satu macam Otak kera!" kata Pang Bun-hiong dengan tertawa

"Baik, Tuan!" sahut si pelayan

Mendadak si pemuda berbaju ringkas juga memanggilnya, "Kemari, pelayan!"

Kembali si pelayan mengiakan dan mendekatinya sambil tanya, "Tuan tamu minta apa lagi?"

"Juga tambah satu macam Otak kera!" kata pemuda itu

Dengan tertawa si pelayan mengiakan dan buru-buru turun ke bawah

"Hmk!" pelahan Pang Bun-hiong mendengus, ia mengeluarkan sebuah kipas dan dibentangnya lalu mengipas pelahan dengan santainya

Pemuda berbaju ringkas itu tidak punya kipas, ia merasa kalah aksi, tanpa pikir ia berseru, "Hai, pelayan, kemari!"

Pelayan yang lain segera mendekat dan

bertanya apa kehendak sang tamu

Pemuda itu mengeluarkan uang perak seberat lima tahil dan disodorkan kepada si pelayan sambil berteriak, "Pergi ke toko dan belikan sebuah kipas lempit bertulang gading, sisanya untukmu!"

Si pelayan tidak tahu dia lagi bersaing dengan Pang Bun-hiong tentu saja ia kegirangan akan mendapat persen cukup banyak, sambil mengiakan segera ia berlari pergi.

Diam diam Pang Bun-hiong merasa gusar dengan suara yang tak terdengar ia memaki, "Kurangajar! Berani kaucari perkara padaku Baik, sebentar baru kautahu rasa!"

Tidak lama, si pelayan sudah kembali dengan membawa kipas lempit bertulang gading yang dikehendaki si pemuda berbaju ringkas,

Maka pemuda itu pun pasang aksi dengan membentang kipasnya dan mengipas dengan lagak santai

Selang sebentar lagi, santapan yang mereka pesan pun dihidangkan

Melihat salah satu porsi makanan itu adalah sebuah otak mentah, malaban kelihatan

berdarah, diam diam si pemuda berbaju ringkas terkejut, ia menarik pelayan yang membawakan makanan itu dan bertanya dengan suara lirih, "Hei, ini apa?"

"Inilah otak kera yang Tuan pesan tadi," jawab si pelayan

Kembali pemuda itu tanya dengan suara tertahan, "Betul, aku memang pesan semacam makanan, tapi sesungguhnya barang apa ini?"

"Otak kera" tutur si pelayan

Pemuda itu kelihatan tegang, tanyanya pula "Masa otak kera benar-benar?"

"Dengan sendirinya otak kera benar-benar restoran kami tidak menjual barang palsu," ujar si pelayan

Seketika pemuda itu merasa mual dan hampir saja tumpah, serunya, "Aduh, barang begini masa dapat dimakan?"

"Jika Tuan tamu tidak berani makan, untuk apa dipesan?" ujar si pelayan

Mendadak teringat oleh pemuda itu betapapun tidak boleh kelihatan lemah di depan Pang Bun-hiong, segera nadanya berubah, katanya sambil berdehem. "Ya, memang Bukannya aku tidak berani makan, maksudku

barang ini tidak pantas dimakan secara mentah melainkan mesti dimasak dahulu."

"Tidak, dimakan secara mentah baru terasa enak," tutur si pelayan.

Pemuda itu mulai menyesal tidak seharusnya ikut-ikutan memilih makanan itu, dengan bekernyit kening ia memberi tanda, "Bawa pergi, bawa pergi! Aku tidak doyan makanan ini!"

'Hahahaha!' mendadak Pang Bun-hiong bergelak tertawa. "Busyet! Kukira orang gagah macam apa, tak tahunya cuma seorang ."

Serentak si pemuda berbaju ringkas menjadi gusar, ia menggebrak meja dengan keras dan berdiri, bentaknya, "Kaumaki siapa?!"

Pang Bun-hiong sengaja membungkuk tubuh ke arahnya dan berkata dengan tertawa, "Maaf, aku kan tidak menyebut nama siapa pun!'

Habis ini ia lantas menuang arak dan makan-minum

Si pemuda berbaju ringkas mendengus, ia pun duduk dan menuang secawan arak mendadak cawan arak yang dipegangnya dilemparkan ke arah Pang Bun-hiong, ucapnya dengan

tertawa, "Kusuguh satu cawan padamu kawan!"

Waktu terlempar cawan itu meluncur sangat lambat, serupa segumpal kapas saja yang melayang terbawa angin.

Tapi bagi orang yang berpengalaman, sekali pandang saja segera tahu lemparan ini membawa tenaga dalam yang kuat, jika Pang Bun-hiong tidak menguasai sedikit kepandaian, pada waktu menangkap cawan arak tentu akan ketahuan belangnya

Tertampak Pang Bun-hiong tetap duduk diam saja, ia hanya mengangkat tangan dengan pelahan dan cawan arak yang melayang tiba itu kena ditangkapnya seluruh tubuh tidak bergoyang sama sekali

"Terima kasih!' ucapnya dengan tersenyum dan sekali tenggak isi cawan diminum habis.

Lalu ia pun menuang satu cawan arak, pelahan dilemparkan ke arah lawan dan berkata, "Setelah menerima harus balas memberi, itulah sopan santun namanya Silakan minum juga!"

Gerak melayang cawan arahnya juga sangat lambat

Pemuda berbaju ringkas tertawa, ia angkat sumpit, dengan enteng cawan itu dicapitnya sambil berkata, "Terima kasih!"

Isi cawan itu pun ditonggaknya habis

Pertandingan ini kembali seri alias sama kuat.

Namun perbuatan mereka yang luar biasa itu telah mengejutkan para tamu dan pelayan yang melayani mereka.

Si pemuda berbaju ringkas merasa penasaran karena tidak dapat mengatasi pihak lawan, dengan sumpit ia capit sepotong daging ayam terus disambitkan, katanya, "Kusuguh lagi sepotong kulit ayam padamu!"

Sekali ini daging ayam itu menyambar ke depan secepat kilat sehingga serupa sebilah pisau.

Peng Bun-hiong tidak mengelak mendadak ia membuka mulut, daging ayam itu dicaplok nya, lalu dimakan dengan nikmatnya, katanya, dengan tertawa, "Ehm, empuk dan gurih, sungguh lezat!"

Habis mengunyah dan menelan daging ayam lalu ia menyumpit sepotong otak kera, katanya dengan tertawa, "Haha, kalau sudah menerima sepantasnya harus balas memberi ini, aku pun menyuguh sepotong ota padamu!"

Sekali sumpit bergerak, secepat bintang meluncur sepotong otak kera itu terus menyambar ke muka si pemuda berbaju ringkas

Anak muda itu tidak berani makan otak kera, keruan ia terkejut, cepat telapak tangan menolak ke depan sambil membentak, "Maaf, tuanmu tidak makan otak kera!"

Karena tenaga tolakan itu, otak kera yang menyambar ke depan itu lantas hancur di udara beberapa kaki sebelum mencapai sasarannya

Nyata itulah Pi-kong-ciang atau pukulan jarak jauh yang lihai.

Bun-hiong menjadi gusar, teriaknya sambil berbangkit, "Kalau jantan sejati harus kaumakan?"

Pemuda baju ringkas mengangkat pundak dan menjawab, "Sekali seorang jantan bilang tidak makan tetap tidak mau makan!"

Ucapannya seketika menimbulkan gelak tawa orang banyak

Bun-hiong juga merasa geli, segera ia melangkah ka sana, katanya dengan tertawa, "Eh,

saudara, kubilang sesungguhnya engkau belum memenuhi syarat untuk main gila di depan tuanmu!"

"Huh, di depan maha raja sekalipun berani kumain gila," jawab pemuda baju ringkas

"Hm, barangkali belum kaukenal nama julukanku," kata Bun-hiong

"Oo? Apa?" tanya si pemuda baju ringkas dengan lagak ingin tahu

"Te-tau-coa (ular penguasa daerah) ialah julukanku, masa belum pernah kaudengar?

"Bagus! Juga aku mempunyai nama julukan," ujar si pemuda baju ringkas

"Coba katakan, aku ingin tahu!"

"Julukanku adalah Ko-kang-liong (naga penjaga sungai), pernah kaudengar namaku?"

"Aha, bagus!" seru Bun-hiong sambil terbahak "Bolehlah hari ini ular menempur naga, ingin kulihat apakah Ko-kang-liong yang lebih hebat atau Te-tau-coa yang lebih kuat?"

Baru habis bicara, mendadak sebelah kakinya menendang

Si pemuda baju ringkas cuma berjaga-jaga kalau lawan memukul dan tidak mengira akan ditendang, seketika ia tidak sempat mengelak,

kontan perutnya tertendang dengan telak, ia menjerit kesakitan dan roboh terjungkal.

Meja juga terguling tertumbuk pada waktu dia roboh terjengkang, dengan sendirinya semua hidangan di atas meja juga tumpah dan menerbitkan suara gemuruh

Melihat lawan memegang perut sambil menjerit kesakitan, Pang Bun-hiong tidak menyerang lebih lanjut, ia tertawa senang dan berkata, "Nah, kubilang naga takkan mampu makan ular, sekarang kaupercaya tidak?"

Pemuda berbaju ringkas itu merangkak bangun, pada saat tubuhnya hampir menegak mendadak ia menjotos

Pang Bun-hiong tidak menyangka orang masih bertenaga untuk memukulnya, hendak berkelit pun tidak keburu lagi, kontan perutnya juga kena digenjot dengan keras, belum menjerit tahu tahu ia pun jatuh terjengkang

"Haha, bagaimana? Kubilang naga tetap lebih kuat daripada ular, sekarang tentu kaupercaya bukan? seru si pemuda baju ringkas dengan tertawa.

Sambil meringis kesakitan Pang Bun hiong merangkak bangun, katanya, "Baik, tampaknya

kungfumu boleh juga, namun urusan belum lah selesai!"

Mendadak ia mendekam ke lantai, kaki terus menyapu lawan. Namun pemuda baju ringkas sempat melompat minggir, menyusul kedua kepalan balas menghantam kedua pelipis musuh

Sekali ini Bun-hiong tidak dapat dikerjai lagi, secepat kitiran ia berputar, kedua tangan beradu, kontan si pemuda baju ringkas terpental mencelat, Pang Bun-hiong juga tergetar jatuh terjungkal

"Wah, celaka!" teriak kuasa restoran yang baru naik ke atas loteng ketika mendengar suara keributan "Sudah, sudahlah, bisa rusak semua!"

Namun kedua orang sudah kadung naik pitam, kembali mereka saling labrak lagi Dalam sekejap itu belasan meja kursi di atas loteng sama terjungkir balik, mangkuk piring beterbangan dan hancur

"Wah, celaka, tamat, habis seluruhnya!" kuasa restoran berkeluh pula dengan muka pucat "Cara bagaimana perhitungan ini?"

Rupanya kedua anak muda itu sudah sa

ma kalapnya, siapa pun tidak mau berhenti dulu, pukulan dan tendangan masih terus berlangsung dengan seru.

Tampaknya ratusan jurus sudah berlalu dan keduanya tetap setali tiga wang alias sama kuat, tiada seorang pun lebih unggul

Pada saat itulah terdengar tangga berdetak, naiklah seorang tua yang berdandan sebagai pothau (serupa polisi jaman kini).

Melihat ada orang berkelahi, pothau tua itu membentak, "Berhenti!"

Suaranya keras menggelegar sehingga genting rumah serasa terguncang.

Segera Pang Bun-hiong menghentikan serangannya dan melompat mundur, katanya dengan tertawa, "Syukurlah Ciu-pothau datang, coba bocah ini akan lari ke mana?"

Pemuda berbaju ringkas juga berhenti perang tanding dan berucap, "Harus dua mata uang baru menerbitkan bunyi, kalau mau penjara biarlah kita lakoni bersama."

"Pang siauya, apa-apaan ini?" tanya Ciu-pothau dengan menarik muka

"Ah, tidak apa-apa, lagi iseng, maka main-main dengan sahabat ini," jawab Bun-hiong dengan tertawa

"Main-main?" omel Ciu-pothau. "Coba restoran orang telah kaubikin porak poranda semacam ini, masa ini cuma main-main?'

"Jangan kuatir, semua perhitungkan atas rekeningku saja," ujar Bun hiong

Si pemuda baju ringkas menjengek, "Hm, memangnya kaukira hanya kamu saja yang punya uang? Biar kukatakan, aku juga sanggup memberi ganti rugi!'

Sembari bicara ia terus mengeluarkan sepotong uang perak dan dilemparkan kepada kuasa restoran sambil berseru, "Ini, ambil! Tentu cukup untuk ganti rugi semua kerusakan ini."

Cepat si kuasa restoran mengambil uang perak itu dan mengucapkan terima kasih

Tapi Pang Bun-hiong merasa kehilangan muka, teriaknya dengan gusar, "Kurang ajar! Kau sudah kukatakan aku yang akan memberi ganti rugi, sekali kubilang begitu tetap aku yang akan memberi ganti rugi, kauberani berebut membayar denganku?

Memangnya mau apa? Jika tidak terima, mari kita berhantam lagi, cuma harus cari

suatu tempat lain saja," ujar si pemuda baju ringkas dengan tertawa

'Baik, boleh kita bertarung lagi, barang siapa menang, dia yang wajib membayar ganti rugi,' kata Bun-hiong

'Dan di mana tempatnya?'

Bun-hiong berpikir sejenak, lalu berkata dengan tertawa, 'Haha, kita memang perlu mencari suatu tempat sepi yang tak terganggu. Begini saja, menjelang tengah malam nanti kita bertemu di

Lalu ia mendekat dua langkah ke samping lawannya dan mengucapkan nama tempat yang dimaksud dengan suara lirih, lalu menegas dengan suara keras, "Nah, bagaimana? Setuju?'

"Baik, kupasti datang tepat pada waktunya," jawab si pemuda baju ringkas

Bun hiong lantas berkata kepada kuasa restoran, Kembalikan uang perak itu kepada nya"

"Tidak perlu," ujar pemuda baju ringkas "Jika aku kalah baru kudatang mengambilnya kembali"

Habis ini ia memberi hormat kepada Ciu

pothau dan berkata, "Maaf, sekarang aku boleh pergi bukan?"

Ciu-pothau memandang Pang Bun-hiong sekejap, dilihatnya pemuda itu mengangguk, maka ia lantas memberi tanda dan berkata, "Baik, boleh pergi!"

Dengan tersenyum pemuda baju ringkas lantas meninggalkan restoran itu,

Lalu Ciu-pothau berkata kepada Pang Bun-hiong, "Pang siauya, engkau ini kok selalu mencari gara-gara saja? Lain kali jika mau berkelahi hendaknya pergi ke luar kota saja"

Bun-hiong mengebas bajunya yang kotor sambil menjawab dengan tertawa, "Baik, malam nanti kami memang akan berkelahi di luar kota'

"Di luar kota mana?' tanya Ciu-pothau

"Maaf, takdapat kuberitahu," kata Bun-hiong sambil memicingkan sebelah mata lalu tinggal pergi.

—0:+:0—

Ketika malam tiba, cahaya lampu gemerlapan di sana-sini

Tempat yang paling ramai pada waktu malam di kota Kim-tan adalah sebuah gang

yang disebut 'Gang Bunga' di dekat gerbang utara Sebab jalan ini memang sesuai dengan namanya, tempat hiburan, tegasnya tempat lampu merah"

Di antaranya yang paling terkenal adalah sebuah rumah hiburan yang bernama "Laujun-ih" atau paviliun seni abadi

Malam ini si pemuda berbaju ringkas itu sudah berganti baju preman, dengan menggo yang kipas lempit dikunjunginya tempat pelesir itu.

Setiba di depan Lau jun-ih, ia merandek dan melongak-longok, segera seorang calo menyongsongnya dengan cengar-cengir dan menyapa, "Kongcu ini silakan duduk di dalam, apa ingin cari nona jelita?"

Anak muda itu mengangguk dan melangkah ke dalam

Calo itu membawanya ke ruangan tamu dan duduk serta disuguh secangkir teh harum, lalu bertanya dengan tertawa, "Kongcu she apa?"

"Liong," jawab pemuda itu

"Oh, kiranya Liong-kongcu," ujar si calo "Numpang tanya, apakah Liong kongcu sudah ada kenalan di sini?"

"Tidak ada" jawab pemuda she Liong itu 'cuma berani kukatakan di Lau jun ih kalian ini ada seorang nono bernama Giok nio, entah dia ada atau tidak?"

"Oo, Liong-kongcu mau panggil nona Giok nio?" calo itu menegas dengan melengak

"Ya," pemuda she Liong mengangguk

Si calo memperlihatkan rasa menyesal, katanya, "Ai. sungguh tidak kebetulan Selama beberapa hari ini nona Giok-nio tidak di tempat, bagaimana kalau Liong kongcu panggil nona yang lain?"

"Apa belul tidak ada?" pemuda she Liong menegas

"Sungguh tidak ada, masa hamba berani berdusta," ujar si calo. "Cuma, hihi, hendaknya Kongcu jangan kecewa, bagaimana kalau hamba memanggilkan nona lain yang lebih cantik daripada Giok-nio, tanggung Kangcu pasti puas."

"Dia pergi ke mana?" tanya pemuda she Liong

"Hamba sendiri tidak jelas

Pemuda itu berpikir sejenak, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Baiklah, boleh coba panggilkan satu"

Dengan gembira si calo mengiakan, segera masuk ke dalam, tidak lama kemudian keluar lagi dengan membawa seorang nona, katanya dengan tertawa "Coba Kongcu lihat, cantik bukan?"

Nona ini berusia antara 20-an, bertubuh ramping, raut muka potongan daun sirih dan cukup menarik, ditambah lagi alis lentik dan mata jeli, mulut mungil, tampaknya memang memikat.

Si nona berdiri di tepi pintu dengan baju setengah menutupi mukanya dengan lagak malu malu kucing

Pemuda she Liong mengangguk, agaknya merasa puas, sapanya dengan tertawa, "Nona ini bernama siapa?"

"Dia bernama Jiu Yan, belum lama baru datang sehingga tidak begitu pintar meladeni tamu, hendaknya Kongcuya maklum," ujar si calo dengan tertawa. Lalu ia berkata kepada si nona, "Nah, nona Jiu Yan, lekas mengundang

Kongcuya ini ke dalam."

Jiu Yan memandang pemuda she Liong dengan lirikan memikat, dengan likat ia membalik tubuh dan menyingkap tabir

Pemuda itu tahu maksudnya, dengan tersenyum ia ikut masuk ke dalam

Jiu Yan membawanya ke sebuah kamar yang terpajang cukup indah, lebih dulu ia memberi hormat dan berkata dengan suara renyah, "Silakan duduk, Liong-kongcu.

"Maaf jika aku mengganggu," ucap pemuda she Liong

"Ah, janganlah Kongcu merasa sungkan," ujar Jiu Yan dengan tertawa manis

Pemuda itu lantas duduk di depan sebuah meja kecil yang indah, katanya pula, "Nona secantik bidadari, sungguh sangat beruntung dapat berkenalan denganmu"

Jiu Yan menuang secangkir teh dan ditaruh di depan pemuda itu, lulu duduk disampingnya katanya dengan malu-malu, "Perempuan biasa seperti diri hamba ternyata beruntung ditaksir oleh Kongcu, sunggnh hamba sangat berterima kasih, mohon Kongcu suka banyak memberi patunjuk"

Melihat si nona dapat bicara dengan sopan, timbul kesan baik si pemuda she Liong, ia pegang tangannya yang putih dan berkata "Ehm, pandai benar caramu bicara"

Jiu Yan tertawa manis, "Terima kasih atas pujian Kongcu. Padahal di Lau-jun-ih kami ini, hamla terhitung paling bodoh"

"Berapa usiamu tahun ini?"

'Dua puluh," jawab Jiu Yan sambil menunduk malu

"Berasal dari mana?"

'Di sini."

"Haha," si pemuda tertawa. "Di luar dugaan juga jawaban ini . . . "

"Oo?" Jiu Yan ingin tahu lebih lanjut

"Banyak juga nona yang pernah kulihat, setiap kutanya asal-usul mereka, selalu mereka, menceritakan kisah hidupnya yang memilukan."

"Buat apa begitu?' ujar Jiu Yan tersenyum. "Selama ini tidak pernah kuceritakan kisah hidupku, sebab meski kuceritakan juga tidak ada gunanya."

"Memang betul," kata si pemuda.

"Apakah Kongcu perlu memanggil daharan?"

"Baik," pemuda itu mengangguk.

Segera Jiu Yan keluar dan memberi pesan agar menyiapkan arak dan santapan, lalu kembali ke kamar, tanyanya dengan tertawa, "Kalau boleh mohon tanya nama Kongcu yang terhormat."

"It-hiong," jawab si anak muda.

'Di mana kediaman Kongcu?'

'Tidak punya kediaman pasti, berkelana kian kemari," jawab si pemuda alias Liong It-hiong.

"Tampaknya watak Kongcu sangat jujur dan suka terus terang"

"Masa?!"

"Kebanyakan orang lelaki yang datang ke sini, jelas mereka datang untuk mencari kesenangan, tapi mereka berlagak mengunjuk rasa simpatik atas nasib rami, hanya engkau yang tidak bersikap demikian"

Liong It hiong tertawa. "Di dunia ini sangat banyak orang yang bernasib malang, jika setiap orang harus solider kan berabe, cuma "

"Cuma apa?" tanya Jiu Yan

'Caraku bersimpatik kepada orang perempuan semacam kalian hanya dengan semacam barang"

"Oo, barang apa?"

"Uang!"

Jiu Yan tertawa ngikik, "Lelaki yang datang ke sini masakan berani tidak memberi uang."

'Namun yang kuberikan jauh lebih banyak daripada lelaki lain."

Jiu Yan memperlihatkan rasa tidak percaya, 'Apa betul?'

Liong It hiong menyeruput tehnya, lalu berkata, 'Ingin kutanya padamu, bukankah kaukenal seorang pemuda bernama Pang Bun hiong?'

"Tentu saja kukenal," jawab Jiu Yan "Dia adalah pemuda tukang foya-foya terkenal di kota ini, tidak ada seorang nona penghuni Gang Bunga ini yang tidak kenal dia.'

"Bila datang, setiap kali dia membayar berapa kepada kalian?' tanya It-hiong

"Tidak tentu," tutur Jiu Yan "Kalau lagi senang, terkadang sekali memberi 50 tahil perak."

"Sekarang kuberi seratus tahil perak padamu," kata Liong It-hiong sambil mengeluarkan sepotong uang emas dan diberikan kepada si

nona, katanya pula dengan tertawa, "Emas ini kalau dinilai persis seratus tahil perak."

Mata Jiu Yan terbelalak, katanya dengan sangsi, "Hei, Kongcu . apakah engkau bergurau?"

"Tidak," jawab It-hiong.

Jiu Yan mengamati uang emas yang di pegangnya, terasa kejut dan girang, ucapnya. "Kongcu tentu kaya raya bukan?"

"Tidak aku sangat miskin, saking rudinnya terkadang aku tidak makan, namun bila pegang uang lantas kuhamburkan."

"Cara ini tidak betul." ujar Jiu Yan

"Betul atau tidak sukar dikatakan, selama ini tidak pernah kupikirkan soal ini . . . Ah, biarlah kita ganti pokok bicara, Konon di Lau jun-ih kalian ini ada seorang nona bernama Giok-nio?"

"Betul, dia sangat laris," jawab Jiu Yan

"Sekarang dia ada atau tidak?"

"Tidak ada, sudah pergi."

"Pergi ke mana?"

"Kabarnya pindah ke Kim-leng (kota Nan king sekarang)."

"Tapi si calo tadi bilang Giok-nio selama

beberapa hari ini tidak masuk, dia tidak bilang pindah ke Kim-leng segala."

"Wajar jika dia bilang begitu, kalau dia katakan terus terang Giok nio tidak berada di sini lagi, kan para tamu bisa angkat kaki semua," ujar Jiu Yan, lalu ia tanya dengan tertawa, "Kongcu juga kenal Giok-nio?"

"Tidak," jawab Liong It-hiong.

"Dan Kongcu ingin mencari dia?"

Sebenarnya memang berniat demikian sebab sering kudengar pujian orang akan kecantikan dan kepandaiannya, maka ingin belajar kenal."

"Sudah delapan atau sembilan hari dia pergi," tutur Jiu Yan

"Sebab apa dia pergi dari sini?"

"Entah, mungkin dia pikir di Kim-leng akan mendapatkan uang lebih banyak."

"Di mana dia tinggal di Kim-leng?"

"Kalau tidak salah dia bilang Boan-jun-wan."

Selagi It-hiong hendak tanya lebih lanjut, dilihatnya pelayan membawakan arak dan hidangan, sesudah pelayan pergi barulah It-hiong tanya pula, "Sesungguhnya siapa nama aslinya?"

Sambil menuangkan arak Jiu Yan menjawab, "Tidak begitu jelas, meski cukup lama kami berkumpul, namun tidak pernah seling tanya nama asli masing-masing"

Lalu dia menyodorkan arak yang dituangnya kepada anak muda itu, "Silakan minum Kongcu. Jika malam ini engkau penujui hamba, hendaknya jangan kausinggung-singgung Giok-nio lagi."

It-hiong tertawa dan menenggak habis isi cawan itu, katanya, "Ya, betul, aku memang kurang sopan, masakah membicarakan seorang nona lain di depan nona."

"Jika kausebut dia lagi aku akan marah lho!"

"Baik, takkan kusebut dia pula," kata It-hiong, dia mulai makan-minum di bawah ladenan Jiu Yan yang mesra itu

Melihat anak muda itu menenggak setiap cawan arak yang dituangkan, Jiu Yan rada kuatir, tanyanya, "Bagaimana takaran minummu?"

"Lumayan," jawab It-hiong

"Jangan mabuk lho."

Tidak, malam ini aku ada urusan, tidak

boleh mabuk"

Jiu Yan salah tampa akan ucapan anak muda itu, mukanya menjadi merah, ucapnya dengan tertawa malu, "Aku paling takut pada orang mabuk, jika kaupun mabuk, tentu takkan kuladenimu"

It-hiong terus merangkulnya dan dicium, katanya dengan tertawa "Jangan kuatir, aku takkan mabuk"

Sembari bicara sambil meraba sini-sana ia tanya, "Eh, beritahukan padaku, bagaimana pribadi bocah Pang Bun-hiong itu?"

"Oo, engkau tidak kenal dia?"

"Ya, aku cuma tahu dia kaya dan berpengaruh, juga memiliki kungfu yang tidak lemah"

"Konon ayahnya pernah menjadi pembesar tinggi di kotaraja, sekarang sudah pensiun dan merupakan hartawan terkemuka di kota ini, jadi dia memang kaya dan berpengaruh"

"Kungfunya belajar dari siapa?"

"Hal ini tidak kuketahui"

Bagaimana pribadinya?"

"Sangat royal."

"Prilakunya?"

"Sangat romantis. cuma tidak serupa kaum pangeran dan putra bangsawan yang suka ber buat sewenang-wenang"

"Apakah dia sangat suka main menang menangan dan menganiaya orang dan sebagainya?"

"Tidak pernah terdengar,"

"Kaubilang dia sangat romantis, coba kata kan bagaimana romantisnya?"

"Konon setiap perempuan cantik tentu di ubernya dan takkan berhenti sebelum ter kabul keinginannya"

"Aku juga sangat romantis, kaupercaya tidak?"

"Kenapa tidak percaya," jawab Jiu Yan sambil mencolek pipi anak muda itu dengan tertawa. "Melihat bentuknya setiap orang tahu pasti perayu."

It-hiong terbahak terus memondongnya menuju ke tempat tidur .

Setengah jam kemudian baru Liong It hiong meninggalkan rumah hiburan itu dengan badan segar dan wajah berseri, sambil menggoyang kipas dia menuju ke luar kota.

Kira-kira dua-tiga li di luar kota, ia memandang rembulan yang menghias di tengah cakrawala, gumamnya, "Sudah dekat tengah malam, aku harus cepat menuju ke sana."

Serentak ia berlari cepat ke depan, hanya sebentar saja ia sudah sampai di kaki gunung yang sunyi dan jauh dari rumah penduduk.

Ia berhenti di situ dan memandang sekelilingnya, lalu menanjak ke atas mengikuti sebuah jalan setapak

Setiba di pinggang gunung, tiba-tiba ia merasakan keadaan tidak enak, ia berhenti, dengan sinar mata mencorong ia memandang ke hutan sebelah kanan sambil menegur, Pang Bun-hiong, apakah kau?

Namun tiada jawaban apa pun dari dalam hutan.

"Hmk," jengek It-hiong. 'Orang gagah macam apa main sembunyi-sembunyi? Ayo menggelinding keluar!"

"Oouhh . . " terdengar suara rintihan lemah berkumandang dari sana.

It-hiong terkesiap, "Siapa itu?"

Tetap tidak ada jawaban.

Kening It hiong berkernyit, jengeknya pula, Keparat, kudatang untuk duel denganmu, jika

sengaja kaumain gila, terhitung orang gagah macam apa?

"Auuhh " kembali berkumandang pula keluhan lemah itu.

Hati It-hiong mulai curiga, ia berpikir sejenak, lalu memutuskan akan menyelidiki keadaan sebenarnya di dalam hutan, diam diam ia siap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan, lalu beranjak ke dalam hutan

Baru belasan langkah masuk ke dalam hutan, sekilas pandang, seketika berubah air mukanya

Dilihatnya satu orang. seorang yang sudah kempas-kempis tinggal ajalnya

Usia orang ini antara 40-an, dahi lebar mata besar, alis tebal seperti sikat, mukanya kereng, dia memakai baju ringkas warna hitam dengan deretan kancing di depan, memakai sepatu sol tipis, saat itu sedang bersandar di batang pohon dengan ujung mulut mengucurkan darah, tampaknya terluka sangat parah.

Di sampinguya tertaruh sebuah peti berwarna hitam, bentuknya serupa peti wasiat yang biasanya digunakan orang untuk menyimpan barang berharga, pada pegangan peti itu terikat seutas rantai besi

Menghadapi orang terluka parah cepat It-hiong mendekatinya dan bertanya, "Eh, saudara ini kenapa?"

Mata orang itu setengah terpejam dan buram, ia membuka mulutnya yang berdarah dan mengeluarkan suara terputus-putus. "Sia siapa engkau?"

"Aku Liong It-hiong "

O, Taihiap . . semangat orang itu tampak terbangkit

It-hieng mengangguk

Tangan kanan orang itu sedikit terangkat, maksudnya seperti minta It-hiong mengangkatnya bangun, katanya lemah 'To tolong "

It-hiong berjongkok untuk memapahnya sambil bertanya, "Saudara ini siapa, kenapa sampai terluka?"

Orang itu tidak menjawab, ia pegang tangan kiri It-hiong, lalu diambilnya rantai besi terus diikat pada pergelangan tangan. katanya dengan lemah, "Harap harap sam . sampaikan barang ini ke kepada Cap-pek-par-nia . "

Berucap sampai di sini, mendadak kepalanya terkulai miring ke samping lalu tidak

bergerak lagi, nyata dia sudah mati

Keruan It-hiong terkejut, serunya, "Hei hei! Kaubilang apa? Kaubilang sampaikan barang ini kepada siapa?"

Namun biarpun dia berteriak-teriak dan menggoyang-goyang tubuhnya, lelaki setengah baya itu sudah terkulai dan tidak bernapas lagi.

Dengan tercengang ia pandang tubuh yang sudah tak bernyawa itu hingga sekian lamanya, akhirnya bergumam sambil menggeleng kepala, "Busyet, sesungguhnya bagaimana jadinya ini?"

Waktu ia periksa rantai yang mengikat pada pergelangan tangannya, seketika hati tenggelam, serunya, "Wah, celaka! Ini kan berarti membikin susah orang?"

Kiranya pada ujung rantai itu terpasang sebuah borgol baja dan sekarang borgol itu membelenggu erat pergelangan tangannya. Ini berarti kalau belenggu itu tidak dapat dibuka maka peti hitam itu pun akan senantiasa berdampingan dengan dia dan tak terpisahkan

Ia coba membetot, terasa belenggu itu semakin kencang, tentu saja ia cemas. ia coba,

mengangkat peti hitam itu, diamati dan diperiksa, bobot peti terasa agak berat, ternyata terbuat dari baja

"O, Allah, barang apakah ini?!" keluhnya pula

Ia tidak menaruh minat terhadap isi peti hitam itu, yang dirasakan gawat adalah belenggu yang mengikat pergelangan tangannya sebab sebentar dia harus bertempur dengan Pang Bun-hiong di atas gunung, kalau belenggu ini tidak lekas disingkirkan akan berarti dia bertempur dengan membawa sebuah beban, dengan begini jelas dia pasti akan kalah

Tapi apa daya?

Ia pandang mayat lelaki setengah umur itu, tiba-tiba teringat olehnya mungkin kunci borgol berada pada bajunya, cepat ia menggerayangi tubuh mayat itu

Akan tetapi seluruh badan mayat itu sudah digagapi, hanya dapat dikeluarkan belasan tahil perak saja, selain itu tidak ada sesuatu benda lagi.

Ia kecewa dan juga gelisah, tanpa terasa ia menggerutu terhadap mayat itu, "Hm, engkau sungguh terlalu Jika kauminta kusampai

kan peti ini kepada seorang, cukup asalkan kuterima permintaanmu dan tentu akan kulaksanakan, kenapa kaubelenggu peti ini di tenganku? Ini kan sama dengan membikin susah padaku."

Segera terpikir juga olehnya untuk menggunakan pedang Ia lolos pedang yang tergantung di pinggang, tapi ia cuma menggeleng kepala saja sambil memandang pedangnya, sebab disadarinya pedang sendiri bukan pedang pusaka yang dapat memotong besi seperti merajang sayur, tidak mungkin dapat memotong rantai atau belenggu baja itu,

Ia menghela napas, pedang berbalik digunakannya untuk menggali tanah

Tidak lama kemudian sebuah liang sedalam tiga-empat kali telah digalinya, diseretnya mayat lelaki setengah umur itu ke dalam liang, lalu ditutuk lagi dengan tanah, kemudian ia membersihkan pedangnya dan disimpan kembali ke dalam sarungnya, habis ini barulah ia naik ke atas gunung

Ia gulung rantai besi itu pada pergelangan tangan, peti hitam itu dikepitnya terus berlari cepat ke atas Tidak lama sampailah dia

di puncak gunung yang tandus

Waktu ia pandang posisi rembulan di langit, diduganya sudah lewat tengah malam

Ia coba celingukan sekitarnya, lalu berseru, Hai, bocah she Pang, engkau sudah datang belum?"

Segera dari balik batu besar beberapa kaki di depan sana menongol sebuah kepala manusia. Siapa lagi dia kalau bukan Pang Bun-hiong

Dia tetap berdandan seperti siangnya masih membawa kipas lempit pelahan ia muncul dari belakang batu padas, katanya dengan tertawa, "Kusangka engkau tidak berani datang."

"Maaf, karena mengalami suatu kejadian aneh sehingga perjalananku terganggu, maka datang terlambat," kata It-hiong

"Kejadian aneh apa?" tanya Bun-hiong

It-hiong mengendurkan tangan kirinya sehingga peti hitam yang dikepitnya merosot ke bawah, ucapnya sambil menyengir, "Kejadian aneh inilah."

"Barang apa itu? tanya Bun hiong dengan heran dan kejut.

"Siapa tahu?!" ujar It-hiong "Baru saja kusampai di pinggang gunung, mendadak ku-

dengar suara orang di dalam hutan, semula kusangka dirimu, tapi setelah kuperiksa, kiranya seorang lelaki setengah baya yang terluka parah . . "

Begitulah ia lantas menceritakan apa yang terjadi.

Bun-hiong merasa tertarik, ia coba mendekat dan memegang peti hitam itu dan diamat-amati, lalu bertanya, "Apakah dia tidak menerangkan apa isi peti ini."

"Tidak," jawab It-hiong

"Dia minta kauserahkan barang ini kepada siapa?' tanya Bun hiong pula.

"Aku tidak jelas mendengarnya, rasanya terdiri dari empat kata, dua kata bagian depan kalau tidak salah 'Cap-pek' (delapan belas) apa, dua kata yang belakang aku tidak jelas "

"Belenggu itu tidak dapat dibuka?"

"It hiong mengiakan.

"Wah, lantas bagaimana?" kata Bun-hiong

"Aku pun tidak tahu bagaimana baiknya," ujar It-hiong dengan kesal. "Apakah engkau dapat menolong menghilangkan benda sialan ini."

"Wah, untuk membuka belenggu ini mungkin tidak mudah "

"Potong dulu rantainya, adakah engkau membawa senjata tajam?"

"Tidak " jawab Bun hiong menggeleng

'Ai, bisa celaka," ujar It-hiong dengan lesu. "Jika barang sialan ini tidak dapat dibuang, bila makan, tidur, berak dan kencing harus selalu membawanya serta, kan repot."

"Jangan kuatir, mungkin pandai besi dapat membuangnya," ujar Bun hiong tertawa

"Ya, betul, pandai besi pasti dapat membuang barang ini," seru It-hiong girang "Apakah ada bengkel di dalam kota "

"Ada, cuma sekarang sudah jauh malam, bengkel besi tentu sudah tutup pintu, harus tunggu sampai besok."

"Baik, boleh bereskan besok saja Sekarang marilah kita mulai."

"Tidak, takkan kutarung denganmu lagi," ucap Bun-hiong sambil menggeleng

"Sebab apa? tanya It-hiong heran.

"Pada tanganmu diganduli barang itu, tentu tidak leluasa, kalau berkelahi engkau pasti kalah, aku tidak mau menarik keuntungan demikian darimu "

"Tidak menjadi soal, dapat kugunakan barang ini sebagai bandulan untuk menghajarmu."

"Ah, jangan membual," kata Bun-hiong dengan tertawa. "Tanpa barang itu mungkin dapat kutandingi diriku. dengan beban barang itu, jelas engkau bukan tandinganku. Andaikan aku menang juga tak terpuji."

"Jika begitu, biarlah setelah besok kubuang barang ini baru kita menentukan kalah menang lagi."

"Baik!" kata Bun-hiong.

"Ai, entah apa dosaku sehingga tertimpa urusan sebal ini."

"Mungkin lantaran semalam kaumain perempuan sehingga sial."

"Dari mana kautahu aku main perempuan?" tanya It hiong melengak.

Bun-hiong angkat pundak. "Aku kan Tetau-coa, ular penguasa tempat ini, dengan sendirinya segala urusan kutabu."

"Hah, jadi selalu kaubuntuti aku?" tanya It-hiong dengan mendongkol.

"Tidak, cukup kukirim seorang anak buahku untuk mencari keterangan di Lau jun ih."

"Huh, rendah!" jengek It-biong.

Bun-hiong tidak marah katanya dengan tertawa, "Apakah engkau memang betul Liong It-hiong yang berjuluk Liong-hiap (pendekar naga)?"

"Tanggung tulen, kalau palsu uang kembali," jawab It-hiong.

"Maaf, sudah lama kudengar namamu yang termasyhur."

"Ah, tidak perlu mengumpak."

"Rasanya ada jodoh juga pertemuan kita antara naga dan harimau, bagaimana kalau kita rayakan dengan minum arak?"

"Boleh, cuma apa artinya kaubilang pertemuan antara naga dan harimau?"

"Sebab ada orang menyebut diriku sebagai Hoa-hiap (pendekar harimau)."

"O, kiranya kau inilah Hou-hiap yang terkenal di daerah utara dan selatan sungai besar itu. Tapi mengapa engkau mengaku sebagai Te-tau-coa?"

"Hahaha, aku kan penduduk Kim-tan, bagimu bukankah aku memang Te-tau-coa yang menguasai tempat ini?"

"Sudah sering kudengar orang bercerita macam-macam tentang Pendekar Harimau, tak

tersangka engkau inilah Hou-hiap "

'Kita ini seorang naga dan yang lain harimau, malahan nama kita sama-sama pakai Hiong (jantan), sekali ini kita harus saling mengukur tenaga untuk menentukan siapa yang benar jantan."

"Baik, kalau besok dapat kulepaskan barang sial ini, malamnya kita tetap bertemu lagi di sini.

"Sekarang marilah kita turun gunung saja," kata Bun-hiong

Meka kedua orang lantas kembali ke kota dengan damai serupa sahabat karib saja

"Kautinggal di hotel?" tanya Bun-hiong

It-hiong mengiakan

"Kudamu itu boleh juga, jangan-jangan Pek-sin-liong (si naga putih sakti) yang termasuk satu di antara lima kuLa terkenal didunia itu?"

"Betul, sekarang aku juga tahu nama kudamu itu, dia juga salah satu di antara kelima ekor kuda ternama, yaitu Sian-hong-ki (kuda pionir) bukan?"

"Sompret, tampaknya dalam segala hal engkau selalu hendak menyaingiku," omel It-hiong.

"Siapa bilang, yang tepat adalah engkau yang menyaingiku, sebab si pionir sudah lebih tiga tahun kumiliki," kata Bun-hiong dengan tertawa.

"Aku lebih tua daripadamu, jelas engkau yang meniru diriku "

"Sudahlah, tak perlu banyak omong Sekarang ingin kutanya padamu, untuk keperluan apa kaucari Giok nio?"

"Hanya ingin melihat kecantikannya saja "

'Hm, jauh-jauh kau datang ke Kim-tan hanya ingin main-main dengan dia?"

"Betul," It-hiong mengangguk

"Jangan omong kosong," jengek Bun hiong' 'Meski Giok-nio rada terkenal di kota ini toh belum terhitung perempuan hiburan yang mengguncangkan satu daerah, pasti ada maksud tujuanmu yang lain kaucari dia."

Katakan betul, lantas ada sangkut paut apa denganmu?" kata It hiong.

"Tentunya bukan lantaran dia telah menipu duitmu bukan?"

"Jika ada seorang nona menipu duitku pasti takkrn kusut lebih lanjut, sebab bukan urusan yang aneh bila perempuan hiburan suka pada duit."

Kalau bukan, habis urusan apa?"

"Ada orang minta kucari dia"

'Siapa?' desak Bun hiong

"Ai, kenapa kautanya terus menerus, janganlah kauikut campur campur urusan orang lain."

Bun-hiong mengangkat pundak dengan tertawa, "Penyakitku yang sukar diobati justru paling suka ikut campur tetek bengek."

"Tapi jika kauikut campur urusanku, tentu kaubisa susah."

"Masa?"

'Habis kalau naga dan harimau bertarung, naga kan lebih kuat daripada harimau, maka kauperlu hati-hati sedikit"

"Huh, itu kan anggapanmu, boleh kita lihat saja nanti'

Bicara sampai di sini, mendadak kedua orang berhenti melangkah

Liong It-hiong menyapu pandang sekejap ke kanan kiri hutan, lalu menegur, "Siapa itu yang bersembunyi di dalam hutan?"

Baru habis berucap lantas terlihat tetumbuhan di dalam hutan bergerak, dari kanan-kiri hutan muncul dua orang

Satu di antara kedua orang ini berusia 50-an, bertubuh tinggi besar melebihi orang biasa, mukanya kuning, kening lebar dan tulang pipi menonjol, mata lebar dan hidung besar, jenggotnya pendek kasar serupa kawat, ikat kepala melingkar, berbaju hijau ringkas dan bersenjata toya tiga ruas

Seorang lagi berusia lebih muda, kira-kira baru 35-36 tahun, mukanya juga buas, juga memakai baju hijau ringkas, cuma bersenjata golok

Melihat tampang mereka, jelas keduanya bukan manusia baik baik

Terkesiap juga hati Liong It-hiong melihat kedua orang itu, segera ia tanya Pang Bun-hiong, "Te-tau-coa, apakah mereka anak buahmu?"

"Bukan", jawab Bun-hiong sambil menggeleng. "Selamanya aku tidak piara tukang pukul."

Segera It-hiong memberi salam kepada kedua orang dan menegur, "Eh, kedua sahabat ini bernama siapa? Ada urusan apa kalian merintangi jalan kami?'

Si kakek yang bertubuh tegap itu mungkin

memang berwatak sombong atau memang tidak kenal sopan santun, ia tidak menjawab, sebaliknya menuding peti hitam yang bergantung di pergelangan tangan kiri It-hiong itu dan bertanya, "Eh, bocah brengsek, dari mana kau dapatkan barang itu?"

Liong It hiong adalah anak muda kosen yang sudah lama berkecimpung di dunia kang ouw, begitu mendengar ucapan orang segera diketahuinya orang berniat jahat, juga disadari pihak lawan pasti ada sangkut-paut dengan peti hitam ini. Tapi dia tidak gentar, sebaliknya merasa senang sambil mengangkat peti hitam itu ia menjawab dengan terbahak, "Haha, apakah kaumaksudkan barang ini? Wah, cukup panjang untuk diceritakan, apakah orang tua terburu buru ingin tahu?"

Mendadak kakek itu mendelik dan membentak, "Ya, lekas katakan!"

"Eh, sabar, jangan terbura nafsu," ujar It-hiong dengan tertawa. "Hnndaknya kaujawab dulu pertanyaanku baru nanti kuberitahukan.

Orang itu menyeringai, "Tidak ada sesuatu yang dapat kujawab"

Apa ini berarti orang tua dilahirkan batu?

Atau dibesarkan oleh biang anjing? Masa nama saja tidak punya?" kata It-hiong

Tentu saja kakek itu gusar. mendadak ia mendesak maju, toya tiga ruas dipuntir-puntir, bentaknya, "Keparat, barangkali kamu sudah bosan hidup?!"

It-hiong mengangguk, "Betul, selama ini aku memang sudah bosan hidup. cuma tiada seorang pun yang mampu mencabut nyawaku

Kakek tegap itu seperti tidak tahan lagi, wajahnya beringas dan segera bergaya hendak melabrak lawan

Tampaknya lelaki bergolok itu lebih tahu urusan, tiba-tiba ia buka suara 'Nanti dulu, Lui-heng!"

Seketika si kakek menahan gerakan menerjangnya, seriaknya dengan gusar, "Bocah ini tidak kenal mati-hidup, binasakan dia saja kan beres!"

Lelaki bergolok memberi tanda "jangan", lalu ia memberi hormat kepada Liong It hiong dan berkata, "Sahabat ini, coba katakan apa yang ingin kauketahui?"

'Nama kalian," jawab It-hiong dengan tertawa

Lelaki bergolok tertawa ramah, jawabnya, "Maaf, lantaran alasan tertentu, terpaksa tak dapat kami beritahukan nama dan she kami

"Jika begitu, kalian mau bicara ap ?' kata It-hiong pala

Lelaki bergolok menuding peti hitam yang di pergelangan tangannya dan menjawab, "Peti itu kepuyaan kami, harap dikembalikan kepada kami !

It-hiong mengguncang guncang peti hitam itu, lalu bertanya dengan tertawa, "Kautahu semula barang ini berada di tangan siapa?

"Tahu," si lelaki bergolok mengangguk

'Dia bernama siapa?' tanya It-hiong pula

Sesungguhnya ada rahasia apa di balik peti hiiam yang terbelenggu di tangan Liong It hong itu?

Cara bagaimana Liong It-hong akan menyelesaikan pertarungannya dengan Pang Bun biong?

Penerbit
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 2

"Dia bernama Si Hin, semula tinggal bersama kami," tutur lelaki bergolok "Kemarin tiba-tiba timbul maksud jahatnya, peti ini digondol lari, akhirnya dapat kami susul dia cuma sayang, sesudah kami melukai dia, sempat juga dia meloloskan diri."

"Apa isi peti ini?" tanya It-hiong.

"Maaf, untuk ini tidak dapat kuberitahukan," jawab lelaki bergolok. "Sekarang mohon engkau suka mengembalikan peti itu kepada kami."

"Boleh tapi adakah kaupegang kunci borgolnya?"

"Ada" lelaki bergolok mengangguk.

Dia memindahkan golok ke tangan kiri, lalu tangan kanan merogoh saku untuk mengambil anak kunci sambil melangkah maju, katanya, Harap ulurkan tanganmu, akan kubukakan borgolnya "

It-hiong menjulurkan tangan kirinya, ucapnya dengan tertawa, "Sungguh beruntung bertemu dengan kalian berdua, kalau tidak barang ini sungguh sangat merepotkan."

Melihat tangan orang sudah terjulur, lelaki bergolok juga lantas menjulurkan tangan kanan dengan lagak hendak membukakan kunci borgolnya. Siapa tahu mendadak golok Pada tangan kirinya terus menabas ke tangan kiri Liong It-hiong dan tepat mengenai sasarannya

Akan tetapi tangan kiri Liong It-hiong ternyata tidak tertabas buntung, sebaliknya tetap utuh tanpa kurang sesuatu, lecet saja tidak

Sungguh mimpi pun orang bergolok itu tidak menyangka Liong It-hiong menguasai kungfu kekebalan senjata, seketika ia terperanjat dan cepat melompat mundur

Namun It-hiong tidak tinggal diam sambil bergelak tertawa sebelah kakinya terus mendepak dan tepat mengenai perut orang "Blang", kontan orang itu terpental jauh.

Melihat tipu kawannya tidak berhasil, si kakek tegap lantas membentak dan menerjang maju juga, toya tiga ruas terus berputar dan

menyabat kedua kaki Liong It-hiong

"Haha, boleh juga kita main-main beberapa jurus!" seru Bun hiong dengan tertawa

Segera ia memapak orang tua itu, kipat lempit menukik ke bawah dan "brak", sabatan toya si kakek ditangkisnya

Seketika si kakek tergetar sempoyongan ke samping. Bun-hiong tidak memberi kelonggaran lagi, sambil tertawa panjang ia terus menubruk maju dan menjojoh pula dengan kipasnya

Sekarang si kakek baru menyadari telah ketemu lawan tangguh, ia tidak berani sembrono lagi, segera ia putar toya tiga ruas dengan kencang dan menempur Pang Bun-hiong kengan sengit

Meski si lelaki bergolok terdepak perutnya oleh Liong It-hiong, tapi perutnya tidak sampai pecah, sesudah jatuh terjungkal, segera ia melompat bangun dan menerjang maju lagi dengan goloknya

Mestinya It-hiong dapat melolos pedang untuk menandingi golok lawan namun dia juga anak muda yang tinggi hati, menghadapi lawan empuk tidak mau dia menggunakan pedang, segera ia layani golok lawan dengan tetap bertangan kosong

Agaknya lelaki bergolok itu juga cukup luas pengetahuannya, setelah tahu Liong It-hiong menguasai kungfu kekebalan senjata, maka selanjutnya dia tidak menyerang lagi dengan membacok atau menabas melainkan dengan gerakan mengiris, sebab ia tahu orang yang menguasai kungfu kekebalan sebangsa Kim-ciong-toh atau Thi-po-sam umumnya tidak takut dibacok melainkan kuatir diiris atau disayat

Begitulah dia terus menggunakan cara istimewa itu dan main sayat melulu terhadap Liong It-hiong

Merasa kelemahan sendiri diketahui lawan, It-hiong juga tidak berani gegabah lagi, sembari menghindari setiap serangan, lebih sering lagi sekarang dia menggunakan peti hitam untuk menimpuk musuh

Bobot peti hitam itu antara sepuluh kati, ditambah lagi rantai sepanjang dua-tiga kaki, bila diputar menjadi serupa banderingan dan sangat lihai

Lelaki bergolok itu telah mengeluarkan segenap kepandaiannya dan tetap tidak mampu mengganggu seujung rambut lawan, ia mulai jeri, berbareng juga merasa terkejut dan

heran. ia coba tanya, "Hei, sesungguhnya kalian berasal dari garis mana? Coba beritahukan!"

It hiong tertawa, serunya, "Tuanmu jalan tidak ganti nama dan duduk tidak tukar she, aku inilah Liong It-hiong yang berjuluk Liong-hiap!"

"Wah, celaka!" teriak si lelaki bergoluk mendadak sambil melompat mundur dan berseru dengan kata sandi dunia Kangouw kepada lawannya. "Lui-heng, ayolah lari, lawan tidak boleh dibuat main-main!"

Habis itu secepat terbang ia lari masuk ke hutan serupa seekor tikus yang beruntung lolos dari terkaman kucing

Kakek tegap itu juga kewalahan menghadapi Pang Bun-hiong, selagi kejut dan heran, tiba-tiba didengarnya lawan yang bergebrak dengan temannya itu adalah Liong-hiap Liong It-hiong yang termasyhur, seketika runtuh semangat tempurnya, cepat ia berlagak menyabet untuk mendesak mundur Pang Bun-hiong, lalu ia melompat mundur dan kabur pula ke dalam hutan.

Bun-hiong tidak mengejarnya, It-hiong ju

ga berdiri tanpa bergerak, meski keduanya sama-sama memiliki kepandaian tinggi, tapi sebelum tahu jelas seluk-beluk musuh tidak nanti mereka mau menyerempet bahaya dan sembarangan mengejar

"Kenapa engkau tidak mengejarnya?" tanya It-hiong.

"Guruku mengajarkan kepadaku agar 'penjahat yang sudah lari jangan dikejar, kalau ketemu hutan jangan dimasuki' Jika mau kejar boleh kaukejar sendiri."

It-hiong garuk garuk kepala sambil menggerutu, "Sungguh tolol aku ini, kalau tidak kuberitahukan namaku tentu tidak menjadi soal. Mereka tidak tahu siapa aku baru berani bertempur denganku dan dengan begitu pula baru ada kesempatan bagiku untuk menangkap mereka"

"Jangan kuatir, cepat atau lambat mereka akan datang lagi," ujar Bun-hiong

'Kaukira mereka siapa?' tanya It-hiong

Bun-hiong menggeleng "Entah, aku cuma tahu satu hal, yaitu tadi mereka berdusta Orang yang menyerahkan peti hitam kepadamu itu pasti bukan kawan mereka"

Ya, orang sialan itu justru dilukai oleh mereka, tentu tidak salah lagi," kata It-hiong

"Betul, sebab mereka hendak merampas petinya," tukas Bun-hiong.

It-hiong menunduk mengamati peti hitam itu, katanya, "Di dalam peti pasti berisi benda mestika yang tak terkira nilainya"

"Apakah perlu kita membukanya?"

'Sudah kucoba, takbisa buka."

"Boleh kucoba juga," kata Bun-hiong sambil memegang peti itu dan diperiksa dengan teliti dilihatnya peti itu berwarna hitam mulus, terbuat dari baja murni, di tengah peti ada dua garis celah celah yang merapat dengan sangat erat, namun tidak ada sesuatu lubang untuk membukanya.

Ia coba menarik dan membentangnya, namun tidak mau terbuka, ia menggeleng kepala dan berkecek menyatakan rasa heran, "Peti ini memang sangat istimewa.'

"Ya, selama ini aku pun tidak pernah melihat peti semacam ini," kata It hiong

"Aku juga tidak pernah melihat peti begini," tukas Bun-hiong.

"Tapi peti ini harus dapat dibuka, soal-

nya kita tidak tahu cara membukanya" ujar It-hiong

Bun-hiong menuding celah-celah di pinggang peti itu dan berkata, "Umumnya sebuah peti hanya ada sebuah celah, tapi peti ini ada dua garis celah, mungkin di sinilah letak pesawat rahasianya"

Sembari bicara ia coba menggunakan jarinya untuk menolak bagian di dalam celah peti, dirasakan bagian di tengahnya ternyata dapat bergerak, serunya kegirangan, 'Hah, lihat, memang terletak pada kedua garis celah ini rahasianya"

"Coba geser lagi lebih keras," kata It-hiong cepat.

Bun-hiong menekam dan mendorong pula, tapi meski dicoba lagi beberapa kali tetap peti itu sukar terbuka. Ia menggeleng kepala dengan lesu, katanya, "Aku berani bertaruh denganmu, barang ini pasti bukan buatan Tiongkok"

It-hiong tidak menanggapinya, ia sampirkan rantai peti di pundak dan berkata, "Ayo berangkat, pulang dulu ke kota dan urusan belakang!"

Kedua orang lantas turun gunung.

"Ke mana kita akan minum arak?' tanya Bun-hiong

"Sampai di kota hanti kebanyakan rumah makan tentu sudah tutup pintu, boleh ke hotelku saja"

Bun-hiong mengiakan

'Melihat bentukku ini mustahil kalau orang tidak menyangka aku ini perantauan yang baru lolos dari bui," ujar It-hiong.

"Ya, sangat mungkin."

'Sialan, sungguh celaka!

"Jangan kuatir, kebanyakan pothau di kota Kim-tan sudah kukenal, asal engkau selalu berada bersamaku pasti takkan terjadi perkara."

"O ya, mereka pasti memegang macam-macam anak kunci borgol, bagaimana kalau kaupinjam beberapa anak kunci pada mereka"

"Baiklah, setiba di kota segera akan kucari Ciu-pothau . . "

Begitulah sambil bicara sembari berjalan. Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di Kah-pin-khek-can, hotel tempat It-hiong menginap.

Bun-hiong berhenti di depan hotel dan

berkata kepada It-hiong, "Boleh kausuruh pelayan menyiapkan arak dan santapan, kupergi mencari Ciu-pothau dan segera pulang kembali.

Habis bicara ia terus pergi

Tidak lama pelayan sudah menyiapkan semeja makanan dan arak di dalam kamar Liong It hiong, sejenak kemudian Pang Bun-hiong juga sudah kembali.

Setelah mengenyahkan pelayan, Bun-hiong menutup pintu kamar dan mengeluarkan serenceng anak kunci, katanya dengan tertawa, "Lihat, inilah pinjamanku kepada Ciu-pothau, seluruhnya ada belasan buah, bila tetap tak-bisa membukanya maka habislah akal"

It-hiong duduk di depan meja dan menaruh pergelangan tangan di ujung meja, katanya, "Lekas dicoba!"

Bun-hiong memilih sebuah anak kunci yang sekiranya cocok dan dimasukkan ke lubang kunci borgol yang membelenggu tangan It-hiong itu, diputarnya ke kanan dan kiri beberapa kali, namun tidak berhasil, ia menggoyang kepala dan berkata, "Yang ini tidak cocok . . "

Ia ganti anak kunci yang lain, hasilnya

tetap nihil Ganti lagi anak kunci ketiga, keempat, kelima dan akhirnya belasan anak kunci sudah dicoba semua, namun borgol di tangan It-hiong tetap tak terbuka

Kembali It hiong orang uringan, omelnya, "Keparat, kalau saja orang she Si itu tidak mati, tentu akan kuhajar dia hingga sekarat!"

Bun-hiong menyimpan anak kunci, katanya dengan tertawa, Sudahlah, jangan marah lagi, apa pun juga tunggu sampai besok saja, tentu pandai besi dapat membuka borgolmu ini Sekarang marilah kita minum arak"

Ia duduk di depan It-hiong dan menuangkan dua cawan arak, secawan disodorkan kepada It-hiong, katanya, "Mari habiskan secawan!"

It-hiong angkat cawan dan minum habis bersama dia, katanya dengan tertawa, "Kamu sangat mencocoki seleraku, namun aku tetap akan berkelahi denganmu"

"Umpama kamu tidak mau berhantam lagi juga takkan kuterima," jawab Bun-hiong tertawa.

'Bicara sejujurnya, sudah sekian tahun aku berkecimpung di dunia kangouw, namun baru

pertama kali ini kutemui jago kelas tinggi serupa dirimu."

"Aku juga begitu. Maka kita harus menentukan kalah dan menang . . Mari, minum secawan lagi!"

Begitulah keduanya lantas makan-minum dan mengobrol ke timur dan barat, makin bicara makin cocok satu sama lain dan arak yang mereka minum pun tambah banyak.

Tanpa terasa sudah lewat tengah malam.

Bun hiong berdiri dan berkata, "Aku mau pulang"

"Engkau punya istri?"

"Tidak ada."

"Jika tidak punya istri, untuk apa pulang sedini ini?"

"Sekarang sudah jauh lewat tengah malam, masa kaubilang dini?"

"Boleh kita minta tambah arak lagi, sekalian minum sampai pagi, habis itu bersama pergi mencari pandai besi"

"Tidak," jawab Bun-hiong, "Habis minum arak aku lantas menganiuk, sekarang kan waktunya orang tidur"

Sampai di sini ia memberi tanda, lalu

membuka pintu dan melangkah pergi

Terpaksa It-hiong memanggil pelayan agar menyingkirkan mangkuk piring, lalu membuka baju dan bermaksud tidur.

Namun ketika lepas baju baru diketahuinya baju takdapat ditanggalkan.

Sebab kalau dia mau membuka baju luar, lengan kiri harus dapat lolos dari rantai dan peti hitam itu, padahal ukuran peti itu lebih besar daripada lengan bajunya sehingga sukar lolos. Jika benar ingin membuka baju hanya ada satu jalan, yaitu memotong seluruh lengan baju kiri

Saking gemasnya ia mengentak kaki dan mengaci-maki lagi pada orang mati yang mengaku bernama Si Hin itu Dengan mendongkol ia pakai lagi baju luarnya, lalu merebahkan diri di tempat tidur

Lantaran banyak minum arak, maka tidak lama setelah berbaring ia lantas mendengkur.

Kira kira setengah jam setelah dia tidur, kertas perapat daun jendela kamarnya tibatiba dibasahi orang setitik, lalu dari lubang yang dibasahi itu tersembul semacam benda ang ujungnya lancip serupa paruh bangau,

kemudian ada asap tertiup dari paruh bangau itu, asap pelahan buyar dan akhirnya memenuhi seluruh kamar

Itulah Bi-hun-hio atau dupa bius

Namun Liong It-hiong tidak merasakan apa-apa, suara ngoroknya tambah rata dan keras

"Krek," terdengar bunyi pelahan, sebilah pisau menubles celah daun jendela dan membuka palang jendela menyusul daun jendela lantas terbuka

Asap yang memenuhi kamar pelahan buyar keluar kamar, sejenak kemudian sebuah kepala manusia menongol di depan jendela Nyata orang ini adalah lelaki bergolok yang semalam bermaksud merampas peti hitam di atas gunung itu

Ia mengintip dulu ke dalam kamar, lalu berpaling dan memberi isyarat tangan, kemudian dengan tangan menahan kusen jendela ia melompat ke dalam kamar

Agaknya kawannya yaitu si kakek tegap, juga ikut datang, isyaratnya itu jelas memberi tanda agar si kakek berjaga di luar

Sesudah berada di dalam kamar dengan

berjinjit-jinjit ia mendekati tempat tidur, diperiksanya keadaan Liong It-hiong, melihat anak muda itu tertidur lelap, ia yakin dupa biusnya sudah bekerja dengan baik, seketika ia merasa tabah, ucapnya dengan tertawa, "Setan alas, sekali ini coba saja apakah kaupunya kepandaian!"

Sembari berkata ia tarik pergelangan tangan kiri It-hiong ke tepi pembaringan, segera ia angkat goloknya dan membacok dengan keras

Siapa tahu bacokannya tetap tidak dapat mengutungi tangan Liong It-hiong, serupa membacok pada sepotong kulit kering saja

Keruan lelaki bergolok itu terkejut, cepat ia melompat mundur

Pada saat itulah Liong It-hiong lantas melompat bangun ucapnya dengan tertawa, "Jangan lari, rasakan dulu banderinganku!"

Berbareng tangan kiri bergerak, peti hitam terus menyambar ke depan

Dia memang sudah siap menyerang sejak tadi, maka peti itu menyambar dengan sangat cepat, baru saja orang itu melompat mundur sudah tersusul oleh peti hitam, terdengar suara

'bluk" yang keras, dengan tepat dadanya ter timpa peti

Tanpa mengeluarkan suara lelaki bergolok terus robnh terjungkal

Sementara itn si kakek yang berjaga di luar juga mengetahui kawannya tertimpa bahaya, selagi dia hendak menerjang ke dalam kamar untuk menolongnya, tiba-tiba didengarnya di atas kamar di belakangnya ada orang menegur dengan tertawa, 'He kawan, jangan kauganggu tidur orang, lebih baik cari lagi diriku aaja "

Yang bica a ini ternyata Pang Bun-hiong adanya

Dengan tertawa ia duduk bersila di emper rumah seperti sudah menunggu sekian lamanya di situ

Keruan pucat air muka si kakek, mana dia berani lagi menerjang ke dalam kamar, tanpa permisi ia terus lari malah ke tempat gelap sana

"Haha man lari?!' seru Bun-hiong dengan tergelak

Sekali kedua tangan membentang. serupa elang menyamba anak ayam, ia terus terjun ke bawah

Namun kakek itu pun cukup licin, dengan dua-tiga kali lompatan ia dapat mencapai kaki tembok, lalu menerobos keluar hotel.

Selagi Bun-hiong hendak mengejar lebih jauh terdengar Liong It hiong berseru kepadanya sambil melongok keluar jendela, "Sudah dapat kubekuk satu, tak perlu mengejar lagi

Dengan tertawa Bun hiong memutar balik dan melompat ke ke dalam kamar melalui jendela, ia pandang lelaki bergolok itu dan bertanya, "Kaulukai dia?'

"Ya, kuhantam dadanya dengan peti hitam berartai ini mungkin terlampau keras sehingga membuatnya kelengar," tutur It-hiong

'Kalau tahu engkau sudah siap sedia, tentu aku sudah pulang tidur " ujar Bun-hiong

"Dari mana kautahu akan kedatangan mereka?" tanya It-hiong

Dan dari mana kautahu mereka akan datang?" tanya I hiong

It hiong mengangkat pundak tanpa menjawab ia mendekati lelaki bergolok yang tak bergerak itu dan berjongkok di sampingnya, katanya, "Mari kita bikin siuman dulu keparat ini Eh, bagaimana jadinya ini?!"

Mendadak ia berseru kaget, sebab di ketahuinya muka orang itu pucat lesi, tampaknya sudah mati.

Bun-hiong coba memeriksa napasnya, ternyata betul sudah tak bernapas lagi. Diraabanya lagi bagian dada, baru diketahuinya di antara 12 tulang dada kanan sudah patah enam. tulang patah menusuk jantung atau paru-paru, tentu saja binasa sejak tadi.

"Hm, masakah cuma kausambit dengan agak keras saja?' jengek Bun hiong dengan mendongkol.

It-hiong merasa menyesal, ucapnya sambil menggaruk kepala yang tidak gatal, "Sialan, kukira seranganku sudah pakai kira-kira, siapa tahu telah membinasakan dia."

"Tampaknya cara kerjamu lebih banyak runyam daripada suksesnya," omel Bun-hiong

"Betul, terkadang aku memang agak linglung, tanpa sadar lantas menerbitkan onar ...."

"Dan cara bagaimana membereskan dia sekarang?"

"Bagaimana menurut pendapatmu?'

"Ini kan urusanmu, aku tidak mau ikut campur,"

"Kaukira aku harus melaporkan diri telah membunuh orang?"

"Jika kaumau melapor diri, aku ada cara yang lebih baik bagimu."

"Coba katakan"

"Kaumau menurut petunjukku?

"Baik, katakan saja '

"Sekarang naik ke tempat tidur," kata Bun-hiong sambil menuajuk ranjang

'Untuk apa?" It-hiong melengak

'Sesudah di tempat tidur baru kuberisahukan.'

Dengan ragu It-hiong berdiri dan menuju ke tempat tidur, ia duduk di tepi ranjang dan bertanya, "Baiklah, sekarang boleh kaukatakan"

"Rebah!" kata Bu-hiong

Kembali It-hiong melenggong. "Ai, kau main gila apa?'

"Setelah berbaring segera kautahu"

Terpaksa It-hiong menurut berbaring, katanya dengan mendongkol, "Dan apakah perlu memejamkan mata?"

"Tentu saja, kalau sudah berbaring harus memejamkan mata, kalau tidak mana dapat tidur?!"

"Baik, segera kupejamkan mata Tapi hendak kuperingatkan, jika ada maksudmu mempermainkan diriku, awas kaki anjingmu!"

Habis berucap ia benar-benar memejamkan mata

Dan baru saja mata terpejam, segera terdengar suara "serr" yang pelahan, menyusul bergema suara Bun-hiong di luar jendela, "Tidurlah yang nyenyak, esok pagi akan kudatang lagi

Waktu It-hiong membuka mata, dilihatnya mayat si lelaki bergolok tadi sudah hilang, ia tersenyum dan bergumam, "Sontoloyo, bocah ini memang benar lagi mempermainkan aku"

Dia tidak bangkit lagi, tapi terus tidur.

Paginya dia terjaga bangun oleh suara gedoran pintu. Cepat ia membuka pintu kamar, kiranya si pelayan

"Ada apa? Kaukuatir aku tidak bayar?" omelnya dengan mendongkol

"O, maaf," kata pelayan "Hamba cuma ingin tahu, kabarnya di kamar Tuan semalam seperti terjadi sesuatu"

"Betul, semalam ada maling, tapi sudah kuhajar lari," sahut It-hiong

'Maling?' pelayan terkejut

"Ya, malahan bukan sembarang maling mereka berani masuk dengan menyongkel jendela"

"Adakah kehilangan?" cepat si pelayan menegas.

"Syukur tidak"

'Mendingan tidak," pelayan merasa lega 'Keparat, ternyata ada maling berani menganggu hotel ini, kalau tertangkap pasti kuhajar sampai setengah mati"

Lalu ia memberi hormat dan minta maaf pula karena telah menganggu tidur Liong It-hiong, anak muda itu diharap tidur lagi

"Sesudah bangun takdapat tidur lagi, sediakan saja air cuci muka, lalu siapkan sarapan pagi, kata It hiong "Sediakan untuk dua orang, sebentar akan datang seorang temanku."

Pelayan mengiakan dan berlari pergi.

Selesai dia cuci muka, pelayan datang kembali membawakan sarapan pagi, dan Pang Bun-hiong juga segera muncul

It-hiong tidak tanya cara bagaimana orang membereskan mayat itu ia hanya mengajaknya, "Mari sarapan dulu!"

Tanpa sungkan Bun-hiong mengambil

tempat duduk, katanya, "Sudah kubicarakan dengan pandai besi, ia bilang dapat memotong belenggumu."

Sembari makan It-hiong berkata, "Semalam telah kupikirkan dengan masak dan telah membuat suatu keputusan penting."

"Memutuskan takkan bertanding lagi denganku?" tanya Bun-biong.

"Bukan urusan itu, tapi mengenai peti ini sudah kuputuskan takkan membuangnya dari tanganku," tutur It-hiong sambil mengangkat peti itu.

Bun-hiong melengak, "Sebab apa?"

"Sebab kalau dibuka dari belenggu ini, tentu akan gampang hilang," ujar It-hiong "Kupikir justru lantaran kuatir peti ini akan kuhilangkan, maka orang she Siau itu memborgolnya di tanganku."

"Aha, engkau tidak bergurau bukan?" Bun-hiong menegas dengan bingung.

"Tentu saja tidak," jawab It-hiong dengan serius. "Dia menyerahkan barang ini kepadaku sebelum ajalnya, kupikir tidak boleh kubikin kecewa harapannya."

"Akan tetapi barang ini telah mendatangkan malapetaka bagimu, engkau tidak takut?"

"Ah, terlampau gawat bicaramu," ujar It-hiong "Dengan membawa barang ini mungkin rada berbahaya bagiku, tapi kalau bilang jiwaku juga terancam, kukira tidak demikian halnya."

"Tapi untuk apa kaubawa barang ini?"

"Dengan membawa barang ini kan juga ada baiknya."

"Kebaikan apa?

"Barangsiapa ingin merampas peti ini, maka dia harus merampas diriku sekalian," habis berucap It-hiong terbahak-bahak senang.

Bun-hiong ikut tertawa, "Hm, engkau memang rada-rada sinting."

"Begitukah?" It-hiong angkat pundak.

"Tapi kupikir lebih tepat jika kukatakan engkau lagi berguru dengan dirimu sendiri," kata Bun-hiong

"Berguru dengan dirinya sendiri kan bukan dosa toh?"

"Apakah selama hidupmu akan kaubawa barang ini?"

"Tidak, akan kuserahkan barang ini sesuai pesan orang she Siau kepada Cap-pek."

"Cap pek apa?" Bun-hiong menegas

Kembali It-hiong angkat pundak, "Entah, aku lupa. Tapi padu suatu hari tentu dapat kutemukan dia."

"Engkau tidak mencari nona Giok-mio lagi?"

"Urusan ini tidak terlalu penting, boleh kulakukan pelahan nanti."

"Menjual nyawa bagi seorang yang tidak kaukenal, kan tidak berharga?"

It-hiong tidak menanggapi, katanya dengan tertawa, "Eh, akan kuuji dirimu. Jika aku bilang Cap-pek, apa yang kaupikirkan lanjutannya?"

"Cap-pek-can-te-gik (delapan belas tingkat neraka)!" kata Bun-hiong

"Bukan, tidak mungkin orang she Si itu minta kuserahkan barang ini ke neraka," ujar It-hiong sambil menggeleng. "Coba pikir lagi yang lain."

"Cap-pek-lo-han (delapan belas Budha)?" kata Bun-hiong pula

It-hiong berpikir sejenak, lalu menggeleng pula, "Bukan, coba yang lain."

"Atau delapan belas jenis ilmu silat maksudnya?"

"Juga bukan, pikir lagi!"

"Atau . . atau gundik kedelapan belas maksudnya?"

"Busyet, masa sampai gundik apa segala?"

Bun-hiong menyengir, "Baiklah, sekarang tinggal satu yang terakhir, jika tetap bukan, maka aku pun angkat tangan."

"Coba katakan."

"Mungkin maksudnya si gadis berumur Cap-pek!"

"Aha betul!" seru It-hiong tertawa

Bu-hiong berbalik melenggong, "Betul?!"

"Sering kuingin mencari seorang nona berumur 18, untuk diajak berkencan, sayang nasibku kurang mujur, yang kutemui selalu gadis berumur likuran."

"Kutahu di mana ada nona jelita berumur 18, bagaimana kalau kubawamu ke sana?"

It-hiong tidak menjawab, ia ke pintu dan berteriak "Pelayan!"

Seorang pelayan mendekat dengan berlari-lari anjing, tanyanya, "Tuan tamu mau pesan apa?"

"Ingin kutanya padamu, adakah suatu tempat di sekitar sini bernama Cap-pek apa . . ."

Pelayan berpikir sejenak, lalu menggeleng dan menjawab, "Tidak ada, di sekitar sini tidak ada tempat demikian,"

"Habis di mana ada?" tanya It-hiong.

"Tempat yang memakai nama Cap pek hamba tahu ada beberapa buah . . . "

"Coba sebutkan."

"Inlam-cap-pek-ceh umpamanya (delapan belas sarang bandit di Inlam)"

"Lalu?"

"Hong-kang-cap-pek-lan? (pesisir/delapan belas di sungai Hong)."

"Mana lagi?"

"Ada lagi di . . di Hopak yaitu Cap-pek-pan-san (gunung melingkar delapan belas)."

"Aha, itu dia!" teriak It-hiong sambil melonjak girang. "Memang betul Cap-pek-pan-san, memang itulah maksudnya."

Saking senangnya ia memberi persen setahil perak kepada pelayan dan menyuruhnya pergi, lalu berkata kepada Bun-hiong dengan tertawa, "Coba lihat, betapapun pelayan itu memang berpengetahuan luas, sekali tebak saja lantas kena!"

"Apa tidak salah Cap pek-pan-san?" Bun-hiong menegas.

"Tidak salah lagi, sekali dia omong segera kuingat, memang betul orang she Si itu bilang Cap-pek-pan-san!"

"Tempat itu terletak di Hopak, cukup jauh!"

"Tidak menjadi soal, aku mempunyai si naga putih sakti."

"Keparat she Si itu menyuruhmu menyampaikan peti ini kepada Cap-pek-pan-san?"

"Dengan sendirinya bukan menyerahkan kepada gunungnya melainkan kepada seorang yang tinggal di sana."

"Orang yang tinggal di Cap-pek pan-san kan sangat banyak, harus kauserahkan kepada siapa?"

"Nanti pasti dapat kuselidiki."

"Jadi benar kaumau ke sana?"

It-hiong mengangguk, "Tentu saja betul. Orang she Si itu sudah mempercayai diriku. betapapun harus kulaksanakan cita-citanya"

"Kupikir peti ini pasti berisi benda mestika yang jarang ada."

"Betul," kata It-hiong

"Dan orang yang ingin merampasnya pasti juga tidak sedikit."

"Tepat," seru It-hiong.

Maka engkau akan dirundung kesulitan yang tak habis-habisnya."

"Betul."

"Tapi jangan kauharap akan perlindunganku, setiap musim semi aku tidak mau meninggalkan daerah Kanglam."

It-hiong melotot, "Cis, siapa yang minta perlindunganmu? Memangnya orang semacam diriku juga perlu dilindungi?"

Bun-hiong tersenyum, "Kutahu engkau sangat cerdik dan pintar, cuma urusan ini mungkin sukar dihadapi sendirian olehmu."

"Jangan kuatir bagiku, aku takkan mati," kata It-hiong.

"Kapan engkau akan berangkat?"

"Sebentar lagi, sehabis sarapan."

"Dan kapan kita akan melangsungkan duel?"

"Setelah kubereskan urusan ini segera kukembali ke sini untuk mencarimu."

Dengan tersenyum Bun-hiong berbangkit, katanya, "Baiklah, jika begitu aku mohon diri saja."

"Baik, kira kira pertengahan musim panas nanti aku akan kembali lagi ke sini, dalam waktu dua-tiga bulan ini sebaiknya kaugiat berlatih kungfumu agar tidak mudah kukalahkan."

Bun-hiong tidak menanggapi lagi, ia memberi salam dan tinggal pergi.

It-hiong merampungkan sarapannya hingga kenyang, lalu bebenah seperlunya, pelayan dipanggilnya untuk membereskan rekening hotel. Kemudian berangkatlah dia menuju ke pintu utara kota dengan menunggang kudanya.

Agar orang tidak melihat borgol pada pergelangan tangannya, ia menggulung rantainya, lalu sengaja semampirkan sepotong baju pada bahu kiri untuk menutupi peti hitam.

Sekeluarnya pintu kota segera ia membedal kudanya dengan cepat.

Ia tahu kakek tegap itu pasti tidak tinggal diam dan akan menguntitnya secara diam-diam dan bila ada kesempatan tentu akan merampas peti lagi. Sebab itulah ia sengaja melarikan kudanya dengan cepat, sedapatnya berusaha melepaskan diri dari penguntitan si kakek.

Kudanya si naga putih sakti adalah satu

di antara kelima kuda ternama di dunia ini, sehari mampu berlari delapan ratus li jauhnya, sekarang kuda itu dilarikan sepenuh tenaga, tentu saja secepat terbang dan sukar disusul.

Waktu lohor dia sampai di Tinkang, ia makan siang sekadarnya, lalu menumpang kapal tambangan menyeberang ke utara

Sepanjang jalan ia selalu berpaling dan menoleh, namun tidak melihat dibuntuti orang. maka ia tidak membedal kudanya lagi melainkan dilarikan dengan kecepatan umum saja

Di bawah suara berdetak kaki kuda, pelahan sang surya sudah hampir terbenam di ufuk barat, senja sudah tiba

Namun sejauh mata memandang hanya hutan belukar belaka, sama sekali tidak terlihat tampak rumah penduduk, apalagi kota

It-hiong tahu besar kemungkinan malam ini harus dilalui di bawah alam terbuka Namun hal ini tidak menjadi soal baginya. Terkadang dia malah suka bermalam di alam terbuka, sebab bermalam di alam terbuka juga ada semacam kebaikan, yakni dapat menikmati ketenangan dan bebas dari gangguan apa pun, ketenangan yang tidak mungkin terdapat bila dia bermalam di hotel

Ia meneruskan perjalanan ke depan. Tidak lama kemudian malam pun tiba

Bulan sabit sudah menghias di langit, serupa alis lentik melintang di ujung langit yang biru lembayung, tampaknya begitu terang dan bersih namun tetap sukar menghalau kegelapan di permukaan bumi.

Beberapa puluh li sudah dilalui lagi, tiba-tiba di kaki gunung di depan sana muncul setitik cahaya Itu'ah cahaya lampu.

Setelah sekian lama akhirnya ditemui rumah penduduk

Tapi hal ini tidak menimbulkan pikiran It-hiong untuk minta mondok di rumah penduduk itu, sebelum ini dia juga sering kemalaman di tengah perjalanan, tapi kecuali kehujanan biasanya dia tidak suka mohon mondok di rumah orang soalnya dia tidak biasa tidur di rumah orang yang tidak dikenalnya

Lantaran itulah setitik cahaya lampu di kaki gunung sana dianggapnya seperti tidak dilihatnya, ia melanjutkan perjalanan ke depan mengikuti jalan itu.

Tidak lama kemudian sampailah di kaki

gunung. Mendadak ia menahan kudanya dan memandangi hutan cemara yang lebat di lereng gunung, gumamnya pelahan, "Ehm, sungguh indah pemandangan tempat ini!"

Memang betul, kaki gunung dengan lerengnya yang lebat terasa tenang dan keramat Dilihatnya pula cahaya lampu yang menembus dari balik hutan, maka ia dapat memastikannya bukan rumah penduduk biasa melainkan sebangsa rumah berhala, biara atau kelenteng

Maka ia memutuskan akan melihat ke dalam hutan sana, jika biara atau kelenteng ia mau minta bermalam di situ

Ia melompat turun dan menuntut kudanya ke dalam hutan, dilihatnya sebuah jalan kecil berbatu, ia menyusuri jalan itu, kira-kira seratus langkah jauhnya, benar juga terlihat sebuah kelenteng

Dilihatnya bangunan kelenteng ini cukup megah, bangunan induknya terdiri dari tiga deret, di pintu gerbang melintang sebuah pigura dengan tiga huruf besar, cuma lantaran sudah terlalu tua sehingga apa tulisan itu tidak terbaca lagi.

Ia mengamat amati keadaan sekitarnya

lalu menambat kudanya di dahan pohon dan mendekati kelenteng itu.

Setiba di depan undak-undakan baru dapat terlihat jelas tulisan pada pigura itu, kiranya "Sian-li-bio" adanya, yaitu kelenteng dewi kayangan

Seketika tersembul senyuman It-hiong, pikirnya, "Bagus sekali, mohon bermalam pada dewi kayangan tentu rasanya lain daripada yang lain"

Segera ia mendekati undak-undakan dan masuk ke halaman kelenteng

Ruangan pendopo kelenteng tampak sangat luas, yang dipuja ternyata benar sebuah patung Sian-li atau dewi. Di atas meja sembahyang ada dua lentera gelas. Lantai tersapu kesik, melihat keadaannya jelas kelenteng ini terawat dengan baik

Ia mendekati meja sembahyang dan coba memperhatikan-amati patung dewi itu, ia merasa kecantikan patung yang keramat itu tidak lebih menggiurkan daripada kecantikan perempuan biasa yang genit, maka ia tidak tertarik, ia coba berdehem pelahan, lalu berseru, "Sepada! Permisi!"

Terdengar suara seorang tua mengiakan dan muncul.

Usia kakek ini antara 63 64 tahun, muka bersih dan agak kurus, di bawah dagu terpiara secomot janggut serupa janggut bandot, berbaju warna kelabu, tampaknya seorang tua yang ramah.

It-hiong memberi salam kepadanya dan bertanya, "Apakah Lotiang (bapak) ini pengurui kelenteng ini?

"Betul," jawab si kakek sambil membalas hormat "Apakah Kongcu bermaksud sembah yang?"

"Sesungguhnya aku kemalaman dalam perjalanan dan bermaksud mondok semalam di sini, entah boleh tidak?"

"Baik, cuma Kongcu harus permisi dulu kepada Sian-li, beliau adalah tuan rumah di sini," kata si kakek dengan kocak.

"Lotiang she apa?" tanya It-hiong

"She Ing," jawab si kakek sambil menyulut tiga batang hio atau hidi dupa dan diberikan kepada anak muda itu, tanyanya dengan tertawa, 'Kongcu sendiri she apa dan bernama siapa?"

"Aku she Liong bernama It-hiong," jawab It-hiong sambil menerima dupa itu, "Sekarang harus kukatakan apa kepada Sian-li?"

"Katakan saja engkau kemalaman dalam perjalanan dan mohon diperkenankan mondok semalam di kelenteng ini, selain itu kaupun boleh menyatakan sesuatu nazar"

"Nazar apa?" tanya It-hiong.

"Nazar apa saja sesuai kehendakmu, boleh kaumohon kepada Sian-li," ujar si kakek dengan tertawa 'Apa Kongcu sudah berkeluarga?'

"Belum," jawab It-hiong.

"Jika begitu boleh engkau memohon semoga Sian-li memberkati engkau seorang istri yang cantik dan bijaksana," kata si kakek. 'Sian-li kami sangat keramat, setiap permohonan pasti terkabul'

"Haha, usul bagus, biar kumohon seperti ajaranmu," seru It-hiong tertawa Lalu ia menghadap patung Sian li dan hendak sembahyang

"Eh, lepaskan dulu barang bawaanmu, di sini takada orang jahat yang akan merampas barangmu, jangan kaupegang begitu"

"Ya, betul juga" ujar It-hiong, lalu ia me

naruh rangsal dan baju luar yang menutupi peti hitam itu di lantai.

Ia mulai sembahyang dan berdoa, "Sian-li yang mulia hamba Liong It-hiong kemalaman dalam perjalanan, terpaksa mohon mondok semalam di sini, bila ada tindakanku yang kasar mahon diampuni. Selain itu, konon setiap permohonan kepada Sian-li tentu dikabulkan, sebab itulah hamba mohon diberkahi selekasnya mendapatkan seorang istri yang cakap dan bijaksana, untuk itu sebelumnya hamba mengucapkan banyak-banyak terima kasih."

Habis sembahyang ia tancapkan lidi dupa di dalam hiolo (pot lidi dupa).

Melihat pergelangan tangan kiri anak muda itu terdapat rantai dengan sebuah kotak, kakek itu melongo heran, tanyanya, "Eh, barang apakah pada tanganmu itu?"

It-hiong memutar pergelangan tangan sehingga kotak hitam terjulur ke bawah, katanya dengan tertawa "Sebuah mestika, menarik bukan?"

Malihat barang itu tarbelenggu di pergelangan tangannya, si kakek tambah heran, tanyanya pula, "Hei, mengapa diborgol cara begitu?"

"Dengan begini supaya tidak dapat dicuri orang," tutur It-hiong

"Memangnya apa isi kotak itu?" tanya si kakek dengan geli

"Maaf, takdapat kukatakan."

"Meski takdapat hilang karena dibelenggu pada tanganmu, tapi kan tidak sedap dipandang?" ujar si kakek.

"Memang betul tidak sedap dipandang, makanya kututupi dengan baju tadi," kata It-hiong sambil berjongkok mengambil rangsal dan baju luar tadi serta disampirkan lagi di pundak.

"Kongcu hendak menuju ke mana?" tanya si kakek.

"Cap-pek-pan-san," jawab It-hiong

"Apa sangat jauh?"

"Ya."

"Sudah makan malam belum?"

"Belum, namun siang tadi aku sudah makan dua kali lipat termasuk makan malam, maka tidak terasa lapar," jawab It-hiong dengan tertawa

"Di sini tersedia mi, bila Kongcu mau boleh kubuatkan semangkuk"

"Tidak, Lotiang jangan repot, sungguh aku tidak lapar. Terima kasih," lalu ia menuding ke luar kelenteng dan menyambung, "Kudaku tertambat di bawah pohon sana, tidak menjadi soal bukan?"

"Rasanya tidak apa-apa, cuma takberani kujamin pasti takkan dibawa lari orang yang kebetulan lewat, hendaknya Kongcu sendiri hati-hati sedikit."

"Kudaku itu cukup cerdik, bila didekati orang yang mencurigakan segera akan meringkik," tutur It-hiong dengan tertawa.

"Wah, tentu seekor kuda mestika," ujar si kakek.

"Ya, di antara sejenisnya kudaku memang cukup ternama . . " ia memandang ke kanan dan ke kiri sekejap, lalu menuding pojok ruangan dan berkata, "Boleh kutidur saja di situ."

"O, tidak, di belakang masih ada kamar kosong, silakan Kongcu . . "

Belum lanjut ucapannya, tiba-tiba terdengar di luar kelenteng ada teriakan orang, "Tolong . . tolong . . "

Dari suaranya dapat diketahui seorang perempuan muda

Tanpa pikir It-hiong berlari keluar, sekilas tertampak dari dalam hutan di depan sana berlari keluar seorang gadis, di belakangnya mengejar seorang lelaki berkepala kecil dan bermata tikus

Waktu lari keluar hutan, jarak lelaki itu tinggal beberapa langkah saja di belakang si gadis, saat itu dia lagi menjulurkan tangan hendak mencengkeram punggung si gadis. Kelihatan dia menyeringai seram, serupa seekor serigala lapar hendak menerkam ayam.

Cepat Liong It-hiong melompat ke halaman di depan kelenteng sambil membentak, "Hai, berhenti! Kaumau apa?!"

Melihat ada orang keluar dari kelenteng, lelaki bermuka tikus itu kaget dan tidak berani menguber lagi, cepat ia putar haluan dan lari masuk lagi ke dalam hutan.

Gadis itu terus berlari ke depan Liong It hiong, lalu duduk lemas di situ sambil menangis

Usianya antara 17-18 tahun, meski pakaiannya tidak begitu baik, namun wajahnya sangat cantik.

Cepat It-hiong menghiburnya, "Jangan

menangis, nona orang itu sudah kabur. Sesungguhnya apa yang terjadi?"

"Dia ... dia ... " gadis itu menangis sedih sehingga tidak lancar bicaranya.

"Dia siapa dan apamu?" tanya It-hiong

"Aku tidak kenal dia, se .. sepanjang jalan dia mengintil di belakangku, tadi dia dia hendak mengganggguku "

"Ah, kiranya seorang pencoleng saja," kata It hiong "Jangan kuatir, toh nona belum sampai terganggu Marilah, silakan mengaso di dalam kelenteng saja "

Si gadis mengusap air mata, katanya sambil merangkak bangun, "Aku kehilangan rangsalku,"

"Kehilangan?" It-hiong menegas

"Kurangka dia hendak merampas barangku, maka kubuang rangsalku, siapa tahu bukan itu yang diinginkannya . "

"Kaubuang di mana?"

"Di tengah jalan."

"Jauh tidak dari sini?"

"Aku . aku tidak tahu jelas."

"Berisi barang apa rangsalmu?"

"Ada belasan tahil perak dan beberapa

potong pakaian, itulah seluruh milikku"

"Jangan kuatir, nanti kubereskan, lekas masuk saja ke dalam"

Si nona coba mengamat-amati dia, tertampil rasa curiganya, "Siapa engkau?"

"Orang lalu dan mondok di sini."

"Apa apa dapat kupercayaimu?" kata si gadis sangsi.

It-hiong menuding si kakek yang berada di belakangnya dan berucap, "Umpama engkau tidak percaya padaku kan dapat mempercayai bapak ini, dia pengurus keleuteng ini."

Keterangan ini membuat gadis itu tidak ragu lagi, segera ia melangkah ke dalam kelenteng

Si kakek mengambilkan sebuah bangku dan menyuruh si nona duduk, lalu bertanya, "Sesungguhnya apa yang terjadi tadi?"

Dengan wajah yang masih menampilkan rasa takut si nona bertutur, "Tadi di tengah jalan kulihat dibuntuti orang itu aku ketakutan dan cepat berlari ke sini, melihat aku lari segera ia pun mengejar."

"Mengapa nona menempuh perjalanan malam sendirian?" tanya pula si kakek.

Mata si nona menjadi merah dan menangis sedih lagi.

"Jangan menangis," bujuk si kakek "Ada urusan apa, coba ceritakan kepada kami, mungkin kami dapat membantumu"

'Aku . . aku bernasib malang " tutur si nona dengan menangis.

"Siapa namamu?" tanya si kakek.

"Ni Beng-ai.

"Penduduk mana?'

"Tan-yang"

"Mengapa penduduk daerah Kanglam lari ke daerah utara sungai sini?"

Kembali si nona menangis sedih

"Ah tentu karena berbuat sesuatu, maka diusir orang tua," kata It-hiong dengan tertawa.

"Omong kosong, bukan begitu halnya," ujar si nona yang mengaku bernama Ni Beng-ai itu.

"Hakis bagaimana urusannya?" tanya It hiong

"Ayahku sudah lama meninggal, tutur Beng-ai dengan manangis, "ibu kawin lagi, ayah tiriku itu . . . . "

"Ayah tirimu jahat?" tukas It hiong

"Bahkan sanget busuk," kata Beng ai, "Dia tidak bekerja, sepanjang hari hanya berjudi dan minum arak, kalau tidak punya duit lantas memeras ibuku . . . "

Ibumu punya duit?' sela It-hiong

"Tidak, terpaksa ibu bekerja, mencuci dan mengasuh anak, menjadi babu orang, upah yang didapat ibu dibuat foya-foya ayah tiriku Karena terlampau kerja keras tahun lalu ibu jatuh sakit dan meninggal "

Bertutur sampai di sini kembali ia menangis sedih lagi.

Cepat It-hiong membujuk, "Jangan menangis, jangan menangis! Lalu bagaimana?"

"Setelah ibu meninggal, aku lantas dipaksa mencarikan duit baginya," tutur Beng ai pula. "Au cuma dapat mencuci pakaian dan tidak sanggup mengasuh anak, maka tidak banyak duit yang kuperoleh . . . . "

Tentu saja, engkau masih gadis, mana dapat menyusui anak orang," kata It-hiong. "Kemudian bagaimana?"

"Setengah bulan yang lalu, tetangga kami Liok-toanio mengajak aku, katanya ayah tiriku bermaksud menjual diriku kepada rumah pe-

lacuran, maka aku dianjurkan lekas minggat. Sebab itulah pada waktu dia keluar rumah aku lantas melarikan diri."

"O, kasihan," ucap si kakek. "Dan sekarang kauhendak ke mana?

"Menurut cerita ibu, ada seorang kakak ibu tinggal di kota Wanpeng daerah Hopak, maka ingin kunampang di tempat paman itu."

"Sungguh kebetulan, aku juga akan menuju ka Hopak," kata It-hiong "Jika begitu besok bolehlah nona berangkat bersama-ku saja."

"Apa betul?" terhelak sinar mata Ni Beng-ai.

'Betul," ucap It-hiong dengan pasti

Rupanya si kakek meragukan maksud It-hiong itu, bukan mustahil anak muda itu akan menculik si nona, keningnya berkeryit, katanya, "Tadi kudengar kaubilang hendak ke Cap-pek-pan-san segala, mengapa sekarang berubah menjadi kota Wanpeng di Hopak?"

"Cap-pek-pan san itu terletak di dekat Wanpeng," ujar It-hiong dengan tertawa.

"Betul?' si kakek menegas.

'Di depan Sian-li masakah aku berani

berdusta?" sahut It-hiong sambil menunjuk patung yang dipuja itu.

Karena jawaban ini, hilanglah rasa sangsi si kakek, ia tersenyum puas, katanya, "Jika demikian kalian boleh berangkat bersama .... Ah, apa kataku, Kongcu, bukankah Sian-li kita sangat keramat, sudah terbukti bukan?'

"Ya, ya, betul, memang setiap permohonan pasti terkabul," kata It-hiong dengan tertawa

"Tapi ingat, Kongcu, hendaknya berlaku dengan baik-baik, kalau sembarangan tentu akan menerima ganjaran setimpal," ucap si kakek dengan sungguh-sungguh

"Tentu, tentu!' sahut It-hiong

Ni Beng-ai memandang mereka dengan bingung, tanya, 'Hei, apa yang kalian katakan?'

'O, tidak bicara apa-apa, kami mempersoalnya urusan lain," jawab si kakek. "Eh, nona tentu sudah lapar, biar kubuatkan semangkuk mi untukmu?'

Segera ia menuju ke belakang

Sesudah si kakek pergi, dengan malu-malu barulah Beng-ai tanya It-hiong, "Maaf, siapakah nama Kongcu?"

"Liong It-hiong,"

Untuk apa Kongcu pergi ke Wanpeng?

"Ada orang minta bagtuanku menyampaikan sesuatu kepada seorang di Cap pek-pan san."

"Sesuatu apa?" tanya Beng-ai

It hiong mengangkat baju yang semampir di pundaknya dan menuding peti hitam, katanya. "Barang ini."

Melihat kotak itu berantai dan terbelenggu pada pergelangan tangan anak muda itu. mata Beng-ai terbelalak, tanyanya heran, "Hei, barang apakah itu?"

"Terus terang, aku pun tidak tahu"

'Engkau tidak tahu?" Beng-ai meregas.

"Ya, begini kejadiannya," tutur It hiong "Ketika di luar kota Kim-tan, tanpa sengaja kupergoki seorang yang terluka parah dan hampir mati . . . "

Begitulah ia lantas menceritakan apa yang dialminya Baru selesai bercerita, si kakek pun muncul kembali dengan membawa dua mangkuk mi kuah yang masih panas.

Ia menaruh kedua mangkuk mi di atas meja. lalu berkata, "Mari, silakan, makanlah

mumpung masih panas. Inilah mi kuah yang kubuat sendiri, cuma tanpa bumbu, harap dicicipi."

Dengan tertawa It-hiong berkata kepada Beng-ai, "Lotiang ini sangat baik hati, kalau kita menolak rasanya kurang hormat, marilah makan saja."

Maka kedua orang lantas duduk dan mulai makan mi.

Menyaksikan kedua muda-mudi itu makan dengan nikmatnya, si kakek berg-lak tertawa, "Haha, orang bilang kalau memang jodoh di mana pun bertemu. Tampaknya pameo ini memang tidak salah. Kulihat haha, kulihat . "

"Eh, Lotiang," sela It-hiong sengaja. 'Tampaknya engkau jauh lebih gembira daripadaku Apakah takkan keliru urusan ini?"

"Tidak, pasti tidak keliru!" seru si kakek Jika Sian-li sudah memberi jasa baiknya, kutanggung tidak keliru lagi "

'Hei, apa yang kalian bicarakan?" kembali Beng-ai tanya dengan bingung

'O, tidak bicara apa-apa, cuma bergurau saja.' ujar It-hiong

Si nona memandang si kakek dan bertanya,

"Lotiansing, bolehkah kumondok satu malam di sini"

"Tentu saja boleh," jawab si kakek "Kau dan Liong-kongcu ini boleh bermalam di sini, besok berangkat bersama ke Wanpeng"

Beng ai berpaling dan tanya It hiong, "Aku tidak tahu berapa jauh dari sini ke Wanpeng Apakah Liong kongcu tahu?'

"Tahu," It hiong mengangguk

"Wah, bagus sekali," seru Beng ai girang "Selanjutnya di tengah perjalanan mohon Kongcu suka banyak menjaga diriku, bila bertemu dengan paman akan kuminta beliau memberi tanda terima kasih padamu."

'Ah, tidak perlu, tidak perlu," seru It-hiong,

Sembari bicara, tahu tahu semangkuk mi sudah habis termakan

"Sekarang ada satu kesulitan," kata si kakek, "Di sini cuma ada sebuah kamar kosong.

Cepat It-hiong menanggapi, "Kamar kosong itu boleh dipakai nona Ni saja, biar ku duduk saja di pojok ruangan sini"

"Tempat tidurku terlampau kecil, kalau tidak tentu dapat Kongcu tidur bersamaku, ujar si kakek

"Jangan sungkan," ujar It-hiong "Biarlah aku mengawasi saja di ruangan sini, sekalian menjaga kudaku"

"Jika demikian silakan nona ikut masuk ke belakang saja" kata si kakek kepada Ni Beng-ai

"Di sini tidak ada orang jahat kan?" tanya si nona sambil berbangkit.

"Tidak, tidak ada jangan kuatir," kata si kakek

Lalu si nona masuk ke dalam bersama si kakek.

Menyaksikan mereka masuk ke belakang, pandangan It-hiong beralih ke patung Sian-li yang dipuja itu sambil garuk garuk kepala, gumamnya dengan tertawa. 'Sian-li ini memang keramat sekali, sungguh dia sangat cantik ...."

Tidak lama kemudian si kakek sudah datang lagi dan memberitahu. "Dia sudah tidur."

"Sungguh kasihan," ujar It-hiong "Tapi nyalinya juga besar dia berani menempuh perjalanan sendirian di tengah malam buta."

"Ya, Kongcu harus menjaganya dengan baik," ujar si kakek

"Tentu saja," kata It-hiong

"Harus kaubawa dia menemukan paman nya baru boleh kautinggalkan dia, jangan ditinggal begitu saja setiba di Wanpeng," pesan orang tua itu

"Kutahu," jawab It-hiong

Dengan suara tertahan si kakek tanya dengan tertawa, "Kaulihat bagaimana wajahnya?'

"Belum pernah kulihat nona secantik ini kata It-hiong terus terang

"Usianya paling-paling baru 17-18 tahun

"Ya," It-hiong mengangguk

"Jika engkau menaksir dia hendaknya sepanjang jalan kaujaga dia baik-baik, dengan begitu baru dapat kaurebut hatinya."

"Wah, tampaknya Lotiang juga cukup berpengalaman," It hiong berseloroh.

Kakek itu tertawa, 'Terus terang, waktu mudaku juga sok romantis, cuma sayang aku terlampau jual mahal, akhirnya hidup hampa pada hari tua seperti sekarang Makanya ingin kuberi nasihat padamu, orang muda hendaknya jujur dan setia dalam hal cinta, jangan sekali-kali sayang bermula dan ditinggal kemudian, bikin susah orang lain juga bikin runyam diri sendiri "

"Betul," It-hiong mengangguk

"Dan kelak bila kalian jadi menikah, janganlah lupa kalian mengirim undangan kepadaku "

'Tentu, tentu,' jawab It-hiong tertawa

"Baiklah, sudah jauh malam, silakan istirahat, aku pun mau tidur.'

Baru saja si kakek mau masuk lagi, tibatiba terlihat Ni Beng-ai muncul dari pintu samping, keruan ia melenggong, "Eh, nona belum lagi tidur?

Beng-ai mendekati mereka dan memainkan ujung baju, jawabnya dengan malu-malu, "Aku . aku tidak tidak berani tidur di kamar itu "

"Memangnya kenapa?' tanya si kakek.

"Di dalam kamar banyak tikus berkeliaran," tutur si nona.

Si kakek tertawa, "Ai, seorang nona besar masakah takut pada tikus?'

"Aku justru takut tikus," kata Beng-ai

"Tikus tidak menggigit manusia bila kau gertak tentu dia lari terbirit birit "

Beng-ai tertawa likat, "Sesungguhnya aku rada takut tidur sendirian, maka . . maka ku-

pikir lebih baik duduk bersama Liong-kongcu di sini sampai pagi."

"Eh, mana boleh?" ujar si kakek.

"Jika nyali nona ini memang kecil, biar kan dia duduk di sini bersamaku saja," kata It-hiong. "Toh duduk bersandar dinding juga dapat tidur, sama saja seperti tidur di ranjang."

"Jika begitu boleh kaurebah di bangku panjang ini," kata si kakek, lalu ia memindah kan sebuah bangku panjang dari ruang sam ping ke situ, ditaruhnya dekat tembok, lalu berkata pula, "Hawa sekarang tidak dingin, boleh juga tidur di atas bangku."

"Terima kasih, Lotiang" kata Beng-ai "Biarlah kududuk saja, silakan engkau pulang ke kamarmu."

"Baiklah, aku tidak menemani kalian lagi," ujar si kakek dengan tertawa. "Bila kalian tidak dapat pulas, silakan mengobrol saja."

Lalu ia masuk lagi ke belakang

Si nona memandang It-hiong sekejap, kata nya dengan malu-malu, "Aku ikut . . ikut duduk di sini takkan mengganggu dirimu?"

"Tidak," jawab It-hiong dengan tersenyum

Beng-ai duduk di atas bangku, ucapnya pula, "Sesungguhnya aku tidak berani tidur sendirian di kamar, maka maka . "

"Tidak apa, sungguh tidak menjadi soal," sela It-hiong

"Rangsalku lulang, kaubilang hendak me nyelesaikannya bagiku, cara bagaimana akan kauselesaikan?" tanya pula si nona

"Setiba di kota besok akan kubelikan be berapa potong baju bagimu, mengenai biaya dalam perjalanan biarlah semua atas bebanku."

"Wah, tidak enak rasanya."

"Tidak apa," kata It-hiong

Beng-ai meliriknya sekejap dengan rasa terima kasih, "Ai, engkau ini orang baik, ke lak pasti akan kubalas budimu."

"Jangan sungkan," ujar It-hiong tertawa

Pelahan si nona menghela napas lalu ber ucap dengan perlahan, "Manusia memang aneh, ada sementara orang sangat baik, ada pula yang jahat, ternyata begini banyak bedanya "

"Kaubilang aku ini orang baik?" tanya It-hiong.

"Ya, belum pernah kulihat orang baik se-

rupa dirimu Juga orang tua tadi, kalian semua sangat baik."

It-hiong angkat pundak, "Memang betul orang tua tadi sangat baik, tapi aku kan belum pasti bagimu, aku pernah membunuh orang"

Sembari bicara ia tepuk-tepuk pedang yang tergantung pada punggungnya.

Seperti baru sekarang si nona melihat pedangnya, dia kelihatan rada jeri, katanya, "Apa benar engkau pernah membunuh orang?"

"Betul," It-hiong mengangguk.

"Engkau mahir kungfu?" tanya pula si nona

"Ya, lumayan," kembali It-hiong mengangguk

"Orang yang kaubunuh tentu orang busuk semua bukan?" tanya si nona setelah memandangnya sejenak dengan termangu-mangu.

"Tidak tentu," sahut It-hiong sambil menggeleng. "Di dunia ini orang baik dan orang jahat terkadang sangat sukar dibedakan. Orang yang kubunuh semuanya kuanggap pantas dibunuh, mengenai mereka sesungguhnya orang baik atau orang jahat tidak kupedulikan"

"Aku tidak paham ucapanmu," kata si nona.

"Umpamanya begini," tutur It-hiong dengan tersenyum. "Misalnya sekarang mendadak datang satu orang, dia hendak membunuhku, ingin merampas kotak hitam yang terbelenggu di tanganku ini, demi membela diri, terpaksa kubunuh dia daripada aku sendiri terbunuh, tentunya aku tidak peduli lagi dia orang baik atau orang busuk."

"Apakah ada orang hendak merampas kotakmu?"

"Ya, sangat mungkin

"Yang suka merampas barang milik orang lain kebanyakan pasti orang jahat."

"Ini pun tidak pasti," kata It-hiong "Sampai sekarang aku sendiri tidak tahu persis apakah orang yang memberikan peti ini kepadaku itu orang baik atau jahat, sebab itulah aku pun tidak jelas orang yang akan merampas petiku ini baik atau busuk"

"Jika begitu mengapa kausanggupi akan mengirimkan peti ini ke Cap-pek-pan-san?" tanya Ni Beng-ai

"Sebenarnya aku tidak pernah menyanggupi dia, tapi mendadak dia membelenggu barang ini pada tenganku," tutur It-hiong. "Cuma ku-

pikir isi peti ini pasti barang yang sangat penting, jika dia mempercayai diriku, terpaksa aku harus memenuhi permintaannya."

"Kukira engkau ini pasti seorang pendekar budiman bukan?" tanya Beng-ai

"Entah, aku tidak tahu," ujar It-hiong dengan tertawa. "Terkadang kurasakan banyak juga perbuatan busuk yang telah kulakukan."

"Eng . engkau takkan mengganggu diriku bukan?" Beng-ai menegas dengan rada kuatir

It-hiong tertawa, "Tidak, takkan kuganggu dulu perempuan baik-baik terkecuali dia yang mengganggu diriku."

"Kaubilang aku akan mengganggumu?" si nona menegas dengan tertawa malu

"Semoga tidak," jawab It-hiong sambil memandangnya sekejap

Beng-ai menutupi mulutnya yang menguap kantuk dengan lengan baju lalu berkata, "Sungguh aku ingin tidur"

"Jika begitu silakan tidur saja," kata It-hiong

Beng-ai memandang bangku panjang, katanya sambil menggeleng, "Aku tidak mau tidur di atas bangku ini."

"Tapi di atas bangku kan lebih baik daripada tidur di lantai."

"Tidak, aku ingin meniru dirimu," ujar si nona dengan tertawa.

Lalu ia menyingkirkan bangku itu dan duduk bersandar dinding

It-hiong lantas memejamkan mata dan tidak bicara lagi.

Melihat anak muda itu memejamkan mata, Beng-ai tidak enak untuk mengajaknya bicara Tapi setelah duduk diam sebentar, agaknya ia merasa dingin, katanya sambil bersedakap. "Wah, aku aku rada dingin . . ."

Segera It-hiong membuka rangsalnya dan mengeluarkan sepotong baju luar serta dilemparkan kepada si nona, katanya, "Tutupkan baju ini di atas tubuhmu, mungkin akan tambah hangat."

Si nona membentang baju itu dan dikemulkan di atas badan, ia mengangguk kepada anak muda itu, katanya dengan tertawa penuh arti, "Terima kasih."

It-hiong tidak menjawab kembali ia memejamkan mata

Selang sebentar lagi, tubuh si nona tambah

melingkar serupa ebi, kelihnya pula, 'Ai, tetap merasa rida dingin."

It-hiong berkata dengan mata tetap terpejam, "Lebih baik kautidur di dalam kamar saja."

Tidak, aku ingin di sini"

"Jika begitu janganlah berkeluh kedinginan

"Baik, aku takkan mengeluh lagi."

It-hiong lantas menyilakan kedua kakinya dan memusatkan pikiran, bersemadi serupa seorang paderi.

Selang tak lama lagi, kembali terdengar suara keluhan, "Oouh . . "

Itulah suara orang yang tak tahan kedinginan.

"Kenapa lagi?" terpaksa It-hiong buka suara

"O, tidak apa-apa, maaf tidak apa-apa," cepat Beng-ai menjawab

"Masih kedinginan?"

"Tid . tidak terlalu dingin "

Mau-tak-mau timbul juga rasa kasihan It-hiong, katanya, "Jika engkau mau, boleh kau rapatkan dirimu kemari, dengan demikian engkau akan merasa lebih hangat sedikit"

"Ap . . . apa boleh begitu?" kata si nona dengan ragu.

"Aku sih tidak menjadi soal, terserah padamu," ujar It-hiong dengan tersenyum

Muka Beng-ai menjadi merah, "Takkan kautertawai diriku?"

'Tidak," jawab It-hiong.

"Antara kita adalah suci bersih, betul tidak?" tanya si nona

"Betul," jawab It-hiong pula

Beng-ai lentas mendekat ke sana dan duduk di sampingnya, katanya dengan perasaan tidak enak, "Maaf, sesungguhnya aku kedinginan, jika kutahu malam hari di sini sangat dingin tentu aku akan pakai baju lebih tebal"

Mendadak mata It-hiong terbelalak dan memandang ke luar kelenteng, lalu mendesis, 'Ssst, ada orang!"

Beng ai tampak terkejut, katanya dengan gugup, "Hai, sia . . siapa?"

"Jangan takut," ujar It-hiong tertawa "Tak peduli siapa yang datang, tidak perlu kautakut"

Dalam pada itu terdengarlah suara 'tek-tok tek . " beberapa kali, suara tongkat mengetuk tanah

Tidak lama kemudian, tiba-tiba muncul seorang pengemis perempuan tua.

Usia nenek pengemis ini ada 60-an, rambutnya yang sudah kelabu tampak semrawut, tubuhnya kurus, matanya celung, membawa tongkat kayu, tampaknya seorang tunanetra alias buta.

Setiba di pintu kelenteng, lebih dulu ia gunakan tongkatnya untuk menjajaki, lalu tangan lain meraba ambang pintu, gumamnya, "Ya, tidak keliru, akhirnya dapat kutemukan juga."

Habis berucap ia lantas beranjak ke dalam

Tampaknya ia tidak merasakan ada orang di ruangan pendopo kelenteng, setelah masuk ke dalam, langsung ia merambat ke arah Liong It-hiong dan Ni Beng-ai berada.

"Eh, Toanio (ibu) ini, apa yang kaucari?' tiba tiba It-hiong buka suara,

Nenek pengemis itu terkejut dan berhenti seketika, tanyanya, "Siapa itu? Engkau ini siapa?'

"Caihe orang lalu di sini, lantaran kemalaman, maka mondok di kelenteng ini," jawab It-hiong

Kelopak mata si nenek pengemis berkedip-kedip, katanya dengan tertawa, "O, kiranya demikian Aku juga ingin bermalam di sini dahulu aku sudah pernah berteduh di sini, cukup baik bukan tempat ini?"

"Ya, resik dan terawat," ujar It-hiong

Nenek itu berputar ke sebelah sana, lalu duduk berjarak beberapa kaki di kaki tembok keluhnya, "Ai, sungguh capek sekali,"

"Toanio, engkau bekerja apa?" tiba-tiba Ni Beng-ai bersuara.

Nenek pengemis itu tampak melengak, ia berpaling ke arah si nona dan bertanya dengan heran, "Siapa itu yang bicara?'

"Aku," jawab Beng-ai "Aku juga numpang bermalam di sini,"

Kembali kelopak mata si nenek yang buta itu berkedip, tanyanya, "Engkau seorang nona?'

Beng-ai mengiakan.

Nenek itu tertawa sehingga kelihatan giginya yang besar dan kuning, katanya, "Hehe, dari suaramu kedengarannya umurmu belum ada 20."

"Betul, tahun ini aku berusia 17," jawab Beng-ai

"Apakah engkau dan tuan tadi satu rombongan?"

Kembali Beng-ai mengiakan.

"Kalian bersaudara atau . . ."

"Bukan," potong si nona.

"O, jika bukan saudara, juga bukan suami istri, lantas apa hubungan kalian?" tanya si nenek dengan tertawa

"Ah, jangan kautanya," ujar Beng-ai

Kembali si nenek tertawa, "Hehe, kutahu, kalian ini pasangan yang minggat bersama, betul tidak?"

"Hus jangan sembarangan omong!" omel si nona

Siapa dan orang macam apa pula si nenek pengemis buta ini? Begitu pula apakah Ni Beng-ai benar seorang gadis biasa yang minggat dari rumahnya?

Cara bagaimana Liong It-hiong akan mempertahankan petinya?

— Bacalah jilid ke 3 —

Penerbit
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 3

"Sembarang omong? Hehe, terus terang, aku ini kan orang tua yang sudah berpengalaman," ujar si nenek dengan tertawa. Biar kukatakan padamu, pada waktu muda aku pernah ikut minggat bersama kekasih Rasanya memang nikmat. Cuma ai, justru lantaran minggat bersama orang, makanya mengalami nasib malang seperti sekarang ini. Sebab itulah ingin kuberi nasihat kepada kaum muda kalian urusan perjodohan yang maha penting hendaknya serahkan kepada pilihan orang tua dan jangan sekali-sekali sembarangan bertindak. Mengingat kejadian dahulu, bilamana aku tunduk kepada perkataan ayah-bunda

Karena nada orang seakan akan sudah memastikan dia minggat bersama kekasih, Ni Beng-ai merasa tidak senang, cepat ia memotong, "Toanio, jangan kaubicara lebih lanjut."

"Kenapa?" nenek itu merandek 'Engkau tidak suka mendengarkan? Ehng? Engkau masih muda, tidak tahu urusan, makanya sebagai orang tua ingin menyadarkan dirimu. Hendaknya maklum, sekali telanjur berbuat bisa menyesal selama hidup, ingin berpaling pun sudah terlambat. Jika engkau tidak percaya, kelak engkau tentu akan menderita"

"Engkau sungguh salah sangka, kami bukan pasangan yang minggat dari rumah, kami hanya hanya . . "

"Hanya apa?" tanya si nenek

'Hanya sahabat yang baru berkenalan saja."

"Ah, aku tidak percaya, sahabat yang baru berkenalan mana bisa bermalam bersama di kelenteng terpencil seperti ini?"

"Ya, terserah mau percaya atau tidak!"

"Siapa namamu?" tanya pula si nenek.

"Ni Beng-ai."

"Kapan tanggal lahirmu?"

Untuk apa kautanya hal ini?

"Aku dapat nujum, maka akan kupetangi nasibmu, apakah engkau diinakdirkan hidup bahagia atau hina, apakah ada minat?"

Beng-ai ternyata berminat, katanya segera, 'Usiaku 17 tahun ini, sio kambing, lahir tanggal 19 bulan empat waktu lohor. Coba ramalkan."

"Caiaku nujum biasanya suka terus terang, maka jika kukatakan baik tidak perlu kau gembira, bila kukatakan jelek engkau pun jangan marah '

"Ya, tentu," sahut Beng-ai.

Si nenek buta lantas berkomat-kamit sambil menekuk jari jemarinya, setelah berhitung sebentar, mendadak ia menjerit, "Wah, celaka!'

"Ada apa?" tanya Beng-ai kaget

"Menurut perhitungan, nasib nona tidak begitu baik pada umur 17, tapi kelak engkau akan jaya dan bahagia, cuma . . "

"Cuma apa?" desak Beng-ai

"Sekarang nasib nona lagi jelek, maka bila bertemu dengan orang asing, ada kemungkinan akan mendatangkan malapetaka bagimu."

"Hah, apa betul? tanya Beng-ai kuatir

"Tentu saja betul, ramalanku selama ini sangat jitu, maka lebih baik lekas engkau lari saja."

"Lari?!" Beng-ai menegas

"Ya, lari ke jurusan barat akan dapat menghindarkan malapetaka itu,"

Sampai sekian lama Beng-ai melenggong, tiba-tiba ia tertawa, "Ah, jangan Toanio menakuti, tanpa sebab tiada alasan mengapa aku akan tertimpa malapetaka?'

"Coba jawab, bukankah Siangkong yang berada di sampingmu itu baru saja kaukenal?" tanya si nenek

"Betul," jawab Beng-ai.

"Nah, itu dia," ujar si nenek dengan prihatin "Maka bila engkau ingin selamat sebaiknya lekas lari saja "

Beng-ai memandang It-hiong sekejap ucapnya dengan tak percaya, "Masa kauanggap Liong kongcu ini akan membunuhku?'

"Tidak dapat kupastikan siapa yang akan membunuhmu, aku cuma tahu bila kautemui orang asing pasti akan mendatangkan malapetaka "

Ah, aku tidak percaya jawab Beng ai sambil menggeleng

"Sebaiknya kaupercaya," tiba-tiba Liong-It-hiong menukas.

"Apa?!" teriak Beng-ai kaget

"Apa yang dikatakan Toanio ini memang beralasan, sebaiknya lekas kaulari saja," kata It-hiong

"Jadi jadi benar engkau hendak membunuhku?" tanya Beng-ai sangsi

"Aku tidak tahu apakah akan membunuhmu atau tidak," sahut It-hiong Cuma di ruangan ini penuh nafsu membunuh memang terbukti nyata, bujan badai sudah hampir tiba!"

"Ai, janganlah engkau menakuti aku," pinta Beng-ai. "Kelenteng ini sangat aman tentram, dari mana datangnya nafsu membunuh segala?"

Tangan kanan si nenek yang kurus kering itu sedikit bergerak, katanya dengan tertawa terkekeh, "Hehe, nona cilik, jika engkau tidak percaya kepada nasihat orang tua, tentu akan kaurasakan pahit getir "

Pada saat itu juga Liong It-hiong juga mengangkat tangan kanan dan menangkap sebuah tusuk kundai kemala yang menyambar ke arah Ni Beng-ai, katanya dengan tertawa, "Eh. Toanio, jangan kaucurigai dia, sesungguhnya dia memang seorang nona yang kesasar dan terpaksa bermalam di sini"

Tampaknya si nenek buta juga tahu tusuk kundai yang disambitkannya itu kena ditangkap Liong It-hiong, berubah juga air mukanya, serunya dengan tertawa, "Aha, Liong-hiap memang hebat!"

"Terima kasih atas pujianmu, Miau-lolo!"

Si nenek melongak, katanya pula dengan terkekeh, "Hehe, kiranya kaupun kenal diriku?!"

"Di dunia kangouw terkenal It-kun (Seorang Kun) Ji-ni (dua nikoh) dan Sam-lolo (tiga nenek), jika tokoh terkenal begitu saja tidak kukenal, lalu cara bagaimana aku dapat berkecimpung di dunia kangouw?"

"Baik, jika engkau kenal diriku, maka kita tidak perlu banyak cingcong lagi, biarlah kita bicara blak-blakan saja . . ."

Belum lanjut ucapan Miau-lolo atau si nenek Miau, mendadak di luar kelenteng ada orang berseru, "Omitohud! Siancai!"

Suara memuja kebesaran Budha itu terdengar lantang serupa bunyi genta dan berkumandang keras ke dalam kelenteng, membuat anak telinga orang terasa sakit

Miau-lolo menarik muka, dengusnya, "Apakah Kim-kong Taisu?"

Kembali orang itu menyebut "Omitohud", lalu muncul seorang hwesio gendut melangkah masuk ke pendopa kelenteng

Usia hwesio ini antara 50 an, mukanya bulat sehingga serupa Budha gendut yang suka tertawa itu, dia memakai kasa (jubah hwesio) berwarna merah, di dalamnya memakai baju belacu kuning, tangan memegang Hang mo tiang atau tongkat penakluk iblis, begitu masuk segera ia memberi hormat kepada ketiga orang, lalu duduk di pojok kanan ruangan

Wajah Miau-lolo kelihatan kurang senang, jengeknya, "Kim-kong Taisu, ada urusan apa kaudatang kemari?"

Hwesio yang disebut Kim-kong Taisu itu tertawa, jawabnya, "Kebetulan aku kemalaman dalam perjalanan ini, maka ingin mondok semalam di sini, tak terduga dapat bertemu dengan Miau-tnaso di sini, selamat bertemu!"

"Hm, tidak perlu kaubicara melantur denganku?" jengek si nenek pula.

"Ah, mana aku berani," ujar Kim-kong Taisu "Cuma Sian-li bio ini kan tempat umum, tentunya aku boleh berteduh di sini?"

Mendadak Liong It-hiong berseru lantang,

"Wah, luar biasa! Para tokoh kenamaan kang ouw yang ditakuti orang sama muncul di sini!"

Kim kong Taisu terbahak, "Haha, terima kasih Aku ini kan pembawa bendera saja, peran utamanya masih belum muncul."

Belum lenyap suaranya segera terdengar suara "srak-srek" di luar, suara sandal terseret

Seketika terangsang nafsu membunuh Miau-lolo, jengeknya. "Hah bagus, rupanya setan rudin ini juga datang meramaikan tempat ini"

Menyusul suaranya seorang setengah umur tampak masuk ke ruangan pendopo dengan langkah terseyat-seyot. Wajah orang ini tidak jelek hanya dekil serupa sudah beberapa bulan tidak pernah cuci muka Bajunya yang menandakan dia seorang terpelajar juga kotor, kaki memakai sandal kulit butut, rupanya miskin dan kelakuannya rudin

Begitu masuk ia lantas memberi hormat kepada Miau-lolo Kim kong Taisu, Liong It-hiong dan Ni Beng ai lalu tertawa dengan suaranya yang serupa burung hantu, "Terimalah salam orang she Sun ini, semoga kalian sama selamat!"

"Duduk saja!" jengek Miau lolo.

Orang yang mengaku she Sun itu menjawab dengan hormat, "Ya, baik!"

Lalu ia menuju ke samping dan duduk di situ tanpa bicara lagi

Miau-lolo berkata kepada Liong It-hiong, "Liong-hiap, apakah kaukenal dia?

It hiong mengangguk, "Tentu saja kenal Nama kebesaran Kiong su-sing (pelajar miskin) Sun Thian-tek sudah lama kudengar"

"Bagus, jika sudah saling kenal tentu urusan menjadi mudah dibicarakan," ujar Miau lolo "Dan entah tokoh kosen mana lagi yaag akan datang?"

"Mungkin masih ada satu!" seru Kiong su-sing Sun Thian-tek dengan tertawa

Baru selesai ucapannya segera di luar kelenteng bergema suara tertawa orang dan melayaeg masuk seorang tojin tua

Tojin tua ini berusia antara 60-an, mata alisnya kelihatan baik jenggot panjang sebata-dada, memakai ikat kepala tersusun berjubah tokal memakai sepatu merah dan kaos kaki putih, yang dipegangnya bukan kebut, tapi sebuah Koh ting atau tungku antik

Jelas tungku antik itu terbuat dari perung-

gu, tinggmya empat kaki, sekolilingnya berukir timbul, indah sekali buatannya Bobotnya paling sedikit ada 500 kati, akan tetapi ter pegang di tangan tojin tua ini terasa seperti barang sangat enteng

Miau-lolo tertawa dan menegur, "Apakah Anda ini Koh-ting Tojin?"

Tojin tua menaruh tungku antik di samping sana, lalu memberi hormat dan menjawab. 'Betul, baik-baikkah Miau-toaso selama ini?'

"Sungguh aku tidak mengerti, mengapa orang beragama seperti kalian ini masih juga memikirkan nama dan harta?" kata si nenek

"Ai, janganlah Miau-toaso bicara demikian, kedatanganku hanya ingin menyuguh minum kalian beberapa cawan saja," kata Koh-ting Tojin dengan tertawa.

Ucapannya juga betul, sebab di dalam tungku perunggu itu berisi arak

"Aku tidak biasa minum arak" jengek Miau-lolo.

"Aku juga tidak," tukas Beng-ai

"Nona sudah hadir di sini, mana boleh tidak minum," kata Sun Thian-tek.

Si tojin menarik muka, jengeknya, "Barangkali nona menghina diriku?"

Mendadak Liong It-hiong menimbrung, "Rasanya kurang sopan memaksa seorang nona minum arak, kukira lebih baik Totiang minum sendiri saja"

Tiba tiba Sun Thian-tek berdeham dua kali, lalu berseru, "Hadirin sekalian, kukira lebih baik kita kembali kepada soal pokok saja. Tentang kotak hitam itu hanya ada satu, sebaliknya kita yang mengincarnya ada beberapa orang lalu cara bagaimana akan kita selesaikan urusan ini?"

'Sederhana dan gampang" tukas Kim-kong Taisu "Kita sekarang berenam. boleh kita bagi menjadi tiga partai dan bertanding yang kalah silakan enyah, yang menang bertanding lagi. pemenang terakhir itulah yang akan memiliki kotak hitam itu."

"Aha, gagasan bagus, aku setuju," seru Koh-ting Tojin tertawa

It-hiong lantas bangun sambil kebas bajunya dan berkata, "Maaf, aku mengaku bukan tandingan kalian, aku mengundurkan diri dari pertandingan."

Miau-lolo, Kim-kong Taisu, Koh-ting To-

Kiong-su-sing Sun Thian-tek lantas menuding Ni Beng-ai dan tanya Miau-lolo, "Miau-toaso, bagaimana asal-usul nona ini?"

Aku pun tidak tahu," sahut si nenek tak acuh.

"Kalian sama salah sangka," sela It-hiong "Kedatangan nona ini bukan lantaran mengincar peti hitam ini, dia memang benar kemalaman dan ingin mondok semalam di sini

"Dari mana kautahu?' tanya Sun Thian-tek dengan tersenyum

"Sebab aku memang suka mempercayai perkataan setiap nona cantik," jawab It-hiong

"Busyet!" kata Sun Thian tek tertawa.

'Betul tidak nona Ni?" tanya It-hiong kepada Ni Beng-ai

Nona itu kelihatan gugup jawabnya, "Apa maksudnya? Kenapa mereka curigai diriku?"

Mereka mencurigai kedatanganmu ini juga hendak merampas peti hitam yang kubawa ini," kata It-hiong sambil mengangkat peti yang terbelenggu di tangannya.

"Omong kosong," kata Beng-ai." Untuk apa kurampas peti hitam itu? Asal mereka tidak membikin susah diriku saja aku sudah bersyukur"

jin dan Sun Thian tek sama melenggong oleh sikap Liong It-hiong itu

Tempat duduk Kim-kong Taisu berdekatan dengan pintu, segera ia mengacungkan tong katnya mengadang jalan keluar sambil berseru, "Eh, Siaucu (anak kecil), peti ini berada pada mu, mana boleh kaupergi begitu saja?"

Liong It-hiong menyadari sukar untuk pergi sesukanya, terpaksa ia duduk lagi, katanya dengan tertawa, "Wah, tampaknya aku ingin menyerah pun tidak boleh "

"Kaumau pergi sih boleh saja, cuma peti itu harus kautinggalkan," ucap Koh-ting Tojin

It-hiong menggeleng, "Tidak, setelah berdampingan bersama peti ini selama beberapa hari, sudah timbul rasa sayangku kepadanya, aku tidak tega meninggalkannya"

"Jika demikian, jadi kausiap mengadu jiwa bagnya?" tanya Koh-ting Tojin

"Juga tidak, mengadu jiwa bagi sebuah peti kan tidak ada harganya," ucap It-hiong sambil mengangkat pundak "Apakah boleh kutahu sesungguhnya apa isi peti ini?"

"Bagus sekali jika engkau tidak tahu," ujar Koh-ting Tojin

"Jika nona bukan orang persilatan, silakan lekas pergi saja supaya tidak ikut tersangkut urusan ini," ujar Sun Thian-tek.

"Wah, tengah malam buta, kausuruh aku pergi ke mana?" sahut Beng-ai dengan sedih. Lalu ia memandang It-hiong sekejap dan menampilkan maksud minta nasihat.

It-hiong mengangguk, katanya, Ucapan Sun-taihiap ini memang betul, lebih baik kaumasuk ke dalam saja "

'Dan engkau?" tanya Beng-ai dengan kuatir

"Aku tidak menjadi soal," ujar It-hong.

"Mereka takkan membikin susah pudamu?"

"Mungkin tidak," jawab It-hiong tertawa 'Yang mereka incar adalah peti dan bukan diriku."

"Besok engkau tetap berangkat ke Cappek-pan-san atau tidak?" tanya si nona pula

"Tantu pergi, biarpun peti ini dirampas orang tetap kupergi ke sana, akan kutemanimu ke Wan-peng," jawab It-hiong pasti.

Lega hati Ni Beng-ai setelah menerima janji It-hong itu, pelahan ia masuk ke dalam melalui pintu samping

Sun Thian-tek tertawa, katanya, "Nah, sudah pergi seorang, sekarang kita berempat jadi lebih mudah menyelesaikan urusan ini."

"Cara bagaimana penyelesaiannya?" jengek Miau-lolo.

"Boleh gunakan usul Kim-kong Tasu tadi," kata Sun Thian-tek "Kita berempat terbagi menjadi dua partai untuk bertanding, yang kalah tersisihkan, yang memang bertanding lagi dengan yang menang. dan pemenang terakhir berhak mendapatkan peti itu "

"Baik, biar aku yang menempur orang rudin macammu ini," ejek si nenek

'Boleh juga," Sun Thian-tek terima tantangan itu dengan tersenyum "Dengan cara bagaimana Miau-toaso ingin bertarung dengan-ku?"

"Terserah padamu," jawab Miau-lolo.

"Begini saja," ujar Sun Thian tek "Karena Miau-toaso kehilangan penglihatan betapapun tidak enak bagiku untuk bergebrak denganmu. Biarlah kita bermain dua macam permainan saja boleh kautirukan caraku lalu bergilir kutiru caramu, yang tidak mampu meniru di anggap kalah Nah, setuju?

"Baik, setuju " jawab si nenek.

Jalu Kiong su-sing berpaling dan tanya Kim kong dan Koh-ting berdua, "Apakah kalian juga setuju terhadap caraku?'

Kedua orang itu sama mengangguk dan menjawab, "Bagus, kami setuju!

Jika begitu, harap kalian menjadi saksi bagi kami " kata Thian-tek "Nah, Miau toaso silakan engkau dulu."

Miau-lolo tidak bicara lagi, ia gunakan tongkatnya untuk menjajaki jalan dan mendekati meja sembahyang, lalu tangan meraba raba sambil berkata, "Adakah hiolo (tempat lidi dupa) di sini?"

Ada, agak di sebelah kanan," kata Thian tek

Miau lolo menurut dan meraba ke kanan, betul juga dapat dipegangnya hiolo dimaksud.

Ia mengambil enam tangkai sisa lidi dupa, lalu mengeluarkan sebilah belati untuk memotong lidi dupa supaya sama panjangnya belati disimpan kembali, kemudian ia meraba ke pintu kelenteng, dari situ ia mundur bebe rapa langkah, katanya, "Nah, boleh kaulihat

sejelasnya segera aku akan mulai!"

"Silakan," jawab Sun Thian-tek.

Miau-lolo menarik napas panjang, ia berdiri menghadap daun pintu dan termenung sejenak, pelahan tangan kanan yang memegang enam biji lidi itu terangkat, mendadak ia membentak sambil menyambitkan lidi dupa

Terdengar suara "crat-crit" pelahan, keenam lidi dupa sama menancap di daun pintu kelenteng serupa paku dan terbentuk bunga sakura

"Kungfu hebat!" seru Liong It-hiong dan lain-lain

Kepandaian menyambitkan senjata rahasia ini memang luar biasa sebab daun pintu kelenteng itu terbuat dari papan kayu yang keras, sedangkan sisa lidi dupa sangat kecil dan mudah patah, namun si nenek sanggup menyambitkannya dan menancap serupa paku, bahkan membentuk kelopak bunga bwe, jika dia tidak memiliki tenaga dalam yang lihai dan gerak tangan yang terlatih, tidak mungkin dia mampu berbuat demikian

Miau-lolo sangat senang, katanya, "Nah, sekarang giliranmu si rudin!"

Sun Thian-tek berdiri, katanya sambil menggeleng, "Wah kungfu Miau toaso ini sungguh hebat mungkin tidak sanggup kutirukan .."

"Jangan sungkan, lekas silakan coba," ucap si nenek dengan tertawa

Sun Thian-tek lantas mendekati meja sembahyang juga dan mengambil enam lidi dupa dipotongnya juga hingga rata, lalu berdiri di tempat Miau lolo tadi, katanya dengan hormat kepada Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojin, Terpaksa kulakukan sebisanya, jika tidak sanggup menirukan Miau toaso, harap jangan kalian tertawai diriku

Kim-kong dan Koh-ting hanya tersenyum saja tanpa bersuara

Thian-tek juga berdiri diam sejenak untuk mengumpulkan tenaga dalam, mendadak ia pun mengertak sekali, tangan bergerak dari bawah ke atas, enam tangkai lidi kecil ditolak ke depan "Cret', keenam lidi pun menancap di daun pintu, juga membentak bunga hwe yang berkelopak lima

Kembali Liong It-hiong, Kim-kong Taisu dan Koh ting Tojin bersorak memuji, "Kungfu hebat, sungguh luar biasa!"

"Bagaimana?' tanya Miau-lolo dengan air muka rada berubah.

"Sama, serupa benar!" tutur Kim-kong Taisu

"Hm .. ba kuperiksa sendiri jengek Miau-lolo pelahan ia mendekati daun pintu dan merabanya sejenak, lalu mengangguk dan berkata, "Hm, tak tersangka si rudin ini boleh juga."

Sun Thian tek memberi hormat dan tertawa, "Terima kasih atas pujianmu, sungguh beruntung!"

'Sekarang coba kautiru lagi yang ini, kata si nenek sambil menggeser mundur dua tindak

Melihat permukaan lantai yang baru saja terinjak si nenek tanpa terasa Liong It-hiong bersorak pula, Sungguh kungfu yang lihai, hari ini aku benar-benar banyak bertambah pengalaman "

Setelah melihat apa yang terjadi, Kim-kong dan Koh ting juga mengunjuk rasa kagum sambil mengangguk kata mereka Injakan Miau-toaso ini terlebih hebat lagi

Kiranya pada waktu menggeser mundur

tadi, diam-diam si nenek telah meninggalkan kedua bekas telapak kaki sedalam tiga inci di permukaan lantai.

Padahal lantai ruangan kelenteng terdiri dari ubin yang tebal, tapi tanpa bersuara kaki nya dapat ambles dan mencetak bekas kaki sedalam itu, kungfu ini sungguh jarang terdengar dan sangat mengejutkan.

Berubah juga air muka Sun Thian-tek, ucapnya dengan menyengir, "Wah, kungfu se hebat ini mana kusanggup . "

"Kembali kausungkan lagi," ujar si nenek dengan tertawa "Pad hal ini pun bukan kung fu yang luar biasa, asalkan menguasai lwekang taraf tertentu saja pasti sanggup "

"Tapi lwekangku jelas selisih jauh dibandingkan Miau-toaso," tukas Sun Thian-tek

"Sudahlah, lekas lakukan, tidak perlu banyak omong lagi," kata si nenek

Mendadak Sun Thian-tek juga menggeser mundur dua langkah, waktu ia memandang lantai ia menggeleng kepala dan berucap, "Memang tidak bisa, babak ini aku menyerah kalah."

Kiranya pada waktu bicara tadi diam-

diam ia mengerahkan tenaga dalam untuk membuat bekas kaki di atas ubin Cuma dalamnya tidak dapat melebihi tapak si nenek malahan satu di antara ubin yang terinjak itu ada tanda retak

Ini memang tanda lwekang yang belum sempurna

Koh-ting Tojin lantas melangkah maju dan memeriksa sejenak, lalu berkata, Ya, babak ini memang Sun-taihiap kalah."

"Benar, aku mengaku kalah cuma berapa jauh kalahnya harus diberi penilaiannya," ucap Sun Thian-tek

"Maksudmu" tanya Koh-ting

"Bicara terus terang, di antara kita berempat masing masing mempunyai kepandaian khas sendiri ada yang unggul dalam hal lwekang, ada yang asor dalam hal gwakang dan sebagainya, atau dengan lain perkataan, meski babak ini aku tidak dapat menandingi Miau-toaso namun kalahnya juga tidak selisih terlalu jauh maka bila nanti pada babak lain ada keunggulanku di atas Miau toaso, tentu akan sukar ditentukan siapa yang harus dinyatakan sebagai pemenang "

"Beralasan juga uraianmu," ujar Koh-ting Tojin. "Lantas cara bagaimana sebaiknya menurut pendapat Sun-taihiap?"

"Begini," tutur Thian-tek 'Bekas kaki Miau-toaso itu sedalam tiga inci, sedangkan tapak kakiku cuma dua inci bahkan membikin retak sebuah ubin, maka babak ini boleh dianggap Miau-toaso mendapat angka 10 dan aku cuma mendapat 4, ini berarti Miau-toaso lebih banyak mendapat 6 angka Jika perhitungan cara begini diteruskan barulah dapat menentukan kalah menang dengan tepat Coba, apakah kalian setuju?'

Koh-ting Tojin tidak keberatan, ia coba tanya Miau-lolo, "Bagaimana, apakah Miau-toaso setuju?"

"Baik, cuma harus kuperiksa juga hasil cetakannya apakah pantas diberi angka 4 atau tidak," kata si nenek

Ia mendekati kedua tapak kaki cetakan Sun Thian tek itu dan berjongkok, setelah diraba beberapa kali, akhirnya ia mengangguk katanya dengan tertawa, "Ya, sudahlah, boleh juga dianggap mendapat angka 4."

"Jika demikian, sebentar bila Miau-toaso

bertanding seri satu babak dan babak lain engkau cuma mandapat angka 3, itu berarti Toaso yang kalah," kata Thian-tek dengan tertawa.

"Betul, sebaliknya jika aku mendapat angka lima berarti dirimu si rudin ini yang keok,' sahut Miau-lolo

Benar!" seru Thian-tek

"Nah, sekarang giliranmu dulu!" kata si nenek

"Permainan yang dapat kuperlihatkan tidaklah banyak, babak pertama yang hendak kupertunjukkan adalah main akrobat," seru Thian-tek dengan tertawa

Habis berkata ia terus melompat ke atas dan berjumpalitan tiga kali di udara, lalu melayang turun dengan ringan.

Hal ini sama di luar dugaan Koh-ting Tojin dan Kim-kong Taysu. "Hanya begini saja? tanya mereka heran.

"Betul, cuma bagini saja," Thian-tek mengangguk

Miau-lolo tidak percaya Sun Thian tek hanya menggunakan main jumpalitan di udara untuk menentukan kalah menang, ia yakin pasti waktu berjumpalitan itu si pelajar miskin itu

telah menggunakan semacam kungfu istimewa yang tidak dijelaskannya, maka ia lantas berteriak, "Tidak, ini tidak adil!"

"Tidak adil bagaimana?" tanya Thian-tek dengan tertawa

"Kautahu aku tidak dapat melihat, mana dapat kutirukan caramu dengan tepat?' ujar si nenek

"Miau-toaso tidak perlu berbuat serupa dengan diriku, cukup asalkan engkau juga berjumpalitan tiga kali saja di udara "

"Hanya begitu saja?" kembali si nenek menegas dengan ragu.

"Betul, hanya begitu saja,' jawab Thian-tek

Mau-tak-mau si nenek memperlihatkan rasa sangsinya, katanya kemudian, "Hm sesungguhnya engkau si rudin ini hendak main gila apa?"

"Tidak main gila apa apa, hanya main berjumpalitan saja," ucap Thian tek

Berkedip kedip kelopak mata Miau-lolo yang buta itu, mendadak ia mendengus, "Hm, mengertilah aku "

"Oo, mengerti apa?' tanya Thian tek.

"Pada waktu aku berjumpalitan nanti,

tentu akan kausambitkan senjata rahasia untuk merobohkan aku, bukan?"

Thian-tek menggeleng, "Tidak, tidak nanti kulakukan perbuatan pengecut seperti itu. Jika aku berbuat demikian, tentu Kim kong Taisu dan Koh-ting Totiang takkan mengampuniku "

Betul, Jika dia main gila dan berbuat curang, tidak nanti kuampuni dia," tukas Kim kong Taisu

"Nah, sudah Miau toaso dengar sendiri tentu engkau tidak perlu kuatir lagi hukan? seru Thian-tek dengan tertawa.

Hati Miau lolo agak lega setelah mendapat jaminan begitu, namun dia tetap sangsi, ia tidak mengerti mengapa lawan menggunakan permainan sepele ini untuk mengunggulinya? Tapi sekarang tiada pilihan lain lagi baginya, segera ia berkata kepada Kim kong Taisu dan Koh-ting Tojin, "Baik, harap kalian menaruh perhatian di udara hendaknya jangan kalian membiarkan dia kabur! '

Baik biasanya aku pun benci kepada orang yang suka main licik dan curang, Miautoaso tidak perlu kuatir," seru Koh ting Tojin.

Sebelum lenyap suara orang, mendadak Miau-lolo melompat tinggi ke atas, di tengah udara berturut-turut ia berjumpalitan tiga kali, habis itu dengan tangan terpentang ia hinggap kembali di permukaan lantai dengan enteng

"Hah, bagus, babak ini kita sama kuat," seru Thian tek sambil berkeplok tertawa

Miau-lolo kurang senang, jengeknya, "Hm, sengaja kaugunakan kungfu anak ingusan ini untuk menguji diriku, sengaja kauhina diriku bukan?"

"Jangan Miau-toaso salah paham,' jawab Thian-tek dengan tertawa "Untuk pertandingan selanjutnya, masa Miau toaso tidak ingin menyimpan tenaga sedikit?"

Baru sekarang si nenek menyadari maksud tujuan pelajar miskin itu, ia terkekeh 'Hehe betul juga perkataanmu. Cuma apakah kauyakin pada babak berikutnya pasti dapat mengatasi diriku?"

"Tentu saja," sahut Thian-tek pasti Pada permainan babak kedua kuyakin Miau-toaso takkan mampu meniru diriku

"Kentut!" semprot si nenek "Apa kepandaianmu, coba keluarkan saja!"

"Sesuai perjanjian semula, apa yang kulakukan harus ditirukan Miau-toaso, jika englau tidak berani ikut berbuat dengan cara yang sama berarti engkau kalah, begitu bukan? Thian-tek sengaja menegas lagi.

"Betul, tidak perlu cerewet, ayolah keluarkan kepandaianmu," seru si nenek tak sabar lagi

Sun Thian-tek lantas mengeluarkan sebuah botol terbuat dari kayu, botol obat, lalu berkata dengan tertawa, "Nah, babak kedua ini boleh kita berlomba makan obat"

Berubah air muka si nenek "Makan obat apa?" tanyanya

"Dengan sendirinya obat racun," jawab Thian tek dengan tak acuh "Kalau berlomba makan obat kuat, kan lebih menguntungkan dirimu yang lebih tua"

Tergetar tubuh si nenek, seketika ia tergegap, katanya, "Engkau seng . . sengaja hergurau denganku?"

"Tidak, aku tidak perlu hergurau, tapi sungguh-sungguh," kata Thian-tek.

Miau lolo berpaling dan berkata kepada Kim kong dan Koh-ting Tojin, "Harap kalian

memberi keadilan, coba katakan apakah masuk diakal bertanding makan obat racun cara begini?"

Cepat Thian-tek mendahului bicara, "Sejak mula kan tidak ada ketentuan tidak boleh berlomba makan obat racun, coba jawab lebih dulu!"

Kening Kim-kong Taisu bekernyit, tentu saja ia merasa serba susah

Koh ting Tojin juga kelihatan prihatin, setelah termenung sejenak baru menjawab, "Miau-toaso, ucapan Sun-taihiap memang beralasan Sebelumnya kita memang tidak menentukan apa yang boleh dipertandingkan dan apa yang tidak boleh, sebab itulah jika dia minta berlomba makan racun, terpaksa engkau harus mengiringinya"

Saking gemas sampai badan Miau-lolo gemetar, teriaknya, "Tapi makan racun termitung ilmu silat macam apa?"

Dengan serius Sun Thian-tek berkata, "Miau toaso kan kawakan kangouw juga, mengapa kaubicara seperti anak kemarin saja? Makan racun tentu juga semacam kungfu Jika kaumampu, boleh kaukerahkan lwekangmu

untuk menahan bekerjanya racun. Dan pertandingan kita justru terletak di sini, bilamana engkau tidak mampu menahan serangan racun biarkan engkau mati keracunan"

Muka Miau-lolo merah padam, tanyanya "Lantas bagaimana bila kita sama-sama dapat menahan bekerjanya racun dan tidak mati?"

"Takkan terjadi demikian," ujar Thian tek. "Racunku ini sangat keras, asal makan sebiji saja bagi orang biasa, dalam waktu singkat dari mulut-hidung-mata-telinga akan berdarah dan mati seketika. Bagi kita yang memiliki lwekang taraf tertentu mungkin perlu makan beberapa biji baru bisa mati. Maka caraku ini adalah aku makan dulu satu biji, lalu engkau ikut makan satu biji, sejenak kemudian bila kita tidak keracunan, lalu kumakan lagi sebiji dan engkau pun ikut makan pula sebiji, dan begitu seterusnya, baru berhenti bilamana seorang sudah binasa keracunan"

Miau lolo hanya mendengus saja tanpa menanggapi.

Sun Thian tek lantas membuka tutup botol, katanya pula, "Supaya adil dan tidak me

nimbulkan sangkaan jelek, biarlah kuserahkan botol racun ini untuk dipegang Koh ting Totiang, beliau yang akan membagikan pil racun kepada kita dan . "

Bicara sampai di sini ia lantas menyerahkan botol racun itu kepada Koh-ting Tojin, lalu mengangsurkan tangan dan berucap pula, "Sekarang silakan Totiang menuangkan satu biji kepadaku,"

Koh-ting menurut, dituangnya satu biji pil racun, diendusnya dulu, lalu tertawa, "Hah, bau racun ini ternyata sangat harum!"

"Betul memang sangat harum, namun satu biji racun ini cukup untuk meracun mati se ekor kerbau," seru Thian-tek dengan tertawa

Koh-ting memberikan pil racun itu kepada Sun Thian-tek, katanya, "Miau toaso, sekarang sudah kuberikan satu biji pil racun kepada Sun-taihiap"

Miau-lolo mendengus, "Hm, kalau berani kenapa tidak kaumakan saja dua tiga biji sekaligus?!"

"Baik, harap Totiang memberikan dua biji lagi," kata Thian-tek

"Wah, kukira Miau-toaso perlu pikir pan

jang," ujar Koh-ting dengan tertawa. "Sebab kalau sekali makan Sun-taihiap menghabiskan tiga biji, Miau toaso sendiri juga harus ikut makan tiga biji"

Kutahu tidak perlu kaujelaskan," sahut si nenek mendongkol.

Segera Koh ting menuangkan lagi dua biji pil racun itu kepada Sun Thian-tek, katanya dengan terkekeh, "Hehe, tak tersangka Sun taihiap ini menganggap makan obat racun sebagai kepandaian istimewa Sungguh mengagumkan.

Thian-tek terus menerima pil itu dan sekaligus dijejalkan ke dalam mulut terus ditelan, katanya "Nah, sudah kuminum semua!"

"Harap Totiang mewakili diriku untuk memeriksanya, apakah pil itu tidak terselip di bawah lidahnya," pinta si nenek buta.

Tanpa disuruh segera Sun Thian-tek membuka mulutnya lebar-lebar, katanya dengan suara kurang lancar, "Silakan Totiang memeriksanya!"

Koh-ting mengamat-amati mulut Thian-tek, terlihat ketiga biji pil tadi memang betul sudah diminumnya, maka ucapnya, "Ya, se

muanya memang betul sudah masuk perut Sun-taihiap.

Air muka Miau-lolo tampak gelap, jengeknya, "Jika Allah bisa menimbang, seharusnya membikin engkau si rudin ini mati keracunan."

"Jangan kuatir, Miau-toaso," seru Thian tek dengan tergelak. "Selama hidupku ini hampir tidak pernah hidup senang, kuyakin takkan mati secepat itu."

Lalu ia berkata pula kepada Koh ting Tojin, "Nah, harap Totiang pun menuangkan tiga biji untuk Miau-toaso."

Segera Koh-ting menuang tiga biji pil racun seperti apa yang diminta dan disodorkan kepada Miau-lolo, katanya, "Silakan makan, Miau-toaso!"

"Tidak, aku tidak mau makan," sahut si nenek

"He, mana boleh tidak makan?" seru Koh-ting dengan melenggong

'Kenapa tidak boleh?" jengek Miau-lolo

"Jika tidak kaumakan berarti babak ini dimenangkan Sun-taihiap, engkau tidak berhak ikut berebut peti lagi " kata Koh-ting

"Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya si nenek

"Sun-taihiap sedang mengerahkan tenaga untuk menahan serangan racun," tutur Koh-ting Tojin

Memang betul, saat itu Sun Thian-tek telah duduk bersila di lantai dan mulai mengerahkan hwekang untuk menahan racun yang mulai bekerja di dalam perut

Hal ini sama dengan pertarungan antara mati dan hidup, tidak seberapa lama, kening Sun Thian tek tampak berkeringat.

"Hm, aku justru tidak percaya dia mampu menahan serangan racun, tentu dia sedang main gila," ujar Miau-lolo

"Miau-toaso," ucap Kim-kong Taisu dengan kereng "Sesungguhnya engkau mau makan atau tidak, kalau tidak makan berarti engkau kalah '

Alis si nenek menegak, katanya, "Kalah juga boleh, memangnya kenapa?"

"Jika begitu, engkau tidak berhak ikut berebut peti lagi, silakan meninggalkan kelenteng ini," kata Kim kong Taisu

'Hm, buat apa terburu-buru?" jengek si nenek. "Aku justru ingin tahu apa benar dia takkan mati "

"Jika Sun-taihiap berani makan tentu dia yakin mampu mengatasi bekerjanya racun Tapi seumpama Sun-taihiap mati keracunan tetap engkau dianggap kalah, sebab engkau tidak berani menirunya makan racun."

Miau-lolo mendengus gusar, "Hm, aneh juga. Aku kan sudah mengaku kalah, kenapa kauomong terus menerus?"

"Haha, jangan Miau toaso gusar, soalnya kita perlu bicara sejelasnya agar tidak menimbulkan sengketa di belakang," seru Kim kong Taisu dengan terbahak.

Dengan muka cemberut Miau lolo tidak bicara lagi

Sejenak kemudian, tertampak Sun Thian tek mengembuskan napas, lalu berdiri pelahan, ucapnya dengan tertawa, "Miau-toaso, dapatlah kupunahkan semua racun yang kuminum, apa pula yang kautunggu?"

"Apa betul racun yang kaumakan?" mendadak si nenek menegas

"Jika engkau tidak percaya, boleh juga kaumakan sekarang," jawab Sun Thian-tek dengan tertawa. "Asalkan engkau tidak mati keracunan, babak ini tetap kita anggap seri"

Malu dan gusar pula si nenek, ia menggetak tongkatnya dan berkata dengan gemas, "Baik, aku mengaku kalah saja sampai bertemu lagi kelak!"

Habis bicara ia terus melangkah keluar kelenteng

Dengan tersenyum Sun Thian-tek memandangi kepergian nenek itu, lalu dimintanya kembali botol tadi, kemudian diduduk lagi di samping, katanya Dan sekarang menjadi giliran kalian berdua untuk bertanding"

Koh-ting Tojin tertawa, katanya, "Baiklah, lantas cara bagaimana kita akan bertanding Kim-kong Taisu?

"Selama berpuluh tahun ini entah sudah berapa kali kita telah bertanding dan selama ini apakah engkau pernah menang?" kata Kim-kong Taisu

"Ya, meski aku tidak pernah menang, tapi juga tidak pernah kalah, kita tetap lawan yang sama kuat sahut Koh-ting

Makanya bila mau bertanding lagi harus mencari suatu cara yang aneh dan belum pernah terjadi cuma kukuatir hari ini mungkin tetap tidak dapat menentukan unggul atau asor,"

ujar Kim kong Taisu dengan tertawa.

"Silakan Taisu menjelaskan permainan aneh apa?" tanya Koh-ting

"Kukira hari ini kita tidak perlu mengadu tenaga, juga tidak perlu berlomba kecerdasan, marilah kita mengadu untung saja, setuju?'

"Mengadu untung bagaimana?" tanya Koh-ting Tojin.

"Kita main undian saja," ujar Kim-kong Taisu

"Undian?" Koh-ting menegas dengan tertawa geli

Betul kita minta Sun-taihiap menjadi wasit bagi kita, cara undiannya dilakukan dengan menarik dua lidi dupa, satu panjang dan pendek, lidi panjang menang dan lidi pendek kalah," tutur Kim-kong Taisu "Yang berhasil menarik lidi panjang berhak berebut peti dengan Sun-taihiap. Cara ini kan tidak perlu membuang tenaga, juga berlangsung secara damai, entah Totiang setuju atau tidak?"

Baiklah, kuterima, sahut Koh-ting setelah berpikir. "Bilamana nasibku lagi jelek dan menarik lidi pendek, segera kuangkat kaki dari sini."

Kim-kong lantas berpaling dan berkata kepada Sun Thian-tek, "Jika demikian mohon bantuan Sun-taihiap sudi membuatkan dua potong lidi dupa untuk undian"

Sun Thian-tek mengiakan, ia menuju meja sembahyang dan melolos dua batang lidi dupa yang belum terbakar habis, di luar tahu kedua orang itu ia memotong kedua lidi itu menjadi panjang dan pendek, lalu digenggam rapat dan mendekati mereka, katanya dengan tertawa, "Nah, silakan, siapa yang menarik lebih dulu?"

"Usul ini datang dariku, maka harus silakan Totiang yang menarik dulu," kata Kim kong Taisu,

"Ah, kenapa Taisu jadi sungkan," ujar Koh-ting Tojin.

'Sepantasnya harus begitu," jawab Kim-kong Taisu dengan tersenyum

"Baik, boleh juga kutarik lebih dulu" Koh-ting lantas mengamat-amati kedua lidi yang digenggam Sun Thian-tek, sesaat ia menjadi ragu dan tidak tahu lidi mana yang harus dilolosnya

"Ayolah lekas tarik!" kata Sun Thian-tek dengan tertawa, ia sengaja memejamkan mata

Setelah menimbang lagi sejenak, tiba-tiba Koh-ting Tojin berkomat-kamit, rupanya lagi berdoa. habis itu ia terus melolos salah satu lidi dupa itu.

Waktu diperiksa, panjang lidi itu hanya dua inci, seketika berubah air mukanya, serunya kaget, "Haya, rupanya aku kalah?!"

"Sungguh malang, Totiang memang betul kalah," ujar Thian-tek sambil membuka mata Berbareng itu ia pun membuka tangan dan memperlihatkan lidi yang lain

Lidi yang masih dipegangnya sepanjang lebih tiga inci, jelas jauh lebih panjang dari pada lidi yang dilolos Koh-ting Tojin itu

"Maaf, rupanya nasibku lebih mujur daripadamu," kata Kim-kong Taisu dengan tertawa

Dengan gemas Koh-ting mengentak kaki, tungku antik tadi diangkatnya dan arak di dalam tungku disiramkan ke patung Sian-li, lalu tinggal pergi.

Melihat kelakuan tojin itu diam diam Ithiong merasa geli, pikirnya, "Totiang ini sungguh lucu, ia sendiri kalah, patung Sian-li yang menjadi sasaran rasa marahnya."

Sekarang yang berhak berebut peti hitam

tinggal Sun Thian-tek dan Kim-kong Taisu saja Di antara kedua orang ini, It-hiong berharap Sun Thian-tek yang menang, sebab dapat dilihatnya Sun Thian-tek berkepandaian paling rendah di antara keempat orang tadi, juga satu satunya lawan yang ada harapan untuk dikalahkan olehnya

Akan tetapi harapan yang lebih diharapkannya sekarang adalah selekasnya lari keluar kelenteng ini.

Sejak Miau-lolo mulai bertanding dengan Sun Thian-tek tadi ia sudah mulai menggeser sedikit demi sedikit ke pintu samping sana, jaraknya dengan pintu samping sekarang tinggal tujuh-delapan kaki saja, asalkan lebih dekat lagi satu-dua kaki segera ia akan melompat keluar dan kabur

Kim-kong Taisu dan Sun Thian-tek seperti tidak mengetahui perbuatan Liong It-hiong itu, mereka memandangi kepergian Koh-ting Tojin, lalu Thian-tek berkata dengan tertawa, "Bagaimana kita akan bertanding?"

"Kukira kita tidak perlu bertanding lagi kata Kim-kong Taisu.

"Kenapa tidak perlu bertanding?" tanya Thian-tek heran.

"Sebab pada hakikatnya engkau bukan tandinganku," ujar Kim-kong Taisu dengan tertawa. "Bukankah engkau jago yang sudah kalah di bawah tanganku?"

"Haha, kelirulah ucapan Taisu ini," jawab Thian-tek dengan tergelak "Apa yang pernah terjadi itu adalah peristiwa belasan tahun lalu. hendaknya diketahui, Sun Thian-tek sekarang lain dengan Sun Thian-tek belasan tahun lampau "

"Tapi dari caramu bertanding dua babak dengan Miau-lolo tadi tampaknya engkau tidak lebih kuat daripada dulu," ujar si hweshio

"Meski lwekangku tidak dapat menandingi kalian tapi kuyakin kemenangan terakhir pasti dapat kuraih," ujar Thian-tek dengan tertawa

Kim-kong Taisu tertawa, katanya, "Baiklah, sekarang boleh kaukatakan cara bagaimana kita akan bertanding?"

"Begini, kemahiranku adalah makan racun, jika kumenang lagi dengan cara ini rasanya tidak terpuji "

"Tidak, aku tidak gentar makan racun jika perlu boleh juga bertanding cara ini," potong Kim-kong Taisu.

"Oo, Taisu benar-benar tak gentar makan racun?" Thian-tek tampak melengak

Kim-kong Taisu menjengek, "Betul, hal ini dapat kaugunakan untuk menggertak Miau lolo dan tidak mungkin aku dapat kaugertak

Thian-tek tertawa, "Wah, jangan-jangan Taisu menganggap yang kumakan itu bukan racun?"

"Racun atau bukan tentu kautahu sendiri," kata Kim-kong.

"Jika Taisu mengira yang kumakan bukan racun, bagaimana kalau kita bertanding lagi cara yang sama?"

"Boleh!" jawab Kim kong Taisu

Segera Sun Thian-tek mengeluarkan botol obat dan dilemparkan kepadanya, jengeknya, "Asal Taisu berani makan satu biji saja segera aku mengaku kalah dan angkat kaki dari sini"

Kim-kong Taisu menangkap botol obat racun yang dilemparkan kepadanya itu, ia terbahak dua kali, tiba-tiba ia berkata kepada Liong It-hiong, "Eh, ada apa Liong-sicu terus menerus bergeser ke arah pintu? Memangnya engkau tidak menaruh minat terhadap pertandingan kami ini?"

Karena perbuatannya diketahui orang Liong It-hiong merasa likat, cepat jawabnya dengan tertawa, "Ai, mana, Caihe justru sangat tertarik, lekas kalian mulai bertanding."

"Tapi kalau Liong-sicu hendak menggunakan kesempatan ini untuk kabur, hendaknya lekas batalkan jalan pikiran ini, kalau tidak, jangan menyesal bila aku bertindak tanpa ampun terhadapmu."

Liong It hiong angkat pundak, "Sebelum Taisu mengalahkan Sun-taihiap belum memenuhi syarat untuk bergebrak denganku, silakan mengalahkan Sun-taihiap dulu baru nanti bicara denganku."

Kim-kong Taisu mendengus, lalu berkata lagi terhadap Sun Thian-tek "Coba Sun-taihiap ulangi bicara lagi sekali bahwa asalkan berani kumakan satu biji obat ini, segera engkau akan mengaku kalah dan angkat kaki dari sini?"

"Betul," jawab Sun Thian-tek dengan mengangguk

Haha, jika demikian jelas Sun taihiap sudah pasti kalah, seru Kim-kong Taisu dengan terbahak "Mungkin orang lain dapat kautipu, tapi tak nanti aku bisa tertipu. Isi botolmu

ini pada hakitnya bukan racun, masa aku tidak berani makan obat ini."

Thian-tek tersenyum. "Jika begitu boleh silakan coba Taisu makan satu biji."

Benar juga tanpa sangsi Kim-kong Taisu menuang satu biji pil itu dan ditelan, lalu botol dilemparkan kembali kepada Sun Thian tek, katanya dengan tertawa, "Baik sekarang boleh kaupergi."

Thian-tek menyimpan botol obat itu ke dalam saku, katanya dengan tertawa, "Apa betul obat itu sudah Taisu makan?"

"Tentu saja," jawab Kim-kong Taisu sambil membuka mulutnya lebar-lebar

"Bagus, jika betul Taisu sudah makan obat racun ini, maka bolehlah aku dianggap kalah, namun peti hitam itu toh tetap barangku."

"Apa katamu?" teriak Kim-kong Taisu dengan gusar.

"Kubilang peti itu tetap menjadi milikku," kata Thian-tek pula.

Seketika Kim-kong Taisu mendelik, terlak nya, "Hm, masa engkau tidak tahu malu, omonganmu dapat dipercaya tidak? Masa bicara mencla-mencle?

"Jangan marah dulu, Taisu," ujar Thian tek dengan tertawa "Tidak nanti kurebut peti itu sebelum Taisu menggeletak binasa. Cuma setelah Taisu menggeletak binasa nanti kan berarti tidak mampu lagi mengambil peti itu, maka dapatlah kukuasai peti itu tanpa rintangan."

Air muka Kim-kong Taisu berubah, katanya sambil menyeringai, "Huh, jangan bermimpi, meski obat yang kutelan ini benar racun juga aku takkan mati."

"Tidak, dalam waktu seperempat jam, jika Taisu tidak berusaha menawarkan racun, maka tiada pilihan lain engkau pasti akan binasa," kata Thian-tek dengan tertawa "Jika engkau tidak percaya, biarlah kuperlihatkan ini

Segera ia mengeluarkan dua buah botol kecil yang bentuknya serupa, ditaruhnya kedua botol kecil itu di telapak tangan, katanya, "Tadi Taisu bilang yang kuminum bukan racun, hal ini memang tidak salah Ketiga biji obat yang kutelan tadi memang obat kuat, yang hendak kuberikan kepada Miau-ionso juga obat baik, cuma sayang dia tidak berani makan Namun satu biji obat yang baru saja

ditelan Taisu itu berasal dari botol yang lain, karena bentuk kedua botol ini serupa benar, maka Taisu terjebak."

Seketika berubah hebat air muka Kim-kong Taisu, sebab pada saat itu juga lamat lamat dirasakan perutnya mulai melilit, ia tahu memang betul telah tertipu Keruan kejut dan juga gusar sekali, ia meraung, "Keparat, rasakan tongkatku ini!"

Tongkat terangkat, kontan ia menyerampang sekuatnya ke pinggang Sun Thian tek

Cepat Thian-tek melompat mundur, serunya, "Aha, Toasuhu yang baik, masa engkau tidak menghendaki nyawamu lagi!"

Setelah serangannya mengenai tempat kosong, benar juga Kim kong Taisu tidak berani bergerak pula, sebab ia tahu bilamana banyak mengeluarkan tenaga berarti akan menambah cepat bekerjanya racun.

Dengan gemas ia mengentak tongkatnya dan membentak, Baik, setelah kupunahkan racunku tentu akan kubikin perhitungan lagi dengan keparat rudin macammu ini"

Habis bicara ia terus tinggal pergi

Thian-tek mendekati pintu kelenteng dan menyaksikan kepergian orang hingga menghilang dalam kegelapan, habis itu baru berpaling menghadapi Liong It-hiong, ucapnya dengan tertawa, "Liong-hiap, petimu itu sekarang sudah menjadi milikku."

Liong It-hiong duduk bersandar dinding, jawabnya dengan tersenyum, "Orang bilang Kiong-su sing Sun Thiau tek banyak tipu akalnya, tampaknya menang tidak salah."

"Terima kasih atas pujianmu," seru Thian tek. "Orang pandai di dunia kangouw makin lama tambah banyak, mau tak-mau kita harus menggunakan otak sedikit."

"Kulihat kekalahan mereka itu diterima secara penasaran, apakah engkau tidak kuatir mereka akan kembali lagi ke sini?" tanya It hiong

Thian-tek menggeleng, "Mereka takkan datang lagi, mereka adalah tokoh terkemuka dunia persilatan jaman ini, kehormatan dipandang mereka melebihi nyawa sendiri, sekali mereka mengaku kalah tentu takkan datang lagi."

Lalu ia menyeringai, jelas kelihatan sifat rakusnya katanya pula "Nah, bagaimana?

Akan kauserahkan sendiri peti itu atau perlu kuturun tangan? Engkau mempunyai anak kunci belenggu ini?" tanya It hiong dengan tertawa.

"Tidak ada, jawab Thian-tek "Cuma aku membawa sebilah pedang pandak yang mampu memotong besi serupa merajang sayur, boleh kucoba "

Sembari bicara ia terus mengeluarkan sebilah pedang pandak panjang pedang hampir sama dengan belati biasa, dari bentuk sarung pedangnya yang antik jelas sebilah pedang pusaka

Ketika pedang pandak itu dilolos, seketika cahaya gemerdep membuat silau pandangan orang Ia putar pedang itu pelahan, katanya dengan tertawa, "Apakah kaukenal pedang pandak ini?"

"Mungkin Siau hi jong (usus ikan kecil) yang dipandang benda mestika oleh setiap orang persilatan?" tanya It-hiong

"Aha, pandanganmu memang cukup tajam, tepat sekali tebakanmu," kata Thian-tek

"Setahuku Siau-hi jong ini adalah benda kesayangan Suma Bang yang berjuluk Pak-hai

hi-ong (si kakek nelayan dari laut utara) mengapa bisa berada padamu?' tanya It-hiong

"Soalnya kami telah mengadakan pertaruhan, dia menggunakan Siau hi jong ini sebagai taruhannya sebaliknya aku menggunakan kepalaku. Hasilnya dia yang kalah, maka Siau hi-jong lantas menjadi milikku."

"Wah, caramu bertaruh tentu sangat tinggi," ujar It-hiong dengan tertawa

"Ah, tidak, hanya sekedar mencari makan saja," kata Thian tek sambil mengangkat pundak

Cara bagaimana kalian mengadakan pertaruhan?" tanya It-hiong pula.

"Daripada dikatakan taruhan akan lebih tepat dikatakan sebagai mengadu kecerdasan tutur Sun Thian-tek "Kautahu dia suka mengaku sebagai raja catur yang tidak ada tandingannya, sedangkan aku sendiri justru suka cari makan dari main catur, selama belasan tahun ini aku tidak pernah kalah, maka aku lantas mendatangi dia dan menantang catur padanya, hasilnya akulah yang beruntung menang.

'Sayang di sini tidak ada catur kalau ada tentu aku pun ingin main-main denganmu, se-

bab aku juga suka bertaruhan," kata It-hiong

"Padaku sekarang justru membawa seperangkat biji catur, cuma kalau engkau ingin bertaruh main catur denganku, kukira akan menjadi lelucon "

"Bukan lelucon, aku bicara sungguh sungguh," kata It-hiong.

"Jika engkau tidak mau menyerahkan peti itu, silakan berdiri dan bergebrak denganku untuk menentukan kalah menang, untuk ini mungkin engkau masih ada setitik harapan untuk menang, mengenai main catur hehe jago catur kelas utama jaman ini semuanya kukenal tapi tidak pernah kudengar ada jago catur serupa dirimu?"

It-hiong tertawa katanya, "Jika engkau sedemikian yakin akan kemahiranmu main catur, bagaimana kalau kauberi sebuah benteng padaku."

Thian-tek menggeleng. katanya tidak sabar, 'Tidak lebih baik kita saling gebrak saja

It-hiong sengaja memandangnya dengan sikap mengejek jengeknya "Hm kukira engkau ini tukang bual belaka

Tukang bual bagaimana?" tanya Thian tek dengan gusar

"Sebab kalau benar permainan caturmu tidak ada tandingannya di dunia, kenapa engkau tidak berani coba main denganku?" tanya It-hiong

"Soalnya engkau tidak memenuhi syarat untuk bermain denganku."

"Tidak memenuhi syarat? Dari mana kau tahu?" tanya It-hiong "Jika kaumau, aku pun tidak perlu minta diberi satu biji benteng Biarlah kita main sama tingkat. Bila kau menang boleh kauambil peti ini, jika kalah

Mengenai ilmu silat Sun Thian-tek memang banyak jago yang lebih unggul daripada dia, tapi dalam hal main catur dia memang betul tokoh kelas satu yang tidak ada tandingan.

Keruan ia gusar karena orang berani menantang main catur padanya, tanpa pikir ia berkata, "Baik, jika aku kalah, biar kuberikan kepalaku."

"Betul, engkau tidak menyesal?" It-hiong sengaja menegas,

Ucapan seorang lelaki sejati tidak nanti dijilat kembali,' jawab Sun Thian-tek.

"Bagus boleh keluarkan caturmu!" seru It-hiong gembira

Segera Sun Thian tek menyimpan pedangnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil, ia duduk di depan It-hiong sambil membuka kotak, jengeknya, "Hari ini kukira akan dapat berkelahi sepuasnya, siapa tahu akhirnya tanpa senjata dan tidak perlu tenaga akan mendapatkan peti wasiat itu "

"Itu kan lebih baik bukan? kata It hiong 'Seperti kata pribahasa, walang menangkap tonggeret, di belakang mengintai burung cucakrawa Pokoknya malam ini apakah engkau berhasil mendapatkan peti atau aku yang tetap harus menyimpan tenaga untuk menjaga gerangan burung cucakrawa, sebab itulah bila mana pertandingan kita dapat terlaksana tanpa membuang tenaga adalah cara yang paling baik."

"Masa kuanggap masih ada cucakrawa yang mengincar di belakang kita?" tanya Sun Thian-tek dengan tersenyum.

"Kukira pasti ada," It-hiong mengangguk.

Sun Thian tek tidak bicara lagi, ia menggelar sehelai papan catur buatan kulit, lalu menuang ke-32 biji catur, katanya, "Supaya adil, biarlah kuberi kaujalan lebih dulu.

"Ah, kan tidak enak" ujar It-hiong.

"Sudah belasan tahun aku tidak pernah memegang biji hitam, kebiasaan ini tidak boleh kulanggar," kata Thian-tek

"Jika begitu, maaf aku mendahului" ujar It-hiong sambil memasang ke-16 biji caturnya. Setelah pihak lawan juga sudah mengatur caturnya dengan betul, lalu ia mulai angkat sebiji catur ke depan.

Begitulah keduanya lantas mulai serang menyerang, permainan Sun Thian-tek memang sangat lihai, serangannya gencar dan sukar diduga. hanya beberapa langkah saja raja hitam sudah tersudut, tampaknya segera It hiong akan kalah

Tak terduga dia sengaja memancing musuh, lalu dengan langkah yang tak tersangka ia menjebak dan mengurung, kemudian mencapai kemenangan terakhir

Biasanya Sun Thian-tek menganggap dirinya sebagai raja catur, siapa tahu sekarang dikalahkan oleh seorang anak ingusan yang tak terdaftar dalam deretan jago catur tentu saja ia sangat penasaran. dengan muka merah padam ia berteriak, 'Ken . kenapa bisa jadi begini?"

It-hiong tertawa, "Permainanmu kaubelajar dari Ki-sian (dewa catur) Li Hui-ho bukan?

Dari . dari mana kautahu?" tanya Sun Thian tek dengan melongo

"Biarlah sekarang kuberitahukan terus terang,' tutur It-hiong "Dari beliau kudapatkan kepandaian main, sebaliknya aku mendapatkan sejilid kitab catur dari dia yang khusus memuat berbagai problem catur, terutama yang menyangkut pengaturan perangkap dan mematikan musuh"

Muka Sun Thian tek menjadi merah dan sebentar lagi pucat jawabnya dengan gelagapan, Kiranya kiranya demikian "

"Ya, maka di antara kita boleh dikatakan saudara seperguruan. engkau sudi mengaku Sute padaku? tanya Thian-hiong dengan tertawa

Dari malu Sun Thian-tek menjadi gusar, teriaknya. "Tidak, coba satu kali lagi. aku tidak percaya permainanmu bisa lebih tinggi daripadaku"

Mendadak lenyap wajah tertawa Liong It hiong. jawabnya dengan tegas, "Mau main lagi juga boleh, tapi lebih dulu aku minta sesuatu

"Sesuatu apa?" tanya Thian-tek

"Barang yang telah kaujanjikan akan kau berikan padaku" kata It-hiong

Seketika Thian-tek tampak tegang, "Barang apa itu?"

"Kepalamu!"

"Boleh kita main sekali lagi, jika tetap kukalah segera kuberikan kepalaku"

"Tidak, harus setindak demi setindak, setelah kaukalah tadi, kepalamu harus kauserahkan padaku"

Thian-tek menjadi marah, "Jika aku tidak punya kepala lagi, cara bagaimana dapat main atur pula denganmu?"

"Itu kan urusanmu, yang pasti aku menang dan aku ingin mengambil hasil taruhan kita tadi," kata It-hiong tegas

"Baik, kuberikan ini!" teriak Thian-tek bengis, telapak tangan kanan mendadak menabas leher It-hiong,

Namun It-hiong sudah siap sedia sebelumnya, begitu melihat pundak orang berg rak segera ia melompat mundur, tertawanya dengan tertawa, "Aha, Sun Thian-tek, ternyata bicaramu serupa kentut busuk belaka?"

Namun Thian-tek berlagak tuli dan pura pura bisu, kembali ia menubruk maju, kedua jari menutuk sekaligus kedua mata lawan

Cepat It-hiong mengegos serentak melolos pedang, sekali sabat segera ia tabas kaki orang.

"Keparat, jika malam ini tidak dapat kaubunuh diriku, selanjutnya kau Sun Thian-tek jangan cari makan lagi di dunia kangouw, sebab kejadian malam ini pasti akan kusiarkan seluas-luasnya," seru It-hiong dengan tertawa

Ancaman ini membuat nafsu membunuh Sun Thian-tek tambah berkobar, sudah diputuskan akan membunuh Liong It-hiong untuk menyumbat mulutnya. Sambil menghindari sabatan pedang, segera ia balas menendang

Akan tetapi It hiong juga sempat mengelak, menyusul p dang menusuk ke perut lawan

Setelah saling gebrak beberapa jurus, merasa sukar memperoleh kemenangan jika cuma bertangan kosong, cepat Thian-tek melompat mundur sambil melolos pedang pandak, lalu menerjang maju lagi

Meski pedangnya lebih pendek tapi tipu

serangannya aneh, apalagi It-hiong tahu pedang pandak itu dapat menabas besi seperti memotong sayur, tentu saja ia tidak berani sembarangan menangkis, maka makin lama makin terdesak di bawah angin.

Padahal umpama Sun Thian-tek tidak memakai pedang pusaka juga sukar bagi It-hiong untuk mengalahkannya, maklumlah Sun Thian tek adalah tokoh dunia persilatan yang cukup terkenal, baik kepandaian maupun pengalaman jelas jauh di atas It-hiong

Apalagi It-hiong dibebani sebuah peti hitam yang berat, masih harus berjaga akan serangan pedang pandak, maka tambah lama tambah runyam keadaannya

Setelah berlangsung tiga empat puluh jurus, mendadak "creng" sekali, pedangnya tertabas putus oleh Siau-hi-jong yang tajam Dengan demikian keadaan It-hiong tambah payah dan terdesak kalang kabut

Sun Thian-tek sudah bertekad akan membunuhnya, maka serangannya tambah gencar, tipu serangan mematikan terus dilancarkan ke bagian tubuh It-hiong yang fatal.

Dalam keadaan kepepet, Liong It-hiong

menjadi nekat, mendadak ia menggertak keras terus memutar peti hitam itu sebagai banderingan

Rupanya Sun Thian tek juga sudah menduga akan hal ini, cepat ia mengegos terus meraih, dengan tepat rantai peti itu kena dipegangnya, menyusul pedang pandak lantas menabas, rantai hendak dipotongnya

Tak terduga pada detik itu juga mendadak Sun Thian-tek menjerit aneh berbareng pegangan pada rantai dilepaskan, bahkan cepat ia melompat mundur

Kejadian ini serupa orang yang memegang rantai terbakar, karena kesakitan dan segera dilepaskan kembali

Tapi karena lompatan mundur itu terburu-buru tanpa memilih arah, punggungnya lantas menumbuk dinding, kepalanya juga benjut terbentur sehingga terasa pusing tujuh keliling tubuh pun duduk terkulai di lantai

It-hiong tidak melancarkan serangan susul ini sebab ia tidak tahu persis apa yang menyebabkan musuh mendadak melompat mundur pada saat sudah mencapai kemenangan, de-

ngan tertegun ia memandang lawan sekejap, lalu menegur, "Hei, kenapa kau?"

Thian tek menggoyang-goyang kepala sehingga rasa pusingnya rada bilang, sambil memegang lututnya ia meraung, "Keparat, kau bilang aku banyak tipu akal, tampaknya engkau bocah ini terlebih licik dan licin daripadaku "

Melihat orang memegang dengkul, barulah It-hiong mengetahui lutut kanan Sun Thian-tek tersambit oleh sehelai daun cemara, mau-tak mau terkejut juga dia, pikirnya, "Busyet, jadi benar adalah seekor cucakrawa yang mengincar secara diam diam ."

Kiranya daun cemara itu tepat mengenai tulang kering Sun Thian-tek, padahal daun itu sudah kecil, jelas di sambitkan oleh orang yang menguasai Iwekang sangat tinggi.

Walaupun kejut dan heran, namun It hiong tidak bicara hal ini, katanya(pula dengan terbahak, "Haha, terima kasih atas pujianmu, itu kan cuma sedikit kepandaian tak berarti saja!"

"Hm, tak tersangka mahir juga caramu menggunakan senjata rahasia, tampaknya aku

memang salah nilai dirimu . . " ucap Sun Thian-tek pula sambil meringis kesakitan

It-hiong mengangkat pundak, katanya Anggaplah ini sebagai pelajaran bagimu aga. selanjutnya engkau jangan sok lebih tua dan menindas yang muda "

Mendengar nada ucapan orang seperti tidak berniat membunuhnya, hati Sun Thian-tek terasa lega, katanya, Engkau tidak membunuh ku?"

Sementara tidak, nanti kalau aku ingin membunuhmu tentu akan kucari lagi dirimu," jawab It-hiong

Thian-tek mengusap keringatnya, pelahan ia merangkak bangun, katanya, "Jika engkau tidak ada urusan lagi, aku mau pergi saja "

"Silakan," ujar It-hiong dengan tertawa.

Dengan pincang Sun Thian-tek berjalan ke pintu kelenteng, tiba-tiba ia seperti ingat sesuatu, ia berpaling dan berkata pula, "Sebenarnya kita dapat berembuk dulu .

Urusan apa?" tanya It-hiong.

Mendadak Thian-tek menghela napas, katanya, "Aku Sun Thian-tek meski tidak berani mengaku sebagai tokoh maha lihai, tapi

paling sedikit juga cukup ternama di dunia persilatan, sudah puluhan tahun berkecimpung di dunia persilatan, dan selama ini tidak pernah kecundang secara mengenaskan seperti hari ini."

"Ah, kalah atau menang adalah kejadian biasa di medan perang, kenapa engkau meski berpikir tentang kejadian ini?"

"Bukan begitu soalnya," ujar Thian-tek dengan murung "Usia orang she Sun sekarang sudah lebih 40 an, sekali lipat daripadamu, sudah lama namaku terkenal lebih dulu, namun sekarang bukan saja kepandaianmu main catur melebihiku, bahkan ilmu silatmu juga di atasku. Bilamana berita ini tersiar ke dunia kangouw, lalu akan ditaruh ke mana mukaku ini?"

Gelombang laut selamanya dari belakang mendorong ke depan, angkatan muda senantiasa menggantikan angkatan tua, siapa yang dapat bertahan tidak terkalahkan selamanya?" ujar It-hiong

"Tapi kekalahanku ini terlampau mengenaskan," kata Thian-tek, "sedangkan aku

masih ingin berkecimpung lebih lama di dunia kangouw. sebab itulah eh, bagaimana kalau kita mengadakan persepakatan, melakukan suatu bisnis . "

Bisnis bagaimana?" tanya It-hiong

Jangan kausiarkan kejadian hari ini tentang kekalahan dan perbuatanku yang ingkar janji tadi, untuk itu akan kuberi sesuatu imbalan padamu "

Imbalan apa?"

"Pedang ini," jawab Thian-tek sambil mengangkat pedang pandaknya. "Siau-hi-jong ini adalah benda mestika dunia persilatan, siapa pun mengincarnya, sungguh benda yang sukar dinilai dengan uang Nah, bagaimana setuju?"

It hiong berpikir sejenak, katanya, Ini . . ini . . "

"Apa yang terjadi ini kan tidak merugikan apa pun bagimu, kumohon engkau menerima dengan baik penawaranku," pinta Thian-tek dengan sungguh-sungguh

Diam-diam It-hiong merasa geli. ia menganggut, katanya, "Baiklah. setelah mengalah kan itu, mestinya hendak kupermaklumkan ke

pada kawan dunia persilatan tentang kemenanganku yang gemilang ini, kautahu, bilamana kawan Bu-lim mendengar dapat kukalahkan tokoh termasyhur Kiong-su-sing Sun Thian-tek, tentu namaku akan tambah cemerlang dan gengsiku akan naik, semua ini tentu tidak dapat dibeli dengan uang.

Kutahu," ujar Thian tek sambil menyengir. Engkau masih muda, namamu pasti akan tambah gemilang, hari depanmu masih panjang, Sebaliknya keadaanku tentu berbeda, sekali aku kalah tentu namaku akan runtuh dan tamat riwayatku untuk selamanya "

"Baik, kuterima tawaranmu, boleh kauserah kan pedang itu padaku, kata It-hiong

"Tapi jangan kauingkar janji lho?" pesan Thian-tek

Sesungguhnya siapakah yang membantu Liong It-hiong mengalahkan Sun Thian-tek?

Cara bagaimana It-hiong akan mempertahankan peti wasiat yang di bawanya? Gangguan apa lagi yang akan di alaminya?

Bacalah jilid ke 4

Penerbit:
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke- 1

"Tidak, masa aku serupa dirimu?" ujar It-hiong dengan tertawa

Thian-tek lantas melemparkan Siau-bi-jong kepadanya, "Kelak bila ada kesempatan ingin kumain catur lagi denganmu, sungguh aku tidak percaya engkau dapat lebih mahir dari padaku "

It-hiong menangkap pedang pandak pusaka yang dilemparkan kepadanya itu, katanya dengan tertawa, "Baik, kusiap melayanimu setiap saat "

Ketika mau melangkah pergi, kembali Thian-tek berpaling lagi dan berkata, "Masih ada satu soal, apakah benar engkau tidak tahu apa isi peti yang kaubawa itu?"

"Benar benar tidak tahu," jawab It-hiong

"Bilamana kauingin tahu dapat kuberitahukan padamu," kata Thian-tek

Cepat It-hiong menggeleng kepala, katanya, "Tidak aku tidak ingin tahu.

Hal ini sangat di luar dugaan Sun Thian-tek tanyanya, "Masa engkau tidak ingin tahu?"

Bilamana kalian tokoh tokoh ternama ini, seperti Koh-ting Totiang, Kim-kong Taisu dan sebagainya, meski tidak tergolong tokoh golongan baik yang murni, tapi juga tidak terhitung kaum jahat dan serakah, dan kalian juga menaruh perhatian terhadap peti ini, maka dapat diduga isi peti ini pasti benda yang sukar dinilai harganya."

Memang betul, ujar Thian tek.

Nah, sedangkan aku Liong It-hiong juga bukan seorang tokoh yang suci bersih, maka kalau aku diberitahu apa isi peti ini mungkin hatiku akan tergelitik dan timbul hasrat untuk mengangkangi isi peti sebagai milik sendiri. Sebab itulah lebih baik aku tidak diberitahu saja."

Thian-tek tertawa geli, katanya "Tampaknya engkau ini rada-rada dogol."

"Betul, aku sering berbuat hal hal yang bodoh dan aku justru merasa bangga." It hiong mengaku

Thian-tek menggeleng, gumamnya, "Sudah lebih 20 tahun aku berkecimpung di dunia kangouw dan belum pernah menemui orang semacam dirimu. Baiklah sampai bertemu pula selamat tinggal!"

Dengan menyeret kakinya yang masih kesakitan itu ia terus melangkah pergi dan menghilang di tengah hutan sana.

Menunggu setelah Sun Thian-tek tidak kelihatan lagi, lalu Liong It-hiong berpaling ke pintu samping sana dan mendesis, "Nah, cucakrawa, sekarang boleblah kaukeluar!"

Akan tetapi "cucakrawa" yang dimaksud ternyata tidak muncul.

Ditunggunya lagi sejenak dan orang yang dimaksud tetap tidak kelihatan, segera It-hiong hendak mendekati ke belakang untuk menjenguk Ni Beng-ai. Pada saat itulah tiba-tiba si penjaga kelenteng menyelonong masuk dengan muka pucat, katanya dengan masih ketakutan. "Mereka mereka sudah pergi?!"

It hiong tersenyum, "Ya, tapi mungkin masih ada lagi seorang."

Bicara sampai di sini mendadak ia lolos Siau-hi-jong terus menikam ke muka orang tua itu.

Kerutan orang tua itu terkejut, karena terlampau cepat mundurnya, ia jatuh terduduk sambil menjerit takut, "Hei, ken kenapa aku hendak kaubunuh?"

Melihat gerakan orang, segera It-hiong tahu orang tua ini bukan "cucakrawa" yang dimaksud segera ia simpan kembali pedang pandak dan menarik bangun si kakek, katanya dengan tertawa, "Jangan takut, aku cuma bergurau saja denganmu "

Baru sekarang kakek itu merasa lega ucapnya dengan kurang senang, "Ai, kenapa Kongcu bergurau denganku secara begini, hampir saja ku mati ketakutan "

"Engkau sudah melihatnya semua?" tanya It-hiong

"Ya, begitu si nenek buta tadi datang segera aku terjaga bangun," tutur si kakek "Semula kusangka dia juga cuma ingin mondok bermalam di sini maka tidak kuladeni, kemudian kudengar lagi suara seorang . wah, keras amat suaranya serupa raungan singa!"

O, itu suara Kim kong Taisu," ujar It-hiong

"Sesungguhnya apa kerja mereka itu?"

tanya si kakek penjaga kelenteng

It-hiong menggoyangkan peti hitam yang tergantung pada pergelangannya, katanya dengan tertawa, "Demi barang ini, mereka sama ingin merampas peti ini "

"Wah, yang datang terakhir itu rada-rada lucu juga, dia ternyata mau main catur dengan Kongcu untuk menentukan kalah menang," ujar si kakek

"Kalau tidak main catur dengan dia, bisa jadi aku takkan dapat mengalahkan dia."

"Tapi tapi akhirnya Kongcu kan sudah melukai dia juga?"

It-hiong berpaling dan memandang keluar kelenteng, lalu berbisik padanya, "Bukan aku yang melukai dia, tapi seorang tokoh misterius secara diam-diam menyerang dengkulnya dengan senjata rahasia sehingga aku terbindar dari bahaya "

Melotot kedua mata si kakek, tanyanya dengan suara lirih, "Siapa dia?"

"Entah," jawab It hiong

"Di mana dia sekarang?"

"Mungkin masih berada di sekitar sini, juga bisa jadi sudah pergi "

"Jika dia mau membantumu, tentu dia seorang baik, mengapa dia tidak mau muncul untuk bertemu denganmu?"

"Makanya dapat diduga dia pasti bukan orang baik, jika dia orang baik tentu akan menampakkan diri untuk menemuiku."

"Tapi kalau dia bukan orang baik, kenapa dia menolongmu?"

"Soalnya dia tidak ingin peti ini dirampas oleh Sun Thian-tek, maka diam diam ia melukainya Apa pun juga tujuannya tetap terletak pada peti hitam ini"

Pandangan si kakek beralih ke peti hitam itu, katanya dengan sangsi, "Sesungguhnya apa isi peti ini? Kenapa diincar sekian banyak orang?"

"Aku sendiri tidak tabu," jawab It-hiong "Baiklah, sekarang engkau boleh pergi tidur lagi, aku ingin menjenguk nona Ni itu."

"Dia pasti juga sangat ketakutan,' ujar si kakek.

Mungkin It hiong tersenyum.

Sembari bicara ia terus melangkah ke luar menuju ke kamar belakang

Di belakang ruang pendopo itu adalah

sederet kamar samping, sebuah di antaranya kelihatan ada cahaya lampu.

It-hiong tahu Ni Beng-ai tentu berdiam di situ, segera ia mendekat dan mengetuk pintu serunya, "Nona Ni, engkau sudah tidur belum?

"Siapa?' terdengar suara Beng-ai rada gemetar

"Aku, Liong It-hiong."

"Oo " Si nona turun dari tempat tidur dan membuka pintu kamar, dengan wajah kejut dan kuatir ia tanya, "Sudah kaupukul lari mereka?"

"Tidak, hasil pertandingan mereka adalah Kiong-su-sing mendapatkan hak berebut peti tapi akhirnya dia juga dipukul lari oleh se ekor 'cucakrawa'!" tutur It-hiong dengan ter tawa

"Kiong-su-sing Sun Thian-tek yang kau maksudkan itu apakah orang yang memakai sandal itu?' tanya Bek-ai dengan sangsi

"Betul," jawab It-hiong.

'Kaubilang dia dipukul lari oleh siapa? tanya pula si nona

"Cucakrawa," kata It-hiong.

"Siapa itu Cucakrawa?" Beng-ai menegas

"Seekor burung!" tutur It-hiong dengan tertawa

"Seekor burung masa dapat memukul lari dia?" tercengang juga si nona

"Pernah nona bersekolah?" tanya It-hiong dengan terbahak

"Pernah sebentar," jawab Beng-ai

"Jika begitu tentu nona pernah membaca kisah kuno tentang tenggoret yang binggap di atas pohon dan asyik berhunyi, tak tahunya di belakangnya mengintip sang walang yang siap menangkapnya Selagi walang hendak menangkap sasarannya tak diketahuinya di belakangnya mengincar lagi burung cucakrawa Ketika cucakrawa hendak mematuk walang, ia pun tidak tahu di bawah lagi mengintai pelinteng si pemburu. Itulah cerita incar mengincar satu terhadap yang lain Maksudku dengan cerita ini adalah supaya burung cucakrawa itu menyadari gawatnya urusan dan jangan lagi membuntuti aku"

Ni Beng ai seperti tertarik oleh dongeng ini ucapnya dengan tertawa, "Hihi, kiranya cucakrawa yang kaumaksudkan adalah manusia"

"Ya," sahut It-hiong mengangguk sambil

menatap si nona dengan tajam.

Beng-ai menghindari pandangan orang, tanyanya pula, "Cara bagaimana orang itu memukul lari Kiong-su-sing Sun Thian-tek?"

"Semula Sun Thian-tek berjanji bertanding main catur denganku, hasilnya dia kalah: dari malu dia menjadi gusar dan main kekerasan hendak merampas petiku ini, maka terjadi pertarungan kami . . "

Begitulah secara ringkas ia kisahkan kembali apa yang sudah terjadi itu. Akhirnya ia tanya dengan tertawa, "Menarik bukan cerita ini bagimu?"

"Ya, sangat menarik, jawab si nona dengan tersenyum

Mendadak It-hiong berhenti tertawa dan berucap dengan kereng, "Tapi aku justru merasa tidak menarik"

"Sebab apa?" tanya Beng ai dengan melengak.

"Sebab aku tidak saka ada burung cucakrawa mengincar di samping" kata It-hiong

"Mungkin dia sudah pergi," ujar Beng-ai

"Tidak, dia pasti masih berada di sini," ucap It-hiong.

Beng-ai tertawa genit, katanya, "Seumpama

dia masih berada di sini, tapi di bawah kan masih mengintai si pelinteng, masa Kongcu takut?"

'Wah, caramh bicara makin lama makin menarik juga,' ujar It-hiong dengan tertawa

Beng ai tertawa malu dan menuduk

'Hari sudah hampir pagi, lekas kautidur saja, kalau tidak engkau bisa mengantuk dalam perjalanan besok," kata It-hiong pula, lalu ia membalik tubuh dan hendak tinggal pergi

Pada saat itulah tiba tiba terdengar suara ringkik kuda berkumandang dari dalam hutan di depan kelenteng sana.

It-hiong sangat sayang kepada kuda Pek-sin-hiong melebihi perempuan, begitu mendengar suara ringkrk kuda itu segera diketahui tentu telah terjadi sesuatu, ia berseru kuatir dan segera berlari keluar,

Hanya sekejap saja ia sudah berada di luar kelenteng. tanpa pikir ia menerobos ke dalam hutan tapi dilihatnya kuda sendiri yang putih itu masih berada di situ dengan santainya, tidak terlihat terjadi sesuatu atas binatang itu

Tentu saja It-hiong merasa heran, ia mendekati Pek-sin-liong dan membelai bulu suri-

nya katanya Tidak ada apa apa, kenapa meringkik?"

Kuda putih itu menunduk dan mengusapkan kepalanya di tubuh It-hiong serta mengeluarkan suara pelahan sebagai tanda gembira

Meski di mulut It-hiong menegur kuda putih yang cerdik itu, tapi di dalam hati ia yakin tentu kuda itu melihat sesuatu, kalau tidak masakah dia bersuara?

Segera ia memeriksa keadaan sekitar hutan Namun tidak di temukan sesuatu, ia menepuk lagi leher kuda itu dan berkata, "Tidurlah yang baik, besok "

Belum habis ucapannya, mendadak pandangannya tertarik oleh sesuatu

Itulah secarik kertas putih yang terselip di pelana kuda yang tergantung di pohon sana

Ia mendekatinya dan mengambil kertas itu, keadaan dalam hutan terlampau gelap, cepat ia menuju ke luar hutan, di bawah cahaya bulan dapatlah ia membaca tulisan pada kertas itu

"Ada orang hendak mencuri kuda dan sudah kugertak lari"

Itulah isi surat yang ditulis dengan arang,

anehnya di bagian bawah orang itu memberi tanda tangan dengan nama "aku bukan cucakrawa."

Kejut dan sangat Liong It hiong, sukar ditebaknya siapa penulis surat itu, hanya diketahuinya orang tidak bermaksud jahat, maka ia masuk lagi ke dalam hutan, diturunkan pelana kuda dari dahan pohon, lalu melepaskan tamkatan kuda dan dituntun keluar hutan

Pada saat itu dilihatnya Ni Beng-ai lagi keluar dari dalam kelenteng dan menyongsong nya sambil bertanya, "Terjadi apa?

It-hiong menambat kuda di samping pintu, pelana kuda dibawanya masuk ke dalam kelenteng, katanya, "Masuk saja, akan kuberitahukan di dalam "

Beng-ai lantas ikut masuk ke dalam

Sesudah menaruh pelana kuda barulah It-hiong menyerahkan kertas surat itu kepada si nona, katanya dengan tertawa, "Coba kaubaca sendiri"

Beng ai menerima surat itu dan dibaca, dengan heran ia berkata "Hei, apa artinya ini?"

"Ada orang hendak mencuri kudaku, tapi dapat digertak lari seorang lagi, orang kedua inilah yang meninggalkan surat dengan nama pedengan 'aku bukan cucakrawa' ini," demikian tutur It hiong

"Mengapa orang ini mengaku dirinya bukan cucakrawa?" tanya Beng ai

"Sebab dia kuatir aku salah sangka dia sebagai si burung cucakrawa, maka dia menanda tangani surat ini dan menyatakan sebagai bukan cucakrawa yang kumaksudkan"

Beng ai mengembalikan surat itu, katanya dengan tertawa "Tampaknya tidak salah apa yang kukatakan tadi. yaitu Kongcu tidak pernah takut kepada burung cucakrawa itu, sebab ada seorang tukang pelinteng yang sedang mengintainya

It-hiong duduk kembali di tempat semula, katanya 'Ya, sungguh aneh, tak tersangka olehku ada orang diam diam melindungi aku . '

Setelah berpikir sejenak, lalu katanya pula. Kupikir orang yang mengaku bukan cucakrawa ini pasti tidak bermaksud mengincar peti hitam ini, kalau tidak tantu dia takkan mengusir si pencuri kuda bagiku, betul tidak?'

"Ya," Beng-ai mengangguk

"Tapi mengapa dia membela diriku?" kata It-hiong pula

"Tentu karena dia orang baik," ujar Beng-ai.

"Sungguh luar biasa, malam ini orang baik dan orang jahat telah muncul seluruhnya di tempat ini, apakah tidak terlampau aneh?'

Bisa jadi dia cuma kebetulan saja lewat di sini," kata si nona

"Tidak, jika dia mengaku bukan si cucakrawa, ini menandakan dia telah mendengar percakapan kita, ini berarti sudah cukup lama dia sembunyi di sini"

"Jika begitu, orang yang melukai Suu Thian-tek dengan senjata rahasia itu sangat mungkin juga dia

'Ya, mungkin dia, tapi mungkin juga bukan, Jika tidak ada seekor cucakrawa, buat apa dia membela diri dan menyatakan dia bukan cucakrawa?"

"Atau si pencuri kuda itulah si cucakrawanya?"

Tergerak hati It-hiong, katanya, "Betul, sebabnya si pencuri itu mengincer kudaku, tujuannya mungkin bukan pada kudanya me-

lainkan cuma ingin merintangi perjalananku saja"

"Tanpa kuda apakah engkau takdapat melanjutkan perjalanamu?'

"Ya, tidak bisa," jawab It-hiong "Tanpa kudaku itu tentu aku tidak dapat menempuh perjalanan dengan cepat. Padahal kudaku itu sanggup berlari delapan ratus li sehari, ini akan merupakan problem memusingkan kepala si pengincar peti itu, maka dia berusaha mencuri dulu kudaku agar aku tidak mampu menempuh perjalanan dengan cepat.

"Uraianmu memang tepat," Beng-ai mengangguk setuju

It-hiong meraba dagu, katanya pula, "Tapi si bukan cucakrawa' ini sesungguhnya siapa? Mengapa semua orang ingin merampas petiku, hanya dia saja yang justru membantuku mengenyahkan mereka?'

Ni Beng-ai tidak menanggapi lagi

It-hiong mengambil kertas surat putih itu dan diamat-amati sekian lama, katanya kemudian, "Kertas surat ini sangat indah, orang persilatan biasa tidak nanti membawa kertas surat semacam ini

Ia coba mendekatkan kertas surat itu ke hidung dan diendusnya, lalu berkata pula, "Ehm, tidak ada bau harum, agaknya bukan barang milik orang perempuan."

"Apakah kertas surat milik orang perempuan pasti membawa bau harum?" tanya Beng-ai dengan tersenyum

It-hiong mengangguk, "Ya, orang perempuan umumnya mempunyai semacam bau harum badan, juga suka menggunakan barang sebangsa pupur dan sebagainya, jika kertas surat ini terbawa oleh orang perempuan tentu akan terlekat bau harum semacam itu."

"Kulihat gaya tulisannya juga bukan tulisan tangan orang perempuan," kata Beng ai

"Ini pun tidak pasti, ada tulisan sementara orang perempuan justru bergaya tulisan orang lelaki."

"Aha, betul, terpikir olehku akan suatu tanda tanya," seru Beng-ai mendadak

"Urusan apa?" tanya It hiong.

"Tadi waktu kaudengar ringkik kudamu jelas waktu itulah si maling mencuri kudamu, betul tidak?" tanya Beng-ai

"Betul," sahut It-hiong

"Anehlah jika begitu," kata si nona

"Aneh apa?" tanya It hiong.

"Ketika kaudengar ringkik kuda dan memburu ke dalam hutan semua itu terjadi dalam sekejap saja, kenapa dia sempat meninggalkan kertas putih ini?"

It hiong tampak melenggong, katanya, "Ehm, benar juga, jika aku tentu juga tidak keburu meninggalkan surat ini . Akan tetapi kalau dibilang pada hakikatnya tidak ada maling kuda, untuk apa pula dia bergurau seperti ini?"

"Ya, aku pun berpendapat demikian," kata Beng-ai

Kembali It hiong meraba dagu, tiba-tiba ia tertawa dan berkata pula, "Aha, ingatlah aku!"

"Oo ingat apa?" tanya Beng-ai

"Bukanlah bergurau orang ini meninggalkan surat untukku, sebab memang benar-benar ada orang hendak mencuri kuda dan kena digertaknya lari" ujar It-hiong sambil menunjuk surat itu

"Tapi cara bagaimana dia sempat menulis surat ini?" tanya Beng-ai

"Surat ini tentu disiapkan sebelumnya" kata It-hiong "Ketika diketahui di dalam hutan ada orang hendak mencuri kuda, lebih dulu ia lantas menulis surat ini, habis itu barulah ia tampil untuk mengusir maling kuda ini. Analisaku ini tentu masuk diakal bukan?"

"Ehm, betul, jika begitu akulah yang terlampau sangsi," kata Beng-ai dengan tertawa.

"Tidak, engkau dapat memikirkan hal ini betapapun hal ini menandakan engkau adalah nona yang sangat cerdik," ucap It-hiong dengan tertawa.

Dengan kikuk Beng-ai melototinya sekejap, omelnya, "Kuharap engkau jangan berolok-olok"

It-hiong angkat pundak, katanya, "Aku tidak berolok-olok, engkau memang benar sangat pintar, jauh lebih pintar daripada siapa pun."

"Jika kauomong lagi, tentu takkan kugubris dirimu," mulut Beng-ai tampak menjengkit.

"Haha, baiklah boleh kaukembali ke kamarmu, esok pagi bila mau berangkat akan kupanggil," kata It-hiong dengan tertawa

"Tidak, aku mau duduk saja di sini," kata si nona.

"Engkau tidak lelah?"

"Tidak"

"Tapi dalam perjalanan janganlah engkau mengantuk"

"Pasti tidak"

"Masa engkau lupa pada peringatan Miaulolo bahwa bila berada bersama orang asing, setiap saat ada kemungkinan akan tertimpa malapetaka," tanya It-hiong dengan tertawa

"Jangan percaya kepada ocehannya, kulihat engkau seorang yang baik hati," kata Beng-ai

"Aku mungkin tidak terlalu jahat, tapi maaf bila aku berkelakar, sungguh aku kuatir engkau inilah si cucakrawa," ucap It-hiong dengan tersenyum.

Pelahan Beng-ai menghela napas, "Jika aku cucakrawa, nasibku hari ini tentu tidak runyam seperti ini."

It-hiong tertawa dan tidak bicara lagi, ia melipat kedua kakinya dan memejamkan mata untuk tidur.

Tiba tiba Beng-ai menghela napas, ucapnya dengan rawan, "Jika engkau masih menaruh curiga padaku, biarlah aku pergi saja sendiri"

"Ah, aku cuma bergurau saja, jangan kauanggap sungguhan," ucap It-hiong dengan mata tetap terpejam.

"Tapi aku .. aku takut . . . ," kata Beng-ai seperti mau menangis.

"Takut apa?" tanya It-hiong

"Jangan jangan setiba di Wan-peng takdapat menemukan pamanku, jika begitu tentu susah aku," kata Beng-ai

"Jangan kuatir, pasti akan kubantu."

"Jika benar paman tidak kutemukan, coba, lantas bagaimana?"

"Tidak perlu pikirkan hal ini, bila benar tidak bertemu, engkau kan masih dapat pulang ke tempat ayah tirimu sana."

"Tidak, mati pun aku tidak mau pulang ke sana," ucap Beng-ai dengan tegas

"Jika begitu, setiba di Wan-peng nanti, apa kehendakmu tentu akan kubantu sepenuhnya. Nah, sekarang jangan bicara lagi, aku ingin mengaso dulu."

Fajar sudah menyingsing, masa engkau masih mau tidur?" kata si nona.

Waktu It-hiong membuka mata dan memandang keluar, benar juga dilihatnya hari

sudah remang-remang, serunya, "Hah, tak tersangka semalam sudah lalu secepat ini."

Sambil bicara, terpaksa ia berdiri

Beng-ai juga ikut berdiri dan bertanya, "Berangkat sekarang juga?"

It-hiong mengangguk, "Ya, setelah kita mohon diri kepada kakek penjaga itu segera berangkat.

Selagi bicara, tertampak si kakek sambil mengucek mata yang masih sepat melangkah masuk ruangan pendopo, katanya, "Wah, sepagi ini kalian sudah mau berangkat?"

"Pagi amat Lotiang sudah bangun," sapa It-hiong.

"Pada hakikatnya aku tidak dapat tidur lagi, kedatangan beberapa orang itu semalam telah membuatku takdapat pulas," tutur si kakek

"Kami baru mau mohon diri kepada Lotiang, sekarang sudah pagi, kami hendak berangkat segera," kata It-hiong

"Kenapa terburu-buru, biarkan kusiapkan sarapan dulu, habis makan baru berangkat," ujar si kakek

Terima kasih, kukira Lotiang tidak perlu

repot, tidak jauh lagi tentu ada kota, biarlah kami makan di sana saja," jawab It-hiong sambil mengeluarkan dua-tiga tahil perak dan dijejalkan ke tangan si kakek, katanya pula dengan tertawa, "Semalam telah mengganggu, sedikit uang ini harap dianggap sebagai uang dupa dan minyak untuk Sian-li."

"Ah, jangan, tidak usah ' si kakek berusaha menolak

Tapi It-hiong berkeras menyuruhnya menerima, "Jangan sungkan, semalam kan sudah kuucapkan nazar di depan Sian-li, bilamana kelak benar terkabul harapanku, tentu aku akan datang lagi untuk membayar kaul."

Si kakek melirik Beng-ai sekejap, lalu bergelak tertawa, "Haha, harapanmu pasti terkabul, pasti!"

"Baiklah, kami mohon diri,' ucap It-hiong sambil memberi hormat.

Si kakek membalas hormat dan mengucapkan selamat jalan kepada kedua muda-mudi itu

Beng-ai juga mengucapkan terima kasih kepada si kakek, lalu ikut It-hiong meninggalkan kelenteng itu

Setelah memasang pelana kuda, It-hiong berkata kepada Beng-ai, "Silakan naik nona Ni!"

Beng-ai melengak "Kausuruh aku menunggang kuda?"

"Habis, apakah engkau diharuskan berjalan kaki mengintil di belakang kudaku?' jawab It-hiong

Beng-ai memandang kuda putih itu sekejap, dengan takut-takut ia berkata, "Tapi . . . tapi aku tidak . . . tidak dapat menunggang kuda "

"Takkan jatuh, jangan kuatir," kata It hiong.

'Kuda ini jinak tidak?' tanya si nona dengan ragu

"Sangat jinak," jawab It-hiong. "Bila kusuruh dia berhenti, dia pasti tak berani berjalan selangkah lebih banyak "

"Jika kunaik kuda, lantas bagaimana dengan Kongcu sendiri?'

"Tidak apa, aku berjalan kaki," ujar It-hiong

"Wah, kan tidak enak," kata Beng-ai

'Jika engkau merasa tidak enak hati, boleh kaucari akal untuk membalas kebaikanku,

aku ini memang suka menerima balas budi dari orang perempuan" kata It-hiong dengan tertawa.

Kembali Beng-ai melototinya sekejap, lalu ia manjat ke atas pelana, dia seperti takut terbanting jatuh, maka kedua tangan memegang erat pada pangkal pelana yang agak menegak itu, tanyanya, "Apakah begini caranya?"

It hiong membetulkan posisi duduk si nona, lalu memberi salam kepada si kakek penjaga kelenteng dan berangkat dengan menuntun kuda

Sambil berjalan timbul pikiraunya yang serba runyam, ia membatin, "Sekarang aku dibebani dua persoalan, yang satu adalah peti hitam ini dan yang lain ialah nona Ni. Kedua urusan ini sangat mungkin membuat jiwaku melayang, ai, kenapa aku selalu melakukan hal hal yang tolol dan tidak memberi keuntungan ini?"

Lalu teringat olehnya akan Pang Bun-hiong, tanpa tesasa ia tersenyum pikirnya pula, "Jika dia, pasti dia tidak mau berbuat kebodohan seperti ini, dia memang jauh lebih cerdik dari padaku

Sambil berpikir ia sudah meninggalkan hutan di lereng gunung dan mencapai jalan raya

Ni Beng ai seperti baru pertama kali menunggang kuda, semula dia sangat tegang, tapi lambat-laun dirasakan menyenangkan juga, katanya kemudian dengan tertawa, "Oo, tadinya kukira menunggang kuda sangat berbahaya, rupanya juga cukup aman"

Sampai saat ini rasa curiga Liong It-hiong terhadap si nona belum lagi lenyap, masih tetap menyangsikan si nona adalah si "cucak rawa" kini setelah mendengar ucapannya It-hiong bermaksud mengujinya, dengan tertawa ia lantas berkata, "Tapi bendaknya engkau pun jangan terlalu meremehkannya"

"Maksudmu?" tanya Beng-ai.

"Soalnya kuda ini kutuntun dan berjalan pelahan, dengan sendirinya engkau merasa aman, tapi kita takkan selalu berjalan lambat begini kita perlu juga berjalan lebih cepat"

"Cepatan sedikit juga boleh cuma jangan terlampau cepat" ujar si nona

Mendadak Liong It hiong membentak sekali, kuda ditariknya terus dibawa lari dengan

cepat, seketika kuda putih itu membedal secepat terbang

Keruan Beng-ai menjerit kaget, teriaknya, "Haya, jangan, terlalu cepat!"

Dia kelihatan bergoyang di atas pelana, seperti hendak terperosot

It-hiong menoleh dan memandangnya sekejap, serunya dengan tertawa, "Ini pun belum terhitung cepat, asalkan engkau berpegangan erat tentu takkan terbanting jatuh."

Sembari bicara ia tetap berlari cepat ke depan

Ia tahu seorang yang baru pertama kali menunggang kuda, pada waktu kuda membedal secara mendadak, kebanyakan tentu akan jatuh terbanting, terlebih seorang nona lemah, jelas pasti akan terbanting. Sebab itulah sekarang ia pun ingin tahu apakah Ni Beng-ai akan terlempar jatuh atuu tidak. Kalau tidak terlempar, maka sangat mungkin dia adalah si "cucakrawa" yang misterius itu Bila terbanting jatuh, maka sangat mungkin pula dia bukanlah si "cucakrawa".

"Eh, tahan terlalu cepat!" jerit Beng-ai dengan tubuh bergontai ke kanan dan ke kiri

Namun It-hiong tidak menghiraukannya sebaliknya tambah cepat larinya dan dengan sendirinya kuda itu ikut lari terlebih cepat.

"Auuhh!" begitu terdengar suara jeritan segera terdengar pula suara "bluk"

Rupanya nona itu benar-benar terbanting jatuh.

Waktu It-hiong berpaling, dilihatnya si nona sudah menggeletak telentang di tepi jalan, cepat ia berteriak menghentikan kuda putih itu, lalu memburu ke belakang untuk membangunkan si nona, serunya, "He, nona Ni, engkau terluka?"

Wajah Beng-ai tampak pucat, mata terpejam dan tidak bersuara, entah terbanting semaput atau pingsan ketakutan

It-hiong coba meraba belakang kepalanya, ternyata tidak terluka, diduganya nona itu pingsan karena ketakutan. Segera dipondongnya dan mencemplak ke atas kuda serta melanjutkan perjalanan.

Sekarang rasa curiga It-hiong sudah hilang sebagian besar, dapat dipastikan si nona bukanlah si "cucakrawa", maka timbul juga rasa kasihannya terhadap seorang anak perempuan,

dirangkulnya erat tubuh Beng-ai.

Sejenak kemudian, pelahan nona itu siuman Ketika merasa dirinya dirangkul oleh It-hiong, Beng-ai sangat malu, serunya, "Hei, lekas lekas lepaskan aku!"

"Tidak, biarkan kurangkulmu akan lebih aman," kata It-hiong.

"Biarkan kuturun!' seru Beng-ai pula

Tapi It-hiong menjawab dengan lebih te gas, "Tidak, kecuali engkau sanggup meronta lepas dari rangkulanku, kalau tidak biarlah kita melanjutkan perjalanan cara begini "

Setelah meronta sejenak dan tetap sukar terlepas dari rangkulan tangan It-hiong yang kuat Beng-ai lantas mencucurkan air mata, ratapnya, "O, baru sekarang kutahu engkau ternyata juga bukan orang baik baik "

"Aku memang bukan orang baik, bukan kah kemarin sudah kuberitahukan padamu? jawab It-hiong.

Oo kubenci padamu!" seru Beng-ai sam bil menangis

"Eh, kenapa jadi begini? tanya It-hiong dengan tertawa. "Semalam di kelenteng itu bukankah kauberani menggeledot di samping-

ku? Kenapa sekarang merasa keberatan kurangkul?"

Tadi engkau sengaja membuatku terlempar dari kuda, kutahu," kata Beng-ai.

'Betul, aku memang sengaja," jawab It-hiong

"Kenapa engkau berbuat begitu, apa maksudmu?" tanya si nona dengan marah-marah "Kautahu aku tidak pernah menunggang kuda, mengapa sengaja kaubikin aku jatuh terbanting?'

Pelahan It-hiong menjawab, "Sebab aku ingin tahu sesungguhnya engkau seorang nona baik atau si cucakrawa yang kucurigai itu "

'Lepaskan aku," teriak Beng-ai mendadak 'Engkau ini suka curiga, aku tidak mau lagi bersamamu '

"Sekarang engkau tidak dapat pergi lagi, ujar It-hiong dengan tertawa.

Kejut dan gusar Beng-ai, "Memangnya kaumau apa?"

"Membawamu ke Wan-peng dan menyerahkanmu kepada pamanmu itu,' kata It-hiong.

Si nona melenggong, Engkau tidak tidak akan mengganggu diriku?"

"Bisa jadi akan kuganggu dirimu, tapi terbatas, serupa ini " bicara sampai di sini mendadak ia menunduk, muka si nona diciumnya sekali

Seketika Beng ai malu dan gusar, tangan bergerak, "plak", It-hiong digamparnya dengan keras, damperatnya "Kurangajar!"

It hiong tidak marah, ia tetap melarikan kudanya dengan tersenyum.

Sesudah mamukul, hati Beng-ai menjadi takut malah, kuatir kalau anak muda itu menjadi marah dan melakukan kekerasan terhadapnya Tapi ketika dilihatnya It-hiong tidak menampilkan marah sama sekali, hal ini terasa di luar dugaan ia pandang anak muda itu dengan termenung

Di tengah pandangannya yang termenung itu, lambat laun dapat dilihatnya Liong It hiong bukanlah manusia jahat sebagaimana dibayangkannya Malahan dari sinar mata anak muda itu dapat dilihatnya mencorong semacam semangat kejantanan yang terhormat, dengan cepat rasa sangsinya itu buyar, tanpa terasa ia menjulurkan tangan untuk meraba pipi It hiong yang ditamparnya tadi, ucapnya dengan menyesal Sakit tidak?'

"Lumayan," sahut It-hiong dengan tertawa

"Maaf, aku . . aku "

"Sudahlah, jangan bicara tentang ini lagi," kata It-hiong "Sekarang boleh kaupejamkan matamu, anggaplah seperti tidur di ranjang, tidurlah yang nyenyak"

"Kalau kalau dilihat orang lalu, kan malu," ucap Beng-ai dengan kikuk

"Sungguh bodoh, anggap saja tidur di ranjang, masa orang lalu dapat melihatmu?" ujar It-hiong dengan tertawa

Beng-ai tersenyum malu dan membenamkan kepalanya di pangkuan It-hiong

Selang sejenak, tiba tiba ia, angkat kepalanya lagi dan berkata, "Wah, tidak bisa, aku tidak dapat pulas."

"Jika aku tentu aku dapat pulas," kata It-hiong dengan tertawa

Beng-ai memandangnya dengan penuh arti, tanyanya lirih, "Beritahukan padaku, di mana tempat tinggalmu?"

"Aku tidak punya rumah," jawab It-hiong.

"Masa engkau tidak punya orang tua?"

"Punya, tapi semuanya sudah meninggal.

'Jika begitu, siapa yang membesarkanmu?

"Guruku "

Siapa gurumu?'

"Seorang tua yang tidak suka memperkenalkan namanya. Saat ini dia menjadi guru sekolah di suatu desa."

"Mengapa dia tidak mau mengatakan namanya?' tanya pula si nona.

Kuatir mendatangkan kesulitan, ia tidak suka bilamana orang mengetahui beliau menguasai ilmu tinggi, ia lebih suka hidup secara tenang dan damai "

"Jika begitu, mengapa dia mau mengajarkan ilmu silatnya kepadamu?' tanya Beng-ai.

"Aku sendiri tidak tahu, bisa jadi beliau cuma tidak suka menonjolkan diri di dunia persilatan, jadi bukan lantaran tidak suka kepada ilmu silat."

"Apa kerjamu selama ini?

"Sibuk melulu!"

"Oo?!" Beng-ai tidak mengerti.

"Soalnya sepanjang hari, setahun penuh aku hanya berkeluyuran kian kemari, bila melihat sesuatu kejadian yang tidak pantas kantas ikut campur, terkadang juga bekerja buat orang lain, melakukan sesuatu yang kusukai "

"Jadi engkau tidak mempunyai pekerjaan tetap, lalu cara bagaimana engkau mempunyai biaya hidup?" tanya Beng-ai.

"Itu kau mudah," kata It-hiong, "Bila aku kehabisan uang dapat kumintai pada kenalan bila perlu hitam makan hitam, kucari tahu di mana ada penjahat yang baru berhasil mendapat rezeki, lalu kudatangi mereka dan bilang lagi bokek, tentu mereka akan memberi bagian paduku "

Tindakan ini kurang baik " ujar Beng-ai

"Bisa jadi memang kurang baik, tapi duit yang mereka rampas itu toh pasti akan dihamburkan, bila kubantu mereka membuang sedikit kan tidak salah bukan?'

Beng-ai terdiam sejenak, tiba-tiba ia teringat malu, katanya, "Ingin kutanya padamu, kaubicara dengan kakek penjaga kelenteng itu tentang kesaktian Sian li segala katanya kelak engkau akan membayar kaul, sesungguhnya apa yang kalian bicarakan itu?

Haha," It-hiong tergelak "Begini urusannya, semalam waktu kumondok di kelenteng itu, si kakek penjaga sangat suka mengobrol, dia tanya aku sudah berkeluarga atau belum,

kujawab belum, lalu dia menganjurkan aku memohon berkah kepada Sian-li agar selekasnya aku mendapatkan istri yang cantik, dia bilang Sian-li maha sakti, setiap permohonan pasti terkabul "

"Dan engkau benar telah memohonnya? tanya Beng-ai.

"Ya, aku berdoa dan mohon diberkahi mendapatkan seorang istri secantik bidadari. Siapa tahu, baru habis aku sembahyang, segera engkau muncul. Coba, kan sangat aneh."

"Memangnya kausangka kedatanganku untuk memenuhi doamu kepada Sian-li?" tanya Beng-ai dengan tersenyum malu.

"Aku pun tidak tahu," jawab It-hiong "Kalau menurut pendapatmu bagaimana?"

Muka Beng-ai menjadi merah, katanya, "Aku bukan nona secantik bedadari, aku justru . "

"Dalam hal ini engkau tidak perlu rendah hati," kata It hiong cepat. "Engkau adalah nona yang paling cantik dan paling menarik daripada semua nona yang pernah kulihat"

Tentu saja hati Beng ai sangat senang, tapi di mulut ia mengomel, "Ai, engkau ini

tidak genah, aku tidak mau bicara lagi dengan mu."

It-hiong menahan lari kudanya, katanya dengan menyesal, "Ya, mungkin aku pun tidak banyak kesempatan untuk bicara lagi dengan mu "

Si nona melengak, tanyanya cepat, "He, kenapa?"

"Coba kaulihat ke sana," kata It-hiong

Waktu Beng-ai menengadah, seketika berubah air mukanya, jeritnya kuatir, "Wah, jangan-jangan datang lagi perampas petimu ini?'

Ternyata betul, beberapa tombak di depan sana berdiri berjajar lima orang lelaki kekar, semuanya berwajah bengis dan menakutkan

Sekali orang memandang wajah kelima lelaki ini segera akan diketahui mereka pasti saudara sekandung Perawakan mereka sama tegap dan kekar sekali, semuanya hanya memakai kaos kutang warna hitam sehingga kelihatan dada dan punggungnya, bahkan semuanya memegang senjata berbentuk kapak.

Hanya dalam hal usia saja berbeda di an

tara mereka, yang paling tua berumur 50-an, yang paling muda juga ada 35-an

Bahkan yang paling menakutkan adalah lelaki yang paling tua dan berdiri di tengah itu kedua matanya kelihatan besar bulat seperti keleningan, mukanya penuh daging lebih, jenggot merah pendek, bentuknya serupa sekor harimau lapar.

Dengan sendirinya It-hiong tahu maksud kedatangan mereka, ia menaruh Ni Beng-ai di atas pelana supaya duduk dengan baik, lalu ia melompat turun, sapanya dengan memberi salam "Apabila aku tidak salah lihat, kalian tentulah Kang-pak-go-hou (kelima harimau dari utara sungai) yang termasyhur di dunia persilatan, kelima Li bersaudara adanya?"

Dia sengaja memperkeras kata "termasyhur" sehingga kelima lelaki tegap yang berwajah kriminil itu sama menampilkan rasa senang tampaknya sikap Liong It-hiong yang merendah diri dan menyanjung puji itu sangat mencocoki selera mereka

Maka lelaki yang paling tua dan berdiri di tengah itu lantas berubah sikap yang angkuh itu jawabnya dengan lantang, "Ya, betul,

kami memang Kaag-pak-go-hou adanya."

Suaranya ternyata keras menggelegar dan membuat orang gentar

Cepat It-hiong memberi bormat lagi, "Wah, nama kalian bersaudara sudah lama kudengar, sungguh beruntung sekali hari ini dapat berjumpa di sini."

Lotoa atau si tertua tambah senang, ia tertawa dan berkata, 'Namamu Liong It-hiong berjuluk Liong-hiap juga sudah lama kami kagumi."

"Ah, mana, diriku kan mirip kunang-kunang saja, mana berani berlomba cahaya dengan matahari atau rembulan, janganlah Li-toako merendah hati," ujar It-hiong

"Liong-hiap, apakah kautahu apa maksud tujuan kedatangan kami ini?' tanya si Lotoa dengan tertawa

"Tentu saja tahu," It-hiong mengangguk "Tentu yang kalian tuju adalah peti hitam yang kubawa ini, betul tidak?'

"Haha, memang betul, dan sudikan Liong-hiap menyerahkannya kepada kami?' tanya Lotoa pula.

'Perlu kuminta petunjuk dulu kepada Li-

toato," jawab It-hiong "Dari mana kalian bersaudara mendapat tahu tentang peti ini berada padaku?'

Lotoa menjawab, 'Semalam, seorang kenalan ibu . . . . "

Sampai di sini, mendadak salah seorang saudaranya yang mungkin si nomor tiga dan berdiri di sebelah kirinya menjawilnya sambil berseru, "Toako nenek Miau sudah memberi pesan agar kita jangan bilang dia yang menghasut kita, kenapa sekarang kauceritakan padanya?"

Kening si lotoa bekernyit, ia berpaling dan mengomeli adiknya, "Tolol kenapa engkau tidak tutup mulut saja?"

Losam atau si nomor tiga merasa penasaran, ucapnya dengan kurang senang. Maksudku hanya mengingatkan Toako saja, masa salah?'

"Coba jawab," kata lotoa dengan mendelik, "Siapa yang lebih dulu menyebut nenek Miau, aku atau kau?"

Tapi Losam tetap ngotot, "Justru lantaran kukuatir Toako menyebutnya maka cepat kuperingatkan padamu "

Saking mendongkol hingga tubuh Lotoa

rada gemetar, damperatnya pula, "Setan alas, kenapa aku mempunyai adik goblok semacam dirimu, sungguh sialan!"

"Huh, entah siapa yang sialan?'" jengek Losam takmau kalah

Lotoa angkat kapaknya dan membentak, "Keparat. berani kaubicara lagi segera kupecahkan kepalamu!"

Losam merasa seperti anak yang diomeli tanpa salah, mendadak ia menangis serupa anak kecil dan berteriak, "Wahh, biar kukatakan pada ibu, akan kulaporkan pada ibu!"

Sambil mengentak kaki segera ia membalik tubuh dan berlari pergi, sembari lari ia pun menangis dan berteriak-teriak, "Ibu, ibu! Toako mengancamku lagi, katanya kepalaku akan dipecahkannya dengan kapak. tolong, Ibu! Berilah hajaran pada Toako!"

Muka si Toako tampak merah padam, ia berpaling dan tertawa kikuk terhadap It hiong, katanya, "Samieku ini memang orang dogol, harap Liong hiap jangan mentertawainya "

It-hiong menggeleng "Tidak, justru kulihat dia sangat pintar, malahan dia dapat mengingatkanmu agar jangan menyebut Miau-

lolo yang menghasut kalian merecoki diriku."

Lotoa menghela napas, katanya, "Karena engkau toh sudah tahu, biarlah aku bicara saja terus terang. Memang betul, semalam Miau lolo datang ke rumahku, dia dan ibuku adalah kenalan karib. dia memberitahukan ibu bahwa Liong-hiap membawa satu peti berisi harta benda seharga sepuluh laksa tahil perak dan akan lalu di sini pagi ini, kami bersaudara didorong agar mencegat dirimu. Dengan wanti-wanti beliau berpesan agar jangan bilang dia yang menghasut kami, siapa tahu Samteku yang dogol itu malah menyebut dia."

"Hah, engkau tertipu, Li-toako" seru It-hiong dengan tertawa.

"Tertipu bagaimana?" tanya Lotoa melengak.

It-hiong mengangkat peti yang tergantung pada pergelangan tangannya, katanya, "Kaupercaya peti ini berisi harta benda bernilai sepuluh laksa tahil?"

"Memangnya tidak? Lotoa menegas.

"Coba kutanya lagi, bagaimana kepandaian kalian berlima dibandingkan Miau-lolo?" tanya It-hiong.

"Jelas dia jauh lebih tinggi daripada kami," jawab Lotoa terus terang.

"Itu dia, kalau dikatakannya isi peti ini bernilai sebanyak itu. kenapa dia tidak turun tangan sendiri untuk merampasnya, tapi kesempatan mendapat rezeki besar ini malah sengaja diberikan kepada kalian?"

Loji, saudara kedua. manggut manggut katanya, "Betul, kukira pasti ada sesuatu yang tidak beres."

Tiba tiba Losi, si keempat, menukas, "Toako, isi peti itu harta benda atau bukan asalkan peti itu dibuka kan lantas terjawab seluruhnya?"

Lotoa merasa benar juga usul itu. segera ia memandang It-hiong dan berkata, "Liong-hiap, harap engkau suka membuka petimu itu!"

"Maaf, peti ini tidak boleh dibuka," jawab It-hiong sambil menggeleng "Apalagi peti ini bukanlah milikku, umpama dapat dibuka juga takkan kuperlihatkan kepada kalian."

Lotoa mendengus "Hm, jika engkau tidak mau membuka peti itu agar jelas apa isinya, hal ini menandakan isi peti memang betul benda mestika."

It-hiong tidak mau banyak rewel dengan dia, katanya dengan tertawa, "Apakah Li-toako bermaksud rebut dengan kekerasan?"

"Betul!" jawab Lotoa.

"Bagus jika begitu, biarlah kutemani kalian untuk main beberapa jurus, apabila aku bukan tandingan kalian, biarlah peti ini diambil kalian Cuma pada sebelum bergebrak perlu kutanya dulu beberapa hal . . "

"Silakan tanya," ujar Lotoa.

"Kalian Kang-pak-go-hou ini semuanya lelaki sejati dan jantan tulen, betul tidak?"

"Tentu saja betul," jawab Lotoa

"Dan yang kalian incar adalah petinya dan bukan orangnya, begitu bukan?"

"Betul," jawab pula Lotoa

"Kalian juga pasti takkan mengambil peti ini dengan cara yang rendah dan tidak tahu malu, bukan?"

"Apa artinya cara rendah dan tidak tahu malu?" Lotoa menegas

"Selain kalian bergebrak denganku dan mengalahkanku secara terang-terangan, cara apa pun yang lain adalah tindakan rendah dan memalukan."

Lotoa mengangguk, "Kami justru ingin mengalahkanmu dengan bergebrak dan tidak ingin menggunakan cara yang rendah dan memalukan."

"Jika betul demikian, hendaknya kalian membiarkan nona ini lewat lebih dulu, habis itu baru kita bertanding habis-babisan," kata It-hiong.

Lotoa memandang Beng-ai sekejap, tanyanya, "Dia ada hubungan apa dengan Liong hiap?"

'Dia seorang nona yang harus dikasihani ia hendak mencari pamannya di kota Wan-peng di tengah jalan kepergok penjahat, kebetulan kulihat dan kutolong dia, maka hendak kuantar dia ke Wan-peng "

"Baik, kami takkan membikin susah padanya," ucap Lotoa

Habis bicara ia lantas memberi jalan kepada Ni Beng-ai.

It-hiong lantas berkata kepada nona itu 'Nah, boleh kauberangkat lebih dulu, di depan adalah kota Koyu, boleh kautunggu aku disana '

"Tidak, kalau mati biarlah kumati bersamamu," kata si nona.

It-hiong tertawa, "Hus, jangan sembarangan omong, aku justru tidak ingin mati"

Beng-ai melirik sekejap Kang pak-go-hou tanyanya kepada It-hiong, "Apakah engkau sanggup meluwan mereka berempat?"

"Jangan kuatir," It-hiong mengangguk dengan tertawa. "Aku pasti akan menyusul kesana dengan selamat."

"Jika mereka sudah berjanji takkan membikin susah padaku, buat apa aku berangkat lebih dulu?"

"Nyata engkau tidak tahu urusan" ujar It-hiong "Kebanyakan orang pada permulaan memang suka bicara muluk-muluk dan gagah ksatria, tapi bila mereka menderita kalah, dari malu bisa berubah menjadi kalap, lalu segala jalan dapat ditempuhnya Sebab itulah mumpung mereka tidak mau membikin susah padamu boleh lekas kaupergi dari sini."

"Engkau pasti tidak menjadi soal?" tanya Beng-ai dengan kuatir

Hal ini bergantung padamu, bila kau turut kepada perkataanku dan lekas berangkat dulu, dalam keadaan pikiran tidak dibebani urusan lain pasti aku akan menang"

Beng-ai paham maksudnya, katanya, "Baiklah, akan kutunggu di pinggir gerbang kota sehari engkau tidak datang akan kutunggu sehari, selamanya engkau tidak muncul juga akan kutunggu selamanya"

"Tidak perlu sampai satu hari, paling banyak setengah hari pun sudah cukup," kata It hiong dengan tertawa "Tapi bilamana terjadi sesuatu atas diriku, sebaiknya engkau jangan menunggu selamanya di situ, biarlah kudaku itu kauambil saja, sedikit bekal dalam rangsaiku itu pun kuberikan padamu dan boleh kauberangkat sendirian ke Wan-peng."

Bicara sampai di sini, tanpa memberi kesempatan bicara lagi kepada Ni Beng-ai segera ia tepuk pantat kuda dan dibentak, "Kudaku sayang, ayo lekas pergi!"

Serentak kuda putih itu membedal ke depan dengan cepat.

Kuda itu tidak lari sepanuh tenaga, namun Pek-sin-liong itu memang kuda mestika yang cerdik, ia tahu Beng-ai tidak mahir menunggang kuda, maka sengaja tidak lari cepat

Setelah menyaksikan Beng ai sudah pergi jauh barulah It-hiong berpaling dan berkata

kepada Lotoa tadi, "Nah, baiklah, sekarang kalian boleh mulai turun tangan. Cuma sebelumnya perlu kuperingatkan kepada kalian. bilamana benar kalian dapat mengalahkanku dan merampas peti ini, kalian masih perlu juga hati-hati terhadap seorang lagi."

"Hati-hati terhadap siapa?" tanya Lotoa

"Miau-lolo," jawab It-hiong

"Memangnya dia kenapa?" Lotoa menegas dengan sangsi

"Semalam dia dan Kim-kong Taisu, Koh ting Tojin, Kiong-su-sing Sun Thian-tek bertiga sama muncul juga dan hendak merampas petiku ini, lantaran dia dan ketiga orang lain itu merasa sama-sama tokoh Bu-lim terkemuka dan cukup dihormati, mereka tidak mau saling bermusuhan hanya lantaran berebut sebuah peti, maka mereka lantas bersepakat mengadakan pertandingan pendahuluan, yang menang boleh ikut dalam perebutan peti, akhirnya dia dan Kim-kong Taisu serta Koh-ting Tojin tersisihkan, sebab itulah dia malu untuk mengincar lagi petiku ini . '

Dengan sendirinya Lotoa pernah juga mendengar nama Kim-kong Taisu dan Koh-ting To

jin yang disegani itu, ia merasa kungfu dirinya ditambah saudaranya masih selisih jauh bila dibandingkan tokoh-tokoh itu, sedangkan Liong It-hiong yang dihadapinya sekarang justru mampu lolos dengan selamat dari cegatan jago kuat sebanyak itu. maka diam-diam ia terkejut akan kelihaian anak muda ini.

Rupanya cerita Liong It-hiong itu pun menarik baginya, ia coba tanya lagi, "Dan siapa akhirnya yang keluar sebagai pemenang, apakah Kiong-su-sing Sun Thian-tek?"

It-hiong mengangguk, "Betul "

Lotoa tampak kejut dan ragu, tanyanya pula, "Dan dia tidak jadi merampas petimu ini?"

"Memangnya kaukira dia begitu murah hati terhadapku?" sahut It-hiong dengan tertawa

"O, jadi dia telah turun tangan hendak merampasnya?" desak Lotoa

"Ya, dengan sendirinya dia telah turun tangan padaku." kata It-hiong

"Tapi engkau dapat menggempurnya lagi?" tanya Lotoa dengan terbelalak

Karena It-hiong sudah berjanji kepada Sun

Thian-tek takkan menyiarkan apa yang terjadi sesungguhnya, maka dia sengaja melantur, katanya, "Tidak, orang semacam diriku mana mampu mengalahkan Kiong-su-sing Sun Thian-tek yang termasyur itu? Soalnya dia sendiri yang lengah sehingga aku berhasil meloloskan diri."

Keterangan ini membuat Lotoa merasa lega, sebab ia pikir jika Liong It-hiong belum lagi mengalahkan Sun Thian-tek, maka mereka bersaudara barulah ada harapan mengalahkan anak muda ini. Segera ia tanya lagi, "Dan apa maksudmu menyuruh kami hati-hati terhadap Miau-lolo?"

"Sebab dia tidak bebas lagi merampas peti ini langsung dariku, maka kalian dihasut agar mencegat diriku, sudah tentu telah direncanakan bilamana kalian berhasil mendapatkan peti ini dariku, segera juga ia akan merampasnya dari kalian."

"Hm, apa betul beginilah tujuannya?" jengek Lotoa dengan air muka berubah.

"Menurut dugaanku, delapan bagian pasti demikian."

Lotoa menjadi gusar, teriaknya, "Nenek keparat, kiranya dia tidak berniat baik!"

Mendadak Loji ikut bicara "Jangan Toako terkena tipu mengadu domba bocah ini. Miau-lolo adalah kawan baik ibu selama puluhan tahun, mana dia sampai hati merampas barang kami."

Lotoa itu agaknya juga orang yang tidak punya pendirian, ucapan saudaranya itu dirasakan beralasan juga, segera ia pasang kuda-kuda dan berseru, "Liong-hiap, segera kami akan turun tangan merampas petimu, jika kami mengalahkanmu harus kauserahkan peti itu."

"Baik, tapi bagaimana bila beruntung aku yang menang?" tanya It-hiong.

"Jika begitu segera kami memberi jalan kepadamu," jawab Lotoa.

"Bagus, setuju?"

"Setuju!"

It-hiong lantas meloloskan Siau-ht-jong dan siap tempur katanya "Silakan mulai."

Lotoa mengedipi ketiga saudaranya serentak keempat orang mengepung It-hiong di tengah, lalu mendesak maju dan siap serang.

Sudah sering juga It-hiong mendengar na

ma "Kang-pak-go-hou," namun dia tidak memandang sebelah mata kepada mereka, dengan pedang terhunus ia berdiri tenang dan menunggu serangan mereka dengan tersenyum.

Meski diantara kelima saudara itu sudah pergi seorang, namun cara mereka main kerubut terhadap musuh sudah sangat berpengalaman, dari empat jurusan mereka mendesak maju, langkahnya teratur serupa berbaris

Namun It-hiong tidak ingin mendahului menyerang ia bermaksud menghadapi lawan dengan ketenangan, ini memang kebiasaannya, sebelum musuh menyerang dia tidak mau menyerang. Sekali musuh bergerak segera ia mendahului menyerang.

Ketika Kang-pak-go-hou sudah mendekat, kira-kira satu tombak di sekitar It-hiong, lalu berhenti terus mulai mengitar.

Empat orang memakai delapan kapak besar dan gemilapan di bawah sinar matahari, seram juga tampaknya

Sekonyong konyong Lotoa mendahului melancarkan serangan, ia meraung sekali, kapak sebelah kiri membacok pundak kanan It-hiong.

Serangan ini merupakan perintah mengerubut kepada saudaranya, maka serentak Loji, Losi dan Logo sama ikut menyerang, empat kapak mereka pun menyambar ke tubuh It hiong

"Bagus!" bentak It-hiong sekali berputar, lebih dulu ia hindarkan kapak Lotoa, menyusul tangan kiri menyambitkan peti hitam untuk menghantam muka Loji, menyusul pedang pandak di tangan kanan menabas kapak Losi, berbareng kaki kanan juga menendang pergelangan tangan kanan Logo. Tiga jurus serangan dilancarkan sekaligus, gerakannya cepat, gayanya indah.

Loji tidak menduga orang dapat menggunakan peti hitam itu sebagai senjata, ketika peti itu menyambar tiba, ia terkejut, cepat ia menarik kembali kapaknya dan mendak ke bawah untuk menghindar

Ketika Losi merasa gagang kapak sendiri hendak ditabas oleh pedang pandak lawan ia pun cepat mengangkat kapak ke atas untuk menangkis

"Creng", kapak beradu dengan pedang pandak, tapi mata kapak telah tertabas se

bagian oleh pedang. Siau-hi-jong sungguh pedang mestika yang dapat memotong besi seperti merajang sayur

Kerusan Losi melompat mundur dengan kaget, teriaknya "Awas, bocah ini memakai pedang mestika!"

Pada waktu dia berteriak, "blang", dengan tepat pergelangan tangan Logo juga kena ditendang oleh It-hiong.

Lo-go menjerit kaget sambil melompat mundur

Kontak pada gebrakan pertama ini boleh dikatakan Liong It-hong sama sekali berada di atas angin.

Kiranya Kang pak-go-hou sebenarnya bukanlah tokoh silat kelas tinggi, perkembangan anggota badan mereka memang subur, namun otak mereka kerdil, sebabnya nama mereka terkenal di dunia kanguuw adalah berkat kebesaran nama ibu mereka

Ibu mereka adalah satu di antara "Sam lolo" atau tiga nenek yang termasyhur di Bu lim yaitu Gu lolo, salah seorang tokoh wanita dunia persilatan yang top pada jaman ini.

Akan tetapi ibu yang lihai itu ternyata

melahirkan lima anak yang tolol Tubuh mereka memang gede, namun semuanya berotak udang, mereka hanya menguasai sedikit kungfu kasaran saja, kungfu yang agak tinggi sukar masuk ke dalam otak mereka. Cuma lantaran mereka mempunyai seorang ibu yang gemilang maka orang kangouw sama mengalah kepada mereka.

Lantaran pikiran seperti itu juga, maka cara bertempur Liong It-hiong juga pakai ukuran kalau benar dia mau melabrak mereka, cukup sekali dua gebrak saja mereka sudah dibereskannya

Kini demi melihat si buncit kena di tendang Liong It-hiong, Lotoa kuatir kalau lawan menambahi serangan maut lagi kepada Lo-go, cepat ia membentak dan memburu maju. kedua kapak diangkat terus menibacok sekuatnya

/Berbareng itu Loji, dan Losi juga ikut menyerang, yang satu dari kanan yang lain dari kiri, kapak terus menghujani lawan

Namun dengan gerakan yang lincah dan cepat dapatlah It-hiong menghindarkan setiap serangan mereka, mendadak ia mendak ke bawah, pedang pandak terus berputar, sekali ber-

kelebat, terdengarlah suara mendering, menyusul ia lantas melompat mundur, serunya dengan tertawa. "Nah, Li-toako, sudah cukup bukan?"

Keempat Li bersaudara itu saling pandang dengan melongo.

Kiranya kedelapan kapak mereka kini sama tersisa setengah gagang saja yang terpegang di tangan, semuanya sudah tertabas putus dan jatuh ke lantai

Sampai sekian lama Lotoa melenggong kemudian barulah ia menggerutu, "Keparat, ini keberapa kali?'

"Kesepuluh kalau tidak salah!" ucap Loji

Dengan gemas Lotoa melemparkan gagang kapak ke tanah, teriaknya, "Sekali ini kita harus ganti gagang kapak sendiri, supaya tidak ditertawai Loh-lotia (bapak Loh)

"Betul," tukas Lo-go. "Setiap kali kita minta dia mengganti gagang kapak kita selalu kita diolok-olok olehnya."

"Sekali ini kita ganti saja dengan gagang besi agar tidak selalu ditabas putus orang," usir Losi

Betul, setuju!" Lo-go mengangguk-angguk

Lotoa menghela napas keluhnya "Wah,

sebentar di rumah tentu akan dimaki ibu lagi . . "

"Memang," sambung Lo go "Selama sekian tahun kita bersaudara tidak pernah menang berkelahi, pantas juga ibu selalu marah"

Kembali Lotoa menghela napas, lalu memberi tanda kepada Liong It-hiong katanya, Liong-hiap, bolehlah engkau berlalu!

Sebabnya Kaug-pak go-hou dapat hidup sampai sekarang juga terletak pada hal ini, yaitu berani mengaku kalah

It hiong memberi hormat, katanya, "Terima kasih, cuma aku mungkin tidak dapat berangkat sekarang '

"Memangnya kenapa?" tanya Lotoa.

"Ibumu datang!" jawab It hiong dengan tertawa

Benar juga, Gu lolo telah muncul.

Sebabnya dia disebut 'Gu-lolo" atau si nenek kerbau mungkin bukan lantaran dia she Gu melainkan karena tubuhnya segede kerbau.

Kelihatan usianya sudah di atas tujuh puluhan, rambutnya sudah ubanan, tapi tinggi badannya lebih enam kaki, seluruh badan daging belaka Yang lucu adalah tongkat yang

dipegangnya adalah sebatang tongkat bambu yang kecil sehingga tidak berimbang dengan perawakannya

Dia muncul dari dalam hutan di tepi jalan sana, setiap satu langkah bumi seakan akan berguncang, sungguh sangat menakutkan perbawanya

Losam yang tadi menangis dan berlari pulang itu sekarang mengintil di belakang sang ibunda, dia seperti dapat menduga Lotoa pasti akan mendapat ganjaran, maka dia kelihatan senang dan setengah mengejek

Benar juga, sesudah dekat, Gu-lolo tidak lantas berurusan dengan Liong It-hiong, tapi langsung melototi putranya yang tertua itu dengan sikap garang seolah olah hendak menelannya bulat bulat,

Seketika Lotoa ketakutan serupa tikus ketemu kucing, dengan sikap gugup ia menunduk dan membungkuk tubuh

Setelah mendeliki Lotoa sejenak, mendadak ia membentak bengis, "Angkat kepalamu?!"

Lotoa tampak gemetar, pelahan ia angkat kepala, ucapnya dengan gelagapan, "Bu, dengarkan dulu penjelasanku

"Penjelasan apa?" hardik Gu-lolo dengan mendelik "Menjelaskan bahwa kaupintar memukuli adik sendiri, begitu bukan? Sialan, bapakmu tidak becus hasilnya beberapa anak seperti kalian juga tidak becus, tiap hari hanya bikin marah orang tua saja"

Lotoa menunduk dan tidak berani bersuara lagi.

Dengan muka bengis Gu-lolo berkata pula. "Coba jawab, kenapa kaubilang mau pecahkan kepala Losam?"

Aku aku hanya hanya mengancamnya saja dan tidak tidak sungguh-sungguh," jawab Lotoa dengan tergegap.

"Kenapa kauancam dia? Padahal kautahu nyalinya kecil, mengapa kautakut-takuti dia?" desak lagi Gu-lolo

Dia goblok, tanpa ditanya dia menyebut Miau-lolo segala, tutur Lotoa

"Bukan, tidak, dia yang omong lebih dulu, keperingatkan dia jangan omong dia berbalik memaki diriku dan mengancam hendak memecahkan kepalaku dan hendak mencencang tubuhku berkeping-keping," teriak Losam.

"Kentut!" teriak Lotoa dengan gusar "Bi

lakah pernah kubilang mau mencencang tubuhmu? Jika berani sembarang omong lagi bisa ku . . . "

"Kaumau apakan dia?" bentak Gu-lolo

Seketika Lotoa tutup mulut dan menunduk

"Hm, di depanku saja berani kautakuti dia, maka bagaimana jadinya bila di belakang ku tentu dapat dibayangkan," jengek Gu-lolo "Ayo, berlutut!"

Lotoa tidak berani membangkang, dengan penasaran ia bertekuk lutut

"Kau tidak berani kepada orang luar, tapi berani memukuli adik sendiri, kaupantas di hajar atau tidak?" tanya pula Gu-lolo.

"Pan pantas dihajar," jawab Lotoa

"Jika begitu lekas julurkan tanganmu!"

Pelahan Lotoa lantas menjulurkan kedua tangannya

Gu lolo mengangkat tongkat bambunya dan memukul telapak tangannya tiga kali, lalu membentak, "Nah, lain kali masih berani tidak?"

'Tidak berani lagi," jawab Lotoa sambil menggosok gosok tangannya yang kesakitan

"Tadi kalian menang atau kalah?" tanya Gu-lolo

"Ka . kalah," jawab Lotoa takut-takut

"Apakah masih ingat peraturan yang kutetapkan tempo hari?"

"Ingat," jawab Lotoa

"Jika begitu, julurkan lagi tanganmu. bentak Gu-lolo dengan gusar

Dengan takut takut Lotoa menjulurkan lagi kedua tangannya dan memohon, 'Bu, harap engkau pukul pelahan sedikit, bila terlalu keras, tangan anak bisa tidak berguna lagi."

"Memangnya sudah lama kau tidak berguna lagi, bilamana berguna tentu tidak kalah setiap bertempur sehingga bikin malu nama ibu sendiri," maki Gu-lolo.

Sambil bicara ia angkat tongkat bambu dan menyabat sekerasnya, setiap kali menyabat selalu disertai caci-maki

Agaknya peraturannya menentukan bila kalah satu kali harus dihajar pukul telapak tangan sembilan kali, maka sesudah memukul sembilan kali ia lantas berhenti dan membentak, "Lekas minggir!"

Cepat Lotoa bangun dan menyingkir dengan lesu.

Lalu Gu-lolo berkata kepada Loji, Losi

dan Logo, "Nah, kalian pun julurkan tangan."

Terpaksa ketiga saudara itu menjulurkan tangan

Lalu tongkat bambu Gu-lolo bekerja cepat, ia pun memukul telapak tangan mereka sembilan kali setiap orang lalu ia berpaling dan membentak Losam, "Kaupun sama, kenapa tidak lekas menjulurkan tangan."

"Jangan ibu memukulku," protes Losam

'Kenapa jangan?" bentak Gu-lolo

'Sebab pertarungan tadi aku tidak ikut serta mereka berempat yang kalah anak tidak hadir di sini," seru Losam

"Apa betul begitu?" Gu-lolo menegas.

Betul" kata Losam. "Bila anak ikut bertempur tadi pasti takkan kalah"

Gu-lolo mengangguk. "Ehm, betul juga. Ngo-gu-sin-tin (barisan sakti lima kerbau) yang kuajarkan kepada kalian tidak ada tandingannya, bilamana tadi kauikut pasti takkan kalah Baiklah, bukan salahmu, bebas dari hukuman."

Maka tertawalah Losam dengan bangga

Lalu Gu lolo berpaling ke arah Liong It-hiong, tegurnya dengan dingin, "Apakah kau ini yang bernama Liong It-hiong dengan julukan Liong-hiap segala?"

"Betul," It-hiong memberi hormat, "Sungguk beruntung hari ini dapat berjumpa dengan Gu-lolo yang namanya termasyhur di seluruh kolong langit ini."

"Hm tidak perlu kaupakai cara menyanjung puji segala, nyonya besar tidak mempan dicekoki cara begini," jawab Gu-lolo dengan ketus.

"Sama sekali tidak ada maksudku menyanjung puji, sebab engkau memang benar tokoh yang termasyhur" ujar It-hiong

Betapapun setiap orang suka diumpak maka tidak orang tertawa juga Gu-lolo, dengan ramah ia berkata pula, "Baiklah, sekarang boleh kautinggalkan kotak itu, mengingat engkau masih tahu sopan-santun, biarlah kuampuni jiwamu"

"Wah, maaf, tidak dapat kuberikan peti ini," sahut It hiong

Seketika Gu-lolo menarik muka, bentaknya, "Kenapa tidak?"

'Sebab peti ini bukan milikku," tutur It-hiong.

"Omong kosong," damperat Gu lolo de-

ngan gusar, "Kalau bukan milikmu kenapa bisa berada padamu

"Masa engkau tidak diberitahukan oleh Miau-lolo?" tanya It-hiong.

'Dia bilang petimu itu berisi benda mestika berharga sepuluh laksa tahil perak dan hendak diantar sebagai kado ulang tahun kepada seorang pangeran,' kata si nenek "Hm, ingin kuperingatkan padamu, daripada susah payah kauantar peti itu kepada pangeran apa, kan lebih baik kauberikan kepada nyonya besar saja

"Engkau tertipu, Gu-lolo, kata It-hiong Isi peti ini sama sekali bukan benda mestika jika cuma barang seharga sepuluh laksa tahil tak nanti menarik perhatian tokoh kelas tinggi sebangsa Kim kong Taisu, Koh-ing- Totiang dan sebagainya'

Cara bagaimana Liong It-hiong mempertahankan peti wasiat itu dari incaran Gu-lolo?

Bagaimana nasib Ni Beng ai, sesungguhnya gadis macam apakah dia?

— Bacalah jilid ke 5 —

Penerbit:
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke- 5

"Habis apa isi peti itu?" tanya si nenek.

"Akupun tidak tahu," ucap It-hiong sambil menggeleng "Aku hanya dipesan orang untuk menyampaikannya ke suatu tempat . "

Lalu ia menceritakan apa yang dialaminya secara singkat

Tampaknya Gu-lolo rada tertarik, "Apakah benar penuturanmu?"

"Seratus persen benar, masa kubohong?" jawab It-hiong tegas

Sinar mata si nenek tampak menampilkan rasa gusar "Hm, persaudaraan selama berpuluh tahun, tak tersangka dia juga mendustai diriku."

"Pribadi Miau-lolo itu keji dan kejam, engkau justru harus waspada terhadapnya," ujar It-hiong.

Tiba-tiba Gu-lolo tersenyum, "Cuma, kalau peti ini terus menerus menjadi incaran

mereka hal ini menandakan nilainya tidak cuma sepuluh laksa tahil perak saja, bisa jadi berharga ratusan atau ribuan laksa."

"Tidak, cepat It-hiong menyangkal, Menurut dugaanku, isi peti ini adalah sesuatu benda yang sangat penting dan bukan harta pusaka"

"Peduli barang apa isi peti itu, jika mereka saling berebut tidak boleh tidak aku pun ikut merampas juga." kata Gu-lolo dengan tertawa

"Tadi putramu sudah berjanji di muka, bilamana mereka kalah segera aku boleh pergi, Lolo sendiri adalah tokoh ternama, masa akan merusak nama baik sendiri?"

"Nenek adalah nenek dan mereka adalah mereka, yang berjanji akan melepaskanmu kan mereka dan bukan aku."

"Kuharap engkau suka menimbangnya lebih mendalam," kata It-hiong. "Jika peti ini menjadi incaran orang sebanyak itu, barang siapa memperolehnya berarti akan dijadikan sasaran pula oleh yang lain, peti ini pasti akan mendatangkan malapetaka bagimu"

"Tidak menjadi soal, nyonya besar selama-

nya bernasib mujur dan berezeki besar, betapa hebat datangnya malapetaka juga akan buyar, tidak perlu kaukuatirkan bagiku," kata Gu-lolo dengan tertawa. Habis bicara sekali melangkah maju, kontan tongkatnya lantas menghantam

Jangan sangka tongkat bambu itu sekecil itu, berada di tangan si nenek berubah menjadi sangat lihai dengan tenaga yang sukar diukur

Liong It-hiong tidak berani meremehkan nenek ini, cepat ia mengelak dan menangkis dengan pedang pandak

Pedang pandak itu sanggup memotong besi serupa merajang sayur, untuk menebas tongkat bambu sekecil itu tentu saja sangat mudah, sebab itulah tanpa pikir ia tangkis tongkat bambu lawan dengan maksud menabasnya hingga putus untuk membuatnya getar

Tak terduga Gu-lolo tidak setolol kelima anaknya, serangannya cepat, cara menarik kembali tongkatnya juga cepat Begitu melihat pedang pandak It-hiong menabas, cepat ia tarik tongkat dan ganti dengan serangan lain, ia tutuk pinggang anak muda itu dengan ujung tongkat

Cepat Liong It-hiong juga ganti jurus serangan, ia putar ke samping, berbareng pedang balas menusuk tenggorokan si nenek

Gu-lolo terkekeh, ia mengegos dan tongkat bambu menyabet kaki lawan

Cepat It-hiong melompat untuk menghindar berbareng pedang menabas ke bawah kembali tongkat bambu orang hendak dikutungnya

Si nenek seperti sudah tahu sebelumnya belum jurus serangan Liong It-hiong dilancarkan dia sudah tahu langkah lanjut anak muda itu Keadaan demikian terjadi juga sekarang baru saja It-hiong melompat ke atas, segera Gu-lolo ganti serangan pula, bukan cuma pedang It-hiong menabas tempat kosong, bahkan tongkat bambu terus menutuk lambungnya

Sama sekali It-hiong tidak menduga begini cepat perubahan serangan si nenek, dalam keadaan terapung di udara tentu sulit baginya untuk menangkis karena kepepet, kembali ia gunakan kotak hitam yang terantai di tangannya, kotak digunakan untuk menimpuk kepala lawan

Serangan ini sangat nekat, yaitu biar gu-

Pikiran itu bekerja dengan cepat, maka segera ia berlari lagi ke depan

"Liong It-hiong, harap datang kemari" kembali orang tadi berseru

Namun It-hiong berlagak tuli, dan tetap lari ke depan.

Melihat anak muda itu tidak menggubrisnya orang itu berteriak pula, "Liong It-hiong, jika engkau tetap tidak kemari, segera kubunuh dulu kudamu ini!"

Mendengar ancaman ini, mau-tak-mau It-hiong harus menaruh perhatian, ia tahu pihak lawan mungkin takkan segera membunuh Ni Beng-ai, tapi untuk membunuh seekor kuda bisa saja dilakukannya dengan segera Dengan sendirinya ia tidak mau kuda kesayangannya dibunuh orang, terpaksa ia putar balik dan lari ke hutan sana

Jarak beberapa puluh tombak itu dalam sekejap saja sudah dicapainya, dilihatnya di depan adalah hutan yang lebat, orang yang berteriak itu adalah seorang kakek berbaju kelabu dan berwajah kurus tirus

It-hiong berhenti satu tombak jauhnya di depan kakek itu, tanyanya, "Siapa Anda, mau apa memanggilku ke sini?"

Kakek itu tertawa ngekek, katanya pula, "Coba kemari, akan kuperlihatan satu orang kepadamu."

Habis barkata ia terus masuk ke dalam hutan

Usia kakek ini lebih 60 an, perawakannya sedang, naman kelihatan kuat Senjatanya yang tersandang di punggungnya adalah sepasang ruyung baja bersagi banyak, dipandang dari gerak geriknya jelas dia seorang tokoh Bu-lim terkemuka

It-hiong tahu orang yang hendak diperlihatkan kepadanya tentu Ni Beng-ai adanya, maka ia hanya tersenyum dan ikut masuk ke dalam hutan.

Tidak jauh, lebih dulu dilihatnya kuda putihnya tertambat di batang pohon dan asyik makan rumput.

Menyusul lantas terlihat Ni Beng-ai

Nona itu terikat pada batang pohon dan sedang menangis sedih, melihat kedatangan It-hiong segera ia menjerit, "Oo, lekas menolongku Liong kongcu!"

Tapi si kakek berbaju kelabu mendahului melompat ke samping Beng ai, ia an am teng-

gorokan si nona dengan sebilah belati, katanya sambil terkekeh, "Hehe, Liong It hiong, apakah kauminta nona ini tetap hidup atau mati?"

Dengan tak acuh It-hiong bersandar di pohon, ucapnya dengan melirik hambar, "Numpang tanya dulu, siapa namamu yang terhormat?"

"Maaf, aku tidak perlu memberitahukan nama segala," jawab si kakek dengan tertawa licik

'Oo, jika begitu, tampaknya engkau toh mempunyai perasaan malu juga," ujar It-hiong dengan tersenyum

"Betul, selama hidupku memang tidak pernah berbuat rendah seperti ini," kata si kakek "Tapi hari ini demi mendapatkan kotak itu, terpaksa kulakukan cara begini, kuharap engkau dapat memaklumiinya."

"Jika tidak kuserahkan kotak ini lalu bagaimana?'

"Jika begitu, kukira kautahu apa yang akan kulakukan "

"Apakah angkau mempunyai anak kunci untuk membuka belenggu di tanganku ini?' tanya It hiong

"Ada," jawab si kakek.

"Miau-Jolo dan lain-lain tidak punya anak kunci, sebaliknya engkau punya, ini menandakan betapa erat hubunganmu dengan peti ini," kata It-hiong dengan tertawa

"Memang betul," ujar si kakek baju kelabu

"Baiklah, coba lemparkan anak kuncimu," pintu It-hiong

Air muka si kakek menampilkan rasa girang, katanya, "Sudah kauputuskan akan kaus rahkan kotak hitam itu kepadaku?"

Omong kosong," semprot It-hiong sambil berkerut kening. "Jika tidak kuberikan peti ini, untuk apa kuminta anak kuncinya kepadamu?"

Dengan girang si kakek lantas mengeluarkan serenceng anak kunci, katanya dengan tertawa, "Di sini ada lima buah anak kunci, sengaja kubuat setelah mempelajari berbagai gembok, kuyakin satu di antaranya pasti dapat membuka belenggu itu, boleh kaucobanya satu persatu"

Segera ia melemparkan serenceng anak kunci itu.

Dengan cekatan It-hiong menangkapnya dan dipandang sekejap, katanya dengan tertawa, "Melihat bentuknya hampir semuanya serupa

"Ya, semua anak kunci itu dibuat khusus untuk membuka belenggu tangan, maka bentuknya hampir sama."

It-hiong tidak segera mencoba anak kunci itu, sambil mengangkat serenceng anak kunci ia berkata, "Jika tidak dapat kubuka jangan lah kausalahkan diriku Jho?"

Suara si kakek berubah ketus, katanya, "Bila tidak dapat membukanya, terpaksa harus meiepotkan dirimu agar berusaha memotong rantainya, pokoknya hari ini harus kudapatkan kotak itu, kalau tidak takkan kubebaskan nona ini"

"Ai, kenapa tidak kaupikirkan, bilamana dapat kupotong rantai borgol ini, mana kumau menunggu sampai sekarang?' ujar It-hiong.

'Hm, tidak perlu berlagak bodoh," jengek si kakek. "Aku sudah tahu engkau baru mendapatkan sebilah pedang pusaka dari Sun Thian-tek."

"Hah, cepat juga berita yang kaudapatkan," seru It-hiong dengan tertawa

"Sudahlah, tidak perlu banyak cingcong, lekas buka belenggu itu," dengus si kakek tak sabar.

It-hiong mengangkat pundak, katanya, "Sekarang kotak ini akan segera jatuh ke tanganmu, maka aku jadi ingin tahu juga apa isi kotak ini, sudilah kaukatakan padaku?"

"Tidak, lebih baik engkau tidak tahu, sebab bilamana kautahu tentu berbahaya bagimu dan tiada faedahnya," ujar si kakek

Miau lolo dan lain-lain sama tahu, mengapa aku tidak boleh tahu?" tanya It hiong "

Si kakek tidak menjawabnya lagi melainkan memandang belati yang mengancam di tenggoroan Ni Beng-ai jengeknya, "Ayo, jika lekas kaubuka segera kutubles lehernya "

"Baik, baik segera kubuka!" seru It-hiong cepat

Ia pilih sebuah anak kunci dan dimasukkan ke dalam mata kunci serta diputar ke kanan dan ke kiri lalu katanya, "Yang ini tidak cocok"

"Coba yang kedua," kata si kakek

Segera It-hiong memasukkan lagi anak kunci kedua dan diputar katanya sambil menggeleng kepala, "Ini pun tidak bisa "

"Coba lagi yang ketiga," seru kakek itu

Ketika anak kunci ketiga dimasukkan lagi oleh It-hiong, sekali putar, "klik," belenggu itu segera terbuka

"Hah, bagus, sekarang lekas lemparkan padaku kotak itu bersama belenggunya," seru si kakek dengan girang

Melihat borgol yang sudah terbuka itu, seluruh tubuh It-hiong merasa terbebas dari tekanan berat Tapi apa yang dirasakannya sesungguhnya bukan keringanan, hatinya justru merasa malu, merasa menyesal karena tidak dapat melaksanakan pesan Si Hin yang sudah mati itu.

Diam diam ia berdoa, "Si Hin, demi untuk menyalamatkan nyawa seorang nona, terpaksa harus kuserahkan kotak ini kepada orang lain, hendaknya engkau memaafkan kesalahanku ini Bilamana kotak ini dapat kurebut kembali, tentu akan kutunaikan tugas bagimu "

Habis berdoa barulah ia melepaskan belenggunya dan bersama kotak hitam itu dilemparkannya kepada si kakek berbaju kelabu

Si kakek menangkap belenggu itu dan lang

sung dipasang pada pergelangan tangan kiri sendiri, lalu menjulurkan tangan dan berkata pula, Dan anak kunci itu!'

Tanpa rewel It-hiong melemparkan lagi anak kunci yang di minta.

Setelah menyimpan anak kunci dalam baju barulah berkata dengan tertawa, "Terima kasih Hendaknya jangan kaukejar diriku bila tidak menurut nasihat, kesempatanku untuk mencelakai nona ini selalu ada"

Habis berkata mendadak ia melompat ke pucuk pohon, dengan ginkangnya yang sangat tinggi ia terus melayang pergi

It-hiong menyusul ke atas pohon, dilihatnya dalam sekejap saja kakek itu sudah melayang beberapa tombak jauhnya, betapa tinggi ginkang orang sungguh jarang dilihatnya selama hidup ini

Mau-tak-mau It-hiong merasa ragu untuk mengejar, pikirnya, "Tua bangka ini jelas bukan tokoh sembarangan, sekalipun dapat kususul dia juga belum tentu mampu merampas kembali kotak itu. Yang paling penting sekarang harus kulepaskan Ni Beng-ai dulu'

Segera ia melompat turun dan mendekati

Ni Beng-ai, ia potong tali ringkusan nona itu dengan pedang pandak yang tajam itu.

Begitu bebas serentak Beng-ai menjatuhkan diri dalam pelukan It-hiong dan menangis sedih.

"Jangan menangis," hibur It-hiong 'Sekarang segalanya sudah beres, tidak apa apa lagi, jangan menangis!'

"Tapi aku telah telah membikin kotak mu dirampas orang," ratap Beng ai

"Tidak menjadi soal," kata It-hiong "Kotak itu barang mati, manusia kan makhluk hidup meski kehilangan sebuah kotak, tapi dapat ku selamatkan nyawa seorang, kan cukup berharga?"

"Tidak boleh berkata demikian, sebab peti itu memang kepunyaanmu" ucap Beng-ai dengan tersendat

'Jika kepunyaanku terlebih tidak menjadi soal lagi"

"Lekas kaukejar ke sana coba barangkali dapat menyusulnya dan merampas kembali peti itu"

"Tidak, sudah tidak keburu lagi Ginkang tua bangka itu sangat hebat, saat ini mungkin sudah beberapa li jauhnya

"Wah, lantas bagaimana baiknya?" ujar Beng-ai.

"Jangan kuatir, pelahan nanti kucari tahu, setelah mengetahui siapa namanya tentu dapat kucari dia untuk minta kembali peti itu."

"Dapat kautemukan nama dan tempat tinggalnya?" tanya si nona.

It-hiong mengangguk, 'Kukira tidak sulit. Ginkangnya sangat tinggi, senjata andalannya berbentuk ruyung baja istimewa, berdasar kedua ciri ini mungkin tidak sulit untuk mencari keterangan tentang dia.

"Sungguh tidak tahu malu dia," omel Beng-ai dengan gemas. "Dia menggunakan diriku untuk memerasmu menyerahkan peti itu. Jika dia punya kepandaian, tidak seharusnya dia menggunakan cara serendah itu."

"Di dunia persilatan, orang yang tidak tahu malu terlampau banyak, pada umumnya orang tua tadi belum termasuk terlalu busuk . . ."

Masa begitu perbuatannya tidak termasuk orang busuk?' Beng-ai menegas dengan melongo.

"Ya, ada sementara orang selain merampas

harta juga memperkosa, kata It-hiong, 'Padahal dia hanya mengincar kotak saja dan tidak mengganggu dirimu, ini menandakan dia tidak terlampau busuk."

Tiba-tiba It-hiong mengangkat dagu si nona, tanyanya dengan tertawa. "Dia kan tidak sembarangan mengganggumu?"

"Ya, tidak," jawab Beng-ai dengan muka merah.

Makanya kubilang dia tidak terlampau busuk,' kata It-hiong. "Cara bagaimana dia menculikmu ke sini?'

"Waktu itu aku sedang melarikan kuda putih mendadak dia menyusul tiba, tali kendali direbutnya terus dibawanya lari, keruan aku ketakutan setengah mati, sekencangnya kupegang pelana kuda . . ."

'Dan akhirnya engkau dibawa ke sini?' ujar It-hiong dengan tertawa.

"Ya, setiba di sini aku lantas diseret turun dan diikat di batang pohon, aku diancam agar jangan berteriak minta tolong kalau tidak aku akan dibunuhnya."

"Mengapa engkau tidak pingsan ketakutan?" tanya It-hiong dengan tersenyum.

"Ya, aku sendiri tidak tahu," jawab Beng-ai

"Apalagi yang dibicarakannya padamu?"

"Dia tidak bicara apa-apa."

It-hiong berpikir sejenak, lalu berkata pula, "Marilah kita berangkat."

Habis itu ia lantas memondong si nona.

Agaknya Beng-ai sudah mulai terbiasa dengan ulah Liong It-hiong yang urakan itu, ia membiarkan tubuhnya dipondong dan tidak melawan.

Setelah membawa si nona ke atas kuda, segera It-hiong membedal kuda putih itu keluar hutan dan meneruskan perjalanan.

Serupa anak kecil meringkuk dalam pangkuan sang ibu, Beng-ai terus mendekap di dada It-hiong dan memejamkan mata. Sejenak kemudian barulah ia mengangkat kepala dan berkata, "Eh, tadi apakah dapat kauhajar lari kelima bandit itu?"

"Telah kukalahkan mereka, cuma mereka tidak lari, akulah yang lari," tutur It-hiong

"Mengapa bisa begitu?" tanya Beng-ai

Waktu aku hendak meninggalkan mereka ibu kelima Li bersaudara yang berjuluk Kang pak-go-hou itu, Gu-lolo, mendadak muncul

Haha, bicara tentang nenek Gu ini sungguh sangat menggelikan Ilmu silatnya tidak di bawah Miau-lolo, dia juga tokoh termasyhur di dunia persilatan dia kelihatan sangat sayang kepada putranya yang ketiga, yaitu Losam yang dogol itu."

Beng-ai tertawa geli "Hihi, jahanam itu memang lucu, sudah sebesar itu, tapi perangainya serupa anak kecil saja, hanya diomeli beberapa kata oleh sang Toako segera ia menangis dan lari pulang mengadu kepada maknya."

"Betul, bahkan begitu Gu-lolo datang, tanpa tanya ini itu Lotoa terus dihajar olehnya," sambung It-hiong

Lalu ia menceritakan apa yang dilihatnya dan kemudian cara bagaimana bertempur dengan Gu-lolo itu

Beng-ai heran dan sangat mendengar ada lagi orang yang diam-diam membantu anak muda itu tanyanya "Siapa orang itu?"

Kukira dia adalah orang yang mengaku aku bukan cucakrawa" itu."

"Mengapa dia berturut-turut membantumu?" tanya pula si nona

"Aku pun tidak tahu," jawab It-hiong

"Kuyakin pasti ada alasannya!" ujar Beng-ai

"Tentu saja, dia pasti orang iseng dan pengganggur yang sengaja menguntit diriku tanpa maksud tujuan "

Tanpa terasa Beng-ai memandang sekejap ke belakang, katanya, "Kaubilang dia menguntit dirimu secara diam diam?"

"Betul," jawab It-hiong

Sekarang juga masih menguntitmu?" si nona mencegas

"Kotak hitam itu sekarang sudah dibawa pergi si kakek baju kelabu, apakah dia masih menguntitku atau tidak tentu saja kurang jelas "

"Orang ini juga sangat aneh sehingga sukar diraba apa maksud tujuannya," kata Beng-ai. "Jika dibilang sasarannya terletak pada kotak hitam itu, buat apa pula berulang dia membantumu menghalau musuh? Kalau dikatakan tujuannya bukan terletak pada kotak itu, lalu untuk apa dia terus membantutimu?"

"Ya, memang aneh," tukas It-hiong

"Makanya kukira cuma dapat disimpulkan yaitu dia mungkin seorang pendekar berbudi, lantaran tahu banyak orang hendak merampas kotakmu, maka diam-diam dia melindungimu "

"Jika demikian, tadi waktu si kakek baju kelabu membawa lari kotak itu, kenapa dia tidak mau keluar untuk merintanginya?"

"Ya, betul, jika dia bermaksud baik, seharusnya tadi dia muncul mencegah perampasan itu dan takkan membiarkan kakek baju kelabu itu kabur begitu saja "

"Makanya kukira dia juga bukan manusia baik-baik," ujar It-hiong

'Sekarang kotak itu sudah dirampas orang apakah engkau masih akan menemaniku ke Wan-peng?' tanya Beng-ai

It-hiong mengangguk, 'Tentu saja, menolong orang tidak boleh kepalang tanggung apalagi nona lemah seperti dirimu rasanya sulit sekali menempuh perjalanan sejauh ini ke Wan peng "

Saking terima kasihnya sampai Beng-ai mencucurkan air mata katanya 'Sedemikian baik engkau terhadapku, entah cara bagaimana harus kubalas budimu "

Asalkan selanjutnya engkau tidak menangis lagi kan berarti sudah membalas kebaikanku " kata It-hiong dengan tertawa.

Beng-ai melenggong, tanyanya, "Apa arti ucapanmu?"

"Soalnya aku paling takut melihat anak perempuan menangis terutama anak perempuan cantik, sebab hal ini menimbulkan rasa putus asa bagiku seakan-akan dunia sudah hampir kiamat."

"Hus, engkau ini suka omong tidak genah," omel Beng-ai.

"Betul, aku lebih suka melihat orang perempuan tertawa dan tidak senang melihat orang petempuan menangis."

Beng-ai lantas mengusap air mata, katanya, "Kupikir, biarlah kupergi sendiri . . "

"Sebab apa?" tanya It-hiong

Kukuatir bikin runyam urusanmu yang lebih penting, seharusnya kaupergi mencari kakek berbaju kelabu itu untuk minta kembali petimu "

"Peti adalah benda mati manusia kan makhluk hidup, kupikir lebih penting harus menyelamatkan manusianya "

"Dan sekarang aku sudah selamat asalkan kaupinjami aku beberapa tahil perak untuk ongkos, aku dapat melanjutkan perjalanan sendiriaan."

"Tidak boleh!"

"Boleh saja."

"Tidak, mutlak tidak boleh," kata It-hiong sambil menggeleng.

"Siapa bilang?" Beng-ai tetap ngotot

"Sian-li yang bilang," kata It-hiong

Si nona mengikik tawa, "Hm, jangan kaukira Sian-li akan membahagiakanmu, ingin kukatakan padamu, aku . aku "

"Engkau kenapa?" It-hiong menegas

"Aku takkan nikah dengamu," jawab Beng ai dengan tertawa malu

"Haha," It-hiong tergelak! "Belum lagi kulamar dirimu, kenapa engkau menjadi gu gup?"

"Kukira harus kubicarakan dulu di muka agar nanti tidak membuatmu kecewa "

"Jika begitu perlu juga kukatakan satu hal padamu " ujar It-hiong "Selama ini belum terpikir olehku akan berkeluarga, kelak juga tidak Aku cuma suka pada anak perempuan, tapi tidak ingin hidungku dicocok anak perempuan dan dibawa kian kemari serupa kerbau "

"Jika begitu, mengapa kaumau mengiringi ku ke Wan-peng?"

"Jika engkau tidak paham, bolehlah kau-anggap aku ini orang tolol yang mau berbuat bodoh, kan beres?"

Mendadak Beng-ai menegakkan tubuhnya dan menuding kota yang kelihatan di depan, "Eh lihat, apakah itu kota Ko-yu?"

"Betul," It-hiong mengangguk

"Engkau benar hendak mengiringiku ke Wan peng?"

Kembali It-hiong mengiakan dengan mengangguk

"Jika begitu biarlah hari ini kita istirahat dulu di Ko-yu, dan besok baru melanjutkan perjalanan."

"Apa alasanmu?" tanya It-hiong

"Pinggang pegal dan tulang linu," keluh si nona

"Betul juga, orang yang pertama kali menunggang kuda memang akan mengalami gejala demikian," ujar It-hiong dengan tertawa Baiklah, boleh kita menginap semalam di hotel, esok pagi kita melanjutkan perjalanan

Tengah bicara, gerbang kota sudah kelihatan dari dekat

Melihat orang yang berlalu lalang mulai

banyak, It hiong lantas melompat turun dan membiarkan Beng-ai menunggang kuda sendirian

Tidak lama sampailah mereka di depan gerbang kota, It-hiong menuntun kuda ke dalam kota

Saat itu tepat lohor, jalan kota kelihatan ramai, beberapa buah rumah makan penuh tamu yang sedang makan siang

It hiong menyusuri jalan raja itu dan sampai di sebuah hotel yang agak mentereng, dilihatnya tingkat bawah hotel merangkap menjadi restoran ia berhenti dan berkata kepada Beng-ai, "Bagaimana kalau kita tinggal di hotel ini?"

"Baiklah," jawab si nona sambil merosot ke bawah.

Segera pelayan hotel menyongsong kedatangan mereka, sapanya dengan berseri, "Silakan duduk di dalam, di hotel kami tersedia kamar kelas satu, juga ada santapan yang paling lezat, bahkan harga pantas . . . ."

It hiong menyodorkan tali kendali kuda kepadanya sambil berkata, "Kami ingin bermalam, berikan dua kamar kelas utama."

Berulang pelayan mengiakan dan cepat membawa pergi kuda putih itu dan ditambat pada tempatnya, lalu membawa It-hiong berdua ke tingkat dua menuju sederetan kamar yang berhadapan dengan halaman, dibukanya dua kamar dan, bertanya. "Apakah kedua kamar ini, boleh?

It-hiong mengganguk setuju

Setelah membawa mereka ke dalam kamar, pelayan sibuk membawakan air minum, lalu bertanya pula, "Apakah Tuan tamu sudah makan siang"

"Belum," jawab It-hiong

"Apakah perlu diantar ke kamar atau makan di bawah saja?' tanya pula si pelayan

It-hiong berpaling dan tanya Beng-ai 'Kausuka makan di sini atau makan di bawah?'

Beng-ai pikir sejenak, katanya kemudian, 'Kukira makan saja di sini, suruh mereka antar saja dua porsi bakmi kuah."

Segera It-hiong menyampaikan pesan itu, katanya "Nah, biar kami makan siang di sini saja, bawakan lauk-pauk lima sayur satu kuah, pilih masakan yang paling lezat"

Pelayan mengiakan dengan hormat dan mengundurkan diri

Beng-ai lantas menggerundel, "Makan semangkuk bakmi saja kau cukup, buat apa pesan lima macam sayur dan satu kuah lagi?

It hiong mengangkat pundak, katanya dengan tertawa "Ya, memang menjadi ciriku, sok berlagak cukong di depan orang perempuan.

"Aku justru tidak suka membuang duit, ujar Beng-ai

"Makanya kita tidak mungkin terikat menjadi suami-istri" kata It-hiong dengan tersanyum.

"Aku kau bermaksud menghemat bagimu masa caraku tidak baik?" kata si nona

Selagi It-hiong hendak menjawab, dilihatnya si pelayan tadi datang lagi tentu saja ia heran dan tanya ada apa.

Pelayan memberi hormat, katanya dengan tertawa, "Hendaknya Tuan tamu makan di bawah saja, sebab ada orang hendak mentraktir makan kalian"

'Hah, masa ada kejadian sebaik ini, siapa yang akan mentraktir?' tanya It hiong dengan tertawa

"Seorang Siangkong, dia mengaku sebagai sahabat Tuan, maka hamba disuruh mengun

dang Tuan ke bawah," tatur si pelayan.

Dia tidak memberitahukan siapa nama nya?' tanya It-hiong lagi

"Ada, dia bilang namanya 'aku bukan apa begitu . . . "

"Aku bukan cucakrawa?' It-hiong menegas

'Aha, betul, dia mengaku bernama aku bukan cu akrawa!' seru si pelayan

Ehm memang betul sahabatku, apakah dia sekarang berada di restoran bawah?" tanya It-hiong tertawa

"Ya, betul. Siangkong sudah memesan santapan dan menunggu kedatangan Tuan ber dua "

It-hiong lantas memberi tanda kepada Beng-ai, katanya, "Mari kita turun!"

Beng-ai juga sangat ingin tahu siapa aku bukan cucakrawa' itu, maka tanpa pikir ia ikut turun ke bawah loteng

Setiba di dalam restoran, begitu tahu si apa si 'aku bukan cucakrawa' itu seketika It hiong berteriak, "Busyet, kiranya kau!"

Rupanya orang yang mengaku sebagai aku bukan cucakrawa' itu tak-lain tak-bukan ialah Hou-hiap Pang Bun-hiong

Saat itu Pang Bun-hiong lagi duduk dengan tersenyum, kipas lempit bergoyang pelahan, sikapnya tetap acuh tak-acuh dan dugal.

It-hiong langsung mendekatinya, teriaknya sambil menuding hidung orang, "Hah, kiranya engkau terus menerus mengunjit diriku!"

Pang Bun-hiong tetap menggoyang kipas-nya dengan tenang. ucapnya pelahan. "Perkelahian kita kan belum pernah berlangsung, bukan?"

"Kaubilang pada musim semi tidak mau meninggalkan daerah Kanglam?" tanya It-hiong.

"Memang betul, biasanya musim semi aku selalu tinggal di Kanglam," jawab Bun-hiong "Tapi sesudah kaupergi, tiba-tiba timbul hasratku untuk pergi ke utara maka aku lantas menyusulmu "

Bicara sampai di sini ia lantas berdiri dan memberi hormat dengan sopan kepada Ni Beng-ai katanya Silakan duduk nona!"

Si nona memandang It hiong dengan ragu

It-hiong lantas memperkenalkan mereka, Dia she Pang namanya Bun-hiong di dunia kangouw terkenal sebagai Hou-hiap, seorang

yang suka ikut campur urusan tetek bengek."

Bun-hiong tidak marah, kembali ia memberi hormat kepada Beng-ai, katanya, "Betul, aku Pang Bun-hiong, harap nona sering sering memberi petunjuk."

'Sesungguhnya kalian ini kawan atau lawan?' tanya Beng-ai dengan bingung.

'Boleh dikatakan kedua duanya,' jawab Bun-hiong dengan tertawa. "Sesuai perjanjian, kelak kami pasti akan berkelahi, bisa jadi dia akan membunuhku, mungkin juga aku yang akan membinasakan dia.'

Setelah berhenti sejenak lalu sambungnya pula "Eh, silakan duduk, kan lebih enak bicara sambil berduduk. Hei, pelayan, ambilkan teh!'

Waktu pelayan membawakan teh, It-hiong dan Beng ai sudah berduduk di sebelah Bun-hiong.

Sesudah pelayan pergi, segera It hiong menepuk pundak Bun-hiong dan menegur "Coba jawab, engkau yang membantu melukai Kiong-su-sing Sun Thian-tek bukan?'

Bun-hiong menggeleng, "Bukan, yang berbuat itu ialah si cucakrawa."

"Siapa itu si cucakrawa?" tanya It-hiong.

"Ialah si pencuri kuda itu."

"Siapa pula si pencuri kuda?"

"Si kakek berbaju kelabu," tutur Bun-hiong dengan tertawa.

"Hah, dia!" seru It-hiong sambil menggebrak meja "Maknya, kiranya dia!"

Bun-hiong melirik Beng-ai sekejap. katanya dengan tertawa, 'Hei saudara, ada nona hadir di sini, kalau bicara janganlah pakai kata kotor."

"Kaukenal kakek itu?" tanya It-hiong.

"Tidak," Bun-hiong menggaleng.

"Perawakannya sedang, ginkangnya sangat tinggi, dia membawa senjata sepasang ruyung baja bersegi," tutur It-hiong.

"Kutahu, semuanya sudah kulihat."

"Yang melukai Gu-lolo juga dia?" tanya It-hiong pula.

"Bukan, akulah yang melukai Gu-lolo," kata Bun hiong.

"Kemudian engkau membuntuti aku ke hutan itu?"

Bun-hiong mengangguk, "Ya, betul,"

Mendadak It-hiong menarik muka, "Jika

sudah menguntit ke situ, mengapa tidak kau cegat dia pada saat dia hendak kabur?"

Bun-hiong tersenyum, "Semula aku pun bermaksud bertindak begitu, tapi setelah kupikir, daripada kucegat dia kan lebih baik ku buntuti dia "

"Hah, betul juga," seru It-hiong dengan tertawa, dari dongkol ia menjadi gembira "Dan jadi kaubuntuti dia?'

'Ya," sahut Bun hiong

Lekas ceritakan, sekarang dia berada di mana?' desak It-hiong

"Sabar dulu," ujar Bun-hiong 'Nanti, habis makan tentu akan kukatakan padamu . Auhh, ada apa kau?'

Rupanya mendadak It-hiong telah menjambret dada bajunya sambil membentak "Ayo, katakan atau tidak?"

"Ai, kenapa kaujadi terburu buru begini?" ujar Bun-hiong dengan tertawa "Habis makan siang nanti akan kubawa engkau mengunjungi dia, boleh?!"

It-hiong melengak "Jadi tempat tinggal nya berada di sekitar sini?

'Tidak, ia bermalam di suatu hotel kecil

di kota ini," tutur Bun-hiong. "Sebelum hari gelap kukira dia takkan meninggalkan kota "

"Dari mana kautahu?" tanya It-hiong sambil melepaskan cengkeramannya

"Dapat kudengar," tutur Bun hiong 'Ia pernah memberi pesan kepada pelayan hotel, katanya malam nanti ada seorang perempuan akan mencarinya pelayan disuruh membawa perempuan itu menemuinya di hotel, maka kuyakin sebelum malam tiba tidak nanti dia meninggalkan pondokannya."

Baru tenang hati It-hiong setelah mendapat keterangan ini, segera ia tanya lagi, "Dia mondok di hotel mana?'

Bun-hiong tidak menjawab, sebab pada saat itu pelayan datang membawakan santapan, sesudah pelayan meladeni segala sesuatu yang diperlukan dan mengundurkan diri, segera Bun-hiong menuangkan arak bagi It-hiong dan Beng-ai, sembari menuang arak sambil bertanya, "Apakah kalian bermaksud bermalam di kota ini "

"Betul, jawab It hiong Untuk pertama kalinya nona Ni naik kuda, akibatnya pinggang lnu dan bonyok pegal, maka kami bermaksud bermalam dulu di sini."

Bun-hiong tertawa dan berseloroh, "Wah, engkau kejam benar, sungguh tidak berprikemanusiaan, anak gadis lemah lembut serupa nona Ni masakah kausuruh menunggang kuda dan dilarikan secara tidak semena-mena?!"

"Kalau tidak menyuruhnya naik kuda, memangnya suruh dia berjalan kaki?"

"Kan dapat kausewa sebuah tandu baginya?" kata Bun-hiong.

"Haha, hebat juga gagasanmu," seru It-hiong sambil tergelak "Tapi belum pernah kulihat orang menumpang tandu untuk perjalanan beribu li jauhnya"

"Ya, sedikitnya kan dapat kausewakan kereta," kata Bun-hiong pula.

"Kami bertemu di kelenteng yang terpencil itu, dari mana dapat menyewa kereta?" kata It-hiong.

"Di kota ini pasti ada," ujar Bun hiong" "Mari minum!"

Mendadak Beng-ai berdiri dan berkata "Maaf, kalian makan dulu, aku mau ke kamar sebentar, segera kukembali."

It-hiong tidak mencegah, katanya "Biaklah silakan!"

Segera Beng-ai meninggalkan mereka dan naik ke loteng

Sambil memegangi cawan arak, pandangan Bun-hiong terus mengikuti langkah Beng ai yang lemah gemulai itu lalu menghela napas dan berkata. Sungguh mujur kau, selama ini belum pernah kutemui anak gadis secantik ini"

"Sayang ia tidak paham ilmu silat," kata It-hiong dengan tertawa.

"Kan dapat kaujajari dia?!" ujar Bun-hiong

"Tidak, tidak mau lagi aku berbuat hal hal yang bodoh," kata It hiong sambil menggeleng. "Aku hanya akan mengantar dia sampai di Wan-peng saja habis itu segera kuucapkan selamat tinggal padanya"

Tampaknya hal ini sangat di luar dugaan Bun-hiong, tanyanya 'Apa engkau tidak suka padanya?"

"Jika dia bukan anak perempuan dari keluarga baik-baik tentu aku akan main-main dengan dia kata It-hiong "Tapi dia justru anak perempuan keluarga baik, inilah yang membuatku repot Kautahu, main cinta dengan anak perempuan keluarga baik baik

kan terlampau merepotkan, harus mengeluarkan perasaan tulus, aku justru tidak punya waktu luang untuk bercinta cara begini."

"Jika engkau tidak menghendaki dia, bagaimana kalau serahkan padaku?" tanya Bun-hiong dengan tertawa

"Tidak bisa," seketika It-hiong mendelik "Orang macam dirimu sudah telanjur bangor, engkau tidak cocok untuk menjadi suaminya."

Bun-hiong angkat cawan dan sama habiskan secawan bersama It-hiong, lalu bersantap sambil berkata, "Meski aku suka main perempuan, tapi anak perempuan dari keluarga baik-baik tidak nanti kupermainkan, jangan kau-kuatir."

"Tidak, tidak dapat dipercaya," It-hiong menggeleng

"Ah, jangan kauukur dirimu dengan orang lain," jengek Bun hiong

"Ingin kuperingatkan padamu, jika berani kaugoda dia, hm lihat saja kalau tidak kuhabiskan mamous dirimu"

"Haha, tampaknya engkau toh sangat suka padanya?!" Bun hiong tertawa.

"Aku ibaratnya seorang tukang kebun be

laka, kupandang dia sebagai sekuntum bunga yang indah dan suci bersih, aku tidak suka melihat dia sembarangan dipetik dan dirusak oleh tangan kotor."

"Haha, kausalah," seru Bun hiong dengan terbahak "Memang betul perempuan diibaratkan sebagai bunga, tapi bila tidak kau sayangi dia tentu dia akan layu dan kering, lalu apa artinya bunga yang indah itu?"

It-hiong lantas bersantap juga, katanya, "Kisah hidupnya harus dikasihani, dia perlu suatu rumah tangga yang bahagia, tapi kita ini bukan calon yang baik baginya, maka jangan bicara lagi urusan ini."

"Apakah dia juga jatuh hati padamu?" tanya Bun-hiong.

"Entah, aku tidak tahu."

Pada umumnya bilamana seorang perempuan merasa utang budi kepada seorang penolongnya, biasanya lantas menyerahkan dirinya."

"Sudahlah, kuminta jangan bicara lagi tentang dia Marilah kita minum saja," sela It-hiong

Kembali Bun-hiong mengangkat cawan

bersama It-hiong, katanya kemudian dengan tersenyum, "Bicara terus terang, aku rada mencurigai dia "

"Aku juga," tukas It-hiong Cuma setelah kulihat dia diikat di pohon oleh kakek berbaju kelabu itu, aku lantas tidak sangsi lagi."

Mendadak ia ganti pokok bicara, tanyanya dengan tertawa, "Eh, coba katakan, dengan barang apa kaulukai Gu-lolo?"

"Hanya sepotong batu kecil saja," tutur Bun-hiong dengan tertawa

"Tapi kudengar suaranya cukup keras

"Hal itu disebabkan pantatnya terlampau tebal "

"Kuyakin kungfunya sudah mencapai tingkatan yang sempurna, jika tidak ada bantuanmu, mungkin aku tidak sanggup menahan seratus jurus serangannya."

"Meski kungfunya sangat tinggi, tapi kecerdikannya jauh di bawah Miau-lolo" ujar Bun-hiong dengan tertawa

Betul," kata It-hiong "Miau lolo sungguh tidak tahu malu, ia hendak memperalat Gu-lolo untuk merampas kotak hitam itu "

"Menurut penilaianku, Koh ting Totiang.

Kim-kong Taisu dan Sun Thian-tek cukup ksatria," ujar Bun-hiong. "Begitu kalah segera mereka angkat kaki, sungguh harus dipuji "

It-hiong tertawa dan berkata, "Malahan aku mendapat untung sebilah pedang pandak dari Sun Thian-tek, kautahu?"

"Tahu," Bun-hiong mengangguk "Tak kusangka kepandaianmu main catur sedemikian tinggi, bila ada kesempatan kita pun harus coba-coba main."

"Aku dapat memberi sebiji benteng padamu," ucap It-hiong dengan tertawa angkuh

"Ah, sebaiknya engkau jangan sok, kalau tidak, bukan mustahil Siau-hi jong bisa jatuh ke dalam tanganku," Bun-hiong berseloroh.

Ia menenggak araknya lagi, lalu memandang ke arah tangga dan berkata, "Aneh, mengapa begitu lama dia pergi?"

"Sssst, mungkin ke kamar kecil," desis It-hiong

'Kenapa tidak kaususul dan coba melihatnya?" ujar Bun-hiong

"Tidak perlu," It hiong menggeleng 'Kotak hitam itu sudah tidak berada padaku, tidak ada orang yang mau menculiknya lagi "

"Aku justru kuatir dia mengeluyur pergi?" kata Bun-hiong

It-hiong melengak, "Mengeluyur pergi? Masa dia bisa mengeluyur pergi sendiri?"

"Jika dia si burung cucakrawa itu, sangat mungkin dia akan meninggalkan dirimu di sini."

"Tapi dia pasti bukan si cucakrawa," ujar It-hiong. "Jika dia si cucakrawa, mana bisa kena diringkus oleh si kakek baju kelabu di pohon"

"Tapi bilamana dia berkomplot dengan kakek itu?" ucap Bun-hiong sambil berdehem.

Tergetar juga hati It-hiong. katanya dengan sangsi, "Ah, kukira tidak , tidak sampai begitu"

Bun-hiong tertawa, "Aku pun harap tidak, nona secantik itu, bilamana dia sekomplotan dengan si kakek baju kelabu, kan sayang sekali"

Pikiran It-hiong menjadi gelisah, ia berdiri dan berkata. "Coba kulihat ke atas

Habis bicara segera ia berlari ke atas loteng

Meski dia sangat tidak ingin mencurigai Ni Beng-ai adalah komplotan si kakek baju kelabu yang sengaja menjebaknya, tapi rasio memberitahukan kepadanya bahwa hal ini sangat

mungkin terjadi. Maka buru-buru ia lari ke atas loteng, langsung menuju ke kamar si nona

Kamar mereka berdampingan, dapat dilihatnya pintu kamar tertutup rapat, begitu sampai di depan pintu segera ia menggedor dan berteriak, "Nona Ni, engkau di dalam?"

Tapi tidak ada jawaban Ia coba mendorong daun pintu dan melongok ke dalam. kamar kosong melompong. mana ada bayangan Ni Beng-ai Cepat ia mendatangi kamar sendiri dan menggedar pintu pula sambil berteriak, "Nona Ni, engkau di dalam?"

Tetap tidak ada suara apa pun.

Cepat ia menolak pintu dan masuk ke dalam Ni Beng-ai memang tidak terdapat di situ, keruan hati It-hiong serasa tenggelam, muka pun merah padam

Apakah curiga Pang Bun-hiong itu menjadi kenyataan, Ni Beng-ai memang benar komplotan si kakek baju kelabu? Dengan cara licik mereka menjebaknya, setelah kotak hitam diperoleh segera nona itu kabur.

Seketika hati It-hiong panas seperti dibakar ia termangu sejenak, mendadak ia ber

lari keluar kamar dan berteriak teriak "Siauji! Siauji!"

Seorang pelayan mengiakan dan lari tiba dengan tertawa ramah, "Tuan tamu minta apa?"

"Apakah kaulihat nona yang datang bersamaku itu?" tanya It hiong

Siauji atau pelayan itu mengangguk, "Ya, lihat Baru saja dia turun melalui tangga belakang, katanya hendak keluar untuk belanja "

"Belanja apa?"

"Entah, nona itu tidak menjelaskan, hamba tidak tahu," jawab pelayan.

It-hiong diam saja, mendadak ia lari turun ke restoran. Pang Bun-hiong ditariknya sambil berkata, Lekas kita pergi"

Pergi ke mana?' tanya Bun hiong dengan bingung

"Hotel kecil itu," desis It hiong

'Di mana Ni Beng-ai?" tanya Bun-hiong dengan ragu

"Hm, dia sudah minggat," jengek It-hiong 'Jika tidak salah dugaanku, saat ini tentu dia sedang menuju ke hotel kecil yang kaukatakan itu Dia pasti hendak bergabung dengan kakek itu untuk merat bersama."

Oo, jadi dia memang berkomplotan dengan kakek berbaju kelabu itu untuk menipumu?" Bun-hiong menegas.

"Betul," jawab It-hiong

Mendadak Bun-hiong mengentak kaki dan berkata, "Wah tamatlah sekali ini!"

"Apa maksudmu!" tanya It-hiong dengan terbelalak.

"Letak hotel kecil itu justru di gang belakang hotel ini," seru Bun-hiong.

It-hiong menjadi gugup juga, cepat ia menarik Bun-hiong dan diajak lari keluar sambil berseru, "Ayo, lekas kita ke sana!'

Buru-buru mereka lari keluar restoran itu dan menuju ke persimpangan jalan sana

Setiba di perempatan, Bun-hiong membawanya membelok ke jalan sebelah kanan, berpuluh langkah kemudian lantas membelok lagi ke gang di sebelahnya, lalu ia menunjuk sebuah hotel yang terletak tidak jauh dan berkata, "Nah hotel itu!"

Hotel kecil itu bernama Kang-pak-khekcan, hotel Utara Sungai Langsung Bun-hiong menerjang ke dalam hotel dan mendekati kasir ia tanya kepada salah seorang pengurus tua

yang duduk di belakang meja. "Numpang ta nya, barusan apakah ada seorang nona masuk ke hotel ini?"

Kasir tua itu mendongak dan memandang nya sekejap, lalu menjawab dengan tak acuh, "Anda mencari nona yang mana?'

'Seorang nona cantik, berusia antara delapanbelasan," tutur Bun-hiong

Dengan ketus kasir tua itu menjawab, 'Tidak lihat!"

Bun-hiong mengeluarkan sepotong uang perak dan disodorkan kepadanya, lalu berkata pula, Pakaian nona itu sangat sederhana, dia datang ke sini untuk mencari seorang kakek berbaju kelabu, kakek itu membawa sepasang senjata ruyung baja . "

Uang memang serba guna, kasir tua yang semula tak acuh itu seketika tertawa dengan sinar mata mencorong, belum lagi habis ucapan It hiong segera ia menukas. "Ah, rupanya yang dimaksudkan kalian adalah nona jelita itu . Ada ada, dia baru saja berangkat bersama tamu tua itu "

Cepat It hiong menegas, "Kira kira berapa lama mereka pergi?'

"Belnm lama, baru saja," sahut si tua Menujn ke arah mana?" tanya It hiong.

"Ke sana," sahut si tua sambil menuding ke suatu arah.

"Mereka akan kembali lagi ke sini tidak?' tukas Bun-hiong.

"Mereka sndah membereskan rekening, jelas tidak kembali lagi " kata si tua

"Adakah meninggalkan pesan atau mengatakan ke mana mereka akan pergi?' tanya Bnn hiong.

Si tua menggeleng, "Tidak."

"Waktu kakek baju kelabu itu bermalam di sini, adakah dia meninggalkan nama dan alamatnya?' tanya It hiong

"Tidak ada," jawab si tua "Tamu tua itu baru satu jam yang lalu masuk hotel, katanya hendak menunggu kedatangan seorang nona. Dan begitu si nona datang segera si kakek membereskan rekening hotel terus berangkat "

"Baiklah, terima kasih," kata It hiong, segera ia menarik Bun-hiong dan diajak pergi, ia memandang ke arah yang di tunjuk si tua dan berkata, "Bagaimana kalau kita menyusul ke sana?"

"Boleh juga," kata Bun-hiong, "cuma harapannya kukira tidak besar. Jalan ini bukan jalan raya melainkan gang sempit, mereka menuju ke ujung gang, bukan mustahil membalok lagi ke tempat lain."

It hiong melangkah dengan cepat katanya dengan gemas "Harus kubekuk dia kembali dan akan kupukuli pantatnya Sungguh sialan, sepanjang hari aku menembak burung. tak tersangka malah kena dipatuk burung, sungguh menjengkelkan "

Bun-hiong tertawa, "Dia dapat menipumu ini menandakan caranya memang sangat pintar sebaiusnya kaukagum padanya "

"Tidak, justru akan kuhajar dia," kata It-hiong

"Haha, kutahu, tentu dia telah menipu perasaanmu?" seru Bun-hiong dengan terbahak

"Betul", ucap It-hiong dengan marah "Dia bilang ibunya kawin lagi, ayah tirinya jahat dan hendak menjualnya ke rumah pelacuran, maka dia minggat dari rumah dan bermaksud mencari seorang pamannya di Wanpeng, ceritanya panjang lebar dan membuat orang berbelas kasihan padanya Keparat, tak

tahunya cuma omong kosong belaka."

"Orang perempuan memang mempunyai bakat pembawaan untuk berdusta," ujar Bun-hiong "Cuma, bilamana dia tidak cantik, tentu kaupun takkan percaya padanya. Betul tidak?"

"Memang," It-hiong mengaku terus terang. "Dia begitu cantik, siapa tahu juga pintar berdusta, sungguh tidak nyana."

"Makanya kupikir kaum lelaki ini memang brengsek," ujar Bun-hiong dengan tertawa "Asal bertemu dengan gadis ayu dan dirayu sedikit, seketika lupa daratan dan kegirangan setengah mati."

"Semula aku pun tidak terlalu percaya padanya," tutur It-hiong "Tapi dia bisa juga mencucurkan mata, bila bicara dan berduka, air mata lantas berderai serupa hujan, siapa pun pasti akan percaya padanya "

Bicara sampai di sini, mendadak ia berhenti

Kiranya dia berada tepat di perempatan jalan, orang yang berlalu lalang sangat banyak, namun tidak kelihatan bayangan si kakek baju kelabu dan Ni Beng ai.

Bun hiong memandang sekeliling dan ber

kata, "Bisa jadi mereka sudah kabur keluar kota, dari sini terus ke depan akan mencapai pintu kota selatan, ke kanan dan kiri adalah jalan menuju ke gerbang timur dan barat, menurut perkiraanmu mereka akan melalui pintu gerbang yang mana?"

"Bagaimana menurut pendapatmu sendiri?" jawab It-hiong

Bun-hiong menggeleng, "Aku bukan malaikat dewata, tidak dapat kuramalkan arah kabur mereka."

"Hari ini kita baru masuk kota ini dari pintu selatan, maka kemungkinan mereka akan keluar lagi ke pintu selatan rasanya sangat kecil . , "

"Tepat, sekarang tinggal dua jurusan saja, kalau tidak menuju ke timur, tentu mereka menuju ke barat"

"Bagaimana kalau kita membagi arah untuk mengejar mereka?"

"Baik, engkau ke timur dan aku ke barat, kalau tidak menemukan sesuatu, sebelum magrib kita bertemu kembali ke hotel tadi"

Habis berkata segera Bun-hiong hendak melangkah pergi

Cepat It-hiong menahannya dan berkata, "Nanti dulu, bilamana satu di antara kita dapat menyusul mereka, lalu cara bagaimana kita akan mengadakan kontak?"

Bun-hiong berpikir sebentar, katanya kemudian. "Kakek berbaju kelabu itu jelas bukan orang biasa, tak peduli siapa di antara kita dapat menyusulnya, rasanya tidak mudah untuk merebut kembali kotak itu hanya dengan tenaga seorang diri . '

"Betul", kata It-hiong "Tapi kalau tidak segera turun tangan, terpaksa harus menguntitnya secara diam diam, jika demikian halnya, kita berdua menjadi sukar untuk berkumpul lagi."

Kembali Bun-hiong berpikir sejenak, lalu berkata, "Ah, ada akal. Sesudah meninggalkan kota, sepanjang jalan kita meninggalkan kode, jika engkau tidak melihat kupulang ke hotel, hendaknya segera ke arahku berdasarkan kode yang kutinggalkan, begitu pula sebaliknya aku akan mencarimu berdasarkan kode yang akan kautinggalkan sepanjang jalan."

"Baik, tapi kode apa yang harus kita tinggalkan?" tanya It-hiong

"Umpamanya membuat ujung panah yang menunjuk ke arah yang harus dituju, kan bisa?" ujar Bun-hiong.

"Bagus, setuju," seru It-hiong "Ayolah berangkat!"

Begitulah mereka lantas terpencar, yang satu ke timur dan yang lain ke barat.

Dengan langkah cepat It-hiong mencapai pintu gerbang timur, baru mau ke luar kota, sekilas pandang dilihatnya seorang kakek penjual buah di kaki tembok sana, ia coba mendekatinya dan bertanya, "Numpang tanya Lotiang, adakah kaulihat seorang tua keluar kota dengan seorang nona?'

Kakek penjual buah itu berpikir sejenak, lalu menjawab, "Entah, aku tidak menaruh perhatian, banyak orang berlalu lalang, tidak ingat lagi berapa banyak orang tua dan nona yang lewat di sini."

It-hiong tahu tiada gunanya bertanya lagi ia mengucapkan terima kasih dan meneruskan perjalanan.

Ia percepat langkahnya, sepanjang jalan ia meninggalkan kode sebagaimana disepakati dengan Pang Bun-hiong itu.

Kira-kira dua-tiga li di luar kota, setelah pejalan kaki sudah jarang-jarang, segera ia berlari cepat ke depan

Sambil berlari sembari memberi tanda, sekaligus ia lari 20 an li dan tetap tidak nampak bayangan si kakek berbaju kelabu dan Ni Beng-ai

Lamat-lamat dapat dirasakannya perjalanan ini pasti sia-sia belaka, namun dia tidak putus asa dan masih terus lari ke depan.

Belasan li lagi dan sampailah di suatu pedusunan, ia coba tanya dua buah warung makan kecil dan tetap tidak mendapatkan sesuatu berita yang menyenangkan, ia tambah yakin si kakek dan Beng-ai pasti tidak lewat jalan ini, segera ia putar balik kembali ke Ko-yu

Setiba di hotel, tepat waktu magrib

Melihat tamunya kembali lagi pelayan hotel terheran heran dan menyapa, "Eh. bagaimana Kongcuya, mengapa makan siang tadi sama sekali tidak dimakan terus lari pergi begitu saja kalian pergi ke mana?'

It hiong duduk di ruangan restoran dan bertanya "Nona yang datang bersamaku itu

apakah kelihatan kembali ke sini?"

"Tidak, memangnya ke . . kenapa dengan nona itu?" tanya pelayan

"Dan Kongcu yang minum arak bersamaku itu, juga tidak kelihatan?" tanya It-hiong pula

"Ya, juga belum kelihatan," jawab pelayan.

"Kudaku sudah diberi makan belum?"

"Sudah, sudah diberi komboran paling baik jangan kuatir," tutur pelayan

"Sekarang boleh sediakan air cuci muka bagiku, lalu siapkan santapan, wah, lapar sekali," kata It-hiong

Pelayan mengiakan dan mengundurkan diri

Tidak lama kemudian selesailah It-hiong membersihkan badan dan mulai makan minum sendirian di restoran

Ia sudah ambil keputusan bila sudah makan kenyang dan Pang Bun-hiong belum juga pulang, jelas ini menandakan kawan itu sudah menemukan si kakek baju kelabu dan Ni Beng ai dan sedang mengikuti jejak mereka maka segera ia sendiri akan menyusulnya

Tapi baru saja ia ambil keputusan demikian, tahu-tahu Pang Bun-hiong sudah muncul.

Sekali pandang saja It-hiong lantas tahu kawannya juga tidak menemukan sasarannya, segera ia menyapa, "Engkau sudah pulang?"

Bun-hiong mendekatinya dan duduk di depannya, tanyanya dengan tertawa, "Sudah berapa lama kaukembali ke sini?"

"Belum lama, baru saja," jawab It-hiong.

"Berapa jauh kaukejar mereka?" tanya Bun-hiong pula

"Kira-kira lebih tiga puluh li," tutur It-hiong,

"Tidak menemukan mereka?"

"Tidak, dan engkau sendiri?"

"Sama saja," jawab Bun-hiong. "Bisa jadi mereka tidak melalui jalan raya melainkan mengambil jalan kecil."

It-hiong memanggil pelayan dan minta ditambah lagi makanan dan arak, lalu berkata pula dengan mendongkol, "Jika tidak kutemukan mereka, sungguh tak terlampias rasa gemasku "

Bun-hiong menenggak secawan arak, katanya dengan tertawa, "Siapa kakek berbaju kelabu itu, cepat atau lambat dapat diketahui,

tapi ketika menemukan dia, mungkin sekali kotak itu sudah dibuka olehnya."

"Kautahu apa isi kotak itu?" tanya It-hiong

"Tidak tahu," Bun-hiong menggeleng "Ketika di Sian-li-bio kemarin malam bukankah Sun Thian-tek hendak memberitahukan padamu? Kanapa kautolak?"

"Ada dua alasanku kutolak keterangannya itu" tutur It-hiong "Pertama, kukuatir setelah tahu bukan mustahil akan timbul juga hasratku untuk mengangkanginya. Kedua, bila aku tidak ingin tahu isi kotak kan sama dengan membuktikan bahwa aku tidak mempunyai kepentingan pribadi, aku hanya ingin melaksanakan tugasku sesuai pesan orang mati untuk menyampaikan kotak hitam ke Cap-pek-pan-san. Maka barangsiapa mengincar kotak itu harus menghadapi diriku lebih dulu. Selain itu, orang yang bermaksud merampas kotak itu setelah tahu aku sama sekali tidak tahu apa isi kotak, tentu mereka takkan bertindak keji padaku

"Jika sekarang ada orang mau memberi tahukan apa isi kotak itu, apakah kaumau tahu?" tanya Bun-hiong dengan tertawa

"Sekarang aku jadi ingin tahu," ujar It-hiong dengan mengangguk.

"Tapi sayang sekarang tidak ada yang dapat memberitahu," kata Bun-hiong.

Segera It-hiong angkat cawan arak, katanya "Ayo habiskan satu cawan!"

Bun-hiong mengadu cawan dengan dia dan menghabiskan isi secawan, lalu berkata dengan terbahak, "Haha, melihat gerak-gerikmu, tampaknya tidak menjadi sedih lantaran kotak itu dirampas orang, tapi hanya murung karena ditinggal pergi Ni Beng-ai."

"Aku tidak cuma bicara saja," kata It hiong, "Bila kutemukan dia, tentu akan kuhajar dia"

"Lalu tidur bersama dia," sambung Bun-hiong

"Betul," kata It hiong

Bun-hiong tertawa, "Bicara sih begitu, tapi kalau orang yang melukai Sun Thian-tek kemarin malam itu ialah dia, ini membuktikan kungfunya pasti tidak di bawahmu, maka tidaklah mudah bagimu bilamana hendak kauhajar dia."

It-hiong berkerut kening, katanya, "Me-

lihat gerik-geriknya seperti nona yang tidak pernah berlatih silat, kulit dagingnya juga sangat halus."

Seketika Bun-hiong terbeliak, serunya, "Hah, pernah kauraba dia?"

"Kupondong dia di atas kuda dan menempuh perjalanan sekian jauhnya, dapat kurasakan sekujur badannya halus lunak serupa tidak bertulang," tutur It-hiong dengan tertawa.

"Ini kan tidak dapat memastikan dia tidak pernah berlatih kungfu," ujar Bun-hiong "Bisa jadi hal itu justru disebabkan karena kungfunya sudah mencapai tingkatan sempurna, maka sama sekali tidak kentara."

"Tidak mungkin," kata It-hiong sambil menggaleng "Jika ilmu silatnya sangat tinggi, tidak nanti ia menggunakan cara menipu."

"Dan sekarang apa yang akan kaulakukan?" tanya Bun-hiong.

"Akan kucari seorang tokoh angkatan tua, hendak kuminta keterangan padanya tentang asal-usul si kakek baju kelabu," tutur It-hiong "Rasanya tidak banyak tokoh jaman kini yang bersenjata ruyung baja persegi, kukira tidak sulit untuk mencari keterangannya "

"Engkau tidak ke Kim-leng dan mencari Giok-nio lagi?" tanya Bun-hiong.

"Sesudah beres urusan ini baru akan kucari dia."

"Apakah dapat kaukatakan padaku maksudmu mencari Giok nio?"

It-hiong tersenyum, katanya, "Hah, engkau ini sungguh orang sok mau tahu, segala apa pun ingin turut campur "

"Betul, terlebih urusan yang menyangkut orang perempuan, paling menarik bagiku," jawab Bun-hiong tertawa.

It-hiong termenung sejenak, lalu berkata, "Soalnya ada seorang detektif ulung yang sudah pensiun minta bantuanku mencari dia "

"Detektif ulung yang sudah pensiun?" Bun-hiong menegas.

"Ya, namanya Lui-beng-poan-koan To Posit, dulu detektif termasyhur di kota Tiang-an, baru pensiun tahun yang lalu," tutur It-hiong.

"Ah, kiranya dia," seru Bun-hiong, tertarik juga dia. "Konon dia memang tokoh yang hebat, selama hidupnya tak terhitung penjahat yang telah dibekuknya, dia pernah menerjang Oh-hiong-ceh di Mo-thian-nia seorang diri dan

menawan bandit paling ditakuti pada waktu itu "

"Betul, itulah dia," kata It-hiong. "Ada orang memaki dia sebagai alap alap atau anjing pemburu pihak pemerintah, tapi kupandang dia sebagai seorang pendekar yang suka membela rakyat jelata dan penumpas kejahatan "

"Saat ini dia berusia berapa?" tanya Bun-hiong

"Lebih 60 tahun."

"Bagi seorang yang berlatih kungfu, umur 60 memang belum terhitung terlalu tua, kerapa dia minta pensiun dan pulang ke kampung halaman?" tanya Bun-hiong

"Sebab dia tidak suka pada gejala aneh di kalangan pembesar yang dilihatnya," tutur It-hiong "Pula sebagai detektif yang terkenal, bilamana waktu mengusut perkara banyak mendapat pembatasan dan tidak bisa bekerja bebas, maka ia pikir lebih baik mengundurkan diri saja "

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung lagi, "Alasan yang lain adalah karena dulu kakinya pernah terluka parah, meski sudah di

obati dan sembuh, namun masih sering kambuh dan sakit, keadaan akhir-akhir ini tambah gawat, waktu berjalan perlu bantuan tongkat, terpaksa ia harus minta pensiun."

"Ada hubungan apa antara dirimu dengan dia?" tanya Bun-hiong

"Hanya kenalan saja, karena merasa cocok maka bersahabat," tutur It-hiong

"Uutuk apa dia minta kaucari Giok nio?"

"Dia seorang yang sudah pensiun tapi tidak mau menganggur," kata It-hiong, "maka sering dia menyatakan menyesal karena beberapa perkara lama yang belum sempat dipecahkannya Pada suatu hari secara iseng kukatakan padanya bagaimana bila kubantu dia menyelesaikan perkaranya yang belum tuntas, dia sangat senang mendengar gagasanku, segera ia memberikan perintahnya yang pertama dan menyuruhku mencari seorang perempuan hiburan bernama Giok-nio dan menangkapnya "

"Memangnya apa kesalahan Giok-nio?" tanya Bun-hiong

"Dia tidak melanggar sesuatu kesalahan," kata It hiong

"Orang tidak salah kenapa akan ditangkap?" tanya Bun-hiong heran.

"Menurut Tui-beng-poan-koan To Po-sit, katanya kalau Giok-nio ditangkap akan dapat memecahkan suatu perkara pelik,"

"Kenapa bisa begitu?' tanya Bun-hiong

"Dia memang orang aneh, dia tidak mau memberitahukan seluk-beluk perkara yang di maksud, hanya diceritakan serba sedikit, kata nya Giok nio itu adalah adik perempuan Eng jiau-ong Oh Kim-lam"

Ke mana perginya Ni Beng-ai? Sesungguhnya siapa dia? Benarkah dia sekomplotan dengan si kakek berbaju kelabu? Siapa pula kakek itu?

Setelah terlepas dari beban kotak hitam itu, apa jadi Liong It hiong mengulangi pertandingannya dengan Pang Bun-hiong?

— Bacalah jilid ke-6 —

Segera terbit !! Cersil baru Gan K L.

DURJANA *dan* KSATRIA

Cersil dengan latar belakang sejarah. Dijamin pasti seru dan mengasyikkan

Penerbit:
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 6

"Hahh," Bun-hiong terkejut. "Masa Giok nio adik perempuan Eng-jiau-ong (si raja cakar elang) Oh Kiam-lam?"

"Sangat mengherankan bukan?" ujar It-hiong dengan tersenyum

'Memang aneh," kata Bun-hiong "Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam adalah pemimpin besar ke-72 gerombolan bandit terbesar di daerah utara dan selatan mengapa adik perempuannya bisa telantar menjadi perempuan hiburan?"

"Tentang Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam sudah mati lima tahun yang lalu, apakah kautahu?" tanya It-hiong

"Tahu. konon dia habis melakukan suatu perkara besar, tidak lama kemudian luntas ditemukan mati di luar kota Tiang-an," kata Bun-hiong.

"Betul, perkara yang dikerjakannya itu me

mang terlampau berat," kata It hiong sambil mengangguk. "Yang dirampok adalah satu partai harta kiriman bantuan pemerintah ke daerah Kangsay untuk menolong bencana alam yang timbul di sana Setelah berhasil merampok Oh Kiam-lam lantas menghilang, siapa tahu tiga bulan kemudian mendadak ditemukan sudah mati terbunuh di luar kota Tiang-an"

"Yang membunuhnya pasti juga kawannya dari golongan hitam," ujar Bun-hiong. "Tujuannya adalah merampas harta hasil rampokannya itu"

"Bisa juga lantaran pembagian rezeki yang tidak rata sehingga timbul percekcokan di antara kawan sendiri."

Bun-hiong mengangguk, "Ya, mungkin. Dan adakah hubungan dengan maksud Lut-beng poan koan To Po-sit mencari Giok-nio?"

"Dia tidak mau menjelaskan, aku hanya disuruh membekuk Giok-nio baru akan dijelaskan nanti." tutur It-hiong "Menurut dugaankn maksud tujuannya menangkap Giok nio mungkin bukan untuk mangusut harta pemerintah yang dirampok itu, sebab kalau Giok-nio tersangkut perkara itu, tentu kawan golongan hi-

tam takkan membiarkan dia hidup bebas sebaliknya kalau dia mendapatkan bagian rezeki itu, tidak nanti dia hidup telantar menjadi perempuan hiburan"

"Meski masuk di akal perkiraanmu, tapi kupercaya maksud To Po-sit handak menangkap Giok-nio pasti ada hubungannya dengan Oh Kiam-lam"

"Tapi Oh Kiam-lam kan sudah mati," kata It-hiong.

"Orang mati kan juga dapat meninggalkan urusan yang panjang," kata Bun-hiong "Dan kenapa To Po-sit tidak mau menceritakan sebabnya dia ingin menangkap Giok-nio?"

"Dia memang mempunyai watak yang aneh," tutur It-hiong. "Setiap perkara yang belum dipecahkan olehnya, biasanya dia memang tutup mulut serapatnya Aku cukup kenal wataknya, maka aku suka bekerja bagi nya."

"Konon ilmu silatnya sangat tinggi, bahkan serba tahu," kata Bun-hiong. "Kalau saja tidak menjadi pejahat sebenarnya dia dapat menjadi pemimpin suatu golongan tersendiri di dunia persilatan dan menjadi guru besar ilmu silat"

"Memang betul," It-hiong mengangguk "Dia juga pernah memberi petunjuk padamu?' tanya Bun-hiong.

"Ada, pernah dia mengajarkan padaku sejurus ilmu pukulan dan sejurus ilmu menangkap dan mencengkeram." tutur It hiong.

"Sekarang dia tinggal di mana?" tanya Bun hiong

"Maaf, bubungan kita belum cukup akrab, tidak dapat kukatakan tempat tinggalnya kepadamu."

"Tidak mau kaukatakan ya sudahlah, aku pun tidak memaksa," ujar Bun-hiong tersenyum

"Kembali urusan pokok, apakah kautahu di sekitar sini ada tokoh dunia persilatan yang ogak menonjol?" tanya It-hiong tiba tiba.

"Ada apa?" tanya Bun-hiong

"Supaya dapat kuminta keterangan tentang asal usul si kakek baju kelabu."

"Di sekitar sini tidak ada tokoh yang ku kenal tapi kukenal dua pemimpin Siang-liong-piaukiok di Kim-leng, mereka berusaha di bidang pengawalan, orang dari golongan putih maupun kalangan hitam tentu cukup banyak yang dikenal mereka, jika ingin mencari keterangan tentang si kakek baju kelabu, kukira boleh kita cari mereka."

"Jika begitu kita harus putar kembali ke sana?" tanya It-hiong.

"Dari sini ke Kim-leng kan tidak terlalu jauh, pula setiba di sana kaupun dapat mencari Giok-nio, bukankah sekali tindak dua hasil?'

It-hiong berpikir sejenak, katanya kemudian, "Betul juga, jika begitu bolehlah kita bermalam di sini, esok segera berangkat ke Kim-leng."

Maka sehabis makan malam, mereka keluar pula berfoya-foya, lalu kembali lagi ke hotel.

Esoknya mereka meninggalkan Ko-yu dan menuju ke selatan.

Pang Bun-hiong tidak membawa kuda, maka bersama It-hiong menunggang satu kuda Pek-sin liong adalah kuda tangkas dan kuat, meski memuat dua orang tetap berlari dengan amat pesat.

Menjelang malam mereka pun tiba di kota Kim-leng.

Kim-leng adalah sebuah kota ternama

yang bersejarah, terhitung salah satu kota yang ramai dan makmur, gedungnya megah berderet, pada waktu malam bilamana lampu sudah menyala, pasar malam tambah ramai dan pemandangan mempesona.

Begitu masuk kota, Bun-hiong lantas turun dari kuda dan berjalan kaki, katanya dengan tertawa, "Di kota Kim-leng ini aku pun cukup dikenal."

"Jika begitu harap engkau mencarikan dulu sebuah hotel, urusan lain boleh dirundingkan nanti," kata It-hiong.

"Baik, ikut saja padaku," ujar Bun-hiong.

Ia membawa It-hiong ke suatu jalan yang paling ramai di pusat kota, lalu berhenti di depan sebuah hotel mewah bernama Kim leug-khek-can.

Seorang pelayan yang bermata jeli segera mengenali Pang Bun-hiong, cepat ia menyongsong kedatangan langganannya dan menyapa, "Aha, Pang-kongcu, sudah lama nian, tidak berkunjung kemari? Tumben kelihatan sekarang, lekas masuk, silakan masuk,"

Bun-hiong menuding It-hiong dan berkata, "Ini Liong-kongcu, sahabatku. Malam ini kami

"Siapa?" tanya Hang Wi

Bun-hiong menunjuk It-hiong dan berkata, "Dia mempunyai semacam barang dan dirampas seorang tua, tapi tidak tahu nama dan alamat orang tua itu. Kupikir kalian sering kian kemari di dunia kangouw, tokoh Bu-lim yang kalian kenal sangat banyak, mungkin kalian tahu seluk-beluk kakek itu, maka kuajak dia kemari untuk minta keterangan padamu."

Hang Wi memandang It-hiong sekejap, tanyanya, "Barang apa milik Liong-hiap yang dirampas orang?"

"Sebuah kotak," tutur It-hiong. "Itu pun sebenarnya bukan milikku melainkan barang titipan orang yang minta kukirim ke Cap pek pan-san . "

"Cap-pek-pan-nia atau Cap-pek-pan-san?" mendadak Hang Wi memotong.

It-hiong melenggong, pelahan timbul rasa kejut dan girang pada air mukanya, mendadak ia melonjak dan berseru, "Aha, betul, Cap pek-pan-nia dan bukan Cap pek-pan-san, yang benar Cap-pek-pan nia (nia = bukit, san gunung)."

Bun hiong ikut bingung, katanya "Hei

bicaralah yang jelas. sesungguhnya Cap pek pan nia atau Cap pek pan san?"

"Yang betul adalah Cap-pek-pan-nia," seru It-hiong dengan bersemangat. "Karena pertanyaan Hang-jiko tadi, seketika teringat olehku yang tepat adalah Cap-pek pan nia"

"Kukira memang begitu," kata Hang Wi tersenyum "Hanya Cap pek pan nia yang bisa ada hubungan dengan kawan Bu-lim, kalau Cap-pek-pan-san pasti tidak"

"Kenapa bisa begitu?" tanya Bun-hiong

"Sebab Cap-pek pan-san hanya sebuah tempat yang terkenal indah pemandangan alamnya tidak ada orang persilatan yang bercokol di pegunungan itu, sebaliknya Cap-pek-pan-nia menjadi pangkalan orang kangouw," tutur Hang Wi, "Kudengar paling akhir ini ada sekawanan orang gagah yang baru saja menonjol di dunia kangouw menduduki bukit itu sebagai pangkalan, pengaruhnya besar dan telah menguasai kalangan hitam di daerah utara dan menjadi pusat kekuasaan kaum bandit di lima propinsi utara"

"Siapa pemimpin besarnya?" tanya It hiong cepat

"Itu aku tidak tahu," Hang Wi menggeleng "Jarak Cap pek pan nia dari sini sangat jauh letaknya, tidak pernah kami mengawal barang lewat sana, maka keadaan di tempat itu kami hanya tahu sekadarnya saja."

Jika begitu, tepatnya Cap-pek pan nia itu di mana letaknya?" tanya It-hiong

"Kira kira 60 li di sebelah barat laut Tong hiang di barat propinsi Kamsiok, di sebelah utaranya adalah gerbang Ci-heng-koan dari tembok besar di sebelah baratnya adalah pegunungan Ta. bo san dengan lereng gunungnya yang tinggi berderet lereng gunungnya berderet delapan belas diliputi rimba raya yang sukar dijajaki. orang biasa tidak berani mendekati lereng gunung itu, sebab sangat mungkin akan kesasar, bahkan banyak sekali binatang buas di sana"

It-hiong menarik napas, katanya kepada Bun-hiong, "Keparat, jika begitu, orang yang bernama Si Hin itu ternyata kawanan bandit dari Cap pek pan nia"

"Betul atau tidak, sekarang belum dapat dipastikan jika dia memang anggota bandit d. pegunungan itu, apakah sekarang masih hendak

kauantar kotak itu ke sana?" tanya Bun-hiong dengan tertawa

It hiong mengangkat pundak, "Tentang ini . biarlah kuputuskan nanti kalau kotak sudah kurebut kembali"

"Orang yang bernama Si Hin itu minta Liong-hiap mengantar sebuah kotak ke Cappek pan nia, memangnya apa isi kotak itu?' tanya Hang Wi

'Aku pun tidak tahu, sesudah kotak hitam itu diserahkan kepadaku segera ia mengembuskan napas terakhir karena lukanya yang parah

' Lalu ia menceritakan secara ringkas apa yang dialaminya dulu

Gemerdep sinar mata Hang Wi mendengar cerita yang aneh ini, katanya kemudian, "Jika demikian, isi kotak itu pasti sesuatu barang yang sangat berharga, makanya menimbulkan incaran orang banyak Lantas bagaimana bentuk orang yang merampas kotak itu?"

"Seorang kakek berusia 60 an," tutur It hiong. "perawakannya kurus, berbaju warna kelabu, membawa senjata ruyung baja bersegi, ginkangnya sangat tinggi."

Hang Wi berpikir agak lama, katanya kemudian, "Tokoh Bu-lim yang memakai senjata ruyung baja kutahu ada beberapa orang, tapi kakek yang kaumaksudkan ini sangat mungkin adalah In-tiong-yan Pok Yang-thian . . "

"Orang macam apakah In-tiong-yan Pak Yang thian itu?" tanya It-hiong

"Biasanya dia berkeliaran di daerah selatan, seorang bandit ternama, selain kungfunya sangat tinggi, ginkangnya juga sangat hebat boleh dikatakan jarang ada bandingannya" tutur Hang Wi.

"Dia tinggal di mana?" tanya It-hiong

"Ini aku pun tidak tahu," jawab Hang Wi 'Dia adalah bandit yang bekerja sendiri dan pergi-datang tidak menentu, mungkin tidak ada tempat kediaman yang pasti."

"Masa dia tidak punya anak istri?" tanya It-hiong pula.

Hang Wi menggeleng, "Entah, tentang orang ini aku juga cuma mendengar dari cerita orang saja dan tidak pernah melihatnya maka tidak begitu jelas mengenai pribadinya

"Tidak tahu tempat kediamannya, ke mana akan mencarinya?" ujar It-hiong dengan kening berkernyit

"Memang betul, untuk mencari orang ini mungkin sangat sulit," kata Hang Wi

It-hiong memandang Bun-hiong, tanyanya, Bagaimana?"

"Jangan cari dia," kata Bun-hiong

Tidak bisa, harus kutemukan dia," kata It hiong. "Soalnya bukan melulu urusan kotak itu saja, tapi sebelum kuberi hajaran kepada budak itu rasanya belum puas hatiku "

'Eh, ya, di kota ini adalah seorang Cia lotia penjual barang antik, bisa jadi dia tahu jejak In-tiong-yan Pok Yang-thian itu," kata Hang Wi.

Seketika terbangkit semangat It-hiong. tanyanya, "Cara bagaimana seorang penjual barang antik mengetahui seluk-beluk In-tiong-yan Pok Yang-thian?"

"Sebab barang antik yang dibelinya justra berasal dari barang curian kaum bandit dan perampok, atau dengan lain perkataan Cia-lotia adalah tukang tadahnya

"Hah, jika begitu tentu barang rampasan Pok Yang thian itu akan dijual juga kepada Cia-lotia," seru It-hiong girang.

"Entah, sukar dipastikan," kata Hang Wi

"Cuma kebanyakan tokoh kangouw golongan hitam kenal juga pada Cia-lotia, maka tokoh seperti Pok Yang-thian juga sangat mungkin pernah mengadakan transaksi dengan Cia-lotia "

Di mana tempat tinggal Cia lotia? tanya It-hiong

"Kutahu, sebentar dapat kubawamu ke sana,' kata Bun-hiong

Memang tidak sulit jika ingin menemui Cia lotia," tukas Hang Wi. "Tapi bila ingin mengorek keterangan dari mulutnya kukira urusan tidak terlalu mudah. Jelek-jelek orang tua itu juga berjiwa setia kawan dan tidak sembarangan mengkhianati sahabat dunia kangouw '

"Jangan kuatir, aku mempunyai cara sendiri supaya dia bicara," kata Bun-hiong.

Tahu mereka ada urusan penting, Hang Wi tidak mau banyak mengganggu lagi, segera ia berdiri dan berkata, 'Baiklah, silakan kalian makan, aku mohon diri dulu,"

Cepat It-hiong berkata, "Jangan pergi dulu Hang jiko, kalian belum bersantap apa pun, masa lantas pergi begitu saja?"

'Terima kasih. kata Hang Wi dengan ter

tawa. "Kami sudah makan di rumah Kami hanya keluar untuk melancong saja dengan iparku ini supaya kenal keadaan kota ini, bilamana Liong-hiap sudi bersahabat denganku, besok bila bertemu lagi nanti kita minum sepuasnya."

It-hiong tidak menahannya lagi, katanya, "Baiklah bila sempat besok boleh kita minum lagi."

Lalu Hang Wi memberi hormat dan mohon diri.

Sesudah rombongan Hang Wi pergi, It hiong berdua meneruskan bersantap

"Kaukira kakek berbaju kelahu itu Intiong-yan Pok Yang thian atau bukan," tanya It hiong kemudian

"Mungkin," jawab Bun hiong

"Lekas kita makan, segera kita pergi mencari Cia lotia," kata It hiong

Begitulah buru-buru mereka menyelesaikan makanan dan membayar lalu berangkat.

"Jika dari Cia-lotoa tidak mendapatkan sesuatu keterangan bagaimana kalau kita terus mencari Giok-nio?" tanya Bun-hiong

"Baiklah," jawab It-hiong

"Menurut pendapatku tidaklah perlu kaupikirkan urusan kehilangan kotak, jika kotak itu ada sangkut-pautnya dengan kawanan bandit Cap pek pan nia maka bisa banyak mendatangkan persoalan bilamana engkau ikut campur"

"Tapi aku sudah menerima pesan orang mati, sebelum tugas terlaksana rasanya aku tidak rela" kata It-hiong.

"Sejak mula jnga engkau tidak pernah menyanggupi permintaannya, hanya lantaran mendadak kotak itu diborgolkan di tanganmu, maka tidak dapat dianggap engkau menerima pesannya."

"Soal kotak itu dapat kurebut kembali atau tidak adalah urusan lain, namun betapapun harus kubekuk kembali si budak she Ni itu," ucap It-hiong dengan gemas

Bun hiong tertawa, "Jika dia jatuh hati padamu dengan sendirinya dia akan kembali mencarimu"

"Aku tidak berpikir demikian, aku cuma ingin menghajar dia untuk melampiaskan rasa dongkolku," kata It-hiong

Begitulah Bun-hiong lantas membawanya

masuk ke sebuah gang kecil, katanya sambil menunjuk ke depan, "Lihat, toko barang antik Cia-lotia itu terletak di situ '

Waktu It-hiong memandang ke sana, benar juga tidak jauh di depan ada sebuah toko, di depan pintu ada dua buah lampu kerudung bertulisan "barang antik", ia tanya, "Kaukenal dia?"

"Kenal, pernah kubeli barangnya," jawab Bun-hiong

"Bagus jika begitu, sebentar boleh kau tanyai dia, sebaiknya pakai alasan bahwa engkau mempunyai urusan penting harus berunding dengan In-tiong-yan Pok Yang-thian dan minta dia sebagai penghubung "

"Cia-lotia adalah rase tua yang licin, dia tidak mau sembarangan percaya kepada oceh an orang," kata Bun-hiong. "Tapi jangan kuatir, boleh kaulihat, aku mempunyai cara sendiri untuk menghadapi dia "

Tengah bicara mereka sudah sampai di depan toko barang antik Cia-lotia

Di pandang dari luar cahaya lampu terang benderang di dalam toko yang penuh barang antik yang menarik, di dekat pintu masuk ada

sebuah meja kerja, di belakang meja duduk seorang tua dengan kumis tebal melintang di atas bibir, muka kelihatan kurus, lagi sibuk main suipoa sehingga menimbulkan suara tik-tak-tik-tak

Begitu masuk segera Bun-hiong berseru, "Hai, Cia-lotia, ada barang bagus tidak?"

Cia-lotia atau kakek Cia mengangkat kepala dan mengenali Pang Bun-hiong, cepat ia berdiri dan memberi hormat, katanya, "Aha, kiranya Pang-kongcu. Selamat, selamat! Silakan duduk!'

Bun-hiong tidak memperkenalkan It-hiong padanya ia mendekati meja tulis dan bertanya, 'Bagaimana, ramai bisnismu?"

Cia-lotia berkerut kening, keluhnya, "Wah, sepi! Lebih banyak beli daripada jual, bisnis ini rasanya makin lama makin sulit "

"Ah, sudahlah, jangan mengoceh di depanku," kata Bun-hiong "Orang lain mungkin tidak tahu, tapi aku tahu dengan jelas, umpama kaubeli sekaligus sepuluh potong barang, cukup kaujual sepotong saja sudah kembali modal. Memangnya siapa yang tidak tahu engkau ini lintah darat?'

"Ah masa begitu," Cia-lotia menyengir Lalu ia membelokkan pokok bicara dan memberi hormat kepada It-hiong, katanya, "Eh, Kongcu ini tentunya sahabat Pang-kongcu "

"Betul," jawab It-hiong.

"Mohon tanya nama Anda yang mulia?" tanya si tua dengan tertawa

"Ong It-hiong!"

"O, kiranya Ong-kongcu, selamat bertemu," kata Cia-lotia

"Nah, bagaimana, ada barang bagus tidak akhir akhir ini?" tiba tiba Bun-hiong menyela

"Ada, ada," berulang Cia-lotia mengangguk. "Ada sebuah, sekali pandang saja Pang kongcu pasti suka. Cuma harganya agak tinggi . . ."

"Jangan banyak omong, lekas keluarkan coba kulihat," sela Bun-hiong.

"Baik, baik, silakan kalian duduk sebentar, segera kuambilkan," kata si tua sambil melangkah ke ruang belakang

Tidak lama kemudian dia keluar lagi dengan membawa sebuah kotak persegi dan lonjong, dengan hati-hati ia taruh kotak itu di atas meja, katanya dengan tertawa, "Pang-kongcu pasti tidak dapat menerka barang apakah ini."

"Seharusnya kautahu aku suka barang apa," kata Bun-hiong "Kalau bukan barang kuno, sedikitnya berumur 500 tahun ke atas, hendaknya jangan kauperlihatkan kepadaku "

"Wah, barang ini tidak cuma berumur 500 tahun, bahkan kukira sudah lebih seribu tahun," kata Cia-lotia dengan tertawa

"Masa? Coba buka!" ucap Bun-hiong tak acuh.

Pelahan Cia-lotia membuka kotak itu, terlibat bagian dalam kotak itu dilapisi beludru merah, setelah kain merah itu disingkap, tertampaklah sebuah pot bunga kristal yang sangat indah

Pot bunga itu tingginya lebih satu kaki, bagian mulut melebar serupa kelopak bunga yang mekar, yang paling bernilai adalah seluruh tubuh pot berukir indah, biarpun orang awam juga tahu pot ini pasti benda antik yang sangat berharga

Bun-hiong lantas mengangkat pot bunga itu dan diamat-amati sekian lamanya, lalu bertanya, "Barang dari jaman apa?"

Melihat caranya Bun-hiong memegang pot cantik itu diputar balik seenaknya, si tua menjadi kuatir, serunya dengan tegang, "Eh, hati-hati Pang kongcu, jangan sampai jatuh!"

"Wah, melihat keteganganmu ini, tampaknya tidak sedikit harga pembelianmu, bukan?" tanya Bun-hiong

"Memang," jawab Cia-lotia. "Pot kristal ini kubeli dengan tiga ribu tahil perak."

"Berasal dari mana barang ini?" tanya Bun-hiong

"Istana!" desis Cia-lotia.

"Barang istana tidak seluruhnya benda mestika tidak perlu kaugunakan nama istana untuk menggertak orang."

"Tapi asal usul pot ini sungguh luar biasa, ini barang dari jaman dinasti Tong," tutur Cia lotia.

"Memangnya barang Nyo-kuihui?" ucap Bun-hiong dengan tertawa

Cia-lotia mengangguk "Ya, tepat sekali tebakanmu, pot ini memang barang kesayangan Nyo kuihui."

"Sekarang hendak kaujual dengan harga berapa?" tanya Bun-hiong.

"Jika Pang kongcu mau, biarlah kuhitung murahan sedikit, bayar saja tiga ribu dua ratus tahil," kata Cia-lotia.

"Wah, terlalu mahal," Bun hiong menggeleng kepala

"Tidak, tidak mahal," kata si tua. "Kubeli dengan tiga ribu tahil, sekarang kuberikan kepada Pang-kongcu dengan tiga ribu dua ratus, masa dianggap mahal?"

"Kaudusta," kata Bun-hiong, "Benda ini paling banyak kaubeli dengan lima ratus tahil saja, hanya pindah satu tangan saja kauingin untung dua ribu lebih sungguh pintar menyembelih orang."

"Ai, jika demikian ucapan Pang-kongcu jelas jual beli ini tidak bisa terlaksana," kata si tua.

Bun-hiong sengaja mengangkat pot itu ke atas dan membuatnya bergoyang-goyang seperti mau terlepas, katanya dengan tertawa "Bagaimana kalau kubayar tujuh ratus tahil saja?"

"Tidak mungkin jadi," kata Cia-lotia "Masa kudusta, pot ini memang kubeli dengan tiga ribu tahil, satu peser pun tidak dapat kurang lagi."

"Jika begitu batal," kata Bun-hiong "Silakan pilih yang lain saja, masih ada sedikit barang simpananku yang lebih kecil " sembari bicara si tua terus hendak mengambil kembali pot itu.

Tapi Pang Bun-hiong sengaja menyurut mundur dan tetap mempermainkan pot itu seperti hendak jatuh, katanya dengan tertawa "Jangan buru buru, biar kupikir dulu '

"Caramu memegang jangan begitu, bisa jatuh," seru Cia-lotia kuatir.

"Jangan kuatir, takkan pecah," kata Bun hiong

"Tidak, harus hati hati," kata si tua "Coba lihat mulut pot yang tipis itu, sedikit terbentur saja pasti pecah, apalagi jatuh. Dan kalau gempil sedikit saja pasti akan merosot banyak harganya "

"Tidak akan pecah, jangan kuatir," kata Bun-hiong dengan tertawa

Melihat cara Bun-hiong memegang pot itu tetap dengan acuh-tak-acuh dan bukan mustahil bisa segera pecah berantakan. si tua menjadi kuatir sehingga dahi herkeringat, serunya, "Awas, awas!'

"Jangan kuatir," kata Bun-hiong dengan tertawa. "Ingin kutanya dulu padamu, kecuali pot bunga ini, barang aneh apa pula yang kaumiliki?"

"Ada, ada, masih banyak," sahut si tua "Biar kusimpan dulu pot ini, segera kuperlihkan barang lain."

Habis berkata segera ia hendak mengambil kembali pot buuga kristal itu

Namun Bun hiong tetap tidak mau mengembalikannya, sebaliknya ia angkat pot itu terlebih tinggi, katanya dengan tertawa "Aku minta sesuatu padamu, entah kaupunya tidak?"

Cia lotia kuatir pot itu benar-benar akan jatuh, dengan muka pucat ia berseru "Kau kaumiuta barang apa?"

"S buah kotak!" kata Bun-hiong.

"Sebuah kotak?' Cia-lotia menegas dengan melenggong Kotak apa?

"Ya, sebuah kotak besi warna hitam, bentuknya serupa peti besi tempat menyimpan barang berharga, pada peti itu ada rantai besi dan ujungnya diberi borgol baja "

"Aneh, barang apakah itu?' tanya Cia lotia dengan terbelalak

Bun hiong tidak menjawab, sebaliknya tanya lagi, "Adakah orang menyerahkan kotak begitu kepadamu?"

"Tidak ada," jawab si kakek. "Kotak yang Kongcu katakan itu apa isinya? Mungkinkah tersimpan sesuatu benda mestika?"

"Tidak perlu kautanya," kata Bun hiong "Jika tidak ada orang memberikan kotak begitu padamu maka aku ingin tanya lagi kabar seorang . . . "

"Siapa?" tanya Cia-lotia

"In-tiong yan Pok Yang-thian," kata Bun hiong

"Kongcu hendak mencari dia?" si tua menegas

Bun hiong mengangguk, "Ya "

"Sudah lama sekali dia tidak datang kemari," tutur Cia tua

"Di mana tempat tinggalnya?" tanya Bun hiong pula

"Entah," jawab Cia-lotia

Kembali Bun-hiong menggoyang goyangkan lagi pot bunga itu di telapak tangan sehingga seperti mau jatuh, katanya dengan tertawa, "Benar engkau tidak tahu?!"

Tentu saja Cia-lotia sangat kuatir, "Hei, jangan bergurau, Pang-kongcu, bisa runyam bila jatuh!"

Bun-hiong tidak peduli urusan pot itu akan jatuh atau tidak, katanya, "Aku ingin tahu tempat tinggal In-tiong-yan Pok Yang thian, kukira engkau pasti tahu, maukah kauberitahukan padaku?"

"Jangan Kongcu bikin susah padaku," kata Cia-lotia sambil menggeleng "Sesungguhnya orang macam apa In tiong-yan Pok Yang-thian itu tentu sudah cukup kaukenal, mana dia mau memberitahukan alamatnya kepadaku?"

"Jadi benar engkau tidak tahu?" Bun-hiong menegas

"Benar benar tidak tahu," jawab Cia-lotia

Mendadak pot bunga itu seperti mau terlepas dari tangan Bun-hiong, katanya dengan tertawa, "Lihat, pot ini seperti tidak puas atas jawabanmu, dia hampir saja jatuh terguling!"

Cia tua menjadi kelabakan dengan sidih ia memohon "Ampun Pang-kongcu, kuharap janganlah engkau membikin susah padaku Bilamana kutahu alamat In tiong-yan masa berani kurahasiakan Auuhh!"

Mendadak pot bunga itu terlepas dari tangan Bun hiong!

Tampaknya segera pot itu akan hancur terbanting, tahu tahu tangan Bun-hiong meraih ke bawah dan pot itu dapat ditangkapnya kembali.

"Coba kutanya sekali lagi . . Kautahu di mana tempat tinggal In tiong-yang Pok Yang thian?" tanya Bun-hiong pula

Muka Cia-lotia tampak pucat pasi, jawabnya dengan suara gemetar, "Kongcu, hendak ku . . . kulegaskan, bila bilamana kau pecahkan pot ini, tentu tentu kuminta ganti rugi."

"Jika aku mengaku memecahkan pot ini dengan sendirinya harus kuganti," kata Bun hiong dengan tertawa. "Tetapi kalau kubilang kausendiri yang menjatuhkan pot ini, memangnya salah siapa?"

Gugup dan cemas Cia tua, serunya, "Wah, jangan . . . jangan . . . "

"Ini, untuk penghabisan kali kutanya mendadak Bun hiong menarik muka "Kautahu di mana tempat tinggal It-tiong-yan Pok Yang thian?"

Kembali Cia lotia menjawab, "Oo, Allah! Kan sudah kukatakan, aku benar-benar tidak

tahu, lantas apa yang dapat kukatakan?„

Mendadak Bun-hiong menaruh pot bunga kristal itu di atas meja. lalu berkata kepada It-hlong. "Rupanya dia memang tidak tahu, marilah kita pergi!"

— ★ —

Setengah jam kemudian, Liong It-hiong dan Pang Bnn-hiong sudah berada di suatu jalan yang terkenal sebagi kompleks "lampu merah" Mereka jalan berjajar melalui rumah demi rumah sambil menilai setiap cewek penghuni rumah hiburan yang mereka lihat . .

"Tahun yang lalu pernah kudatang ke sini," kata It-hiong. "Kalau tidak salah di suatu rumah yang bernama Tho-hiang-ih kupenujui seorang . "

"Bagaimana bentuknya?" tanya Bun-hiong dengan tertawa

"Kurang cocok," jawab It-hiong. "Wajahnya sih lumayan, tapi badannya kerempeng, akhirnya aku tidak jadi bermain"

"Malam ini boleh ikut saja padaku, kujamin pasti pulang dengan puas," kata Bun-hiong "

"Malam ini aku hanya mencari Giok-nio,

yang lain aku tidak mau," kata It-hiong

"Setelah bertemu dengan dia, apakah akan kautidur dengan dia?" tanya Bun-hiong

"Lihat keadaan nanti," ujor It-hiong

"Dengan cara bagaimana akan kaubawa keluar dia?" tanya Bun-hiong pula

"Belum terpikir olehku bagaimana caranya," kata It-hiong.

"Biar kuajari suatu cara,' ujar Bun-hiong Malam ini boleh kautidur bersama dia, besok kuajak dia melancong keluar kota, pada kesempatan itu dapat kaubawa pergi dia."

"Dia mau ikut keluar kota?" tanya It-hiong tertawa

"Asalkan tanganmu agak terbuka, rasanya dia pasti tidak menolak"

"Baik, akan kucoba. Adakah tempat pesiar yang baik di luar kota?"

"Ada, Bok-jiu-oh (telaga jangan sedih)," kata Bun-hiong

'Bagus biar kuajak dia pesiar ke sana. tapi harus kaubantu, besok pagi hendaknya kaubawa dulu kudaku dan menunggu di tepi telaga sana."

"Boleh." Jawab Bung hiong.

Tiba-tiba It-hiong menuding ke depan. 'Lihat, itu kan Boan-wan jun? Ehm, memang hebat!"

Boan wan-jun memang terhitung rumah pelacuran lebih tinggi kelasnya dibandingkan rumah hiburan lain yang terdapat dikompleks ini, tamu yang berkunjung ke sini kebanyakan juga cukong yang berduit

"Kukenal gelmo Boan-wan-jun ini," kata Bun-hiong "Dia punya julukan sebagai Cui-coa yo (si pinggang ular), meski usianya sudah setengah baya tapi kalau berjalan, lenggang-lenggoknya bisa bikin semaput orang"

"Wah, tentu sangat genit," kata It-hiong dengan tertawa

"Ya, memang sangat genit," Bun-hiong mengangguk

Bicara sampai di sini mereka sudah sampai di depan pintu Boan-wan jun.

Demi melihat kedatangan dua tamu Kongcu muda dan gagah, segera seorang calo menyongsong Bun hiong berdua, sambil memberi hormat ia menyapa, 'Silakan duduk di dalam kedua Kongcuya, silakan masuk ke dalam."

Lalu dia berteriak juga ke dalam rumah, 'Ada tamu?

Segera ada orang menyahut di dalam, lalu muncul seorang perempuan setengah umur, melihat gaya berjalannya dengan pinggulnya yang lenggang lenggok, jelas dia si germo Boan-wan-jun yang dimaksudkan Bun hiong tadi, yaitu si Cui-coa-yo.

Begitu melangkah ke dalam segera Bun-hiong menegur dengan tertawa, "Hai, Cui-coa yo, masih kenal padaku tidak?"

Cui-coa yo mengamatinya beberapa kejap serentak ia berseru girang, "Aduh, kukira siapa rupanya Pang-kongcu adanya! Kenapa sudah sekian lama tidak mampir ke sini? Tumben!"

"Sekarang aku kan sudah datang?!" kata Bun-hiong dengan tertawa.

"Silakan duduk, silakan!" kata Cui coa-yo dengan tertawa "Dan Kongcu yang ini . . "

"Dia she Liong, sahabatku." kata Bun hiong

Cui-coa-yo memberi hormat dan menyapa "Oo, Liong-kongcu, selamat datang!"

"Jangan sungkan," jawab It-hiong.

Cui-coa yo membawa mereka ke ruangan tamu dan menyilakan mereka duduk, lalu menyuruh kacung menyuguhkan teh kemudian

berkata dengan genit, "Sudah sekian lama Pang kongcu tidak berkunjung kemari, tentu karena engkau terpikat oleh nona cantik di tempat lain, betul tidak?"

Bun-hiong tertawa, katanya, "Aku memang terpikat oleh seorang, cuma sayang dia tidak sudi padamu"

"Ah, masa," ujar Cui-coa-yo dengan tertawa. Kongcu kan kaya dan terpengaruh, cakap pula, memangnya nona mana yang tidak tahu diri?!"

"Dia bukan nona lagi, tapi agak lebih tua sedikit daripada nona," kata Bun-hiong.

"Ai, Kongcuya yang baik, bilakah engkau mulai ganti selera? Masa sekarang engkau menyukai yang tua? seru Cui-coa yo dengan tertawa

"Ya, aku memang tidak menghendaki yang lain, hanya dia," kata Bun-hiong

"Sesungguhnya siapa dia?"

"Kau!" kata Bun hiong

Cui-coa-yo melototinya sekejap, ucapnya dengan tertawa, "Huh, apa-apaan Kongcu ini, datang datang sudah lantas menggodaku!"

Lalu ia berpaling dan bertanya kepada

Liong It hiong, "Eh, di mana tempat kediaman Liong kongcu ini?"

It hiong menjawab dengan tersenyum, "Malam ini aku mondok di Kim-leng-kbek can, besok kupergi lagi entah ke mana, aku tidak punya tempat kediaman."

"Ai, kalian sungguh pintar berkelakar kata Cui coa-yo. "Bicara yang benar, di tempat kami ini baru saja datang beberapa barang baru, biarlah kupanggil mereka untuk menemui kalian"

"Nanti dulu," kata Bun-hiong. "Soalnya kawanku ini sudah penuju seorang anak buahmu."

"Oo, siapa?" tanya Cui coa-yo

"Yang baru datang dari Kim-tan, namanya Giok-nio," kata Bun-hiong.

"O, kiranya dia, apakah Liong-kongcu dan Giok-nio sudah langganan lama?" tanya Cui coa-yo dengan tertawa

"Tidak, kucari dia karena sudah lama kukenal namanya," ujar It hiong.

"Baiklah, akan kupanggilkan," kata Cui coa-yo. "Dan engkau bagaimana? Pang-kongcu"

"Kautahu nona jenis mana yang kusuka maka bolehlah kaupilihkan satu bagiku," ujar Bun hiong dengan tertawa.

"Baik, akan kupanggilkan satu yang muda, cakap dan sexy, tanggung cocok," kata Cui-coa-yo pula lalu ia beranjak pergi

Seperginya Cui-coa-yo, Liong It-hiong menggeleng kepala dan berkata, "Sungguh aku tidak berani percaya bahwa adik perempuan Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam bisa terjerumus menjadi pelacur

"Ini menandakan pada masa hidup Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam tidak mempunyai seorang sahabat sejati," kata Bun-hiong.

It-hiong mengangguk sependapat

"Bilamana Oh Kiam-lam tahu di alam baka bahwa adik perempuan sendiri terjerumus di kalangan pelacuran, dia pasti akan mati sekali lagi saking keki."

Kembali It-hiong mengangguk, desisnya, 'Betul Cuma jangan kausebut Oh Kiam-lam lagi. Lihat. Cui coa-yo sudah membawanya kemari."

Baru lenyap suaraya, benar juga Cui coa yo telah masuk dengan membawa seorang nona yang cantik.

Usia nona ini belum ada 20, perawakan-ramping, wajah dan potongan tubuh tergolong pilihan.

Begitu membawanya masuk, segera Cui-coa yo kerkata kepada Pang Bun-hiong, "Ini Pang kongcu, seorang kongcu ganteng termashur, maka adalah rezekimu dapat meladeni dia, hendaknya jangan teledor."

Dengan lembut nona itu memberi hormat dan berucap, "Selamat datang, Pang-kongcu!"

"Untukku?" Bun-hiong menegas dengan malenggong

"Betul, dia bernama A Sian, termasuk salah seorang anak penghuni rumah ini yang paling laris, hendaknya Pang-kongcu juga sayang padanya" tutur Cui coa-yo dengan tertawa.

"Dan di mana Giok nio?" tanya Bun-hiong.

"Dia lagi ganti baju, segera datang," jawab Cui coa-yo

"Lekas suruh datang kemari," kata Bun hiong.

Cepat, Cui coa-yo mengiakan, "Baiklah , . . A Sian, boleh kaubawa Pang-kongcu ke

kamarmu, biar kupergi mendesak Giok-nio"

Habis berkata lekas ia pergi.

A Sian itu memberi hormat lagi kepada Bun-hiong, katanya denpan malu-malu, "Silakan, Pang-kongcu . . "

Bun-hiong ingin menemui Giok-nio. maka ia memberi tanda supaya A Sian duduk, katanya dengan tersenyum, "Boleh duduk dulu, kalau Giok nio sudah datang nanti kita pergi bersama."

A Sian mengiakan dan duduk di sampingnya.

Tampaknya Bun-hiong cukup puas terhadap A Sian ini, ia coba tanya dengan tertawa, "Nona asal orang mana?"

"Posia, propinsi Kamsiok," jawab A Sian dengan menunduk

"O, kiranya nona cantik dari utara, sungguh beruntung dapat berkenalan di sini," ujar Bun-hiong dengan tertawa

"Ah, hamba ini ibaratnya bunga sudah layu, sungguh sangat terima kasih atas kesudian Kongcu terhadap diriku," kata A Sian dengan suara lemah lembut.

Tanpa terasa It-hiong memuji juga, "Nona ini sungguh menyenangkan"

"Eh, jangan iri," kata Bun-hiong dengan tergelak. "Kukira nona Giok-nio itu tentu juga lain daripada yang lain . . . Dengarkan, itu dia sudah datang?"

Baru lenyap suaranya, benar juga Cui-coa yo telah masuk dengan membawa "Giok-nio" Ya, dia memang batul Giok-nio, sesuai nama nya, nona seperti kemala.

Perawakannya ramping, kulitnya putih halus, mukanya bulat telur, alisnya lentik dan matanya jeli, mulutnya mungil, sikapnya anggun, sungguh sukar dilukiskan betapa cantiknya

Begitu melihatnya, seketika Bun-hiong dan It-hiong melongo kaget.

Sebaliknya demi melihat mereka, seketika Giok-nio juga melenggong, serupa mendadak bertemu dengan kakak kandung sendiri di rumah pelacuran, seketika mukanya merah, dengan malu sekali segera ia hendak lari.

Tapi Cui coa-yo keburu menariknya, kata nya dengan tertawa, "Giok-nio, kenapa?"

Malu dan gugup Giok-nio, ia meronta dan bermaksud lari lagi, serunya. "Lepaskan, lepas . , Aku tidak mau melihat mereka."

Segera It-hiong melompat bangun juga dan berseru, "Aha, sayangku, kiranya engkau inilah Giok-nio adanya?!"

Sembari bicara ia pun memburu maju dan memegangnya

Giok-nio meronta sekuatnya dan hampir saja menangis saking cemasnya, teriaknya, "Ampun . ampunilah diriku, aku . aku . .

"Sesungguhnya ada apa?" tanya Cui-coa yo bingung

Mendadak It-hiong terbahak-bahak, "Haha, tidak ada apa apa, kami memang kenalan lama dan sedang bertengkar, selekasnya kami dapat akur lagi boleh kaupergi saja "

Cui-coa-yo bersuara sangsi, tapi dilihatnya Giok-nio tidak melawan dengan "mati-matian", jelas memang di antara mereka sudah hubungan erat sebelumnya, maka ditinggalnya pergi tanpa kuatir lagi.

Dengan terheran-heran Bun-hiong memandang Giok-nio, sampai sekian lamanya barulah ia berucap dengan tertawa, 'Haha, sungguh lelucon yang tidak lucu, kiranya engkau inilah Giok-nio."

Agaknya Giok-nio menyadari tidak mung

kin lolos dan menyangkal, maka ia tidak meronta lagi melainkan cuma menunduk dengan bungkam, tampaknya malu sekali.

Kiranya Giok-nio ini tak-lain tak bukan adalah Ni Beng-ai dengan berkomplot dengan si kakek berbaju kelabu dan berhasil menipu kotak hitam dari Liong It-hiong itu

Sambil memegangnya dengan erat It-hiong bergelak tertawa, katanya, "Haha, dunia ini sungguh demikian sempit, tak tersangka dapat bertemu denganmu di sini?"

Giok-nio alias Ni Beng ai tetap menunduk saja tanpa bicara

It-hiong menatapnya sejenak, tiba-tiba ia lepaskan pegangannya dan berkata, "Ayo, ke kamarmu untuk bicara"

Beng ai kelihatan ragu sejenak, akhirnya ia membalik tubuh dan melangkah pergi

"Bolehlah aku ikut mendengarkan?" tanya Bun hiong.

"Tidak, kauteruskan pekerjaanmu sendiri," kata It-hiong sambil ikut pergi bersama Ni Beng ai

Beng-ai membawa It hiong ke belakang setelah menyuri serambi, sampailah di sebuah

kamar samping, begitu pintu kamar didorong, segera It-hiong mendahului menyelinap kedalam, lalu Beng-ai ikut masuk

Setelah merapatkan daun pintu, dengan menunduk seperti mau menangis Beng ai berkata, "Aku memang bersalah, boleh kaudamperat atau pukul diriku, tapi janganlah . . ."

It-hiong tidak membiarkan lanjut ucapan orang, sekali raih ia angkat tubuh si nona, ia duduk di bangku, lalu tubuh Beng-ai ditiarapkan di atas pangkuannya, ucapnya dengan mendongkol, "Aku pernah bersumpah, bilamana kutemukanmu akan kupukul dulu pantatmu"

Habis berkata ia terus memukuli pantat Beng-ai dengan keras.

Tentu saja nona itu menjerit kesakitan. Tapi suara jeritannya tidak mengagetkan orang lain, sebab saluruh isi rumah Boan-wan-jun lagi tenggelam di tengah kegembiraan masing-masing, ada yang ramai bergurau dan ada yang asyik menyanyi serta suara keributan lain, jeritan seorang nona biasanya tidak akan menarik perhatian orang

Belasan kali It-hiong memukuli pantat

Beng-ai, setelah puas baru berhenti, nona itu dilemparkannya ke tempat tidur, katanya, "Nah, tadi kaubilang selain mendamperat dan memukul, jangan apa?"

Beng ai meraba pantat sendiri yang kesakitan, katanya dengan air mata meleleh, "Aku hanya menjual gurau dan tidak menjual tubuh, hal ini perlu kukatakan lebih dulu."

Bun-hiong sengaja bersikap garang, katanya, "Omong kosong, aku hanya tahu engkau ini Giok-nio dan bukan Ni Beng-ai, maka malam ini harus kautidur bersamaku.

Beng-ai ketakutan dan meringkuk di pojok tempat tidur, ia memohon belas kasihan, "Jangan, harap ampuni aku, meski aku telantar di tempat seperti ini. tapi aku masih menghendaki berumah tangga dengan baik, tubuhku hanya akan kuserahkan kepada orang yang mau menikahi diriku, kumohon janganlah kaubikin susah padaku."

"Aku tidak diberitahu hal-hal demikian oleh Cui-coa-yo, pokoknya harus tidur bersamaku."

"Jika begitu boleh kautanya Cui-coa-yo dulu, tentu dia akan memberi penjelasan padamu," kata Beng-ai

"Tidak tidak perlu kutanya," ujar It-hiong. "Aku telah dibohongimu, harus kautidur bertamaku satu malam, kalau tidak rasa gemasku tak terlampias"

"Aku tidak sangaja membohongimu," kata Beng ai sambil menangis "Semua itu dia yang mengaturnya, ia memaksa aku berbuat begitu, jika tidak kulaksanakan aku akan dibunuhnya maka . . maka "

Sampai di sini menangislah dia dengan sedih

"Sekarang dia berada di 'mana?" tanya It-hiong dengan ketus

"Entah" jawab Beng-ai.

It-hiong menudingnya dan mengancam, "Jika tidak mengaku sejujurnya segera kubelejetimu"

Beng-ai tampak mengkeret ke pojok tempat tidur, katanya dengan gemetar, "Sung . sungguh aku tidak tahu Dia tidak memberitahukan padaku akan pergi ke mana, cuma esok atau lusa dia mungkin akan menjenguk ku lagi."

"Kotak itu sudah dibawa olehnya?" tanya It hiong

Beng-ai membenarkan

"Ada hubungan apa antara dia denganmu" tanya It-hiong pula

"Tidak ada sesuatu hubungan," tutur Beng-ai. "Beberapa hari yang lalu mendadak dia datang kemari mencariku, ia mengaku sebagai sahabat baik kakakku, katanya hendak menolongku keluar dari tempat pecomberan ini Kupercaya pada ocehannya dan lantas ikut pergi bersama dia "

"Siapa kakakmu?" tanya It-hiong

"Kakakku . . kakakku ialah kakak," jawab Beng-ai dengan tergegap.

"Baik, coba lanjutkan ceritamu," ucap It-hiong dengan tertawa

"Sesudah kuikut dia meninggalkan Kim-leng, kemudian baru dia memberitahukan padaku bahwa dia berniat merampas kotak hitam yang berada padamu itu, maka aku diminta membantunya Semula aku tidak mau, tapi dia lantas mengancam hendak membunuhku, lantaran itulah terpaksa aku menerima permintaannya."

"Lalu, apakah dia memberitahukan padamu apa isi kotak hitam itu?" tanya It-hiong

"Dia tidak mau memberitahukan padaku," jawab Beng-ai dengan menggeleng

"Hendaknya kaubicara terus terang," ancam It-hiong. "Supaya kautahu, pada suatu hari pasti akan kubekuk dia, bilamana terbukti kaudusta, nanti baru kautahu rasa bila kubikin kaumati tidak dan hidup pun tidak "

"Aku tidak bohong semua perkataanku adalah sejujurnya," kata Beng-ai.

"Jika begitu, sesudah dia merampas kotak itu, mengapa tidak kaukatakan padaku kejadian yang sebenarnya, tapi malah kabur secara diam-diam."

"Kukuatir engkau tidak mau mengampuni aku," kata Beng-ai

"Sudah kutolong dirimu dan berjanji akan mengantarmu ke Wan-peng, seharusnya sudah cukup bagimu untuk mengenali prihadiku ini baik atau busuk, mengapa tidak kaukatakan tipu muslihatnya kepadaku?"

"Berulang dia memperingatkan aku jangan sembarangan membocorkan tipu akalnya, kalau sampai bocor aku akan dibunuhnya, makanya aku takut dan tak berani bicara."

"Semula dia mengaku sebagai sahabat

kakakmu, mengapa kaupercaya begitu saja?" tanya It-hiong.

"Sebab dia dapat bercerita tentang kisah hidup mendiang kakakku, makanya kupercaya penuh tanpa sangsi."

'Siapa namanya?" tanya It-hiong

"Tam Pek sun"

"Bukan In-tiong-yan Pok Yang thian?"

"Entah aku, tidak tahu, mungkin dia memakai nama palsu, tapi aku tidak tahu apakah dia memang bernama Tam Pek-sun atau sebenarnya In tiong-yan segala"

"Dia berjanji besok lusa akan menjengukmu ke sini?" tanya It-hiong

"Betul," jawab Beng ai.

"Untuk apa?" tanya It-hiong pula

"Dia berjanji akan memberi uang padaku," tutur si nona.

"Mungkinkah begitu?"

"Bisa juga dusta," ujar Beng ai "Tapi bila engkau hendak menangkapnya, boleh juga tinggal saja satu-dua hari di sini, tunggu kedatangannya"

It-hiong menatapnya dengan tajam dan tidak bertanya lagi.

Tentu saja Beng-ai merasa kikuk karena dipandang sedemikian rupa, ucapnya risi, "Apa yang kukatakan adalah kejadian sebenarnya, hendaknya kaupercaya padaku."

It-hiong berdiri dan mondar-mandir di depan tempat tidur, katanya kemudian dengan tersenyum, "Aku pernah percaya kepadamu, akibatnya aku tertipu."

Beng-ai menunduk, katanya, "Kejadian tempo hari itu sungguh aku merasa sangat malu. Jika rasa gemasmu belum hilang, boleh kaupukul aku lagi."

It-hiong menggeleng, katanya, 'Tidak berguna, memukulmu lagi juga tak terlampias kekiku

"Habis mau apa?" tanya si nona.

It hiong merandek, katanya dengan tertawa, "Kucium satu kali?"

"Jangan," seru Beng-ai dengan muka merah.

Seketika It-hiong menarik muka, omelnya "Hm, diajak tidur tidak mau minta cium juga kautolak?"

"Habis cara . . . cara bagaimana akan kaucium?" tanya Beng-ai dengan malu-malu.

"Cium mulut tentunya," kata It-hiong

Beng-ai menunduk diam, tampaknya tidak ada maksud menolak lagi.

It-hiong lantas duduk di tepi tempat tidur, ucapnya, 'Kemari!"

Si nona menggeser maju sedikit.

"Kemari lagi!" kata It-hiong pula.

Kembali Beng ai menggeser maju lagi se titik

"Lagi sedikit," kata It-hiong.

Terpaksa Beng-ai menggeser pula

"Angkat kepalamu," perintah It-hiong

Beng-ai mendongakkan kepala sedikit dan memejamkan mata dengan muka merah.

"Angkat lebih tinggi sedikit!" kembali It hiong memberi perintah

Sama sekali si nona tidak berani membantah. ia menurut dan mengangkat mukanya.

Segera It-hiong mendekatkan mulutnya selagi nona itu hendak diciumnya, sekonyong konyong terdengar suara "blang-blung" yang keras, suara pintu digedor.

Keruan It-hiong kaget, ia berpaling dan membentak, "Siapa itu?"

"Aku!" terdengar suara Pang Bun hiong menjawab di luar

Tenru saja It hiong mendongkol, teriaknya. "Sialan, kaumau apa?"

"Kudatang menonton!" jawab Bun hiong dengan tertawa.

"Enyah. apa yang akan kautonton?!" teriak It-hiong

"Lekas buka, memangnya kauminta kudobrak pintu?" kata Bun-hiong.

It-hiong menjadi marah, damperatnya "Keparat, jika engkau sudah puas main, tunggu saja di luar kan bisa?"

"Tidak aku tidak sabar menunggu lagi," kata Bun hiong "Jika pintu tidak lekas kaubuka, segera kudobrak dan kumasuk ke situ"

Tiada jalan lain, terpaksa It-hiong membukakan pintu. dengan melotot segera ia mendamperat "Bedebah, kenapa kauganggu saat bahagia orang, sungguh celaka kau ini."

"Memangnya kalian lagi upacara kawin?' goda Bun hiong dengan tertawa.

"Ya, baru saja kami hendak main, mendadak kaudatang, sungguh keparat," omel It-hiong

"Ai, waktu masih banyak, kenapa terburu nafsu?!" ujar Bun-hiong, sambil bicara ia terus masuk ke kamar

Ketika dilihatnya muka Beng-ai ada bekas air mata, hati merasa tidak tega ia memandang It hiong dan bertanya, "Masa engkau benar menghajar dia?"

"Ehm," It-hiong mengangguk.

"Seorang nona cantik jelita begini masakah kautega memukulnya, sungguh kejam dan tidak berprikemanusiaan," omel Bun-hiong

"Kalau tidak kuberi hajar adat, tentu aku akan ditertawakan dia sebagai orang tolol," kata It-hiong.

Bun-hiong duduk di banggku, tanyanya lagi. "Dan sudah kaudapatkan keterangannya atau tidak?"

"Sudahlah, jelas sejak tadi engkau sudah mendengarkan di luar kamar, memangnya kau kira aku tidak tahu, masa masih pakai tanya lagi?" kata It hiong dengan tertawa.

Bun-hon berg-lak tertawa, lalu katanya kepada Ni Beng-ai, 'Nona Ni, sungguh tidak patut engkau menipu dia Sekali bertemu saja dia lantas jatuh hati padamu, sebaliknya engkau tega lari meninggalkan dia dan membuat-herjingkrak kalap serupa kebakaran jenggot."

Beng-ai menunduk dan manangis, katanya.

"Maaf. kutabu dia orang baik . . . "

"Sesungguhnya siapa namamu yang asli?" tanya Bun-hiong

"Namaku memang Ni Beng-ai, Giok-nio adalah nama samaranku," kata si nona.

"Siapa nama kakakmu?" tanya Bun biong, pula

"Kakak bernama Ni Lam-hui, sungguh malang sudah meninggal lima tahun yang lalu," tutur Beng-ai

"Semula dia bekerja apa?" tanya Bun hiong

"Dia bekerja sebagai pegawai perusahaan pengawalan "

"Sesudah kakakmu meninggal baru engkau terjerumus ke tempat begini?"

Beng ai mengangguk. katanya dengan menangis sedih. "Ya, jika kakak tidak mati, tentu aku takkan bernasib begini "

Bun-hiong memperlihatkan rasa simpatinya, katanya dengan menyesal. "Sungguh kasihan dan kedua orang tua kalian juga sudah tidak ada?"

"Ayah dan ibu sudah lama meninggal, pada waktu aku berumur delapan mereka sudah wa-

fat," tutur Beng ai, "Sejak itulah kami bersaudara lantas hidup sengsara, kemudian kakak menanjak dewasa, lalu bekerja di perusahaan pengawal, tak terduga dia juga jatuh sakit keras dan akhirnya . . "

Ia tidak sanggup meneruskan lagi dan menangis sedih.

"Jangan menangis, kami sangat simpati kepadamu, jika kaumau meninggalkan tempat ini, kami bersedia membantumu," demikian Bun-hiong menghiburnya

Beng-ai mendongak dan memandang sekejap kepada Liong It-hiong, katanya dengan ragu, "Jadi kalian tidak marah lagi padaku?"

Bun-hiong mengangguk, "Tentu saja, engkau kan terpaksa berbuat begitu, masa menyalahkanmu?"

"Jika begitu barulah lega hatiku," kata Beng-ai.

"Cuma, engkau harus membantunya membekuk bangsat tua yang bernama Tam Peksun itu agar kotak hitam itu dapat direbutnya kembali," ujar Bun-hiong.

"Baik, jika dia datang besok atau lusa tentu akan kuberi kabar kepada kalian," kata

Beng-ai. "Kalian tinggal di mana?"

"Di Kim-leng-khek-can," jawab Bun-hiong

"Dari mana kalian tahu aku berada di sini?" tanya Beng-ai

"Mana kami tahu tempat tinggalmu di sini? Hanya secara kebetulan saja kami memergokimu di sini," cepat It-hiong mendahului menjawab "Soalnya kami mendengar di Boan-wan-jun ada seorang nona jelita bernama Giok-nio yang jarang ada bandingannya, maka bersama kami berkunjung kemari untuk belajar kenal, tak tersangka yang bernama Giok-nio adalah dirimu ini."

"Semula aku berada di Kim-tan," tutur Beng-ai dengan kikuk "Baru bulan yang lalu kupindah ke sini, bilamana ada waktu luang harap Koi gcu sering berkunjung kemari."

"Bilamana engkau masih ingin ke Wan peng untuk mencari pamanmu, dengan senang hati aku siap menjadi pengawalmu pula," kata It-hiong

Beng-ai tersenyum rikuh, katanya, "Sudah lah, jangan diungkat lagi, pada hakikatnya aku aku tidak punya paman yang tinggal di Wan-peng segala."

"Karena marah tadi telah kupukulmu, kuharap tidak mencederaimu," ujar It-hiong dengan tertawa

"Biar kumati kaupukul juga aku tidak berani menyesali dirimu, aku memang pantas dipukul "

Tiba-tiba Bun-hiong seperti teringat sesuatu, katanya dengan tertawa "Silakan kalian mengobrol, aku hendak mencari A Sian."

Karena diganggu oleh kedatangan Pang Bun-hiong, hasrat It-hiong untuk mencium Ni Beng-ai sudah berkurang, kembali ia mondar-mandir lagi di dalam kamar, lalu bertanya, "Engkau punya kekasih atau tidak?"

"Untuk apa kautanya urusan ini?" jawab Beng-ai dengan likat.

"Jika kauingin melepaskan diri dari tempat seperti ini kan harus mendapatkan jodoh yang cocok?" kata It-hiong.

"Sekarang belum ada," jawab si nona.

"Dua hari lagi ingin kuajak dirimu pesiar ke Bok jiu-oh, kaumau tidak?" tanya It hiong dengan tertawa

Beng-ai seperti tidak begitu percaya atas kesungguhan ajakan It-hiong, ia menegas, "Kaubicara serius?"

"Tentu saja serius "

Beng-ai menjadi senang, katanya dengan tertawa, "Baik, memang sudah lama kuingin pesiar ke Bok jiu-oh, sungguh bagus sekali jika dapat didampingi olehmu "

"Cuma, hendaknya engkau membantuku membekuk orang bernama Tam Pek-sun itu dengan sesungguh hati," kata It hiong dengan tertawa

"Baik, begitu dia datang segera kuberi kabar padamu secara diam-diam," si nona berjanji.

"Aku percaya sekali lagi padamu, jika kautipu aku pula, tentu aku tidak sungkan lagi padamu," kata It-hiong

Beng-ai mengiakan

It-hiong lantas mengeluarkan belasan tahil perak dan ditaruh di atas meja, katanya, "Aku mau pergi sekarang "

"Tidak duduk sebentar lagi?" tanya Beng-ai sambil turun dari tempat tidur.

"Tidak," ucap It-hiong dengan tertawa, "Jika duduk lagi, bisa jadi akan kucaplok dirimu "

Habis berkata ia lantas membuka pintu dan keluar

Setiba di halaman, ia tanya seorang pesuruh, "Di mana letak kamar A Sian?"

Pesuruh menuding sebuah kamar yang berdekatan, katanya, "Itu, cuma saat ini dia ada tamu."

"Kutahu," kata It-hiong dengan tertawa. "Tamunya adalah sahabatku, tadi dia telah mengganggu ku sekarang akan kubalas mengacau dia."

Segera ia menuju ke kamar A Sian Setiba di depan kamar, segera ia menggedor pintu

"Siapa?!' terdengar suara A Sian bertanya dari dalam dengan kaget

"Aku!" jawab It hiong

"Kau siapa?" tanya A Sian.

"Buka pintu dulu, ingin kulihat pemainan apa yang kalian lakukan di dalam!" teriak It hiong.

Ke mana perginya Pang Bun-hiong?

Benarkah Ni Beng-ai memang anak perempuan yang tidak berdosa dalam urusan perampasan kotak hitam itu?

Siapa sesungguhnya si kakek berbaju kelabu itu?

Bacalah jilid ke-7

Penerbit:
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 7

"Hei, jangan ngacau!" seru A Sian dengan gugup.

It-hiong coba mendorong pintu sambil berteriak lantang, "Jika pintu tidak segera kaubuka, biar kudobrak saja."

"Hei, jangan!" teriak A Sian di dalam

It-hiong terbahak-bahak, "Kuhitung sampai tiga, jika tetap tidak buka pintu segera kudobrak" Nah, satu . . . dua . . . . "

"E eh, nanti dulu .. nanti dulu!" seru A Sian dengan kelabakan.

Lalu terdengar suara kresak-kresek, suara orang memakai baju dengan tergesa-gesa, kemudian pintu lantas terkuak, tertampak rambut A Sian kusut dan baju tidak teratur, muka merah begitu melihat Liong It hiong, ia melengak, serunya, "Eh, kiranya kau?!"

"Memang betul aku kalian lagi berbuat apa?" jawab It hiong dengan tersenyum.

Dengan melotot A Sian tanya lagi, 'Kaucari siapa?"

It-hiong coba memandang ke dalam kamar, selagi ia hendak bilang mencari Pang Bun hiong mendadak dilihatnya lelaki yang meringkuk di tempat tidur itu ternyata bukan Pang Bun-hiong adanya

Keruan ia melenggong serunya, "Hab, ke mana dia?'

"Apakah kaucari Pang-kongcu itu?" tanya A Sian

Ya, di mana dia?" tanya It-biong

Seketika A Sian mencibir. "Dia sudah pergi'"

It-biong menjadi serba salah cepat ia mundur dan berkata "O maaf kukira dia masih di sini.

Habis berkata cepat ia mengeluyur pergi.

Tentu saja A Sian uring-uringan, sekuatnya ia menggabrukan pintu

Setiba di ruang depan, terlihat Peng Bun-hiong asyik mengobrol dengan Cui-coa-yo, keruan It-hiong berteriak, "Brengsek, kenapa kaulari ke sini."

"Memangnya ada apa?' tanya Bun-hiong dengan tertawa

"Kukira engkau masih berada di kamar A Sian, kugedor pintu kamarnya dan mengacau orang yang lagi asyik," tutur It hiong

Bnn hiong tergelak geli sambil berdiri, "Mau berangkat sekarang?"

"Ya, berangkat," jawab It hiong

Bnn-hiong lantas berkata dengan tertawa terhadap Cui-coa-yo, "Kami hendak pergi sekarang, jangan kaulupa kepada pesanku tadi"

"Tidak, jangan kuatir,' jawab Cui-coa yo,

Begitulah Bun-hiong dan It-hiong lantas meninggalkan rumah hiburan itu

"Eh, engkau tidak main dengan A Sian?" tanya It-hiong sesudah di luar.

"Tidak," jawab Bun hiong

"Kenapa, apa dia kurang baik?' tanya I' hiong heran

Bukan begitu," kata Bun-hiong

Habis kenapa tidak main?' tanya It Liong pula

Demi dirimu tutur Bun hiong akhirnya

Demi diriku?' It-hiong melengak

"Ya demi dirimu," kata Bun-hiong de-

ngan tersenyum, "Coba jawab, apakah kaukira cerita Giok-nio itu semuanya benar?"

"Tidak," jawab It-hiong "Dia mengaku bernama Ni Beng-ai dan kakaknya bernama Ni Lam-hui semua itu dusta belaka. Yang benar kakaknya adalah Eng-jiu-ong Oh Kiam-lam, ini pasti tidak salah lagi."

"Kenapa tidak kauhongkar saja kebohongannya?" tanya Bun-hiong

It-hiong tersenyum, "Aku masih ingin menangkap si kakek berbaju kelabu itu, maka aku tidak mau memukul rumput mengagetkan ular"

Bun-hiong mengangguk Ya betul dia hilang si kakek bernama Tam Pek-sun, apakah kaupercaya?'

"Tidak tidak pernah kudengar ada tokoh bernama begitu di dunia persilatan," ujar It-hiong

"Betul, aku juga tidak," kata Bun-hiong "Maka perkataannya dapat dipastikan hohong belaka Lalu bagaimana keputusanmu?"

'Akan kuintai gerak geriknya secara diam-diam, bisa jadi dengan cara begini akan dapat kubekuk si kakek baju kelabu," tutur It-hiong

"Untuk mengintainya perlu siang dan malam berbuat begitu, maka ingin kurundingkan denganmu"

"Tidak perlu berunding semuanya sudah kuatur dengan baik bagimu" kata Bun-hiong

"Ah, rupanya engkau telah memberi pesan kepada Cui-coa-ya agar diam diam mengawasi anak buahnya, begitu melihat si kakek baju kelahu muncul agar segera kita diberitahu, begitu bukan?" seru It-hiong girang

"Betul," Bun hiong mengangguk

It hiong menepuk pundak kawannya itu, serunya dengan tertawa gembira "Aha, bagus sekali, engkau ini memang benar pembantuku yang baik."

Bun-hiong hanya tertawa saja tanpa bersuara.

Tapi apakah Cui-coa-yo pasti akan menurut kepada pesanmu?" tanya It hiong kemudian.

"Pasti menurut," ujar Bun-hiong "Dia tergolong perempuan yang cerdik ia lebih suka bersalah kepada Giok-nio daripada membikin marah padaku Ia tahu aku adalah salah seorang buaya darat di kota Kim leng ini"

"Apakah Cui-coa-yo pernah melihat kakek berbaju kelabu itu?" tanya It-hiong

"Sudah kutanyai dia," tutur Bun hiong. "Ia bilang beberapa tahun yang lalu memang ada seorang kakek datang menemuinya dan meninggalkan lima ratus tahil perak, lalu membawa pergi Giok nio. Menurut alasan si kakek katanya Giok-nio hendak diajak pesiar beberapa hari. Karena kepergian Giok nio tidak membawa harta miliknya, Cui coa-yo tidak kuatir dan mengizinkan kepergian mereka."

"Kuyakin kakek yang dimaksud pasti si kakek berbaju kelabu," kata It-hiong

Bun hiong mengangguk, "Ya Giok-nio bilang satu-dua hari dia akan datang lagi, kau kira keterangannya dapat dipercaya atau tidak?"

"Anggap saja benar," kata It hiong "Sudah kuajak dia pesiar ke Bok-jiu-oh dan dia sudah menyanggupi Sekarang boleh kita mengintai di sini satu-dua hari, bilamana si kakek baju kelabu tidak datang barulah kita membawa lari dia

Lalu ia tepuk pundak Bun-hiong, katanya pula dengan tertawa, "Kautahu, dia mengaku

hanya menjual tawa dan tidak menjual tubuh, kaupercaya tidak?"

"Sudah pernah kutanya Cui-coa-yo, tampaknya memang begitulah" jawab Bun-hiong "Melihat gerak geriknya tampaknya dia memang masih perawan."

It-hiong mengangkat pundak, "Sungguh lucu, dia tidak menjual tubuh, sebenarnya tahan harga atau ada alasan lain?"

"Mungkin benar tahan harga dan menanti pembeli yang cocok," ujar Bun-hiong "Jika kauinginu main dengan dia, kukira sedikitnya harus kautambahi beberapa ribu tahil perak

"Ia bilang ingin kembali ke jalan yang benar," kata It-hiong

"Jika begitu, engkau inilah calon yang paling tepat," ujar Bun-hiong dengan tertawa

It-hiong menggeleng, "Tidak bisa, merdingan hanya main-main saja. kalau sungguhan dan menikahi dia, kukira hanya akan mendatangkan kesulitan saja."

Begitulah di tengah senda gurau mereka kembali ke Kim-leng khek-can.

Esoknya mereka tidak meninggalkan hotel itu melainkan terus main catur di dalam ka-

mar untuk menunggu berita dari Cui-coa-yo.

Pang Bun-hiong memang benar juga seorang pemain catur berbakat, kepandaiannya main catur juga sangat tinggi, dia main empat babak dengan Liong It-hiong dan berakhir dengan 2 2 alias seri.

Ketika hari mendekat magrib, It hiong tidak sabar lagi, katanya, "Marilah kita pergi ke Boan-wan-jun saja "

"Jangan tergesa," kata Bun hiong "Begitu si kakek baju kelabu datang, si Cui-coa-yo pasti akan segera mengirim kabar kepada kita "

Baru selesai ucapannya, mendadak pintu kamar diketuk orang.

Serentak It-hiong melompat bangun untuk membuka pintu dilihatnya seorang lelaki setengah umur memberi hormat dan katanya, "Hamba datang dari Boan-wan jun, tolong tanya yang manakah Pang-kongcu?"

"Aku sendiri," jawab Bun-hiong sambil mendekati orang

Orang itu memberi hormat lagi padanya dan berucap, "Nyonya juragan kami mengundang Pang-kongcu lekas ke sana, katanya orang

yang hendak ditemui Kongcu itu sekarang sudah datang."

"Baik, segera kami berangkat ke sana," kata Bun-hiong sambil memberi sedikit persen lalu menambahkan, "Nah, boleh kaupulang lebih dulu."

Orang itu mengucapkan terima kasih terus berlalu.

Segera It-hiong mengenakan baju sambil berkata "Ayo, cepat, jangan sampai dia kabur lagi."

Bun-hiong juga mengenakan baju, katanya dengan tertawa, "Giok-nio bilang begitu si kakek datang segera mengirim kabar padamu, kenapa kita tidak menunggu sebentar lagi, coba apakah dia jujur atau tidak?"

"Dia dan si kakek jelas satu komplotan, mana dia mau mengirim kabar padaku," ujar It-hiong "Sudahlah, jangan berpikir seperti anak kecil, ayo lekas berangkat."

Sambil bicara segera mereka melangkah keluar

Tapi baru keluar kamar, tiba-tiba seorang lelaki berlari datang lagi, segera dikenali orang ini adalah calo Boan-wan-jun.

"Eh kaucari siapa?" tanya It-hiong

Calo itu masih kenal padanya, dengan girang ia menjawab, "Ah, Liong-kongcu, nona Giok nio menyuruhku mengundang Kongcu lekas ke sana."

Hal ini sangat di luar dugaan It-hiong, ia berlagak tidak tahu dan tanya pula, Ada urusan apa?"

Nona Giok-nio bilang orang yang ingin ditemui Kongcu itu sekarang berada di kamarnya," tutur si calo

"Bagaimana bentuk orang itu?" tanya It-hiong

"Seorang tua, kurus kurus kecil cuma bajunya tidak jelek," tutur calo itu "Hamba masih ingat, dua-tiga hari yang lalu dia pernah membawa nona Giok keluar pesiar"

It-hiong juga memberi persen beberapa tabil perak padanya. katanya "Baik, segera kuberangkat ke sana, kaupulang saja dulu."

Calo itu mengucapkan terima kasih, sebelum berangkat ia berpaling pula dan berkata, Oya, masih ada sesuatu lupa kukatakan . "

"Urusan apa?" tanya It-hiong

"Nona Giok-nio memberi pesan bila Kongcu sudah sampai di Boan wan jun. hendaknya Kongcu jangan segera masuk ke kamarnya, ia bilang hendak mencekoki kakek itu hingga mabuk sesudah orang mabuk barulah Kongcu masuk kamarnya."

"Baik, kutahu," jawab It hiong tertawa

Sesudah memberi hormat calo itu lantas berlalu.

It-hiong garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, katanya kepada Bun hiong sambil menyengir, "Sungguh di luar dugaan. ia ternyata menepati janjinya dan mau membantuku membekuk si kakek baju kelabu"

"Ini menandakan dia mulai jatuh hati padamu," ujar Bun-hiong. "Seorang perempuan kalau sudah menyukai seorang lelaki, segala apa pun dapat diperbuatnya."

Makin dipikir makin gembira It-hiong, segera ia menarik Bun-hiong dan diajak lari keluar, serunya, "Ayo, lekas berangkat!"

Sekeluarnya hotel, mereka melangkah dengan cepat, tidak lama kemudian mereka sudah sampai di depan Boan wan-jun Cui coa yo sudah menunggu di depan pintu, begitu melihat Bun-hiong berdua sudah datang segera ia memberi tanda agar jangan bersuara keras

"Cepat amat kedatangan kalian," desisnya

"Dia masih ada?' tanya Bun hiong.

"Ya, masih berada di kamar Giok nio, tutur Cui-coa-yo. "Baru saja Giok-nio pesan hidangan, mungkin akan makan minum bersama dia."

"Sudah dibawa masuk kamar belum hidangan yang dipesan?" tanya Bun hiong

"Belum," jawab Cui-coa-yo.

"Jika begitu, hendaknya kaubantu kerjai dia, tarub sesuatu di dalam arak supaya dia cepat mabuk," kata Bun-hiong

Dengan ragu Cui-coa-yo menjawab, "Wah, jangan Kongcu berbuat onar di tempatku, kalau sampai terjadi perkara jiwa manusia tak berani kutanggung risikonya

"Jangan kuatir," ujar Bun-hiong "Begitu dia mabuk segera kami membawanya pergi"

"Sesungguhnya ada perkara apa antara kalian dengan dia?" tanya Cui-coa-yo.

"Akan kuberitahukan lain hari saja, sekarang lekas kerjakan menurut apa yang kukatakan," ucap Bun-hiong

Cui-coa-yo mengangguk terus menuju ke dalam."

Bun-hiong dan It-hiong juga ikut masuk ke

dalam, sampai di halaman tengah, mereka lantas sembunyi di suatu sudut yang agak gelap untuk mengintai gerak-gerik yang terjadi di kamar Giok-nio.

"Menurut pendapatmu, ada hubungan apa antara Giok-nio dengan tua bangka itu?" tanya It-hiong dengan suara lirih

"Siapa tahu?" jawab Bun-hiong.

"Sungguh ingin kucuri dengar ke sana," ujar It-hiong.

"Jangan terburu nafsu," kata Bun-hiong. "Nanti kalau dia sudah makan minum baru kita mendekat ke sana."

"Eh, lihat, hidangan sedang diantar ke sana," kata It-hiong.

Memang benar, tertampak seorang pelayan membawa satu nampan besar makanan dan poci arak menuju ke kamar Giok nio.

"Nona Giok-nio, ini hidangan sudah datang!" seru pelayan dari luar.

Ketika pintu kamar terbuka, yang kelihatan di dalam kamar memang betul si kakek berbaju kelabu yang merampas kotak hitam itu.

Hari ini dia sudah berganti dandanan de

ngan memakai baju biru, tidak lagi membawa senjata sikapnya kelihatan ramah tamah, begitu pintu dibuka segera ia menyingkir ke samping dan berkata, 'Masuk saja!"

Pelayan masuk ke dalam kamar dengan membawa hidangan, sesudah ditaruh di meja lalu keluar lagi dengan membawa nampan kosong

Kalau tidak dipanggil jangan mengganggu" pesan si kakek

Pelayan mengiakan dan pintu kamar tertutup lagi

Pelahan It hiong memaki, "Keparat, tampaknya dia bermaksud tidak baik terhadap Giok nio."

"Jangan kuatir, malam ini dia takkan berbuat sesuatu yang menyusahkan Giok-nio," kata Bun-hiong

"Apakah sudah kausuruh Cui coa yo menaruh sesuatu di dalam arak?" tanya It-hiong

"Ya ditaruhi obat tidur, "kata Bun hiong

"Jangan jangan akan ketahuan?"

"Kukira tidak, kadar obat tidak terlalu berat hanya membuatnya pening kepala dan ingin tidur

"Marilah kita ke sana," ajak It-hiong

"Baik, kucuri dengar di depan dan engkau mengintip di belakang dan berjaga agar dia tidak sampai kabur"

It hiong mengangguk dan mengitar ke samping sana, lalu merunduk ke bawah jendela di belakang kamar Giok-nio

Boan-wan jun memang terhitung tempat pelesir yang laris penuh tamu sehingga suasana ramai gaduh, maka betapa tajam pendengaran orang yang berada dalam kamar juga takkan mengetahui ada orang mencuri dengar di luar.

Begitu It-hiong baru berjongkok di belakang jendela, segera terdengar si kakek lagi berkata di dalam kamar Mari, kaupun minum satu cawan.'

Terdengar Giok nio menjawab, 'Maaf, bamba tidak dapat minum arak"

"Ah masa, minum saja sedikit," kata si kakek

"Biar kuminum dengan bebas, engkau sendiri yang minum arak, boleh?" kata Giok nio

'Baiklah, mari minum!' kata si kakek Lalu terdengar suara arak ditenggak

"Eh kautahu untuk apa kudatang sekarang?" tanya si kakek

"Entah aku tidak tahu," jawab Giok nio. "Kudatang mengucapkan terima kasih"

"Oo?!"

"Engkau telah membantu kudapatkan kotak itu, adalah pantas aku berterima kasih kepadamu."

'Ah, engkau terlampau sungkan"

'Padahal biarpun engkau membantuku mendapatkan peti itu juga akan kujaga dirimu sebab aku adalah sahabat baik kakakmu"

'Oya?"

"Memangnya engkau tidak percaya?

'Jika benar engkau sahabat baik kakakku, mengapa tempo hari kaupaksa aku berbuat begitu?"

'Demi mendapatkan kotak itu, terpaksa kugunakan akal demikian"

"Sesungguhnya apa isi kotak itu?"

"Mengenai ini takdapat kukatakan padamu."

Sudah kaubuka peti itu?"

"Belum, peti itu bukan barang buatan

negeri kita, cara membuatnya sangat teliti dan bagus, belum berhasil kupelajari ara membukanya."

"Mengapa tidak kaupecahkan saja peti itu."

"Wah, tidak boleh jadi."

"Kenapa tidak boleh?"

"Kabarnya di dalam peti itu berisi obat peledak, bila dibuka secara paksa, tentu obat pasang di dalamnya akan meletus."

Ah! terdengar Giok nio berseru kaget

Liong It-biong yang bersembunyi di bawah jendala juga tergetar hatinya, pikirnya, "Ya Allah, hampir saja Kiranya isi peti itu adalah obat pasang, tempo hari malahan kugunakan peti itu sebagai senjata, untung obat pasang di dalamnya tidak sampai tersentuh, kalau tidak tentu sudah tamat riwayatku"

Tengah termenung didengarnya si kakek baju kelabu lagi berkata dengan tertawa, "Keteranganku membuatmu sangat heran dan kejut bukan?"

"Memang," jawab Giok nio "Sebab apakah peti itu diisi dengan obat pasang?"

"Dengan begitu jadi tidak ada orang ber

ani membukanya secara paksa, ' ... si kakek "Nah marilah minum lagi sedikit ..."

Agaknya Giok nio mengiringnya minum seceguk, lalu bertanya pula, sesungguhnya peti itu kepunyaan siapa?'

'Wah, tidak dapat kukatakan padamu,' ujar si kakek

"Memangnya apa alangannya kauceritakan?' ujar Giok nio

Saat ini urusan ini sudah diketahui beberapa tokoh Bu lim kelas tinggi jika kukatakan padamu lalu kauberitahukan pula kepada orang lain, kan tambah banyak orang yang akan merampas peti hitam itu?'

'Takkan kukatakan lagi kepada orang lain" kata Giok nio

Si kakek berdehem, lalu ia alihkan pokok pembicaraan, "Kedatanganku ini selain hendak mengucapkan terima kasih padamu, masih ada suatu urusan lagi ingin berunding deganmu . . . "

"Urusan apa?' tanya Giok nio

"Ini 50 tahil emas, hendaknya kauterima dulu,' kata si kakek

Agaknya Giok nio terkesiap "Ahh, tidak

angan, takboleh kuterima uang sebanyak itu darimu . . . "

"Tidak apa, terima saja," ujar si kakek 'Bilamana kaumau membantu lagi suatu urusanku, setelah berhasil tentu akan kuberi lagi seratus tahil emas."

"Kaumintа kukerja apa?' tanya Giok-nio

"Tinggalkan Boan-wan-jun dan berangkat ke Cap-pek-ban nia denganku."

"Untuk apa ke sana?"

"Bila kauterima permintaanku baru akan kukatakan padamu"

"Wah, ini . . . ' Giok nio gelagapan

"Engkau merasa berat meninggalkan tempat ini?" tanya si kakek

"Bukan bukan begitu maksudku . . . '

"Berapa induk semangmu menghendaki uang tebusan bagimu, akan kubayar padanya," kata si kakek

'Aku cuma utang beberapa ratus tahil perak saja padanya, bila aku mau pergi, setelah kubayar utang dan setiap saat dapat angkat kaki," tutur Giok nio. "Cuma betapapun aku harus tahu dulu apa yang kauminta kukerjakan, habis itu baru aku dapat ambil keputusan"

"Urusan yang kuminta kaukerjakan pasti dapat kaulaksanakan dengan baik," ujar si kakek, ia berhenti sejenak, seperti minum lagi secawan arak lalu menyambung, "Di bukit Cap pek pan nio itu akhir akhir ini muncul sekawanan bandit dan dipimpin oleh seorang tokoh misterius, kekuatan dan pengaruhnya sangat hebat, siapa nama tokoh misterius itu pun tidak kuketahui, aku cuma tahu dia tahu cara membuka peti wasiat ini . "

"Lalu?" tanya Giok-nio

'Urusan yang kuminta kaukerjakan hanya supaya engkau berusaha berkenalan dengan dia, mengingat kecantikanmu kukira sekali pandang saja dapat menibuatnya terpikat. Lalu engkau pura pura bergaul baik dengan dia untuk memancing caranya membuka peti hitam itu "

"Wah, ini . . "Giok nio merasa ragu

"Jangan kuatir, kujamin tidak berbahaya," kata si kakek

Giok nio diam saja tanpa bicara lagi.

Bagaimana, mau?" tanya si kakek

"Akan kupikirkan lagi, sekarang boleh engkau minum arak saja," jawab Giok nio dengan tertawa

Si kakek baju kelabu bersuara senang dan lantas minum arak lagi.

"Kotak yang kaurampas itu sekarang disimpan di mana?' tanya Giok nio

"Di suatu tempat yang sangat aman," jawab si kakek

"Di mana?" tanya Giok-nio pula

"Ah, tidak perlu kautanya "

"Mari, habiskan secawan lagi "

"Wah, tidak mau lagi. Arak ini agak keras rasa kepalaku rada pusing "

"Kan belum ada tiga cawan kauminum, masa sudah pusing Mari habiskan secawan lagi," ajak Giok-nio.

Kembali si kakek menenggak pula satu cawan, lalu tanya, "Bagaimana, mau tidak mengerjakan apa yang kukatakan tadi?"

"Boleh sih boleh, cuma . dapatlah engkau memberitahukan padaku apa isi kotak itu."

"Tidak "

"Jika tidak kaukatakan, aku pun tidak sanggup "

"Sebaiknya kauterima permintaanku, kalau tidak terpaksa kubunuh dirimu." ancam si kakek dengan mendelik

"Ai engkau terus menerus mengaku sebagai sahabat kakakku, kenapa sedikit sedikit engkau bilang hendak membunuhku?"

"Hm, memang begitulah kebiasaanku" jengek si kakek 'Pendek kata, yang menurut padaku hidup, yang membangkang kubunuh"

Giok nio tertawa cekikik, katanya, "Ai, kenapa engkau jadi begini garang?"

"Kutanya sekali lagi, kaumau terima atau tidak? si kakek menegas sekata demi sekata.

Baiklah cuma ada suatu syaratku," kata Giok-nio. 'Bilamana urusan sudah selesai, aku minta lima ratus tahil emas"

"Wah, jangan terlalu serakah, seratu tahil saja kan sudah banyak."

"Tidak, harus lima ratus tahil baru mau kukerjakan," kata Giok-nio.

Si kakek berpikir sebentar, akhirnya menjawab 'Baiklah kuberi lima ratus tahil. Besok hendaknya engkau bebenah seperlunya begitu hari gelap segera kubawa dirimu meninggalkan kota Sekarang kupergi dulu."

"Eh, engkau tidak minum lagi?' tanya Giok nio.

"Tidak, aku rada pusing . . . " kata si kakek. "Sungguh aneh, mengapa kekuatanku minum arak hari ini sedemikian jelek"

"Engkau jangan pergi dulu," ujar Giok nio.

"Mau apa?' tanya si kakek

"Kuminta engkau mengiringiku minum arak," Giok-nio berlagak manja.

"Tidak bisa, aku tidak sanggup minum lagi"

"Jika engkau tidak mengiringiku minum, aku pun tidak mau pergi ke Cap-pek-pan nia"

"Eh, kenapa kaubicara demikian?" heran juga si kakek. "Memangnya kauanggap aku dapat berbuat apa-apa bagimu?"

Giok-nio mengiakan dengan tersenyum

"Ai, jangan bergurau, untuk begituan sudah lama aku tidak sanggup lagi," kata si kakek.

"Aku cuma minta engkau mengiringiku minum arak, jangan kaupikir terlalu jauh"

"Kausuka minum arak?" si kakek menegas

"Ya," jawab Giok-nio.

"Tadi kaubilang tidak sanggup minum arak, mengapa sekarang bilang suka?"

"Kalau banyak memang tidak sanggup, ji-

ka dua cawan masih boleh," kata Giok-nio "Pula, engkau kan baru datang, kalau sekarang lantas pergi, sebentar aku bisa diomeli induh semangku."

Si kakek termenung sejenak, katanya kemudian, "Ehm, baiklah, biar kuiringimu minum dua cawan lagi . . . "

"Ayo, minum!"

"Baik"

"Jika kepalamu pusing, silakan mengaso saja di tempat tidur."

"Wah, jangan."

"Lho, kenapa?"

'Aku . . aku tidak . "

Lalu terdeugar suara "bluk," suara robohnya tubuh.

Terdengar Giok-nio menjerit kaget, "Hei, kenapa engkau? Cuma minum dua cawan saja masa lantas roboh mabuk."

Pang Bun-hiong yang mencuri dengar di luar kamar tahu waktunya sudah tiba segera ia mengetuk pintu dan berseru, "Buka pintu, nona Giok!"

Waktu pintu dibuka Giok-nio, Liong Ithiong juga sudah mengintar ke depan kamar

segera Bun hiong menariknya ke samping, desisnya. "Engkau jangan menampakkan diri dulu Dia tidak kenal aku, biar kuantar dia pulang dan engkau menguntit dari jauh"

It-hiong mengiakan.

Bun-hiong lantas masuk kamar Giok nio dilihatnya si kakek baju kelabu sudah meng geletak di lantai, cuma kesadarannya belum hilang sama sekali, ia berlagak kaget dan bei tanya, "Hei, kenapa tuan tua ini?"

"Dia mabuk," tutur Giok-nio

Bun hiong mengitar ke samping si kakek, ia berjongkok dan memeriksanya, lalu berkata, "Wah, kenapa mabuk sampai begini?"

"Entah, aku pun tidak tahu, kukira dia kuat minum banyak, siapa tahu minum tigaempat cawan lantas roboh mabuk," kata Giok-nio.

Bun-hiong berlagak susah, ucapannya "Wah, bagimana . "

"Dapatkah kautolong dia?" tanya Giok nio.

"Dia tinggal di mana?" kata Bun-hioog.

"Entah, aku juga tidak tahu," sabut si nona

Bun-hiong tepuk-tepuk pipi si kakek sambil berseru, "Hei, bung, di mana tempat tinggalmu?"

Kelopak mata si kakek terasa berat sekali untuk dibuka, sekuatnya ia coba melek, tapi tetap merasa kantuk, namun setitik kesadarannya yang masih ada memberitahukan padanya agar jangan tertidur, maka sekuatnya ia membangkitkan semangat dan menjawab, "Di Ko Ko-sing .

"Hotel Ko-sing maksudmu?" Bun-hiong menegas.

"Ehmm " si kakek tidak sanggup bersuara lagi, kepalanya miring dan akhirnya terpulas juga

Kembali Bun-hiong menepuk pipinya sambil berteriak, "Hei, bung, bangun, sadarlah!"

Namun kakek itu sama sekali tidak bergerak lagi serupa babi mampus

Bun-hiong tersenyum, katanya sambil berpaling, "Nah, sekarang boleh masuk. Liong It-hiong

Dengan tersenyum It-hiong masuk ke kamar, katanya, "Dia sudah tidur?"

Bun-hiong mengiakan dengan tertawa

I etak Ko sing khek can seperti di sebelah barat sana," ucap It-hiong.

"Memang betul," jawab Bun-hiong

"Jika begitu perlu kita sewa sebuah kereta " kata It-hiong pula

Baik akan kusuruh orang menyewakan kereta " ujar Bun-hiong sambil beranjak keluar

Melihat orang sudah pergi, segera It-hiong merangkul Giok-nio dan dicium

Muka Giok nio menjadi merah, dengan kepalan halus ia pukul It hiong, omelnya dengan tersenyum genit, 'Nah, tidak genah?' '

'Ini tanda terima kasihku " ucap It-hiong dengan tertawa. 'Kan engkau sudah membantuku membekuk dia.'

"Dan sekarang tentunya kautahu jelas sebabnya kubohongimu tempo hari adalah karena dipaksa oleh dia?"

'Ya, aku menyesal kemarin telah kupukuli pantatmu," ujar It-hiong.

Semula Giok-nio berlagak tidak mau, tapi sekarang dengan pasrah ia biarkan dirinya dipeluk anak muda itu, ucapnya dengan malu —lu Karena engkau berjanji akan mengantarku ke Wan-p-ng sungguh aku sangat ber-

terima kasih, mestinya bendak kukatakan terus terang duduknya perkara kepadamu, tapi ku takut akan dibunuh olehnya."

Kembali It-hiong menciumnya lagi sekali, katanya dengan tertawa, "Engkau tidak bersalah, aku tidak marah padamu."

Giok-nio menengadah, dengan tatapan mesra ia berkata pula, "Sungguh kuharap apa yang terjadi itu benar, kalau benar, alangkah baiknya."

"Jangan risau, bilamana kausuka pesiar ke Wan-peng, tentu akan kubawamu ke sana," kata It-hiong.

"Sungguh?" tanya Giok-nio girang

"Tentu saja sungguh," It-hiong mengangguk

Saking senangnya Giok-nio merangkulnya erat-erat, katanya, "Baik, bawalah aku ke sana, lekas membawaku ke sana!"

"Tapi tidak boleh lagi kaubohongi aku kata It-hong dengan tersanyum.

""Masa kubohong?" Giok nio melenggong

"Bagus kalau tidak," ucap It hiong "Nona secantik dirimu ini memang tidak pantas berdusta, bisa membuat orang keki."

"Tidak ada yang perlu kudustaimu lagi," seru Giok-nio dengan gembira. "Selanjutnya asalkan engkau tidak dusta padaku, maka cukuplah bagiku Aku rela rela ikut padamu selama hidup."

It-hiong hanya tersenyum saja tanpa bicara

Sorot mata Giok-nio menampilkan rasa memohon katanya, "Apakah engkau sudi su di padaku?"

"Aku mungkin saja mau padamu, tapi bukan sekarang "

Sebab apa?" tanya Giok-nio.

"Sekarang aku masih mempunyai urusan ang harus kuselesaikan."

"Urusan apa?" tanya si nona

"Ada dua urusan," tutur It-hiong. "Pertama, menemukan kembali peti hitam itu dan mengantarkannya ke Cap pek pan-nia untuk memenuhi pesan orang mati."

"Dan apa urusan kedua?" tanya Giok-nio

Urusan kedua itu sementara tidak dapat kukatakan padamu."

"Masa engkau belum lagi percaya padaku?" Giok nio menegas.

"Bukan soal percaya padamu atau tidak," jawab It-hiong 'Sebabnya tidak kukatakan padamu justru kukuatir akan membuatmu makan tidak enak dan tidur tidak nyenyak"

Oo?!' Giok-nio merasa bingung

Tiba-tiba di luar terdengar suara langkah orang It-hiong melepaskan rangkulannya dan berpaling, benar juga terlihat Pang Bun hiong sudah kembali, segera ia tanya "Bagaimana, sudah siap keretanya?"

"Sudah, ayolah bawa dia ke atas kereta," kata Bun hiong

Segera It-hiong mengangkat si kakek baju kelabu, katanya terhadap Giok-nio dengan tertawa, 'Besok kudatang menjengukmu, jangan kaukabur lagi tanpa pamit"

Dengan malu Giok-nio menjawab "Tidak, akan kutunggu kedatanganmu.

Segera It-hiong menggendong si kakek yang tak sadar itu keluar.

Bun-hiong tidak ikut keluar, ia tunggu setelah It-hiong keluar kamar, segera ia mendekati Giok-nio dan bertanya pelahan dengan tersenyum, "Dia suka padamu bukan?'

Dengan muka merah Giok-nio menjawab,

Untuk apa Pang-kongcu tanya urusan ini?"

'Sebab kupikir, bilamana dia tidak suka padamu barulah ada kesempatan bagiku, kata Bun-hiong

'Cis engkau juga tidak genah.' semprot Giok-nio

Sambil tergelak Bun hiong lantas melangkah keluar

Setiap orang yang berada di Boan-wan-jun sudah biasa melihat tamu yang mabuk maka ketika melihat It-hiong memanggul keluar seorang tua, tidak ada seorang pun merasa heran, semuanya mengira It hiong adalah sepasang dengan si kakek, sama sekali tidak menyangka Liong It-hiong sedang menculik Pang

Sekeluarnya dari Boan wan-jun, It-hiong melihat di depan pintu sudah parkir sebuah kereta kuda ia tahu inilah kereta yang disewa Bun hiong segera ia angkat si kakek ke dalam kereta

Sejenak kemudian Bun-hiong ikut keluar, ia memberitahukan kepada sais kereta agar menuju ke hotel Kosing lalu mereka naik ke dalam kereta

Pelahan kereta dijalankan meninggalkan Jalan Kembang dan menuju ke gerbang barat

"Apakah dia takkan mendusin mendadak?" tanya It hiong sambil menatap si kakek baju kelabu yang tidak berkutik itu

"Tidak,' jawab Bun-hiong

'Apakah yang dikatakannya kepada Giok nio tadi sudah kaudengar atau tidak?

"Sudah,"

"Jangan-jangan Giok nio memang tidak berdosa "

"Sebab apa tua bangka ini mencari dia?" ujar Bun-hiong. "Maksudku mengapa dia mencari adik perempuan Eng-jiu-ong Oh Kiam lam?'

'Ya, kukira ini pasti tidak terjadi secara kebetulan," tukas It-hiong "Tentu dia tahu Giok nio adalah adik perempuan Oh Kiam-lam "

"Betul," kata Bun hiong

"Ia ancam Giok-nio agar membantunya merampas peti dariku tadi Giok-nio diminta membantunya ke Cap-pek-pan-nia untuk memancing cara membuka peti itu, kuyakin dia mempunyai tujuan tertentu "

'Memang begitulah," Bun-hiong menganggguk

Sambil memandang si kakek yang masih terpulas lelap itu, It-hiong berkata pula dengan tersenyum, "Kaupikir dapatkah dia menyimpan peti hitam itu di dalam hotel?'

Entah, biarlah kita coba menggeledah nya dulu,' kata Bun hiong "Jika tidak ditemukan di hotel, nanti kita membuatnya sadar, lalu memaksa pengakuannya "

"Sekarang ada suatu soal yang membuatku serba susah," kata It-hiong "Setelah peti kutemukan kembali, harus kuantar dulu peti itu ke Cap-pek-pan-nia atau membawa Giok nio dulu menemui To Po-sit?'

'Ini harus kaupatuskan sendiri," ujar Bun-hiong

"Bolehkah kubawa dia pergi ke Cap-pek-pan-nia?

"Kecuali kaupun ingin menggunakan dia untuk memancing cara membuka peti kalau tidak, lebih baik jangan "

"Aku tidak begitu tertarik oleh isi peti, untuk apa kusuruh dia memancing cara membuka peti?' ujar It-hiong

Jika begitu lebih baik jangan membawa dia ke sana," kata Bun hiong Kautahu bila kotak itu kaubawa dalam perjalanan, sangat mungkin ada orang akan mencegat dan merampasnya lagi, dapatkah kauterjang kepungan dengan membawa dia?

It hiong menggeleng, Tidak dapat "

Jika kauper aya kepadaku sudah tersedia suatu caraku "

Coba katakan ' ucap It hiong

"Boleh kaupergi ke Cap pek pan-nia dan kugantikan dirimu mengantar dia ke tempat Tui-beng-poan koan To Po sit

"Wah ini ."

Bagaimana, kuatir kubawa lari dia? kata Bun-hiong dengan tersenyum

It-hiong menggeleng "Bukan, kutakut To Po sit akan merasa kurang senang sebab berulang dia pesan padaku agar jangan membocorkan tempat sembunyinya Sekarang kedua kakinya cacat dan tidak mampu menghadapi serangan musuh "

'Tapi aku bukan musuhnya, tidak nanti kubocorkan tempat pengasingannya itu " kata Bun hiong

Kutahu engkau takkan berbuat begitu, tapi dia takkan berpikir demikian."

"Sudahlah, jika kauanggap kurang baik, anggap saja bata!

Harap beri waktu akan kupikirkan dulu

Ah, sudah sampai di hotel Ko-sing '

Mendadak kereta kuda berhenti Waktu Bun-hiong melongok keluar lalu melompat turun dan berkata. Ya, sudah sampai Boleh kaugendong dia turun "

Ia membayar sewa kereta, dilihatnya It-hiong memanggul si kakek turun, segera ia mendahului masuk ke hotel Ko sing

'Tuan tamu ini apa cari kamar? tanya seorang pelayan menyongsong kedatangan mereka

"Tidak, kami mengantar pulang kawan tua ini." jawab Bun-hiong sambil menuding si kakek yang digendong It hiong itu, lalu tanya pula ' Tuan ini tamu hotel kalian bukan?

Pelayan mendekat dan mengamati sejenak lalu menjawab dengan terkejut He betul dia tamu yang tinggal di kamar nomor delapan, kenapakah dia?'

"Mabuk," tutur Bun hiong "Coba bawa kami ke kamarnya "

Pelayan mengiakan dan membawa mereka masuk ke dalam hotel. sampai di depan sebuah kamar bagus, pelayan membuka pintu kamar dan berkata, "Kamar ini."

Bun hiong mengangguk, "Baiklah, boleh kaupergi saja "

Sesudah pelayan pergi, It-hiong membawa si kakek ke dalam kamar dan direbahkan di tempat tidur, katanya kepada Bun-hiong, "Tutup pintunya. biar kita geledah kamarnya."

Setelah pintu kamar ditutup kedua orang lantas sibuk menggeledah seluruh isi kamar. Tapi meski kamar sudah diobrak abrik, yang ditemukan mereka hanya dua macam barang yakni sebuah rangsel dan sepasang ruyung baja.

"Aneh. disimpan ke mana peti hitam itu?" kata It-hiong

"Mungkin dititipkan pada pengurus hotel, coba akan kutanyai kuasa hotel," ujar Bun-hiong

Habis berkata segera ia membuka pintu dan keluar

Tidak lama kemudian ia kembali lagi ke kamar, katanya sambil menggeleng, "Menurut keterangan pengurus hotel, katanya tua bangka

ini tidak titip sesuatu barang, juga tidak pernah melihat dia membawa sebuah peti segala."

"Jika begitu, terpaksa harus kita tanyai dia langsung." kata It-hiong

Ia mendekati tempat tidur, ia tutuk hiat-to si kakek dan menyiram mukanya dengan sebaskom air dingin yang tersedia di dalam kamar

Obat tidur yang diminum si kakek tidak banyak, setelah disiram air dingin, seketika juga dia sadar kembali.

Begitu membuka mata, lalu memandang dengan melenggong Liong It hiong dan Pang Bun-hiong yang berdiri di depan tempat tidur, mendadak air mukanya berubah hebat, cepat ia meronta hendak bangun sambil berteriak, Hei kau Liong It-hiong?!"

"Betul," It hiong tersenyum

Sekali meronta dan tidak mampu bangun, segera si kakek tahu hiat-to tertutuk keruan ia heran dan terkejut, serunya, "Cara cara bagaimana kaudatang kemari?"

It hiong tidak menjawab, sebaliknya ia lolos pedang pandak Hi-jong kiam dan mengancam di depan hidung orang sambil ber-

kata, Ada beberapa soal ingin kutanya diri mu dulu Coba jawab, siapa namamu?"

Muka si kakek kelihatan pucat pasi dan tidak menjawab

'Hm kukira kautahu apa artinya ini," jengek It-hiong "Jika tidak ingin menderita siksaan badan, sebaiknya kaujawab dengan terus terang "

Baik, aku she Tam dan bernama Pek-sun!" jawab si kakek

"Jika kaubohong kau adalah anak jadah begitu?

Dengan mendongkol si kakek berteriak, "Baik apa alangannya kukatakan terus terang Aku inilah In tiong yan Pok Yang thian."

"Itu dia baru benar, ucap It-hiong dengan tertawa. "Berdusta bukan perbuatan yang terpuji Seorang lelaki sejati berani berbuat berani bertanggung jawab. Engkau Pok Yang-thian adalah tokoh yang sudah terkenal sekian lamanya, tindak tandukmu hendaknya dilakukan secara gagah ksatria "

"Singkirkan pedangmu!" mendadak In-tiong yan Pok Yang thian meraung

"Sabar dulu," ucap It hiong "Masih ada

soal yang lebih pinting ingin kutanya padamu Nah, coba katakan, di mana kausembunyikan peti hitam itu?"

"Tidak tahu," jawab In tiong-yan Pok Yang-thian dengan ketus

"Maksudmu biarpun mati juga takkan kauserahkan peti itu?" jengek It hiong

Sembari bicara ia pindah ujung pedangnya untuk mengancam hulu hati orang dan berlagak hendak menikam

Keruan muka In tiong yan Pok Yang thian bertambah pucat, namun dia tetap bandel, katanya, "Ah, jangan kaumain cara begini, takdapat kaugertak diriku "

"Betul, jika kubunuh dirimu berarti tidak dapat lagi menemukan kembali peti itu," kata It-hiong "Tapi kalau tidak kauserahkan peti itu, apa pula gunanya kupertahankan nyawamu?"

In-tiong-yan Pok Yang-thian hanya mendengus saja tanpa menjawab.

"Jadi engkau sudah bertekad akan melawan mati-matian, begitu?" tanya It-hiong

"Betul, silakan turun tangan saja," jawab Pok Yang-thian

Mendadak It-hiong menarik kembali pedangnya malah, katanya terhadap Pang Bun-hiong, "Wah, tua bangka ini licin benar, dia ternyata tahu aku tidak berani turun tangan membunuhnya . "

"Engkau kan juga tidak harus membunuhnya," ujar Bun-hiong dengan tersenyum.

"Betul, jika dia tidak dapat digertak, sekarang hanya ada suatu jalan." It-hiong mengangguk "Kautahu apa jalan keluarku yang lain?"

"Tahu," jawab Bun-hiong

"Coba katakan '

"Hendak kaupotong urat besar pergelangan kakinya, lalu membawa dia ke Cap-pek pan-nia dan menyerahkannya kepada gembong yang bercokol di sana, begitu bukan?"

"Hah, sungguh hebat, engkau serupa cacing pita di dalam perutku," ujar It-hiong dengan tertawa.

Segara ia membalik tubuh Pok Yang-thian dan membiarkan dia bertiarap, lalu menyingsing kaki celananya dan hendak memotong uaat besar kakinya

In tiong-yan Pok Yan thian yakin orang

tidak berani membunuhnya, tapi ia pun tahu untuk memotong urat kakinya pasti dapat dilakukannya. sebab itulah sikap kepala batunya seketika berubah lunak, ia menghela napas dan berkata, "Baiklah, aku menyerah, biarlah kukatakan terus terang"

It hiong menaruh pedang di atas urat kaki orang, ucapnya dengan tertawa, "Nah, katakan, di mana kausembunyikan peti itu?

"Setelah kukatakan, cara bagaimana akan kauperlakukan diriku?" tanya In-tiong-yan Pok Yang-thian

"Begitu menemukan peti itu segera kubebaskan dirimu," jawab It-hiong

"Kaupasti pegang janji?" Pok Yang-thian menegas

"Ya, tidak nanti kujilat kembali," jawab It-hiong.

"Baik," tutur Pok Yang thian. "Peti itu kutanam di suatu kuburan di luar kota boleh kalian sewa sebuah kereta akan kubawa kalian ke sana"

Segera Bun-hiong mencari kereta lagi, tidak lama kemudian mereka bertiga lantas berangkat keluar kota dengan menumpang kereta.

Sete'ah keluar kota, kereta diarahkan ke suatu jalan kecil yang berliku dan tidak rata

"Masih berapa jauh lagi?' tanya It-hiong tidak sabar

"Tidak jauh lagi, satu dua li saja akan sampai,' sahut Bun-hiong mewakilkan si kakek

"Dari mana kautahu?" tanya It-hiong

Pernah kudatangi tanah pekuburan itu dahulu," tutur Bun-hiong "Seorang kawan meninggal, aku mengantar jenazahnya sampai di tempat kuburan itu"

"Oo,' pandangan It-hiong lantas beralih ke wajah Pok Yang-thian, tanyanya dengan tertawa, 'Masih ingin kutanya sesuatu padamu apakah kautahu Giok-nio itu adik perempuan siapa?"

Tahu," jawab Pok Yang thian Dia adik perempuan Eng jiu ong Oh Kiam lam, nama nya Oh Lian-bing"

"Mengapa sampai dia terjerumus ke dalam dunia pelacuran?' tanya It hiong

Kakaknya mati, hidupnya telantar, terpaksa hidup di kalangan hiburan begitu," ujar Pok Yang-thian.

Tiba tiba Bun-hiong menukas, "Kudengar

Oh Kiam-lam masih mempunyai beberapa orang saudara angkat, mengapa mereka tidak membantu adik perempuannya?"

"Apakah 'Lok lim-jit-coat' (tujuh gembong bandit) yang kaumaksudkan?" tanya Pok Yang-thian.

"Ya begitulah kira kira," kata Bun hiong

"Aku inilah satu di antara ketujuh orang itu,' kata Pok Yang thian "Keenam gembong lainnya adalah Ang liu soh (si kakek beruci merah) Ban Sam-hian, Cian-in-jiu (si tangan kilat) Loh Bok kong, Kim-ci-po (si macan tutul) Song Goan po, Hiat-pit-siucai (si sastrawan berpensil berdarah) Hui Giok-koan, Tok-gan bu siang (si setan mata satu) Ong Sian dan Co-jing bian (si muka tembong Sing It hong."

"Dan Oh Kiam lam adalah saudara angkat kalian yang tertua?" Bun hiong menegas

"Betul, kami berdelapan pernah melakukan pekerjaan bersama, kemudian terasa tidak cocok, lalu terpencar dan bekerja sendiri," tutur Pok Yang-thian.

"Mungkin terpecar karena bertengkar dalam hal membagi rejeki yang tidak rata be

gitu bukan?" tanya Bun-hiong dengan tertawa.

"Boleh juga dikatakan begitu," ujar Pok Yang-thian. "Oh Kiam-lam sok menganggap dirinya paling jempolan, kami bertujuh dipandangnya sebagai anak buah belaka, dengan sendirinya kami tidak rela diperbudak dan terpaksa berpisah."

"Pekerjaan besar yang dilakukannya dahulu kalian bertujuh juga ikut serta bukan?" tanya Bun-hiong

"Maksudmu ."

"Yaitu waktu merampok satu juta tahil perak dana bantuan kerajaan kepada daerah Kangsai yang tertimpa musibah kebanjiran itu. peristiwa itu sungguh menggemparkan seluruh dunia," ujar Bun hiong

"O, tidak, kami tidak ikut dalam perbuatan itu, tatkala mana kami sudah memisahkan diri dengan dia," jawab Pok Yang-thian

"Apakah lantaran pribadi Oh Kiam lam memang busuk, maka kalian tidak mau memberi bantuan kepada Oh Lian-benn?" tanya Bun-hiong.

"Betul, cuma kemudian baru kami ketahui dia terjerumus ke dunia pecomberan," kata Pok Yang-thian.

Setelah berhasil merampok dana bantuan pemerintah itu tidak lama kemudian Oh Kiam-lam diketemukan mati terbunuh di luar kota Tiang an, apakah kautahu siapa pembunuhnya? tanya Bun hiong pula.

"Tidak tahu," jawab Pok Yang-thian. "Diam diam- kami juga mengadakan pengusutan atas diri si pembunuh, tapi selama ini belum berhasil '

"Setelah Ok Kiam-lam mati, lalu ke mana perginya harta satu juta tahil perak itu? tanya It hiong

Dengan sendirinya dibawa lari si pembunuh itu" kata Pok Yang thian.

"Adakah hubungan peti itu dangan urusan perampokan besar itu?"

"Tidak, sama sekali tidak ada hubungan apa pun, kedua urusan berdiri sendiri." tutur Pok Yang thian

"Jika begitu apa isi peti itu?" tanya It-hiong lagi.

"Sebelum kujawab ingin kutanya dulu kepadamu," kata Pok Yang thian "Sesungguhnya peti itu akan kaukangkangi sebagai milik sendiri atau akan mengantarnya ke Cap pek pan ria?

"Akan kuantar ke Cap pek pan nia." jawab It-hiong.

"Jika begitu, sebaiknya jangan kautanya tentang isi peti itu."

"Sebab apa?" It hiong menegas

"Sebab kalau kautahu apa isi peti itu, nanti hatimu pasti juga akan tertarik dan mungkin timbul hasratmu untuk mencaploknya sebagai milik sendiri, dan hal ini tentu akan sangat merugikan nama baikmu."

"Kupercaya kepada ucapanmu," kata It-hiong dengan tersenyum. "Aku ini memang tidak cukup teguh dengan pendirian sendiri mudah terpikat dan terbujuk. Baiklah jika tidak mau kaukatakan."

"Selain itu, biarlah kukatakan terus terang padamu," sambung Pok Yang-thian lagi "Saat ini orang yang bermaksud merampas peti itu terlampau banyak Lantaran mereka tahu engkau sendiri tidak tahu apa isi peti itu maka mereka tidak ingin mencelakai jiwamu, bilamana isi peti sudah kauketahui, tentu mereka tidak sungkan-sungkan lagi padamu."

Betul, cukup beralan," ujar It hiong dengan tertawa "Cuma ada satu hal rasanya dapat kauberitahukan padaku, yaitu, milik siapakah peti itu sesungguhnya?"

"Milik si tokoh misterius di Cap pek-pan-nia yang menghendaki peti itu," tutur Pok Yang-thian.

"Memangnya siapa dia sebenarnya?" tanya It-hiong pula

"Entah, aku pun tidak tahu" jawab Yang thian "Pada mukanya selalu memakai topeng setan, ilmu silatnya sudah mencapai tingkatan yang sukar diukur, dia pernah mengalahkan berbagai tokoh Bu-lim kelas tinggi, sekarang kedudukannya adalah pemimpin besar kaum Lok lim (rimba hijau, arti kiasan kawanan bandit), anak buahnya berjumlah sekian ribu orang, pengaruhnya besar di atas Oh Kiam-lam"

"Si Him yang menyerahkan kotak hitam kepadaku itu juga anak buah tokoh misterius itu?" tanya It hiong

Pok Yang thian membenarkan

"Dari tempat lain Si Him memperoleh kotak itu dan bermaksud membawanya pulang ke Cap pek-pan-nia, akhirnya dicegat musuh dan terluka parah begitu bukan kisahnya?" tanya It-hiong.

Betul " jawab Yang thian

It hiong angkat pundak, katanya terhadap Pang Bun-hiong, 'Sungguh konyol, memeng nya dengan alasan apa harus kuantar kotak hitam itu ke Cap pek pan nia?

Bun-hiong tidak menjawab, pandangannya tertuju ke arah belakang, seperti sedang mengin tai sesuatu

"Apa yang kaupandang? tanya It hiong rada tercengang.

Ingin kulihat adakah orang mengunt t kita," jawab Bun hiong

Tergetar hati It hiong "Memangnya ada tanda kita dikuntit orang?"

Bun hiong menggeleng katanya, 'Entah, belum dapat kupastikan

Waktu It-hiong memandang ke belakang ke reta, tertampak di kejauhan sana gelap gulita, tiada terlihat sesuatu apa pun Ia coba tanya pula. 'Sesungguhnya apa yang kaulihat?"

"Tadi aku seperti melihat berkelebatnya sesosok bayangan cuma mungkin juga bayangan seekor anjing liar," ujar Bun-hiong

It-hiong menoleh dan tanya Pok Yang thian, "Apakah ada orang tahu engkau berhasil,

merampas kotak hitam itu?"

"Tapi kalau sekarang ada orang membuntuti kita, jelas yang dituju adalah kalian," ujar Pok Yang-thian

"Oo, apa buktinya? ka a It hiong

Pok Yang thian menjengek "Hm, aku tidak membual, di dunia persilatan jaman ini orang yang memiliki ginkang yang melebihiku dapat dihitung dengan jari Tempo hari sesudah kudapatkan kotak itu, memang pernah juga ada orang mencegat dan bermaksud merampasnya dariku, tapi semuanya dapat kutinggalkan "

"Namun kotak itu sudah dibawa lari olehmu, untuk apa orang membuntuti kami?" kata It-hiong

"Kalian mengetahui aku lari ke Kim-leng sini, bisa jadi pembicaraan kalian dapat di dengar orang maka mereka pun mengunt.t ke sini

"Tidak kami tidak tahu engkau lari ke Kim-leng sini, bahwa hari ini dapat kami membekuk dirimu adalah kejadian di luar dugaan," tutur It hiong

"Di luar dugaan?' Pok Yang thiaa menegas

"Ya, bahkan kami juga tidak tahu Giok-nio adalah Ni Beng ai. Kemarin kami cari hiburan ke Boan wan-jun, di luar dugaan di sana dapat kami temukan Giok-nio ternyata sama dengan Ni Beng ai, dari dia dapat diketahui juga hahwa engkau hendak menemui dia lagi, maka kami lantas memasang perangkap untuk membekukmu."

"Oo, kiranya begitu," Pok Yang thian menyengir

"Makanya jika sekarang ada orang membuntuti kita, maka yang dikuntit pasti dirimu '

"Jika orang dapat menguntit diriku dari Ko yu sampai di sini maka orang itu pesti tokoh yang luar biasa," kata Yang thian.

Tengah bicara, tahu tahu kereta sudah berhenti. Kiranya sudah tiba di tempat tujuan, yaitu sebuah tanah pekuburan

It-hiong memapahnya melompat keluar, waktu memandang ke sana, tertampak di depan penuh kuburan, luas juga tanah pemakaman ini, dari tanah datar terus memanjang hingga sampai lerang bukit, sedikitnya ada ribuan makam, di sana sini terdapat beberapa batang pohon waru, dipandang dalam kegelapan ma-

lam suasana terasa sunyi dan seram.

Bun-hiong membayar sewa kereta dan menyuruhnya pergi, lalu bertanya kepada Pok Yang-thian, 'Di mana kautanam kotak itu?"

"Di lereng bukit sana," jawab Yang-thian

Segera Bun-hiong mendahului melangkah ke lereng sana

It-hiong memapah Pok Yang-thian mengikut dari belakang, sembari berjalan ia tidak lupa menoleh untuk mengawasi belakang, ternyata tidak terlihat ada orang menguntit, tapi ia tahu pasti ada orang membuntutinya, maka setiap langkahnya dilakukannya dengan cermat dan penuh waspada.

Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di kompleks tanah makam di lereng bukit.

"Bagaimana, sudah sampai?" tanya Bun-hiong

"Ya, sudah dekat," jawah Pok Yang-thian "Belok dulu ke kanan, lalu maju lagi dua ratus langkah akan sampai di tempat tujuan "

Bun-hiong menurut dan membelok ke arah kanan, kira-kira ratusan langkah lagi ia berhenti dan tanya pula, "Bagaimana, sudah sampai?"

"Ya, sudah sampai," jawab Yang-thian.

It-hiong menurunkan kakek itu dan dibiarkan orang duduk bersandar sebuah makam, lalu tanya, "Di mana tempatnya?"

Pok Yang-thian memandang sebuah makam yang besar di sisi kiri, katanya, "Di depan kuburan itu, cukup digali sedalam tiga kaki saja dan akan menemukannya."

Segera It-hiong melolos pedang pandak katanya kepada Bun-hiong. 'Harap wakilkan aku mengawasi dia, akan kugali tempat itu "

Lalu ia mendekati kuburan yang dimaksud, waktu ia memeriksanya dengan teliti, terlihat di depan makam memang ada bagian tanah yang gembur ia tahu keterangan Pok Yang-thian tidak dusta, segera ia gunakan pedang untuk menggali

Bun-hiong tahu keadaan cukup gawat, bahaya senantiasa mengintai, setiap saat bisa terjadi sesuatu yang tak terduga sebab itulah dia tidak berani lengah, segera ia pun menghunus pedang dan berjaga di samping Pok Yang-thian sambil mengawasi keadaan sekitarnya.

Cara It-hiong menggali sangat cepat, hanya sebentar saja tempat galiannya sudah sedalam tiga kaki, ujung pedang telah menyentuh sesuatu benda keras

Ia taruh pedangnya, lalu berjongkok dan menggunakan tangan untuk mengeruk tanah kemudian dari dalam liang dapat diangkat keluar satu bungkusan.

Bungkusan itu segera dibuka, benar juga terdapat kotak hitam itu.

Melihat kotak sudah dikeluarkan oleh anak muda itu, segera Pok Yang-thian berseru, "Nah, sekarang tentu kalian boleh membuka hiat-toku bukan?

"Baiklah" kata It-hiong "Pang beng, harap bebaskan hiat to yang kututuk tadi

Siapa tahu belum lenyap suaranya, mendadak Pang Bun-hiong berteriak kuatir. "Awas, ada bahaya!'

'Wutt, mendadak sesosok bayangan melompat keluar dari balik sebuah makam yang berdekatan dari situ, secepat kilat menerjang tiba

Penyergap ini berbaju hitam mulus, membawa Boan-koan pit senjata berbentuk potlot Begitu melompat tiba segera ujung potlot baja

menikam kepala Liong It-hiong gerakannya cepat dan serangannya keji.

It-hiong tertawa keras sambil menjatuhkan diri dan menggelinding ke samping sehingga serangan orang terhindar, berbareng ia sambar pedang pandak yang ditaruhnya di samping tadi terus balas menusuk

Tapi pendatang itu juga sangat gesit, sekali liput serangannya segera ia menendang, kedua kaki menendang sekaligus secara berantai.

Terdengar suara "plok", kaki kirinya berhasil menendang pergelangan tangan kanan It-hiong yang memegang pedang, menyusul tangan orang berbaju hitam itu meraih, kotak hitam hendak direbutnya.

Eh, jangan sembrono!" teriak It-hiong sambil melejit dengan gerakan indah kakinya balas mendepak dan tepat mengenai pinggang orang.

Depakan ini cukup keras, kontan orang itu terpental dua tombak jauhnya, namun orang itu memang hebat, dia tidak jatuh terbanting melainkan membalik tubuh selagi terapung di udara lalu turun ke bawah dengan enteng Ia

tidak kapok, segera ia menerjang maju lagi.

Akan tetapi saat itu kotak hitam sudah dipegang oleh It-hiong, begitu melihat lawan menerjang tiba langsung ia sambut orang dengan pedangnya sambil berseru, "Aha, sahabat, perkenalkan dulu namamu, pedang Liong It-hiong tidak pernah membunuh kaum kroco yang tak bernama!'

Melihat pedang pandak yang dipegang It-hiong pendatang itu tahu pasti pedang pusaka yang dapat memotong besi serupa merajang sayur, seketika timbul rasa jeriinya, cepat ia menahan daya terjangnya. jawabnya sambil tertawa seram, 'Haha baik kuberi tahu aku tidak perlu ganti nama dan tukar she, Hiat-pit-siucai Hui Giok koan adanya "

Kiranya dia ini si sastrawan pensil berdarah, salah satu dari Lok-lim jit coat, saudara angkat Pokyang Thian (ralat: nama Pok Yang-thian hendaknya dibaca Pokyang Thian, sebab she orang ini yang benar adalah Pokyang — Gan K L)

Air muka Pokyang Thian kelihatan rada berubah, sedapatnya ia memperlihatkan senyum gembira, katanya, "Ah, Lolak (keenam),

engkau sudah datang?!"

Usia Hiat-pit siucai Hui Giong koan belum ada 40 an, wajahnya cukup cakap, tapi sikap nya kelihatan kejam dan seram, sinar matanya mencorong tajam serupa setiap saat hendak mencaplok mangsanya, menakutkan kelihatan nya

Ia mendengar teguran Pokyang Thian tapi dia tidak balas memandangnya, bahkan melirik pun tidak ia hanya menjawab dengan terkekeh aneh "Hehe, memang betul, kudatang untuk menolongmu!"

"Bersama siapa pula kedatanganmu ini? tanya Pokyang Thian

Dengan tertawa cjek Hiat pit-siucai Hui Giok-koan menjawab, "Tidak banyak seluruh nya cuma tiga orang saja yang datang kemari termasuk diriku Siaute tahu Pokyang hong tidak suka ada orang lain yang terlalu banyak ikut campur urusan ini, maka tidak berani ku ajak teman yang lain lagi."

Pokyang Thian kelihatan kikuk, katanya dengan menyengir Ah engkau salah paham, Lolak Soalnya aku tidak sempat memberitahukan kepada kalian, sama sekali aku tidak mempunyai pikiran ingin menarik keuntungan untuk diri sendiri

Hiat pit siucai Hui Giok koan tidak meng

gubrisnya lagi, ia pandang Liong It-hiong sambil menyeringai, katanya Liong-hiap sudah lama kudengar nama kebesaranmu cuma malam ini sudah menjadi tekadku akan mengambil kotak hitam ini kendaknya kau ahu gelagat sedikit dan janganlah melawan"

"Hahaha!" It hiong tergelak Aku Liong It-hiong justru seorang yang tidak mau tahu gelagat, ibaratnya sebelum melihat peti mati takkan menangis sebelum tiba saat terakhir takkan menyerah Maka kalau engkau menghendaki peti ini, kauperlu perlihatkan sejurus dua dulu kepadaku

"Baik segera akan kuperlihatkan padamu!" jengek Hiat-pit-siucai Bicara sampai di sini, segera ia berpaling dan bersoru, "Avo keluarlah Hek pek ji-long!

Air muka It-hiong dan Bun hiong sama berubah demi mendengar sebutan "Hek pek-ji long" atau kedua serigala hitam dan putih

Hampir setiap orang persilatan pasti tahu dua orang bersaudara yang berjuluk Hek pek ji long ini, sebab mereka adalah jago kelas tinggi dunia persilatan yang sudah terkenal sejak beberapa puluh tahun yang lalu Bicara

tentang ilmu silat mereka pasti tidak di bawah Koh-ting Tojin, Kim kong Taisu dan lain-lain, dalam hal kebesaran nama bahkan boleh dikatakan tidak di bawah siapa pun, sebab kisah hidup mereka memang sangat istimewa, mereka dibesarkan oleh seekor induk serigala.

Konon pada lebih 50 tahun yang lalu, mereka diketemukan oleh seorang kosen dunia persilatan di tengah suatu gerombolan serigala.

Tokoh kosen itu menghalau kawanan serigala itu dan membawa mereka kembali ke dunia manusia Setelah dididik selama belasan tahun barulah sifat manusia mereka dapat di kembalikan sebagian

Lantaran sejak kecil mereka hidup di tengah kawanan serigala, gerak-gerik mereka menjadi gesit dan cekatan luar biasa, maka setelah berhasil menguasai ilmu silat, kungfu mereka tambah mengejutkan, kemudian orang kosen itu meninggal dunia, mereka lantas berkelana di dunia kangouw, tidak lama kemudian lantas terkenal sebagai Hek pek-ji-long Banyak jago kelas tinggi dikalahkan mereka

Cuma meski ilmu silat mereka cukup tinggi, namun dalam pandangan orang dunia

persilatan mereka bukanlah "tokoh" sebab mereka suka bertindak ngawur, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, tindak-tanduknya tidak mempunyai pendirian, asalkan ada orang mengundang mereka makan minum sepuasnya dan mereka pun siap menjual nyawa bagi siapa pun, jadinya serupa dua ekor anjing piaraan saja

Begitulah, maka ketika Hiat-pit siucai berteriak, serentak Hek-pek-ji-long melompat keluar dari tempat sembunyinya, sekali lompat saja lantas berada di depan.

Usia Hek-pek ji-long ini sudah di atas 60 an, yang satu berbaju hitam dan yang lain berbaju putih, wajah sama jelek dan seram, sama sekali tidak berbau manusia

Senjata yang digunakan Hek long atau serigala hitam adalah Song-bun kiam, pedang kematian. Sedangkan senjata Pek long atau serigala putih adalah sepasang golok

Segera Hiat-pit-siucai mengangkat Boan koan pit dan memberi tanda menyerang, berbareng ia sendiri lantas melompat mundur.

Hek-pek ji-long serupa dua ekor anjing yang sudah terlatih, begitu melihat perintah

sang majikan serentak mereka menubruk ke arah It-hiong dan Bun hiong

Begitu menubruk maju segera serigala hi tam menusuk Bun hiong dengan pedangnya

Serigala putih menerjang It hiong, ia putar kedua goloknya dan menyerang tanpa kenal ampun

Terpaksa It-hiong berdua menyambut serangan mereka, tapi baru saling gebrak beberapa jurus It-hiong berdua sudah tercecar hingga rada kelabakan

Gerak serangan Hek-pek ji long selain aneh dan cepat luar biasa, setiap jurus serangannya sangat berlawanan dengan peraturan ilmu silat umumnya dan di luar dugaan, ketambahan lagi sifat mereka yang liar dan suka berkelahi, maka pertarungan mereka dilakukan dengan kalap, hanya menyerang tanpa bertahan sebab itulah sejak mulai mereka sudah di atas angin sehingga It hiong berdua terdesak mundur melulu

Melihat Hek pek ji long pasti di atas angin Hiat-pit-siucai Hui Giok koan tidak perlu lagi membantu mereka, ia lantas mendekati Pokyang Thian, dengan tertawa yang

[illegible]uat ia berkata, "Eh, Pokyang-heng, kenapa engkau hanya berbaring saja dan tidak mau bangun?"

"Ah jangan bercanda, Lofak," jawab Pokyang Thian dengan menyengir

Tadi kudatang tepat pada waktunya sehingga berhasil menyelamatkan kotakmu, coba lihat bagaimana engkau akan berterima kasih padaku? tanya Giok-koan dengan tertawa

Kita kan saudara sendiri, bagaimana kalau separo separo?" jawab Pokyang Thian

Aha, bagus sekali!" seru Hui Giok koan dengan tertawa senang

"Jika begitu, lekas kaubebaskan hiat-toku mereka telah menutuk hiat to kelumpuhanku" seru Pokyang Thian

"Baik, akan kubebaskan dirimu," Hui Giok koan mengangguk

Habis berkata Boan-koan-pit yang dipegangnya mendadak menikam ke hulu hati Pokyang Thian

Keruan Pokyang Thian menjerit, "Aduhhh!"

Seketika matanya terbelalak lebar seperti tidak percaya kepada apa yang terjadi tersak pula dengan suara gemetar Ah Hui Giok

koan, keji . keji amat kau "

Hui Giok koan menarik Boan koan-pitnya yang berlumuran darah, ucapnya dengan tertawa. "Ah, jangan berkata begitu, apa yang kulakukan ini kan cuma membebaskanmu dari penderitaanmu saja"

Pokyang Thian tidak bersuara lagi, sebab dia memang benar telah mendapatkan "pembebasan" pembebasan segalanya, hanya kedua matanya saja yang tetap mendelik sebesar gundu, agaknya mati pun dia masih penasaran

Hui Giok-koan mendepak mayat Pokyang Thian sambil memaki, 'Bedebah, jika mati penasaran boleh kau mengadu saja kepada Giam-lo ong (raja akhirat) di neraka sana"

Dapatkah It-hiong dan Bun-hiong melepaskan diri dari kerubutan Hui Giok koan dan begundalnya?

Bagaimana nasib Pokyang Thian? Bagaimana pula nasib kotak wasiat itu?

-- Bacalah jilid ke-8 —

Penerbit
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 8

Dalam pada itu Liong It-hiong dan Bun-hiong sudah beberapa puluh jurus bergebrak dengan Hek-pek-ji-long, mereka telah mengeluarkan segenap kemahiran kungfunya tetap juga sukar menahan serangan kedua serigala hitam putih yang lihai itu

Liong It-hiong merasa kotak hitam itu masih dikuasai olehnya, rasanya tidak perlu mengadu jiwa dengan lawan, segera ia berteriak, "Pang-heng, ayolah kita angkat kaki saja!"

Sambil berteriak sekuatnya pedang menyabat sehingga serigala putih terpaksa melompat mundur, kesempatan itu digunakan oleh It-hiong untuk melompat ke belakang terus kabur secepatnya

Tentu saja serigala putih tidak tinggal diam, ia berteriak aneh terus mengejar

Agaknya Hui Gioa-koan sudah mempunyai

perhitungan yang mantap, ia tidak membalas serigala putih untuk mencegat Liong It-hiong, malahan ketika dilihatnya It-hiong melarikan diri, segera ia menubruk ke arah Pang Bun-hiong

Karena seruan It hiong selagi Bun-hiong hendak ikut kabur, mendadak dirasakan angin tajam menyambar dari belakang, ia tahu Hui Giok-koan sedang menyerangnya cepat ia mengelak, berbareng pedangnya balas menabas

Hui Giok-koan menangkis dengan potlot bajanya, menyusul dengan jurus Tiam-ciok-sing-kim" atau menutuk batu menjadi emas ia tusuk pinggang lawan sambil mengejek, 'He-he rebahlah anak muda!'

"Kentut busuk!" teriak Bun-hiong dengan gusar sambil berkelit, berbareng pedang balas menusuk muka orang

Tapi pada saat itu juga pedang serigala hitam telah meuyambar tiba, mengancam kaki kirinya

Terpaksa Bun hiong menarik kembali pedangnya untuk berjaga, ia tangkis serangan serigala hitam habis itu sekali berputar ia tabas pinggang Hui Giok koan

Sebenarnya serangan ini hanya gerak tipu saja, dilihatnya Hui Giok-koan melompat mundur, serentak ia angkat langkah seribu alias kabur

Siapa tahu baru saja tubuhnya melayang ke atas, tahu-tahu pedang si serigala hitam menyambar tiba pula dari sebelah kiri dengan cara yang aneh dan tak terduga

Terpaksa Bun-hiong angkat pedang buat menangkis lagi, karena tubuhnya terapung di udara, ketika kedua pedang berada, ia tidak ahan, seketika ia tergetar mencelat ke sana.

Kesempatan itu digunakan oleh Hui Giok koan untuk memburu maju Boan koan pit terus mengetuk dan tepat mengenai betis kanan Bun-hiong

Keruan Bun hiong menjerit kesakitan dan terbanting ke tanah serta tidak sanggup bangun lagi

Tulang betisnya tidak sampai patah atau ak. namun sakitnya jangan ditanya lagi ampir saja ia kel ngar

Sambil mendengus potlot baja Hui Giok-koan menutuk lagi dan tepat mengenai hiat a kelumpuhan katanya, "Rebah dan istirahatlah!"

Mestinya pedang serigala hitam juga menusuk, mendengar itu ia urung menyerang dan bertanya, "Tidak kaubunuh dia?"

"Tidak," kata Giok-koan. "Akan kugunakan dia untuk menukar kotak itu."

Serigala hitam memandang ke sana, katanya, "Tapi entah lari ke mana bocah tadi?"

"Jangan kuatir," kata Hui Giok-koan dengan tertawa "Umpama adikmu tidak berhasil menyusulnya, kuyakin sebentar dia akan putar balik kembali."

Dalam pada itu Liong It-hiong sudah kabur meninggalkan tanah pekuburan itu. sedangkan serigala putih masih terus mengejar. Ketika melihat Bun-hiong tidak ikut lari, ia merasa tidak pantas menyelamatkan diri sendiri, segera ia berhenti dan melintangkan pedang di depan dada sambil membentak. "Berhenti! Coba jawab dulu pertanyaanku!"

Si serigala putih benar-benar berhenti, tanyanya sambil menyeringai, "Kaumau tanya apa?"

"Kalian bersaudara dibayar berapa oleh Hiat-pit-siucai Hui Giok-koan sehingga kalian

mau membantunya?" tanya Liong It-hiong

Serigala putih memperlihat lima jari, jawabnya dengan tertawa "Lima kati, lima kati hoa-tiau (nama arak)."

"Hah, cuma segitu? Terlampau pelit!" ucap It-hiong

"Apa katamu?" serigala putih melengak

It-hiong mengangkat kotak hitam katanya dengan tertawa, "Yang diincar Hui Giok koan adalah kotak ini. Meski isi kotak ini bukan harta benda mestika, namun nilainya sukar ditaksir Dia minta kalian membantunya merampas kotak ini, tidak pantas kalau dia begitu pelit, hanya memberi lima kati hoa-tiau saja kepada kalian."

"Selain lima kati hoa-tiau, masih ditambah lagi sepuluh kati daging," tukas serigala putih.

"Ah, masih tetap kikir," ujar It hiong sambil menggeleng "Bilamana aku, paling sedikit akan kuberi kalian lima ratus tahil perak."

"Tidak, kami tidak mau perak, kami hanya menghendaki barang makanan," kata serigala putih

"Perak kan dapat dibelikan makanan, masa

kalian tidak mau terima uang perak?" ujar It hiong heran.

"Kami tidak dapat membeli, kami hanya dapat makan," sahut Pek-long alias serigala putih

"Oo, kiranya begitu, jadi barangsiapa minta bantuan kalian, cukup mereka memberi makan kepada kalian dan segala apa pun akan kalian kerjakan?"

"Ya, begitulah," jawab serigala putih sambil mengangguk

"Baik, aku akan memberi sepuluh kati hoa tiau dan 20 kati daging kepada kalian mau" tanya It-hiong

"Sepuluh kati hoa-tiau itu berapa jumlahnya?" tanya serigala putih dengan bingung

"Kira-kira satu gentong sebesar ini," ucap It-hiong sambil kedua tangan membuat suatu lingkaran besar.

Serigala putih merasa senang, serunya, "Ha jika begitu, berapa pula banyaknya 20 kati daging itu?"

"Ada sebanyak seekor anjing, cukup dimakan tiga hari oleh kalian," tutur It-hiong

"Baik boleh kauberikan kepada kami 10

kati hoa-tiau dan 20 kati daging, lalu takkan kubunuh dirimu," kata serigala putih dengan kegirangan.

"Selain itu kalian harus juga membantuku membereskan Hiat-pit siucai Hui Giok-koan itu," tukas It-hiong

"Maksudmu, harus kubunuh dia?" serigala putih menegas

"Ya, betul," It-hiong mengangguk.

Serigala putih tertegun dan berpikir sejenak, katanya kemudian sambil menggeleng "Tidak boleh, ia bilang akan memberi lima kati hoa-tiau dan sepuluh kati daging kepada kami, tidak boleh kubunuh dia"

"Coba jawab, mana lebih banyak antara lima kati dan sepuluh kati?" tanya It-hiong tiba-tiba.

"Hm, dengan sendirinya sepuluh kati lebih banyak, jangan kauktra aku tidak dapat berhitung," jengek serigala putih dengan lagak cerdas

"Kalau sudah tahu sepuluh kati lebih banyak daripada lima kati, kan harus kauturut kepada perkataanku dan jangan tunduk kepadanya," ucap It-hiong dengan tertawa.

Kembali serigala putih berpikir sejenak lalu tanya. "Kapan akan kauberi sepuluh kati hoa-tiau dan dua puluh kati daging kepada kami?"

"Setelah membunuh Hui Giok-koan segera akan kubawa kalian ke kota untuk makan minum," jawab It-hiong

"Betul tidak dusta?" serigala putih menegas.

"Pasti tidak kujilat kembali." jawab It hiong.

"Jilat kembali apa?" tanya serigala putih dengan bingung

"Maksudku pasti tidak ingkar janji takkan menjilat kembali apa yang sudah kukatakan." tutur It-hiong

"Dan kalau dusta, engkau mengaku sebagai anak kura-kura, jadi?"

"Baik," sahut It-hiong

"Ayo berangkat!" kata Pek-long akhirnya segera ia putar balik dan lari ke pekuburan tadi.

Sudah lama It-hiong mendengar cerita bahwa Hek-pek-ji-long mudah dipikat dengan hadiah, sungguh tak terduga sedemikian gampang caranya. Tentu saja ia sangat girang, segera ia pun berlari ke sana

Hanya sebentar saja kedua orang sudah lari kembali sampai di lereng bukit tadi, tertampak Bun-hiong menggeletak di situ keruan It-hiong terkejut, cepat ia tanya. "He, Pangheng, bagaimana keadaanmu?"

Karena hiat-to kelumpuhan tertutuk, Bunhiong tidak dapat bergerak sehingga masih terbujur di situ, jawabnya, "Ai, untuk apa kaukembali lagi?"

Hiat pit-siaucai Hui Giok koan terbahak-bahak, katanya terhadap si serigala hitam "Coba lihat, tidak kiliru bukan dugaanku tadi?"

Hek-long atau serigala hitam memperlihatkan rasa kagum, jawabnya, "Ya, engkau sangat pintar"

Dengan potlot bajanya Hui Giok koan mengancam hulu hati Pang Bun-biong, kembali ia bergelak tertawa dan berkata "Nah, Liong-hiap, engkau lebih mengutamakan kotak hitam itu atau mementingkan sahabatmu ini?"

It-hiong berkerut kening dan tidak menjawab.

Mendadak serigala putih berseru Koko, lekas binasakan dia!"

Tentu saja serigala hitam melongo bingung tanyanya "Membinasakan siapa?"

Serigala putih menuding Hui Giok koan dengan goloknya dan berkata, "Dia!"

Kembali serigala hitam melenggong Sebab apa?"

Serigala putih menuding It hiong dan menjawab, Ia berjanji akan memberi kita sepuluh hai hoa tiau dan dua puluh kati daging sapi."

Serigala hitam tampak bingung ucapnya Mana lebih banyak 10 kati hoa tiau dan 20 kati daging atau lima kati hoa-tiau dan sepuluh kati daging?"

"Ai, sungguh bodohengkau ini, dengan sendirinya 10 kati hoa-tiau dan 20 kati daging lebih banyak" seru serigala putih dengan lagak lebih pintar

"Hah, bagus!" teriak serigala hitam dengan gembira segera pedang bergerak dan bermaksud menyerang Hui Giok koan

Air muka Hui Giok-koan tampak berubah, cepat ia membentak, "Nanti dulu!"

Serigala hitam bergaya siap serang, tanya-

aya [illegible]umau bicara apa?"

Dengan gemas Hui Giok-koan menuding Liong It hiong, teriaknya dengan garang. "Dia menipu kalian, tidak nanti dia mau memberikan 10 kati hoa-tiau dan 20 kati daging kepada kalian"

Tidak, dia sudah berjanji," sela serigala putih. "Dia menyatakan kalau membohongi kami, maka dia mengaku sebagai anak kura-kura (kiasan anak jadah)"

Tampaknya Hui Giok-koan sangat memahami perangai Hek-pek-ji-long segera ia berseru pula, "Jika begitu, akan kuberi 30 kati hoa-tiau dan 30 kati daging kepada kalian."

"Maksudmu, pemberianmu itu jauh lebih banyak daripada pemberiannya?" tanya serigala putih.

"Betul," jawab Giok-koan

Dengan menyesal serigala putih lantas berkata kepada Liong It-hiong, "Wah, maaf sekarang dia memberi terlebih banyak, terpaksa tidak dapat kuturut perkataanmu lagi."

Habis bicara segera ia mendesak maju ke arah It hiong.

Cepat It hiong menggoyang goyang kedua tangannya dan berseru, 'Sabar dulu, sabar

Dia hanya memberi 30 kati, sekarang kuberi 60 kati, kalian tetap menurut saja kepadaku."

"60 kati itu berapa?" tanya serigala putih dengan bingung.

"Satu kali lebih banyak daripada 30 kati," jawab It-hiong.

Kembali hati si serigala putih tergelitik, ia berpaling dan tanya serigala hitam, "Koko, dia bilang 60 kati satu kali lebih banyak daripada 30 kati, kaumau tidak?"

"Apa benar dia tidak membohongi kita?" serigala hitam menegas.

"Pasti benar, tidak nanti dia berani menipu kita," ucap serigala putih dengan penuh keyakinan. "Sebab dia sudah menyatakan. bila dia menipu kita, maka dia adalah anak kura kura."

"Baik kita terima," jawab serigala hitam, sembari bicara segera ia hendak melancarkan serangan.

Cepat Hui Giok-koan berteriak, "Nanti dulu! Biarlah kuberi kalian seratus kati hoa-tiau dan seratus kati daging."

Seketika serigala hitam mengurungkan lagi serangannya dan bertanya, "Apakah seratus kati

lerlebih banyak daripada enam puluh kati?"

"Tentu saja jauh lebih banyak," jawab Hui Giok-koan.

Serigala hitam sangat senang, serunya, "Nah, adikku, dia bilang seratus kati jauh lebih banyak daripada enam puluh kati. jadi kita tetap menuruti kehendaknya saja."

"Biar kuberi seribu kati hoa-tiau dan seribu kati daging kepada kalian!" tanpa ayal It hiong lantas berteriak pula.

"Haha, tidak perlu dijelaskan lagi juga ku tahu, tentu seribu kati jauh lebih banyak daripada seratus kati, bukan?" seru Pek-long dengan tertawa lebar.

"Betul lebih banyak sepuluh kali," sambung It-hiong.

"Nah, Koko," serigala putih berpaling kepada serigala hitam, "kita bekerja bagi orang lain dengan tujuan bisa banyak mendapat makanan dan arak, jika dia mau memberi seribu kati, kita . "

Tidak kepalang rasa gemas Hui Giok koan dengan gusar ia mengentak kaki dan berteriak, "Huh, seribu kati saja terhitung apa? Biar kuberi kalian lima ribu kati hoa-tiau dan lima ribu kati daging "

Tampaknya ia kuatir Liong It hiong akan menyaingi lagi dengan harga lebih tinggi, dengan bengis ia mendahului menuding anak muda itu dan membentak, "Ayo, berani kaubuka mulut lagi segera kubinasakan kawanmu ini!"

Ketika melihat Bun hiong sudah jatuh dalam cengkeraman musuh tadi, saat itu juga ia sudah tahu kotak hitam itu sukar dipertahankan lagi. Sebabnya dia berlomba tawar menawar jasa Hek-pek ji-long, tujuannya hanya ingin membuat utang lawan menumpuk setinggi-nya sehingga mendatangkan kerepotan di kemudian hari.

Dengan tertawa It hiong lantas menjawab, Baiklah, aku menyerah, engkau yang menang, engkau yang berhasil membeli mereka "

"Tidak jadi kauberi hoa-tiau dan daging kepada kami?" tanya serigala putih.

It-hiong berlagak serba susah, ucapnya, "Aku tidak punya cukup uang untuk membeli lima ribu kati hoa tiau dan lima ribu kati daging, sebaliknya dia punya, terpaksa aku menyerah padanya "

"Jika begitu, kami harus menurut kepada

perkataannya dan akan membunuhmu," kata serigala putih

"Tidak perlu kalian membunuhku, yang dikehendaki dia hanya kotak ini saja," ujar It-hiong. "Betul tidak. Hiat pit siucai?"

Hui Giok koan mengangguk, "Betul, asal kan kauserahkan kotak itu, segera engkau dan Hou-hiap yang menggeletak ini boleh pergi dengan bebas "

"Jika kauingkar janji berarti engkau anak kura-kura," tukas It hiong

"Selamanya orang she Hui kalau bilang satu tidak pernah berubah menjadi dua," kata Hui Giok-koan.

'Baik, ambil ini!" seru It-hiong sambil melemparkan kotak hitam

Hui Giok-koan menangkap kotak itu dan benar juga ia tidak membikin susah Pang Bun hiong, lalu melompat mundur dan membentak, Ayo berangkat, Hek pek-ji long!"

Tanpa bicara Hek-pek ji-long ikut pergi

Mendadak Liong It-hiong berteriak, 'Hek pek-ji-long, jangan lupa dia sudah berjanji hendak memberi lima ribu kati hoa-tiau dan lima ribu kati daging kepada kalian

"Tidak, kami tidak lupa," jawab serigala putih dari kejauhan. sudah belasan tombak jauhnya mereka berlari pergi bersama Hui Giok-koan dan akhirnya menghilang dalam kegelapan

It-hiong lantas mendekati Bun-hiong katanya dangan tertawa sambil berjongkok di sampingnya, "Apakah hiat-tomu tertutuk?

Bun hiong menghela napas, katanya "Betul cuma yang paling celaka adalah kaki yang terketuk ini, hampir kumati kesakitan!"

Segera It-hiong membuka hiat-to orang yang tertutuk. lalu menggulung kaki celananya tertampak bagian betis merah bengkak dan matang biru, ia terkejut, tanyanya dengan kuatir, Retak tidak tulangnya?

"Tidak, kalau patah kan runyam " jawab Bun-hiong.

"Tadi kusuruh kaulari, kenapa tidak kaulakukan?" tanya It-hiong

"Tentu saja aku ingin lari, tapi takdapat lari," jawab Bun-hiong.

"Ai, akibat dirimu kotak hitam itu jadi hilang lagi," ucap It-hiong.

Dengan mendongkol Bun hiong menjawab,

"Hm, bisa juga kaubicara demikian. Kalau tidak ada aku tentu sejak tadi tamat riwayatmu."

It-hiong tertawa, "Baik, tidak kusalahkan dirimu lagi. Marilah kita pulang."

Bun-hiong meraba betisnya yang bengkak, katanya, "Jangan tergesa dulu, sekarang aku masih kesakitan setengah mati dan tidak sanggup berjalan "

It-hiong berpaling dan memandang jenazah Pokyang Thian, katanya kemudian sambil menggeleng "Orang she Hui itu sungguh berhati keji sampai saudara angkat sendiri juga dibunuhnya."

"Ini menandakan biarpun mengangkat saudara juga tidak ada gunanya, makanya tidak nanti aku mengangkat saudara dénganmu," ujar Bun hiong

It hiong tertawa, Belum pernah kumimpi mengangkat saudara denganmu, buat apa kau bicara demikian?'

Bun hiong juga tertawa, tanyanya, "Eh, mengapa dengan begitu saja kauserahkan kotak hitam itu kepadanya?'

'Sebab kalau kotak hilang masih dapat

dicari kembali sebaliknya bila kaumati ka tidak dapat hidup lagi," ujar It hiong

Bun-hiong tersenyum. "Kita bukan saudara angkat segala, buat apa kautolong diriku?'

"Justru lantaran kita bukan saudara angkat, makanya harus kuselamatkan nyawamu, jawab It-hiong

'Dan sekarang kotak itu sudah hilang di bawa lari, apa rencanamu sekarang?' tanya Bun hiong

"Akan kubawa Ni Beng-ai untuk menemui Tui-beng-poan-koan To Po-sit," jawab It-hiong

"Apa dengan cara demikian akan dapat menemukan kembali kotak itu?

It-hiong menggeleng, "Tidak, sementara ini takkan kupikirkan kotak itu"

"Sebab apa?' tanya Bun-hiong

"Setelah kupikir pergi datang aku merasa tidak perlu membuang nyawa bagi kotak itu, kata It-hiong "Bila sekarang kurebut kembali kotak itu soal lain tidak kuketahui, yang jelas kawanan Lok lim jit coat yang lain seperti Ang liu soh Ban Sam hian, Cian in jiu Loh Bok kong, Kim ci pa Song Goan po, Tok gan bu siang Ong Siang dan Cong jing-bin Seng It

iong pasti akan muncul susul menyusul, sebab itulah lebih baik bagiku untuk menunggu dan melihat dulu akan kutunggu bilamana mereka sudah saling labrak hingga kehabisan tenaga dan ambruk sendiri barulah kuambil kembali kotak itu"

"Masa engkau tidak kuatir dalam pada itu ada orang akan membuka kotak itu dan membawa lari isinya?' tanya Bun-hiong dengan tertawa

'Jika Pokyang Thian saja tidak mampu membukanya, orang lain pasti sukar juga membukanya," ujar Liong It-hiong "Kupikir di antero kolong langit ini cuma ada dua orang saja yang mampu membukanya"

'Dua orang siapa? tanya Bun-hiong,

"Yang satu adalah orang yang memasukkan barang ke dalam kotak itu

"Dan seorang lagi ialah si tokoh misterius di Cap-pek-pan-nia itu, bukan?' tukas Bun-hiong

Tepat!' It hiong mengangguk

"Sampai saat ini mungkin kedua orang itu belum lagi mengetahui kotak hitam itu sedang menjadi incaran orang banyak," kata Bun-hiong

"Betul," sambung It-hiong "Adapun kecuali kedua orang itu. barangsiapa berani sembarangan membuka kotak itu, mungkin mereka akan ikut meledak sehingga hancur lebur oleh obat pasang yang terisi di dalam kotak"

"Sebab itulah engkau tidak kuatir akan kehilangan kotak itu," tukas Bun-hiong dengan tertawa.

'Betul, sebab itulah satu-satunya urusan yang akan kita kerjakan sekarang adalah membawa Oh Beng-ai untuk menemui To Po-sit"

Terbeliak mata Bun-hiong, "Apa katamu? Kaubilang KITA?'

It-hiong mengangguk, "Ya, kita, kecuali engkau tidak mau ikut pergi"

Bukankah kemarin kaubilang takdapat membawaku menemui To Po-sit, kenapa sekarang pendirianmu berubah?"

It-hiong menengadah memandang bintang yang bertaburan di langit, jawabnya dengan tertawa "Sebab cuaca malam ini sangat indah"

Dengan pedang terhunus Bun hiong berdiri, tulang betis terasa sangat sakit dengan kening bekernyit ia berkata, "Wah, tidak sanggup, aku tidak dapat berjalan . "

"Akan kugendongmu," kata It-hiong, segera ia tarik Bun-hiong ke punggungnya dan dibawa lari ke bawah bukit

—o0O0o—

Pada suatu pagi hari yang cerah, dengan menumpang sebuah kereta mewah Liong It-hiong datang ke Boan-wan-jun.

Jalan Kembang yang pada malam hari ramai dikunjungi orang itu, pada pagi hari kelihatan sepi lengang. Pintu setiap rumah hiburan itu masih tertutup rapat, para perempuan hiburan itu masih tidur nyenyak, sudah menjadi kebiasaan mereka, kalau hari sudah lewat lohor barulah mereka bangun. Habis itu berdandan dan makan siang, lalu siap bekerja lagi menerima tamu

It-hiong turun dari keretanya ia pesan kusir supaya menunggu, lalu ia mengetuk pintu Boan-wan-jun

Sampai sekian lamanya ia mengetuk pintu baru kelihatan seorang pesuruh membuka pintu dengan mata masih sepat, begitu pintu terbuka ia lantas mengomel, "Ai Tuanku, pagi baru tiba engkau sudah datang kemari, masa Aduh, ampun, kiranya Liong-kongcu adanya!

Wah maaf hamba bermata lamur sungguh pantas mampus!"

Setelah tahu siapa yang mengetuk pintu, seketika sikap pesuruh itu berubah, cepat ia memberi hormat dan berulang minta maaf

Sambil melangkah ke dalam rumah It-hiong bertanya, "Di mana Giok-nio?"

"Dia masih tidur, masih tidur, biar hamba membangunkan dia," seru si pesuruh dengan cengar-cengir segera ia hendak lari ke dalam

Tapi It-hiong lantas mencegahnya, Tidak perlu, boleh kaupergi tidur lagi, akan kubangunkan dia sendiri "

Pesuruh itu menjura dan mengiakan

It hiong tidak bicara lagi, langsung ia menuju ke belakang

Setiba di luar kamar Giok-nio, ia coba pasang telinga, setelah tidak terdengar suara mendengkur orang lelaki barulah ia mengetuk pintu

Siapa itu? tanya Giok-nio di dalam dengan suara yang kemalas-malasan.

"Aku?" jawab It-hiong dengan tertawa. "Kekasihmu!"

Giok-nio mengenali suaranya, cepat ia bangun dan berpakaian, lalu membuka pintu kamar, tegurnya dengan tertawa genit, "Kenapa sepagi ini sudah datang kemari?"

It-hiong menyelinap ke dalam kamar, lalu berjongkok melongok kolong tempat tidur, kemudian membuka almari dan menggeledahnya

"Hei, apa yang kaucari?" tanya Giok-nio dengan terkesiap

"Gendakmu!" kata It-hiong dengan tertawa,

"Busyet!" seru Giok nio dengan tertawa Jika engkau sembarangan omong lagi, nanti takkan kugubris lagi dirimu "

It-hiong terus mendekapnya dan menciumnya di sana-sini.

Giok-nio tidak melawan, juga tidak menolak dan membiarkan anak muda itu menciumnya

Sudah dapat hati It-hiong terus merogoh rempala, mendadak ia angkat si nona dan dibawa ke tempat tidur

Keruan Giok-nio menjadi tegang, ia meronta dan berseru "Hei, kaumau apa? Lekas lepaskan, jangan sembrono!"

"Memangnya kenapa?" ujar It-hiong dengan tertawa

"Tidak, tidak boleh," seru Giok nio dengan marah

"Wah, mana tahan!' kata It hiong dengan tangan sibuk menggerayang

Giok-nio memukul dadanya dan berkata, "Jika engkau sembrono lagi segera aku menjerit minta tolong!"

"Boleh saja menjerit, ' kata It-hiong

Benar juga, segera Giok nio pentang mulut hendak berteriak

Tapi It-hiong keburu mendekap mulutnya dan berkata, "Baik, jangan berkaok, biar ku ampunimu "

Habis berucap nona itu lantas dilepaskannya

Muka Giok nio tampak merah dan napas tersengal, katanya, 'Ai, engkau ini juga tidak genah, serupa lelaki busuk yang laia saja, aku tidak gubris padamu lagi "

Tidak gubris padaku?" It hiong menegas

Ehm " Giok-nio mengangguk

"Betul?" It-hiong menegas pula

"Ya," kembali si nona mengangguk.

It hiong menyengir, "Wah, jika begitu terpaksa aku pulang saja "

Sembari bicara ia terus putar tubuh dan mau tinggal pergi.

Giok-nio menjadi kelabakan malah, cepat ia berseru, "Hei, nanti dulu!"

"Ada apa lagi?" It hiong berhenti dan tertawa.

"Kan belum kauceritakan cara bagaimana kauselesaikan orang yang bernama Tam Peksun itu, kenapa kaupergi begitu saja?" ujar Giok-nio

"Habis, engkau tidak menggubrisku lagi," ujar It-hiong

Giok-nio tertawa, ia mendekati anak muda itu dan memerang bahunya, katanya, "Mari, asalkan pakai aturan sedikit tentu kugubris "

"Engkau bukan Ni Beng-ai, cara bagaimana aku harus pakai aturan?"

"Tapi apa pun juga aku masih suci bersih," kata si nona

It-hiong tersenyum katanya. "Baik, mari kita duduk dan bicara "

Ia membawanya duduk di tepi tempat tidur, lalu berkata pula dengan tertawa, "Biar

kuberitahukan padamu, hendaknya engkau jangan kaget Orang yang mengaku bernama Tam Pek-sun itu sesungguhnya bernama Pokyang Thian dan berjuluk In-tiong-yan, saat ini dia sudah mati "

"Hah, kaubunuh dia?" seru Giok nio dengan terkejut.

It-hiong menggeleng, "Tidak, aku tidak membunuhnya, dia mati di tangan seorang saudara angkatnya yang bernama Hiat-pit-siucai Hui Giok-koan Kemarin malam setelah aku dan Pang Bun-hiong membawanya pulang ke hotelnya, kemudian dia mengaku bahwa kotak hitam yang dirampasnya dariku itu ditanam di suatu tanah pekuburan. Kami lantas menyewa kereta dan membawanya ke pekuburan itu "

Begitulah ia lantas menceritakan apa yang terjadi di pekuburan itu semalam

Giok-nio terkejut mengikuti kisah itu, katanya "Wah, dan kotak itu telah dibawa lari begitu saja oleh orang yang bernama Hiat-pit siucai Hui Giok-koan?

It-hiong mengiakan

"Lantas bagaimana keadaan luka Pangkongcu?" tanya Giok-nio.

"Tidak terlalu parah, selang dua hari pun akan sembuh," jawab It-hiong

"Dan sekarang bagaimana rencanamu?" tanya pula Giok nio

Kupikir hendak mengajakmu piknik ke Bok-jiu-oh," kata It-hiong

"Kotak itu tidak kauurus lagi?"

"Tidak mau lagi. Kotak itu adalah benda yang membawa alamat jelek, barangsiapa memperolehnya akan tertimpa sial Aku kan orang baik-baik, buat apa mencari penyakit sandiri?"

Giok-nio berpikir sejenak, katanya kemudian dengan tertawa, "Benar juga kotak itu tidak kauurus lagi. Barang itu memang membawa alamat tidak baik "

"Eh, coba kaupermisi dulu kepada Gui coa yo, keretaku sudah menunggu di luar, ayolah segera kita berangkat pesiar ke Bok-jiu-oh

Giok nio mengiakan, ia beranjak keluar.

Tak lama kemudian ia sudah kembali, katanya dengan tertawa. "Beres Biar kuganti pakaian dulu dan segera kita berangkat Sekarang silakan engkau keluar sebentar."

"Bawalah dua potong baju lebih banyak," kata It-hiong

"Buat apa?" tanya si nona

"Bilamana cukup menyenangkan, boleh kita tinggal beberapa hari di sana," ujar It-hiong

"Wah, jangan," kata Giok-nio,

"Kaukuatir kuganggu dirimu?"

"Habis engkau sudah terbiasa begitu mau tak mau aku harus waspada"

"Jangan kuatir," ujar It hiong dengan tertawa, "Jika hendak kuganggu dirimu, di sini juga dapat kulakukan. Cukup kututuk hiat-to kelumpuhan dan hiat-to bisu, membuatmu tidak dapat bergerak dan bersuara kan dapat kulakukan sekehendakku atas dirimu?"

Engkau harus bersumpah takkan mengganggu," pinta Giok-nio

"Boleh," jawab It-hiong sambil berdoa "Malaikat maha sakti, aku Liong It hiong bersumpah, bilamana tanpa persetujuannya kuganggu dia, biarlah aku mati di atas tubuh orang perempuan"

"Busyet, masa mati di atas tubuh orang perempuan kauanggap sebagai semacam hukuman?" tanya Giok-nio dengan melenggong

"Tentu saja juga semacam hukuman," ja It hiong "Coba pikir, bilamana seorang

lelaki mati di atas tubuh orang perempuan, kan serba susah dia"

Giok-nio mengomel, "Tampaknya mati pun engkau rela asalkan tidur dengan orang perempuan. Tidak bisa, sumpah lagi sekali!"

"Baik," kata It-hiong. "Malaikat maha kuasa, bilamana kuganggu Giok nio, biarlah kalau mati aku dijerumuskan ke neraka"

"Nah mendingan begitu," ujar Giok-nio dengan tertawa "Sekarang keluarlah sebentar"

Dengan tersenyum It-hiong keluar kamar

Giok-nio menutup pintu kamar dan mulai ganti baju dan berdandan.

Tidak terlalu lama ia membuka pintu, terlihat dia bersolek dengan sederhana tapi anggun, sedikit pun tidak ada tanda tanda sebagai anak perempuan dunia hiburan, malah an kelihatan terlebih cantik

"Sudah beres?" tanya It-hiong dengan tertawa

"Ya, boleh tidak aku berdandan begini?" tanya si nona dengan tertawa

It-hiong mengangguk memuji, "Bagus sekali, memangnya engkau harus berdandan cara begini baru memper bernama Ni Beng-ai"

Giok-nio tersenyum menggiurkan, katanya, "Marilah berangkat!"

Segera kedua orang meninggalkan Boan-wan-jun dengan menumpang kereta.

Setelah kereta keluar kota, langsung menuju ke Bok-jiu oh, danau tanpa sedih

"Di mana Pang kongcu?" tanya Giok nio

"Dia tinggal di hotel dan merawat lukanya," jawab It hiong

"Kan menumpang kereta, kenapa tidak mengajaknya serta?" ujar Giok nio

"Ia bilang cuma akan merusak suasana saja bila berada bersama kita, maka tidak mau ikut," tutur It hiong dengan tertawa

"Baik juga dia " ujar Giok nio dengan tersenyum

"Kausuka padanya?" tanya It hiong

"Jangan sembarang omong " jawab Giok-nio. "Aku cuma bilang dia cukup baik, memangnya engkau lantas cemburu?"

It-hiong terbahak. "Haha, masa aku cemburu Soalnya bilamana kausuka padanya, sedikitpun aku takkan marah dan menyesal "

Sebab apa?" tanya Giok nio

"Sebab dia memang ada segi segi yang

patut disukai, aku juga sangat suka padanya," jawab It hiong

"Kalian tidak duel lagi?" tanya Giok-nio dengan tertawa

"Sekarang kami tidak ingin duel lagi, aku tidak sampai hati melukai dia "

"Ilmu silat kalian Pendekar Naga dan Pendekar Hartmau sama tingginya, bilamana kalian mau bergabung untuk kerja sama, berbuat amal dan membantu kaum lemah, tentu kalian akan dapat berbuat banyak.

It-hiong tersenyum. "Jika benar demikian jalan pikiranmu, kami berjanji pasti takkan membuatmu kecewa "

Ia memandangnya dengan lekat-lekat, tanyanya kemudian dengan tersenyum "Giok-nio, apakah nama aslima ialah Ni Beng ai?"

Mendadak Giok nio menunduk dan tidak menjawab

"Eh kenapa?" tanya It hiong

Giok nio terdiam agak lama baru mengangkat kepalanya ! tanya dengan tertawa, "Namaku memang betul Beng ai, hanya tidak she Ni . "

Seberarnya It hiong sudah mengambil ke

putusan asalkan si nona mengaku sebagai adik perempuan Oh Kiam lam maka si nona akan dianggapnya sebagai gadis keluarga baik baik dan takkan main gerayang lagi kepadanya Segera ia tanya, "Engkau tidak she Ni, habis she apa?'

'Aku . . aku she Oh . . ."

"She kan bukan sesuatu dosa, kenapa mesti berdusta dan mengaku she Ni?"

"Sebagai perempuan hiburan yang hina dina buat apa segala sesuatu bicara terus terang kepada orang?"

Betul juga ucapanmu, jika begitu kakak mu bernama Oh Lam hui, begitu?"

"Ya," Giok-nio mengangguk

Melihat si nona belum lagi mau mengaku sebagai adik perempuan Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam, It-hiong rada kecewa juga, ia angkat pundak dan berkata, "Ai, bilamana kakakmu tidak mati, tentu engkau takkan telantar dan terjerumus di dunia hiburan seperti ini.'

"Mungkin sudah suratan nasib," ucap Giok-nio dengan tersenyum getir

"Tapi mengapa engkau tidak mau menikah saja?" ujar It-hiong

"Dalam keadaan tidak punya sanak-kadang cara bagaimana aku dapat menikah? Masa aku harus mendatangi setiap orang dan bertanya apakah mau menikahiku? Cara bagaimana aku dapat bicara demikian?'

"Dan engkau lantas terjerumus ke jurang pelacuran seperti ini?"

"Ya," jawab Giok-nio. "Sejak kecil aku memang hidup miskin dan susah, hampir tidak pernah hidup senang satu hari pun Makanya aku menjadi nekat dan memutuskan akan mencari makan berdasarkan sedikit parasku yang lumayan ini, sedapatnya ingin hidup layak."

"Dan sekarang apakah kaurasakan hidup dengan baik dan layak?' tanya It-hiong.

Giok nio menggeleng, ucapnya dengan tersenyum getir, 'Sekarang menyesal pun sudah terlambat"

"Kukira belum terlampau lambat, asalkan engkau bertekad akan kembali ke tengah masyarakat yang baik engkau pasti dapat hidup dengan baik"

"Bicara sih gampang," ujar Giok-nio dengan menghela napas "Sekali terpeleset menyesal selama hidup, ingin sadar kembali pun sudah terlambat"

Memangnya engkau sendiri merasa tidak sanggup kembali lagi ke jalan yang baik?" tanya It-hiong

"Bukan begitu soalnya," kata Giok-nio. "Aku cuma merasa orang baik sukar dicari Setiap tamu yang datang mencari hiburan hampir seluruhnya bukan . bukan suami idaman . "

"Termasuk aku?" tanya It-hiong dengan tertawa

Giok-nio tersenyum malu, katanya, "Engkau harus dikecualikan, cuma aku cukup menyadari. orang luar biasa seperti dirimu tidak nanti penujui bunga layu semacam diriku ini "

Engkau bukan bunga layu. engkau kan masih suci bersih," kata It hiong

Siapa yang mau tahu" ujar Giok nio "Sekali anak perempuan sudah terjerumus ke dunia hina ini, biarpun dicuci di sungai Kuning juga takkan bersih "

"Jangan engkau menyesali diri sendiri," kata It-hiong "Yang suka padamu bukan cuma aku saja, si Pang Bun hiong pun pernah berkata padaku, katanya bilamana aku tidak mau padamu dia yang mau

Muka Giok nio menjadi merah dan bersuara, "Oo, lantas bagaimana jawabmu?"

"Aku tidak menjawabnya," tutur It-hiong "Cuma, kecuali aku mati, kalau tidak, mana ada kesempatan baginya untuk mendapatkan dirmu "

Dengan perasaan mesra Giok nio memandangnya, katanya dengan gembira, "Engkau tidak . tidak dusta padaku?"

"Asalkan engkau tidak dusta padaku, pasti aku pun tidak dusta padamu," kata It-hiong Mendadak ia menguap kantuk "Semalaman aku tidak tidur dengan baik, sungguh sekarang aku ingin tidur "

'Silakan tidur " kata Giok nio

It-hiong tidak bersuara lagi, ia bersandar ke belakang sebentar saja ia benar tertidur.

Sang surya sudah condong ke barat, kereta itu masih terus melanjutkan perjalanan, sejauh itu Liong It-hiong masih tertidur dengan lelap

Sering Giok-nio melongok ke luar kereta memandang panorama di luar lama lama ia tidak sabar dan juga merasa sangsi, ia lantas mendorong It-hiong sambil berseru, "Hei, bangun, bangun!"

It-hiong membuka mata, tanyanya, "Ada apa?"

"Sejak pagi kautidur sampai sekarang, kan sudah cukup" kata si nona.

It-hiong kucek-kucek matanya yang masih sepat, ucapnya, "Oo, waktu apa sekarang?"

"Sudah dekat magrib," jawab Giok-nio.

It-hiong melongok ke luar kereta, lalu berkata, "Kiranya sudah seharian dalam perjalanan, rasanya aku baru tidur sebentar saja."

"Kita ini kesasar atau tidak?" tanya Giok-nio tiba-tiba.

"Kesasar? Mana bisa?" kata It-hiong

"Menurut cerita orang letak Bok-jiu-oh tidak terlampau jauh, sedangkan kita sudah seharian dalam perjalanan, mengapa belum lagi sampai?"

"Mungkin sudah dekat," ujar It-hiong

"Coba tanya si kusir, mungkin benar kesasar," kata Giok-nio.

It-hiong menyingkap tabir kereta dan tanya si kusir, "Hei, bung, apa kamu tidak salah jalan?"

"Tidak" jawab si kusir.

"Berapa lama lagi baru akan sampai di Bok-jiu-oh?"

"Kira-kira dua jam lagi."

"Masa begitu jauh?"

"Ya"

It-hiong menurunkan tabir lalu tanya Giok nio, "Engkau lapar tidak?"

Terlihat air muka si nona seperti menahan sesuatu perasaan, jawabnya, "Tidak terlalu lapar, cuma aku . aku ingin turun sabentar . "

"Mau apa?" tanya It hiong

Muka Giok nio menjadi merah, "Mau kencing!" ucapnya lirih

"Oo," kembali It-hiong menyingkap tabir dan berseru kepada sais, "Hei, bung, berhenti dulu!"

Kusir mengiakan dan menghentikan keretanya.

It-hiong membuka pintu kereta dan memapah Giok nio turun, tanyanya, "Perlu kuantar tidak?

"Tidak perlu biar kupergi sendiri," jawab si nona.

Ia terus menuju ke dalam hutan di tepi jalan sana, tidak lama kemudian ia sudah kembali dan naik ke atas kereta lagi, katanya "Baiklah, lanjutkan perjalanan"

Maka kereta lantas dilarikan pula ke depan

It-hiong mengeluarkan sebungkus makanan katanya. "Mari kita makan, ini kubawa dari hotel."

Makanan yang dibawanya terdiri dari macam-macam lauk-pauk gorengan dan ada lagi kue tawar Rupanya Giok nio suka makan goreugan sayap ayam ia pilih sepotong sayap dan dimakan dengan nikmatnya

"Lengkap juga perbekalanmu, sungguh rapi cara berpikirmu," kata si nona

"Semua ini khusus disiapkan untukmu. kata It-hiong "Maka harus kaumakan sekenyangnya "

"Lekas kaupun makan ' ajak Giok nio

Tanpa bicara lagi It-hiong lantas makan kue dan lauk-pauk lain

Hanya sebentar saja sebungkus makanan itu sudah disapu bersih oleh mereka Lalu It-hiong mengeluarkan sebotol arak, katanya, "Ini bukan arak melainkan air minum biasa, kaumau minum tidak?"

"Mau berikan secangkir padaku," pinta Giok-nio sambil mengangguk

It-hiong mengeluarkan pula sebuah mangkuk, dituangnya setengah mangkuk air minum itu kepada si nona, katanya dengan tertawa, "Jika ini arak, berani kauminum tidak?"

"Berani," jawab Giok-nio sambil menerima mangkuk air itu

It-hiong tersenyum "Masa engkau tidak takut akan mabuk?'

"Tidak," jawab si nona

"Sebab apa?" tanya It-hiong

"Sebab engkau sudah bersumpah takkan menggangguku," kata Giok-nio Habis berkata ia terus minum semangkuk air itu

"Hihi, engkau terperangkap," ucap It-hiong dengan tertawa

"Apa katamu?' berubah juga air muka Giok-nio

"Telah kutaruh obat tidur di dalam air, segera engkau akan jatuh pingsan," kata It hiong tertawa.

Tentu saja Giok-nio tidak percaya ia mencemooh, "Huh, jangan kautakut-takuti aku "

"Tidak, aku bicara sesungguhnya," kata It-hiong. "Akan kuhitung tiga kali dan engkau akan jatuh pingsan Nah, satu . . dua . tiga!"

"Bluk", Giok-nio benar benar roboh terkulai.

Pada waktu yang tepat It-hiong sempat memegangi si nona sehingga kepalanya tidak sampai terbentur benjut, lalu direbahkannya pelahan di jok

pada saat itulah si kusir mendadak menyingkap tabir dan melongok ke dalam, katanya dengan tertawa, "Wah, alangkah kejamnya engkau ini, betul-batul telah kaukerjai dia"

"Terpaksa," kata It-hiong. "Biarlah dia tidur nyenyak kan lebih baik, kalau tidak mungkin dia akan ribut."

"Betul, jika dia tahu engkau tidak mengajaknya piknik ke Bok-jiu-oh, pasti dia akan ribut," kata si kusir dengan tertawa. "Cuma, engkau akan menggunakan kesempatan pada kesempitan atau tidak?"

"Jangan kuatir, orang she Liong tidak nanti berbuat curang," kata It-hiong

"Sudah seharian aku mengendari kereta, sekarang giliranmu," kata kusir itu.

"Busyet," seru It hiong dengan tertawa "Engkau ini kusir, aku penumpang, masa kusir berani menyuruh penumpang menjadi kusir

bagimu? Sungguh terlalu!"

"Jangan omong kosong, lekas mengendarai kereta," seru si kusir sambil menghentikan kretanya, lalu menyusup ke dalam kereta.

"Dan awas, jangan kaugerayangi dia, ada kemungkinan akan kuambil dia sebagai istri," kata It-hiong.

"Ya, ya, tahu," jawab si kusir.

It-hiong tertawa dan turun dari tempat duduknya, lalu naik ke bagian kusir di depan, ia tarik tali kendali dan dilarikan lagi kereta itu

Kiranya si kusir yang mendadak berubah menjadi penumpang ini tak-lain-tak-bukan adalah samaran Hou-hiap Pang Bun-hiong

Sesudah duduk di kereta, Bun-hiong menyingsingkan kaki celananya untuk meriksa betis yang cedera dipukul Hui Giok-koan itu, dilihatnya bagian itu belum hilang bengkakuya, ia menggeleng kepala dan menghela napas, gumamnya, "Sialan, hampir pateh kakiku oleh pukulan Hui Giok-koan."

It-hiong tertawa mendengar ucapannya, katanya, "Hanya terluka sedikit saja sudah berkeluh kesah panjang pendek, tampaknya eng-

kau ini sudah terbiasa hidup enak."

Sejak berkecipung di dunia kangauw belum pernah terluka, baru sekarang ini untuk pertama kalinya," kata Bun hiong

"Seorang panglima perang pun ada kemungkinan gugur di garis depan, selanjutnya bila engkau berada bersamaku, pada suatu hari pasti akan menderita terlebih hebat, untuk ini harus ada persiapan mental bagimu," kata It hiong

"Tidak perlu kautakuti aku, kata Bunhiong "Pengalamanku tidak kurang banyak dampadamu kejadian apa pun pernah kulihat."

"Tapi tampaknya engkau tidak tahan sakit, bukan seorang yang sanggup menahan derita," ujar It hiong

"Aku memang tidak kenal apa artinya derita, kalau dapat menghindari penderitaan pasti akan kuhindari, hanya orang tolol yang mau mencari susah sendiri." ujar Bun-hiong dengan tertawa

Kaukira engkau dapat menghindar?" tanya It hiong

"Akan kuhindari sedapatnya," sahut Bunhiong

It hiong tertawa dan tidak menanggapi lagi

Tidak lama kemudian cuaca pun gelap, malam sudah tiba.

Perjalanan masih terus berlangsung dekat tengah malam barulah It-hiong menghentikan keretanya dikeluarkannya satu ember makanan kuda yang sudah disiapkan sebelumnya setelah kuda makan kenyang baru melanjutkan perjalanan lagi

Seterusnya kereta tidak pernah berhenti pula, ketika fajar keesokannya tiba barulah kereta berhenti di suatu kaki bukit.

Ternyata selama sehari semalam mereka sudah menempuh perjalanan sejauh lebih empat ratus li

Setelah kereta berhenti. It hiong melompat turun dan bersoro. "Sudah sampai ayolah turun!

Bun hiong membuka pintu kereta dan turun, ia pandang suasana di sekitarnya katanya dengan tertawa "Jika tidak salah pandanganku tempat inilah kaki gunung Bok kan-san sebelah utara."

It hiong mengangguk katanya dengan ter-

tawa, "Betul, tempat yang pernah kaujelajahi ternyata tidak sedikit."

"Apakah dia tinggal di atas gunung?" tanya Bun-hiong

"Betul," jawab It-hiong

'Ia masih tidur dengan nyenyak. apakah perlu dibangunkan?" tanya Bun hiong

"Tidak perlu, sesudah bertemu dengan To Po-sit baru dia dibangunkan." ujar It hiong

Ia lantas melepaskan kuda dari tali kendali kereta, kuda dituntunnya ke tengah sebuah sungai gunung yang cetek. dengan air sungai ia mandikan kudanya

Warna kuda itu semula merah coklat, akan tetapi setelah disiram air dan disikat, seketika bulu kuda berubah warna, sekarang berubah menjadi putih, warna merah coklat tadi telah luntur seluruhnya.

Kiranya kuda inilah kuda putih Pek-liong ki kesayangan It-hiong demi untuk menipu Giok-nio, kemarin ia telah mewarnai kuda putih itu dengan wentel merah coklat Sesudah tiba di tempat tujuan, maka warna asli kuda itu dipulihkan.

Sesudah memandikan kuda, dituntunnya

kuda itu dan diserahkan kepada Bun-hiong, katanya, 'Boleh kaunaiki kuda ini, kita masih harus menempuh suatu jarak cukup jauh."

'Lalu bagaimana dengan si dia?" tanya Bun-hiong

"Akan kugendong dia," ujar It-hiong '

"Dan bagaimana kereta itu?" tanya Bun-hiong pula

"Buang saja," kata It-hiong

'Kereta masih baru begini kan sayang kalau dibuang begitu saja? ujar Bun-hiong dengan melengak. "Kan lebih baik kita tarik ke dalam hutan, kelak mungkin masih dapat kita gunakan lagi."

It-hiong mengangguk, Boleh juga "

Ia masuk ke dalam kereta dan mengangkat keluar Giok-nio, nona itu ditaruhnya di atas tanah, lalu kereta diseret ke dalam hutan, di sembunyikan di bawah pohon yang lebat dan sukar terlihat.

Lalu ia putar balik dan memondong Giok nio dan berkata, "Mari berangkat!"

Bun-hiong sudah pasang pelana kuda, segera ia mencemplak ke atas kuda dan ikut It hiong mendaki gunung

Bok-kan-san adalah cagang pegunungan Thian-bok-san, pepohonan tumbuh lebat, pemandangan indah permai, di mana mana hanya hutan bambu yang rimbun, suatu tempat tamasya yang terkenal.

Tentang sejarah Bok-kan-san boleh dikatakan sudah cukup tua, konon pada waktu kerajaan Go di jaman Junciu, ketika raja Go memerintahkan Kan Ciang menggembleng pedang di pegunungan inilah Kan Ciang menempa baja,

Namun baja yang ditempa ternyata tidak mau cair, maka istri Kang Ciang yang bernama Bok Sia bertanya apa sebabnya. Kang Ciang menjawab, "Dahulu mendiang guruku juga gagal menempa baja, akhirnya mengguna kan orang perempuan sebagai tumbal dan pedang berhasil digembleng"

Setelah mendapat keterangan itu malam nua di luar tahu sang suami Bok Sia terjun ke dalam tungku, ketika Kan Ciang mengetahui apa yang terjadi namun Bok Sia sudah terbakar menjadi abu Anehnya baja yang ditempanya lantas cair dan Can Ciang berhasil menggembleng dua bilah pedang jantan dan tina serta diberi bernama menurut nama me[illegible]ka Nama gunung Bok kan ini pun lahir dari

kisah tersebut

Dengan sendirinya Bun-hiong juga tahu dongeng itu dengan tersenyum ia tanya "Eh, kaupercaya Kan Ciang memang pernah menggembleng pedang di sini?

"Dengan sendirinya dongeng itu sukar dipercaya dan juga tidak ada alasan untuk dipercaya" ujar It hiong

"Kupikir kedua pedang pusaka yang bernama Kan Ciang dan Bok sia itu pasti ada, cuma sejarahnya sudah terlalu lama sehingga sudah lama hilang jejaknya"

"Mungkin begitu," ujar It-hiong

"Pernah kupesiar ke sini," tutur Bun-hiong, "banyak tempat tamasya di lereng gunung ini, kabwa To Po-sit menilih tempat ini sebagai tempat tirakatnya sungguh harus diakui dia memang pintar menikmati hidupnya"

"Ya, dia tinggal di sini di dekat suatu tempat indah yang bernama Loh hoa-teng," tutur It-hiong.

"Apakah rumah tinggalnya sebuah gubuk bambu?" tanya Bun Hiong

"Dari mana kautahu?" melengak juga It hiong oleh pertanyaan orang

Terus terang pertengahan bulan 12 tahun yang lalu pernah kupesiar ke sini," tutur Bun hiong Di dekat Loh hoa teng kurasakan bangunan gubuk itu sangat indah, kutaksir pemilik rumah pasti seorang cendikia, maka timbul hasrat ku untuk berkenalan, segera ku datangi

Akhirnya bagaimana?' sela It-hiong

Akhirnya menubruk tempat kosong tuan rumah tidak ada di tempat, mungkin lagi keluar

It-hiong tersenyum Tidak, tuan rumahnya ada, hanya dia tidak mau menerima tamu asing seperti dirimu ini

Bilamana kutahu tuan rumahnya adalah Tui beng poan koan To Po-sit, tidak bisa tidak akan kupaksa dia muncul menemuiku" ujar Bun hiong dengan tertawa

"Wataknya memang nyentrik, maka jangan kaubuat dia marah, sekali dia marah, akibatnya bisa runyam," kata It-hiong

'Runyam bagaimana?' tanya Bun-hiong

"Kalau tidak mengomel terus menerus selama tiga hari sedikitnya, bisa jadi selama tiga hari pula dia tidak mau bicara," kata It

hiong "Pada waktu dia memaki orang tidak ada seorang pun mampu menyuruhnya tutup mulut Sebaliknya ketika dia tutup mulut, juga tidak ada seorang pun sanggup menyuruhnya buka mulut'

"Wah, jika demikian, dia benar benar makhluk tua aneh," kata Bun hiong tertawa

Ya, meski wataknya sangat aneh, tapi otaknya justru sangat encer,' kata It-hiong. Caranya menganalisa sesuatu urusan biasanya sangat cepat dan tepat, semuanya dapat diperhitungkannya dengan jitu"

"Engkau sangat memuja dia?' tanya Bun-hiong

"Ya, bahkan aku siap sedia bekerja baginya," jawab It-hiong 'Jika engkau berkumpul sekian lama dengan dia tentu kaupun akan takluk padanya lahir batin dan rela disuruh bekerja apa pun baginya"

Begitulah kedua nya sambil berjalan seraya bicara, kira kira dua tiga li jauhnya, sampailah mereka di wilayah Loh hoa teng yang dituju

It-hiong menjadi penunjuk jalan, ia membawa kawannya menyusuri sebuah jalan se-

tapak yang berliku liku akhirnya sampai di punggang gunung yang rindang dan sepi, lalu terlihatlah rumah gedek bambu yang di maksud

Rumah gubuk itu tidak besar, tapi pekarangan yang dikelilingi dengan pagar bambu cukup luas dan tertanam berbagai pepohonan bunga yang indah dan aneh, bagi siapa pun sekali pandang pasti akan timbul rasa senang dan yakin si tuan rumah pasti seorang pertapa yang terpelajar

Setiba di depan pagar bambu, segera It-hiong berteriak, Lik-tiok Lotiang (bapak bambu hijau), adakah engkau di rumah?"

Bun hiong heran oleh ucapan It hiong, dengan suara lirih ia tanya Kaupanggil dia Lik tiok Lotiang?

Ya" jawab It-hiong dengan mendesis. "Ini cuma semacam kode, supaya dia tahu akulah yang datang

Tengah bicara, terdengar dari dalam rumah ada suara orang tua menjawab, "Masuk saja!"

It-hiong berpaling dan berkata kepada Bun hiong Kautunggu sebentar di luar, biar

kumasuk memberitahukan padanya bilamana dia memperbolehkan kaumasuk barulah engkau masuk ke sana "

Bun-hiong mengangguk, ia turun dari kudanya dan menunggu di situ

It-hiong lantas membuka pintu pagar baru saja melangkah masuk tiba tiba dari dalam rumah Tui beng poan koan To Po-sit berseru pula, "Yang itu juga disilakan masuk!

Rupanya ia tahu juga ada orang asing ikut datang bersama It hiong

Mendengar nada ucapan To Po sit cukup ramah, It-hiong tahu hati orang lagi senang segera ia berkata pula kepada Bun-hiong, "Beres, dia minta kaumasuk silakan ikut masuk bersamaku."

Bun-hiong lantas menambat kuda dan masuk bersama It hiong

Ruangan rumah bambu ini sangat sederhana namun sangat resik, segala perabotan hampir seluruhnya terbuat dari bambu sehingga menimbulkan semacam suasana yang khas

Tui beng poan koan duduk tenang di suatu kursi bambu yang pakai sandaran

Usianya antara 60 lebih, perawakannya

kekar kuat, mukanya bulat. kedua matanya sangat besar, pada waktu tidak marah juga kelihatan seperti orang marah sehingga membuat orang gentar.

Ketika melihat It-hiong masuk dengan memondong seorang nona, di belakangnya ikut pula seorang pemuda. wajah To Po-sit memperlihatkan rasa heran dan kejut, tapi dia tidak bertanya, agaknya dia seorang yang tidak suka banyak bicara

Setalah It-hiong menaruh Giok-nio pada sebuah kursi bambu yang laiu, laln ia memberi hormat kepada To Po-sit dan berkata "Lopothau, sudah kubawa kemari orang yang kauminta."

Tui-beng-poan-koan To Po sit hanya bersuara pelahan namun pandangannya menatap Bun-hiong tanpa berkedip.

Bun-hiong rada kikuk, ia pun memberi hormat dan berkata, "Caihe Pang Bun-hiong menyampaikan salam hormat kepada To-locianpwe

Mulut To Po-sit tampak menjengkit. Jengeknya, "Kuingat tahun yang lalu parnah kau datang kemari"

"Betul," Bun hiong memberi hormat pula Daya ingat Locianpwe sungguh sangat bagus, urusan yang sudah berselang beberapa bulan masih belum lupa"

To Po-sit menatapnya dengan sorot' mata tajam tanyanya kemudian, Untuk apa pula kaudatang kemari?

Cepat It-hiong menerangkan "Dia adalah sahabatku yang baru, sekali ini akulah yang mengajaknya kemari."

Tui beng poan koan To Po-sit berpaling dan melotot padanya, jengeknya, "Sahabat baru lantas kaubawa dia kemari begitu saja? Apakah kaukuatir hidupku terlalu awet dan membikin susah padamu, maka perlu dibikin mati lebih cepat?"

'Bukan begitu maksudku," jawab It-hiong "Kutahu dia dapat dipercaya, maka kubawa dia kemari Dia bukan lain daripada Hou-hiap Pang Bun-hiong yang namanya terkenal di utara dan selatan"

To Po sit tidak terpengaruh oleh nama Hou-hiap", ia masih bersikap dingin, katanya dengan nada ketus "Biarpun dia setan iblis juga sama, kalau aku tidak memberi izin, ti

dak boleh sembarangan kaubawa orang ke mari"

"Aku berani menjamin kepadamu bahwa dia pasti seorang pemuda yang baik dan pakai aturan tidak nanti berbuat sesuatu yang merugikanmu," kata It-hiong.

Hm kaubicara seenaknya saja memangnya engkau ini cacing pita dalam perutnya sehingga kautahu dia dapat dipercaya?' damperat To Po sit tambah marah "Apa yang pernah kukatakan padamu sudah kaulupakan seluruhnya? Kenal orangnya, kenal mukanya, cara bagaimana tahu hatinya? Berdasarkan apa kau bilang dia pemuda yang baik? Berdasarkan apa pula kauberani menjamin dia pasti takkan berbuat sesuatu yang merugikan diriku?"

Makin bicara makin keras suaranya, sorot matanya juga tambah beringas serupa It-hiong hendak dicaplokaya mentah-mentah

Padahal Pang Bun hiong juga pemuda yang berwatak angkuh tidak pernah dihina oleh siapa pun kini melihat sikap si kakek sedemikian garangnya, ia naik pitam juga, tanpa pikir ia balas memaki, "Dasar tua bangka, bila kautakut kubikin susah padamu, biar-

lah kuangkat kaki saja dari sini dan habis perkara, buat apa begitu galak?"

Mendadak To Po sit menarik muka, di tatapnya anak muda itu dengan tajam dan mendengus dengan kereng, "Bagus, berani kau maki aku apa?'

Rada tegang juga perasaan Bun hiong, namun dia tetap bandel dan menjawab Kumaki tua bangka padamu, mau apa?"

"Kurangajar! Coba maki sekali lagi?' damperat To po sit,

Diam diam Bun-h ong mengumpulkan tenaga pada kedua tangan dan siap menyambut serangan orang secara mendadak, di mulut ia menjawab dengan bandel pula, 'Biarpun maki seratus kali lagi juga kuberani, tua bangka!'

Tentu saja It-hiong kelabakan, berulang ia memberi kedipan mata sebagai tanda agar lekas Bun-hiong melarikan diri

Namun Bun hiong tidak mau lari sebaliknya malah memperlihatkan sikap menantang, tampaknya ia sudah bertekad akan menghadapi labrakan Tui-beng-poan-koan To Po-sit

"Coba maki sekali lagi!" jengek pula si kakek.

"Tua bangka!" tanpa pikir Bun-hong benar benar memaki lagi

Sinar mata Tui-beng-poan-koan seakan-akan membara, kembali ia berteriak, "Sekali lagi?!"

Tanpa gentar Bun hiong memaki pula, "Tua bangka, kan sudah kukatakan biarpun memaki lagi seratus kali juga kuberani"

Mendadak air muka Tui-beng-poan-koan yang semula beringas itu mengendur. rasa gusarnya mendadak buyar sama sekali dan berubah menjadi senyuman yang welas asih, katanya, Bagus, maki lagi beberapa kali juga tidak menjadi soal, cuma jangan telanjur menjadi biasa"

Bun-hiong tidak tahu mengapa sikap orang mendadak bisa berubah, seketika ia melongo bingung malah

Duduklah! kata Tui-beng-poan koan kemudian dengan tertawa

"Untuk apa? tanya Bun-hiong dengan melerggong

To Po-sit tersenyum katanya, "Selama berpuluh tahun ini tidak ada seorang pun berani memaki diriku secara berhadapan tapi kau

bocah ini justru mempunyai keberanian ini hal ini menandakan anak muda seperti dirimu memang bakat yang dapat dipupuk, sungguh aku sangat senang."

It-hiong tertawa geli, baru sekarang perasaannya yang tegang merasa lega

Sebaliknya Pang Bun hiong menyengir serba salah. Banyak juga orang aneh yang pernah dilihatnya, tapi tidak ada seorang pun seaneh Tui-beng-poan-koan ini. dirinya telah memakinya, bukannya marah, sebaliknya dia malah menaruh kesan baik padanya. dalil macam apakah ini?

Ia masih meragukan perubahan sikap si kakek itu mungkin cuma pura pura saja maka dia tetap waspada, katanya kemudian, "Sungguh aku tidak mengerti maksudmu."

"Hahaha, selanjutnya engkau tentu akan paham," seru Tui-beng-poan koan dengan tergelak. "Sekarang engkau adalah tamuku, silakan duduk!"

It hiong cukup kenal watak si kakek sinting To itu, ia tahu orang sudah tidak mempunyai rasa permusuhan lagi terhadap Pang Bun-hiong, segera ia menukas dengan tertawa, "Pang heng,

silakan duduk, urusan sudah beres!"

Bun-hiong masih ragu sejenak, akhirnya barulah ia duduk

Lalu Tui beng-poan koan berkata kepada Liong It hiong "Pandanganmu memang tidak keliru, engkau telah mengikat seorang sahabat baik.

'Tapi kami ada janji duel yang belum terlaksana ' kata It-hiong dengan tertawa

"Oo, sebab apa? tanya Tui beng poan koan dengan melengak

"Soalnya kami saling tidak mau mengalah kami sudah sepakat akan bertanding untuk menentukan siapa yang asor tapi lantaran macam macam urusan, sejauh ini pertarungan itu belum sempat berlangsung," demikian tutur It hiong

"O, lantas kapan kalian hendak bertanding?' tanya Tui beng-poan koan dengan tertawa

'Nanti pada waktu hatiku lagi kesal segera akan kulabrak dia," jawab It hiong 'Sekarang pikiranku lagi gembira, aku tidak ingin berkelahi."

Tui-beng-poan koan lantas berpaling ke

arah Bun-hiong, katanya dengan tersenyum "Pernah juga kudengar nama Hou-hiap yang ternar, tak tersangka yang dimaksudkan adalah dirimu ini Eh, siapa gurumu?

Kepandaianku adalah hasil latihanku dari berbagai perguruan sehingga aku tidak mempunyai guru yang resmi,' jawab Bun hiong

"Aneh juga, Tui beng-poan-koan menyatakan rasa heranmya Bahwa cuma perguruan biasa dapat mendidik anak muda seperti dirimu sungguh suatu kejutan '

"Kubelajar sedikit kepanda au dari berbagai perguruan sana-sini, lalu aku berkelana dan mencari jago kelas tinggi untuk bertanding dalam pertandingan itu berhasil kucari intisarangan lawan yang lihai, semuanya kukumpulkan, lama lama dari himpunan berbagai ilmu silat itu dapatlah kulebur dan kuciptakan semacam kungfu tersendiri.'

Tui-beng-poan-koan manggut-manggut sebagai tanda memuji, lalu ia berkata kepada It-hiong dengan tertawa, 'Berani kukatakan dia jauh lebih pintar daripadamu It hiong

It hiong mengangkat pundak, jawabnya, "Dia memang sok pintar

"Eh, kapan kalian mulai berkenalan?" ta nya Tui-beng-poan koan.

"Wah, ceritanya agak panjang" tutur It hiong "Apakah engkau tidak mau memeriksa dulu nona yang kubawa ini"

Tui beng poan koan memandang Giok-nio sekejap, katanya, "Engkau tidak salah tangkap orang, dia memang betul adik perempuan Eng-jiau ong Oh Kiam lam Apakah kautemu kan dia di Lau jun ih di Kim tan?

"Tidak, kutemukan dia di Boan wan jun di Kim leng," sahut It-hiong "Cuma sebelum kutemukan dia di sana sudah lebih dulu ku kenal dia di suatu tempat lain"

"Bagaimana terjadinya?" tanya Tui beng poan-koan

It-hiong lantas mengisahkan apa yang di alaminya, dimulai sebelum dia datang di kota Kim-tan, lebih dulu dia bertemu dengan Pang Bun-hiong, di pedusunan itu. kedua orang lan tas bersepakat akan bertading di bukit luar kota, di sana dirinya bertemu dengan Si Hin yang sekarat dan memberi pesan serta memberi kotak hitam kepadanya Kemudian sepanjang perjalanan selalu muncul orang mencegatnya

dan hendak merampas kotak hitam. Di Sian li bio berhasil ditolongnya Ni Beng-ai, tapi pada hari berikutnya nona itu dibawa lari oleh In-tiong-yan Pokyang Thian, karena ingin menyelamatkan Ni Beng ai, terpaksa ia menyerahkan kotak hitam itu kepada Pokyang Thian Akhirnya ketika pulang ke Kim leng bersama Pang Bun hiong, di luar dugaan di ketahuinya Ni Beng-ai ternyata sama dengan Giok nio adanya, begitulah semua itu diceritakannya dengan jelas

Habis mendengarkan kisah itu, tanpa terasa tertunjuk rasa heran pada wajah To Po sit, ia tanya, "Jika demikian, jadi Oh Beng ai berbuat begitu hanya karena dipaksa oleh Pokyang Thian dan bukannya sengaja berkomplot untuk menipumu?"

It hiong mengangguk, "Ya, tampaknya memang begitu, jika dia berkomplot dengan Pokyang Thian, tentu pada waktu Pokyang Thian datang ke Boan wan-jun tidak nanti dia mau mengirim kabar kepadaku untuk datang menangkapnya, akan tetapi dia benar benar mengirim berita kepadaku Dari sini dapat diketahui dia memang tidak berkomplot dengan Pokyang Thian"

"Bila benar begitu, kenapa Pokyang Thian tidak mau berkomplot saja dengan perempuan lain, tapi pilihannya jatuh padanya?" ujar Tui-beng poan-koan

'Ini disebabkan Pokyang Thian adalah saudara angkat mendiang Eng-jiu ong Oh Kiam lam," tutur It-hiong 'Ia tahu Oh Kiam lam mempunyai adik perempuan yang terjerumus di rumah pelacuran ia anggap dapat memikat diriku dengan kecantikan orang perempuan. maka dia memaksanya memancing diriku Ini cuma kejadian secara kebetulan saja, tidak mungkin Pokyang Thian mengetahui aku hendak mencari Giok-nio"

Ada hubungan apakah antara Liong It hiong dan Tui-beng-poan-koan To Po sit yang bekas detektif itu?

Apa yang akan dilakukannya terhadap Giok nio dan adakah hubungannya dengan kotak hitam yang misterius itu?

— Bacalah jilid ke 9 —

Sudah Terbit! Cersil Baru GAN K L-

DURJANA *dan* KSATRIA

Sudah beredar jilid 1 dan 2 dst

Penerbit:
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 9

Tui-peng-poan-koan mengangguk, lalu tanya pula, "Dan sekarang kotak hitam itu telah jatuh di tangan Hiat-pit-siucai Hui Giok-koan?"

It-hiong membenarkan.

"Kaukira apa isi kotak hitam itu?" tanya Tui-beng-poan-koan pula.

'Entah, aku tidak tahu," It-hiong menggeleng.

Tui-beng-poan-koan berpikir sejenak, katanya kemudian, "Pada waktu sebelum aku mengundurkan diri pernah juga kudengar di Cappek-pen-nia muncul sekawanan bandit, melihat gelagatnya sekarang, gembong kawanan bandit itu pasti seorang tokoh luar biasa, agaknya dia telah menggantikan kedudukan Englau ong Oh Kiam-lam sebagai pimpinan dunia hitam."

"Soalnya terletak pada kotak itu apakah miliknya atau Si Hin juga merampasnya dari orang lain dan akan dibawa pulang ke Cap-pek-pan-nia?" ujar It-hiong.

"Dengan sendirinya Si Hin dapat merampasnya dari orang lain," kata Tui beng poan-koan "Cuma, bagaimana kepandaian Si Hin menurut pendapatmu?"

"Waktu kutemukan dia keadaannya sudah kempat-kempis, cuma dinilai dari lawannya, agaknya dia bukan seorang tokoh kelas tinggi, tutur It-hiong

Bekernyit kening Tui-beng poan-koan, katanya, "Aneh jika begitu Padahal kalau pati hitam itu dapat menimbulkan incaran tokoh kelas tinggi seperti Miau-lolo dan lain-lain, ini menandakan isi peti pasti benda pusaka yang tak ternilai harganya. Mengapa benda sepenting itu hanya Si Hin saja yang ditugaskan merampasnya oleh pimpinannya?"

'Bisa jadi perampasan peti itu oleh Si Hin bukan atas perintah gembong iblis itu melainkan diperolehnya secara tidak sengaja." tukas Bun-hiong.

Tui-beng-poan koan menggeleng. "Tidak

mungkin, jarak Cap pek-pan nia dengan Kim-tan ada ribuan li jauhnya, jika Si Hin orang dari Cap-pek-pan-nia, tanpa mendapat tugas tidak nanti dia meninggalkan pangkalannya sejauh itu."

"Soal ini untuk sementara tidak perlu kita urus," ujar It hiong "Jika Cianpwe menghendaki kutangkap kembali Oh Beng-ai, sekarang anak perempuan itu sudah kubawa kemari, silakan untuk diambil sesuatu tindakan "

Tidak perlu bertindak apa apa kepadanya, biarkan dia tinggal saja di sini," kata Tui beng-poan koan tak acuh.

It hiong melenggong, tanyanya, "Tapi engkau menyuruhku menawannya ke sini kan ada sebabnya?"

"Dengan sendirinya ada sebabnya," jawab ui-beng poan koan "Soalnya penyakit kakiku makin lama makin berat dan hampir tidak sanggup berjalan lagi, maka kuperlu pelayan seorang perempuan "

"Hanya itu alasannya?" kembali It hiong melenggong.

"Itulah salah satu alasannya," ujar Tui-

beng-poan-koan. "Alasan yang lain, biarlah kuberitahukan lain kali saja."

It-hiong tahu alasan yang lain merupakan alasan pokok, tapi orang tidak mau menjelaskan, hal ini membuatnya bocewa, katanya, "Masa tidak dapat dijelaskan sekarang?"

"Tidak boleh," sahut Tui-beng-poan-koan.

"Nanti kalau dia sudah sadar, cara bagaimana kuberi penjelasan kepadanya?" tanya It-hiong pula

"Katakan engkau tidak tega menyaksikan dia terjerumus di tempat kotor itu maka menolongnya ke sini, supaya dia bisa hidup layak dan tentram," kata si kakek.

"Kemudian?" tanya It-hiong.

"Kemudian boleh kautinggalkan tempat ini, pergilah merampas kembali peti hitam itu, sebab ingin kulihat sesungguhnya apa isi peti itu sehingga menjadi incaran tokoh sebanyak ini," kata Tui beng-poan-koan

"Wah, dunia seluas ini, ke mana dapat kutemukan Hiat pit-siucai Hui Giok-koan?" gumam It hiong.

"Coba ke kamartulisku, ambilkan kitab 'jejak tokoh ternama dunia persilatan' yang

terletak di pojok atas rak buku itu," kata Tui-beng poan koan.

"Apakah dalam kitab itu tercatat juga seluk-beluk dan jejak Hiat-pit-siucai Hui Giok-koan?" It-hiong menegas

"Ya, tercatat lengkap," jawab si kakek

Tanpa bicara lagi It-hiong lantas menuju ke kamar tulis orang dan mengambil sejilid kitab yang tebal, sesudah kembali di ruangan depan, ia mulai membalik balik halaman kitab itu

Tidak lama dapatlah ditemukan halaman yang terdapat keterangan mengenai Hiat pit-siucai Hui Giok-koan, katanya, "Aha, sudah kutemukan."

"Coba baca," pinta Tui beng-poan-koan

Dengan suara lantang It hiong lantas membaca, "Hiat pit-siucai Hui Giok koan, semula adalah murid Kong tong-pai, lantaran kelakuan buruk dipecat dari perguruan Kemudian bergabung dengan Eng jiau ong Oh Kiam-lam dan komplotannya, berrokol di Kiu-liong-san dan melakukan berbagai kejahatan. Senjata andalannya berbentuk Poan koan pit, wataknya kejam, tamak dan licin, tapi sok

intelek, suka bergaul dengan kaum cendikia, gemar makan pesut, setiap tahun pada musim semi suka berkunjung ke pantai Tengciu untuk makan daging pesut . . . . "

Mendengar sampai di sini Tui-beng-poan-koan lantas memberi tanda, "Sudah, sudah. jangan baca lagi. Sekarang segera kauberangkat ke Tengciu dan pasti dapat menemukan dia"

It-hiong menaruh kitab itu di meja, katanya, "Sekarang dia sudah mendapatkan kotak hitam itu, mungkin dia takkan pergi ke Tengciu lagi, sebab . . . "

"Tidak, dia pasti ke sana," potong Tui-beng poan-koan

"Dan kalau tidak kutemukan dia?" tanya It-biong.

"Jika begitu boleh kaukembali lagi ke sini dan akan kuatur suatu akal lain bagimu, kutanggung kotak itu pasti dapat kautemukan," kata si kakek

"Kapan harus kuberangkat?" tanya It-hiong.

"Boleh berangkat besok pagi saja," jawab Tui beng poan koan

"Dan aku bagaimana?" tanya Bun-hiong mendadak, "Caihe sangat ingin berbuat sesuatu bagimu, konon ada berapa perkara lama yang anch belum engkau pecahkan, bilamana engkau tidak menolak, sungguh aku siap bekerja bagimu."

"Boleh sih boleh," ucap Tui-beng-poan-koan sambil berpikir, "cuma urusan apa pun yang kaukerjakan bagiku selamanya aku tidak memberi imbalan, untuk ini perlu kujelaskan sebelumnya "

Bun-hiong tertawa, "Biarpun engkau mau membayar kepadaku juga takkan kuterima Teniu Cianpwe tabu, ayahku adalah hartawan terkemuka di kota Kim-tan, masa aku kuatir kekurangan uang?"

"Selain tidak kuberi imbalan, terkadang, bahkan sering kumaki-maki, apakah kautahan dan bisa menerima?"

"Tidak menjadi soal," kata Bun-hiong. "Aku memang sangat jarang dicaci-maki orang serupa Cianpwe tadi, kalau terkadang dicaci-maki orang akan terasa nikmat malah "

"Hehe, dasar!" Tui-beng-poan koan tertawa geli.

"Ya, pada dasarnya aku ini memang berwatak begitu," Bun-hiong angkat pundak,

Setelah berpikir, Tui-beng-poan koan menganggguk, katanya. "Baik, lain hari akan kuberi suatu tugas bagimu Cuma ingat tugas ini sangat mungkin membahayakan jiwamu."

"Semakin berbahaya semakin menarik bagiku," ujar Bun-hiong.

Tui-beng-poan-koan tersenyum, ia berpaling kepada It-hiong dan berkata, "Nah, sekarang boleh kaubikin sadar dia tapi jangan kauungkat tentang dia adalah adik Oh Kiam lam hendaknya kalian tetap menganggap dia sebagai Giok-nio "

It hiong menganggguk dan mengiakan, lalu ia masuk ke belakang dan mengambil semangkuk air jernih untuk menyiram muka Oh Beng ai.

Hanya sebentar saja nona itu lantas bergerak dan siuman

Sambil bersuara kemalasan pelahan Beng-ai membentang matanya. dengan melenggong ia pandang Tui-beng-poan-koan dan Pang Bun-hiong. Sejenak kemudian barulah pikirannya sadar benar, lalu berucap dengan bingung "Meng . mengapa aku berada di sini?"

"Aku yang mengantarmu ke sini," kata It-hiong dengan tersenyum.

Tersembul rasa takut pada wajah Oh Beng ai, katanya pula, "Tempat apakah ini?"

"Bok-kan san," tutur It-hiong

"Hah, Bok-kan-san?!' Beng ai menegas dengan mata terbelalak lebar.

"Betul," It-hiong menganggguk dengan tersenyum. "Tempat ini jauh lebih indah untuk pesiar daripada Bok-jiu-oh "

Beng-ai berdiri, katanya dengan terkesiap "Kaubilang membawaku pesiar ke Bok-jiu-oh, kenapa sampai di Bok-kan-san sini?"

"Seketika pendirianku berubah. yaitu karena ingin kubebaskan dirimu dari neraka dunia itu, maka kubawa engkau ke sini," kata It-hiong dangan tertawa.

Beng-ai termangu-mangu sejenak, tiba tiba ia berteriak, "Ah, aku ingat!"

"Ingat apa?" tanya It-hiong.

"Waktu di dalam kereta engkau memberi air minum pedaku, kaubilang di dalam air minum terdapat obat tidur "

"Memang betul," kata It-hiong

"Hm, apa artinya perbuatanmu ini?" tanya Beng-ai dengan marah.

"Soalnya aku kuatir engkau tidak mau," ujar It-hiong tertawa.

"Omong kosong," omel Beng-ai sambil mengentak kaki. "Lekas membawaku pulang!"

It-hiong tidak menanggapi, ia tunjuk Tui-beng-poan-koan dan berkata, "Ini guruku lekas memberi hormat."

Beng-ai hanya melenggong saja tanpa bergerak

"Ayo lekas," desak It-hiong

Dengan mulut menjengkit dan ogah-ogahan Beng-ai meberi hormat sekadarnya, lalu berkaok pula, "Aku mau pulang, ayo lekas kaubawaku pulang!"

Mendadak It-hiong menariknya menuju ke suatu kamar sambil berkata, "Marilah, boleh kita bicara di dalam kamar saja!"

"He, apa maksudmu?!" teriak Beng-ai sambil memberontak. "Tidak, aku tidak mau!"

Akan tetapi It-hiong terlampau kuat bagi-nya, betapapun dia meronta tetap sukar melepaskan diri dari pegangan It hiong dan akhirnya tetap diseret masuk ke kamar

Setelah menutup pintu kamar segera It-hiong memeluknya erat-erat.

Beng ai meronta lagi sekuatnya sambil menjerit, "Tidak, kaumau apa? Lekas .... lekas lepaskan! Auhh .

Ia ingin berteriak lagi, tapi mulutnya keburu tersumbat oleh mulut It hiong.

Kembali ia meronta lagi beberapa kali, jalu sekujur badannya lemas lunglai, berubah menjadi lunak dan pasrah.

Ciuman It hiong membuat Beng-ai lupa daratan dan serupa mabuk kemudian dilepaskannya dan mendesis, "Kaubilang ingin kembali ke masyarakat baik baik bukan?"

Ehmm . . . " si nona mengangguk.

"Juga pernah kuatanya padaku mau padamu atau tidak, bukan?"

"Ehmm . . ·" kembali Beng-ai bersuara samar-samar.

"Dan sekarang aku mau padamu, apa pula yang ingin kuakatakan?'

"Ti . . tidak ada."

"Jika begitu harus kautinggal di sini dengan menurut."

"Baiklah."

Melihat usahanya berhasil dengan baik, lalu It-hiong mendorong si nona agar duduk di kursi, dipesannya supaya Beng-ai istirahat sendiri di situ, lalu ditinggal keluar

Bun-hiong tersenyum dan menegurnya,

"Sudah kautaklukkan dia?"

"Ya," It-hiong mengangguk.

"Hebat benar," puji Bun-hiong.

"Ah, biasa," ujar It-hiong.

Tui-beng poan-koan berdehem, lalu berkata dengan kereng, "Awas, jangan kaubikin susah dia, meski dia telantar, tapi pada dasarnya dia bukan perempuan bermoral rendah"

"Ya, kutahu," jawab It-hiong

"Dia bisa menanak nasi tidak?" tanya Tui beng-poan koan pula

"Kukira bisa," jawab It-hiong

"Jika begitu suruh dia menanak nasi, aku sudah lapar," kata si kakek.

It hiong mengiakan dengan hormat.

Besoknya Liong It hiong meninggalkan Bok-kan-san lagi, seorang diri ia berangkat ke utara menuju Tengciu.

Pada pagi hari ketiga Pang Bun-hiong jnga meninggalkan Bok-kan-san dengan mengemban suatu tugas, ia menuju ke selatan.

Tugas yang diberikan Tui beng poan koan kepadanya adalah menyuruh dia menyebarkan desas desus bahwa adik perempuan Eng-jiau ong Oh Kiam-lam yang bernama Oh Beng ai

telah diculik oleh Kiu-bwe-hou (rase ekor sembilan) Kongsun Siau hui, berita ini harus disebarkan merata ke daerah Kanglam.

Apa maksud tujuannya tidak dijelaskan oleh Tui-beng-poan-koan

Dan orang macam apakah Kongsun Siau-hui itu?

Pertanyaan ini juga tidak dijawab olon Tui-beng-poan-koan, ia hanya memberi petunjuk kepada Pang Bun-hiong, bilamana ada orang memaksa dia menjelaskan di mana jejak Kiu bwe-hou Kongsun Siau hui, maka boleh mengaku bahwa Kongsun Siau-hui berdiam di atas Ma-cik-san di tepi Thay-oh

Pang Bun-hiong tidak tahu sebab apa Tui-beng-poan-koan menyuruhnya berbuat demikian, cuma lamat-lamat dapat dirasakannya permainan menarik segera akan naik penias

Dengan sendirinya ia pun tahu tugas ini sangat berbahaya dan penuh risiko, namuh dia tidak takut, ia memang suka menyerempet bahaya, suka bertualang, dirasakannya tindakan demikian adalah semacam kenikmatan

Suatu hari ia sampai di kota Hauhong, dengan 80 tahil perak ia beli seekor kuda bagus, lalu melanjutkan perjalanan ke selatan propinsi Anhui.

Dua hari kemudian, untuk pertama kalinya sampailah dia di suatu kota besar, yaitu Huiciu

Bagi kaum terpelajar Huiciu adalah tempat ternama, sebab penduduk kota ini terkenal mahir membuat bak, yaitu batu tinta hitam.

Pang Bun-biong adalah pemuda serba pandai, baik ilmu silat maupun kesusastraan, maka terhadap bak keluaran Huiciu juga sangat tertarik Setiba di kota ini, langsung ia mendatangi sebuah toko alat tulis yang paling besar dan paling terkenal, ia beli beberapa potong bak ukuran besar dan berkualitas terbaik Lalu menyusuri jalan raya dan bermaksud mencari sebuah restoran.

Karena tujuan perjalanan ini adalah menyiarkan berita, maka ia anggap perlu mencari sebuah restoran yang paling ramai dan biasa disinggahi tamu yang datang ke kota ini

Setelah melintasi dua jalan raya, dilihatnya di depan ada sebuah restoran dengan merek "Cip-eng-leu" (restoran tempat berkumpulnya kaum ksatria).

Bun-hiong sangat senang. pikirnya, "Ini

dia, dari namanya saja dapat diduga restoran ini pasti tempat berkumpulnya para ksatria, biarlah kumasuk ke situ "

Segera ia menghampiri restoran itu kuda ditambat, lalu masuk ke situ, cepat pelayan menyambutnya naik ke loteng.

Karena dekat lobor, restoran itu sudah hampir penuh terisi tetamu yang ingin makan siang

Bun-hiong berhenti sejenak di ujung tangga, dipandangnya sekejap, terlihat tetamu di situ hampir seluruhnya adalah kaum saudagar, di antaranya cuma satu dua orang saja serupa orang persilatan Dengan sendirinya ia rada kecewa.

Tapi sudah telanjur naik ke atas loteng, tidaklah enak hati jika segera mengundurkan diri, terpaksa ia pilih sebuah tempat duduk di samping meja seorang tamu lain yang berdandan serupa orang persilatan.

Ia memesan arak dan hidangan, kemudian ia coba melirik tamu yang duduk di meja sebelah yang mirip orang persilatan itu, dilihatnya usia orang antara 40-an, pakai ikat kepala kain hijau, perawakangya kekar, meski wajah-

nya tidak begitu menarik namun kelihata kereng dan gagah, malahan di samping mej tartaruh sebuah bungkusan panjang, isinya se rupa sebilah golok

Mau-tak-mau tergerak juga hatinya, i membatin, "Orang ini besar kemungkina orang persilatan, harus kucari akal untu omong omong dengan dia."

Sedang berpikir, kebetulan pelayan mem bawakan minuman pendahuluan, yaitu se cangkir teh panas.

Tiba-tiba Bun-hiong mendapat akal, i angkat cangkir teh itu dengan lagak hende minum, lalu pura-pura tangan kepanasan da berteriak kaget, cangkir teh itu dilemparka ke samping kaki lelaki sebelah

"Brak," cangkir pecah, teh panas jug menciprat kaki orang itu

Dengan sendirinya lelaki itu kurang se nang. omelnya, "Main gila apa?"

"O, maaf, maaf! Tehnya terlalu pana tanganku keselomot dan tidak sanggup meme gangi cangkirnya apakah kaki Anda terken air panas?" cepat Bun-hiong minta maaf

Dengan ketus lelaki itu hanya mendengu

saja, lalu menikmati hidangannya lagi, tampaknya urusan takmau ditarik panjang setelah Bun-hiong minta maaf

Dengan cengar cengir Bun-hiong sengaja tanya lagi, "Eh, apakah kaki Anda terbakar?"

Lelaki itu hanya menggeleng saja.

Waktu itu pelayan datang membersihkan cangkir yang pecah, Bun hiong lantas menggerundel, He pelayan, kenapa kauberi teh sepanas itu? Kan tidak perlu menyeduh teh dengan air mendidih begitu?'

Lelaki setengah baya itu tertawa geli men dengar omelan Bun-hiong itu

Segera Bun-hiong membalas dengan tertawa, katanya, "Betul kan ucapanku? Menyeduh teh kan tidak perlu pakai air mendidih begitu? Sungguh aneh cara kerja restoran ini?"

Dengan tertawa lelaki itu menanggapi. "Teh yang baru diseduh dengan sendirinya panas."

"Tapi seharusnya dibiarkan dingin dulu baru disajikan kepada tamu," ujar Bun-hiong. "Air mendidih begitu mana dapat diminum?!'

"Kurasakan teh tadi tidak terlalu panas," kata lelaki itu.

"Ah, masa, kurasakan panas sekali," ucap Bun-hiong. "Hawa panas begini juga tidak cocok minum teh panas, biasanya aku pun tidak suka minuman panas . . Eh, saudara ini seperti sudah pernah kulihat, entah di mana?

"Apa ya?' jawab lelaki setengah baya itu dengan tersenyum.

"Betul, tentu kita pernah bertemu di mana," kata bun-hiong dengan sungguh sungguh 'Siapakah nama Anda yang terhormat?

"Caihe she Thio bernama Hou," jawab lelaki setengah baja itu.

"Ah, kiranya Thio-heng adanya," ucap Bun hiong sambil memberi hormat 'Aku she Pang bernama Bun-hiong, mohon banyak memberi petunjuk "

Serentak orang itu mengangkat kepala dan menatap Bun-hiong dengan tajam dan menegas, "Namamu Pang Bun hiong?"

"Betul," jawab Bun hiong.

Kembali orang itu mengawasi dia sejenak habis itu lantas tertawa lebar dan berkata "Haha namamu serupa dengan seseorang "

Bun hiong memperlihatkan rasa tertarik tanyanya, "Namaku sama dengan nama siapa?

"Sama dengan seorang pendekar muda, namanya juga Pang Bun hiong dan berjuluk Hou-hiap," tutur orang itu

"Hahaha, apakah Thio heng pernah melihat Hou hiap Pang Bun-hiong?' tanya Bun hiong dengan tergelak.

"Belum belum pernah," orang itu menggeleng kepala.

"Jika begitu, kan seharusnya Thio-heng menduga bukan mustahil aku adalah Hou-hiap Pang Bun hiong sendiri?

'Memangnya engkau Hou hiap Pang Bun hiong asli?' orang itu menegas dengan terkesiap sambil mengamat-amati Bun hiong lagi

"Ya, aku inilah orangnya." ujar Bun hiong dengan tertawa

"Benar?" orang itu melenggong

"Kalau palsu uang kembali," kata Bun hiong tergelak

Lekas orang itu memberi hormat dan berseru 'Aha, selamat bertemu Tak tersangka engkau inilah Hou-hiap Pang Bun hiong yang termashur maaf jika aku kurang hormat."

"Terima kasih," sahut Bun-hiong

"Bila tidak keberatan, bagaimana kalau

kita minum bersama satu meja?" ajak lelaki alias Thio Hou itu.

"Bagus sekali!" seru Bun-hiong dengan gembira

Segera ia suruh pelayan memindahkan senduk dan sumpitnya ke meja Thio Hou lalu duduk di depannya

Thio Hou menuangkan arak secawan penuh, menyusul ia pun menuang penuh cawan sendiri, katanya sambil angkat cawan, "Mari, kuhormati Anda satu cawan!"

Bun-hiong mengucapkan terima kasih dan menghabiskan secawan arak, lalu ia berpaling dan mendesak pelayan, "He, pelayan, lekas bawakan hidangan yang kupesan!"

"Baik, segera datang!" sahut pelayan.

"Mari, mari, makan dulu hidanganku ini," kata Thio Hou

"Baik, sekarang kumakan hidanganmu, sebentar engkau pun makan hidanganku," ujar Bun-hiong, tanpa sungkan lagi segera ia angkat sumpit dan makan minum.

Agaknya Thio Hou sangat menyukai kelugasan Bun-hiong. katanya dengan tertawa, "Sungguh tak kusangka dapat bertemu de-

nganmu di sini, engkau ternyata berbeda dari pada Hou hiap yang pernah kubayangkan "

"Memangnya bagaimana pribadiku menurut bayangan pikiran Thio-heng?" tanya Bun-hiong

"Kupikir engkau tentu bertubuh pendek gemuk, muka penuh berewok, mata besar," tutur Thio Hou.

"Begitu bayangan Thio-heng, tentu disebabkan karena julukanku memakai 'hou' bukan?" kata Bun-hiong dengan tertawa

"Ya, memang begitulah " ujar Thio Hou

"Tapi nama Thio-heng sendiri kan juga pakai 'hou', namun tampaknya engkau toh tidak serupa harimau?"

Orang itu terbahak-bahak.

Dalam pada itu pelayan sudah datang mengantarkan hidangan, segera kedua orang makan-minum terlebih asyik lagi dan berulang-ulang saling mengangkat cawan

"Bilamana tidak salah penglihatanku, Thio heng ini tentu juga orang persilatan," kata Bun-hiong dengan tertawa.

"Betul, sering juga kuberkecimpung di dunia kangouw, tapi aku tetap seorang Bu beng

siau cut (prajurit tak bernama atau kroco), dibandingkan Hou-hiap tentu selisih terlampau jauh."

"Ah, jangan bilang begitu. Kuyakin Thio heng pasti cukup ternama di dunia kangouw, justru akulah yang kurang pengalaman dan tidak kenal padamu."

"Tidak, caihe memang benar seorang kroco belaka, bahwa sekarang dapat berkenalan dengan Hou hiap sungguh sangat beruntung bagiku."

"Nampang tanya, Thio heng ini keluaran perguruan mana?" tanya Bun-hiong

"Ah, caihe bukan anak murid perguruan ternama, tidak perlu kukatakan, hanya bikin malu saja," jawab Thio Hou.

"Wah, Thio-heng sungguh seorang yang rendah hati," ujar Bun-hiong. "Eh, di mana Thio-heng bekerja?"

"Ah, bekerja apa, paling-paling berkeluyuran kian kemari saja," ujar Thio Hou

Kembali Bun-hiong mengangkat cawan lagi dengan dia, lalu berkata pula dengan nada menyesal, "Padahal, nama seorang menonjol atau tidak kan juga sama saja. Terkadang

orang yang namanya terlampau menonjol malah tidak baik, seperti kata pribanasa, manusia takut ternama dan babi takut gemuk. Orang yang terlalu terkenal justru akan mati terlebih cepat."

"Ah, juga tidak pasti begitu," kata Thio Hou

"Kebanyakan begitu," seru Bun-hiong dengan suara yang sengaja dikeraskan "Misalnya saja tokoh kalangan hitam, selama berpuluh tahun yang lalu, nama Eng-jiau-ong Oh Kiam lam kan cerlang cemerlang ibarat sang surya memancarkan cahayanya di tengah langit. Kedudukannya di dunia kangouw sungguh tidak ada bandingannya. Namun pada akhirnya dia kan juga dibunuh orang?"

Thio Hou mengangguk-angguk

Maka Bun-hiong menyambung pula, "Yang harus disesalkan, selama masih hidup hubungan baik terpelihara, kalau sudah mati segera ditinggalkan Sesudah Eng jiau ong Oh Kiam-lam mati, nasib adik perempuannya, Oh Beng ai kan pantas menimbulkan simpati orang?"

"He, kenapa dengan adik perempuannya?" tanya Thio Hou dengan melengak.

"Sangat menyedihkan, dia terjerumus ke dunia pelacuran " tutur Bun-hiong

"Aneh juga," kata Thio Hou. 'Bukankah Oh Kiam-lam juga punya beberapa saudara angkat? Mengapa mereka tidak memperhatikan adik perempuan Oh Kiam lam dan membiarkan dia telantar?'

"Maksuya tadi kubilang selama masih hidup hubungan baik manusia tetap terpelihara bilamana orangnya sudah mati, segala sesuatu lantas berpisah dan tidak mau tahu lagi, begitulah maksudku "

"Sungguh kasihan," ujar Thio Hou "Meski Oh Kiam-lam bukan tokoh golongan baik paling sedikit dia juga seorang gembong kalangan hitam yang pernah jaya, tak tersangka sesudah dia mati perempuannya bisa terjerumus sejauh ini."

"Tapi masih ada lagi kemalangan lain yang lebih hebat," tukas Bun-hiong

'Oo, apakah adik perempuannya itu juga mati?" tanya Thio Hou.

Bun hiong menggeleng, "Tidak, dia tidak mati, hanya dibawa lari orang

"Siapa yang membawa lari dia?" tanya Thio Hou penuh minat

"Kejadian itu kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri," tutur Bun-hiong "Hari itu kebetulan kucari kesenangan ke Boan wan jun di kota Kimleng, kulihat seorang menyeretnya keluar dan manculik dia dengan sebuah kereta Sebelum berangkat penculikaya sempat meninggalkan nama, ia mengaku sebagai Kiu bwe-hou Kongsun Siau-hui."

"Hahh, kiranya dia?!" seru Thio Hou dengan air muka berubah rada pucat.

Melihat sikap orang tentu tahu siapa Kiu-bwe-hou Kongsun Siau hui, segera ia tanya "Thio-heng kenal Kiu-bwa-hou Kongsun Siau-hui?'

"Tidak, tidak kanal," jawab Thio Hou sambil menggeleng "Cuma kutahu siapa dia, yaitu seorang tokoh yang sangat ditakuti. Konon dia bermusuhan dengan Oh Kiam-lam, sekali ini dia menculik adik perempuan Oh Kiam-lam, tentu tujuannya ingin melampiaskan rasa dendamnya "

"Sesungguhnya ada permusuhan apa antara dia dengan Oh Kiam-lam?" tanya Bun-hiong

"Wah, aku sendiri tidak jelas urusan ini" jawab Thio Hou "Aku cuma tahu permusuhan antara mereka sangat mendalam, cuma Oh Kiam-lam kan sudah mati empat lima tahun, sebenarnya tidak pantas dia melampiaskan dendamnya terhadap nona Oh yang tidak berdosa itu Betapapun perbuatannya itu agak rendah dan pengecut."

"Memang," kata Bun-hiong

"Tapi persoalannya juga harus ditinjau kembali," ujar Thio Hou "Pribadi Kiu bwe hou Kongsun Siau-hui itu memang begitulah, licin, licik dan juga kejam sedikit disakiti hatinya pasti menuntut balas. Orang yang bersalah padanya pasti akan disikatnya hingga habis-habisan"

"Entah akan diapakan nona Oh yang diculiknya itu?" tanya Bun-hiong

"Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui terkenal sebagai iblis perusak orang perempuan," tutur Thio Hou, "maka dapat dipastikan nona Oh akan diperkosa sepuasnya, habis itu baru membunuhnya"

Wah, perbuatannya itu terlampau tidak kenal prikemanusiaan," ujar Bun-hiong. "Ku

dengar nona Oh itu masih perawan suci bersih"

'Entah, aku tidak tahu hal ini,' kata Thio Hou 'Dan entah saudara angkat Oh Kiam-lam seperti Ang liu soh Ban Sam hian, dan lain lain mengetahui tidak kejadian ini?

Bun-hiong berlagak tidak tahu dan bertanya, "Ang-liu-soh Ban Sam hian itu orang macam apa?"

"Dia terhitung saudara angkat Oh Kiam-lam yang paling lihai, tutur Thio Hou

"Apakah dia mau menolong nona Oh jika mendapat kabar tentang kejadian ini?' tanya Bun-hiong pula.

"Ya, hal ini memang tidak dapat dipastikan Konon sebelum Oh Kiam lam terbunuh, diantara sesama saudara angkat mereka sudah sering cekcok . .

'Mengapa cekcok di antara mereka?' tanya Bun-hiong.

"Entah," jawab Thio Hou. "Besar kemungkinan karena pembagian rejeki yang tidak merata sehingga menimbulkan pertengkaran antara mereka sendiri. Terbunuhnya Oh Kiam lam sangat mungkin juga . . "

"Juga perbuatan saudara-saudara angkatnya?" sela Bun-hiong

"Ya, ini hanya dugaanku saja," Thio Hou mengangguk

"Ilmu silat Kiu-bwe hou Kangsun Siauhui sangat tinggi. aku merasa bukan tandingannya, kalau tidak, tentu akan kutolong nona Oh yang pantas dikasihani itu '

"Kautabu di mana tempat tinggal Kiu-bwe-hou? tanya Thio Hou.

Bun-hiong mengangguk, 'Ya, tahu, waktu itu telah kubuntuti dia dan mengetahui sarangnya

Cepat Thio Hou menegas, Di mana?'

"Wah maaf, tidak dapat kukatakan," Bun hiong menggeleng sambil tertawa.

"Sebab apa?'

"Soalnya aku tidak berani menyalahi dia'

"Dari mana dia tahu engkau yang menyiarkan tempat tinggalnya? Apa alangannya kau katakan kepadaku?"

"Tidak jangan," kembali Bun-hiong menggeleng Bilamana sampai diketahuinya, wah bisa banyak mendatangkan kesulitan bagiku."

"Engkau berjuluk Pendekar Harimau, kenapa engkau juga takut urusan?" tanya Thio Hou dengan tertawa

Bun-hiong menyengir, jawabnya, Di hadapan Kiu-bwe-hou, aku bukan lagi harimau, tapi kucing."

Hahaha!' Thio Hou tergelak 'Biarpun Kiu bwe-hou menakutkan, tapi engkau kan pendekar ternama, seorang pendekar harus membela kebenaran dan menumpas kejahatan "

'Namun, soalnya terletak pada nona Oh itu ada harganya untuk ditolong atau tidak," ujar Bun-hiong. "Kakaknya kan terkenal bukan manusia baik-baik, nona Oh itu sendiri melacur Kan tidak perlu aku mengambil risiko ini hanya untuk membela seorang nona dari jenis ini?'

'Boleh kaukatakan tempat tinggal Kiu bwe-hou kepadaku, aku yang akan menolong dia," kata Thio Hou.

'Thio heng yakin mampu mengalahkan Kiu-bwe-hou?' tanya Bun-hiong

Dapat kuajak beberapa kawan uutuk membantu," ujar Thio Hou.

Ah, tidak. Betapa lihai kepandaian Kiu-bwe hou kan cukup diketahui Thio-heng, tidak

boleh kubikin susah padamu mengantar nyawa secara sia-sia."

"Ai, engkau ini terlampau banyak pertimbangan," kata Thio Hou "Kan tidak harus kugebrak dengan dia, masih banyak jalan lain untuk menolong nona Oh, misalnya dapat kubawa lari dia secara diam diam.'

'Tidak tidak mungkin, tidak somudah itu," Bun-hiong menggeleng

Asalkan aku bertindak dengan hati-hati, mungkin akan berhasil."

"Memangnya ada hubungan apa antara Thio-heng dengan Oh Kiam-lam sehingga sukarela hendak menolong Oh Beng-ai tanpa pikirkan keselamatan sendiri?

"Tidak ada hubungan apa-apa," jawab Thio Hou "Aku cuma merasa nona Oh itu pantas dikasihani, siapa pun harus mengulurkan tangan untuk menolongnya "

"Jika tidak ada sesuatu hubungan, kukira angkau tidak perlu menyerempat bahaya," ujar Bun-hiong "Banyak campur urusan hanya banyak menimbulkan kesulitan, marilah kita jangan banyak ikut campur urusan orang lain tapi banyak minum arak saja. Nah, mari minum lagi secawan!"

Thio Hou mengadu cawan lagi dengan dia, lalu bertanya mengenai urusan lain, "Eh, ada keperluan apa Anda datang ke Huicin sini?'

"Tidak ada urusan apa pun," jawab Bun-hiong. "Aku biasa melancong kian kemari, sekali ini kupesiar ke Kanglam dan kebetulan mampir ke sini "

"Ke mana lagi kota berikutnya yang akan kautuju?' tanya Thio Hou

"Hiuleng, lalu putar balik ke timur, ke Soatang, tamasya ke Liong-hou-san, kemudian mengunjungi juga Kiu-liong-san " tutur Bun-hiong

"Wah, senang benar," ujar Thio Hou.

"Hidupku ada dua macam hobi," kata Bun hiong. "Pertama adalah perempuan, kedua adalah pesiar.'

"Pesiar sendirian tidak terasa kesepian?' tanya Thio Hou.

"Tidak," jawab Bun-hiong.

"Sayang aku masih ada urusan, kalau tidak, boleh juga mengiringimu pesiar," kata Thio Hou "Sesungguhnya aku juga gemar melancong."

"Lantas Thio-heng hendak pergi ke mana?" tanya Bun-hiong.

"Ada seorang teman tinggal di daerah utara. bulan yang lalu kuterima suratnya, katanya ada sebuah piaukiok mencari tambahan tenaga maka ingin kupergi ke sana untuk mengadu untung."

"Oo, kiranya begitu . . "

Setelah kedua orang mengobrol lagi sebentar, sesudah kenyang makan minum Thio Hou mendahului membayar rekening, lalu meninggalkan restoran itu

Rupanya Thio Hou juga menunggang kuda ketika melihat mereka mau berangkat, cepat pelayan membawakan kuda mereka

Setelah memegang tali kendali kudanya Bun-hiong berkata kepada Thio Hou, "Kita baru saja berkenalan dan segera membikin Thio-heng merogoh saku, sungguh tidak enak hati rasanya."

"Ah, soal kecil, buat apa dipikir," ujar Thio Hou dengan lugas

"Rasanya kita sama cocok satu dengan yang lain, semoga kita berjumpa lagi kelak" kata Bun hiong

"Anda adalah pendekar ternama, kalau sudi bergaul dengan kaum kroco seperti diriku, bolehlah kita bersahabat, kelak tentu akan kucari Anda bila datang ke Kiu-tan."

"Aha, pasti akan kusambut dengan gembira," seru Bun-hiong "Sampai bertemu!"

Begitulah keduanya lantas mencemplak ke atas kuda masing masing dan mengucapkan salam perpisahan, lalu seorang menuju ke utara dan yang lain ke selatan.

Langsung Bun-hiong meninggalkan kota Huiciu dan melanjutkan perjalanan ke selatan. Setelah mangalami penyebaran desas-desus sekali ini telah disadarinya sesuatu yaitu bahwa sebabnya Tui-beng-poan-koan menyuruhnya menyebarkan berita tentang Oh Beng-ai diculik Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui, tujuannya adalah ingin memancing seorang untuk tampil menolong Oh Beng-ai, pada saat orang yang dimaksud itu muncul, di situlah akan ditangkapnya.

Dapat diduganya pula orang yang hendak ditangkap Tui-beng-poan-koan pasti juga ada hubungan erat dengan Oh Beng ai, kalau tidak tentu Tui-beng-poan-koan takkan meng-

gunakan Oh Beng-ai sebagai umpan untuk memancingnya keluar.

Lantas siapakah gerangan orang yang hendak dipancingnya itu?

Sebab apa pula Tui-beng-poan-koan hendak menangkapnya?

Pang Bun-hiong tidak sanggup memecahkan berbagai pertanyaan ini ia cuma tahu tindakan Tui-beng poan koan To Po-sit ini pasti tidak keliru sebab ia sangat kagum dan hormat kepadanya, ia yakin To Po-sit adalah orang yang berdiri di sisi "kebenaran", apa yang diaturnya itu adalah semacam gemparan terhadap yang "jahat", jika dirinya dapat ikut serta dalam usaha membongkar perkara ini rasanya sangat besar artinya

Karena pikiran ini, ia merasa sangat gembira Ia larikan kudanya dengan santai, menjelang magrib barulah ia sampai di kota Yugoan ia berputar sekeliling di dalam kota dan tidak ditemukan seorang perantauan pun, akhirnya ia mencari sebuah hotal untuk bermalam

Esok paginya ia melanjutkan lagi perjalanan ke selatan

Lewat lohor ia sampai di suatu tanah lading yang luas sejauh mata memandang tidak nampak sesuatu apa pun, dia berkepandaian tinggi dan bernyali besar, keadaan begitu, tidak menjadi soal baginya, malahan sembari berjalan ia sambil berdendang

Kira kira beberapa puluh li lagi, sampailah ia di suatu hutan lebat yang kelihatan seram, hutan yang terletak di kaki gunung

Sedang mengayun langkah dengan santai, mendadak dari dalam hutan lebat itu ada suara suitan, menyusul lantas melompat keluar dua orang lelaki kekar.

Wajah kedua lelaki kekar ini tampak bengis menakutkan, dada terbuka dan perut rada buncit, keduanya sama membawa golok mengkilat, sekali pandang saja segera orang tahu mereka pasti kawanan begal.

Begitu melompat ke tengah jalan, segera mereka bersikap garang untuk menakut-nakuti bentaknya, "Berhenti! Ingin hidup atau minta mati? Jika ingin hidup lekas serahkan harta bendamu."

Bun-hiong menahan kudanya, jawabnya dengan tertawa, "Eh, kedua Hohan (orang ga-

gah) jangan marah, biarlah kuberikan semua harta yang kubawa "

Sembari bicara ia lantas menanggalkan rangsel yang dibawanya terus dilemparkan kepada mereka.

Padahal isi rangsel itu cuma beberapa potong baju saja dan tidak ada harta benda segala, bobotnya tidak lebih dari sepuluh kati.

Akan tetapi Bun-hlong melemparkannya dengan mengerahkan tenaga dalam, keruan hal ini membuat salah seorang lelaki itu kewalahan, begitu dia menangkap rangsel itu dengan kedua tangannya, kontan ia merasakan seperti menangkap benda berbobot ribuan kati, seketika sebelah lengannya keseleo, malahan rangsel itu terus menumbuk dadanya dengan keras, "brak", tulang iga patah dua-tiga serupa digenjot oleh benda beribu kati beratnya

Belum lagi orang itu sempat menjerit tahu-tahu sudah roboh terjungkal dan tak bernyawa lagi.

Keruan kawannya terperanjat dan juga ketakutan setengah mati seperti melihat setan, ia menjerit terus membalik tubuh dan kabur terbirit birit.

Dengan sendirinya Bun-hiong tidak tinggal diam, ia membentak, "Jangan lari!"

Sebelah tangan terayun, setitik cahaya perak segera menyambar ke punggung lelaki kekar yang sedang merat itu.

Yang disambitkan Bun-hiong sekali ini adalah sepotong uang perak, namun benda kecil ini sudah tidak sanggup lagi diterima oleh lelaki kekar itu, ingin menghindar saja tidak bisa, ia pun menjerit dan roboh terguling

Cuma ia tidak mati, lukanya juga tidak parah, namun sakitnya membuatnya meringis dan mergerang

Bun-hiong terus melompat maju, kepala orang itu diinjaknya, ditanyainya dengan tertawa, "Nah apakah sekarang kauminta harta benda lagi dariku?'

"O, tidak, tidak lagi,' seru lelaki kekar itu, "Ampun Tuan!"

"Kalian ini kaum begal atau anak buah kawanan bandit di atas gunung ini?' tanya Bun-hiong

"Kami hanya anak buah yang melaksanakan tugas saja " kata orang itu. "Kami ditugaskan memungut biaya jalan di sini, mohon ampun!"

"Tempat apakah ini?" tanya Bun hiong

"Hoai-giok-san" jawab orang itu.

"Apakah sarang kalian berada di atas gunung ini?" tanya Bun-hiong pula

"Betul," jawab orang itu gemetar

"Siapa pemimpin kalian?"

"Jik-hoat-kui (si s-tan berambut pirang) Pit Tiang-siu," tutur orang itu

"Seluruhnya ada berapa orang yang ber sarang di atas gunung?"

"Cuma seratus lebih."

Bun-hiong menarik kakinya yang menginjak kepala orang itu, katanya, "Bangun!'

Lelaki itu hanya merangkak dan tidak berani bangun. ia memohon dengan ketakutan, "Mohon ampun, Toaya, mata hamba lamur sehinga tidak kenal kegagahan Toaya, lain kali pasti tidak berani lagi."

"Tidak kubunuhmu, boleh lekas bangun!" kata Bun-hiong

Tentu saja orang itu kegirangan, cepat ia menyembah dan mengucapkan terima kasih atas pengampunan Bun-hiong, lalu merangkak bangun.

Bun-hiong menunjuk mayat orang pertama

tadi, katanya "Lemparkan dia ke dalam hutan sana."

Dengan sendirinya orang itu tidak berani membangkang, cepat ia mengangkat jenazah kawannya dan diusung ke dalam hutan.

Sambil menuntun kudanya Bun-hiong ikut masuk ka dalam hutan.

Melihat orang mengikutinya, lelaki itu sangat takut, baru beberapa langkah ia lantas berhenti dan bertanya, "Dilempar . . dilem par ke mana?"

'Terserah, di mana pun boleh," ucap Bun hiong. "Asalkan agak jauh dari jalan umum, supaya baunya tidak terendus orang lalu."

Orang itu berjalan pula beberapa langkah, lalu menaruh mayat kawannya di bawah pohon, katanya dengan tergegap, "Biarlah kutaruh di . . di sini saja, be . besok akan kudatang lagi dengan . . dengan membawa cangkul untuk . . untuk menggali liang kubur baginya"

"Baiklah," kata Bun hiong "Eh, siapa namamu, hah?'

"Hamba bernama Kiau Si," jawab orang itu dengan hormat.

Bun-hiong menyodorkan tali kendali kuda nya dan berkata, "Bawakan kudaku!"

Orang itu merasa bingung dan sangsi, dengan gelagapan ia tanya, "Maksud . maksud Toaya hendak . . ."

"Bertamu ke sarang kalian di atas gunung" tukas Bun-hiong dengan tertawa

Lelaki itu terperanjat, "Hahh, masa Toaya bermaksud mengobrak abrik Thian-eng-ceh (sarang elang langit) kami"

"Tidak pasti," ujar Bun-hiong dengan tersenyum. "Asalkan Cecu kalian cukup ramah tamah kepadaku, dengan sendirinya takkan kuganggu. Nah, ayolah berangkat!"

Orang itu tidak berani membantah, terpaksa ia terima tali kendali kuda dan menuntunnya menuju ke atas gunung

Bun-hiong ikut dari belakang sambil memandang kian kemari, pemandangan pegunungan ini ternyata cukup indah.

"Apakah jauh?" tanyanya kemudian. "Makan waktu berapa lama?"

"Ah, tidak jauh, tidak sampai setengah jam akan tiba di atas." jawab orang itu.

"Kecuali Jik-hoat-kui Pit Tiang-siu apakah masih ada tokoh lain yang menonjol di sarang kalian?" tanya Bun-hiong.

"Masih ada lagi istri Cecu kami, namanya Hoa Sam-nio berjuluk Oh-bi-kui (mawar hitam) dan Jicecu (wakil pemimpin) Tok-pi-kau (kera tangan satu) Kiong Tai-goan."

"Apakah kalian sering melakukan pembegalan?" tanya Bun-hiong pula

"O, tidak," cepat orang itu menjawab, "hanya pada waktu kekurangan perbekalan saja barulah kami turun dari gunung untuk minta bantuan kepada penduduk di sekitar sini. pula kami selama ini tidak pernah membunuh orang."

"Hm, omong kosong," jengek Bun-hiong dengan tertawa.

"Betul, hamba tidak bohong." orang itu berusaha meyakinkan Bun hiong. "Jika kaum bandit umumnya suka bertindak kejam, Thian-eng-ceh kami justru tergolong penyamun yang memperhatikan prikemanusiaan Kami tidak main bunuh, tidak suka membakar rumah, sebaliknya kami malah sering menolong orang miskin."

"Haha, kaum bandit suka menolong orang

miskin? wah, sungguh berita besar," ucap Bun-hiong dengan tertawa ejek.

"Tapi tapi memang begitulah," orang itu bertutur lagi, "seperti hamba, bulan yang lalu pernah kubantu seorang nenek sengsara dengan 20 tahil perak dan . . "

Ah, sudahlah kalau sudah kukatakan takkan kubunuhmu tentu kutepati janjiku, tidak perlu mengoceh macam-macam urusan untuk minta belas kasihanku" kata Bun-hiong

Orang itu serupa kena ditampar mukanya, ia tidak berani nyanyap lagi

Dengan menuntun kuda ia terus mendaki ke atas gunung, tidak lama kemudian sampailah di kaki sebuah puncak, ia tuding ke atas puncak dan berkata, "Itu, di sana letak Thian-eng-ceh kami."

"Oo, terus saja ke atas," kata Bun-hiong.

Orang itu mengiakan, lalu mendahului menuju ke atas puncak melalui sebuah jalan tanjakan.

Jalan ini lebarnya cuma empat-lima kaki, satu meter lebih, melingkar dan berbelok menjulur ke atas puncak. Pepohonan yang berbaris di kadua tepi jalan serupa pagar sehing-

ga menambah keindahan pemandangan.

Belum seberapa jauh, mendadak lelaki itu menoleh dan bertanya, Mohon tanya, siapakah nama Toaya yang mulia?"

"Untuk apa kautanya namaku?" jawab Bun-hiong kurang senang

"Maklumlah, bilamana naik lagi ke atas harus melalui belasan pos penjagaan," tutur orang itu, "Kalau kita tidak memberitahukan nama, sebelum tiba di tempat panjagaan akan segera dihujani anak panah."

"Aku tidak takut dipanah," ujar Bun-hiong dengan tertawa.

"Tentu saja Toaya tidak takut, tapi hamba bisa mati konyol," ujar orang itu sambil menyengir "Bilamana mereka melihat hamba membawa kemari orang yang tidak dikenal, tentu hamba akan dipanah mati sekaligus."

"Baiklah," kata Bun-hiong dengan tertawa "Bila ditanya mereka nanti, katakan saja Hou-hiap Pang Bun-hiong datang bertamu ke sini"

Orang itu tampak terperanjat, serunya, "Hah, jadi Anda ini Hou-hiap yang termasyhur di dunia persilatan itu?"

Bun-hiong manggut-manggut

Orang itu menarik napas dingin, katanya, 'Pantas Anda sedemikian lihai, kiranya engkau adalah Hou-hiap Pang Bun-hiong yang termasyhur."

Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong dari balik hutan sana ada orang berteriak menegur, "Hai, Kiau Si, siapa itu yang datang bersamamu?"

Hanya terdengar suaranya dan tidak kelihatan orang yang bicara, nyata penegur itu bersembunyi di suatu tempat yang tertutup rapat.

Cepat Kiau Si berhenti melangkah dan menjawab, 'O, yang kubawa ini ialah Hou-hiap Pang Bun-hiong, beliau ingin bertemu dengan Cecu kita."

Pengintai yang tidak kelihatan itu bertanya pula, "Apa maksud kedatangannya?"

"Tidak tidak bermaksud jahat," jawab Kiau Si

"Baiklah, boleh naik ke atas," seru pengintai tersembunyi itu

Setelah mendapat izin barulah Kiau Si berani beranjak lagi ke atas

Selanjutnya masih melalui lagi lima pos

penjaga yang tidak kelihatan. sesudah ditegur lagi baru boleh melanjutkan perjalanan, setelah melintasi pinggang puncak gunung lantas tidak ada pos jaga lagi.

"Tadi kaubilang sepanjang jalan ada belasan pos penjagaan, kenapa hanya enam pos saja yang menegurmu?' tanya Bun hiong

'Ya, ini menandakan Cecu kami sudah menerima laporan, maka telah memberi petah agar engkau diizinkan naik ke atas, sebab itulah pos jaga lain tidak perlu memeriksa dan bertanya lagi"

'O, kiranya begitu."

Dan setelah melingkar lagi beberapa kali, sampailah mereka di puncak gunung.

Puncak gunung ini sangat luas, sepanjang mata memandang terlihat di luar sarang bandit itu dilingkari pagar kayu yang tinggi, setiap kayu pagar itu panjang dan besar dan ujung atas pagar kayu itu dibuat runcing

Bangunan pintu gerbangnya juga kelihatan kukuh dan megah, bentuknya serupa loteng benteng Kedua sayap pintunya terbuat dari besi dan di atas pintu bergantung sebuah pigura besar dengan tulisan "Thian-eng-ceh".

Karena pagar kayu itu sangat tinggi sehingga tidak kelihatan keadaan di balik sarang bandit itu

Meski keadaan sarang bandit itu tidak terlihat, namun beberapa gembongnya menurut perkiraan Bun-hiong sudah muncul

Mereka terdiri dari dua lelaki dan seorang perempuan, ketiganya berdiri berjajar di atas panggung gerbang

Lelaki yang berdiri di tengah itu berusia mendekati 50 an, rambutnya berwarna merah kekuning kuningan, mukanya jelek dan bengis serupa setan, jelas dia inilah kepala banditnya yang bernama Pit Tiang-siu dan berjuluk Jik-hoat-kui alias setan berambut pirang.

Perempuan yang berdiri di sebelah kanannya berusia 30 tahun lebih, warna kulitnya kahitam-hitamaa, kelihatan cantik manis, agaknya dia inilah istri Pit Tiang-siu yang bernama Hoa Sam nio dan berjuluk Oh-bi-kui atau si mawar hitam

Dan yang berdiri di sisi kiri adalah seorang lelaki berumur 40 an, mukanya kurus tirus, kedua matanya kecil, lengan baju kiri tampak kosong dan berkibar tertiup angin, jelas lengan kirinya buntung, tidak perlu dijelaskan lagi dia ini pasti wakil Pit Tiang-siu yang bernama Kiong Tai-goan dan berjuluk

Tok-pi-kau alias si kera berlengan satu.

Mereka bertiga berdiri berjajar di atas panggung pintu gerbang, serupa panglima perang yang siap menghadapi pertempuran

Kiau Si terus mendekati panggung gerbang, lalu bertekuk lutut dan menyembah, serunya, "Lapor Cecu, inilah Hou-hiap pang Bun-hiong, dia . . dia . . ."

Sama sekali Jik-hoat-kui Pit Tiang siu tidak menghiraukan Kiau Si, kedua matanya yang besar itu menatap Pang Bun hiong dengan mencorong, tercetus suaranya yang aneh serupa serigala menyalak, "Apakah benar Anda ini Hou-hiap Pang Bun-hiong?"

Suaranya melengking tajam dan menusuk telinga, sedikit pun tidak berbau suara manusia.

Bun-hiong mengepal kedua tangan sebagai tanda hormat, jawabnya dengan tersenyum, "Aku ini memang Pang Bun-hiong adanya!"

Dengan sikap pongah Jik-hoat-kui Pit Tiang-siu bertanya, "Lantas ada keperluan apa kau-cari diriku?"

"Ah, tiada lain, ingin kuminta maaf kepada Pit-cecu," jawab Bun hiong dengan tersenyum

"Minta maaf?!" Pit Tiang-siu terkekeh "Hehe, memangnya apa artinya?"

"Begini," tutur Bun-hiong "Tadi waktu kulalu di kaki gunung, mendadak dua anak buah kalian muncul hendak membegalku, karena tidak kuketahui mereka adalah anak buah Pit cecu, seranganku agak keras sedikit sehingga salah seorang di antaranya telanjur kupukul mati. Hatiku merasa tidak tentram, maka kudatang minta maaf ke sini"

Jik-hoat-kui Pit Tiang-siu tertawa lebar sehingga kelihatan kedua baris giginya yang serupa taring, suara tertawanya juga melengking seram, katanya "Hehe kukira engkau tidak perlu sungkan, ada keperluan apa hendaknya bicara terus terang saja.

"Sama sekali tidak ada maksudku hendak bermusuhan dengan Pit-cecu," kata Bun hiong pula "Apabila Pit-cecu dapat menerima permintaan maafku, maka bolehlah kita bersahabat, hanya begitu saja dan tidak ada lain

Tentu saja Jik hoat kui tidak percaya, ia tertawa dingin, "Hehe, baiklah, kuterima permintaan maafmu, sekarang bolehlah kautuiun ke bawah gunung"

"Eh, masa Pit-cecu memandang rendah diriku edemikian rupa?" tanya Bun hiong dengan tertawa.

Tersembul nafsu membunuh pada wajah Jik-hoat-kui, jengeknya, "Hm memangnya apa kelendakmu?"

"Bilamana Pit cecu benar menganggap aku ini seorang sahabat, seharusnya kan menyilakan aku mampir dan duduk sebenar di tempatmu ini," ujar Bun-hiong

Hahaha!" mendadak Jik hoat-kui terbahak "Bicara kian kemari sekian lamanya, kiranya kedatanganmu memang bukan untuk minta maaf segala."

"Ai, rupanya Pit-cecu telah salah paham" kata Bun-hiong. "Kan sudah kukatakan, sama sekali tiada maksudku hendak bermusuhan dengan kalian, asal saja kalian tidak memandangku sebagai musuh, maka kujamin pasti takkan menggauggu sebatang rumput pun di tempat kalian ini"

"Jika begitu, untuk apa kauminta masuk ke tempatku?" tanya Jik-hoat-kui

"Ada dua maksud tujuanku," jawab Bun-biong "Pertama, seperti sudah kukatakan, ingin

kumiuta maaf kepada Pit-cecu. Kedua, ingin kuganggu beberapa cawan arak kepada Pit-cecu Bicara terus terang, sudah seharian aku menempuh perjalanan dan sama sekali belum makan apa pun. saat ini perutku lagi kelaparan."

"Dan tidak ada maksud lain?" Jik-hoat-kui menegas sambil menatap tajam

"Ya, sama sekali tidak ada," jawab Bun-hiong

"Kalau dusta?" Jik-hoat-kui menegas

"Jika begitu, anggaplah diriku ini manusia rendah yang tidak dapat dipercaya," ucap Bun hiong

Jik hoat kui kelihatan masih ragu, ia berpaling dan tanya sang istri, si mawar hitam Hoa Sam-nio, "Bagaimana istriku, biarkan dia masuk atau tidak?"

Oh bi kui Hoa Sam-nio tertawa ngikik, jawabnya, "Hihi, sudah tentu, kan semua orang di empat penjuru lautan ini adalah saudara, jika Pang siauhiap sudah menyatakan tidak ada permusuhan dengan kita, sepantasnya kita memenuhi kewajiban sebagai tuan rumah."

Suaranya nyaring merdu dan enak didengar, penuh daya pikat.

"Agaknya Jik-hoat-kui Pit Tiang-siu selalu menuruti setiap perkataan sang istri, segera ia berseru, "Hai, anak-anak, lekas buka pintu dan menyambut tamu!"

Habis berkata mereka terus turun dari panggung.

Dengan gembira Bun-hiong lantas melangkah ke dalam tanpa gentar sedikit pun,

Jik-hoat-kui menyongsongnya dan mengucapkan "mari", lalu membalik tubuh dan mendahului menuju ke markasnya

Kompleks perumahan sarang bandit ini seluruhnya meliputi 50-60 buah rumah, di bagian tengah ada tanah lapang yang luas, lebih ke depan lagi adalah sebuah bangunan besar serupa istana.

Sesudah Bun-hiong ikut mereka melintasi lapangan luas itu barulah terlihat jelas gedung besar itu adalah ruang pendopo markas besar sarang bandit ini.

Jik-hoat-kui bertiga menyilakan Bun-hiong masuk ke ruang pendopo, lalu saling memberi hormat dan ambil tempat duduk, segera se-

orang anak buah menyuguhkan air teh

Bun hiong bersikap gagah berani, tanpa gentar kalau-kalau di dalam teh diberi racun, sekali minum ia habiskan isi cangkir,

Oh-bi-kui Hoa Sam-nio tertawa ngikik, katanya, "Hihi, tabah benar Pang-siauhiap ini, engkau tidak takut di dalam teh ditaruhi racun?"

"Hahaha, takut apa?" seru Bun hiong dengan terbahak. "Kutahu kalian bukanlah orang rendah yang suka meracun orang kenapa kutakut?

"Bagus, melulu berdasarkan ucapan Pang siauhiap ini saja sudah pantas kami anggap dirimu sebagai sahabat" kata Oh bi kui dengan tertawa Lalu ia berpaling kepada Jik-hoat-kui dan berkata pula "Eh, suamiku, lekas beri perintah, suruh menyiapkan satu meja perjamuan, kita harus memberi selamat datang kepada Pang-siauhiap."

Jik hoat kui Pit Tiang siu mengiakan segera ia berteriak, "Mana orangnya"!

Serentak seorang anak buahnya berlari masuk dan memberi hormat, "Hamba siap!"

"Nah, lekas sediakan satu meja perjamuan yang paling lengkap," seru Jik hoat kui alias si setan rambut merah.

Anak buahnya mengiakan dan cepat mengundurkan diri.

"Ai, Pit-cecu terlampau menghormati diriku," kata Bun-hiong dengan tertawa "Sebenarnya aku cuma ingin mengisi perut sekadarnya saja, makan seadanya sudah cukup

"Mana boleh," kata Jik-hoat-kui. "Pang-siauhiap adalah tokoh dunia persilatan yang termasyhur, hari ini engkau sudi berkunjung ke tempat kami, inilah suatu kehormatan besar bagi Thian-eng-cih kami, mana boleh kami sambut secara sembarangan?"

Pang Bun-hiong tertawa, lalu ia berpaling dan memberi hormat kepada Kiong Tai-goan, katanya, "Dan yang ini tentunya Jicecu Kiong-taihiap adanya?

Tok-pi-wan Kiong Tai goan, si kera berlengan satu, membalas hormat, ucapnya dengan suaranya yang aneh, "Terima kasih, selanjutnya masih berharap Pang siauhiap suka sering memberi petunjuk."

Selagi bicara, kedua matanya terus berkedip kedip, lagaknya serupa benar seekor kera

Bun-hiong lantas memberi hormat pula kepada Jik-hoat kui dan berkata, "Secara sembrono tadi kusalah pukul mati seorang saudara kita, untuk itu knharap Pit-cecu suka memaafkan."

"Ah, tidak menjadi soal," jawab Jik-hoat kui. "Mereka sendiri yang buta melek, Pang-siauhiap yang termasyhur juga tidak dikenal nya, pantas juga dia mampus di tangan Pang siauhiap"

Ia berhenti sejenak lalu bertanya, "Eh, hari ini Pang siauhiap lalu di pegunungan kami ini, entah Pang-siauhiap hendak menuju ke mana?'

"O, karena iseng, maka ingin kupesiar ke daerah selatan, tempat tujuan tertentu sih tidak ada," jawab Bun-hiong

"Wah, suasana dunia persilatan di daerah selatan beberapa tahun terakhir ini agak kurang tenang,' ujar Jik hoat-kui.

'O, kenapa bisa begitu?' tanya Bun-hiong

"Soalnya sejak Eng-jiu-ong Oh Kiam-lam dibunuh orang di luar kota Tiang an, beberapa saudara angkatnya lantas saling bertengkar sendiri sebab masing-masing tidak mau

tunduk di bawah perintah yang lain, akhirnya terpecah belah dan setiap orang menduduki suatu pangkalan sendiri-sendiri, lebih dari itu malahan mereka tetap cekcok saja mengenai daerah kekuasaannya, bahkan sering terjadi pertengkaran dengan kekerasan."

"Oo masa sampai terjadi sejauh itu?" ujar Bun hiong.

"Memang betul,' kata Jik-hoat-kui 'Jarak tempat kami ini terlebih jauh daripada pangkalan mereka, maka selama ini tidak sampai terlibat dalam persengketaan mereka Namun belum lama ini Ang-liu-soh Ban Sam-hian telah mengutus orangnya ke sini dan minta kami menggabungkan diri dan tunduk di bawah perintahnya"

"Lantas bagaimana, Pit cecu menerima permintaannya?" tanya Bun-hiong

"Ai, apa boleh buat, umpama menolak juga tidak bisa," kata Jik hoat-kui dengan menghela napas "Kekuatan kami seluruhnya cuma seratus jiwa lebih, betapapun bukan tandingan mereka, bila kami tolak, mungkin segera akan tertimpa malapetaka."

"Tadinya tempat kalian ini berada di ba-

wah perintah siapa?" tanya Bun-hiong pula

"Sebelum Eng jiu ong Oh Kiam lam terbunuh, setiap tahun kami selalu memberi upeti lima ribu tahil perak kepadanya sehingga prakteknya kami berada di bawah perlindungannya," tutur Jik-hoat-kui. "Sesudah dia mati, kami mengira sudah bebas, siapa tahu Ang liu-soh Ban Sam hiau toh tidak mau melepaskan diri kami."

"Kabarnya pada waktu hidupnya Oh Kiam-lam membawahi 72 sarang berandal daerah selatan, sekarang ke-72 sarang berandal itu telah dibagi-bagi di bawah pengaruh Ang-liu-soh Ban Sam-hian bertujuh."

"Betul, memang begitu. Konon kekuatan Ban Sam-hian terhitung paling besar, seorang diri menguasai 17 sarang, jika ditambah lagi Thian-eng-cch kami akan jadilah 18 pangkalan."

"Dan bagaimana dengan saudara saudara angkatnya yang lain?" tanya Bun-hiong

"Gian-hun-jiu Loh Bok-kong menguasai 13 sarang, In-tiong yan Pokyang Thian memerintah sepuluh sarang Kim ci pa Song Goan-po juga sepuluh, Hiat jiu siucai Hui

Giok-koan cuma menguasai sembilan tempat, sedangkan Tok gan-bu siang Ong Siang menduduki tujuh tempat dan si tembong Seng It hong cuma mendapatkan lima

"In-tiong-yan Pokyang Thian sudah terbunuh oleh Hiat-pit-siucai Hui Giok koan, selanjutnya kesepuluh pangkalan yang dikuasainya mungkin akan jatuh ke tangan Hui Giok-koan."

Jik-hoat-kui terkejut, "Hah, kaubilang Pokyang Thian telah dibunuh oleh Hui Giok-koan?"

"Betul," Bun-hiong mengangguk.

"Aneh," ucap Jik hoat-kui dengan heran, "mengapa tidak kudengar berita ini?"

"Hal ini baru terjadi belum lama berselang, kusakukan sendiri dengan Liong-hiap Liong It hiong," tutur Bun hiong

"Sesungguhnya apa yang terjadi? Mengapa saling bunuh di antara mereka?" tanya Jik-hoat kui

"Lantaran berebut sebuah kotak hitam," tutur Bun-hiong "Apakah Pit cecu tidak pernah dengar peristiwa mengenai kotak hitam itu?"

"Tidak pernah, kotak hitam macam apa?" tanya Jik-hoat kui.

Selagi Bun hiong hendak menjelaskan, tiba-tiba datang dua anak buah memberitahukan bahwa meja perjamuan sudah siap.

Segera Jik-hoat-kui berdiri dan berkata, "Mari kita makan minum sambil melenjutkan pembicaraan."

Maka mereka berempat lantas meninggalkan ruang pendopo dan menuju ke ruang makan yang terpajang dengan indah, terlihat satu meja penuh hidangan sudah siap, di samping berdiri dua pelayan perempuan sehingga suasana serupa di rumah orang hartawan.

Kini Jik-hoat-kui sudah tidak punya rasa permusuhan lagi terhadap Pang Bun-hiong, dengan ramah ia menyilakan Bun-hiong duduk di tempat paling terhormat. Di bawah layanan kedua gadis pelayan mereka berempat lantas makan minum sambil mengobrol.

Setelah minum dua tiga cawan arak, Oh-bi kui Hoa Sam nio membuka pembicaraan, "Pang-siauhiap, tadi kaubilang meraka saling berebut kotak hitam, sesunggubnya barang macam apakah kotak hitam itu?"

"Yaitu sebuah peti hitam yang terbuat dengan sangat bagus, apa isi peti itu tidak kuketahui," tutur Bun-hiong. "Persoalannya dimulai dari seorang yang bernama Si Hin . . ."

Begitulah lantas diuraikannya secara ringkas sejak Liong It-hiong mendapat pasan dari Si Hin yang sekarat itu, cuma urusan yang menyangkut Oh Beng-ai tidak diceritakannya, sebab tujuannya menyebarkan isyu, dengan sendirinya kejadian yang sebenarnya tidak diucapkannya.

Jik-hoat-kui terheran-heran setelah mendengar kisah itu, katanya, "Wah, jika begitu, isi peti hitam itu pasti benda mestika yang sangat berharga, kalau tidak masakah sampai menimbulkan incaran orang sebanyak itu?"

"Ya, memang begitulah," kata Bun hiong.

"Belum lama berselang memang kudengar juga bahwa akhir-akhir ini di daerah utara muncul seorang tokoh misterius katanya hanya dalam waktu beberapa bulan saja tokoh misterius ini sudah menguasai dunia Lok-lim (rimba hijau, istilah lain bagi kaum bandit) dan jadilah dia pemimpin besar 36 sarang

bandit di lima propinsi daerah utara. Cuma belum diketahui siapa tokoh misterius itu, masa bisa begitu lihai?"

"Betul, sekarang dia bercokol di Cap pek pan nia," tukas Bun-hiong. "Tampaknya dalam waktu tidak lama lagi semua orang akan tahu siapa gerangannya Seorang gembong dunia Lok-lim yang begitu hebat tidak ada alasan menyembunyikan she dan namanya."

"Ya, betul," Jik-hoat-kui mengangguk.

"Apakah kotak hitam itu milik tokoh misterius itu?' tanya si mawar hitam Hoa Sam nio.

"Kukira bukan, jika miliknya, mustahil sampai jatuh di dunia kangouw?" ujar Bun hiong "Maka menurut pendapatku, kotak itu hanya barang yang dikehendakinya, atau dengan lain perkataan, kotak itu dirampas oleh Si Hin dari tangan seseorang dan hendak diantar ke Cap pek-pan-nia, namun di tengah jalan ia kepergok dan kotak itu hendak di rampas orang dia tidak mampu melawannya dan terluka parah, terpaksa ia serahkan peti itu kepada Liong It-hiong dan minta dia mengantar peti itu ka Cap-pek pan-nia"

"Dan sekarang apakah Liong hiap benar-

benar hendak mengantarkan peti itu ke Cap-pek pan-nia?" tanya Jik-hoat-kui.

'Betul," jawab Bun hiong "Cuma sekarang kotak hitam itu telah jatuh ke tangan Hiat-pit-siucai sehingga dia gagal memenuhi permintaan Si Hin."

"Ah, kupaham sekarang." ucap Jik-hoat kui tiba-tiba dengan tertawa

"O Pit cecu pabam apa?" tanya Bun-hiong dengan melengak

'Kedatangan Pang-siauhiap ini bermaksud membantu Liong hiap menemukan kembali kotak hitam itu, begitu bukan?' tanya Jik-hoat-kui dengan tertawa

Bun-hiong pikir umpama menyangkal juga takkan dipercaya, maka ia mengangguk dan berkata, "Betul, apabila Pit-cecu tahu di mana beradanya Hiat-pit siucai, mohon suka memberitahukan padaku"

"Konon sembilan pangkalan di daerah Anhui dan Ohlam kini telah dikuasai oleh Hui Giok koan, jika Pang siauhiap hendak mencarinya bolah ke tempat-tempat itu, tentu akan menemukan dia."

"Dia bercokol di pegunungan mana?" tanya Bun hiong.

"Aku pun tidak terlalu jelas. sangat mungkin dia berdiam di Hek liong-ceh. sebab di antara kesembilan pangkalan yang didudukinya, Hek liong ceh terhitung yang terbesar"

Bun-hiong mengangguk, "Bagus, jika begitu segera kupergi ke Hek-liong-ceh, banyak terima kasih atas petunjuk Pit-cecu."

"Ah, soal kecil," ujar Jik-hoat kui "Cuma kuharap jangan Pang-siauhiap bilang akulah yang memberi info ini, sebab aku tidak berani berurusan dengan dia."

"Tidak, Pit-cecu jangan kuatir," kata Bun-hiong tertawa.

Siapakah pembunuh Oh Kiam-lam yang sebenarnya? Mungkinkah tokoh misterius di Cap-pek-pan-nia itu?

Bagaimana hasil desas-desus yang disebarkan Pang Bun-hiong ini? Sesungguhnya apa maksud tujuan Tui-beng poan-koan?

- Bacalah jilid ke 10 -

Penerbit:
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke- 10

Jik hoat kui menggeleng kepala dan menghela napas, katanya "Sungguh tidak nyana begitu Oh bengcu mati, beberapa saudara angkatnya lantas saling berebut kekuasaan sehingga tercerai-berai begini, sungguh menyedihkan

"Apakah Pit cecu tahu Oh Kiam-lam mati di tangan siapa?' tanya Bun hiong

"Tidak tahu," jawab Jik-hoat-kui. "Pernah juga kupikir mungkin perbuatan Ang hu-soh Ban Sam-hian bertujuh, tapi setelah kurenungkan lagi rasanya tidak mungkin, sebab mereka bertujuh selama ini cuma akur di luar tapi retak di dalam, tidak nanti mereka bergabung untuk membereskan Oh Kiam-lam Pula tidak mungkin dilakukan oleh satu-dua orang di antara mereka, sebab kungfu Oh Kiam-lam maha tinggi, kalau cuma satu dua

orang saja tidak mungkin dapat membunuhnya."

"Mungkinkah perbuatan tokoh misterius dari Cap-pek-pan-nia itu?" tanya Bun-hiong

Jik-hoat-kui mengangguk, "Mungkin saja. cuma jika dia sudah membunuh Oh Kiam lam. kenapa dia tidak menggantikan kedudukannya, tapi justru lari ke daerah utara untuk mencari pengarub di sana?"

"Ya, ini memang janggal," kata Bun-hiong Ia angkat cawan bersama mereka bertiga, bahis minum ia menyambung pula, "Apakah Pit cecu tahu Oh Kiam-lam mempunyai seorang adik perempuan, namanya Oh Beng-ai?"

"Tahu," jawab Jik-hoat-kui. "Beberapa tahun yang lalu ketika kuantar upeti ke Kiuliong-san pernah melihatnya sekali, waktu itu dia masih anak dara kecil, antah bagaimana keadaannya sekarang?"

"Pernahkah dia belajar ilmu silat?" tanya Bun-hiong.

"Wah, hal ini aku kurang jelas," jawab Jik-hoat-kui.

Bun-hiong menghela napas, "Dia sangat kasihan, konon setalah kakaknya mati, Ban

Sam-hian dan lain-lain tidak mau menerimanya dan mengusirnya pergi, karena hidupnya sengsara, terpaksa ia terjerumus ke dunia pelacuran."

"Masa begitu?' ucap Jik-hoat-kui dengan heran "Wah, Ban Sam-hian dan lain lain juga keterlaluan, apa sulitnya memberi makan kepada seorang nona, masa tega mengusirnya segala?'

"Memang begitulah kejadiannya, dan sint pun terbukti bahwa Ban Sam hian dan sekomplotannya itu adalah makhluk berdarah dingin."

"Sekarang nona Oh itu menjadi pelacur di mana?" tanya Jik-hoat-kui.

"Semula tinggal di Lau-jun-ih kota Kimtan, kemudian pindah ke Boan-wan-jun di Kim-leng, cuma beberapa hari yang lalu dia telah diculik oleh Kiu-bwe-hou Kongsun Siauhui."

"Hah, apa katamu?" seru Jik-hoat-kui kaget "Kaubilang dia diculik Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui?"

"Ya, kejadian itu kusaksikan dengan mata kapalaku sendiri, hari itu kebetulan kupesiar

juga ke Boan-wan-jun . "

Begitulah ia lantas menguraikan cerita yang sengaja dikarangnya itu.

Jik-hoat-kui menghela napas g-getun, ucap nya, "Ai, jelas nona Oh itu pasti akan celaka. Sayang, nona secantik itu harus jatuh ke dalam cengkeraman iblis cabul itu sungguh tragis"

"Konon antara Kiu bwe-hou Kongsun Siau-hui dan Oh Kiam-lam ada permusuhan yang sangat mendalam, apa betul?" tanya Bun-hiong.

"Betul," jawab Jik-hoat-kui. "Belasan tahun yang lalu Kongsun Siau-hui sebenarnya gembong dunia penjahat di daerah selatan, kemudian Oh Kiam lam semakin menonjol dan keduanya bersaing mereka telah bertarung sengit selama tiga hari tiga malam, akhirnya Oh Kiam-lam dapat mengalahkannya dan permusuhan mereka dengan sendirinya tambah dalam"

Baru sekarang Bun-hiong tahu seluk-beluk permusuhan Oh Kiam-lam dengan Kongsun Siau hui, katanya, "Jika begitu, Kongsun Siau-hui juga salah, kalau dia mau menuntut balas seharusnya sasarannya ialah Oh Kiam-lam,

—ana boleh melampiaskan dendamnya terhadap adik perempuan musuh yang sudah mati itu"

"Memang betul juga," tukas Jik-hoat-kui Tindakan ini jelas kurang ksatria."

"Sayang aku bukan tandingan Kongsun Siau-hui, kalau tidak pasti akan kutolong nona Oh dari cengkeraman iblis itu," ujar Bun-hiong

"Apakah Pang-siauhiap tahu tempat kediaman Kiu bwe-hou?' tanya Jik hoat-kui.

"Tahu," tutur Bun-hiong, "pada waktu nona Oh diculik, diam-diam pernah kubuntuti dia."

"Oo, di mana tempat tinggalnya?" tanya Jik-hoat-kui pula

"Wah maaf, untuk ini tidak dapat kuberitahukan," jawab Bun hiong dengan menyeringai

"Memangnya kenapa?" Jik hoat-kui mengegas dengan melengak.

"Sebab aku tidak ingin merecoki dia," kata Bun-hiong

"Hanya menyebut tempat tinggalnya kan tidak berarti merecoki dia?" ujar Jik-hoat-kui.

"Tidak, tidak berani kukatakan," kata

Bun-hiong pula "Sebab setelah kuberitahukan kepada Pit cecu, bukan mustahil engkau akan menyiarkan juga berita ini, taikala mana tentu ada orang yang akan coba coba menyelidiki sarang Kiu-bwe-hou, dan bilamana diusutnya lebih lanjut, akhirnya tentu akan ketahuan akulah yeng menyiarkan tempat kediamannya itu Maka lebih selamat tidak kukatakan saja "

Tiba tiba Oh bi-kui alias si mawar hitam tertawa ngikik, "Hihi, mengapa Pang siauhiap menjadi begini takut kepada Kiu bwe hou Kongsun Siau bui?"

"Semua orang tahu dia memang tokoh yang disegani, dan caibe sendiri tahu bukan tandingannya. dengan sendirinya kujeri padanya " tutur Bun hiong dengan menyengir.

"Padahal menurut pendapatku, seharusnya Pang siauhiap harus membela keadilan dan berani menyelamatkan nona Oh dari cengkeraman si rase ekor sembilan itu," ujar si mawar hitam dengan tertawa

Bun-hiong menggeleng, jawabnya, "Tidak, tidak mau dia bukan pacarku, juga bukan sanak kadangku, buat apa aku mencari penyakit sendiri?"

Mendadak Tok-pi-kau Kiong Tai-goan, si kera berlengan satu berseru, "Kuharap Pang-siauhiap suka memberitahukan tempat tinggal Kiu bwe hou, kami berjanji takkan menyiarkan bahwa berita ini berasal dari Pang siauhiap "

Tapi Bun-hiong sengaja menggeleng-geleng kepala lagi, katanya, 'Tidak, sukar untuk menerima jaminan demikian"

"Haha, jadi Pang-siauhiap tidak percaya kepada kami bertiga?' tanya Tok-pi-kau Kiong Tai-goan dengan tertawa

Tiba-tiba Bun-hiong balas tanya, "Apakah Kiong-jicecu sendiri bermaksud menolong nona Oh?"

Si kera berlengan satu Kiong Tai-goan mengangguk, katanya, Betul, sebab Oh Kiam-lim pernah menyelamatkan jiwaku, maka ingin kupergi menolong adik perempuannya untuk membalas budi yang kuutang padanya "

"Tidak, tidak bisa jawab Bun hiong "Aku tidak boleh membikin susah Kiong-jicecu meski engkau ingin mengantar nyawa."

'Betul juga," sambung Jik-hoat-kui mendadak "Saudaraku yang baik, kukira urusan

menolong nona Oh mutlak tidak dapat dilaksanakan hanya dengan kemampuanmu Pula nona Oh sudah sekian lama diculik oleh Kiu-bwe hou, sangat mungkin dia sudah dibunuh oleh rase ekor sembilan yang kejam itu "

Untuk ini kukira belum tentu, tukas Bun-hiong "Kiu bwe hou adalah iblis penggemar perempuan yang terkenal, kuyakin dia takkan begitu saja membunuh nona Oh Cuma ucapan Pit cecu juga betul, urusan ini mutlak tidak dapat dilaksanakan oleh Kiong jicecu seorang, maka lebih baik engkau jangan ikut campur urusan ini

Mendadak Tok pi-kau Kiong Tai goan berteriak. "Mendingan aku tidak tahu urusan ini, sekali sudah tahu. betapapun hatiku takkan tentram jika tidak kuselamatkan nona Oh . . ."

"Apakah Kiong jicecu tahu nona Oh itu mempunyai sanak famili?" tanya Bun hiong

Mungkin saja dia mempunyai sanak famili, cuma aku sendiri tidak tahu jelas ' jawab Kiong Tai goan.

"Bila betul tentang diculiknya nona Oh oleh Kiu-bwe hou, menurut pendapat Kiong

jicecu siapakah kiranya orang pertama yang akan pergi menolongnya?" tanya Bun-hiong.

Kiong Tai-goa berpikir sejenak, katanya kamudian, "Setahuku, yang berhubungan paling erat dengan nona Oh adalah Cai keh hujin (si nyonya kawin lagi) Lau Sam-koh kalau dia mendengar berita diculiknya nona Oh sangat mungkin dia orang pertama yang ingin menolong nona Oh "

"Ada hubungan apakah antara Cai-keh-hujin Lau Sam koh dengan nona Oh?' tanya Bun-hiong pula

Si kera lengan satu menjawab "Si nyonya yang suka kawin cerai itu adalah Suci (kakak perempuan seperguruan) Oh Kiam-lam, konon ada hubungan erat antara sesama saudara seperguruan mereka "

Bun-hiong manggut manggut, pikirnya, "Orang yang ingin ditangkap Tui-beng-poan-koan apakah mungkin ialah Cai keh-hujin Lau Sam-koh ini?"

Setelah dipikir lagi ia merasa hal ini memang mungkin segera ia tanya lagi. "Apa Kiong-jicecu tahu di mana tempat tinggal Cai-keh-hujin Lau Sam-koh?"

"Entah. aku tidak tahu." jawab si kera lengan satu sambil menggeleng "Dia sering berganti suami sehingga sukar diketahui sekarang dia tinggal di mana "

"Eh, kalau Pang-siauhiap ingin bertemu dengan Cai keh-hujin Lau Sam koh, rasanya dapat kuberi petunjuk suatu tempat," sela si mawar hitam Hoa Sam nio tiba-tiba,

"Aha, bagus," seru Bun-hiong girang "Dia tinggal di mana sekarang?"

Dengan tertawa si mawar hitam bertutur, Dia berjuluk si nyonya suka kawin, jadi entah sudah berapa kali dia telah kawin cerai Setahuku, selama tiga tahun terakhir ini dia sudah berganti suami tiga kali Tahun yang lalu suaminya adalah seorang tukang nujum bernama Thi-kau siang su Ih Cek tong, paling akhir kabarnya dia akan cerai dan menikah lagi dengan Hoan yang tio ong Siau It ho si kakek tukang mancing di danau Hoan yang-oh Maka kuyakin bila engkau pergi ke danau tersebut pasti dapat menemukan dia "

Pang Bun hiong sendiri sudah sering juga mendengar cerita tentang si kakek tukang kail dari Hoan yang-oh itu, diketahuinya sebagai

seorang tokoh kelas tinggi dunia persilatan yang alim, maka cerita si mawar hitam bahwa kakek alim itu mungkin akan mengawini Lau Sam-koh, tentu saja ia heran dan ragu, tanyanya, "Apakah benar Siau It-ho akan mengambil perempuan semacam Lau Sam koh sebagai istri?"

Oh-bi-kui Hoa Sam nio menjawab "Jika dinilai dari pribadi Siau It ho dan cara hidupnya sehari hari, dia memang tidak mungkin menikahi Lan Sam-koh, namun manusia pada umumnya tambah tua tambah linglung, bisa jadi kakek tukang mancing itu juga sedang keblinger dan bukan mustahil dia benar benar akan mengawini perempuan yang suka kawin cerai itu."

"Baik," kata Bun-hiong, "dari sini ke Hoan-yang oh jaraknya tidak terlalu jauh, biarlah segera kupergi ke sana untuk mencarinya "

Mereka terus makan-minum dan mengobrol lagi ke timur dan ke barat

Mendadak Jik hoat kui berkata dengan tertawa, "Pang-siauhiap, sudah lama kudengar kungfumu lain daripada yang lain, apakah sudi

memperlihatkan sejurus dua agar menambah pengalaman kami?'

Bun hiong tahu apa yang diminta tuan rumah itu adalah "peraturan" bagi seorang yang berani bertamu ke atas gunung, jika dirinya tidak memperlihatkan satu dua jurus dan menaklukkan mereka dengan kungfu sejati, akibatnya tentu akan sulit baginya untuk meninggalkan gunung dengan begitu saja.

Segera ia mengangguk, katanya dengan tertawa. "Baik, aku menurut saja Cuma apa yang kupahami hanya sedikit kepandaian tak berarti dan mungkin tidak berharga untuk dipertontonkan di depan orang banyak untuk itu kuharap Pit-cecu suka memberi petunjuk."

"Ah jangan rendah hati," kata Jik hoat-kui dengan tertawa

"Sekarang hendak kuperlihatkan sedikit kepandaian tak berarti, habis itu akan kumainkan semacam ginkang untuk minta petunjuk kepada kalian," ucap Bun hiong Lalu ia berpaling dan berkata kepada seorang pelayan gadis cilik di belakangnya. "Nona ini, silakan ke belakang dan bubutkan sebatang rumput bagi permainanku nanti."

Pelayan itu mengiakan terus melangkah pergi

Tidak lama kemudian ia datang kembali dengan membawa sebatang rumput yang panjangnya antara tujuh dim Bun-hiong menerimanya dengan ucapan terima kasih, lalu ia ambil sebuah mangkuk kosong yang tersedia di meja, ia berdiri, katanya dengan tertawa. "Nah, harap kalian melihat dengan jelas, sekarang juga kupertunjukkan permaian jelek ini."

Habis berkata, ia mengerahkan tenaga pada tangan kanan, rumput yang lemas itu di buat tegak lurus menghadap ke udara

Dengan tenaga dalam membuat rumput yang lemas itu menjadi tegak lurus ke atas, hal ini dapat dilakukan oleh siapa pun yang mempunyai sedikit dasar lwekang, maka Jik hoat kui bertiga tidak merasa heran.

Menyusul Bun hiong lantas melemparkan mangkuk kosong ke atas dan dengan gesit ia gunakan ujung rumput yang menegak itu untuk menahan pantat mangkuk, kemudian di goyangkan beberapa kali dengan pelahan, maka berputarlah mangkuk kosong itu dengan

menggunakan batang rumput itu sebagai sumbu penahan.

Kepandaian ini agak istimewa, tapi juga bukan kungfu kelas wahid maka Jik-hoat-kui bertiga tetap tidak memperlihat rasa kejut dan kagum.

Bun-hiong lantas berjalan mondar-mandir di ruangan sambil membawa mangkuk kosong berputar yang disanggah batang rumput itu, setelah berputar lagi sekian lama mangkuk itu, mendadak ia memasang kuda kuda dengan kuat lalu membentak, "Pecah!"

"Prak, tahu tahu mangkuk kosong itu hancur berantakan serupa meledak di udara

Kejadian ini baru membuat air muka Jik hoat-kui bertiga sama berubah.

Memang tidak sulit kepandaian menyanggah sebuah mangkuk kosong dengan sebatang rumput, tapi untuk menyalurkan tenaga dalam melalui batang rumput dan menghancurkan mangkuk itu, hal ini diperlukan lwekang mendalam Untuk ini Jik hoat kui bertiga merasa belum mencapai setaraf itu, sebab itulah mereka merasa kagum dan takluk kepada Pang Bun hiong

Begitulah tanpa terasa ketiga orang lantas berkeplok dan bersorak memuji.

"Ah, permainan jelek, terima kasih atas pujian kalian," seru Bun-hiong dengan tertawa "Sekarang silakan kalian ke luar sana, biar ku mainkan lagi sejurus ginkang untuk menambah kegembiraan kalian."

Habis bicara ia lantas mendahului melangkah keluar

Jik-hoat kui bertiga menduga ginkang yang akan dipertunjukkan anak muda itu pasti terlebih hebat dan lain daripada yang lain, maka beramai-ramai mereka lantas ikut ke luar

Bun-hiong langsung menuju ke tengah lapangan, katanya, "Nah, bolehlah di sini saja."

Segera ia meraba punggungnya, "sret", pedang dilolosnya.

Tercengang juga Jik hoat-kui melihat anak muda itu mengeluarkan pedang, tanyanya, Pang-siauhiap, engkau bilang hendak mempertunjukkan ginkang kenapa pakai pedang?"

Ia merasa bukan tandingan Pang Bun-hiong bilamana harus bertanding dengan dia, maka berdebar juga hatinya ketika melihat

orang melolos senjata

Dengan tertawa Bun-hiong menjawab. "Betul, memang hendak kupertunjukkan ginkang ginkang yang akan kumainkan ini bernama 'Tah-kiam heng' (meluncur dengan menginjak pedang)"

Baru habis ucapannya mendadak ia putar pedangnya terus dilemparkan sekuatnya

Seketika pedang itu berubah selarik cahaya perak dan terbang meluncur cepat ke depan. Menyusul Bun-hiong lantas bersuit panjang, secepat terbang tubuhnya mengapung ke atas dan memburu ke arah meluncurnya pedang, kedua kaki tepat menginjak pada batang pedang dan membiarkan dirinya dibawa terbang ke depan oleh pedang meluncur itu

Seketika Jik hoat kui bertiga melongo dan terbelalak serupa melihat dewa pedang turun dari langit, semuanya terkesima.

Dengan menumpang pedang meluncur itu hingga mencapai enam tujuh tombak jauhnya barulah daya luncur pedang itu menurun dan tepat sampai di depan gerbang sana

Kuda Bun-hiong kebetulan tertambat di situ, segera ia tangkap kembali pedangnya

dan dimasukkan ke dalam sarung pedang, lalu melepas tambatan kuda terus mencemplak ke atas kudanya sambil berseru dengan tertawa, Pit-cecu, terima kasih banyak atas pelayanan mu, kumohon diri sekarang!"

Sekali kuda berjingkrak, serentak mem bedal ke depan secepat terbang . .

Petang esok harinya dia sudah berada di tepi danau Hoan-yang-oh

Danau Hoan yang terhitung juga danau raksasa, luasnya cuma di bawah Thay-oh, wilayahnya meliputi belasan kabupaten, di tengah danau terdapat beberapa pulau kecil. pemandangan indah permai, danau ini pun banyak menghasilkan ikan hingga banyak kaum nelayan mengandalkan ikan danau sebagai mata pencaharian.

Tempat yang dituju Bun-hiong di tepi danau itu bernama Loh Sing-oh, ia tidak tahu di mana tempat tinggal si kakek tukang kail Siau It-ho, ketika dilihatnya di tepi danau berlabuh sebuah perahu nelayan dan di atas perahu ada seorang kakek sedang menjala ikan segera ia mendekatinya dan menyapa

Kakek itu berpaling dan bertanya, Saudara ini ada urusan apa?"

Caihe ingin mencari Hoan yang-tio-ong-Siau It-ho, Siau locianpwe, apakah Lotiang (bapak tua) mengetahui di mana tempat tinggalnya? kata Bun-hiong.

'Oo" kakek itu bersuara sambil menuding ke arah utara, "Itu dia sedang mancing tidak jauh di tepi danau sana, yaitu kakek yang memakai sebuah caping lebar, sekali pandang saja lantas tahu"

Terima kasih," kata Bun-hong sambil memberi hormat, lalu ia menyusur tepi danau dengan menuntun kudanya

Tidak jauh ia berjalan, benar juga dilihatnya di tepi danau, di atas sepotong papan apung berjongkok seorang kakek yang memakai sebuah caping lebar dan sedang mancing, tapi di sampingnya ada pula duduk seorang kakek lain yang asyik mengobrol dengan dia.

Kakek kedua itu memegang sebuah buli-buli arak dan sedang membujuk si kakek tukang mancing agar mau minum, katanya, "Ayolah minum sedikit, takut apa?"

"Tidak, tidak boleh," si kakek tukang mancing menggeleng kepala "Bisa celaka kalau sampai bau arak tercium olehnya."

"Haha, ini kan gampang, asalkan kaupulang agak lambat, tentu akan hilang baunya dan takkan diketahuinya" ujar si kakek kedua dengan tertawa

"Hm mana kautahu? Hidungnya tajam serupa hidung anjing, segala macam bau dapat diendusnya dengan tepat," kata si tukang mancing.

"Ai, sungguh aku ikut penasaran bagimu," ujar si kakek dengan menyesal, "agaknya pada penjelmaan yang lalu engkau telah utang padanya, maka ."

"Ah, semuanya gara-garaku sendiri akulah yang linglung dan salah sasaran ini namanya cari penyakit sendiri takdapat menyalahkan orang lain," ujar si kakek tukang mancing

"Kenapa tidak kauceraikan dia saja?' tanya si kakek

"Wah, tidak, tidak bisa lagi sekarang aku sudah kecantol dia, serupa lalat melengket pada air gula biarpun digebah juga takmau pergi," ucap si kakek tukang mancing dengan menggeleng kepala

Si kakek kedua minum lagi seceguk araknya dan berkata pula "Dia tidak mau pergi,

boleh engkau sendiri yang angkat kaki."

"Memangnya aku bisa pergi ke mana?' ujar si tukang mancing dengan tersenyum getir.

Ke mana pun jadi, nanti kalau dia sudah pergi juga barulah engkau pulang"

"Tidak tidak bisa jadi" kembali si tukang mancing menggeleng "Ke mana pun kupergi pasti akan ditemukan olehnya. Bilamana ingin berpisah dengan dia hanya ada suatu cara '

"Cara apa?" tanya kawannya

"Bu bunuh dia," ujar Si tukang mancing

"Kaubenani?' tanya Si kakek kawannya dengan tertawa

"Justru aku tidak berani," kata Si tukang mancing dengan menghela napas "Dirodok, selama hidupku gagah perkasa, siapa tahu sesudah tua justru kebentur pada setan iblis ini, sungguh aku tersiksa sehingga ingin mati tidak bisa, minta hidup juga sukar"

Mandadak ia seperti teringat sesuatu yang menggembirakan, seketika terkilas secercah cahaya tarang pada wajahnya dengan giraag ia berkata, "Hei, kawan, apakah ankau parnah mimpi?"

"Mimpi?' kawannya menegas dengan melenggong "Tentu saja pernah, beberapa bari yang lalu aku pun baru mimpi, mimpi yang, menyenangkan, mimpi menemukan sepotong emas murni, tentu saja aku sangat gembira, segera kulari pulang siapa tahu karena terburu nafsu, kakiku kesandung dan jatuh tersungkur, seketika lantakan emas itu lenyap, karena cemasku segera kusadar dan barulah tahu sedang bermimpi"

"Haba, aku pun mendapat mimpi, tapi mimpiku jauh lebih baik daripada mimpimu," tutur si kakek tukang mancing

"Oo, mimpi bagus apa" Mimpi telah kaubunuh si dia?" tanya kawannya dengan tertawa

"Bukan, kumimpi bertemu dengan seorang nona secantik bidadari dia membujukku kabur meninggalkan dia "

Belum lanjut ucapannya sekonyong konyong dari balik sepotong batu karang sana bergema suara orang meraung murka. "Ah, bagus, tua bangka yang tidak mau mampus, barani kaumimpi segala di luar tahu nyonya besar!"

Di tengah suara teriakan murka yang menggelegar itu segera melompat keluar seorang nenek.

Usia nenek ini kurang lebih 60-an, tubuh gemuk besar, mukanya bulat, biarpun sudah tua, tapi kedua pipi berpupur tebal, bahkan alisnya dilukis hingga panjang lentik, baju yang dipakainya juga sangat bagus, cuma lantaran tidak seimbang dengan usianya sehingga tampaknya menjadi serba konyol malah.

Ia melompat keluar sambil berjingkrak dan meraung murka serupa malaikat maut yang hendak mencaplok mangsanya, bagi orang penakut memang bisa clut nyalinya

Si kakek yang asyik minum arak itu ketakutan, sekali lompat ia terjun ke dalam danau dan kabur dengan menyilam ke dalam air

Sedangkan si kakek tukang mancing hanya duduk diam saja namun tangan yang memegang alat pancing tampak bergemetar.

Dengan marah-marah si nenek mendekati kakek tukang mancing, sebelah kakinya terus menginjak di punggung si kakek sambil membentak, "Ayo, bicara, tua bangka! Lekas bicara

tua bangka yang tidak tahu malu, kenapa berani mimpi di luar tahuku dan ingin minggat dengan perempuan lain?!"

Si kakek kelihatan gugup, jawabnya, "Ai, sabar, istriku, jangan marah dulu, lain kali . . lain kali aku fakkan mimpi lagi."

Dengan bertolak pinggang si nenek menjengek "Hm, lekas kaubicara terus terang, bilakah engkau mimpi bergendak dengan perempuan lain?'

"O, aku ti . . . tidak," jawab si kakek dengan gelagapan, "aku hanya . . berceanda saja dengan si setan air Nyo tua, kami cuma omong iseng belaka."

"Keparat! Bedebah!" damperat si nenek dengan alis menegak Masih berani bohong? Ayo, lekas mekgaku terus terang!"

Si kakek melihat Pang Bun-hiong berdiri tidak jauh di sebelah sana, ia menjadi kikuk, lekas ia memohon dengan suara lirih, "Ai, istriku, jangan jangan marah dulu, bicaralah pelahan sedikit, kan malu didengar orang!"

"Hm, masa kautahu malu segala?' teriak si nenek. "Aku tidak urus malu atau tidak, pendek kata, kalau tidak bicara terus terang

sekali hantam akan kumampuskan kau"

Si kakek kelihatan serba susah, cepat ia menjawab, "Baik, baik, akan kukatakan terus terang . . Hal itu terjadi . . . terjadi pada, kamarin dulu ketika aku tidur . tidur siang "

"Kurangajar! Dasar tua bangka," damperat pula si nenek. "pada waktu siang bolong selagi nyonya besar sadar dengan baik toh kauberani bermimpi main gila dengan perempuan lain, apalagi kalau waktu malam hari ketika nyonya besar sedang tidur, wah, kan tambah berani kau?"

"Aduuh, itu kan cuma mimpi saja," ujar si kakek, "Mimpi kan khayal belaka dan tidak terjadi sungguhan, buat apa istriku mesti marah-marah bagini?"

Kontan si nenek mencak mencak lagi, damperatnya, "Kaparat! Khayalan apa katamu? Bilamana siang kauberani bermimpi begitu, jelas hal itu akibat pikiranmu memang menyeleweng Ya, kutahu, hatimu sudah berubah, nyonya besar tidak kaupikir lagi, begitu bukan?'

"O, tidak, jangan marah dulu, dangarkan

ceritaku," kata si kakek. "Meski kumimpi seorang perempuan, tapi aku tidak terpikat olehnya. Dia memang membujukku agar minggat bersama dia, tapi aku menolaknya, hahkan kudamperat dia habis-habisan."

"Apa betul?" si nenek menegas

'Betul, aku tidak bohong" jawab si kakek Kumaki dia perempuan tidak tahu malu, kubilang engkau ini siluman dari mana, berani berusaha memikat diriku? Hendaknya maklum, aku dan Lau Sam-koh adalah suami-istri saling mencintai sejak dari tiga kali penjelmaan dulu, berdasarkan apa kauberani membecah belah cinta kasih kami suami-istri? Dirodok, lekas enyah dari sini, kalau tidak, sekali hantam kumampuskanmu! Dia menjadi ketakutan dan lari terbirit-birit"

"Oo, apa betul?' tanya si nanek, tampaknya dari marah dia menjadi senang

"Betul, pasti betul," kata si kakek

"Baik jika begitu, biar nyonya besar mengampunimu sekali ini," ujar si nenak dengan tertawa. "Tapi lain kali bila kauberani sambarang mimpi lagi di luar tahuku, awas, bisa kubinasakanmu"

"Tidak, pasti tidak lagi," ucap si kakek berulang-ulang.

Tiba tiba si nenek mengangkat keranjang ikan si kakek dan diperiksa, katanya, "Sudah berhasil mengail berapa ekor?'

"Wah, hari ini kurang mujur, ikan sama tidak mau terpancing, hanya dapat tiga ekor saja," tutur si kakek dengan menyesal.

Kembali si nenek merasa kurang senang, teriaknya, "Dasar tua bangkal Kan sudah sering kukatakan padamu, menangkap ikan harus pakai jala Orang lain sekall jaring lantas dapat beberapa puluh, bahkan ratusan ekor, tapi engkau hanya sekali pancing satu ekor, itupun menunggu sampai setengah harian. Huh, macam apa kerja cara Pegini? Kubilang, mulai besok harus kaugantl cara menangkap ikan dengan jala."

"Wah, tidak bisa," jawab si kakek sambil menggoyang kepala. "Urusan lain dapat kusanggupi, hanya urusan ini saja, biarpun kaubunuh diriku juga takbisa kuterima. Adalah hobiku memancing ikan, aku tidak suka menjala ikan "

"Sialan, memangnya kaukira apa kerjamu? damperat si nanek dengan gusar "Kaukira hanya untuk iseng sebagai hobi saja? Keparat, masa kaulupa kauperlu membiayai rumah tangga?'

"Biaya rumah tangga kan juga sudah cukup, asalkan setiap hari berhasil kupancing dua-tiga ekor ikan kan sudah cukup kita makan? kata si nenek

"Apa katamu? Cukup kita makan?' teriak si nenek melengking "Memangnya kebutuhan orang hidup hanya makan saja? Nyonya besar kan perlu uang untuk beli pupur, jika kuminta kaubilang tidak punya uang. Kalau kuminta uang untuk beli baju, kaujawab tidak punya duit Padahal, coba lihat orang lain, mau apa pun pasti ada, sebaliknya engkau tidak punya apa-apa."

Sampai di sini mendadak ia menangis, sambil membuang ingus ia berseru pula, "O, dasar nasibku memang sengsara Padahal lelaki di dunia ini sekian banyak kenapa aku justru kawin dangan tua bangka yang pemalas dan tidak bisa cari duit .

Mendadak tercatus dari mulut si kakek, Bilamana kauanggap aku miskin, boleh saja

kaukawin lagi dengan orang lain."

"Apa katamu? Coba katakan sekali lagi!" teriak si nenek dengan murka. "Jahanam yang tidak punya liangsim (perasaan bajik), sungguh sialan kawin denganmu, belum ada setengah tahun menikah aku sudah akan kaucampakkan, begitu bukan? Hm, hm, tidak bisa, urusan tidak segampang itu Mau kupergi juga boleh asalkan memenuhi syarat."

"Apa syaratmu?' tanya si kakek, tampaknya menjadi nekat juga.

"Duit!" ucap si nenek sambil tiga jarinya bergerak tanda fulus

"Berapa kaumintal?" tanya pula si kakek.

"Selaksa tahil," kata si nenek. "Asal kau bayar satu laksa tahil perak dan segera aku angkat kaki."

"Busyet!" seru si kakek, habis ini ia terus jatuh telentang di atas papan apung serupa orang mati.

Si nenek mengentak kaki, teriaknya, "Ayo bangun, tidak perlu berlagak mati!"

Kakek tukang mancing itu menghela napas katanya, "Boleh kaupulang dulu, aku masih ingin mengail ikan, bisa jadi Tuhan Maha

Pengasih kasihan padaku dan memberkahiku dapat mengail selaksa tahil perak."

"Tidak perlu lagi, ayolah ikut pulang saja, nanti kita bikin perhitungan di rumah," teriak si nenek

Agaknya si kakek tidak berani pulang, ia masih terus rebah saja takmau bangun.

'Hm, memangnya apa maksudmu ini?" bentak si nenek dengan mendelik. "Ingin mati saja di sini?"

Menyaksikan semua itu, Bun-hiong merasakan bukan lagi lelucon, ia lantas mendekati mereka dan menyapa dengan hormat, "Salam, Toanio ini."

Si nenek hanya meliriknya sekejap, jawabnya dingin, "Kaumau apa?"

Bun hiong mengeluarkan sepotong uang perak yang berbobot lebih sepuluh tahil, katanya 'Baru saja kutemukan uang perak ini di sekitar sini, mungkin uang perak Toanio yang hilang?"

Dasar mata duitan, melihat uang perak itu, seketika wajah si nenek berseri, tanpa permisi uang perak itu terus disambarnya sambil berseru. "Aha, betul, betul! Memang uang-

ku yang baru saja hilang, aku lagi kelabakan mencarinya, ternyata ditemukan oleh engkoh cilik ini. Ai, sungguh anak yang jujur, terima kasih ya!"

"O, jangan sungkan," jawab Bun-hiong dengan tertawa.

Serentak si kakek merangkak bangun dan berkata, "Eh, nanti dulu! Kataku istriku yang baik, bilakah engkau kehilangan uang perak sejumlah itu "

Si nenek mengentak kaki dengan keras, bentaknya dengan gusar, Keparat, lebih baik kaututup mulut Uang perak ini memang milikku yang hilang "

Kakek itu menghela napas katanya sambil memandang Bun-hiong. Adik cilik, untuk urusan apa kaudatang ke sini?"

"Caihe Pang Bun-hiong," tutur Bun-hiong sambil memberi hormat, "Konon di tepi danau Hoan-yang ini berdiam seorang Bun-lim-cian-pwe (singkatan tua dunia persilatan) yang bernama Hoan-yang tio-ong Siau It-ho, maka sengaja kudatang berkunjung padanya."

Habis bicara ia menjura lagi dengan sangat hormat

"Aku sendiri Siau It-ho adanya" jawab si kakek dengan muka merah "Ada urusan apa adik cilik mencariku?"

Bun-hiong berlagak kegirangan, katanya, "Aha, kiranya engkau inilah Siau locianpwe, sungguh sangat beruntung dapat bertemu di sini."

Habis berkata kembali ia memberi hormat.

Siau It-ho alias si kakek tukang mancing dari danau Hoan-yang itu menghela napas, katanya, "Aku ini bukan Bu lim cianpwe apa segala, justru orang tua yang paling tidak berguna di dunia ini ialah diriku Bilamana adik cilik ini tidak ada urusan silakan pulang saja "

Bun-hiong anggap tidak mendengar, ia berpaling kepada si nenek dan berkata, "Jika demikian, Toanio ini tentulah Lau Sam koh Lau-toanio yang termashur itu?"

Cai-koh-hujin Lau Sam-koh alias si nyonya baka kawin itu tertawa, jawabnya, "Betul, aku inilah Lau Sam koh.

"Bagus sekali," Bun hiong tertawa. "Ada suatu berita ingin kusampaikan kepada Lau-toanio, yaitu eh, kabarnya Lau toanio

adalah Suci si raja cakar elang Oh Kiam lam, betul?"

"Ya, memang begitulah,' sahut Lau Sam-koh.

"Tentang terbunuhnya Eng-jiau ong, apakah Toamio sudah tahu?" tanya Bun hiong

Tahu dia sudah mati empat lima tahun yang lalu ujar Sam koh dengan mergangguk Mestinya aku ingin berziarah ke makamnya, tapi bilamana ingat waktu hidupnya dia terlampau kikir terhadapku, sungguh aku sangat menyesal dan urung mengunjunginya "

Oo apakah waktu hidupnya Eng-jiau ong memperlakukan Toamio kurang baik?' tanya Bun hiong,

'Masa tidak,' jawab Sam koh. 'Dia menjadi pimpinan kalangan Lok-lim ketujuh propinsi daerah selatan, harta bendanya bertumpuk setinggi gunung, tapi pelitnya bukan main Pernah satu kali keuanganku agak seret, kudatang padanya untuk pinjam sedikit, siapa tahu dia sama sekali tidak mau memberi pinjaman apalagi kasih percuma Coba, apa tidak bikin keki orang?"

"Wah, jika demikian, memang betul Eng-

jiau-ong agak keterlaluan, masa sama sekali tidak ingat hubungan baik antara sesama saudara seperguruan?" kata Bun-hiong

Tiba tiba si kakek tukang mancing menimbrung, Eh adik cilik jangan percaya pada keterangan sepihak saja Manusia yang tamak tentu saja dibenci oleh siapa pun, setahuku "

"Memangnya kenapa?" bentak Lau Sam-koh mendadak dengan mendelik.

Seketika Siau It-ho mengkeret, ia angkat pundak dan tidak berani bersuara lagi.

But-hiong berdehem pelahan, katanya dengan tertawa. 'Meskipun Eng-jiau-ong kurang baik, tapi adik perempuannya si Oh Beng ai kan tidak berdosa, betul tidak?

"Ah, dia juga bikat iona yang baik," ucap Lau Sam-koh Setiap kali kudatang mencari Oh Kiam lam selalu dia acuh tak acuh terhadapku, jelas dia memandang rendah padaku "

Sampai di sini Bun-hiong mulai merasakan ugaan sendiri jelas meleset, nyata orang yang dicari dan hendak ditangkap Tui beng-poan koan bukanlah Cai keh hujin Lau Sam-koh ini

Sebab Lau Sam-koh ternyata tidak mempunyai hubungan baik dengan Oh Kiam lam dan adik perempuannya tidak mungkin Tui beng-poan-koan menggunakan Oh Beng ai sebagai umpan untuk memancingnya

Tapi mengingat jauh jauh ia sudah datang kemari kan juga tambah baik bilamana desa-desus disebarkan sekalian kepadanya

Maka ia lantas berkata, 'Keadaan nona Oh itu sekarang sangat harus dikasihani, apakah Toanio tidak ingin menolongnya?"

Menjengkit mulut Lau Sam-koh, ucapnya, Huh, mana dia perlu dikasihani? Dia menjual badan di Liu jun ih di Kim-tan, setiap bulan beribu tahil perak pendapatannya, hidupnya jauh lebih senang daripadaku."

'Tapi sekarang dia mengalami apes dan diculik oleh Kiu bwe hou Kongsun Siau hui, jiwanya terancam bahaya," tutur Bun-hiong.

"Oo, masa dia diculik oleh Kiu bwe-hou Kongsun Siau hui? melengak juga Lau Sam-koh

"Ya, memang betul," kata Bun-hiong.

"Bagus, itu namanya kualat kontan" seru Sam koh. "Nyata Tuhan memang adil dan selalu memberi ganjaran setimpal terhadap orang yang tak berbudi"

Mendengar ucapan ini Bun-hiong tambah yakin dugaannya telah salah sasaran. tapi ia coba tanya lagi, "Jadi Toanio sama sekali tidak mau menolongnya?

'Hm, aku justru berharap dia lekas mampus, untuk apa kutolong dia? kata Sam-koh.

"Apakah Toanio tahu dia masih mempunyai sanak keluarga lain?" tanya Bun-hiong

'Tidak ada lagi, mereka kakak beradik sama sekali tidak mempunyai sanak famili, seorang saja tidak ada."

'Wah sungguh malang ' Bun hiong menghela napas pelahan

Pendek kata. jika kedatanganmu hanya ingin minta kutolong dia, maka jangan kauharap lagi " kata Sam koh

Tiba-tiba teringat oleh Bun hiong bahwa maksud dan tujuan Tui beng poan koan menyuruhnya menyebarkan berita bohong tentang Oh Beng ai diculik oleh Kiu bwe hou Kongsun Siau-hui jika tujuannya untuk menjebak seseorang maka orang ini sangat mungkin ialah Kiu bwe-hou Kongsun Siau hui sendiri

Maka ia coba ganti pokok persoalan dan bertanya "Ingin kunumpang tanya lagi satu hal, apakah Toanio tahu di mana tempat tinggal Kiu bwe-hou Kongsun Siau-hui?"

"Tidak tahu" jawab Sam koh

Bun-hiong lantas tanya Siau It ho, Apakah Siau-locianpwe tahu?"

"Aku pun tidak tahu," jawab si kakek tukang mancing "Sudah lama sekali Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui menghilang dari dunia persilatan, sangat sedikit orang yang tahu tempat sembunyinya"

Bun-hiong merasa tidak ada gunanya tinggal lebih lama di sini, segera ia memberi salam kepada mereka dan berkata, "Jika demikian, biarlah caihe mohon diri saja"

Ia lantas mencemplak ke atas kudanya dan meneruskan perjalanan lagi yang tidak jalas tempat tujuannya

Selanjutnya setiap kali bertemu dengan orang persilatan selalu dia menyiarkan berita tentang diculiknya Oh Beng ai oleh Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui. Tapi bisa jadi nama Kiu-bwe-hou terlampau disegani, meski ada orang menaruh simpati terhadap nasib jalak

Oh Beng ai tapi tidak ada orang yang berani menyatakan hendak menolongnya Dengan sendirinya terlebih tidak ada orang yang berani mendesak Bun hiong agar memberitahukan di mana tempat tinggal Kiu bwe-hou.

Ia terus melanjutkan perjalanan hingga pegunungan Cui-wi hong di selatan Ohlam, di sini urusannya baru ada perkembangan.

Cui-wi hong adalah salah satu tempat tamasya yang cukup terkenal di daerah ini, waktu Bun hiong melarikan kudanya lewat kaki gunung, tiba-tiba dilihatnya seorang setengah umur berdandan sebagai kaum budak muncul dari dalam hutan di kaki gunung

Orang ini seperti sengaja menanti kedatangan Pang Bun-hiong ia mengadang di tengah jalan dan memberi hormat sambil menegur, "Apakah pendatang ini Hou-hiap Pang Bun hiong adanya?"

Bun-hiong menahan lari kudanya ditatapnya orang itu sejenak, lalu balas tanya "Siapakah saudara?"

"O, hamba she Siang bernama Po hok," jawab orang setengah baya itu "Atas perintah majikan hamba disuruh mengundang Pang-

siauhiap agar sudi mampir sebentar ke perkampungan kami."

"Siapakah majikanmu?" tanya Bun-hiong

"Setelah bertemu tentu Pang siauhiap akan tahu sendiri"

"Masa tidak dapat kaujelaskan sekarang?' kata Bun-hiong dengan tertawa.

"Biarpun kujelaskan sekarang juga Pangsiauhiap takkan paham urusannya," ujar orang itu

Bun-hiong coba tanya lagi, 'Di mana letak perkampungan kaljan?"

"Di lereng gunung ini," tutur orang itu.

'Baiklah, coba tunjukkan jalannya," jawab Bun hiong tanpa sangsi

Orang itu lantas membalik dan mendahului menuju ke lereng bukit sana. Dengan tetap naik kuda Bun hiong mengikuti jejak orang.

Sejak meninggalkan Bok-kan-san tempo hari belum pernah ditemuinya suatu urusan yang sekiranya menarik, maka sudah sekian lama ia merasa kecewa dan kesal, maka urusan yang ditemuinya sekarang cukup menarik bagi nya, tanpa pikir ia lantas ikut orang untuk menemui majikannya. Meski ia pun menyadari

kepergiannya ini ada kemungkinan akan menghadapi bahaya, tapi Bun-hiong memang seorang petualang yang suka menyerempet bahaya, semakin aneh dan berbahaya sesuatu urusan, semakin menarik untuk dikerjakannya

Orang itu membawanya melintasi lereng bukit sepanjang jalan tidak buka mulut lagi

Setelah menyusuri hutan yang lebat dan melintasi tanjakan yang terjal, akhirnya mereka sampai di sua'u lereng bukit yang sunyi dan indah. Di atas lereng bukit tampak ada bangunan yang berderet-deret luas.

Perumahan itu dilingkari pepohonan yang rindang, anehnya di depan perumahan itu ada sebuah kolam yang indah dengan airnya yang tenang dan jernih serupa cermin.

Orang setengah baya ini membawa Bun-hiong masuk ke kompleks perumahan, tertampak bangunan sangat megah, serupa rumah kaum hartawan atau bangsawan.

Cuma di dalam perumahan yang megah dan luas ini suasana sunyi senyap, tidak terlihat bayangan orang kedua

Diam diam Bun hiong menarik napas, pikirnya, "Sungguh megah perumahan di sini, me-

lihat gelagatnya pemilik perumahan ini pasti seorang tokoh luar biasa, tapi mengapa tidak kelihatan bayangan seorang pun?'

Secara naluri ia mulai waspada.

Setelah berada di tengah perumahan, tampak terlebih jelas setiap bangunan megah itu juga dipajang dengan sangat mewah, bahkan setiap perabotnya seperti sengaja dirancang secara serasi, semuanya serba bagus

Orang itu membawa kuda Bun-hiong dan ditambat di samping sana, lalu membawanya lagi masuk ke suatu halaman dan akhirnya tiba di depan sebuah gedung berloteng yang megah

Ruangan gedung itu terlebih mentereng, setiap alat perabotannya tergosok dengan mengkilat semuanya serba antik dan bernilai tinggi, dapat dibayangkan tuan rumah pasti orang kaya raya yang sukar dilukiskan

Orang tadi berhenti di ruang tamu, katanya sambil menghormat, "Silakan Pang-siauhiap duduk dulu, hamba akan masuk melaporkan kedatanganmu "

Bun hiong mengangguk dan duduk, ia pandang segala sesuatu yang luar biasa di dalam

ruangan, dengan heran ia membatin, "Biasanya kusangka ayahku sudah cukup kaya raya, tapi kalau dibandingkan Cengcu di sini jelas seperti si kerdil dibanding raksasa "

Dalam pada itu orang tadi telah masuk ke ruang dalam dengan menyingkap tirai Terdengar suaranya lagi berkata di dalam "Lapor Hujin (nyonya), Hou hiap Pang Bun hiong sudah hamba undang kemari."

"Silakan dia masuk," sahut seorang Suaranya nyaring merdu

Seketika Bun-hiong melengak. pikirnya, "Busyet, sang cengcu ternyata seorang perempuan"!"

Tentu saja ia tambah bingung

Dilihatnya orang setengah baya tadi muncul kembali dan berkata kepadanya dengan tertawa, "Majikan perempuan kami berada di ruang dalam, silakan Pang siauhiap masuk saja "

"Dan di mana majikan lelaki kalian?' tanya Bun-hiong sambil berdiri.

"Di sini tidak ada majikan lelaki jawab orang tadi

"Hah, tidak ada majikan lelaki?" Bun-

hiong menegas dengan melenggong

"Betul," orang itu tersenyum "Silakan masuk saja, majikan perempuan kami takkan membikin susah padamu."

Habis bicara ia memberi hormat pula, lalu tinggal pergi

Karuan Bun hiong kebingungan, sampai sekian lama ia berdiri di situ dengan sangsi Akhirnya ia mendekati pintu yang bertirai itu dan melangkah ke dalam

Ternyata di balik pintu bertirai ini adalah sebuah kamar anak gadis yang indah, semua peralatannya terlebih mewah dan bagus, ada sebuah meja berukir bercat merah yang masih baru, kelambu warna tipis dan tergantung di kedua sisi dengan cantolan perunggu putih Tepian kelambu atas adalah kain bersulam bunga merah, selain itu ada lagi hiasan dua buah mainan berbentuk keranjang bunga yang tergantung di samping kelambu

Kecuali itu, seluruh barang yang terlihat, baik meja kursi, almari dan sebagainya, semuanya benda berukir antik yang sukar dinilai. Di dinding bergantung lukisan kuno dan seni tulis yang bagus. Tampaknya majikan

perempuan di sini bukan saja pandai menikmati kehidupan ini, bahkan juga seorang terpelajar

Akan tetapi nyonya rumah itu ternyata tidak terlihat di dalam kamar. Kamar ini kosong melompong

Bun-hiong jadi melenggong pula, ia coba tanya. 'Hei, cashe Pang Bun-hiong berada di sini, di manakah tuan rumahnya?'

"Aku berada di sini," terdengar suara orang menjawab

Suaranya merdu sedap didengar dan berkumandang dari balik daun pintu sebelah lain

Kembali Bun-hiong tercengang, katanya, "Hujin ingin bertemu denganku, kenapa tidak keluar kemari saja?

Nyonya rumah itu berteriak dari dalam, 'Silakan masuk saja ke sini, pintu tidak terkunci."

Bun-hiong merasakan sangat mungkin terdapat perangkap di sini, tapi dia memang seorang petualang yang suka menyerempet bahaya, terutama bahayanya orang perempuan, segera ia mendekat ke sana, ia coba mendorong daun pintu itu

Dengan enteng daun pintu lantas ter

pentang, sekali pandang, tanpa terasa ia terperanjat.

Nyonya rumah ini ternyata sangat cantik!

Usianya baru 25-26 tahunan, rambutnya tersanggul tinggi, mukanya bulat telur dengan pipi kemerahan, alis panjang lentik, mata besar jernih, sungguh sukar dilukiskan cantiknya, siapa pun pasti akan kesemsem melihat kecantikannya

Akan tetepi yang membuat Bun hiong terperanjat bukan kecantikannya melainkan setengah badannya bagian atas yang telanjang itulah, setengah badannya bagian bawah terendam di dalam sebuah bak besar berwarna emas Rupanya nyonya rumah ini sedang mandi

Setengah badan bagian atas tampak putih-bersih serupa salju, dadanya yang bernas kelihatan samar-samar tergenang air, sungguh cantik dan memikat dan membuat orang lupa daratan

Pang Bun-hiong sampai melongo menyaksikan adegan mendebarkan ini

Sudah banyak perempuan yang dikenal nya, namun belum pernah melihat perempuan

cantik dan sexy serupa ini Sungguh ia ingin menubruk ke sana tanpa peduli risiko apa pun, meski semua ini suatu perangkap juga tak di ragukannya, cukup sekali saja mendapatkan si dia, mati pun dia rela

Akan tetapi dia hanya berdiri diam saja, hanya memandangnya dengan kesima tanpa bergerak

Perempuan itu ternyata tidak canggung canggung, pelahan ia main air mandi di dalam bak, mulutnya yang mungil dan bibir kemerahan mengeluarkan suara ngikik nyaring sapanya, "Pang Bun hiong, selamat datang!"

Ya, selamat nona!" jawab Bun hiong dengan tersenyum, tanpa terasa mukanya menjadi merah sendiri.

"Setiap hari pada waktu begini aku mesti mandi dan berdandan sehingga takdapat meladenimu dengan baik" ujar perempuan itu dengan lagak menggiurkan

"Ah, tidak apa-apa, jangan sungkan," kata Bun-hiong tertawa "Silakan selesaikan mandimu '

Mata si cantik yang jeli itu memantulkan sahaya terang yang memikat, katanya dengan

tertawa, "Sungguh aku merasa senang dan bahagia dapat mengundangmu ke sini"

"Ah, dapat bertemu dengan nona sungguh bahagia dan suatu kehormatan bagiku," seru Bun hiong

"Sudah lama kudengar nama kebesaran Hou hiap," ucap perempuan itu "Setelah bertemu hari ini, nyata memang tidak bernama kosong"

Bun-hiong tertawa dan mengejek, 'Maksud nona mengenai urusan apa?'

"Gagah, cakap, romantis," kata si perempuan.

'Haha, terima kasih atas pujian nona, seru Bun-hiong tertawa. "Tapi kalau dibandingkan nona, aku ini tidak lebih cuma seorang lelaki kasar belaka."

"Tidak, engkau memang berbeda daripada kebanyakan lelaki umumnya"

"Ah, masa?"

"Betul," kata perempuan itu "Lelaki lain bilamana melihatku dalam keadaan begini, tentu akan berlagak gugup dan kelabakan, tapi engkau ternyata tidak"

Hal ini memang betul," jawab Bun-hiong.

"Soalnya aku memang suka memandang orang perempuan, terlebih perempuan maha cantik dan sukar dicari Setiap kesempatan yang terbuka bagiku biasanya tidak kusia-siakan."

Perempuan itu tertawa cekikikan, katanya, Ranjang orang perempuan juga kuburan bagi kaum pahlawan, apakah engkau tidak takut?"

'Begitulah kata orang, tapi sejak dulukala hingga kini, berapa banyak pahlawan yang tahan pikatan?" ujar Bun hiong dengan tersenyum.

"Hah, pikiranmu ternyata cukup terbuka," ucap perempuan itu. "Eh, di tempat tidurku ada sepotong bajuku, tolong ambilkan untukku."

"Baik," jawab Bun-hiong

Ia putar balik ke depan tempat tidur dan mengambil baju yang dimaksud padahal itu bukan baju melainkan sepotong daster terbuat dari sutera tipis warna jambon Ia masuk lagi ke kamar mandi, tanyanya "Taruh di mana?"

"Bawa sini," kata perempuan itu sambil menjulurkan tangannya yang putih halus

Bun-hiong mendekati bak emas itu dan menyodorkan baju tipis itu.

Sesudah baju diterima si dia, Bun-hiong coba menyelentik pelahan bak warna emas itu, seketika ia berseru kaget, "Hah, ternyata emas sulen."

"Memangnya kausangka tembaga?" tukas perempuan itu dengan tertawa

"Wah, biarpun permaisuri raja juga akan iri padamu," ujar Bun-hiong

"Huh, aku justru tidak pingin menjadi permaisuri segala " kata si perempuan. "Orang yang mau menjadi permaisuri atau selir raja sungguh harus dikasihani, dia tidak tahu di dunia ini masih banyak lelaki yang jauh lebih menyenangkan daripada raja "

"Bilamana ucapanmu ini didengar oleh raja tentu dia akan melongo," kata Bun hiong dengan bergelak

"Baiklah, sekarang silakah kauputar ke sana," pinta perempuan itu

Bun-hiong menatap bagian dada orang sambil menjilat bibir, "Apakah tidak perlu kubantumu?"

"Tidak perlu aku dapat bangun sendiri bahwa orang perlu dipegang segala, itu cuma pura pura saja "

Tanpa bicara lagi Bun-hiong lantas membalik tubuh

Perempuan itu berdiri dari bak mandi, diambilnya sepotong handuk di tepi bak untuk mengusap tubuhnya yang basah, lalu daster tipis itu dikenakannya, katanya kemudian. "Baiklah, sekarang boleh menghadap ke sini "

Waktu Bun-hiong membalik tubuh lagi, tertampak tubuh si dia yang samar-samar tertutup daster tipis itu padat dan putih mulus, garis tubuhnya yang menggiurkan serta bagian tertentu yang serupa sungguh membuat jantungnya berdebar keras.

Perempuan itu tertawa, katanya, "Marilah kita duduk di kamar "

Segera ia mendahului melangkah ke kamar tidurnya dangan berlenggang lenggok

Bun hiong ikut ke situ tentu saja ia terangsang katanya "Sedemikian luas perumahan nona ini, tapi tidak tampak penghuni yang lain, apakah semuanya bersembunyi?"

"Tidak, jangan kuatir," kata si dia "Di perumahan ini seluruhnya cuma ada tiga orang Yang pertama ialah diriku, orang kedua adalah Siang Po hok, budak yang membawamu kemari

tadi, orang ketiga adalah si pelayan cilik, Jiu-goat."

Sambil bicara perempuan itu duduk di tepi pembaringan.

"Masa di sini tidak ada tuan rumah?" tanya Bun-hiong

"Ada, tapi sudah mati."

"Oo, dia itu apamu?"

Perempuan itu berdiri dan menuju ke depan meja rias dan mulai menyisir rambut sambil menjawab, "Suamiku."

"Wah, punya istri secantik ini, tapi tidak dapat menikmati hidup bahagia, sungguh kasihan," kata Bun hiong

"Dia juga sudah cukup hidup nikmat," ujar si perempuan dengan tertawa

"Siapa namanya?" tanya Bun-hiong

"Ah, sudahlah, sekarang jangan kita bicara tentang dia," ujar si dia.

"Kalau begitu, marilah kita bicara dirimu saja," kata Bun hiong dengan tertawa. "Apakah boleh kutahu she dan namamu yang harum?"

"Kauingin tahu?" perempuan itu menegas Diriku ini memang secantik bidadari, tapi

hatiku berbisa melebihi ular dan kalajengking, maka bolehlah kausebut diriku sebagai Coa-kat-bijin (si bidadari ular dan kalajengking) saja."

Bun hiong merasa tertarik oleh keterangan orang, katanya dengan tertawa. "Aku tidak takut pada Coa kat bijin aku justru takut pada Siang Po-hok dan si pelayan Jiu gout yang belum kulihat."

Perempuan itu alias Coa kat bijin tertawa. Jangan takut, tanpa panggilanku, tidak nanti Jiu-goat berani masuk ke sini, apalagi Siang Po-hok, dia seorang kasim (kebiri), terhadap orang perempuan dia cuma nafsu besar tenaga kurang."

"Dan ada keperluan apa engkau mengundangku ke sini?" tanya Bun hiong.

Coa-kat bijin diam saja, entah tidak dengar atau sengaja tidak menjawab

Maka Bun hiong tanya pula, "Dari mana kautahu aku akan lalu di sini?"

"Kudengar dari orang," kata Coa kat bijin

"Siapa yang bilang padamu?" desak Bun hiong.

Coa-kat-bijin menaruh sisirnya, lalu ber

paling dan tertawa ngikik, katanya, "Hihi, sekarang jangan tanya hal-hal demikian, mau?"

Bun-hiong menuju ke sana dan menutup pintu, lalu mendekati si dia, desisnya dengan tertawa, "Aku tidak ingin menjadi kekasihmu selamanya, tapi kalau cuma tinggal semalam saja di sini tentu saja boleh."

Habis berkata si dia lantas dipondongnya dan dibawa ke tempat tidur .

— 89 —

Tidak terjadi sesuatu yang menakutkan atau menyusahkan Pang Bun-hiong

Apa yang terjadi ini sungguh suatu kejutan menyenangkan baginya.

Tapi Bun-hiong tahu, kecuali untuk menghilangkan "dahaga", pasti si dia masih mempunyai maksud tujuan tertentu

Begitulah dengan santai ia duduk bersandar di tepi ranjang sambil minum sup sarang burung yang diantarkan Jiu-goat, ia tanya dengan tersenyum, "Apakah engkau sering berbuat begini?"

Coa-kat-bijin menggelendot di sampingnya, jawabnya dengan mata terpenjam, "Tidak, tidak sering . . . "

"Masa?" kata bun-hiong.

'Betul," desis si cantik. "Soalnya lelaki yang muda dan gagah cakap kan tidak banyak "

"Masa tidak punya kenalan lama?"

Tidak, aku tidak suka main pancar pancaran, terlalu cemplang rasanya "

"Orang yang pernah berkenalan denganmu tidak lagi datang mencarimu?'

"Tidak, cukup sekali saja dan tidak pernah datang lagi,' tutur Coa-kat-bijin. "Sebab sudah kuperingatkan mereka dilarang datang, bila datang lagi pasti kubunuh mereka, maka tidak ada yang berani kemari lagi "

Masa tidak pernah terjadi ada yang datang pula?" tanya Bun-hiong dengan tertawa geli.

"Ada juga

"Oo, lantas benar kaubunuh dia?"

Si cantik meraba dada sendiri yang montok dan memikat itu, ucapnya pelahan, "Ya, berturut turut kubunuh tujuh orang sampai sekarang "

Diam diam Bun hiong merasa ngeri tanyanya pula "Sebenarnya sebab apa engkau membunuh mereka?"

"Hanya ada satu sebab," tutur Coa-kat-bijin alias si cantik berbisa "Yaitu, aku cuma suka kepada orang lelaki, tapi tidak kenal cinta "

"Wah, jika begitu, bila kudatang lagi kelak, lantas bagaimana?" tanya Bun-hiong

"Sama juga," ucap si cantik sambil menggigit pelahan ujung telinga anak muda itu dengan napasnya yang khas. "Kaupun akan kubunuh terkecuali kedatanganmu nanti atas persetujuanku "

"Tapi aku takkan datang lagi," ucap Bun-hiong dengan tak acuh

"Kutahu, sudah banyak perempuan yang pernah kaukenal, bukan?"

"Ya, memang."

"Bagaimana menurut pendapatmu diriku dibandingkan perempuan lain?"

"Jauh lebih merangsang."

Si cantik tersenyum, "Jika begitu, jadi engkau memang suka kepada perempuan yang genit dan sexy?"

"Dulu tidak suka, tapi sekarang aku mulai suka," jawab Bun-hiong. "Apakah kautahu seorang yang bernama Liong-hiap Liong Ithiong?"

"Ya, tahu, cuma sayang belum pernah bertemu dengan dia, jawab Coa-kat-bijin.

"Dia sahabatku, dia yang memberitahukan padaku bahwa makin genit seorang perempuan makin menyenangkan, sekarang aku percaya."

"Wah, menurut ceritamu ini, dia pasti seorang lelaki yang sangat menarik."

"Betul, dia memang sangat menarik "

"Maukah kaunjak dia ke sini dan perkenalkan padaku?"

"Baik, bila ada kesempatan pasti akan kubawa dia ke sini "

"Bilamana dia dapat memuaskanku, sesuai kebiasaanku, akan kubayar dia Tapi jika cuma potongannya saja sedap dipandang tapi tidak enak dimakan, sesuai peraturan pula akan kubunuh dia "

Bun-hiong berjingkat kaget, serunya, "Hah, terhadap lelaki yang tidak dapat memuaskan seleramu tentu akan kaubunuh?"

"Betul," jawab Coa-kat-bijin tertawa. "Nah, kautakut tidak?'

Bergidik juga Bun-hiong katanya, "Wah, untung aku tidak membuatmu kecewa, apakah tadi aku dapat menunaikan tugas dan memenuhi kebendakmu?"

Coa-kat-bijin mengecup pipinya sekali, katanya, "Engkau sangat tangkas, aku puas dan berterima kasih."

Bun hiong menaruh mangkuk sarang burung, lalu merangkul pinggang si dia yang telanjang itu, digelitiknya pelahan dan bertanya dengan tertawa, "Kapan akan kausayahkan diriku?"

Si cantik ternyata takut geli, dipegangnya tangan Bun-hiong yang nakal itu, jawabnya dengan ngikik tawa "Pergilah besok"

"Jika begitu, jadi betul aku boleh tinggal satu malam di sini?"

Si cantik mengangguk, "Ya, makanya perlu kausayangi waktu semalam ini, sedetik berharga seribu tahil emas, betul tidak?"

"Bicara tentang nilai emas aku jadi ingin tanya padamu," ucap Bun hiong dengan tertawa "Mengapa suamimu sedemikian kaya raya?"

"Sebab dia seorang kepala bandit," jawab Coa-kat-bijin "Harta warisan yang ditinggalkannya kepadaku biarpun kugunakan untuk oya foya juga takkan habis tujuh turunan."

Tergerak hati Bun hiong, cepat ia tanya,

"Sesungguhnya siapa suamimu?"

"Eng jiau-ong Oh Kiam lam," jawab Coa-kat-bijin.

Mata Bun-hiong terbelalak, "Aha kiranya engkau istri Eng jiau ong Oh Kiam-lam?!"

"Aku bukan istrinya yang sah," tutur Coa-kat-bijin. "Sesungguhnya aku cuma salah seorang perempuan simpanannya saja."

Seketika terkilas semacam pikiran Bun hiong. ia menduga sangat mungkin orang yang diincar Tui-beng-poan koan ialah perempuan cantik berbisa ini, segera ia tanya, "Kudengar Oh Kiam-lam sudah dibunuh orang, sesungguhnya siapakah pembunuhnya?"

"Entah, aku pun tidak tahu," pelaban Coa kat-bijin mengeleng.

"Konon dia terbunuh sehabis merampok uang pemerintah sejumlah sejuta tahil perak, kautahu hal ini?" tanya Bun-hiong pula

"Tahu," jawab si cantik hambar

"Dan satu juta tahil perak itu diberikan seluruhnya kepadamu?"

Si cantik menggeleng. "Tidak, cuma uang yang ditinggalkannya untukku memang sangat banyak. Kautabu dia memang seorang kaya,

kutaksir kekayaannya tidak kurang dari tiga juta tahil perak."

"Dan setelah dia mati, jatuh kepada siapa kekayaannya itu?" tanya Bun hiong

"Entah, tidak diketahui ke mana perginya harta warisannya"

"Mengapa bisa begitu?" tanya Bun hiong tercengang.

"Memang begitulah keadaan yang sebenarnya, tidak ada seorang pun tahu di mana beradanya harta bendanya sebanyak itu, termasuk ketujuh saudara angkatnya" tutur Coa koai bijin tegas.

"Sungguh aneh, masa dia sengaja menyembunyikan harta kekayaannya itu?" ujar Bun-hiong

"Juga mungkin dirampas oleh orang yang membunuhnya itu," tukas Coa kat-bijin

"Apakah Ang-liu-soh Ban Sam-hian bertujuh tidak mencurigaimu?"

Si cantik tertawa, "Jika mereka mengetahui Oh Kiam-lam mempunyai simpanan serupa diriku tentu saja mereka akan mencurigaiku dan yakin harta kekayaan Oh Kiam-lam telah diserahkan padaku."

"Sama sekali mereka tidak tahu akan dirimu?" heran juga Bun-hiong.

"Ya, tidak tahu," jawab Coa-kat-bijin "Setiap setengah tahun baru Oh Kiam-lam datang kemari satu kali untuk tetirah"

"Engkau memberi keterangan ini kepadaku, tidak kuatir akan kusampaikan kepada Ang-liu-soh Ban Sam hian bertujuh?

"Tidak sebab kuyakin engkau takkan berbuat demikian," jawab si cantik dengan tertawa.

"Betul, tak mungkin kulakukan hal ini, cuma, mengapa kauceritakan hal hal ini kepadaku?" tanya Bun-hiong pula dengan tertawa.

"Sebab ingin kubalas budi kebaikan Oh Kiam-lam terhadapku," jawab Coa-kat-bijin. "Maka ada niatku hendak menolong Oh Beng ai."

"O, berita mengenai diculiknya Oh Beng ai oleh Kiu bwe-hou Kongsun Siau-hui juga sudah kaudengar?' tanya Bun-hiong.

Coa kat-bijin mengangguk, "Ya, kudengar engkau pernah membuntuti Kiu bwe-hou dan mengetahui tempat tinggalnya"

"Betul, kutahu sarang rase ekor sembilan itu tapi tidak dapat kuberitahukan padamu," jawab Bun hiong.

"O, apakah kaukuatir jiwaku akan melayang di tangan Kiu-bwe-hou?"

'Betul, bisa jadi engkau berkepandaian tinggi, tapi Kongsun Siau hui adalah iblis tua yang sudah termasyhur sejak puluhan tahun lalu, engkau mutlak bukan tandingannya."

'Aku tidak perlu langsung bergebrak dengan dia, aku mempunyai cara sendiri untuk menyelamatkan nona Oh."

"maksudmu, dengan mangorbankan kecantikanmu?" tanya Bun-hiong

"Betul," si cantik tertawa "Kudengar Kiu-bwe-hou adalah iblis penggemar orang perempuan, maka aku ingin balajar kenal dengan dia."

"Wah, tidak boleh jadi," Bun hiong menggeleng kepala "Jika engkau berhubungan baik dengan dia, itu sama dengan setangkai bunga segar ditancapkan di atas seonggok tahi kerbau."

"Hihihi," si cantik terkikik "Aku ini bukan bunga segar, paling-paling aku cuma setangkai

bunga mawar yang berduri. Nah, mau beri tahukan padaku sarang Kui-bwe-hou?'

"Tidak, tidak boleh," berulang Bun-hiong manggeleng kepala.

Mendadak dari bawah selimut Coa kat-bijin melolos keluar sebilah belati mengkilat dan mengancam di tenggorokan Bun hiong, tanyanya dengan tertawa, "Benar tidak?"

Suara tertawanya mardu menyenangkan, tapi membuat orang mengkirik juga

Sama sekali Bun-hiong tidak manduga si cantik menyembunyikan senjata tajam di tumpat tidur, seketika ia tidak sempat mengelak, keruan ia tidak bisa berkutik, dengan melotot ia menjawab, "Wah, nanti dulu saberi Kasih sayang semalam sebagai suami istri tak terlupakan selama seratus hari Masa engkau sampai hati memperlakukan diriku cara begini?"

"Di dunia ini banyak sekali orang lelaki, berkurang dengan dirimu seorang rasanya tidak membawa kerugian apa pun bagiku," sembari bicara si cantik terus mendorong sedikit belatinya, ancamnya dengan tertawa, "Nah mau bicara tidak?"

"Baik, baik, akan kukatakan, cepat Bun

hiong menjawab, tapi mendadak sebelah tangannya meraih ke atas dan tepat mencengkeram pergelangan tangan si cantik yang memegang belati itu, ketika ia remas sekuatnya, kontan Coa-kat-bijin menjerit, belati pun jatuh ke lantai.

Menyusul tangan Bun-hiong yang lain juga mencengkeram tangan lain si cantik, bahkan tubuhnya terus ditindihkan di atas badan orang, katanya dengan tergelak, "Haha, biar kukatakan padamu, selamanya aku tidak suka diancam orang . . ."

Mereka masih dalam keadaan telanjang bulat, keruan posisi mereka sekarang menjadi serupa siluman yang sedang bergumul.

Karena urat nadi tangan tergenggam sukar bagi Coa-kat bijin untuk mengeluarkan tenaga, di samping gugup ia pun cemas, kontan ia mencaci maki, "Keparat! Jahanam!"

Sesungguhnya apa maksud tujuan Coa kat-bijin memikat Pang Bun hiong?

Apakah betul perempuan cantik ini yang hendak dipancing keluar oleh Tui-beng poan-koan?

— Bacalah jilid ke-11 —

Penerbit:
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 11

Jika berani sembarangan memaki lagi bisa segera kupotong hidungmu!" Bun-hiong balas me ngancam dengan tertawa.

"Lepaskan!" teriak Coa-kat-bijin

Sebentar akan kulepaskan sekarang aku ingin tahu dulu namamu coba katakan?" ucap Bun-hiong

"Mati pun takkan kukatakan padamu," jawab i cantik dengan gregetan

"Jika kauberitahukan namamu, aku pun akan memberitahukan padamu tempat tinggal Kiu-bwe-hou. mau?"

"Untuk apa kautanya namaku?" teriak si antik dengan gusar

"Sebab aku sangat tertarik oleh perempuan perti dirimu ini."

Mendadak lunak pendirian si cantik, katanya Baik, akan kukatakan padamu, aku bernama Wan Kiau-kiau "

"Benar hendak kautolong nona Oh?" tanya Bun-hiong

Wan Kiau-kiau mengiakan.

"Terdorong oleh rasa simpatimu atau ada maksud tujuan lain?"

'Karena simpatiku, akan kubawa dia kemari untuk tinggal bersamaku."

"Baik," kata Bun-hiong. "Kiu-bwe-hou berdiam di Ma-cik-san di Thay-oh, nona Oh juga berada di sana."

Habis berucap ia lantas lepaskan tangan si nona.

"Enyah sampai sesak napas kautindih diriku!" seru Kiau-kiau dengan napas tersengal.

Bun-hiong angkat tubuh, katanya dengan tertawa, "Ingin kunasihatimu, jika benar karena simpatimu dan ingin menolong nona Oh, maka sebaiknya jangan kaupergi ke sana."

'Sebab apa?" tanya Kiau-kiau dengan terbelalak.

Bagaimana pribadi Kiu-bwe-hou tentu sudah kauketahui dengan jelas, permusuhannya dengan Oh Kiam-lam sangat mendalam. bilamana dia tahu engkau adalah bekas piaraan Oh Kiam-lam, tentu dia takkan mengampunimu."

"Aku tidak takut," kata Kiau-kiau. "Dengan paraskuku ini, kuyakin tiada seorang lelaki pun takkan berteluk lutut padaku."

Bun-hiong tertawa. katanya, "Bagaimana kalau kugantikan dirimu pergi menolongnya?"

"Hm, engkau punya keberanian itu?" jengek Kiau-kiau.

Semula tidak ada, tapi sekarang ada." jawab Bun-hiong "Mengadu jiwa demi perempuan cantik serupa dirimu kukira cukup berharga."

Kiau-kiau tertawa tanyanya, "Engkau bicara sesungguhnya?"

"Ya. kenapa tidak?" Bun-hiong mengangguk dengan tersenyum.

"Baik. kita pergi bersama," tukas Wan Kiau-kiau.

"Tidak. engkau tinggal saja di sini. biar kupergi sendirian."

"Tidak, betapapun aku harus ikut pergi," kata Kiau-kiau tegas "Jika benar kaukuatir aku akan dicelakai Kiu-bwe-hou nanti setiba di Thay-oh biarlah kutinggal di tepi danau itu dan tidak ikut mendaki Ma-cik-san."

"Jika begitu, buat apa ikut pergi?" ujar Bun-hiong.

"Sesudah nona Oh kauselamatkan, kan dapat kubawa dia ke sini sehingga engkau tidak perlu lagi menempuh perjalanan jauh kemari."

Sesungguhnya Bun-hiong memang tidak benar bermaksud menyuruhnya tinggal di sini, maka ia lantas mengangguk setuju. "Baik, cuma engkau harus berjanji aku masih boleh datang lagi mencarimu."

Kiau-kiau meliriknya sekejap dengan tertawa. Hm tumian ya?

"Ya, habis engkau sangat memikat," jawab Bun-hiong dengan cengar-cengir.

Dari sini ke Thay-oh kira-kira makan waktu berapa lama?" tanya si nona.

"Bergantung cara bagaimana engkau menempuhnya, jika menunggang kuda, paling lama setengah bulan," jawab Bun-hiong.

"Wah, aku tidak suka menunggang kuda," ujar Kiau-kiau. "Bagaimana kalau menumpang kereta saja?"

"Jika begitu diperlukan waktu 20-an hari," tutur Bun-hiong.

Kiau-kiau tersenyum menggurkan katanya. Kalau begitu selanjutnya kita akan berada bersama selama 20-an hari, keenakan bagimu, apa pula yang kauharapkan?"

Bun-hiong tertawa. Kapan kita akan berangkat?"

"Besok," ucap si nona.

"Engkau mempunyai kereta?

"Ada."

"Jika begitu, pakai keretamu, aku keluar kuda, tapi siapa yang akan menjadi kusir?" kata Bun-hiong.

"Siang Po-hok," tukas Kiau-kiau.

Jiu Goat akan menjaga rumah sebesar ini sendirian, engkau tidak kuatir?"

"Tidak menjadi soal, kungfu Jiu Goat tidak lemah, kalau orang persilatan biasa saja sanggup dihadapinya," ujar Kiau-kiau. "Pula, terus terang kuberitahukan padamu, di segenap pelosok perkampunganku ini penuh terpasang alat perangkap, orang biasa tidak dapat sembarangan masuk ke sini."

"Tadi bukankah aku sudah masuk kemari?" ujar Bun-hiong.

"Itu lantaran Siang Po-hok membawamu kemari, kalau tidak, sampai tua pun engkau jangan harap akan mencapai tempat tinggalku ini."

Bun-hiong tidak bicara lagi, tapi tangannya lantas beraksi pula.

Esok paginya mereka benar lantas berangkat dengan menumpang kereta kuda, menuju ke utara

Sementara itu Liong It-hiong juga sudah sampai di kota Tengciu

Tengciu adalah kota pantai, suatu kota yang terkenal dengan makanan laut atau sea food menurut istilah restoran jaman kini. sedangkan pesut juga alah satu hidangan lezat di kota ini, banyak orang yang berdatangan hanya khusus ingin mencicipi daging pesut.

Dengan sendirinya kedatangan Liong It-hiong ke Tengciu ini bukan untuk makan pesut melainkan karena mengusut dan hendak meangkap Hiat pit-siucai Hui Giok-koan sebab menurut catatan dalam kitab Tui-beng-poan-koan To Po-sit mengenai tokoh-tokoh dunia persilatan perangai Hui Giok-koan tercatat sebagai gemar makan ikan pesut setelah berhasil membawa lari kotak hitam itu, sangat mungkin dia datang ke Tengciu untuk makan minum sepuasnya

Namun Tengciu juga bukan kota yang kecil. bila benar Hui Giok-koan datang ke sini. lantas di mana dia akan mondok?

Sukar bagi It-hiong untuk mencari tahu apakah Hui Giok-koan mempunyai kenalan di kota

, sebab itulah dia cuma memperkirakan Hui ok-koan mondok di suatu hotel di dalam kota. n untuk menemukan dia harus didatangi dua mpat, yaitu di hotel atau di restoran

Setelah dipikir It-hiong memutuskan akan ulai mencarinya dari hotel ke hotel

Dari orang di pinggir jalan dapat diketahuinya bahwa di kota ini seluruhnya ada tiga buah hotel besar; yang pertama bernama In-hai-khek-can, kedua Siau-ci-lau-can dan ketiga Kah pin-koh-can Langsung ia menuju ke In-hai-khek-can

Tidak lama sampailah dia di depan hotel tersebut

Melihat kedatangan tamu. cepat pelayan menyambutnya dengan tertawa. katanya sambil memberi hormat, "Apakah Tuan tamu ingin bermalam?"

Lebih dulu Bun-hiong memberi tip sepotong perak receh, katanya, "Tidak aku ingin mencari seorang teman, entah dia tinggal di sini atau tidak?"

Karena mendapat persen dengan senang si pelayan menjawab, "Ya. ya. rumpang tanya siapa nama teman Tuan itu?"

"Namanya Hui Giok-koan," tutur Bun-hiong

"Hui Giok-koan," si pelayan mengulang nama itu sambil berpikir "Oo rasanya di tempat

kami tidak terdapat tamu bernama demikian."

"Coba kauperiksa daftar tamu di kantor," pinta Bun-hiong.

Pelayan mengiakan terus menuju ke dalam hotel untuk tanya kasir di belakang meja, lalu keluar lagi dan memberi keterangan kepada Bun-hiong. "Maaf, Tuan tamu, di sini tidak terdapat tamu yang Tuan cari."

Bun-hiong termenung sejenak, katanya kemudian. "Mungkin dia menggunakan nama samaran. Dia berusia antara 37-38 tahun, perawakannya agak lebih kurus sedikit daripadaku, juga lebih pendek sedikit. Wajahnya terhitung cakap, tampaknya rada menakutkan, sikapnya angkuh dan dingin."

Pelayan berpikir lagi sejenak, lalu bertanya, "O, apakah dia selalu membawa senjata berbentuk potlot?"

"Aha, betul, betul dia, apakah dia masih tinggal di hotel kalian?" seru Bun-hiong dengan girang.

"Wah, sayang, dia sudah berangkat kemarin," tutur si pelayan.

"O, sudah berangkat?" sungguh Bun-hiong sangat kecewa.

"Betul, dia tinggal dua hari di sini dan baru kemarin siang berangkat."

Apakah dia tidak menyatakan hendak menuju ke mana?" tanya Bun-hiong pula.

"Tidak, cuma sangat mungkin dia belum meninggalkan kota ini, sebab pagi kemarin dia menyuruh hamba membelikan sejumlah kado, katanya hendak mengucapkan selamat ulang tahun kepada seorang kawannya."

"Apakah dia tidak menjelaskan siapa nama kawannya?" tanya Bun-hiong cepat.

"Wah, tidak," jawab si pelayan.

Berdasarkan apa kaubilang dia belum meninggalkan kota ini?" tanya It-hiong.

"Sebab dia meninggalkan kuda juga tidak menyewa kereta dan pergi begitu saja dengan membawa kado yang hamba belikan itu, tampaknya dia tidak siap untuk menempuh perjalanan jauh."

Bun-hiong manggut-manggut. "Baik, terima kasih atas keterangannya."

"Terima kasih kembali," jawab si pelayan.

It-hiong lantas naik lagi kudanya dan menyusuri jalan raya sembari berpikir, "Kedudukan Hui Giok-koan di kalangan hitam tidak terhitung rendah, jika dia benar akan memberi selamat ulang tahun kepada seorang kawannya orang yang dimaksud tentu tokoh yang punya nama. Bagaimana

kucari tahu dulu, adakah tokoh dunia persilatan terkenal di kota ini?"

Untuk mencari keterangan tokoh dunia persilatan hanya ada dua tempat, yaitu rumah perguruan silat atau perusahaan pengawalan (piaukiok)

Begitulah Bun-hiong mengambil keputusan akan mencari keterangan ke tempat-tempat tersebut

Tapi meski dia sudah melintasi beberapa jalan besar di kota ini tetap belum ditemukan sesuatu bu-koan (perguruan silat) atau piaukiok

Ia turun dari kudanya dan coba tanya seorang kakek penjual kurma dari orang tua inilah diketahuinya di kota Tengciu tidak terdapat rumah perguruan silat atau perusahaan pengawalan.

Ia coba tanya pula, "Jika begitu, numpang tanya lagi, apakah di kota ini atau sekitarnya tidak terdapat seorang tokoh yang berilmu silat tinggi?"

"Wah, aku tidak tahu." jawab si kakek sambil geleng kepala.

Maksud Bun-hiong hendak tinggal pergi, tibatiba teringat lagi sesuatu, ia coba tanya pula "Apakah bapak tahu di daerah mana di kota ini dapat membeli ikan pesut?"

"Beli saja di rumah makan atau di pasar." jawab si kakek

"Maksudku, di mana dapat membeli pesut hidup?" kata Bun-hiong

Orang tua menuding ke arah timur, katanya Di luar kota sana ada sebuah sungai besar bernama Lau-kong-ho, di sana biasanya terjadi jual beli pesut hidup, silakan Kongcu mencari saja ke sana

It-hiong mengucapkan terima kasih dan segera melarikan kudanya ke gerbang timur kota

Ia menduga harapan tipis untuk dapat menemukan Hui Giok-koan, tapi mengingat sudah berada di kota ini betapapun harus berusaha mencari lagi. Jika Hui Giok-koan mempunyai kegemaran makan ikan pesut, terpaksa ia mencarinya ke tempat yang biasa terdapat pesut

Langsung ia menuju keluar kota mengikuti jalan raya, tidak lama kemudian, benar juga terlihat sebuah sungai, tertampak di kedua sisi tanggul sungai ada belasan rumah penduduk, ia pikir orang-orang ini tentu kaum nelayan yang biasa menangkap ikan dan pesut. segera ia datangi rumah-rumah penduduk itu

Baru sampai di dapan rumah-rumah itu, ter-

dengar di tepi sungai sana ada orang berteriak, "Aha, bagus, akhirnya berhasil menangkap seekor!"

Karena teriakan itu, serentak banyak orang berlari ke sana sembari berteriak senang. "Wah, besar amat pesut ini. Ai, Ma lotiang, mujur benar nasibmu pesut ini sedikitnya laku terjual dua tahil perak."

Meski Ban-hiong pernah juga makan daging pesut, tapi belum pernah melihat bagaimana bentuk pesut hidup, segera ia melarikan kudanya ke sana

Setiba di tepi sungai ia turun dari kudanya dan ikut berjubel di tengah kerumunan orang banyak, dilihatnya seekor pesut telah diseret ke tepi sungai, panjang pesut itu hampir satu meter, tubuhnya bulat, bagian perut melembung, bentuknya jelek

Akan tetapi Ma-lotia atau bapak Ma yang menangkapnya kelihatan kegirangan serupa menemukan benda mestika

Ayo, lekas, bawa pesut ini ke tempat Wi-cengcu, seru seorang

"Wah jangan sudah terlambat!" tukas seorang lagi.

"Terlambat katamu?" tanya seorang lain

"Ya, sekarang kan sudah lewat lohor?" ucap orang kedua tadi

"O, maksudmu sudah lewat waktunya perjamuan lohor?"

"Betul."

"Wah, benar juga Sungguh sayang. Bilamana terlangkap dua jam yang lalu tentu keburu dijual kepada Wi-cengcu."

"Tidak menjadi soal, boleh dijual saja kepada restoran di kota. tetap mendatangkan rejeki

Hei, Ma-lotia, hendak kaujual ke mana?" demikian tanya seorang penduduk

"Kupikir akan kujual kepada Wi-cengcu saja" ucap Ma-lotia dengan tertawa

Akan tetapi dia menjamu tamu pada siang hari ini, sudah terlambat jika diantar sekarang"

"Tidak apa-apa," ujar Ma-lotia. "Biarpun tidak pesta juga Wi-cengcu biasa membeli, apalagi pesut sebesar ini."

"Betul juga. lekas kauantar ke sana," seru yang lain.

"Ya, akan kucari dulu karung kosong," ujar si kakek dan segera berlari pulang ke rumahnya

Liong It-hiong mendekati seorang tua dan coba tanya, "Numpang tanya Lotiang, orang ma-

cam apakah Wi-cengcu itu?"

Si kakek memandangnya sekejap, lalu balas bertanya, "Saudara cilik ini bukan penduduk daerah sini?"

"Ya, kudatang dari Kanglam," jawab Bun-hiong

"Pantas engkau tidak kenal siapa Wi-cengcu tutur kakek itu "Beliau adalah tokoh terkenal di daerah kami sini, seorang hartawan besar, orang-nya juga berhati baik suka menolong orang miskin dan membantu yang kesukaran, bulan yang lalu beliau malahan menyumbang seribu tahil perak untuk membangun sebuah jembatan

"Jika demikian, jelas Wi-cengcu itu seorang dermawan entah di mana tempat tinggalnya?" tanya It-hiong.

"Perkampungan tempat tinggalnya itu bernama Liong-coan-ceng, hanya belasan li dari sini," tutur si kakek

"Apakah hari ini dia mengadakan pesta?" tanya It-hiong pula.

"Betul, hari ini adalah ulang tahun Wi-cengcu yang ke-60," tutur orang tua itu. "Kabarnya ada beberapa ratus orang akan menyampaikan ucapan selamat ke Liong-coan-ceng, beberapa hari yang

lalu beliau sudah memberi pesan agar berusaha menangkap beberapa ekor pesut, sungguh tidak kebetulan, selama beberapa hari ini cuma tertangkap dua-tiga ekor yang kecil dan baru sekarang tertangkap seekor sebesar ini."

Tengah bicara Ma-lotia sudah berlari kembali dengan membawa sebuah karung goni, beramai-ramai orang banyak membantunya memasukkan pesut itu ke dalam karung dan dikat dengan baik lalu diterobes dengan sebuah pikulan

"Jisiaucu, ayolah bantu gotong pesut ini ke Liong-coan-ceng," seru Ma-lotia

Seorang pemuda tanggung berkepala borokan mendekat dan bertanya, "Bisa minum arak tidak?"

"Tentu, sesudah terima uang, akan kutraktir minum sepuasnya," ujar Ma-lotia

"Ayolah kubantu," kata pemuda itu.

It-hiong tidak memperdulikan mereka lagi, ia melompat ke atas kudanya dan dilarikan ke arah selatan.

Ia yakin Hui Giok-koan pasti berkunjung ke Liong-coan-ceng untuk memberi selamat kepada Wi-cengcu, sedangkan pesta ulang tahun Wi-cengcu itu diselenggarakan pada siang hari ini, maka dirinya harus cepat menuju ke sana, sebab sekarang

sudah lewat lohor, mungkin pesta itu hampir bubar. Bilamana hubungan Hui Giok-koan dengan Wi-cengcu kurang erat mungkin sehabis pesta akan terus mohon diri. Dan kalau telanjur pergi, tentu tidak gampang lagi untuk mencarinya.

Sebab itulah langsung ia melarikan kudanya menuju Liong-coan-ceng.

Hanya setanakan nasi lamanya sudah tibalah dia di tempat tujuan.

Ternyata Liong-coan-ceng bukan perkampungan biasa melainkan terhitung sebuah kota kecil, karena banyak tempat wisata di tempat ini, terutama ada tempat mandi air belerang maka di tempat ini banyak tersedia sarana bagi kaum pelancong seperti hotel, restoran dan sebagainya sungguh sebuah kota yang ramai.

It-hiong mendapatkan sebuah hotel, kuda diserahkan kepada pelayan, lalu ia cari keterangan tentang tempat tinggal Wi-cengcu.

Kiranya tempat kediaman Wi-cengcu terletak di pinggir kota, dekat kaki gunung. Segera ia berjalan kaki ke sana dari jauh tertampak suatu kompleks bangunan di kaki gunung sana.

Sebuah jalan batu lurus menembus ke pintu

gerbang perkampungan yang bergapura besar dengan papan bertulis empat huruf besar yang berarti "keluarga dermawan".

Sangat megah bangunan gapura itu, di kedua samping gapura adalah sederetan tembok berwarna merah kelihatan meluas keluar yang kayanya.

Saat itu suasana kompleks perumahan ini kelihatan ramai gembira, suasana pesta pora dengan macam-macam hiasan, di luar pintu gerbang banyak berparkir kereta kuda tandu dan pelbagai kuda. Jelas kendaraan para tamu. Orang di dalam perkampungan hilir mudik kian kemari tiada hentinya, suara ribut gemuruh melihat gelagatnya pesta belum lagi usai.

Liong It-hiong tidak bermaksud masuk ke perkampungan itu, sebab ia tidak kenal orang macam apakah Wi-cengcu itu. Ia pun tidak ingin kedatangannya dilihat oleh Hui Giok-koan maka ia mengambil keputusan akan menunggu saja di luar perkampungan nanti kalau Hui Giok-koan keluar lalu akan dikuntitnya.

Sebab menurut perkiraannya tidak mungkin Hui Giok-koan menyampaikan ucapan selamat kepada Wi-cengcu dengan membawa kotak hitam itu melainkan pasti disembunyikan di suatu tempat

maka kalau ingin merampas kembali kotak itu harus menunggu selesai Hui Giok-koan menghadiri pesta itu dan membuntutinya secara diam-diam.

Ia coba mengamat-amati keadaan sekitarnya dilihatnya di sebelah kiri jalan sana adalah hutan yang cukup lebat, di antaranya ada sebatang pohon cemara tua dan tinggi, dari atas pohon itu dapat mengintai keadaan di dalam perkampungan serta jalan di luar kampung

Segera ia menyelinap ke dalam hutan, ia melompat ke atas pohon cemara itu dan menongkrong di suatu dahan pohon yang teraling oleh daun lebat

Tak terduga, baru saja ia duduk di dahan pohon, mendadak dari sebelah atas ada orang menegurnya, "Hei, saudara cilik, kaumau apa datang ke sini?"

Tentu saja It-hiong kaget karena sama sekali tidak menyangka di atas pohon itu sudah ada orang.

Cepat ia mendongak dan balas menegur, "Siapa itu?"

Setelah diawasi barulah diketahui pada sebuah dahan lain di bagian atas sana juga menongkrong seorang tua yang bertubuh tinggi besar.

Usia kakek ini antara 57-58 tahun, badan

gemuk dan muka bulat serupa Budha tertawa yang gendut itu, kepalanya botak pelontos, hanya sekitar pelipis ada sedikit rambut pendek keritmg sehingga mirip ikat kepala

Baju orang tua ini terlebih aneh, hanya memakai sepotong baju kulit macan tutul yang tak berlengan, celana yang dipakainya berwarna kelabu dan berkaki telanjang bentuknya seperti seorang pemburu

Tapi sekali pandang saja Liong It-hiong lantas yakin orang tua ini pasti seorang tokoh persilatan kelas tinggi, sebab dahan pohon yang diduduknya itu sangat kecil, namun tubuhnya yang gede itu ternyata seringan kapas tanpa membuat dahan kecil itu melengkung ke bawah. Ini menandakan ginkang kakek gendut ini pasti luar biasa.

Meski kejut dan heran di dalam hati, namun It-hiong tidak gentar, sebab ia tahu jika orang bersembunyi di atas pohon, tentu bukan orang dari Liong-coan-ceng

Setelah menenangkan perasaannya, dengan tertawa It-hiong lantas bertanya, "Numpang tanya, siapa nama Locianpwe yang terhormat?"

Kakek berbaju kulit macan itu tertawa lebar,

jawabnya, "Eh kita tidak perlu saling memberi tahu nama masing-masing, jadi?"

"Baik," jawab It-hiong tertawa "Tapi apakah boleh kutahu untuk apa Locianpwe bersembunyi di atas pohon?"

Jika aku yang tanya padamu akan kaujelaskan atau tidak?" si kakek balas bertanya

It-hiong melengak, tapi dengan tersenyum ia menjawab, "Akan kujelaskan yaitu menunggu orang di sini

Menunggu siapa?" tanya si kakek berbaju kulit macan

It hiong mengangkat bahu, "Wah, maaf tak dapat kukatakan"

"Hehe, jika begitu boleh juga kujelaskan aku pun sedang menunggu orang, soal siapa yang ku tunggu, hehe, juga tidak dapat kukatakan"

Lalu si-kakek menunjuk sebuah dahan kecil di sebelahnya dan berkata pula dengan tertawa "Kenapa engkau tidak nongkrong saja di sini?"

It-hiong tahu orang hendak menguji kemampuannya, dengan sendirinya ia tidak mau dipandang lemah. dengan suatu lompatan ringan dapatlah ia menempati dahan itu dan duduk di situ dengan santainya Dahan itu pun tidak melengkung sama sekali

Air muka si kakek tampak rada berubah, ia manggut-manggut sebagai tanda memuji, katanya, Boleh juga anak muda seperti dirimu mempunyai kepandaian sehebat ini"

Terima kasih," jawab It-hiong

'Mengapa engkau tidak masuk ke perkampungan sana?" tanya pula si kakek

Dan Lotiang (bapak) sendiri kenapa tidak masuk ke sana?" It-hiong balas bertanya

Sebab aku tidak kenal Wi Ki itu, tidak ada sesuatu hubungan apa pun, jawab si kakek berbaju kulit macan

Sama, caihe pun begitu kata It-hiong

Si kakek memandangnya sejenak dengan tajam lalu berucap pula dengan tersenyum. "Tapi jika kaumasuk ke sana untuk mengucapkan selamat ulang tahun, mereka pasti takkan menolak kedatanganmu"

'Ya, tapi caihe tidak bermaksud masuk ke sana untuk mengucapkan selamat," ujar It-hiong.

Si kakek diam sejenak. lalu tanya lagi. Orang yang kautunggu itu kawan atau lawan?"

"Bukan kawan, juga bukan lawan" tutur It hiong

Habis orang macam apa dan ada hubungan apa dengannya?'

"Kalau kita tidak perlu saling memberitahu nama masing-masing, bagaimana kalau kita juga tidak saling tanya maksud kedatangan kita, oke?"

"Baik," si kakek tertawa "Coba lihat, ramai sekali pesta di sana."

Suasana di tengah Liong-coan-ceng memang sangat ramai, dipandang dari atas pohon yang tinggi itu, tertampak jelas di pelataran perkampungan itu berjajar 50-60 buah meja perjamuan yang penuh dikelilingi tetamu, pelayan tampak sibuk membawakan hidangan kiah kemari, suara tertawa tetamu riuh rendah menggema angkasa.

Setelah memandang sejenak, dengan tertawa It-hiong tanya, "Apakah Locianpwe melihat orang yang engkau tunggu?"

"Tidak terlihat, cuma dia pasti berada di sana tidak salah lagi," ujar si kakek

"Di tengah tetamu itu banyak tokoh dunia persilatan, bukan?" tanya It-hiong

"Ya," si kakek berbaju kulit macan mengangguk.

"Seorang hartawan yang terkenal berjiwa sosial ternyata banyak bergaul dengan tokoh dunia persilatan, ini menandakan Wi-cengcu sendiri pasti orang yang luar biasa," ujar It-hiong

"Ya, dia memang orang luar biasa, sebab ia sendiri tadinya juga tokoh dunia lok-lim (rimba hijau alias kaum landit), namanya tidak berada di bawah Oh Kian-lam," tutur si kakek

"Oo, apa betul?" It-hiong menegas.

"Tentu saja betul," tutur si kakek dengan tertawa "Cuma dia sudah mengundurkan diri beberapa tahun yang lalu, tidak lagi melakukan pekerjaan membunuh dan membakar itu

"O, Tuhanku orang begini mana sesuai untuk disebut sebagai dermawan?" keluh It-hiong sambil menghela napas.

Sebutan dermawan dipasang olehnya sendiri, kata si kakek "Cuma akhir-akhir ini dia memang betul berbuat sedikit kebaikan, di sinilah letak kepintarannya Bilamana seorang lebih dulu mencari jalan untuk menumpuk kekayaan, kemudian mengasingkan diri di tempat lain, lalu muncul kembali dengan wajah yang tidak sama dan sengaja berbuat sedikit hal-hal yang kelihatan bajik untuk memperoleh pujian orang, maka seterusnya dapatlah dia hidup aman tentram dengan sebutan dermawan."

"Jika begitu, nama aslinya tentu bukan Wi Ki-tin?" tanya It-hiong

"Dia memang bernama Wi Ki-tiu dan berjuluk Kui-sui-poa (suipoa setan). cuma sekarang dia telah ganti nama menjadi Co-im (amal leluhur) "

"Wah, jika dia berjuluk Kui-sui-poa, itu menandakan dia ahli berhitung dan tidak mau rugi " ujar It-hiong.

"Selain begitu, dia memang juga menggunakan suipoa sebagai senjata," tutur si kakek berbaju kulit macan tutul "Makanan biji suipoanya dapat dilepaskan dan digunakan sebagai senjata rahasia Kepandaiannya memang tidak rendah. selama berpuluh tahun dia malang melintang di kalangan lokalim daerah utara tanpa ketemukan tandingan yang berarti "

Mungkin sekali dia tidak sungguh-sungguh mengundurkan diri,' kata It-hiong

"Oo, apa dasarnya?" tanya si kakek

"Bilamana benar dia sudah cuci tangan dari pekerjaannya dulu, seharusnya dia jauh meninggalkan pergaulan dengan tokoh dunia persilatan dan turakat di tempat terpencil. Tapi sekarang dia mengadakan pesta ulang tahun ke-60 dan datang sekian banyak tokoh persilatan untuk mengucap selamat kepadanya, ini menandakan dia tidak pernah benar-benar mengundurkan diri "

"Ya, mungkin betul begitu. tapi masih ada alasan lain, yaitu dengan mengunakan kesempatan ini dia hendak menarik keuntungan sebanyak-banyaknya "

"Keuntungan sebanyaknya bagaimana?" tanya It-hiong

Kautahu tokoh dunia persilatan yang datang mengucapkan selamat kepadanya kebanyakan adalah bekas anak buahnya dahulu " tutur si kakek Melihat betapa banyak tamu yang hadir itu, bilamana separoh di antaranya adalah kawan segolongannya, umpama saja ada 300 orang, kalau seorang menyumbang 100 tahil, maka sekaligus dia akan bertambah kaya 30 laksa tahil perak.

Ya, betul juga," tukas It-hiong. 'Pahadal biaya perjamuannya yang 60 meja itu takkan lebih dari seribu tahil perak."

"Betul, belum lagi sebagian tetamu yang lain sedikit banyak juga ada yang menyumbang, maka dapat dipastikan hari ini dia mendapat untung besar,' kata si kakek

"Hah, pantas dia mau memberi derma untuk membangun jembatan rupanya dia mempunyai sumber rejeki sendiri, ujar It-hiong

"Lihat itu, Kui-sui-poa Wi Ki-tiu sudah ke-

luar," seru si kakek tiba-tiba

Waktu It-hiong memandang ke sana, benar juga dilihatnya seorang tua dengan pakaian mentereng di bawah iringan beberapa orang tampak keluar perkampungan besar itu, lalu berdiri di sisi pintu gerbang, melihat gelagatnya dia siap mengantar kepergian para tamunya.

"Kakek berpakaian perlente itukah Kui-sui-poa Wi Ki-tiu?" tanya It-hiong.

Betul," jawab si kakek

Tadi Locianpwe bilang tidak kenal Wi Ki-tiu, mengapa sekali pandang dapat kaukenali dia sebagai Wi Ki-tiu?" tanya It-hiong pula

"Bila pesta usai, tuan rumah harus mengantar sendiri kepergian tetamu, itulah sopan santun pergaulan, maka dapat kuterka dia pasti Wi Ki-tiu."

Dalam pada itu sudah ada tamu yang keluar terlihat Kui-sui-poa Wi Ki-tiu sibuk memberi salam mengantar keberangkatan tetamunya, sikapnya cukup hormat dan rendah hati

"Ssst, jangan bicara lagi, marilah kita mengamati sasaran kita masing-masing." desis si kakek,

It-hiong mengangguk

Tidak lama kemudian, para tamu berbondong-bdondang keluar, ada yang menumpang

kereta, ada yang naik kuda, ada pula yang naik tandu, sebagian berjalan kaki, semuanya melalui jalan batu yang lurus ini sehingga memanjang setupa pawai

Dari atas pohon yang tinggi Liong It-hiong dan kakek berbaju kulit macan tutul itu dapat mengawasi setiap tamu itu dengan jelas jemelas Hanya orang yang menumpang tandu dan kereta saja yang takdapat terlihat wajahnya. tapi Liong It-hiong yakin Hui Giok-koan pasti tidak menumpang kereta atau naik tandu maka yang diperhatikannya hanya tamu yang naik kuda dan berjalan kaki

Rupanya si kakek juga mempunyai pikiran yang sama, ia tidak memperhatikan orang yang menumpang kereta dan naik tandu

Begitulah beramai-ramai beberapa ratus tamu itu beriring menelusuri jalan batu kecil itu menuju ke arahnya masing-masing, cukup lama juga barulah tetamu itu pergi seluruhnya.

It-hiong merasa kecewa, sebab di antara tetamu itu ternyata tidak ditemukan jejak Hiat-pit-siucai Hui Giok-koan

Sungguh aneh, apakah dia memang tidak hadir ke sini?

Rasanya tidak begitu, sebab menurut keterangan pelayan hotel yang ditanyai Liong It-hiong, jelas diketahui Hui Giok-koan membeli kado untuk ulang tahun kawannya, kawan yang dimaksud itu pasti Kui-sui-poa Wi Ki-tiu adanya.

Bisa jadi Hui Giok-koan menumpang kereta atau naik tandu?

Rasanya juga tidak sebab si pelayan hotel bilang dia berangkat dengan berjalan kaki bahkan tempat Wi Ki-tiu berjarak tidak jauh, tidak nanti dia berkendaraan

Habis ke mana perginya? Mengapa tidak tertampak bayangannya?

Mungkinkah sehabis mengucapkan selamat kepada tuan rumah lalu pergi lagi tanpa ikut dalam perjamuan?

Ini pun sangat tidak mungkin, kedatangannya ke Tengciu jelas karena ingin makan enak yaitu menikmati daging pesut, mustahil kalau dia pergi lagi secara tergesa-gesa sebelum tercapai maksud tujuannya

Atau, ini sangat mungkin, yaitu sebagai satu di antara ketujuh gembong kalangan hitam di daerah selatan, nama dan kedudukannya tentu lain daripada yang lain. maka dalam pesta Wi Kiu-tiu

ini tentu dia termasuk tamu yang terhormat, mungkin sekali Wi Ki-tiu akan menahannya agar tinggal lagi beberapa hari di tempatnya

Berpikir sampai di sini, dalam hati Liong It hiong sudah ada kepastian

Dilihatnya si kakek berbaju kulit macan tutul itu juga sedang termenung bingung. jelas orang tua ini pun tidak yang melihat orang ditunggunya. maka dengan tersenyum It-hiong bertanya, "Apakah orang yang Locianpwe cari itu tidak kelihatan muncul?"

Si kakek bekernyit kening, katanya, 'Ya. sungguh bedebah! Padahal berita yang kuterima sangat dapat dipercaya dan jelas mengatakan dia akan datang ke sini untuk mengucapkan selamat kepada Wi Ki-tiu '

"Bisa jadi terjadi perubahan mendadak, umpamanya ada urusan lain yang lebih penting dan dia tidak jadi kemari" ujar It-hiong.

Tidak, justru kuyakin dia pasti kemari," kata si kakek. "Dia adalah sahabat lama Wi Ki-tiu, tidak bisa tidak hadir."

Atau, mungkin juga dia sudah pergi dengan menumpang kereta atau naik tandu," kata It-hiong pula

Si kakek menggeleng kepala, "Tidak, ia tidak

suka manumpang kereta, apalagi naik tandu, biasa nya ia cuma suka naik kuda."

Mendadak ia menatap It-hiong dan balas bertanya, "Dan bagaimana dengan orang yang kautunggu? Terlihat?"

"Tidak, ia pun tidak tampak batang hidungnya," jawab It-hiong dengan menyengir

'Mengapa bisa begitu?" tanya si kakek.

Entah " It-hiong juga menggeleng kepala

'Sekarang tetamu sudah pergi semua. apakah engkau hendak menunggu lagi di sini?" tanya si kakek

"Tidak, segera aku mau pergi saja," sembari bicara segera It-hiong bergaya hendak melompat ke bawah

"Eb, nanti dulu!" seru si kakek.

"Ada apa?" tanya It-hiong, diam–diam ia menghimpun tenaga untuk menjaga segala kemungkinan.

"Begini," kata si kakek. "Bilamana kaumau katakan siapa orang yang hendak kautunggu, bisa jadi aku dapat bantu mencarinya bagimu."

"Ah, terima kasih, kukira tidak perlu " ujar It-hiong

Apakah tidak terpikir olehmu, orang yang

hendak kaucari itu sangat mungkin masih ngendon di tempat Wi Ki-tiu?" ucap si kakek tiba–tiba

"Oo . " It-hiong melenggong

"Makanya kubilang jangan pergi dulu," kata si kakek dengan tertawa. "Marilah kita menunggu lagi, bila hari sudah gelap dan mereka belum juga muncul, malam nanti kita masuk ke sana untuk mencarinya

Sesungguhnya memang sudah ada niat Liong It-hiong akan menyelidiki Liong-coan-ceng malam nanti, namun usul si kakek terasa di luar dugaannya, sahutnya dengan tertawa. "Apakah Locianpwe merasa kita dapat melakukan operasi bersama?"

'Kalau bisa saling membantu. apa alangan nya?" ujar si kakek,

"Mengapa Locianpwe tidak masuk saja sendirian ke sana?"

"Masuk sendirian ke sana juga tidak menjadi soal bagiku, tapi kalau bertambah seorang teman kan lebih baik?" ujar si kakek. "Nah, bagaimana, mau?"

It-hiong berpikir sejenak. katanya kemudian dengan mengangguk "Baik malam ini biar kita operasi bersama akan kita selidiki perkampungan itu."

Si kakek tampak sangat senang, katanya dengan tertawa, "Kepandianmu tidak rendah, makanya kuajak kerjasama denganmu Engkau anak murid dari perguruan mana?"

'Ah, asal-usul diriku ini hina-dina, tidak pernah berguru dan juga tidak masuk sesuatu aliran" jawab It–hiong.

"Masa? Kukira engkau terlampau rendah hati" ucap si kakek. "Tampaknya kungfumu pasti tidak di bawah Liong-hiap Liong It-hiong

"Haha" It-hiong tergelak Mana kuberani dibandingkan Liong-hiap Liong It-hiong Orang kan pendekar termashur sedangkan caihe cuma seorang kroco Eh Locianpwe kenal Liong-hiap Liong It-hiong?"

"Tidak, tidak kenal," jawab si kakek "Cuma pernah kudengar kabar bahwa dia adalah tokoh angkatan muda yang paling menonjol Terakhir kudengar dia pernah mengalahkan Kiong–su–sing Sun Thian–tik, tampaknya dia memang punya kungfu sejati"

"Locianpwe dengar dari siapa?" tanya It-hiong berlagak pilon

"Kudengar di rumah makan

"Ya. aku pun pernah dengar cerita seperti itu

Cuma kabarnya cuma Liong It-hiong mengalahkan Kiong su–sing Sun Thian-tik tidak dengan ilmu silat melainkan keduanya main catur dengan taruhan sebilah pedang mestika"

"Oo kiranya begitu" si kakek termenung

Selagi It-hiong hendak bicara pula tiba tiba terlihat si nelayan tua Ma-lotia bersama anak tanggung Jisiaucu menggotong karung yang berisi pesut itu lagi mendatangi melalui jalan di kaki gunung

"Itu dia ada orang datang" desis It-hiong sambil menuding ke sana

Si kakek melongok ke sana katanya "Mereka bukan tetamu"

"Ehm melihat dandanan yang tua tampaknya seperti seorang nelayan." ujar It-hiong "Entah barang apa yang mereka gotong itu?"

"Ya, entah apa?" kata si kakek

Mungkinkah pesut?" tukas It-hiong

Terbelak mata si kakek, "Pesut? Ehm betul juga Wi Ki-tiu memang terkenal gemar makan daging pesut setiap nelayan di daerah sini bila berhasil menangkap pesut pasti membawanya ke sini untuk dijual kepadanya"

"Tampaknya Locianpwe sangat jelas terhadap

segala sesuatu sifat Wi Ki-tiu," kata It-hiong dengan tertawa

Si kakek berbaju kulit macan tutul itu tidak menanggapi, mendadak ia melayang turun ke bawah dan melangkah cepat ke sana mengadang di depan Ma-lotia, dengan kereng ia menegur, "Hei, ini jalan menuju Liong-coan-ceng, kalian berdua hendak ke mana?"

Ma-lotia mengira dia orang Liong-coan-ceng, ia berhenti dan menjawab dengan tertawa "Kami justru hendak ke tempat kalian

Si kakek berbaju kulit macan berlagak garang dan bertanya lagi, "Untuk apa kalian ke sana?"

"Ini, kami berhasil menangkap seekor pesut besar dan hendak dijual kepada Wi-locengcu," tutur Ma-lotia alias si kakek Ma.

"Pesta ulang tahun Cengcu sudah usai, mungkin Cengcu takmau membeli lagi," kata si kakek berbaju kulit macan

"Tentu akan dibeli, Wi-cengcu sering memberi pesan, bila berhasil menangkap pesut boleh antar kemari kapan pun," ujar Ma- lotia.

"Lantas akan kaujual berapa duit?" tanya si kakek berbaju kulit macan.

Ma-lotia tertawa, "Ah, masa hamba berani

pasang harga segala, Wi-cengcu adalah langganan kami, terserah beliau mau memberi berapa."

"Tampaknya tidak kecil pesut ini," kata si kakek berbaju kulit macan "Bagaimana kalau kuberi lima tahil perak?

Sebenarnya Ma-lotia hanya ingin menjual dua tahil perak saja, sekarang orang mau membayar lima tahil, keruan jauh melampaui harapannya, berulang ia mengangguk katanya dengan tertawa, "Boleh boleh!"

Si kakek lantas menyodorkan sepotong uang perak lima tahil katanya, "Di tempat kami masih ada sebegaian tamu yang belum pergi kalian tidak perlu masuk ke sana, pesut ini serahkan saja kepadaku "

Tentu saja Ma-lotia kegirangan, berulang ia menyatakan terima kasih, karung berisi perut itu lantas ditaruh di atas tanah

"Tinggalkan juga pikulanmu, sebentar akan kusuruh orang menggotong ke sana " kata si kakek baju kulit macan

Setelah mendapat lima tahil perak, dengan sendirinya Ma-lotia tidak keberatan meninggalkan pikulan dan karungnya, apalagi syarat jual-beli juga terjadi begini mudah dan menguntungkan baginya.

barangnya tidak perlu dikirim franko ke rumah pembeli melainkan loko di tempat penjualan. Berulang ia mengucapkan terima kasih pula, lalu tinggal pergi bersama kawannya.

Setelah kedua orang itu pergi, segera si kakek berbaju kulit macan mengangkat karung itu dan cepat menyusup masuk lagi ke dalam hutan.

It-hiong sudah dapat meraba maksud tujuan si kakek membeli pesut itu, jelas karena ingin menyamar dan supaya dapat masuk ke Liong-coan-ceng, diam-diam ia memuji. "Tua bangka ini tampaknya kasar rupanya juga banyak tipu akalnya."

Dalam pada itu si kakek telah menjinjing karung goni itu dan melompat lagi ke atas pohon, karung berisi pesut itu digantung di antara cabang pohon, lalu mendongak dan berkata kepada It-hiong dengan tertawa, "Saudara cilik, kaumau makan daging pesut tidak?"

It-hiong tersenyum. "Masa Locianpwe sudi mengundangku makan?"

"Ya, jika kaumau, nanti kita makan sepuas-nya," ujar si kakek tertawa.

"Ah sudahlah," ucap It-hiong.

"Ada maksudku hendak menyamar sebagai nelayan untuk menjual pesut ini kepada Wi Ki-

tu, kauberani ikut masuk ke sana atau tidak?" tanya si kakek.

"Kenapa tidak berani?" jawab It-hiong. "Cuma engkau tidak kuatir akan dikenali?"

"Kita dapat merias dan berganti rupa," ujar si kakek.

"Ya betul harus mengubah dulu wajah kita, tapi apakah Locianpwe membawa alat-alat rias?" tanya It-hiong.

"Biarlah kita mencari suatu rumah penduduk dan membeli dua potong baju bekas, lalu ditambah sebuah caping, kan beres?"

"Setelah masuk ke sana lalu apa yang akan kita lakukan?"

"Tujuanku hanya ingin tahu orang yang kucari itu berada di sana atau tidak. Kalau ada, malam nanti akan kumasuk lagi ke sana. Kalau tidak ada, ya tidak perlu repot lagi pergi ke sana."

"Baik, kalau begitu marilah kita menyamar," ucap It-hiong.

Kedua orang lantas menerobos keluar hutan dan menuju ke suatu kampung yang terletak agak jauh sana.

Tidak lama, mereka sudah kembali lagi ke

kaki gunung di dekat Liong-coan-ceng

Kini keduanya sudah menyamar sebagai kaum nelayan, keduanya sama memakai caping, muka dan tangan diberi hangus hingga kelihatan hitam kotor, biarpun orang yang kenal mereka, kalau bertemu sekarang, bila tidak diawasi dengan teliti juga akan pangling

Si kakek berbaju kulit macan itu melompat lagi ke atas pohon dan menurunkan karung berisi pesut itu katanya, "Marilah kita gotong ke sana

Begitulah kedua orang lantas menggotong pesut itu menyusuri jalan batu itu menuju ke Liong coan-ceng Hanya sebentar saja mereka sudah sampai di depan perkampungan itu.

Seorang centing melihat kedatangan mereka dan segera memapak serta menegur. "Apa yang kalian bawa?"

Si kakek menurunkan pikulannya dan menjawab dengan membungkuk hormat, "O, pesut kabarnya Wi-cengcu suka beli pesut, kebetulan hari ini kami berhasil menangkap seekor yang besar dan sengaja kami antar kemari."

Centing itu mendepak pelahan karung yang berisi pesut itu, "Wah, memang benar cukup besar Cuma kedatangan kalian agak terlambat, pesta

sudah bubar baru kalian antar kemari."

Si kakek berlagak kecewa. "Wah, lantas bagaimana, tidak mau terima?"

"Coba tunggu dulu, akan kutanyakan," kata si centing. Lalu ia masuk ke dalam

Tidak lama keluarlah seorang Lokoankeh (kepala rumah tangga), ia suruh si kakek berbaju kulit macan membuka ikatan karung, sesudah memeriksa pesutnya ia tanya, "Baru saja tertangkap?

"Ya, ya," jawab si kakek

Lokoankeh memberi tanda "Baik, gotong masuk saja!"

Si kakek mengiakan, cepat ia mengikat erat lagi karung goni itu dan bersama Liong It-hiong menggotongnya dan ikut masuk ke dalam perkampungan bersama Lokoankeh

Dalam hati kedua orang sama rada kecewa, sebab melihat gelagatnya mereka hanya dapat berhubungan dengan Lokoankeh saja dan tidak diberi kesempatan bertemu dengan Kui-sui-pek Wi Kitu pribadi.

"Kalau tidak dapat bertemu dengan Wi Kitu, itu berarti juga tidak mungkin dapat bertemu dengan orang yang mereka cari sehingga perjalanan mereka ini hanya sia-sia belaka

Begitulah Lokoankeh membawa mereka me lintasi pelataran yang luas dan memutar ke bela kang sana, di situ terletak dapur.

It-hiong pikir bilamana sampai di dapur kesempatan untuk bertemu dengan Wi Ki-tiau dan tetamu yang lain tentu terlebih kecil Tiba-tiba timbul akalnya, mendadak ia berteriak, "Pesut pesut besar! Ayolah lihat pesut besar!"

Karena gembar-gembor It-hiong, serentak banyak orang kampung sama berkerumun keluar hendak melihat.

Lokoankeh tampak kurang senang ia melototi It-hiong sekejap dan mengomel "Hus, ada apa berkaok-kaok?"

Tapi si kakek berbaju kulit macan itu segera melepaskan pikulannya malah, katanya dengan tertawa, "Pesut sebesar ini memang jarang terlihat, tidak ada halangan biar ditonton sebentar oleh mereka."

Habis itu ia terus membuka ikatan karung sehingga pesut terlihat jelas

"Wah, besar amat pesut ini!"

"Ya, sungguh besar, sedikitnya ada 50 kati"

"Pasti lebih!"

Ini pesut harimau, betul tidak?"

"Ya ini memang pesut harimau! Konon masih ada jenis pesut gajah!"

Begitulah macam-macam komentar orang kampung yang menonton itu karena suara ramai mereka telah mengejutkan Kui-sui-poa Wi Ki-tiau yang sedang mengobrol dengan tetamunya di ruangan tamu sana, bersama kedua tamunya ia lantas keluar juga

Kedua tetamunya itu ternyata yang satu adalah Kiong-su sing Sun Thian-uk dan yang lain ialah Hiat-jiu-siucai Hui Giok-koan

Girang sekali hati It-hiong melihatnya, tapi kuatir di kenali mereka, cepat ia melengos ke arah lain dan menunduk.

Kui-sui-poa Wi Ki-tiau adalah seorang kakek bermuka lebar dan bertelinga besar, sedikit pun tidak mirip orang yang licin dan licik Bisa jadi lantaran sedang gembira berhubung ulang tahun ke-60 dia kelihatan berseri-seri, dengan tertawa cerah ia mendekat dan bertanya "Ada urusan apa?"

"Lapor Cengcu," segera Lokoankeh tadi memberi hormat "kedua orang ini dapat menangkap seekor pesut besar, katanya hendak dijual kepada Cengcu hamba pikir pesutnya memang besar, ma-

ka menyuruh mereka menggotong masuk ke sini"

Kui-sui-poa Wi Ki-tiu ikut melongok ke dalam karung, seketika ia merasa senang juga, katanya, Wah, memang pesut besar Bagus dibeli saja!"

Kiong-su-sing Sun Thian-tik dan Hiat-jiu-siucai Hui Giok-koan juga ikut berkerumun maju untuk melongok. Sun Thian-tik lantas bersorak juga, Aha, besar amat pesut ini! Wah, Wi-cengcu, mestinya aku sudah akan mohon diri rapi sekarang rasanya berubah pikiran dan ingin merepotkanmu pula pada makan malam nanti."

"Hahaha, jika Sun taihiap sudi tinggal lagi di sini, tentu saja kusambut dengan senang hati," seru Wi Ki-tiu dengan terbahak

Lalu ia pandang Hui Giok-koan dan menambabkan, "Eh, apakah Hui-lante juga gemar makan daging pesut?"

"Betul," jawab Hiat-pi-siucai Hui Giok-koan dengan tertawa. "Kedatanganku ke Tengciu selain untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada Wi-cengcu, sesungguhnya juga ingin makan pesut yang merupakan makanan spesifik daerah sini"

Haha bagus sekali, biarlah malam nanti kita beruga minum arak dengan daging pesut," seru Wi Ki-tiu dengan tertawa.

"Eh, saudara Giok-koan, orang bilang biji mata pesut sangat berbisa, apakah engkau berani makan matanya?" tiba-tiba Sun Thian-tik berseloroh dengan tertawa

"Haha, asalkan Sun-heng berani makan aku pasti juga berani," jawab Hui Giok-koan

Seketika lenyap senyum Sun Thian-tik, ucapnya, "Apa betul?"

Tentu saja betul. sahut Hui Giok-koan tanpa pikir

"Baik, sekarang juga kita coba," seru Sun Thian-tik penasaran.

Dengan sendirinya Hui Giok-koan tidak mau dipandang lemah, kontan ia menjawab, "Jadi!"

Segera Sun Thian-tik berpaling dan berkata kepada Wi Ki-tiu, "Wi-cengcu, mohon engkau menjadi saksi, kami akan berlomba makan mata pesut, lihat saja nanti siapa yang tahan hidup dan siapa yang mati"

"Hahaha!" Wi Ki-tiu tergelak. "Jangan Sun-taihiap berkelakar Selama 60 tahun umurku belum pernah kudengar ada orang tidak mati makan mata pesut Ayolah, kita mengobrol lagi di ruang tamu."

Habis bicara ia mendahului melangkah kem-

bali ke tempat mengobrol semula.

Melihat Tuan rumah tidak setuju pertandingan mereka, terpaksa Sun Thian-tik dan Hui Giok-koan hanya menyengir saja dan ikut masuk lagi ke ruang tamu

Segera Lokoankeh tadi menyuruh si kakek dan Liong It hiong menggotong pesut ke dapur pesut dimasukkan ke dalam sebuah bak air lalu bertanya, "Berapa harganya?"

Si kakek menjawab dengan tertawa Ah terserah kemurahan hati juragan di sini, mana berani kupasang harga

Lokoankeh menyodorkan dua tahil perak ke padanya dan berkata. "Ini dua tahil perak. ambil saja!"

Cepat si kakek menerimanya dengan kedua tangan sambil mengucapkan terima kasih berulang-ulang

"Baiklah, sekarang kalian boleh pulang,' kata Lokoankeh "Selanjutnya kalau dapat menangkap pesut lagi boleh antar saja kemari "

Si kakek mengiakan dengan hormat, lalu berkata kepada It-hiong. "Ayo, nak kita pulang!"

Begitulah kedua orang lantas pamit, yang satu memegang pikulan dan yang lain membawa karung,

mereka meninggalkan Liong-coan-ceng dengan lagak gembira ria

Setiba di tempat sepi si kakek menyusup lagi ke dalam hutan diikuti oleh Liong It-hiong

Si kakek berbaju kulit macan tutul duduk di bawah sambil melempar-lemparkan kedua tahil perak hasil jualan pesut tadi, ucapnya dengan tertawa, "Keparat! Belinya lima tahil perak dijual cuma dua tahil perak. Berdagang cara begini mustahil takkan bangkrut setiap hari.'

It hiong tertawa "Tapi kuyakin Locianpwe pasti takkan rugi

"Ya, betul juga tentu aku akan untung dengan cara lain." kata si kakek dengan tertawa gembira

Siapakah kedua lelaki setengah baya yang muncul bersama Wi Ki tiu tadi?" tanya It-hiong sengaja,

"Yang seorang bernama Kiong-su-sing Sun Thian-tik dan yang lain berjuluk Hiat-pit-siucai Hui Giok-koan,"

"Ahh, kiranya mereka berdua." It-hiong berlagak melengak. "Lantas orang yang mana di-antara mereka yang hendak kaucari?"

Si kakek tertawa. "Coba kaukatakan lebih dulu, siapa di antara mereka berdua yang hendak kaucari?"

It-hiong menggeleng, "Kedua-duanya bukan orang yang ingin kucari."

"Oo, jika begitu orang hendak kaucari mungkin tidak datang ke Liong-coan-ceng, atau dia sudah pergi di luar tahumu," ujar si kakek.

It-hiong berlagak kecewa, katanya "Ya, tampaknya nasibku lagi jelek."

Sebaliknya orang yang ingin kucari sudah kulihat tadi," kata si kakek berbaju kulit macan dengan tertawa.

"Oo, yang mana?" tanya It-hiong cepat.

"Coba kauterka," kata si kakek.

Hui Giok-koan yang berjuluk Hiat-pit-siucai itu?" tanya It-hiong pula.

"Bukan, tapi Sun Thian-tik!" tutur si kakek.

Sejak mula dalam hati Liong It-hiong lamat lamat dirasakan orang yang hendak dicari si kakek sangat mungkin orang yang sama dengan dirinya, sekarang setelah mendengar yang dicari si kakek bukan Hui Giok-koan, hal ini rada di luar dugaan malah, pikirnya, "Apakah dia bicara sejujurnya? Betulkah orang yang dia cari ialah Sun Thian-tik dan bukan Hui Giok-koan?"

Sekilas pikir, lalu ia tanya, "Locianpwe ada permusuhan dengan Kiong-su-sing Sun Thian-tik?"

"Ya," si kakek mengangguk.

"Cara bagaimana bisa bermusuhan?" tanya It hiong pula.

"Dia membawa minggat istriku, maka ingin kucabut nyawanya," tutur si kakek.

"Hah, kan aneh," ujar It-hiong tertawa. "Usia nya jauh lebih muda daripadamu umur istri Locianpwe tentu juga tidak muda lagi masa dia membawa lari istrimu?"

"Istriku justru masih sangat muda, baru berumur likuran," tutur si kakek dengan penuh rasa benci dan dendam.

"Wah, tentu sangat cantik, makanya Sun Thian-tik kepincut," ujar It-hiong.

"Betul, istriku memang cantik molek, makanya Sun Thian-tik tergila-gila padanya, selagi aku tidak di rumah dia membawanya minggat."

"Sungguh perbuatan yang kotor dan rendah," kata It-hiong.

"Begitulah, karena dia telah merusak rumah tanggaku, maka harus kubinasakan dia, tidak bisa tidak," ucap si kakek dengan gregetan.

"Dan ketika melihat dia tadi kenapa Locianpwe tidak segera turun tangan?" tanya It-hiong.

Tidak boleh, kutahu kepandaiannya tidak

rendah, apalagi dia menjadi tamu di Liong-coan ceng, dalam keadaan begitu bila kulabrak dia tentu akan gagal total " ujar si kakek

"Lantas, cara bagaimana Locianpwe akan bertindak terhadapnya?" tanya It-hiong.

"Malam nanti dia tentu masih tinggal di tempat Wi Ki-tiu, diam-diam aku menyelundup ke sana, setelah dia tidur akan kupenggal kepalanya

'Waktu masuk ke sana tadi telah kuperiksa keadaan perkampungan itu melihat gelagatnya penjagaan mereka cukup ketat usaha Locianpwe mungkin sulit terlaksana " ujar It-hiong

'Betapapun aku harus mencobanya. sekalipun harus menyerempet bahaya,' kata si kakek tegas.

"Kenapa tidak tunggu saja sampai besok bila dia meninggalkan Liong-coan-ceng, kan dapat kau cegat dia di tengah jalan?"

"Tidak, rasanya aku tidak sabar lagi," kata si kakek

"Wah, sangat menyesal, karena orang yang kucari tidak berada di sana, terpaksa malam nanti tidak dapat kubantumu,"

"Ya tidak apa-apa, bolehlah kaupergi!" ujar si kakek

Melihat orang berubah sikap dan tidak me

nanggalkan baju bekas yang dipakainya dan berkata, "Jika begitu, maaf, kumohon diri lebih dulu "

Si kakek menatapnya dengan tajam dan berkata dengan nada mengancam. "Awas, jangan kaupergi ke sana dan memberitahukan padanya, jika terjadi demikian, tentu jiwamu pun akan kurenggut."

'Locianpwe jangan kuatir, sama sekali tidak ada hubungan apa pun antara Sun Thian-tik denganku, untuk apa kuberitahukan kepadanya?" sahut It-hiong

Habis berucap demikian ia lantas meninggalkan hutan itu dan pulang ke tengah kota.

Setiba di hotel, ia pesan pelayan menyediakan semangkuk mi babat, habis makan ia lantas tidur

Nyenyak sekali tidurnya waktu bangun ternyata sudah dekat tengah malam

Meski dalam waktu begini masuk ke Liong coan-ceng dirasakan terlampau dini, tapi ia memutuskan akan berangkat lebih pagi, sebab ia mencurigai orang yang ingin dicari si kakek sangat mungkin adalah Hiat-pit-siucai Hui Giok-koan, tujuannya bukan mustahil juga kotak hitam itu, sebab itulah ia tidak mau didahului orang

Setelah ganti baju hitam, baju yang biasa digunakan untuk bekerja malam hari, ia selipkan

pedang pandak yang dulu didapatnya dari Sun Thian-tik itu di pinggang, lalu membuka daun jendela, setelah yakin keadaan di luar sepi tiada orang, segera ia melompat keluar, melintasi pagar tembok belakang hotel terus menuju ke Liong-coan-ceng.

Hanya sebentar saja ia sudah sampai di kaki gunung dekat Liong-coan-ceng, ia tidak ingin ke pergok si kakek berbaju kulit macan lagi maka ia sengaja menyusup ke dalam hutan di sisi lain dan merunduk ke perkampungan itu

Ia tiba di kaki tembok yang terletak agak jauh dari pintu gerbang. dengan ilmu "cecak merayap di tembok" ia merayap ke atas pagar tembok Dilihatnya di dalam perkampungan terang benderang oleh obor, masih banyak orang yang bergerak kian kemari, ia menaksir bila sekarang juga menyelundup ke dalam akan sulit menyembunyikan jejak, maka ia mundur kembali ke dalam hutan dan mendekam di semak-semak yang lebat

Tak terduga, baru saja ia berjongkok, segera didengarnya suara orang berjalan yang sangat perlahan dari tengah hutan di belakangnya Dari suaranya dapat diduga terdiri dari dua orang pejalan malam

Cepat It-hiong bersembunyi dengan menahan napas, sedikit pun tidak berani bergerak, diam-diam ia terkesiap "Busyet! Rupanya selain aku dan si kakek berbaju kulit macan itu masih banyak pula orang kan yang hendak menyusup ke sana"

Tengah berpikir suara kaki orang sudah sangat dekat, dilihatnya beberapa langkah di sebelah kiri sana muncul dua orang pejalan malam

Sekali pandang dan tahu siapa mereka hati It-hiong tambah terkejut pikirnya "Sungguh aneh mengapa mereka pun datang ke sini?

Kiranya kedua orang ini tak lain-tak-bukan ialah Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojin adanya

Kim-kong Taisu tetap membawa senjata tongkat dan Koh-ting Tojin tidak lagi membawa wajan antiknya melainkan cuma memegang sebatang kebut bulu

Dengan langkah enteng mereka menerobos keluar hutan serupa Liong It-hiong, mereka pun menggunakan ilmu cecak merayap untuk merambat ke atas pagar tembok dan melongok keadaan di dalam perkampungan

Habis itu sama juga kelakuan Liong It-hiong mereka menyurut mundur lagi ke dalam hutan

Kim-kong Taisu duduk di bawah pohon, ucap-

nya lirih, "Masih dini, biarlah kita duduk sementara waktu di sini."

Koh-ting Tojin ikut duduk di sebelah Kim-kong Taisu. ia pun mendesis, "Tadi tentunya Taisu melihat seorang centing membawa semangkuk makanan ke dalam sebuah ruangan."

"Ya. kulihat," Kim-kong Taisu mengangguk

Melihat gelagatnya, Wi Ki-tiu dan tetamunya masih asyik makan minum," kata Koh-ting Tojin

'Ehmm." Kim-kong Taisu bersuara pelahan

Kaukira Wi Ki-tiu mengetahui atau tidak tentang kotak hitam yang dirampas Hui Giok-koan itu?" tanya Koh-ting dengan tersenyum

"Entah. sebaiknya dia belum tahu," ujar Kim kong Taisu

"Jika dia tahu, menurut pendapatmu, apa yang akan dilakukannya?"

"Hm, masa perlu dijelaskan lagi, tentu dia akan menahan orang she Hui itu dan memaksa dia menyerahkan kotak pusaka itu"

'Jika terjadi demikian, mungkin kita harus lebih banyak membuang tenaga lagi," ujar Koh-ting sambil meraba jenggotnya

Kim-kong Taisu mengangguk sependapat.

Mendengar sampai di sini, tumbul rasa kejut

dan heran dalam hati It-hiong, pikirnya "Sungguh aneh dari mana mereka mendapatkan berita ini sedemikian cepat? Padahal tentang direbutnya kotak hitam itu oleh Hui Giok-koan hanya di ketahui aku dan Pang Bin hiong berdua, lalu dari mana mereka mendapatkan kabar ini? Selain tahu Hui Giok-kaan berhasil merampas kotak hitam itu, malahan mengetahui pula kedatangan Hui Giok-koan ke Liong-coan-ceng sini dan segera menyusul kemari"

Belum habis terpikir terdengar Koh-ting Tojin berkata pula. Menurut penglihatanku keparat she Wi itu resminya saja mengundurkan diri. tapi dia tetap bercokol di wilayah kekuasaannya serta membagi rejeki dengan begundalnya Kuyakin dia pasti juga sudah menerima berita tentang kotak hitam yang direbut Hui Giok koan itu"

'Jika bagitu, malam nanti dia tentu akan bertindak terhadap orang she Hui" ujar Kim-koug Taisu

"Untungnya orang she Hui itu tidak selalu membawa kotak pusaka itu sehingga masih besar harapan kita akan mendapatkannya" kata Koh ting Tojin.

Kim-kong Taisu tersenyum. "Dari mana To-

heng mengetahui dia tidak membawa kotak hitam itu?"

"Hal ini dapat kupastikan, mutlak dia tidak berani membawa kotak itu dan berkeluyuran kian kemari," jawab Koh-ting sambil merata jenggot pula, lalu menyambung dengan tersenyum penuh keyakinan, "Apa pun juga, akhirnya kotak pusaka itu pasti akan kita dapatkan."

Kembali Kim-kong Taisu tersenyum, "Mungkin Miau-lolo dan Siu Thian-tiq berdua juga sudah mendapat kabar, kedua orang ini agak sulit di hadapi."

"Tapi mereka berdua pasti takkan bergabung untuk operasi bersama seperti kita," kata Koh-ting Tojin. "Maka biarpun mereka datang kemari, tetap kita lebih unggul."

Kim-kong Taisu memandang pagar tembok yang mengelilingi Liong-coan-ceng itu, katanya "Kapan kita akan masuk ke sana?"

"Sebentar lagi, tunggu setelah mereka tidur jawab Koh-ting Tojin

"Padahal kukira kita tidak perlu bertindak secara sembunyi-sembunyi begini," ujar Kim-kong Taisu Lebih baik kita datang saja terang-terangan ke sana dan membekuknya, kan beres?"

Tidak, jangan," kata Koh-ting. "Soalnya bukan kutakut Wi Ki-tin akan ikut campur, tapi kita harus menjaga gengsi, betapapun kita berdua dalam pandangan orang persilatan kan bukan kaum bandit atau penjahat umumnya?"

Kim-kong Taisu tersenyum katanya "Tapi tindak-tanduk kita sekarang masa ada bedanya dengan kaum bandit atau penjahat?"

Koh-ting Tojin angkat pundak, Memangnya angkau Kim-kong Taisu yang termashur berharap dipandang orang sebagai bandit?"

"Asalkan bisa mendapatkan kotak pasaka itu anganlah akan dipandang orang sebagai bandit atau penjahat, biarpun nanti harus masuk neraka juga kurela," ucap Kim-kong Taisu

"Ya, aku juga sependapat denganmu," ujar Koh-ting "Tapi bilamana kotak itu dapat kita rebut tanpa diketahui siapa pun kan terlebih baik buat kita?"

Kim-kong Taisu tidak membuka mulut lagi, tampaknya ia memejamkan mata sedang mengheningkan cipta

Koh-ting Tojin lantas bangun dan menuju keluar hutan, kembali ia merambat pagar tembok dengan ilmu cecak merayap, sejenak kemudian se-

telah melongok keadaan dalam perkampungan itu ia mundur kembali ke tempat semula dan berkata "Sontoloyo! Sudah jauh malam mereka masih makan minum

Kim-kong Taisu tetap duduk dengan mata terpejam, ucapnya "Biarkan saja, sebaikuya kalau mereka minum sampai mabuk sehingga lupa daratan, dengan begitu tindakan kita nanti bisa berjalan lancar"

Tampaknya di sana-sini cahaya lampu sudah dipadamkan kukira kita sudah boleh mulai bergerak" kata Koh ting

Mendadak Kim-kong Taisu membuka mata "Toheng tidak sabar lagi dan ingin masuk ke sana tanpa menunggu setelah mereka tidur?"

"Jika kita masuk ke sana sekarang, kan dapat pula mendengarkan apa yang dipercakapkan mereka," ujar Koh-ting Toin. "Soalnya aku merasa sangsi orang yang makan minum bersama Wi Kitu itu sangat mungkin tidak cuma seorang Hui Giok-koan saja

Kim-kong Taisu termenung sejenak, lalu berdiri dan berkata "Baik mari kita berangkat sekarang'

Begitulah kedua orang lantas keluar hutan dan

merayap ke atas pagar tembok, setelah memeriksa keadaan sejenak, mereka terus melompat ke balik tembok sana

Melihat kedua orang itu sudah menyusup ke dalam Liong-coan-ceng, It-hiong tidak menjadi cemas atau gelisah karena ketinggalan, sebaliknya ia rada senang malah, sebab dengan masuknya Koh-ting dan Kim-kong ke Liong-coan-ceng lebih dulu serupa juga dia mengirim dua pengintai yang akan mencarikan jalan baginya

Siapa duga, baru saja timbul pikiran demikian sekonyong-konyong terdengar suara bende dibunyikan bertalu-talu di dalam perkampungan luas itu

Berbareng itu lantas ada orang berteriak-teriak, "Maling maling, Tangkap maling tangkap!"

"Itu dia, di sana, jangan sampai lolos!"

'Kepung dia, bekuk dan hajar dia!"

Begitulah suara orang ramai disertai gonggong anjing di sana-sini.

Tentu saja It-hiong melengak. Padahal kepandaian Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojin sudah pernah dilihatnya, kalau cuma soal menyusup ke dalam perkampungan saja tidak mungkin begitu saja kepergok orang Tapi sekarang baru

saja mereka masuk ke sana seketika lantas konangan, sungguh sukar dimengerti

Malahan segera dilihatnya Koh-ting dan Kim kong berdua buru buru melintasi pagar tembok lagi dan cepat menyusup kembali ke dalam hutan dan bersembunyi di balik semak-semak yang lebat

Diam-diam It-hiong tertawa geli melihat kelakuan mereka pikirnya 'Manusia memang tidak boleh berbuat busuk Contohnya kedua tokoh kelas tinggi yang berlaman agama ini kungfu mereka cukup memenuhi syarat untuk menjadi guru besar suatu aliran tersendiri semuanya perkasa dan lihai tapi begitu digembori orang sebagai maling seketika mereka pun ketakutan dan lari sipat kuping

Tengah berpikir, terdengar suara teriakan tangkap maling pelahan mulai bergeser menjauh ke sebelah sana, mungkin maling yang keperdok orang kampung itu bukan Kim-kong Taisu dan Koh ting Tojin berdua, maka tidak mengejar ke jurusan sini

Sebentar lagi suara teriakan pun mulai berhenti agaknya malingnya keburu kabur pemburuan pun dihentikan

Segera It-hiong teringat kepada si kakek ber-

baju kulit macan tutul, pikirnya, "Ah, jangan jangan kakek itu yang kepergok ketika menyusup ke dalam kampung? Tapi jelas dia juga bukan tokoh sembarangan mengapa begitu gampang kepergok peronda kampung?"

Baru saja ia berpikir demikian, dilihatnya Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojiu telah melangkah keluar dari tempat sembunyinya air muka kedua orang sama menguunjuk rasa bingung dan tegang sambil memandang pagar tembok di luar hutan sana.

Memangnya terjadi apa?" ucap Kim kong Taisu dengan kening bekernyit

'Siapa tahu?" jawab Koh-ting sambil menggaruk kikuk

Maling yang hendak mereka tangkap mungkin bukan kita berdua,"ujar Kim-kong

'Ya," Koh-ting mengangguk "Aku memang juga lagi heran, masa baru saja kita melompat turun ke situ, seketika suara bende berbunyi, apakah mungkin maling yang kepergok mereka itu bukan kita berdua. "

"Bisa jadi," ujar Kim-kong Taisu Maling macam apa yang begitu besar nyalinya sehingga berani menggerayangi Liong-coan-ceng?'

"Ye, memang maling luar biasa," tukas Koh ting Tojin.

Gemerdep sikar mata Kim-kong Taisu. kata nya, "Jangan-jangan ada tokoh dunia persilatan lain yang juga datang kemari dengan maksud tujuannya yang sama seperti kita?"

'Betul, sangat mungkin," kata Koh-ting.

"Jika benar demikian malam ini kita jangan harap lagi akan dapat masuk ke Liong-coan-ceng ucap Kim kong Taisu

"Ma sudmumu?" tanya Koh-ting Tojin

"Setahuku. penghuni Liong-coan-ceng kecuali Wi Ki-tiu dan beberapa orang kepercayaannya hampir seluruhnya tidak mahir ilmu silat. maka bisa mereka memergoki orang yang menyusup ke sana di tengah malam buta?"

"Bisa jadi kepergok secara kebetulan." ujar Koh-ting Tojin

"Tidak," kata Kim-kong Taisu. "Menurut dugaanku, tentu karena Wi Ki-tiau sudah tahu lebih dulu malam ini bakal kedatangan orang persilatan yang akan mencari perkara padanya, maka lebih dulu ia sudah mengatur persiapau "

"Wah, jika begitu, kita benar-benar tidak dapat lagi masuk ke sana," kata Koh-ting dengan kening berkernyit

Menurut pendapatku, bilamana Wi Ki-tiau tahu orang she Hui mendapatkan kotak pusaka dan menahannya di situ. kita tetap ada harapan akan merampas kotak itu," tutur Kim-kong Taisu "Sebab kalau Wi Ki-tiu mendapat tahu tempat kotak pusaka itu disembunyikan, tentu dia sendiri akan pergi mengambil ya. Dan kita cukup menguntitnya secara diam-diam, begitu dia mendapatkan kotak itu segera kita muncul merampasnya kan cepat dan mudah?'

Maksud Taisu malam ini kita tidak perlu lagi masuk ke sana untuk menyelidiki?

'Ya kita sembunyi saja di luar sini dan diam diam mengawasi gerak-gerik Wi Ki-tiu "

Koh-ting Tojin berpikir sejenak, katanya kemudian dengan mengangguk. "Begini pun baik, kupercaya paling lambat esok pagi urusan pasti akan ketahuan dengan jelas. Jika besok orang she Hui meninggalkan Liong-coan-ceng taupa terjadi sesuatu, dia yang akan kita buntuti. sebaliknya kalau yang meninggalkan perkampungan itu ialah Wi Ki-tiu sendiri. kita pun akan menguntit dia "

Betul," kata Kim-kong Taisu "Sekarang nita menunggu saja di jalan kecil sana.

Habis bicara ia lantas mendahului merunduk ke jalan batu kecil itu

Cepat Koh-ting menyusul ke sana, hanya sekejap saja kedua orang lantas menghilang di balik kerimbunan hutan

Akhirnya siapa yang akan muncul dan dibuntuti Koh-ting dan Kim-kong berdua Hui Giok koan atau Wi Ki-tiu?

Sebenarnya apa yang terjadi di tempat kediaman Wi Ki-tiu siapa maling yang dipergoki itu? Apakah si kakek berbaju kulit macan tutul? Sesungguhnya siapa kakek ini?

— Bacalah jilid ke–12—

Segera terbit!

PENDEKAR KERAJAAN TAILI

Raja cersil yang pasti memikat.

Penerbit:
PANCA SATYA
Kotak Pos 136
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 12

Diam-diam Liong It-hiong menghela napas lega, pikirnya, "Untung sudah pergi, kalau tidak malam ini aku tentu tidak dapat bergerak."

Ia menaksir Kim-kong Taisu dan Koh-ting Lojin sudah pergi jauh, maka pelahan ia berdiri dan merunduk ke kaki pagar tembok

Ia coba pasang telinga mendengarkan dengan cermat, tak terdengar sesuatu suara di balik pagar tembok, segera ia menggunakan lagi ilmu cecak merayap untuk merambat ke atas tembok, lalu melongok ke dalam

Ternyata seluruh perkampungan itu sudah sunyi senyap

Sejauh mata memandang tidak terlihat sesosok bayangan pun, serupa segenap penghuni perkampungan sudah tenggelam dalam impian masing-masing

Tapi sekali pandang saja It-hiong lantas tahu

di balik kesunyian itu penjagaan di dalam perkampungan pasti sangat ketat, di mana-mana terdapat pos pengawasan yang tersembunyi. Namun dia tetap bertekad akan menyelidiki perkampungan itu sebab ucapan Kim-kong Taisu tadi telah menimbulkan kepercayaan atas diri sendiri

Tadi Kim-hong Taisu berkata. "Penghuni Liong-coan-ceng itu kecuali Wi Ki-tiu dan beberapa orang kepercayaannya, yang lain tidak ada yang mengerti ilmu silat."

Ia yakin keterangan ini tidak perlu diragukan lagi, kalau tidak, tentu Wi Ki-tiu tidak perlu menggunakan suara bende untuk menakut-nakuti musuh yang datang menyatroninya. Sebab itulah ia memutuskan akan masuk ke perkampungan ini untuk menyelidiki. umpama kepergok juga dapat melarikan diri dengan mudah

Begitulah ia lantas mengamat-amati keadaan perkampungan itu, ia merasa menyusup masuk melalui belakang perkampungan akan lebih aman Maka ia mundur kembali ke dalam hutan, di kumpulkannya seonggok rumput kering dan diusung ke kaki pagar tembok sana, lalu mengeluarkan

lat ketikan api dibakarnya onggokan rumput kering itu

Begitu api menyala cepat ia lari ke belakang kampung mengitari pagar tembok Baru saja beberapuluh langkah ia lari segera terdengar suara bende berbunyi dengan ramai.

"Api. api! Kebakaran! Tolong, kebakaran!" demikian seorang lantas berteriak

Dalam sekejap lantas ruh gemuruh suara orang ribut di dalam kampung

Dengan beberapa kali lompatan Liong It-hiong melejit ke kaki tembok di belakang kampung. dari situ ia terus melompat ke atas pagar tembok, dilihatnya di kejauhan banyak centing yang berlari ke tempat "kebakaran"

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Liong It-hiong, cepat ia melayang ke dalam kampung. lalu melompat lagi ke atas sederetan rumah dan mendekam di emper rumah

Setengah mendekam sebentar dan tidak terdengar suara orang berteriak tangkap maling, ia tahu akalnya bikin ribut di timur dan serang di barat" telah berhasil dengan baik

Waktu ia menengadah dan memandang ke

sana, dilihatnya di sebelah kiri ruangan depa sana ada sebuah gedung berloteng, dari peng alaman dapat diduganya gedung itu pasti wism tamu

Ia pikir Sun Thian-tik dan Hui Giok-koan malam ini pasti menginap di situ. Dengan hati hati ia lantas memberosot turun dari rumah itu di bawah bayang-bayang deretan rumah itu merunduk ke wisma tamu itu

Mendadak terdengar suara bende dibunyika lagi dengan keras dan ramai, lalu ada orang ber teriak, "Wah, celaka! Kita tertipu! Itu bukan ke bakaran sungguhan! Lekas geledah seluruh kam pung, tentu ada maling menyusup kemari!"

"Tangkap maling, tangkap maling!"

Begitulah ramai orang sahut-menyahut di sana sini, semuanya cuma untuk menggertak belak padahal tidak terlihat bayangan "maling" segala

Sementara itu Liong It-hiong sudah melayan ke atas wisma tamu tadi, dengan kedua kaki i menggantol di emper rumah, lalu tubuh bagia atas menggelantung ke bawah. ia mengintip h dalam wisma melalui jendela

Sekali pandang seketika jantungnya berdeba

Kiranya terlihat Wi Ki-tiu, Sun Thian-tik dan Hui Giok-koan bertiga asyik mengobrol di dalam sambil minum teh

Terlihat Wi Ki-tiu lagi berkata dengan ter senyum simpul, "Mungkin dahulu aku pernah ber buat salah terhadap sementara orang, maka pada hari ulang tahunku ini mereka sengaja bikin ribut ke sini "

"Bisa jadi musuh sudah menyusup ke dalam kampung, apakah perlu kubantu Wi-cengcu men-carinya?" kata Hui Giok-koan.

Wi Ki-tiu menggeleng kepala, "Tidak perlu, paling-paling hanya sebangsa maling pencuri ayam. biarkan saja."

Sun Thian-tik menghirup teh, lalu berkata, Kampung Wi-cengcu kemasukan maling, tapi Cengcu sendiri sedemikian tenangnya, sungguh aku sangat kagum "

"Hahaha," Wi Ki-tiu terbahak Selama hidup-ku ini tidak jarang menghadapi gelombang badai, kalau cuma satu-dua maling ayam saja tidak da-pat mengertak diriku."

"Dari mana Wi-cengcu tahu pendatang ini cuma maling ayam saja? Bisa jadi tokoh kelas tinggi," kata SunThian-tik dengan tertawa

"Itu pun tidak menjadi soal," ujar Wi Ki-tiu dengan tertawa. "Jika yang dituju adalah diri ku, cepat atau lambat dia pasti akan memperlihatkan tampangnya."

"Kukira lebih baik Wi-cengcu pergi memeriksanya dan tidak perlu lagi menemani kami di sini," kata Hui Giok-koan

"Baiklah," Wi Ki-tiu berdiri. "Akan kupergi melihat apa yang terjadi, silakan kalian mengaso saja bila perlu."

Habis berkata ia memberi salam, lalu tinggal pergi

Sun Thian-tik dan Hui Giok-koan berdiri mengantar kepergian tuan ramah, setelah Wi Ki tiu keluar barulah mereka duduk kembali.

Sembari menghirup lagi seceguk air teh Sun Thian-tik memandang Hui Giok-koan, katanya dengan tersenyum, "Saudara Giok-koan, menurut perkiraanmu, siapakah penyatron itu?"

"Dari mana kutahu?" jawab Hui Giok-koan dengan hambar.

"Sudah berpuluh tahun Kui sui-poa Wi Ki tiu merajai lok-lim (dunia bandit), meski sekarang dia menyatakan sudah mengundurkan diri, namun kungfunya tidak pernah ditelantarkannya. Kupikir orang yang berani menyatroni Liong-coan-ceng ini pasti bukan tokoh sembarangan."

"Oo " Hui Giok-koan hanya mengangguk-angguk saja

"Tapi mungkin juga . sasaran yang dituju oleh penyatron itu bukanlah dia melainkan aku atau engkau."

Hui Giok-koan tertawa, jawabnya, "Kuyakin pasti bukan diriku, sabab aku merasa tidak punya musuh "

"Aku juga tidak punya musuh," tukas Sun Thian-tik cepat

"Jika begitu, jelas yang dicari pendatang itu bukan kita berdua," kata Giok-koan

"Seorang mencari seseorang terkadang juga bukan untuk menuntut balas melainkan bisa jadi mengincar barangnya " kata Sun Thian-tik. "Apakah mungkin Hui-heng membawa sesuatu benda berharga?"

Cepat Hui Giok-koan menggeleng kapala, "Tidak, tidak ada, barangkali Sun-heng sendiri membawa barang berharga?"

"Tidak, aku sendiri terkenal rudin, mana ada barang berharga yang kubawa?" ujar Sun Thian tik. "Walaupun dulu terkadang juga kudapatkan barang barharga, tapi semuanya kutaruh di suatu tempat "

"Tempat mana?" tanya Hui Giok-koan

"Pegadaian," jawab Sun Thian-tik

"Haha, Sun-heng sungguh suka bergurau," seru Giok-koan dengan tergelak

"Aku bicara dengan betul," sambung Sun Thian-tik. "Setiap saat bila kupunya sesuatu benda berharga langsung saja kuantar ke pegandaian. Ai, rasanya selama hidupku sudah menjadi langganan tetap pegadaian."

"Itu menandakan keluhuran budi Sun-heng yang tidak suka memegang apa pun, hal itu sukar dilakukan oleh kebanyakan orang," ujar Giok-koan

"Ah, masa begitu, justru aku ingin mempunyai apa pun, soalnya sukar kuperoleh." kata Thian-tik.

"Ah, sudah tidak sedikit arak yang kutenggak, sudah merasa ngantuk, marilah kita pergi tidur saja," ujar Giok-koan.

"Eh, nanti dulu," cegah Sun Thian-tik "Jika sebentar ternyata Wi-cengcu berhasil membekuk musuh yang menyatroni dia, kita kan perlu melihatnya juga siapa dia."

"O, tidak, aku tidak ingin ikut campur urusan orang lain, lebih baik kupergi tidur saja," kata Hui Giok-koan.

"Bagaimana kalau kita tidur sekamar?" tanya Thian-tik sambil berdiri

"Wah, maaf, aku tidak biasa tidur bersama orang lain, lebih baik kita tidur di kamar masing-masing saja," ucap Hui Giok-koan.

"Bilamana yang hendak tidur bersamamu adalah orang perempuan?"

Itu tentu tidak sama persoalannya, ujar Hui Giok-koan dengan tertawa

"Jika begitu, kenapa tidak menunggu lagi sebentar," kata Thian-tik

Hui Giok-koan melenggong, "Memangnya kau maksudkan di sini tersedia orang perempuan?"

"Betul," jawab Thian-tik dengan tersenyum misterius

"Oya, di mana?" tanya Hui Giok-koan, seketika sinar matanya berjelilatan.

"Tadi waktu makan-minum kan Wi Ki-tiu memberi isyarat bahwa dia dapat menyediakan beberapa orang perempuan untuk kita, kuyakin dia takkan melupakan ucapannya itu." kata Thian-tik

"Bisa jadi ia cuma omong iseng saja, masa kauanggap sungguhan?"

"Tidak, aku justru percaya dia bicara dengan serius," ujar Thian-tik. "Waktu perjamuan selesai, kulihat dia berbisik memberi pesan kepada seorang anak buahnya, lalu centing itu berlari pergi, sangat

mungkin pergi memanggil cewek."

Hui Giok-koan hanya tertawa saja seperti tidak percaya, lalu ia menuju ke sebuah kamar di wisma tamu itu.

Sun Thian-tik menggaruk-garuk kepala sambil bergumam sendiri, "Masa bocah ini benar-benar mau tidur?"

Sembari mengomel ia sendiri juga menuju kamarnya

Pada saat itulah tiba-tiba datang dua tandu, yang mengantar kedua taudu itu adalah centing yang disuruh pergi tadi, ketika dilihatnya Sun Thian-tik hendak masuk ka dalam cepat ia berseru, "Sun-taihiap, tunggu dulu!"

Sun Thian-tik berhenti dan berpaling. tanyanya, "Ada apa?"

Centing itu mendekatinya, lalu berucap dengan suara tertahan, "Cengcu menyuruh hamba memanggilkan dua nona cantik, silakan Sun-taihiap memeriksanya sendiri."

Aha, bagus sekali!" seru Thian-tik kegirangan, segera ia ikut centing itu mendakati tandu yang telah diturunkan di depan undak-undakan sana.

Centing itu menyuruh penggotong tandu membuka pintu tandu, lalu berkata dengan ter-

enyum, "Kedua nona silakan keluar!

Segera dua nona jelita yang malu-malu kucing dengan lengan baju mengalingi mukanya melangkah keluar dari tandu.

Tertampak yang seorang berpinggang ramping dan berwajah cantik molek Seorang lagi beralis lentik dan beraut wajah bulat telur, tubuh bernas dan sexy, keduanya sama cewek pilihan

Dengan bersemangat Sun Thian-tik menyapa Eh, siapakah nama manis kedua nona cantik ini?"

Centing itu menunjuk yang ramping dan berkata, "Yang ini bernama Long-giok."

Lalu ia tuding satunya lagi dan menyambung, Yang itu bernama Lik-cu Nah, lekas kalian memberi hormat kepada Sun-taihiap "

Dengan gemulai Long-giok dan Lik-cu lantas memberi hormat sambil bersuara, "Selamat bertemu, Sun-taihiap."

Sun Thian-tik tertawa lebar. "Jangan sungkan, jangan sungkan!"

"Dan di manakah Hui-taihiap?" tanya si centing dengan tertawa

"O, dia sudah berada di kamarnya," tutur Sun Thian-tik

Baiklah, silakan Sun-taihiap pilih mana suka,

yang lam akan kubawa untuk Hui-taihiap," kata si centing.

Pandangan Sun Thian-tik tertuju si molek yang bernama Long-giok, katanya dengan tertawa, "Kusuka nona yang ramping, boleh kaubawa nona Lik-cu kepada Hui-heng"

Si centung lantas memberi tanda kepada Lik-cu dan berkata, "Mari, silakan nona ikut padaku"

Dengan kepala menunduk si sexy yang bernama Lik-cu ikut melangkah ka sana.

Tampaknya Sun Thian-tik tidak sabaran lagi ia terus menarik tangan Long giok, katanya dengan tertawa, "Mari, kamarku di sebelah sana, ayo kita bicara di dalam kamar."

Langsung ia mengajak Long-giok ke kamarnya.

Kamar pada wisma tamu itu terpajang sangat mewah, dari sini dapat terlihat betapa kaya raya Wi Ki-tiu.

Thian-tik menarik Long-giok duduk di tepi ranjang, dirangkulnya pinggangnya yang ramping serta diciumnya pipi orang yang harum. ucapnya "Ehm, engkau sangat cantik."

Setiap anak perempuan suka dipuji, rayuan

Sun Thian-tik pun kena sasarannya, dengan malu-malu Long-giok menjawab, "Terima kasih atas pujian Toaya"

Mendapat hati segera Sun Thian-tik merogoh rempela, Long-giok terus dipeluknya, tanyanya pula "Berapa umurmu?"

Long-giok ternyata sangat menurut dan pasrah sambil meringkuk dalam pelukan orang ia menjawab, "Tahun ini 20.

Tangan Sun Thian-tik lantas beraksi, kembali ia tanya dengan tertawa, "Kautinggal di kota Liong-coan-tin ini?"

"Ehm," Long-giok mengangguk

"Di rumah hiburan mana?"

"Thian-hiang-ih"

"Wah, tentu engkau ratunya rumah hiburan tersebut."

"Ah, mana. Terima kasih.

"Dan bagaimana dengan nona Lik-cu itu?" tanya Thian-tik

"Dia juga penghuni di sana," tutur Long-giok.

Thian-tik mencopot sepatu dan menurunkan kelambu, lalu si nona diangkatnya ke tempat tidur

"Ai, Sun-toaya, kenapa engkau terburu nafsu begini," terdengar Long-giok berucap dengan ter

tawa cekikak dan cekikik

Sun Thian-tik juga tertawa, jawabnya, "Tentu saja aku terburu nafsu, habis kalau terlambat kan bisa runyam."

"Apa maksud ucapan Sun-toaya ini?" tanya Long-giok

Sun Thian-tik tidak menjawab, agaknya sibuk beraksi

—oOOo—

Pada saat yang sama Hui Giok-koan juga sedang menghadapi Lik-cu yang sexy itu

Caranya main perempuan juga mempunyai gayanya sendiri. Setelah si nona berdiri di depannya, sama sekali tidak disentuhnya melainkan cuma dipandangnya serupa seorang juri pemilihan kecantikan yang sedang menilai calon ratu, diamatinya dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, dari tangan hingga ke dada dan bagian tertentu yang menggiurkan, sampai lama sekali ia mengamat-amatinya tanpa menyentuhnya.

Dengan sendirinya Lik-cu merasa agak risih ucapnya dengan suara lirih, "Hui-toaya, engkau .. "

"Ah, tidak ada apa-apa," sela Hui Giok-koan dengan tertawa. "Silakan duduk saja"

Tapi Lik-cu tetap berdiri tanpa bergerak, atanya dengan malu-malu, "Apabila Hui-toaya ak penujui hamba bolehlah hamba pulang saja"

"O, tidak, engkau keliru," seru Hui Giok-koan engan terbahak "Aku justru sangat suka ter- adapmu "

Lik-cu meliriknya sekejap, katanya, "Jika emikian, mengapa "

"Rupanya kausalah paham" kata Giok-koan Aku sedang merenungkan suatu soal "

Merenungkan soal apa?" tanya si nona

Kupikir sebab apakah Wi-cengcu melayanikn d.mikian hangat," kata Giok-koan

Bukankah kalian sahabat karib?"

Giok-koan mengangguk "Betul, kami boleh katakan bersahabat baik cuma sebelum ini dia dak pernah berlaku sebaik ini kepadaku"

Lik-cu tertawa, "Wi-cengcu berlaku baik damu masa lalah membuatmu tidak enak hati?"

"Betul, begiku timbul semacam perasaan ki- k malah, kata Giok-koan

"Sudah biasa Wi-cengcu melayani tetamunya ra demikian, setiap kali ada sahabat berkunjung tdanya dan tinggal di Liang coan-ceng sini, sc u beliau menyuruh hamba melayani tamunya

apakah cara demikian tidak biasa bagi Hui-toaya?

"Oo, tidak," Giok-koan menggeleng dengan tertawa

Lik-cu lantas duduk disamping Hui Giok-koan dan memperlihatkan senyum memikat, katanya. "Sebenarnya servis Wi-cengcu terhadapmu tidak terlalu spesial, kenapa Hui-toaya mesti kikuk malah?"

Hui Giok-koan mencium semacam bau harum yang merangsang, seketika perasaannya terguncang dan bagian tertentu pun timbul reaksi, dirangkulnya pinggang si cantik, katanya dengan tertawa, "Engkau tidak dusta padaku?"

"Dusta apa?" Lik-cu melengak

Giok-koan berbisik di tepi telinganya, "Masa Wi-cengcu tidak memberikan sesuatu tugas rahasia padamu?"

'Ah, mana ada?' jawab Lik-cu dengan tercengang,

"Ssst, pelahan sedikit, tidak enak kalau didengar orang," desis Giok-koan

Dengan mata terbelalak lebar Lik-cu berkata pula, 'Masa Hui-toaya menyangka hamba melayanimu karena mengemban sesuatu tugas tertentu atas perintah Wi-cengcu?"

'O, tidak jangan salah mengerti," kata Giok-koan. "Ah, indah benar rambutmu, apa kausisir sendiri?"

Lalu Giok koan membelai rambut si nona dengan pelahan

Lik-cu mengangguk dan tersenyum manis jawabnya 'Ya, hamba selalu menyisir rambut sendiri, tidak puas rasanya kalau tidak menyisir sendiri."

Tangan Giok-koan terus memberosot ke bawah dan meremas-remas pelahan leher si nona, ucapnya dengan tertawa, "Elim, kulitmu sangat putih dan halus, serupa kemala"

Ah, mana, Hui-toaya terlampau memuji," sahut Lik-cu dengan menundukkan malu

"Betul, belum pernah kulihat nona secantik dirimu," kata Giok-koan "Meski Kiyo-kuihui (selir kasar Tong-beng-cong pada dinasti Tong) juga akan merasa silau karena takdapat menandingimu"

Raba punya rabar akhirnya tangan Hui Giok-koan mencapai bagian dada

Lik-cu menggeliat risih, ucapnya, "Ah, Hui-toaya jadi begini, aku emoh"

Hui Giok-koan tambah terangsang, segera ia menariknya lebih merapat dan menatapnya dengan

sinar mata mencorong serupa serigala kelaparan ucapnya, "Jangan mengelak, ai, engkau jadi mengobarkan api berahiku!"

Sembari bicara tangannya mulai menggerayang lagi dan melepas beju si nona

Dengan lagak pura-pura tidak mau tapi belum diminta sudah setuju, Lik-cu membiarkan bajunya dilucuti satu persatu sehingga akhirnya cuma tertinggal kutang dan celana dalam saja, tertampaklah kulit badannya yang putih mulus

Napas Hui Giok-koan terdengar mulai ngos ngosan, jelas nafsu berahinya berkobar-kobar dan tidak tahan lagi

Mendadak Lik-cu meronta dan melepaskan tangan orang, lalu menyingkir dari tempat tidur ucapnya dengan tertawa. "Ayolah, sekarang giliran Hui-toaya.

'Giliranku apa?" Giok-koan melenggong

"Giliranmu membuka pakaian," kata Lik-cu

Baru sekarang Giok-koan tahu apa artinya terus saja ia melepaskan pakaian sendiri, dengan cepat sekali dia sudah telanjang bulat. Lalu dengan gerakan 'harimau lapar menerkam domba", segera ia tubruk si nona.

Tentu saja sekali tubruk si dia lantas dirang

kulnya, tapi mendadak dirasakannya yang terpeluk olehnya serupa seekor landak, kontan ia menjerit aduh dan jatuh terkulai di lantai.

Lik-cu tertawa, pelahan ia menggeser kedua kakinya yang mulah dengan langkah gemulai ia mendekati tempat tidur pelahan ia mengambil pakaian, sepotong demi sepotong dikenakannya kembali, lalu menggeser ke dekat dinding sana dan mengetuk pelahan tiga kali

Pelahan dinding bergerak naik ke atas sehingga berwujud sebuah jalan masuk

Lalu ia putar balik ke samping Hui Giok-koan, tanpa permisi ia jambak rambut Hui Giok-koan dan diseret ke dalam terowongan itu

— ✿ —

Pada saat yang sama Sun Thian-tik masih berada di tempat tidur di kamarnya, cuma sekarang dia sudah selesai berpakaian, saat itu dia memegang sebilah belati dan lagi digosok gosokkan kian kemari di atas tubuh Long-giok sembil mengancam, Nah kaumau bicara atau tidak?"

Wajah Long-giok kelihatan pucat lesu karena takut

Seluruh tubuhnya telanjang bulat, namun dia

telentang lurus tanpa bergerak, agaknya selam dia telah dilalap oleh Sun Thian-tik, juga hiat-t kelumpuhannya telah ditutuknya

Jelas nona jelita itu sama sekali tidak mampu melawan dan juga sangat takut kalau belati Sun Thian-tik benar-benar ditubleskan padanya, dengan suara gemetar ia menjawab, "Apa apa yang harus kukatakan?"

Muka Sua Thian-tik tampak bengis, ujung belati diarahkan ke dada Long-giok, jengeknya Hm, kukira tidak perlu kubimasakanmu, tapi bila belatiku ini bekerja, kuyakin akan membuatmu tidak mendapatkan kasih-sayang Wi Ki-tiu lagi Nah boleh coba kaurenungkan dulu "

Dengan muka pucat Long-giok berucap, 'Baik baiklah, akan kukatakan Kamu berdua memang betul perempuan piaraan Cengcu, dia menyuruh kamu menyamar sebagai gadis panggilan untuk memikat kalian. Cuma sasarannya ialah Hui Giok-koan dan bukan Sun-toaya "

"Cara bagaimana dia suruh kaukerjai diriku tanya Thian-tik

'Dia menaruh curiga padamu karena Sun toaya tidak pergi melainkan masih tinggal di sini aku disuruh mengawasi gerak-gerikmu," tutur Long-giok

"Selain itu?" desak Sun Thian-tik

"Tidak ada lagi," jawab si nona

"Dan cara bagaimana Lik-cu akan memperlakukan Hui Giok-koan?"

"Lik-cu diperintahkan membutuk hiat-to Hui Giok-koan di luar dugaannya, lalu menawannya ke dalam Cui-ci-kiong (istana kristal air)," tutur Long-giok

"Di mana letak Cui-ci-kiong itu?" tanya Thian tik pula

"Di bawah tanah."

"Mengapa disebut Cui-ci-kiong?"

"Tempat itu merupakan sebuah ruang di bawah tanah yang sangat luas," tutur Long-giok Di tengahnya dibangun sebuah kolam mandi dengan air hangat, di dalam ruangan itu terpajang sangat mewah dan megah, sebab itulah disebut istana kristal air."

"Biasanya kalian sama tinggal di Cui-ci-kiong itu?"

Long-giok mengiakan.

'Selain kamu dan Lik-cu, terdapat siapa lagi?' tanya Thian-tik

"Ada lagi Hiang-kun, Hi-moay, Hui-hong dan Ing-ing berlima, semuanya anak perempuan jelita "

"Cara bagaimana menuju ke istana kristal air itu?"

"Wah tidak dapat kukatakan padamu untuk itu Wi Ki-tiu bisa membunuhku."

"Dia akan membunuhmu atau tidak belum lagi diketahui dengan pasti, yang jelas sekarang engkau akan segera mati jika tidak kaukatakan padaku."

Long-giok ragu sejenak, ucapnya kemudian sambil menghela napas, "Ai, apa boleh buat Setelah kuberitahukan padamu, maukah engkau membawaku meninggalkan tempat ini?"

"Kaumingin meninggalkan kungkungan Wi Ki tiu?" tanya Thian-tik

"Ya," jawab Long-giok. "Dia mempunyai hobi yang sangat berbeda dengan orang umumnya, pada hakikatnya kami tidak dipandangnya sebagai manusia, sungguh aku sudah cukup tersiksa di sini"

Sun Thian-tik termenung sejenak, katanya kemudian sambil mengangguk, "Baik, aku berjanji akan membawamu meninggalkan tempat ini Cuma kedatanganku ini adalah karena ingin merampas sebuah kotak yang diperoleh Hui Giok-koan sekarang aku ingin coba melihat ke dalam Cui-ci kiong, hendaknya kaubawaku ke bawah sana"

"Baiklah, harap babaskan dulu hiat-toku agar

kudapat memakai baju" ujar si nona

"Biar kupakaikan bajumu," ujar Thian-tik dengan tertawa

Benar juga, segera ia mengambil baju si nona dan mulai membantunya memakai baju Bagi seorang lelaki mendandani seorang perempuan dalam keadaan telanjang sesungguhnya semacam kenikmatan

Tapi tujuan Sun Thian-tik bukan untuk kenikmatan melainkan karena kuatir bilamana hiat-to orang dibuka dan mendadak akan balas menyerang padanya

Selesai memberi berbaju, lalu Thian-tik menariknya bangun duduk, katanya, "Kukira kamar ini pasti ada jalan tembus rahasia menuju ke Cui-ci-kiong. Di mana tempatnya?"

"Mohon bukanlah hiat-to kelumpuhanku, biar hamba membawamu ke bawah," pinta Long-giok

Tidak, cukup kauberi petunjuk, aku yang akan membawamu ke bawah," ujar Thian-tik

"Masa Sun-toaya belum lagi percaya kepadaku?" tanya Long-giok

"Nanti setelah meninggalkan Liong-coan-ceng kan belum terlambat untuk mendapatkan kepercayaanku padamu?" ujar Thian-tik dengan tertawa.

Terpaksa Long-giok berkata, "Dinding sebelah kanan itulah jalan tembus rahasia menuju ke Cui-ci-kiong Boleh kauketuk tiga kali pada dinding itu dan segera jalan rahasianya akan muncul"

Thian tik memakai sepatunya, lalu melangkah ke dinding yang dimaksud

"Blang-blang-blang!" selagi ia bendak mengetuk dinding, mendadak pintu kamar digedor orang dari luar

Keruan Thian-tik terkejut, tanpa berpikir ia bertanya, "Siapa itu?"

"Aku!" jawab orang di luar

Thian-tik tidak dapat mengenali siapa orang itu ia coba tanya lagi, "Engkau siapa?"

"Hamba centing perkampungan ini, atas perintah Cengcu akan menyampaikan pesan kepada Sun-tai-hiap, harap buka pintu!" seru orang di luar Suaranya sangat lirih, seperti kuatir didengar orang lain.

Setelah berpikir sejenak lalu Sun Thian-tik menjawab, "Baik, tunggu sebentar, segera kubuka pintu"

Ia terus melompat kembali ke depan tempat tidur, dangan sikap mengancam ia mengisiki Long-giok, "Awas, setelah kubuka pintu, jika kauberani

berteriak, seketika kucabut nyawamu"

Dengan suara lirih Long-giok menjawab, "Tidak, hamba pasti takkan berbuat demikian, jangan kuatir"

Habis ini barulah Sun Thian-tik menuju lagi ke depan pintu, ditarikuya palang pintu, daun pintu ditarik sedikit, melalui celah pintu ia tanya. "Ada apa? Hei, kau?!"

Yang berdiri di luar ternyata Liong It-hiong adanya

Segera It-hiong mendorong pintu dan menyelinap ke dalam, ucapnya dengan tertawa tertahan "Di luar dugaanmu bukan?"

Thian-tik menyurut mundur dan memandang It--hiong dengan melenggong, tanyanya dengan tidak mengerti, "Cara cara bagaimana kaumasuk kemari?"

It-hiong membalik tubuh dan merapatkan daun pintu lalu menjawab dengan tersenyum, "Untuk masuk ke Liong-coan-ceng ini tidaklah sulit, untuk memasuki Gui-ci-kiong itulah yang tidak gampang"

"Tadi yang berteriak tangkap maling di luar sana adalah engkau?" tanya Thian-tik

It-hiong menggeleng, "Bukan, yang berteriak itu orang lain lagi. Dia sangat bodoh, begitu

masuk kampung lantas kepergok."

"Siapakah dia?" tanya Thian-tik.

"Tidak kukenal. dia seorang kakek botak, memakai baju kulit macan tutul." tutur It-hiong

'O, dia Kim-ci-pa (si macan tutul) Song Goan po," kata Sun Thian-tik

'Ahh, kiranya dia." tergetar juga hati It-hiong "Mengapa tidak terpikir olehku akan dia?"

"Jadi dia juga masuk ke perkampungan ini? tanya Thian-tik

Tidak," jawab It-hiong Dia serupa Kim kong Taisu dan Koh-ting Tojin. begitu masuk lantas kabur lagi karena suara bende

Kening Sun Thian-tik bekernyit, 'Hm. tajam juga berita mereka, ternyata semuanyu sudah tahu Eh. waktu kaumasuk kemari apakah tidak dilihat orang?"

"Tidak," jawab It-hiong.

"Untuk apa kaudatang kemari?'

It-hiong tersenyum, "Sudah tahu kenapa Sun taihiap sengaja bertanya pula?"

Jika begitu. untuk urusan apa kancari diri ku?" desak Thian-tik

"Kuharap akan dapat bekerja sama dengan-mu" jawab It-hiong. "Kita dapat masuk ke Cui

ci-kiong bersama dan menaklukkan Wi Ki-tiu, lalu memaksa Hui Giok-koan mengaku di mana dia menyimpan kotak pusaka hitam itu.'

'Dan bagaimana setelah berhasil mendapatkan kotak pusaka itu?" tanya Thian-tik

Boleh kita main catur lagi untuk menentukan siapa yang berhak memiliki kotak hitam itu jawab It-hiong

"Hm, jangan mimpi jengek Thian-tik sambil menggeleng "Betapapun tidak perlu kumain catur lagi dengannu

It-hiong tersenyum Jika begitu, boleh juga kita menentukan kalah menang dengan cara lain Pendek kata, menurut pendapatku, jika ingin merampas kembali kotak pusaka itu, tiada jalan lain kecuali untuk sementara ini harus bekerja sama dengannu'

Thian-tik berpikir sebentar, akhirnya mengangguk setuju, "Boleh juga, biarlah kita bergabung dulu untuk menghadapi Wi Ki-tiu . . '

Ia menuding Long-giok, lalu menyambung dengan tertawa, "Dia termasuk satu diantara ketujuh jelita simpanan Wi Ki-tiu, namanya Long-giok

'Ya kutahu," ujar It-hiong.

"Oo, kautahu? Sudah sejak tadi engkau meng

intip kami?" tanya Thian-tik.

"Betul," It-hiong mengaku. "Mestinya aku ingin mengintip keadaan Hui Giok-koan bersama Lik-cu, cuma kamar mereka terletak di tengah kamar wisma tamu ini dan sukar untuk diintip, terpaksa aku mengintip kalian di sini."

Lalu ia menyambung lagi dengan tersenyum "Rejekimu sungguh tidak jelek mendapatkan cewek semolek ini."

"Sontoloyo! Matamu bisa lamur kalau suka intip sana-sini." omel Thian-tik dengan kikuk.

It-hiong tergelak tertahan, katanya, "Sudahlah jangan omong iseng lagi. Mungkin Hui Giok-koan sudah tertawan ke dalam Cui-ci-kiong mari kita lekas ke bawah sana."

Sun Thian-tik lantas membalik ke sana untuk mengangkat Long-giok, lalu mendekati dinding sebelah kanan, tanyanya, "Ketuk bagian mana?"

"Tepat di depanmu ini," kata Long-giok.

Segera Thian-tik mengetuk tiga kali pada tempat yang dimaksud, benar juga, pelahan dinding lantas bergeser ke atas dan muncul sebuah lubang masuk, ia coba melongok ke dalam, terlihat sebuah lorong dengan undak undakan batu yang menjurus ke bawah.

"Masa tidak ada alat perangkap di bawah?" tanya Thian-tik pula.

"Tidak ada," jawab Long-giok.

Sun Thian-tik lantas berpaling dan berkata kepada It-hiong, "Gerak-gerikku tidak bebas karena membawa dia, bagaimana jika engkau yang menjadi pembuka jalan di depan?"

"Boleh," jawab It-hiong tanpa pikir. Segera ia mendahului melangkah ke bawah sana.

Jalan rahasia itu sangat sempit, hanya cukup untuk dilalui dua orang yang bersimpangan, namun penerangan cukup setiap beberapa langkah tentu ada sebuah lampu gelas sehingga keadaan tertampak dengan jelas.

Lion It-hiong mendahului menuruni undak undakan batu itu, dilihatnya di depan melintang sebuah lorong yang berliku-liku, sedangkan dinding lorong itu semuanya dipahat dari batu, sejauh mata memandang ke sana tertampak halus licin dan menyilaukan mata.

Ia berbenti di undakan dan melihat ke kanan-kiri lorong yang melintang itu, tidak sesosok bayangan pun terlihat, ia coba menoleh dan tanya Long-giok dengan suara tertahan, "Menuju ke jurusan yang mana?"

'Lurus ke depan," jawab Long-giok

'Lurus ke depan?" It-hiong menegas dengan melenggong. "Kan menumbuk dinding?"

"Cui-ci-kiong justru terletak di balik dinding besar itu," kata Long-giok

"Tapi di mana letak pintunya?" tanya It hiong pula

'Tepat di depan situ, pencet saja tombolnya dan segera pintu akan terbuka" tutur Long-giok

Segera It-hiong melangkah ke sana, hanya lima–enam langkah saja sudah sampai di depan dinding batu besar itu

Sun-taihiap!" tiba-tiba Long-giok berkata

Ehm, ada apa?" tanya Sun Thian-tik

"Maukah engkau bersumpah?" kata Long-giok pula

Keruan Sun Thian-tik melengak 'Sumpah apa maksudmu?"

"Bersumpah bahwa engkau berjanji akan membawaku kabur meninggalkan Liong-coan-ceng ini bahkan akan menerimaku untuk tinggal bersamamu.' ucap Long-giok

Sejenak Sun Thian-tik tertegun, katanya kemudian, Boleh saja membawamu meninggalkan tempat ini, tapi mengapa harus kuterimu dirimu untuk tinggal bersamaku?

'Sebab engkau sudah ada pergaulan tubuh denganku, bila . bila engkau tidak menoleh, biarlah kukut padamu selama hidup." kata si nona.

Thian-tik merasa ragu, ucapnya "Apakah maksudmu minta kukawini dirimu?"

Jika engkau keberatan juga tidak menjadi soal, cukup asalkan aku diperbolehkan ikut padamu," ujar Long-giok

"Wah, jika begitu, apa bedanya dengan mengawinimu?" kata Thian-tik

Kan banyak orang lelaki tidak suka kawin secara resmi, tapi ingin mempunyai seorang pacar tetap, maka biarlah kujadi pacarmu yang tetap dan tidak perlu menjadi istrimu Dengan demikian engkau takkan punya beban pikiran."

Sun Thian-tik merasa tertarik oleh tawaran si nona, katanya dengan tertawa, "Ehm, cara demikian terasa bagus. Aku memang tidak suka beristri, hanya suka mempunyai seorang pacar tetap."

"Jadi kaumau?" tanya Long-giok

'Baiklah," jawab Thian-tik

"Jika begitu, ayolah bersumpah."

Kenapa perlu bersumpah segala?"

'Setelah bersumpah barulah kuberitahukan apa sebabnya"

Kembali Thian-tik tertawa, katanya, "Baik Aku Sun Thian-tik bilamana ucapan tidak sesuai dengan tindakan, tidak membawamu kabur meninggalkan tempat ini dan tidak menerimamu untuk tinggal bersamaku, biarlah malaikat dewata menghukumku mati tanpa terkubur

"Bagus sekali!" sorak Long-giok dengan gembira

Nah, sekarang coba beritahukan sebab apa kaumintа aku bersumpah?"

"Masa engkau belum lagi paham?" tukas Liong It-hiong dengan tertawa.

Ya, aku belum paham, jawab Thian-tik

Dia minta engkau menyatakan perasaanmu dengan setulusnya, habis itu baru mau membawamu ke dalam Cui-ci-kiong," kata It-hiong.

Thian-tik tertawa, "Ai, dasar perempuan, suka curiga."

Long-giok tersenyum. "Habis, aku kuatir dibohongi."

"Baiklah, sekarang lekas katakan cara bagaimana untuk bisa masuk ke Cui-ci-kiong." kata Sun Thian-tik

"Di sini ada dua pintu tembus," tutur Long-giok "Yang satu dapat mengejutkan Wi Ki-tiu

pintu yang lain tidak Nah, coba katakan, kalian suka melalui pintu yang mana?"

Dengan sendirinya melalui pintu yang takkan mengejutkan Wi Ki tiu" ujar Sun Thian-tik cepat

Jika begitu di kaki dinding sana ada dua buah tombol pencet saja tombol sebelah, dengan demikian dapatlah masuk ke Cui-ci kiong tanpa diketahui setan sekalipun

Segera It hiong berjongkok untuk mencari tombol yang dimaksud, benar juga dilihatnya di kaki dinding ada dua alat sebesar kacang menempel di situ berjajar segera ia gunakan jari untuk memencet tombol yang sebelah kiri

Maka terdengarlah suara "krek pelahan, sepotong batu sepanjang enam kaki dan selebar empat kaki lantas berputar dan akhirnya terbentang sebuah pintu rahasia

Di balik pintu rahasia ini ternyata adalah sebuah kamar tidur yang sangat indah dengan berbagai macam perabot yang mewah

Ayolah masuk saja!" kata Long-giok

"Ssst, di dalam kamar tidak ada orang?" desis It-hiong

"Ya, tidak ada," tutur Long-giok. "Inilah kamarku sendiri, kecuali diriku tidak ada orang lain."

It-hiong coba melongok dulu ke dalam, setelah jelas tidak ada orang di dalam kamar baru lah ia melangkah ke situ.

Sambil memondong Long-giok cepat Thian tik ikut masuk melihat kemdahan kamar tidur ini, ia tertawa, katanya, 'Ingat, selanjutnya jika engkau ikut diriku, tidak mungkin lagi akan mendiami kamar sebagus ini'

Asalkan ada orang benar-benar suka pada ku, biarpun tinggal di rumah gubuk atau di bawah jembatan juga kurela " jawab Long-giok

Lalu ia berkata juga kepada Liong It-hiong Di sebelah kiri ada sebuah tombol lagi, jika kau tekan tombol tersebut segera pintu akan menutup sendiri."

It-hiong melakukannya sesuai keterangan si nona, benar juga pelahan pintu lantas merapat kembali seperti semula, hampir sukar dicari celah celahnya

Sekeliling kamar itu juga dinding batu besar tapi tidak berarti tertutup rapat sama sekali tak tertembus angin, sebab di kanan-kiri dinding ada lubang angin yang dirancang secara bagus sehingga sedikit pun tidak terasa sumpak.

Sun Thian-tik menaruh Long-giok di tempat

tidur yang terbuat dari gading, lalu bertanya. "Inikah yang dimaksud Cui-ci-kiong?"

"Ini hanya sebuah kamar di antara istana kristal dalam air yang dimaksud," tutur Long-giok Selain ini masih ada lagi sembilan buah kamar besar seperti ini dan sebuah ruangan bulat yang sepuluh kali luasnya daripada kamar ini, ruangan bulat itulah yang disebut Cui-ci-kiong

Keparat!' maki Sun Thian-tik Untuk membangun istana kristal air ini tentu tidak sedikit biaya yang dikeluarkan oleh Wi Ki-tiu'

Menurut pengakuannya, biaya bangunan istana kristal ini menghabiskan dua puluh laksa tahil perak," tutur Long-giok.

Mengapa dia sengaja hidup nikmat dengan bersembunyi di ruang bawah tanah?" tanya Liong It-hiong

"Sebab dia tidak ingin orang lain mengetahui cara hidupnya, ia cuma menghendaki orang kenal dia sebagai seorang bajik seorang dermawan," kata Long-giok.

"Cara bagaimana bisa masuk ke ruangan bulat itu?" tanya It-hiong pula

Pintunya terletak di depannu situ, cuma cugkau hanya dapat membukanya satu celah saja

dengan pelahan, sebab saat ini Wi Ki-tiu lagi ber ada di ruangan itu," tutur si nona

Sun Thian-tik mendekati dinding yang dimak- sud dan coba memeriksanya dengan teliti benar juga dilihatnya di kaki dinding ada celah-celah sebuah pintu, di sebelah kirinya ada sebuah pe gangan pintu terbuat dari perunggu dan berbentuk melengkung. ia coba pegang dan ditarik pelahan Namun tidak bergeming sedikit pun

Diputar ke kanan dulu, habis itu baru di tarik," kata Long-giok.

Sun Thian-tik menurut petunjuk itu, diputar nya pegangan pintu itu, lalu ditarik benar juga pi tu lantas bergerak, dengan pelahan ditariknya menjadi sebuah celah celah, lalu mengintip ke sana, seketika tertampaklah segala apa yang dilukiskan Long-giok tadi.

Memang benar, di balik pintu adalah sebuah ruangan bulat yang sangat besar

Luas ruangan ini sedikitnya adalah sepuluh tombak. tinggi tiga tombak, atapnya berbentuk kubah penuh dihiasi daun-daun warna emas se- hingga mirip kulit kura-kura, pada ujung tengah bagian yang paling tinggi tergantung sebuah lampu kristal sebesar gantang dengaa hiasan sembilan biji

mutiara yang bercahaya menyilaukan mata dan menerangi seluruh ruangan sehingga serupa siang hari.

Sedangkan dinding batu sekeliling ruangan banyak bergatungan patung barsepuh emas, semua- nya patung manusia telanjang baik lelaki maupun perempuan dengan macam-macam gaya yang me narik, sekali orang memandangnya segera akan timbul pikiran yang bukan-bukan.

Persis di tengah-tengah ruangan benar juga terdapat sebuah kolam mandi berbentuk bulat juga air kolam kelihatan menguap, jelas sumber air panas yang mengalir dari tempat lain

Pada saat itu Wi Ki-tiu dan lima orang perempuan cantik tampak sedang mandi di dalam kolam

Dia dan kelima gadis cantik itu sama telan- jang bulat, telanjang bulat seorang lelaki tentu saja tidak menarik bagi Sun Thian-tik. berbeda dengan kelima gadis cantik itu, semuanya sangat menggiurkan. terlihat semuanya berbadan padat dan berpinggang ramping, kulit putih bersih serupa sal ju. sungguh pemandangan yang menakjubkan dan sukar dicari

Diam-diam Sun Thian-tik menarik napas, ia

berpaling dan mendesis kepada Liong It-hiong, "Busyet! Coba lihat sini, tua bangka ini sungguh pintar menikmati hidupnya."

Liong It-hiong coba mendekat ke sana dan ikut mengintip, segera ia pun dapat melihat pemandangan yang mempesona itu, tentu saja ia pun terangsang, desisnya "Wah, memang luar biasa. Bila mana aku dapat ikut berendam bersama mereka di sana, sungguh mati pun aku tidak menyesal.

Sun Hian-tik coba menarik sedikit lagi daun pintu itu, maka tertampaklah adegan pemandangan lain, ia memberi tanda kepada Liong It hiong dan mendesis lagi "Coba lihat, Hui Giok-koan sedang tersiksa di situ."

Waktu It-hiong mengintip ke sana, betul juga dilihatnya kedua tangan dan kedua kaki Hui Giok-koan sama terikat dan digantung terjungkir tepat di pojok atas kolam mandi itu.

Hui Giok-koan juga telanjang bulat dan tergantung terbalik oleh seutas tambang sehingga kelihatannya sangat lucu.

Malahan Lik-cu tepat berdiri di bawahnya dengan memegang cambuk, agaknya siap untuk menghajarnya.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Wi Ki

tiu yang berendam di kolam mandi itu bersuara, "Nah, Hui Giok-koan, sudah kaupertimbangkan atau tidak?"

Kontan Hui Giok-koan mencaci maki, "Wi Ki-tiu, engkau keparat, jahanam, maknya dirodok pada hakikatnya aku sidak tahu menahu tentang kotak pusaka apa segala, apalagi memperolehnya. Harus cara bagaimana baru engkau mau percaya kepadaku?"

"Hahahaha!" Wi Ki-tiu terbahak-bahak "Berita yang kuperoleh sangat dapat dipercaya, bila malam ini engkau tidak mengaku terus terang di mana kausembunyikan kotak pusaka itu, maka terpaksa ku . . ."

"Mau bunuh atau mau kaucencang boleh terserah padamu, tidak perlu banyak bacot!" teriak Hui Giok-koan dengan murka.

"Hehe, apa betul?" ejek Wi Ki-tiu dengan menyeringai.

Dengan mengertak gigi Hui Giok-kon berucap sekata demi sekata, "Apabila Hui-toaya sampai kekernyit kening sedikit saja, jangan kaupanggil aku Hiat-pit-siucai Hui Giok-koan!"

"Bagus!" seru Wi Ki tiu sambil memberi tanda kepada Lik-cu agar mencambuk, "Justru ingin

kulihat betapa daya tahanmu.

Karena mendapat isyarat, serentak Lik–cu mundur setindak, cambuk yang dipegangnya terus berayun dan meiyabet, "tarrr", tubuh Hui Giok-koan lantas terbelit oieh cambuk.

Susul menyusul cambuk Lik–cu bekerja pula tar tar, tarrr!"

Namun Hui Giok-koan tidak bersuara sama sekali, apalagi merintih.

"Lik–cu memangnya engkau lagi menggelitiki nya?" ucap Wi Ki–tiu pelahan

Cepat Lik-cu menyabet sekerasnya, sekaligus ia memecut belasan kali sehingga sekujur badan Hui Giok-koan babak-belur, darah segar pun mengucur

Siapa tahu Hui Giok-koan benar-benar kepala batu, ia tetap mengertak gigi dan bertahan sekuatnya, sedikit pun tidak mengeluh dan merintih, kening pun tidak bekernyit. apalagi menjerit.

"Hajar terus!" ucap Wi Ki-tiu dengan tak acuh.

Cambuk Lik–cu lantas bekerja berulang-ulang, terdengar suara "tar-tar" yang tinda hentinya serupa bunyi mitraliur

Hanya sebentar saja tubuh Hui Giok–koan

ada satu bagian pun yang utuh. Darah segar bertetesan serupa air hujan.

Mendadak Lik-cu berhenti menghajar orang, katanya, "Loya, dia jatuh pingsan!"

"Ambil sebaskom air dingin dan siram dia" perintah Wi Ki–tiu

Mulutnya memberi perintah, tangannya juga tidak menganggur dan main gerayang sini dan remas sana di tubuh kelima gadis jelita Rupanya cara gerayang dan remas Wi Ki–tiu itu memang sadis sehingga kelima gadis itu sama menjerit dan berteriak semberi berusaha mengelak kian kemari dengan blingsatan,

Dalam pada itu Lik-cu telah mendekati kolam dan menceduk sebaskom air, lalu dibawa kembali ke samping Hui Giok–koan, ia merandek sejenak, akhirnya air itu disiramkan ke muka Hui Giok koan.

Pelahan Hui Giok-koan siuman dan membuka mata

"Hui Giok-koan, kata Wi Ki-tiu sungguh bodoh kamu Meski kotak itu sangat berharga, tapi jiwamu kan terlebih berharga Jika jiwamu melayang, memangnya kotak itu akan kaubawa serta ke neraka?"

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung, "Nah akan kukatakan sekali lagi. Asalkan kaukatakan di mana kausembunyikan kotak itu, sebagai imbalan nya akan kuberikan Liong-coan-ceng mi kepadamu Coba pikirkan, mau tidak?"

Dengan gregetan Hui Giok-koan menjawab Hm, jangan kaumimpi pada siang hari bolong biarpun mati juga takkan kuserahkan kotak pusaka itu."

"Hahahaha! Bagus!" seru Wi Ki-tiu dengan terbahak 'Akhirnya kamu mengaku juga mempunyai sebuah kotak pusaka. Sekarang kuberi lagi kesempatan berpikir bagimu, hendaknya direnungkan dengan baik."

Habis bicara kembali ia melancarkan "serangan" terhadap kelima gadis jelita tadi dan bergumul menjadi satu dengan mereka.

Mengintip sampai di sini, Liong It-hiong saling pandang sekejap dengan Sun Thian-tik, wajah mereka sama mengunjuk rasa kikuk.

"Nenekmoyang," desis Sun Thian-tik, "Bangsat tua Wi Ki-tiu ini sungguh brengsek."

It-hiong juga berbisik dengan tertawa, "Orang she Hui itu pun kepala batu benar Jika aku jadi dia, sejak tadi aku sudah menyerah dan minta ampun."

"Dan cara bagaimana hendak kautuntun tangan?" tanya Thian-tik

"Tunggu lagi sebentar dan lihat dulu mungkin Wi Ki-tiu akan menggunakan siksaan lain untuk memeras Hui Giok-koan, aku tidak percaya dia mampu bertahan lagi," jawab It-hiong

'Ya, begitu dia mengatakan tempat sembunyi kotak pusaka itu, diam-diam kita lantas kabur dulu keluar Liong-coan-ceng dan mengambil kotak itu

"Betul," It-hiong mengangguk

"Bagus, coba kita mengintip lagi, ujar Sun Thian-tik "Wah, coba lihat, apa yang sedang dilakukan Wi Ki-tiu? Neneknya, bangsat tua ini sungguh sadis, kotor dan rendah!"

Waktu It-hiong mengintip lagi, jantungnya berdetak keras juga, desisnya, "Pantas Long-giok ingin melepaskan diri dari cengkeramannya, kiranya tua bangka ini mempunyai hobi yang sama sekali berbeda dengan orang biasa'

'Hm, barangkali dia sudah tidak mampu lagi atau nafsu besar tapi tenaga kurang, terpaksa mencari kepuasan dengan tangan

It-hiong menoleh dan memandang sekejap Long-giok yang berbaring di tempat tidur, lalu menyenggol Thian-tik dengan tangan sambil ber-

tanya dengan suara tertahan. "Apakah benar hendak kaubawa pergi dia?"

Sun Thiau-tik seperti ragu ia balas tanya. "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Entah, aku tidak tahu," jawab It-hiong. "Hanya saja, jika dia memang mau mengikutmu dengan setulus hati, apa salahnya kauterima dia."

"Namun dia adalah perempuan bekas Wi Ki-tiu, mana boleh kupakai sepatu bekas orang lain?" ujar Thian-tik

'Bukan begitu soalnya," kata It-hiong. "Seorang asalkan hatinya jiwanya suci bersih, yang lain boleh tidak perlu dipikirkan. Seperti kata orang. lebih baik mengambil pelacur sebagai istri, tapi jangan sekali-kali mengambil istri untuk dijadikan pelacur."

Hati Sun Thian-tik rada tergerak katanya "Menurut pandanganmu, apakah dia berhati tulus terhadapku?"

It-hiong mengangguk, "Kukira ada, kalau tidak, mengapa kesempatan baik sekarang tidak digunakannya untuk berteriak minta tolong?"

Thian-tik merasa ucapan It-hiong cukup masuk akal, katanya, "Baik, asalkan hatinya tulus. nanti akan kubawa pergi dia."

Begitulah kedua orang berbicara dengan suara pelahan, sampai di sini, terdengar Wi Ki-tiu yang masih bercanda dengan kelima gadis cantik itu tiba-tiba berkata pula, "Nah. bagaimana Hui Giok-koan?"

Yang ditanya hanya tutup mulut saja tanpa bersuara

Muka Wi Ki-tiu tampak berubah bengis, jengeknya, ' Hm kesabaranku tentu juga ada batasnya, jika kaukira akan mampu bertahan, biarlah kuberikan lagi kesempatan padamu untuk mencicipi rasanya air asin."

Selesai berucap, kembali ia memberi tanda kepada Lik-cu.

Lik-cu lantas membuang cambuknya dan mendekati kolam mandi, dituangnya isi ember tadi, lalu ditimbanya lagi seember penuh air hangat, kemudian mengeluarkan sebungkus garam dan dituang ke air hangat.

Sesudah mengaduk garam itu sehingga larut di dalam air hangat, lalu ia berseru kepada salah seorang gadis cantik di dalam kolam, "Hui-hong. coba naik kemari untuk membantuku."

Gadis yang bernama Hui-hong mengiakan, dengan badan telanjang ia keluar dari kolam dan

membantu Lik-cu menggotong ember air garam itu ke bawah Hui Giok-koan yang tergantung itu

"Wah, sungguh luar biasa," ucap Thian-tik dengan lirih

"Ya, sungguh keji amat!" desis It-hiong.

Tidak, yang kumaksudkan adalah gadis yang bernama Hui-hong itu," kata Thian-tik "Coba kaulihat dia berjalan kian kemari di depan orang banyak dengan telanjang bulat sedikit pun tidak merasa malu"

"Mungkin dia sangat jarang mendapat kesempatan untuk berbaju. kalau sudah kulino kan menjadi biasa" ujar It-hiong dengan tersenyum

Sun Thian-tik menjilat-jilat bibir dan berkata, Cuma, dia memang sangat molek, serupa bunga teratai yang basah."

"Eh, lihat, mereka sedang melepaskan Hui Giok-koan," kata It-hiong

Terlihatlah Lik-cu sedang membuka tali yang menggantung Hui Giok-koan itu dan dikerek turun dengan pelahan, akhirnya sekujur badan Hui Giok-koan terbenam dalam air garam

Karena sekujur badan babak-belur, bahkan darah pun masih mengucur, sekarang direndam dengan air garam, keruan dapat dibayangkan betapa perihnya. Terdengarlah Hui Giok-koan menjerit ngeri, suaranya menyayat perasaan orang yang mendengarnya.

"Keluarkan, keluarkan aku! Akan . akan kukatakan!" seru Giok-koan dengan suara terputus putus

Segera Lik-cu menarik tali dan mengereknya lagi ke atas, ucapnya dengan tertawa, Jika begitu ayolah lekas mengaku!"

Seluruh tubuh Hui Giok-koan serasa disengat tawon, saking sakitnya sampai mengejang dan mengerang tiada lantinya, seketika sukar baginya untuk bicara

"Lik-cu," kata Wi Ki-tiu "siram dia dengan air tawar!"

Lik-cu mengiakan, diceduknya lagi sebaskom air hangat di kolam, lalu disiramnya tubuh Hui Giok-koan, katanya dengan tertawa, "Nah, tentu agak enak sedikit!"

Karena air garam sudah terguyur, benar juga penderitaan Hui Giok-koan agak berkurang, ia menghela napas, katanya "Orang she Wi, ingat saja utangmu ini!"

"Baik akan selalu kuingat dengan baik dan setiap saat kutunggu kedatanganmu untuk menuntut balas," ucap Wi Ki-tiu dengan tertawa

Nah, sekarang lekas katakan di mana kausimpan kotak pusaka itu.

Tidak dapat kukatakan, tapi dapat kubawamu ke sana," ujar Giok-koan

"Apa maksudmu?" tanya Wi Ki-tiu dengan melengak

"Artinya aku belum lagi mau mati" jawab Hui Giok-koan

"Kujanji takkan membunuhmu boleh kaukatakan saja di sini, ujar Wi Ki-tiu

Tidak!" jawab Giok koan tegas

Hm meski kaubawaku ke sana, apakah dengan demikian engkau tidak perlu mati?" jengek Wi Ki-tiu "Jika hendak kubunuhmu sesudah mendapatkan kotak pusaka itu tetap dapat kubunuhmu "

"Untuk itu sedikitnya aku masih dapat hidup beberapa hari lagi," kata Giok-koan. "Setiap orang bilamana menghadapi jalan buntu, kalau bisa hidup lebih lama beberapa hari kan juga baik"

"Selamanya aku bicara satu tidak pernah berubah menjadi dua," kata Wi Ki-tiu "Jika sudah kukatakan takkan membunuhmu pasti takkan kubunuhmu Engkau tidak perlu kuatir."

"Tidak, tidak bisa," kata Giok-koan. "Pendek

kata, aku cuma dapat membawamu ke sana tapi tidak dapat kukatakan"

"Berapa jauhnya dari sini?" tanya Wi Ki-tiu dengan ragu

"Jika menumpang kereta diperlukan tujuh delapan hari tutur Giok-koan

"Wah kukira agak repot, ujar Wi Ki-tiu "Jangan-jangan di tengah perjalanan ada orang akan menolongmu, kan bisa runyam"

"Tidak ada orang yang mau turun tangan menolongku," kata Giok-koan.

Ah, sukar diramalkan, saat ini tidak sedikit orang yang sedang mengincar kotak pusaka itu," ujar Wi Ki-tiu

"Boleh kau bawaku pergi secara diam-diam kan tidak akan diketahui orang luar?" kata Giok-koan. "Andaikan diketahui satu-dua orang, dengan kelebatan kungfumu masakah kuatir tidak dapat menghadapinya?"

"Tidak, aku tak mau mengambil risiko begitu ujar Wi Ki-tiu sambil menggeleng "Lebih baik kankatakan saja tempatnya biar kupergi mengambilnya sendiri"

Hui Giok-koan tersenyum getir, "Jika engkau berkeras demikian apa yang dapat kukatakan lagi?"

"Jadi tidak mau kaukatakan?" Wi Ki-tiu me negas dengan sorot mata tajam.

"Apa boleh buat, bila perlu boleh kaubunuh aku saja." jawab Hui Giok-koan tegas

Hm tidak semak itu," jengek Wi Ki-tiu Apakah kautahu apa tindakan keji selanjutnya yang akan kulaksanakan?"

'Terserah padamu.' jawab Giok-koan dengan nekat

Baik Lik-cu, lepaskan dia keluar!" seru Wi Ki-tiu

Lik-cu mengiakan dengan tertawa, lalu mendekati dinding sana serta menekan sekali pada dinding itu

Seketika dinding itu berputar dan terbuka sebuah pintu rahasia, Lik-cu melangkah masuk ke sana, tidak lama kemudian ia putar balik lagi

Tapi di belakangnya ternyata ikut merayap keluar seekor buaya raksasa yang kelihatan sangat menakutkan

Liong It-hiong menarik napas dingin, pikirnya dengan kaget, "Busyet! Ternyata dia memiara seekor buaya sebesar ini di Cui-ci-kiong ini!"

Setelah memandu keluar buaya besar itu, Lik-cu lantas memegang lagi cambuknya dan disabet-

kan ke udara, "tarrr", cambuk berbunyi nyaring

Agaknya buaya itu sudah terlatih baik, seketika ia berhenti di tempat tanpa bergerak lagi

Dengan tertawa Wi Ki-tiu berkata, "Buaya piaraanku ini sudah beberapa hari tidak kuberi makan, tentu dia sedang kelaparan sekali" kata Wi Ki-tiu dengan tertawa.

Muka Hui Giok-koan tampak pucat pasi jelas sangat ketakutan"

Segera Wi Ki-tiu menyambung lagi "Tapi buaya ini juga sudah lama terlatih dengan baik jika kuperintahkan dia menggigit sekali, tidak nanti dia menggigit dua kali Bila kusuruh dia menggigit pahamu tidak mungkin dia menggigit tanganmu. Nah, Lik-cu, pertunjukkan kepadanya!'

Rupanya Lik-cu sudah biasa menjadi pawang buaya, segera ia angkat cambuknya dan berbunyi 'tar-tar" dua kali

Seketika buaya itu menggelinding satu kali di lantai.

"Tar-tarr', cambuk berbunyi lagi dan kontan buaya berguling pula satu kali.

"Tar-tar-tarrr", cambuk berbunyi tiga kali mendadak buaya itu menengadah dan membuka mulutnya lebar-lebar dengan lagak buas hendak mencaplok mangsanya

Keruan Hui Giok-koan ketakutan setengah mati, sukma pun seakan-akan terbang meninggalkan raganya, sekujur badan sama bergemetar hebat.

Hahahaha!" Wi Ki-tiu tertawa senang. Nah coba pikirkan lagi. Jika engkau tetap bandel dan tidak mau mengaku, segera akan kuberi perintah!"

Meski ketakutan dan keringat dingin memenuhi jidatnya, namun Hui Giok-koan tetap diam saja

Wi Ki-tiu menarik muka bentaknya mendadak, Baik, suruh ganyang duh anunya!

'Tar-tar-tar-tarrr", kontan Lik-cu membunyikan cambuknya empat kali

Seketika kepala buaya terangkat lebih tinggi dan hampir mencapai selangkangan Hui Giok-koan jika moncongnya terjulur lagi sedikit ke atas, alat vital Hui Giok-koan pasti akan diganyang mentah mentah.

Saking ketakutan akhirnya Hui Giok-koan berteriak, "Ya, sudahlah! Akan kukatakan lekas mengenyahkan dia!"

"Sekarang dia tidak akan menggigitmu sebelum kuberi perintah lebih lanjut," ucap Wi Ki tiu "Nah, coba katakan lekas!"

'Setelah kukatakan harus segera kaubebaskan kupergi," kata Hui Giok-koan.

"Hah, masih pakai tawar menawar segala?" jengek Wi Ki-tiu. Tidak, tidak bisa Jika sembarangan kausebut suatu tempat dan aku tertipu kian kemari secara sia-sia, kan runyam. Maka harus menunggu setelah benar kudapatkan kotak hitam itu barulah akan kubebaskan dirimu.

Dengan mendongkol Hui Giok-koan berkata Tempat simpanan kotak itu sangat jauh letaknya pergi pulang dari sini diperlukan waktu setengah bulan, memangnya akan kangantung diriku selama setengah bulan?"

'Tidak takkan terjadi demikian, dapat kukurung dirimu di suatu kamar rahasia" kata Wi Ki-tiu tertawa.

"Bilamana kotak itu sudah kaudapatkan dan nanti kauingkar janji tidak mau membebaskan diriku, engkau ini adalah anak haram piaraan biang anjing, jadi?!" tanya Giok-koan.

'Boleh jadi!" jawab Wi Ki-tiu sambil bergelak tertawa

"Kotak pusuka itu kusembunyikan di bawah Jian-swe-siong (cemara seribu tahun) di Cong beng-to, boleh kauambil ke sana," tutur Giok koan akhirnya

"Kutahu Cong-beng-to, tapi Cian-swe-siong itu barang macam apa?" tanya Wi Ki-tiu,

"Namanya Jian-swe-siong, dengan sendirinya menandakan pohon cemara yang teramat tua, setiap orang yang tinggal di pulau Cong-beng itu sama tahu di mana letak bohon raksasa itu." jawab Giok-koan

'Kotak itu kautanam di bawah pohon?" Wi Ki-tiau menegas

Tidak kusembunyikan di dalam lubang batang pohon tutur Giok-koan.

'Tidak sampai ditemukan orang lain?' tanya Wi Ki-tiu

Tidak mungkin, kata Giok-koan. "Tempat itu dekat pantai, sekeliling pohan adalah batu karang belaka, suatu tempat yang jarang didatangi manusia."

"Keterangamu ini tidak dusta?" tanya pula Wi Ki-tiu.

Jiwaku berada dalam cengkeramanmu, apa gunanya berdusta?"

'Baik, apabila kotak hitam itu tidak kutemukan, nanti akan kusuruh buaya ini makan daging mu sehari sepotong," jengek Wi Ki-tiu

"Kapan engkau akan berangkat?" tanya Giok koan tiba-tiba

"Tunggu nanti setelah Sun Thian-tik pergi jawab Ki-tiu

Mendengar sampai di sini cepat Liong It-hiong memberi tanda agar Sur Thian-tik merapatkan pintu dan membisikinya "Sun-taihiap, lekas kaubawa Long-giok kembali ke kamarmu"

Thian-tik melengak tanyanya lirih, "Untuk apalagi membawanya kembali ke kamar? Kan sekarang juga dapat kita angkat kaki dari sini?"

Tidak, kita takkan pergi sekarang, harus tinggal sementara dulu di sini untuk menolong orang" desis It hiong

Tentu saja Sun Thian-tik heran dan bingung Apa artinya ini?"

"Jangan tanya dulu, sebentar akan kujelaskan kata It-hiong "Sekarang lekas kaubawa dia kembali ke kamar, sangat mungkin Wi Ki-tiu akan mendatangi kamarmu untuk memeriksa gerak gerikmu"

Meski penuh diliputi rasa sangsi, tahu juga Sun Thian-tik bahwa tujuan It-hiong tetap tinggal di situ untuk menolong Hui Giok-koan pasti mempunyai alasan yang kuat. Maka ia tidak berani ayal lagi, cepat ia memondong Long-giok dan membisikinya, "Jangan kuatir, jantung hati, biarlah

kita kembali dulu ke kamarku di wisma tamu tadi."

Dengan bingung Long-giok bertanya dengan lirih, "Sebab apa? Kan Hui Giok-koan sudah mengaku tempat sembunyi kotak pusaka itu, dapatlah kaubawaku pergi dari sini!"

Thian-tik membawa si nona menuju ke pintu rahasia tadi, sembari memencet tombol ia menjawab "Dengan sendirinya akan kubawamu kabur cuma tidak sekarang, apa alasannya biar sebentar lagi akan kukatakan padamu."

Waktu pintu terbuka, cepat ia membawa Long-giok berlari melalui lorong di depan sana.

Segera It-hiong ikut keluar dan menutup kembali pintu rahasia itu serta ikut lari masuk ke lorong.

Hanya sebentar saja mereka bertiga sudah berada kembali di kamar wisma tamu.

It-hiong memeriksa keadaan dalam kamar dilihatnya cuma di kolong ranjang saja dapat bersembunyi, ia lantas berkata kepada mereka berdua, "Lekas kalian naik ke tempat tidur dan pura-pura tidur, aku pun akan sembunyi di kolong ranjang. Sebentar kalau Wi Ki-tiu sudah memeriksa kemari barulah kita bicara lagi."

Habis bicara ia terus menyusup ke kolong tempat tidur.

Sun Thian-tik dan Long-giok juga tahu Wi Ki-tiu pasti akan datang mengontrol mereka, cepat mereka membuka baju dan berlagak tidur habis "bekerja berat.

Long-giok merasa tidak mengerti dengan suara lirih ia coba tanya "Mengapa kalian tidak sekarang juga membawa lari diriku?"

"Tidak," bisik Sun Thian-tik, "Kawanku biarlang harus tinggal dulu di sini untuk menolong Hui Giok-koan."

"Untuk apa menolong dia?" tanya Long-giok tidak paham.

"Aku pun tidak tahu," ujar Thian-tik "Cuma dia pasti mempunyai alasan yang kuat, sebentar urusan pasti akan dibereskan olehnya."

Pelahan ia menepuk bahu si nona dan berkata pula, "Jangan kuatir, pasti akan kubawamu meninggalkan tempat ini. Cuma sebentar kalau Wi Ki-tiu datang kemari hendaknya kaubantu main sandiwara dengan baik jangan memperlihatkan sesuatu tanda mencurigakan kalau tidak ..."

Long-giok tersenyum, "Kalau tidak aku akan kaubunuh begitu bukan?"

Dengan serius Thian-tik menjawab, "Betul! Bila engkau berhati tulus padaku, pasti akan ku-

bawamu melepaskan diri dari cengkeraman iblis tua itu Tapi kalau engkau cuma pura-pura saja dan cinta palsu, tentu aku pun tidak segan bertindak keras padamu."

"Engkau jangan kuatir, hamba benar-benar ingin melarikan diri dari sini dan ikut padamu selama hidup," jawab Long-giok mantap

"Tadi aku mengintip cara bagaimana Wi Ki itu memperlakukan kawan-kawanmu di kolam mandi, caranya itu memang kotor dan sadis, pantas kaumingin minggat dari sini."

"Dahulu dia memang tangkas dan agresif tapi akhir-akhir ini sudah keropos serupa kayu dimakan rayap, sebab itulah ai, kalau kuceritakan sungguh sangat menggemaskan. Pendek kata dia bukan lagi manusia melainkan tiada ubahnya serupa hewan."

Mendadak Sun Thian-tik mendesis, "Sst, jangan bicara lagi, mungkin dia datang!

Baru selesai ucapannya, benar juga lantas terdengar suara pintu kamar diketuk orang dari luar

Cepat Thian-tik menyingkap kelambu dan berseru, "Siapa itu?"

"Aku!" ternyata benar suara Wi Ki-tiu.

Segera Thian tik melompat turun dan membukakan pintu, sapanya dengan hormat, "Ah, rupanya Wi-cengcu belum tidur?"

Wi Ki-tiu melongok ke dalam kamar, melihat kelambu setengah tersingkap, ia tertawa dan berkata, Ya, aku belum tidur Habis pulang dari mengontrol keadaan seluruh kampung."

"Apakah menemukan jejak musuh?" tanya Sun Thian-tik

"Tidak ada, jawab Wi Ki-tiu dengan menggeleng 'Kukira sudah lari ketakutan oleh suara benda tadi"

Lalu ia menuding Long-giok yang tergolek di tempat tidur, tanyanya dengan suara tertahan "Bagaimana dia? Lumayan bukan?"

"Ya," jawab Sun Thian-tik dengan cengar-cengir "Tak kusangka di Liong-coan-ceng terdapat cewek secantik itu Sungguh tidak percuma kunjunganku ini banyak terima kasih atas servismu."

Wi Ki-tiu memperlihatkan senyum kikuk, katanya, 'Jika Sun-taihiap cocok dengan dia, apa salahnya tinggal lagi beberapa hari di sini"

"Wah, tidak, jangan, aku masih banyak pekerjaan, besok juga ingin mohon diri," cepat Thian-tik menjawab.

Wi Ki-tiu juga tidak menahannya. katanya dengan tertawa, Jika begitu silakan tidur lagi maaf jika kuganggu keasyikanmu Sampai bertemu besok!"

Sampai bertemu!" jawab Sun Thian-tik sambil memberi hormat

Dengan tersenyum Wi Ki-tiu lantas tinggal pergi

Setelah menutup pintu kembali, Thian-tik coba mendengarkan dengan cermat, demi mendengar langkah tuan rumah sudah keluar wisma tamu barulah ia putar balik ke depan tempat tidur, ucapnya sambil melongok ke kolong ranjang, "Sudah aman bolehlah kaukeluar!"

It-hiong merangkak keluar dari tempat sembunyinya, ucapnya dengan tertawa, "Eh, bila engkau tidak keberatan, bagaimana kalau kita bertiga bicara saja di tempat tidur?"

Setelah menonton mandi telanjang kelima cewek ayu tadi, sebenarnya nafsu berahi Sun Thian-tik jadi terbakar sehingga sangat ingin bergumul lagi dengan Long-giok, maka ucapan Liong It-hiong itu membuatnya kurang senang, tanyanya Apakah kita akan bicara sampai pagi?"

"O. tidak, tentu saja tidak," ujar It-hiong de-

ngan tertawa. "Begitu selesai kita berunding, segera kuangkat kaki"

Karena janji ini barulah Sun Thian-tik mengangguk, katanya dengan tertawa "Baiklah, cuma jangan bicara terlampau lama, sebab aku sudah mengantuk dan ingin istirahat

Begitulah mereka lantas naik ke tempat tidur dan duduk, kelambu diturunkan pula.

Long-giok sendiri tidak merasa kikuk, katanya "Sun-toaya, sekarang engkau kan boleh membuka hiat-toku?"

"Tidak, belum bisa jawab Sun Thian-tik Bukan karena aku tidak percaya kepadamu soalnya kita masih berada di sarang naga dan gua harimau yang berbahaya ini, terpaksa kita harus bertindak lebih hati-hati

Lalu ia berpaling terhadap Liong It-hiong dan berkata pula, Mengapa hendak kauselamatkan Hui Giok-koan?"

"Sebab dia dusta, kotak pusaka itu pasti tidak disembunyikannya di Cong-beng-to, kata It-hiong

Thian-tik melengak, "Dari mana kautahu?"

Hal ini kutaksir menurut waktu perjalanannya," tutur It-hiong "Tempo hari setelah dia berhasil merampas kotak pusaka itu, sampai sekarang baru sepuluh hari. Jika dia membawa kotak itu ke Cong-beng-to, sedikitnya dia perlu buang waktu

tiga-empat hari lebih banyak baru bisa sampai di sini. Sebab itulah pengakuannya kotak pusaka disembunyikan di Cong-beng-to pasti tidak betul."

Baru sekarang Sun Thian-tik paham maksud Liong It-hiong, katanya, "Hah, dia ternyata berani berdusta, apa dia tidak takut pada bnaya tadi?"

"Ia sengaja menipu Wi Ki-tiu meninggalkan perkampungannya, habis itu baru berdaya melarikan diri dengan waktu setengah bulan mungkin ia takkan pasti akan mampu meloloskan diri."

Wi Ki tiu adalah manusia licik dan licin masakah dia sama sekali tidak menaruh curiga akan muslihat Hui Giok koan ini?" kata Thian-tik

Ia sendiri yakin Hui Giok-koan takkan mampu kabur dari Liong-coan-ceng, dengan sendirinya dia tidak perlu sangsi."

"Dan sekarang cara bagaimana akan kau tolong dia?" tanya Sun Thian-tik

---

Ya, cara bagaimana Liong It-hiong akan menyelamatkan jiwa Hui Giok-koan?

Berhasilkah Wi Ki-tiu menemukan kotak pusaka itu? Bagaimana pula nasib Long-giok dan Sun Thian-tik?

— Bacalah jilid ke-13 —

Penerbit
PANCA SATYA
jl. Purwosari 29
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 13

Liong It-hiong tidak segera menjawab, ia menoleh dan berkata kepada Long-giok, "Nona Giok, dengan setulus hati kuharap engkau benar-benar akan kembali ke jalan yang baik, bilamana kaurusak rencana kerjaku, andaikan Sun-taihiap mau mengampunimu juga aku tidak dapat memberi ampun."

"Hamba tidak pernah menyatakan hendak meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang baik aku cuma ingin lekas meninggalkan tempat ini untuk seterusnya hidup bersama Sun-taihiap," jawab Long giok

"Walaupun tingkah Wi Ki-tiu berbeda dengan orang biasa, tapi kekayaannya jarang ada bandingnya, pula tidak jelek dia memperlakukan dirimu, mengapa kauingin meninggalkan dia?" tanya It-hiong pula

"Memangnya kaukira orang perempuan akan puas asalkan mendapatkan suami yang kaya?" kata Long-giok "Biarlah kukatakan terus terang, Wi Ki-tiu sudah tua lagi buruk rupa, selamanya tidak pernah membuatku puas, masa kupikirkan harta kekayaannya saja?"

Ia berhenti sejenak sambil melirik Sun Thian-tik sekejap, lalu menyambung dengan tertawa, 'Hamba cuma suka kepada orangnya. Sun-taihiap menyenangkanku, makanya kurela ikut dia."

Sun Thian-tik merasa berjaya, dengan tertawa ia berkata, "Terima kasih atas pujianmu, selama ini orang she Sun tidak pernah mendapatkan penghargaan orang perempuan, mereka sama menganggap aku miskin dan kotor, tidak ada yang mau menjadi istriku."

Engkau tidak miskin," kata Long-giok. "Soal kotor, asalkan kuanggap hatimu tidak kotor kan cukup."

"Baik," sela It-hiong. 'Sekarang Sun-taihiap sudah mau padamu, maka seterusnya engkau tidak boleh berhati cabang, dengan sendirinya juga tidak boleh mengkhianati kami berdua, tahu?"

Long-giok mengiakan.

"Nah, sekarang akan kujelaskan rencanaku"

tutur It-hiong. "Esok pagi hendaknya Sun-taihiap mohon diri kepada Wi Ki-tiu, pura-pura meninggalkan Tengcu agar Wi Ki-tiu berangkat ke Cong-beng-to tanpa kuatir."

— ★

Begitulah esok paginya sewaktu Long-giok masih tidur nyenyak, Sun Thian-tik lantas bangun dan keluar, ia tanya kepada seorang centing, 'Apakah Cengcu kalian sudah bangun?'

Belum," jawab centing itu dengan hormat. Semalam Cengcu tidur sangat terlambat mungkin sebentar lagi baru akan bangun."

"Di manakah Lokoankeh?" tanya Thian-tik

"Kalau Lokoankeh sudah bangun pagi-pagi," tutur si centing.

"Bolehkah tolong panggil dia ke sini, aku ada urusan," kata Thian-tik.

Centing itu mengiakan terus melangkah pergi.

Tidak lama kemudian Lokoankeh sudah muncul, dengan tertawa ia memberi hormat dan berkata kepada Sun Thian-tik, "Wah, pagi benar Sun taihiap bangun, apakah ada urusan penting?"

"Ya, ada sedikit urusan dan harus segera mohon diri," jawab Thian-tik, "Konon Cengcu belum bangun, maka ."

Sun-taihiap kan belum sarapan pagi, mana boleh berangkat begini saja, silakan makan dulu baru berangkat," kata Lokoankeh

Tidak usah," ujar Sun Thian-tik. "Aku tidak biasa sarapan pagi, pula aku memang ada urusan harus segera berangkat Nanti kalau Cengcu bangun, tolong sampaikan tentang keberangkatanku ini, katakan aku tidak sempat mohon diri dan sampaikan terima kasihku atas segala pelayanan beliau yang baik ini

'Tidak, jangan kata Lokoankeh, jika Sun-taihiap terburu-buru hendak berangkat, biarlah hamba laporkan saja kepada cengcu '

Habis bicara segera ia masuk ke dalam untuk lapor

Tidak lama kemudian Kui-sui-poa Wi Ki-tiu tampak keluar dengan wajah kelihatan baru bangun tidur, begitu masuk ruang tamu segera ia menegur, "Ai, Sun-taihiap mengapa pagi-pagi begini engkau akan berangkat? Jangan-jangan karena ladenan Long-giok kurang memuaskanmu?

'Ah mana, jawab Sun Thian tik dengan tersenyum "Dia telah memberi servis dengan sangat memuaskan, soalnya aku memang ada urusan dan harus cepat-cepat kuselesaikan, biarlah lain kali

saja kudatang lagi, jawab Sun Thian-tik

"Sun-taihiap hendak menyelesaikan urusan penting apa?" tanya Wi Ki-tiu

"Aku telah berjanji untuk bertemu di suatu tempat dengan seorang sahabat," tutur Thian-tik Jika tidak lekas kuberangkat mungkin akan terlambat."

'Jika begitu, berangkatlah setelah sarapan pagi," ujar Wi Ki-tiu

"Jangan sungkan Wi-cengcu," kata Thian-tik "Aku pun tidak biasa makan pagi Ah, ya, sebentar bila Hui Giok-koan bangun, harap Cengcu sampaikan padanya bahwa aku sudah berangkat lebih dulu. "

'Baiklah, akan kusampaikan padanya," jawab Wi Ki-tiu "Bila kiranya Sun-taihiap akan pesiar lagi ke Tengcu sini?

"Begitu ada waktu luang pasti kudatang lagi," kata Thian-tik dengan tertawa. "Selain itu, bilamana Cengcu memerlukan tenagaku, silakan mengirim kabar saja, bahwasanya Cengcu telah memberi pelayanan sebaik ini kepadaku, adalah pantas bilamana kubalas."

"Ah, kenapa Sun-taihiap bicara seperti ini, seolah baru saja kenal," ujar Wi Ki-tiu sambil ter

gelak Sungguh kunjungan Sun-taihiap ini merupakan suatu kehormatan besar bagiku, selanjutnya, persahabatan kita sudah jelas tambah kekal kenapa mesti sungkan dan rendah hati"

Sun Thian-tik menengadah dan terbahak-bahak lalu memberi hormat dan berkata, "Jika demikian biarlah sekarang juga kumohon diri

Wi Ki-tiu terus mengantaraya hingga keluar kampung, lalu memberi pesan pula, "Selanjutnya bila Sun-taihiap ada waktu luang hendaknya suka mampir kemari, mungkin tidak lengkap persediaan perkampungan kami ini, tapi kalau daging pesut pasti tidak pernah absen."

"Oya, pasti datang, pasti datang!" seru Thian-tik dengan tertawa. "Di tempat Anda tidak cuma daging pesut saja sangat enak dimakan juga di sini banyak nona cantik yang memikat"

"Haha, asal tahu saja!" Wi Ki-tiu terbahak "Maaf, tidak antar lebih jauh."

"Sampai bertemu!" seru Thian tik sambil memberi salam

Wi Ki-tiu memandangi kepergian orang hingga jauh barulah masuk kembali ke kampung Tertampil rasa senang pada wajahnya, ucapnya dengan bergumam, "Hm, semula kukira dia datang dengan

tujuan tertentu, rupanya cuma ingin cari kesenangan saja . . . "

"Dia sudah pergi, Cengcu?" tanya Lokoankeh sambil menyongsong sang Cengcu

"Ehm, sudah pergi," Wi Ki-tiu mengangguk "Sekarang Loya (tuan besar) tentu tidak perlu kuatir lagi," ujar Lokoankeh dengan terawa

Wi Ki-tiu lantas menuju ke wisma tamu, sambil berjalan ia berkata Ya sekarang boleh kaubebenah seperlunya bagiku, sehabis menyamar segera aku akan berangkat'

Lokoankeh mengiakan dan balik ke rumah induk

"Eh, nanti dulu," seru Wi Ki-tiu mendadak "Loya ada pesan apa lagi?" tanya Lokoankeh.

"Pada waktu aku pergi nanti, hendaknya kau awasi dengan lebih hati hati pada waktu malam seluruh kampung tidak boleh memadamkan lampu. pos penjagaan juga tidak boleh dihapus, bila ketemu orang pejalan malam menyusup kemari, harus gunakan cara lama dengan membunyikan bende dan berteriak maling, dengan demikian musuh dapat digertak lari"

Lokoankeh mengiakan

"Ada lagi, sesudah kupergi, Cui-ci-kiong harus

ditutup. siapa pun dilarang masuk [illegible]n Wi Ki tiu pula

Bagaimana dengan Lik-cu dan lain-lain?" tanya Lokoankeh.

"Mereka menjaga Hui Giok-koan di dalam sana di situ sudah tersedia perbekalan yang cukup. maka tidak perlu kauurus mereka" kata Wi Ki tiu

'Baik. dan apakah Loya juga sudah pesan kepada mereka dilarang keluar Cui-ci-kiong?' tanya Lokoankeh

"Setelah Cui-ci kiong kututup segenap jalan keluar sudah buntu. biarpun mereka ingin keluar juga tidak dapat lagi."

"Betul. hamba jadi lupa kepada kehebatan pesawat rahasia yang terdapat di dalam istana kristal itu ' Lokoankeh tertawa senang

'Baiklah sekarang boleh kaupergi" kata Ki tiu

Sementara itu Wi Ki-tiu sudah sampai di depan wisma tamu, ia masuk ke situ mendatang kamar yang semalam dipakai oleh Sun thong-tik ia mendorong pintu dan melangkah ke dalam

'Siapa itu?' terdengar suara Long-glok tany dari balik kelambu dengan kemalas-malasan serupa

orang yang terjaga dari tidurnya.

Wi Ki tiu mendekati tempat tidur dan menyingkap kain kelambu, ucapnya dengan tertawa. Long-giok, bangunlah!

Melihat Wi Ki-tiu, cepat Long-giok bangun duduk dan berseru. "Oo Loya

Semalam tentu sangat menyenangkan bukan?" tanya Wi Ki-tiu dengan tertawa

Dengan malu-malu Long-giok menjawab, Kalau Loya sudah tidak suka lagi padaku, maka diriku diberikan untuk permainan orang lain, apa yang dapat hamba katakan pula?"

Bukan begitu maksudku ' kata Wi Ki-tiu Engkau adalah orang yang paling kusayangi, akhir-akhir ini kulihat engkau suka murung. maka sengaja kuberi kesempatan untuk ganti cita-rasa lain supaya kaupun dapat bermain dengan senang '

Long-giok menjawab dengan lagak sedih, Hamba cuma suka kepada Loya seorang. tapi tanpa ini sedikit pun Loya memberikan hamba kepada orang lain ini menandakan Loya sudah bosan padaku "

Wi Ki-tiu duduk di tepi tempat tidur, katanya sambil tepuk tepuk bahu si nona dan berkata de-

ngan tertawa, "Salah, bukan begitu, justru aku sangat suka padamu, lantaran akhir-akhir ini kesehatanku kurang baik, kukuatir kamu kurang puas, maka kuberi kesempatan padamu, sudah tentu masih ada alasan lain, yaitu supaya engkau mengawasi Sun Thian-tik. Nah, semalam dia tidak pernah meninggalkan kamar, bukan?"

"Ya, tidak," jawab Long-giok "Dan sekarang ke mana perginya?"

Sudah angkat kaki," kata Wi Ki-tiu

"Angkat kaki?" Long-giok melengak

"Ya, dia sudah pergi. Ia bilang ada janji pertemuan dengan orang, harus segera pergi ke sana

"Hm, dia benar-benar menganggap diriku sebagai pelacur belaka, mau pergi saja tanpa pamit sama sekali," jengek Long-giok dengan tidak senang

"Mungkin dilihatnya kamu masih tidur dan tidak mau membangunkanmu," kata Wi Ki-tiu dengan tertawa. "Eh, apa saja yang dibicarakannya denganmu semalam?"

"Banyak yang dia bicarakan, cuma semuanya tidak ada yang penting, ia terus menerus membual tentang kehebatan pribadinya, Hm biasanya gentong kosong memang nyaring bunyinya, kukira paling-paling dia juga cuma begitu saja, masa Loya begitu jeri padanya?"

"Tidak, dia memang tokoh yang sukar direcoki," ujar Wi Ki-tiu. "Kalau bicara tentang ilmu silat, tentu saja aku tidak gentar padanya Tapi dia banyak tipu muslihatnya, segala permainan dapat dilakukannya, sebab itulah harus berjaga-jaga segala kemungkinan tingkah-ulahnya."

"Dan sekarang tentunya sudah terbukti kedatangannya bukan tertuju kepada Loya?"

"Ya," jawab Ki-tiu

"Dan bagaimana dengan Hui Giok-koan? tanya Long-giok pula

"Semalam Lik-cu telah menawannya ke dalam Cui-ci-kiong, dia sudah dikompes dan akhirnya mengaku tempat dia menyembunyikan kotak pusaka itu "

"Disembunyikannya di mana?" tanya Long giok dengan girang

"Di Ngo-tai-san," tutur Ki-tiu.

"Dan Loya sudah membunuhnya?" tanya Long-giok pula

"Tidak," Ki-tiu menggeleng "Sebelum kotak pusaka itu kudapatkan tidak boleh kubunuh dia akan kukurung dia di kamar rahasia nomor sembilan."

"Sesungguhnya apa isi kotak pusaka itu?" tanya Long-giok.

"Biarlah kelak saja akan kuberitahukan padamu" ujar Wi Ki-tiu dengan tersenyum

Dan kapan Loya akan mengambil kotak pusaka itu?"

Sebentar segera kuberangkat"

Apakah boleh hamba ikut pergi bersama Loya?" tanya Long-giok

Tidak, hendaknya kalian tinggal saja di Cui-ci-kiong untuk menjaga Hui Giok-koan" jawab Wi Ki-tiu

'Bilakah Loya akan pulang?"

"Paling cepat setengah bulan lagi

'Wah, apabila ada orang menyusup ke situ dan membawa lari Hui Giok-koan, lantas bagaimana?" tanya Long-giok

'Tidak, tidak mungkin terjadi," ujar Wi Ki-tiu, "Sudah kuputuskan akan memblokir Cui-ci-kiong dengan ketat, siapa pun jangan harap akan masuk ke sana

'Hah, memblokir Cui-ci-kiong, menutupnya dengan rapat?" Long-giok menegas dengan melengak

Betul" jawab Ki-tiu

Wah, dengan demikian bukankah kami akan hidup di dalam Cui-ci-kiong selama setengah bulan

takkan melihat sinar matahari?" kata Long-giok dengan mulut menjengkit.

"Betul, cuma kaupun jangan sedih, hanya setengah bulan saja dalam sekejap pun akan lalu

"Emoh," Long-giok berlagak manja, "hamba tidak mau Berdiam selama setengah bulan di situ bisa mati kesal"

'Ai, sabarlah sedikit," bujuk Ki-tiu 'Nanti setelah kupulang dengan membawa kotak pusaka itu, kauminta barang apa pun pasti akan kubelikan"

"Tidak, hamba tidak menghendaki apa pun, kata Long-giok "Hamba cuma tidak ingin berdiam selama setengah bulan di Cui-ci-kiong Ai Loya, mohon engkau perbolehkan kutinggal di sini saja

Wi Ki-tiu berkerut kening, "Masa kamu tidak ingin berkumpul dengan Lik-cu dan lain-lain?"

Tidak, sudah lebih setahun hamba tinggal di Cui-ci-kiong, mendingan biasanya didampingi oleh Loya," kata Long-giok "Tapi sekarang, bila Loya pergi, sungguh hamba tidak tahan berdiam di sana makanya kumohon tinggal di sini saja agar dapat menghirup udara segar

Jika kamu tidak turun ke sana nanti kalau

Cui-ci-kiong kututup, bila kauingin turun ke sana harus menunggu lagi setengah bulan," ujar Wi Ki-tiu

"Baiklah, tidak menjadi soal," kata Long-giok

Wi Ki-tiu mengawasi si nona, tiba-tiba ia tersenyum dan berkata, "Apakah ada niatmu meninggalkanku pada waktu aku tidak di rumah?"

"Ah, sama sekali hamba tidak punya niat begitu," jawab Long-giok "Jika Loya kuatir hamba berubah pikiran bolehlah Loya mengurung hamba saja di sini

"Terkurung di sini, apakah akan lebih enak daripada tinggal di Cui-ci-kiong?"

"Begitulah menurut pikiran hamba, sesungguhnya hamba tidak ingin lagi hidup di tempat yang tidak pernah melihat sinar matahari itu mohon Loya kasihan padaku"

Wi Ki-tiu termenung sejenak, katanya kemudian "Jika benar kamu tidak suka lagi tinggal di Cui-ci-kiong, bolehlah kusuruh Lik-cu kemari untuk menemanimu . . "

"Jangan Lik-cu, panggil Le-hui saja, biasanya hamba lebih cocok berkumpul dengan dia," pinta Long-giok

"Boleh juga," Ki-tiu manggut-manggut. "Akan

kutanyai dia apakah dia mau naik ke sini untuk menemanimu"

Bicara sampai di sini ia lantas berbangkit.

"Jika Le-hui mau, tolong Loya suruh dia membawa sekalian pakaian dan barang lain milik hamba ke sini," pinta Long-giok.

Wi Ki-tiu mengangguk, lalu dia mendekati dinding di kanan tempat tidur dan mengetuk pintu rahasia, lalu masuk ke sana

Long-giok menaksir orang sudah sampai di bawah Cui-ci-kiong barulah dia melongok kolong ranjang dan mendesis. Liong hiap, dia bilang akan memblokir Cui-ci-kiong, wah, sungguh kabar tidak enak

Kiranya Liong It-hiong masih sembunyi di kolong ranjang, dengan sendirinya ia dapat mengikuti seluruh percakapan antara Wi Ki-tiu dan Long giok

Setelah merangkak keluar kolong tempat tidur, It-hiong bertanya dengan pelahan, apa yang disebut memblokir Cui-ci-kiong, sesungguhnya bagaimana jadinya?"

"Kautahu, berbagai jalan keluar-masuk Cui ci-kiong dikendalikan oleh sebuah pesawat sentral, asalkan pesawat sentral itu ditutupnya, orang luar

lantas tidak dapat masuk ke sana dan orang di dalam pun tidak mampu keluar

"Di mana letak pesawat sentral itu?" tanya It-hiong

"Entah, aku pun tidak tahu Kecuali dia sendiri, mungkin tidak diketahui oleh orang kedua."

"Mengapa kaumintа dia memperbolehkan kautinggal di sini?'

"Sebab dia menyatakan hendak memblokir Cui-ci-kiong, terpaksa hamba mengajukan permintaan demikian, kalau tidak. jelas aku tidak mampu membantu kalian."

"Apakah takkan menimbulkan curiganya atas permintaanmu itu?"

'Kuharap tidak," kata Long-giok.

'Apakah engkau tidak punya akal untuk menyelidiki di mana letak pesawat sentral yang mengatur semua jalan keluar-masuk itu?"

"Tidak, tidak bisa." jawab Long-giok. "Pada waktu dia memblokir Cui-ci-kiong pasti tidak mengizinkan orang lain mendampingi dia."

"Tadi dia telah membohongimu, apakah kau tahu?" kata It-hiong

"Membohongiku apa?" tanya Long-giok bingung.

"Waktu kautanya dia di mana Hui Giok-koan menyembunyikan kotak pusaka, dia kan menjawab Ngo-tai-san, begitu bukan?"

'Ya, maksudmu sesungguhnya tidak disembunyikan di Ngo-tai-san?" Long-giok menegas.

'Ehmm," It-hiong mengangguk

Long-giok menghela napas pelahan, 'Maka nya, dari sini pun terbukti bahwa sama sekali dia tidak menganggap diriku sebagai orang kepercayaannya."

"Dia pasti mempunyai beberapa orang kepercayaan, apakah kautahu siapa-siapa mereka?" tanya It-hiong

"Ada tujuh orang jago pengawalnya yang setia, seluruhnya adalah anak buahnya sejak dulu," tutur Long-giok "Cuma orang yang paling dipercayanya adalah Lokoankeh yang bernama Eng Tiong in itu. Setiap urusan penting selalu diserahkan kepada Eng Tiong-jin untuk menyelesaikannya

"Jika begitu, sangat mungkin Eng Tiong-jin tahu di mana letak pesawat sentral itu," kata It-hiong

'Ya. mungkin. tapi Eng Tiong-jin tidak pernah belajar ilmu silat," kata Long-giok

"Terkadang, mempercayai seorang yang tidak paham ilmu silat akan jauh lebih dapat diandal

kan daripada mempercayai seorang yang mahir ilmu silat," ujar It-hiong.

"Dia menyanggupi akan memanggil Le-hui ke sini untuk menemaniku," kata Long-giok "Nanti kalau dia sudah berangkat apakah boleh kuceritakan segalanya kepada Le-hui?"

"Wah, jangan," kata It-hiong Mungkin dia rada curiga terhadap permintaanmu, dan karena itu bisa jadi dia memberi perintah kepada Le-hui untuk mengawasi gerak-gerikmu, maka jangan sekali-kali kauceritakan sesuatu kepadanya,"

"Tapi kalau dia menemaniku di sini, cara bagaimana hamba dapat membantu kalian? Cara bagaimana pula untuk kabur dari Liong-coan-ceng sini?"

"Tunggu saja kalau malam nanti Sun-taihiap datang, akan kami rundingkan suatu akal untuk menghadapi dia, untuk sementara ini hendaknya sabar dulu dan jangan memperlihatkan sesuatu yang mencurigakan"

"Baiklah," bata Long-giok "Engkau lapar tidak?"

Lapar sedikit, tapi tidak menjadi soal, nanti kalau Wi Ki-tiu sudah pergi baru kaucari kesempatan untuk mengambilkan makanan bagiku"

"Mungkin selekasnya dia akan naik ke sini lagi. lekas kausembunyi." kata si nona.

It-hiong menganggguk dan segera merangkak masuk lagi dan sembunyi di kolong ranjang

Benar juga, tidak lama kemudian pintu rahasia tadi pelahan naik ke atas dan terbuka, Wi Ki-tiu muncul bersama Le-hui, salah seorang di antara ketujuh nona cantik

Segera Long-giok turun dari tempat tidur dan menegur, "Le-hui, kaubawah sekalian pakaianku atau tidak?"

'Ini, di sini semua, jawab Le-hui dengan tertawa sambil menyodorkan sebuah bungkusan

"Terima kasih," kata Long-giok

"Ai, saudara sendiri, pakai terima kasih apa segala?" ucap Le-hui dengan tertawa

"Nah, sekarang tentu kausenang. bukan?" tanya Wi Ki-tiu.

"Ya, terima kasih, Loya," jawab Long giok sambil memberi hormat

Sekarang kalian berdua boleh tinggal di wisma tamu ini. kalau tidak ada urusan boleh saja jalan jalan di dalam kampung. tapi dilarang keluar kampung, tahu?" pesan Wi Ki-tiu.

"Tahu, Loya," jawab Long-giok dengan lembut.

— Selama aku tidak di rumah, kalian meng hendaki apa boleh minta saja kepada Lokoankeh. sebentar akan kuberi pesan kepadanya

"Baiklah. apakah sekarang juga Loya akan berangkat?" tanya Long-giok

"Aku mau kembali ke kamar untuk menyamar, habis itu akan berangkat melalui belakang kam pung, kalian tidak perlu lagi mengantar," kata Ki-tiu

Le-hui mendekat dan menciumnya sekali, ucapnya dengan tertawa "Selamat jalan Loya, lekas pergi dan cepat pulang"

Wi Ki-tiu terbahak bahak, "Tentu tentu, hahaha! Kutahu kawanan budak seperti kalian ini tidak tahan kesepian, mana kala aku tidak lekas pulang, wah, bisa jadi kalian akan menyeleweng"

Long-giok juga memberi ciuman perpisahan sambil meraba pipi dan mengelus jenggot Wi Ki-tiu, ucapnya dengan tersenyum manis. "Loya jangan kuatir, dalam hati kami hanya ada engkau seorang!"

Wi Ki-tiu terbahak-bahak senang dan tinggal pergi

—o:+:o—

Segera Le-hui menutup pintu kamar, ia mem-

balik dan memandang Long-giok sampai sekian lama lalu bertanya, "Di sini semalam engkau melayani Sun Thian-tik?"

Muka Long-giok menjadi merah. jawabnya sambil mengangguk, "Ya."

Bagaimana rasanya?" tanya Le-hui pula

"Cis," semprot Long-giok dengan melotot "Untuk apa kautanya hal ini? Tidak malu!"

"Alaa. malu apa?" ujar Le-hui dengan tertawa "Sekarang Loya sudah pergi apa alangannya kau katakan padaku"

"Tidak, takkan kukatakan." jawab Long-giok

Tidak kaukatakan takkan kutemanimu di sini," Le-hui berlagak ngambek terus hendak tinggal pergi

Cepat Long-giok menariknya, ucapnya dengan tertawa, "Baik, baik, akan kuceritakan"

Lalu ia mendekap telinga Le-hui dan membisikinya diuraikannya apa yang dialaminya semalam,

Sembari mendengarkan Le-hui tertawa terkikik-kikik juga heran dan kagum sekali akhirnya ia menegas, "Apa betul?"

Long-giok tertawa, Hubungan kita berdua sangat karib, untuk apa kubohongimu?"

Tampaknya Le-hui sangat terpikat. ucapnya. Sungguh nasibmu sangat baik."

'Tidak baik," kata Long-giok dengan tertawa sambil menggeleng

'Tidak baik?" Le-hui melenggong.

"Ya," jawab Long-giok 'Tanpa sayang sedikit pun dia menyerahkan diriku untuk dibuat mainan orang lain, ini menandakan dia tidak suka lagi padaku, tutur Long-giok "Selain itu, setelah pengalaman ini, bilamana aku bergaul lagi dengan dia tentu akan merasa cemplang

Memang betul," tukas Le-hui dengan tertawa Ibaratnya orang bila pernah minum arak, lalu minum air tawar, tentu akan dirasakan cemplang

"Makanya kubilang tidak baik," kata Long giok

"Namun aku tetap kagum akan keberuntungan mu," ujar Le-hui.

"Jika kaumau, kelak bila ada kesempatan tentu akan kuminta dia menugaskan dirimu." kata Long-giok.

Le-hui tertawa, ia coba ganti pokok pembicaraan, "Kenapa kaumintа dia mengizinkan kau tinggal di sini?"

Bila turun ke Cui-ci-kiong, kukuatir akan di-

tertawai oleh kalian," jawab Long-giok.

"Ah, jangan kaudusta, bahwa engkau tidak mau masuk lagi ke Cui-ci-kiong tentu ada alasan lain, kata Le-hui.

"Memang ada suatu alasan lagi," tutur Long-giok, "yaitu, dia kan mau pergi selama setengah bulan, bahkan dia bilang hendak memblokir Cui ci-kiong. Jika terjadi demikian, coba pikir, kita kan serupa orang mati saja dikubur hidup-hidup di bawah tanah Bilamana terjadi sesuatu di luaran dan dia takkan pulang untuk selamanya, kita kan benar-benar akan terkubur di situ?"

Le-hui menampilkan rasa menyadari duduknya perkara "Ah, kiranya begitu, aku tidak berpikir sampai ke situ. Memang betul, apabila dia mampus di luaran, kita pun jangan harap lagi akan keluar dari Cui ci-kiong."

"Semula dia bilang hendak menyuruh Lik-cu untuk menemaniku di sini," tutur Long-giok pula Tapi aku menolak, kuk takkan lebih cocok dengan mu dan kuminta dia menyurulimu ke atas untuk menemaniku "

"Wah, sungguh aku sangat beruntung," seru Le-hui dengan gembira 'Bilamana dia benar tidak pulang lagi, itu sama halnya engkau yang menyelamatkan nyawaku "

Ya, tatkala mana kamu barus terima kasih padaku," kata Long-giok dengan tertawa

Le-hui coba mendekati jendela dan melongok ke luar, lalu berpaling dan mendesis, "Long-giok, ada satu gagasanku, entah boleh kukatakan ke padamu atau tidak?"

"Urusan apa, katakan saja " jawab Long-giok

Le-hui menariknya untuk diduk di tepi ranjang, lalu berkata, 'Kautahu, terhadap kehidupan di Cui-ci-kiong itu aku sudah merasa bosan, selama ini kuharapkan akan tiba ketika baik untuk melepaskan diri dari cengkeramannya. Nanti kalau dia sudah pergi, bagaimana kalau kita mencari kesempatan untuk minggat saja?"

"Wah, jangan!' jawab Long-giok

'Kenapa?" tanya Le-hui.

'Setiap manusia harus punya perasaan dan tahu budi kebaikan," ujar Long-giok "Meski dia sudah tua dan loyo, biasanya hanya nafsu besar dan tenaga kurang, tapi selama ini dia tidak jelek terhadap kita, mana boleh kita tinggalkan dia begini saja."

"Akan tetapi, kita kan harus berpikir juga bagi diri kita sendiri," kata Le-hui "Kita masih muda, masih panjang hari depan kita, masa kita akan ikut dia selamanya?"

"Apa pun juga aku tidak setuju meninggalkan dia," ucap Long-giok dengan tegas, "Jika mau pergi, biarlah kita tunggu sampai dia mati."

Wah, bisa jadi dia akan hidup lagi 20 tahun atau 30 tahun, waktu itu kita pun sudah keriput dan ubanan, siapa yang mau kepada kita?" kata Le-hui

"Pendek kata, betapapun aku tidak setuju meninggalkan dia," ucap Long-giok sambil menggeleng kepala.

Melihat tekad kawannya begitu teguh, Le-hui merasa kurang senang ucapnya, "Baik tidak mau ya sudah, namun engkau jangan menyesal

Ia terus berbangkit dan berkata pula, "Entah sekarang Cui-ci-kiong sudah ditutupnya atau belum?"

'Kan mudah saja untuk mengetahuinya, coba ketuk pintu rahasianya " kata Long-giok.

Segera Le-hui mendekati kanan tempat tidur dan mengetuk tiga kali pada dinding nya, ternyata pintu rahasia itu tidak terpentang lagi seperti biasanya

'Ya, benar, sudah tertutup, katanya

'Mungkin segera dia akan berangkat, ucap Long-giok

"Coba kupergi melihatnya," kata Le-hui, lalu ia membuka pintu kamar dan keluar

Long-giok ikut keluar, dilihatnya Le-hui sudah keluar wisma, cepat ia putar balik ke kamar dan berjongkok, katanya kepada Liong It-hiong yang mendekam di kolong ranjang, "He, lekas keluar biar hamba membawamu sembunyi di kamar sebelah, tidak boleh di sini.

It-hiong juga menyadari tidak mungkin bersembunyi terus di kolong ranjang, cepat ia merangkak keluar, katanya dengan tertawa "Dia benar-benar sangat baik denganmu?"

"Hanya agak cocok saja di antara kami berdua," jawab Long-giok

"Engkau sangat pintar, tadi engkau tidak setuju untuk minggat bersama dia," kata It-hiong dengan tersenyum.

"Kutahu dia sengaja menjajaki jalan pikiranku atas suruhan Wi Ki-tiu," ujar Long-giok, "Saat ini mungkin dia sedang memberi laporan kepadanya"

"Ya, bila Wi Ki-tiu mendengar engkau tidak mau minggat, rasa curiganya padamu tentu akan lenyap."

Long-giok mengangguk, katanya, "Ayo, lekas ikut padaku."

Ia mendekati pintu kamar dan coba melongok keluar, setelah jelas wisma ini tidak ada orang lain, ia menggapai kepada Liong It-hiong terus melangkah cepat ke kamar sebelah

Cepat It hiong ikut keluar ke sana

Setiba di kamar sebelah, Long-giok menolak pintu kamar sambil mendesis, "Lekas masuk, dengan sembunyi di kamar ini mungkin takkan ketahuan, dan bila ada kesempatan tentu akan kuantarkan makanan kepadamu"

Liong It-hiong menyelinap ke dalam kamar, dilihatnya keadaan kamar ini lebih buruk daripada kamar tadi, ia tahu kamar ini jarang digunakan tanpa pikir ia berjongkok terus menyusup ke kolong ranjang.

Long-giok menutup kembali pintu kamar dan kembali ke kamar tadi ia mulai cuci muka dan berdandan, gerak-geriknya sangat tenang

Tidak lama kemudian tampak Le-hui sudah kembali

"Dia sudah pergi," katanya dengan tertawa.

Apakah dia jadi menyamar?" tanya Long-giok

"Ya, dia menyamar sebagai saudagar," tutur Le-hui

"Kuharap kotak pusaka itu dapat ditemukannya dengan lancar," ujar Long-giok.

"Apakah ia pernah memberitahukan padamu apa isi kotak itu?" tanya Le-hui.

"Tidak pernah," jawab Long-giok "Tapi dapat diduga isi kotak pasti benda mestika yang sukar dinilai harganya, kalau tidak masakah dia berani menyatakan akan menukarnya dengan Liong-coan-ceng ini."

"Ai, orang she Hui itu sungguh harus dikasihani " kata Le-hui

"Apakah dia dikurung di kamar rahasia nomor sembilan?"

"Ya, dia ditelanjangi sehingga tidak tertinggal sehelai benang pun, kaki dibelenggu lagi."

"Mengapa tidak membiarkan dia mengenakan pakaian?"

"Dalam keadaan telanjang bulat, supaya dia tidak berani berusaha melarikan diri," tutur Le-hui, dengan tertawa.

"Wah, sungguh keterlaluan," kata Long-giok.

Memang, dalam keadaan telanjang bulat begitu, Lik-cu dan lain-lain mungkin akan terangsang, tapi mereka hanya dapat memandangnya dan tidak dapat memegangnya."

Mendadak pintu diketuk orang

"Siapa itu?" tanya Le-hui.

"Hamba," terdengar suara Lokoankeh Eng Tiong-jin.

"Masuk saja," seru Le-hui.

Segera Lokonkeh menolak pintu dan masuk. dengan tertawa ia tanya, "Kedua nona bermaksud dahar di mana?"

"Biarlah kami makan di sini saja," jawab Le-hui sambil memandang Long-giok sekejap

"Baiklah, segera hamba akan menyuruh orang mengantar ke sini," kata Lokoankeh

Habis berucap ia lantas mengundurkan diri

Pada saat itulah tiba-tiba dari mulut kampung berkumandang suara ribut-ribut.

"He, ada apa?" seru Long-giok melengak.

"Mari kita coba melihatnya," ajak Le-hui

Kedua orang lantas keluar kamar, sampai di luar wisma, terlihat di depan kampung sana ada beberapa centing mengerumuni satu orang dan sedang bertengkar

Usia orang itu antara 57-58 tahun, muka bulat, kepala gundul, berbaju kulit macan tutul Kiranya si kakek berbaju kulit macan alias Kim-ciam Song Goan-po yang semalam gagal me-

nyelundup ke Liong-coan-ceng itu

Rupanya dia telah ganti haluan, tidak mau masuk kampung secara gelap-gelapan melainkan dilakukannya secara terang-terangan dan menyatakan hendak bertemu dengan Wi Ki-tiu, akan tetapi kawanan centing itu tidak mengizinkan dia masuk maka terjadi keributan

Tentu saja Song Goan-po sangat mendongkol, dengan bengis ia meraung. "Keparat, lekas laporkan kepada Cengcu kalian katakan Kim-ci-pa Song Goan-po ingin bertemu, kalau rewel lagi segera akan kuterjang masuk saja!"

Salah seorang centing menjawab dengan ketus, "Hari ini Cengcu kami tidak menerima tamu, hal ini sudah kukatakan sejak tadi, apakah kupingmu tuli !"

Song Goan-po menjadi murka, bentaknya, "Dirodok, bicara secara halus kalian tidak mau terima, boleh kalian coba saja mau apa?"

Sembari bicara ia terus melangkah ke depan

Beberapa centing itu juga murka, serentak mereka mengadang di depan orang dan mendorong sambil membentak, "Enyah!"

Siapa tahu meski tangan mereka dapat menolak dada Song Goan-po namun tidak dapat

menahan langkah maju kakek gundul itu, sebaliknya mereka malah tergetar oleh Iwekang Song Goan-po yang lihai, semuanya terpental serupa layang-layang putus benang dan jatuh tersungkur dua-tiga tombak jauhnya.

Song Goan-po tertawa keras dan langsung menuju ke tengah kampung

Segera dilihatnya lagi dua orang centing dengan membawa toya lari meluru tiba, sambil mengacungkan toya masing-masing segera mereka membentak, "Enyah, pergi! Kalau berani sembarangan menerobos lagi, sekali kemplang bisa kami mampuskan kau tua bangka ini!"

Namun Song Goan-po anggap tidak mendengar dan melihat saja, ia masih terus melangkah ke depan

Melihat sikap orang yang kepala batu itu, kedua centing menjadi gusar toya mereka serentak bekerja, yang seorang mengemplang batok kepala Song Goan-po, yang lain menyerampang kedua kakinya

Dari gaya serangan mereka, jelas kedua centing ini sudah pernah belajar kungfu.

Akan tetapi Song Goan-po tetap angkap seperti tidak melihat dan mendengar, sebaliknya ia songsong serangan mereka

Maka terdengarlah suara "brak-krek" dua kali

kedua toya tepat kena sasarannya, yang satu mengenai kepala dan yang lain mengenai kaki

Namun kepala Song Goan-po yang gundul itu tetap halus kelimis, tidak merah, tanpa benjut, kedua kakinya juga tidak patah, yang patah sebaliknya kedua toya.

Sungguh luar biasa, serupa kepala tembaga dan tulang baja saja, sedikit pun tidak cedera

Baru sekarang air muka kedua centing itu berubah pucat, lekas mereka membuang sisa toya patah itu terus mengeluarkan belati namun seketika mereka tidak berani menyerang lagi, mereka hanya bergaya siap tempur sambil menyurut mundur berulang-ulang

"Berhenti, jangan maju lagi!" bentah mereka dengan lagak garang sambil menyeringai "Jika maju selangkah lagi terpaksa kami tidak sungkan lagi padamu!"

Song Goan-po tertawa ejek, dengan bersitegang lehei ia malah memapak ke depan.

Kedua centing itu seperti binatang yang kepepet di jalan buntu, sembari menyurut mundur mereka berteriak-teriak, 'Keparat, apa benar kau sudah bosan hidup?!'

Kukira kalian inilah yang sudah bosan hidup " ucap Song Goan po

Mendadak kedua tangan merah ke depan, kalingus ia cengkeram pergelangan tangan kedua centing itu

"Tahan!" tiba-tiba suara orang menghardik berkumandang dari halaman sana

Mestinya Song Goan-po hendak menuntir patah pergelangan tangan kedua centing demi mendengar suara bentakan itu, ia urung bertindak dan coba berpaling, tertampaklah tujuh orang kakek berbaju ringkas muncul dari halaman sana Ia tahu ketujuh orang ini tentu tokoh menonjol di Liong-coan-ceng ini, segera ia dorong dan lepaskan kedua centing itu hingga mereka tersurut jatuh

"Hahaha, kukira Liong-coan-ceng tidak ada orang lain lagi rupanya-baru sekarang muncul seluruhnya," seru Song Goan-po dengan tergelak

Ketujuh kakek berdandan ringkas itu adalah ketujuh jago pengawal Wi Ki-tiu masing-masing bernama Liap Siong-giam, Ciang Su-hong, Oh Jing-peng Uh Lam-san, Song Kim hu Kim Soh-bun dan Thio Lok-tong, semuanya adalah bekas bandit yang terkenal masa lalu

Dengan sendirinya mereka kenal siapa Song Goan-po alias si macan tutul. Sebagai kepala rombongan, setelah berhadapan segera Liap Siong-giam

berkata sambil memberi hormat. "Aha, kukira si apa, kiranya Song-toatangkeh adanya Maaf jika kami terlambat menyambut kedatanganmu."

Meski sungkan nada ucapannya, namun sikap mereka tidaklah ramah, seperti tidak gentar terhadap Song Goan-po

Sejenak Song Goan-po menatap Liap Siong giam, katanya kemudian dengan tergelak, "Aha bilamana aku tidak salah ingat. Anda ini mungkin adalah Liap-cecu Liap Siong-giam?'

Liap Siong-giam tersenyum hambar, ucapnya Wah, sungguh beruntung sekali bahwa Song-toatangkeh ternyata masih ingat kepada diriku"

Song Goan-po memandang lagi keenam orang lainnya, lalu menyambung lagi dengan tertawa, 'Wah, yang enam ini orang she Song tidak kenal semuanya, apakah Liap-cecu sudi memperkenalkannya kepadaku?"

Segera Liap Siong-giam memperkenalkan kawannya satu persatu kepada Song Goan-po, kemudian ia memberi salam lagi dan berkata, "Maaf jika ingin kutanya, ada petunjuk apakah kiranya atas kunjungan Song-toatangkeh ke tempat kami ini?"

"Soalnya kudengar Wi-cengcu berulang tahun

yang ke-60, maka sengaja kudatang kemari untuk mengucapkan selamat," tutur Song Goan-po. "Tak tersangka kawanan centing kalian serupa mata anjing yang suka menghina orang miskin, mereka tidak mau melaporkan atas kedatanganku, karena terpaksa aku lantas masuk sendiri saja ke sini'

Liap Siong-giam tersenyum. 'Bila kedatangan Song-toatangkeh benar untuk mengucapkan selamat kepada Cengcu tentu saja centing di sini akan melapor dan memberi pelayanan sebaiknya Kukuatir bukan mustahil kedatangan Song-toatankeh ini mempunyai tujuan tertentu"

'Selain mengucapkan selamat kepada Wi-cengcu, kedatanganku memang ada maksud lain lagi dan bukan hendak melancong, yaitu minta orang kepada Cengcu kalian" jawab Song Goan po

Dan sekarang pesta ulang tahun Cengcu sudah lewat." kata Liap Siong-giam

"Jika begitu apakah aku tidak dapat bertemu lagi dengan Wi-cengcu?" tanya Song Goan-po alias si kakek berbaju kulit macan tutul

'Soalnya sepanjang hari kemarin Cengcu terlalu sibuk melayani tamu sehingga terlampau lelah,

terpaksa untuk beberapa hari beliau tidak mau terima tamu," tutur Liap Siong-giam. "Bila Song-toatangkeh benar ada urusan, silakan bicara saja denganku, kukira sama saja."

"Baik, kedatanganku adalah untuk minta dia menyerahkan satu orang kepadaku," kata Song Goan-po.

"Seorang siapa?" tanya Liap Siong-giam.

"Saudara-angkatku, Hiat-pit-siucai Hui Giok koan."

"Hah, kukira Song-toatangkeh ada salah informasi," ucap Liap Siong-giam dengan tertawa, "saudaramu Hui Giok-koan tidak pernah datang ke tempat kami ini, mengapa Song-toatangkeh mencarinya kemari dan minta orangnya kepada kami?"

"Hm, kemarin dia hadir di sini dan mengucapkan selamat kepada Wi-cengcu, sejak itu tidak pernah terlihat dia meninggalkan perkampungan ini, lantas ke mana perginya kalau tidak berada di sini?" jengek Song Goan-po.

Liap Siong-giam berlagak pilon jawabnya, "Ah, masa saudaramu kemarin juga hadir dan mengucapkan selamat kepada Cengcu?"

"Sudahlah, tidak perlu berlagak bodoh," jengek

Song Goan-po dengan menarik muka.

"Kemarin tetamu yang berkunjung kemari berjumlah lima-enam ratus orang, kami benar-benar tidak ingat lagi apakah saudaramu pun hadir," ujar Liap Siong-giam. "Cuma, bila betul kemarin saudaramu berkunjung kemari tentunya juga siang kemarin dia sudah pergi."

"Tidak, dia tidak meninggalkan perkampungan kalian ini, dia masih tinggal di sini," ucap Song Goan-po tegas.

Liap Siong-giam terkekeh. "Wah, Song-toatangkeh kan tidak melihat sendiri, mengapa berani memastikan saudaramu masih berada di sini?"

"Aku justru melihatnya sendiri," kata Song Goan-po.

"Apakah kemarin Song-toatangkeh juga berkunjung kemari?" tanya Liap Siong-giam.

"Betul, malahan kujual seekor pesut kepada kalian," jawab Song Goan-po.

Berubah air muka Liap Siong-giam, dengan muka masam ia menjengek, "Hm, kiranya kakek yang menjual pesut kemarin itu ialah dirimu."

"Nah apa abamu sekarang?" jengek Song Goan-po sambil menyeringai.

"Ada, ingin kutanya, untuk urusan apa sampai

Song-toatangkeh perlu menyamar sebagai nelayan dan berlagak menjual pesut segala?" jawab Liap Siong-giam

"Ingin kulihat apakah saudara-angkatku itu berada di sini atau tidak?"

"O, bila waktu itu Song-toatangkeh sudah melihat saudara angkatmu mengapa tidak kaubawa pergi dia tapi perlu menunggu sampai sekarang sesudah dia pergi baru kaudatang kemari untuk minta orang kepada kami?" tanya Liap Siong-giam dengan ketus

"Waktu itu dia sedang menyampaikan selamat kepada Cengcu kalian demi sopan santun kan tidak pantas kubikin ribut di sini dan membawanya pergi?"

"Dan sekarang dia tidak berada lagi di sini, sebaliknya Song-toatangkeh sengaja minta orang nya kepada kami, apakah ini bukan sengaja hendak mencari perkara?"

Song Goan-po tertawa keras, katanya, "Soalnya terletak bahwa dia belum lagi meninggalkan tempat kalian ini yang benar, dia telah kejeblos dalam kurungan kalian."

"Dan ini pun dilihat dengan mata kepala sendiri oleh Song-toatangkeh?" jengek Liap Siong giam

"Tidak," jawab Song Goan-po pelahan. "Tapi kutahu jelas, tidak pernah dia meninggalkan tempat kalian ini, dan itu berarti dia pasti masih berada di sini."

"Tidak ada," kata Liap Siong-giam sambil menggeleng kepala

Tertampil rasa gusar pada wajah Song Goan-po katanya, "Liap Siong-giam, belum sesuai bagimu untuk bicara denganku. Hendaknya lekas panggil keluar Wi-cengcu kalian!"

Maaf, Cengcu kami tidak menerima tamu, sahut Liap Siong-giam tidak kurang ketusnya

Tidak menerima tamu?" Song Goan-po menegas dengan menyeringai, "Hm, kukira yang benar dia tidak berada di sini lagi. Dia sudah memaksa saudara-angkatku itu mengaku di mana kotak pusaka itu disembunyikan dan sekarang dia telah berangkat pergi mengambil kotak pusaka itu, betul tidak?"

"Huh, omong kosong, tampaknya kamu memang sengaja mencari perkara, memangnya Song-toatangkeh mengira Liong-coan-ceng kami ini boleh sembarangan diganggu?" jawab Liap Siong-giam dengan aseran

Bebaskan saudara angkatku itu dan segera

kuangkat kaki dari sini, kalau tidak, terpaksa aku akan coba-coba belajar kenal dengan kalian," kata Song Goan-po.

"Kalau Song-toatangkeh sedemikian meremehkan kami, terpaksa kami tunggu apa yang akan kaulakukan," jawab Liap Siong-giam dengan ketus.

Baik lihat pukulan!' teriak Song Goan-po.

Dan begitu menyatakan pukul kontan ia pun menubruk maju terus menghantam

Angin pukulannya menderu, gerakannya cepat nyata cukup lihai.

Liap Siong-giam tahu ilmu pukulan orang tidak boleh diremehkan, sama sekali ia tidak berani gegabah, maka begitu melihat orang bergerak cepat ia mengegos ke samping berbareng sebelah tangan juga terangkat terus menabas pundak lawan

Kungfu andalan Liap Siong-giam adalah Hong lui-kun atau ilmu pukulan angin dan petir, tabasan yang dilancarkan ini bernama "Jit-loh-hong-sing' atau matahari tenggelam angin bertiup, tenaga tabasannya cukup mengejutkan

Namun Song Goan-po tidak gentar, sambil mengeluarkan suara bentakan yang menggelegar cepat ia berputar, tangan kiri menangkis dan tangan kanan menghantam pula ke pinggang orang de

ngan jurus "Tan-hong-tiau-yang' atau burung hong menyembah matahari.

'Bagus!" bentak Liap Siong-giam

Dengan tangan kiri menahan ke bawah ia balas menabas lengan kanan lawan berbareng dua jari tangan kanan bermaksud mencolok kedua mata Song Goan-po

"Bagus!" teriak Song Goan-po Sambil mendoyong ke belakang sebelah kaki terus menendang sehingga tabasan dan serangan jari Liap Siong-giam terpatahkan.

Agaknya Song Goan po aslinya jebolan perguruan Siau-lim-si, sebab tendangannya tadi gaya kungfu Siau-lim, malahan ia terus mendesak maju, sebentar menghantam dan lain saat menendang lagi.

Setelah menangkis beberapa kali, lambat-laun Liap Siong-giam merasa kewalahan, tanpa terasa ia berteriak kepada kawan-kawannya, "Hebat juga musuh kita ayolah maju semua!

Mendengar seruan Liap Siong-giam yang minta dibantu itu, tiga di antara keenam kawannya yang menonton di samping itu serentak menubruk maju, seketika Song Goan-po terkepung di tengah dan dikerubut.

Namun Song Goan-po tidak gentar sedikit pun, ia malah terbahak-bahak keras, serunya, "Ha-ha, bagus sekali! Mengapa yang lain tidak maju saja sekalian? Biasanya aku memang suka bertarung secara serabutan, makin banyak yang maju makin baik."

Ketiga orang lagi yang tidak ikut mengerubut adalah Song Kim-ho, Kim Soh-bun dan Thio Lok-tong, mereka hanya berjaga saja di samping, sebab mereka cukup paham, bilamana tujuh orang mengeroyok satu orang, akibatnya akan serupa satu porsi capcai di atas meja dikerubut sekawanan pelahap yang mengelilingi meja makan, bukannya teratur dan semua mendapat bagian, sebaliknya malah akan kacau balau dan terjadi perebutan.

Tapi kalau empat orang mengeroyok satu orang, inilah posisi yang paling ideal.

Ketiga orang yang baru ikut mengerubut itu ialah Ciang Su-liong, Oh Jing-peng dan Uh Lam-san, ketiganya sama bersenjata. Yang digunakan Ciang Su-liong adalah tombak berkait. Oh Jing-peng memakai golok besar bergelang, sedangkan Uh Lam-san memakai pedang panjang.

Tiga macam senjata ditambah lagi kedua

tangan kosong Liap Siong-giam tentu saja dayanya empur mereka menjadi lain, dengan cepat dapatlah mereka di atas angin dan Song Goan-po terkepung rapat di tengah.

Walaupun terdesak di bawah angin, namun Song Goan-po tetap bertempur dengan penuh semangat, kedua tangan dan kedua kaki bekerja silih berganti, makin lama makin perkasa.

Pada waktu itu di luar wisma tamu sana berdiri Long-giok dan Le-hui menonton dari jauh melihat ketangkasan Song Goan-po, diam-diam mereka terkejut dan heran.

Le-hui menghela napas, katanya, "Tua bangka gundul ini sungguh sangat lihai, sesungguhnya siapakah dia?"

"Bukankah tadi dia menyebut namanya sebagai Kim-ci-pa Song Goan-po?" kata Long-giok.

Song-goan-po (mengantar emas), hihi, lucu juga namanya," kata Le-hui dengan tertawa geli.

"Yang benar dia she Song, namanya Goan-po," tutur Long-giok. "Song sama dengan dinasti Song dan bukan song antar."

"Eh, bagaimana kalau kita menonton lebih dekat ke sana?" saja Le-hui.

"Baiklah," jawab Long-giok.

Keduanya lantas melangkah maju ke tengah halaman dan berhenti dalam jarak beberapa tombak dari kalangan pertempuran.

Dalam pertarungan sengit, tiba-tiba Song Goan-po melihat munculnya dua gadis jelita, ia terkesiap dan heran. Dasar lelaki, meski sudah tua dan gundul kelimis, rupanya dia juga lelaki bangor, asal melihat perempuan cantik lantas tergelitik hatinya

"Wah, cantik benar kedua nona ini!" demikian tanpa terasa ia bersorak memuji "Mereka ini siapa "

Belum lanjut ucapannya, "blang , tahu-tahu punggung kena digebuk sekali oleh Liap Siong-giam

Tidak ringan pukulan ini, seketika ia sempoyongan dan menyuruk ke depan

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Ciang Su-liong, tombaknya bekerja cepat dan kena menusuk di pantat Song Goan-po, kontan pantatnya berbunga

Song Goan-po menjerit, ia masih hendak melawan, akan tetapi tidak kuat lagi dan segera roboh.

Pedang Uh Lam-san terangkat dan bermaksud membinasakan lawan itu. Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara bentakan mengge-

legar berkumandang dari pintu gerbang perkampungan sana, "Tahan dulu!"

Terpaksa Uh Lam-san menahan pedangnya, sebab ia kuatir yang berteriak itu adalah kawan sendiri, bilamana Song Goan-po dibunuhnya tentu kurang enak terhadap maksud baik kawan

Waktu mereka berpaling, tertampaklah seorang hwesio dan seorang tosu sedang berlari datang secepat terbang Lantaran tidak kenal siapa kedua pendatang ini, air muka mereka sama berubah.

Kiranya hwesio dan tosu yang datang ini tak-lain-tak-bukan ialah Kim-kong Taisu dan Koh ting Tojin

Hanya sekejap saja mereka sudah sampai di tengah halaman dan berhenti di situ, Kim-kong Taisu mendahului memberi hormat dan bersuara, "Omitohud! Thian (Tuhan) Maha Pengasih, hendaknya para Sicu janganlah main bunuh!"

Meski Liap Siong-giam dan kawan-kawannya tidak kenal siapa Koh-ting dan Kim-kong, tapi melihat kecepatan ginkang mereka, tentu saja dapat diduga mereka pasti bukan tokoh sembarangan, maka dia tidak berani kurang adat, cepat ia balas menghormat dan menyapa, "Numpang tanya siapa kah gelaran Taisu dan Totiang? Ada keperluan

apa kiranya berkunjung ke tempat kami ini?"

Dengan tangan kiri memegang tongkat pertapa, tangan kanan Kim-kong Taisu terangkat di depan dada sebagai tanda hormat, lalu menjawab "Pinceng bergelar Kim-kong.

"Dan pinto bergelar Koh-ting" sambung Koh ting Tojin

Manusia itu dihormati karena namanya, pohon besar dari bayangannya Demi mendengar kedua pendatang ini adalah Kim kong Taisu dan Koh-ting Tojin yang namanya gilang gemilang di dunia persilatan jaman ini, kembali air muka Liap Siong-giam dan lain-lain sama berubah, diam-diam mereka mulai merasakan gelagat tidak enak

Sedapatnya Liap Siong-giam menenangkan diri katanya dengan ramah, "Ah, kiranya kedua tokoh kosen dunia persilatan yang termashur. Maaf, kami tidak tahu akan kunjungan Taisu dan Totiang sehingga tidak ada penyambutan yang layak, sekali lagi mohon maaf."

Koh-ting Tojin tertawa lantang, katanya, "Ah jangan sungkan Apakah kalian bertujuh ini ketujuh jago andalan Wi-cengcu?"

Ah Totiang terlampau memuji," jawab Liap Siong-giam "Numpang tanya, ada keperluan apa

kah Totiang dan Taisu berkunjung kemari?"

'Oo, kami mendengar Wi-cengcu berulang tahun, maka sengaja berkunjung kemari untuk mengucapkan selamat," jawab Koh-ting Tojin. "Tak terduga terjadi sedikit urusan di tengah jalan sehingga tidak keburu tiba pada saat yang tepat, sungguh kami sangat menyesal

Perasaan Liap Siong-giam agak lega demi mendengar kedatangan kedua orang ini hanya ingin mengucapkan selamat kepada sang Cengcu, cepat ia menjawab dengan tertawa, Ah, terima kasih atas maksud baik Totiang dan Taisu silakan duduk di dalam saja!

"Apakah Wi-cengcu berada di rumah?" tanya Kim-kong Taisu

Liap Siong-giam ragu sejenak, akhirnya menjawab, "Wah, maaf, karena ada urusan, kebetulan Cengcu sedang keluar mungkin perlu beberapa hari lagi baru dapat pulang

"Aha, bagus!" teriak Song Goan-po mendadak "Ternyata tidak salah dugaanku, dia pasti sudah mendapatkan pengakuan saudara-angkatku, maka adu'ah!"

Belum lanjut ucapannya mendadak ia menjerit kesakitan Rupanya Ciang Su-hong tidak membiar

kan dia meneruskan ucapannya dan mendadak menusuk pahanya dengan tombak, kontan dia menjerit sehingga perkataannya terputus.

Pandangan Kim-kong Taisu beralih ke wajah Song Goan-po, ia tersenyum dan berkata, "Sicu ini jangan-jangan ialah Kim-ci-pa Song Goan-po yang menjagoi duuia lok-lim daerah selatan itu?"

"Betul," jawab Song Goan-po

Kim-kong Taisu berlagak tidak mengerti dan bertanya, "Baru saja Sicu bilang apa? Kenapa dengan saudara-angkatmu?"

"Saudara-angkatku Hui Giok-koan kemarin juga hadir ke sini untuk menyampaikan selamat ulang tahun kepada Wi Ki-tiu," tutur Song Goan po "Siapa tahu Wi Ki-tiu telah timbul pikiran jahat, dia telah adahh!"

Kembali ucapannya terputus dan menjerit kesakitan, rupanya Ciang Su-hiong telah menusuknya pula sekali.

Kening Kim-kong Taisu bekernyit, ia pandang Ciang Su-hiong dan berkata, "Sicu ini, bagaimana kalau membiarkan dia selesaikan keterangannya?"

"Taisu jangan percaya kepada ocehannya," kata Ciang Su-hiong "Tentang Hui-cecu, kemarin dia memang benar pernah datang untuk mengucapkan

selamat kepadu Cengcu, tapi kemudian dia pergi lagi seperti tetamu yang lain, tapi sekarang tua bangka ini berani menuduh kami menahan Hui-cecu di sini, sungguh terlalu, jelas dia sengaja hendak cari perkara saja."

"Ai, sudahlah," bujuk Kim-kong Taisu. "Kata pepatah, permusuhan sebaiknya dihapus daripada dipererat Hendaknya kedua pihak kalian bicara dengan lebih jelas, biarlah kujadi juru damai bagi kalian. Nah, Song-sicu silakan kaubicara lebih dulu."

Dengan menahan rasa sakit pada pantat dan pahanya, Song Goan-po berdiri dan berkata, Terus terang, saudara-angkatku itu akhir-akhir ini mendapatkan sebuah kotak, dengan membawa kotak itu hendak menuju ke suatu tempat dan tempo hari sampai di Tengcu sini. Kebetulan dia dengarnya Wi Ki-tiu mengadakan pesta ulang tahun, lantaran dia juga kenal cukup baik dengan Wi Ki tiu, maka sengaja menyiapkan kado berharga dan datang mengucapkan selamat kepada sahabat lama

"Siapa tahu, entah dari mana Wi Ki-tiu mendapat berita bahwa saudara-angkatku itu menemukan sebuah kotak pusaka, maka sehabis pesta

ulang tahun usai, dengan pura-pura kangen dengan sahabat lama, saudara-angkatku itu ditahan untuk tinggal beberapa hari lagi di sini.

"Kutunggu saudara-angkatku itu di luar kampung selama sehari semalam dan tetap tidak melihat dia keluar, terpaksa pagi tadi kudatang kemari untuk minta keterangan, tapi mereka malah menjawab saudara-angkatku itu sudah pergi Namun kutahu jelas dia belum lagi meninggalkan kampung ini, bilamana dia tidak dibunuh oleh Wi Ki-tin tentu dia dikurung di sini untuk dipaksa menyerahkan kotak pusaka yang dimaksud itu'

Kim-kong Taisu lantas tanya pula. Dan apa isi kotak yang dimaksudkan itu?'

Dengan tergegap Song Goan-po menjawab "Oo, isinya cuma sedikit sedikit barang berharga."

"Kaulihat dengan mata kepala sendiri saudara-angkamu itu ke sini untuk menyampaikan selamat kepada tuan rumah?" tanya Kim-kong Taisu pula.

"Betul," jawab Song Goan-po tegas sambil mengangguk

Dan sesuai pesta ulang tahun, kauyakin bahwa dia memang tidak pernah meninggalkan tempat ini?

'Betul, sebab aku sengaja menyamar sebagai seorang nelayan dengan membawa pesut untuk dijual ke sini, kulihat sendiri dia berada bersama dengan Wi-Ki-tin dan Sun Thian tik

Mencorong sinar mata Kim kong Taisu, ia menegas 'O, kaubilang Kiong-siu-sing Sun Thian tik juga berada di sini?"

"Betul, tidak keliru lagi, jawab Song Goan-po "Cuma dia sudah pergi sekarang"

Kim-kong Taisu manggut-manggut, lalu berkata kepada Liap Siong-giam, "Bagaimana pembelaan Liap-siu terhadap tuduhan Song-siu tadi?"

"Hendaknya Taisu jangan percaya kepada ocehannya yang asal bunyi," kata Liap Siong-giam "Tentang kotak Hui-cecu itu, andaikan penuh berisi intan permata juga takkan terpandang oleh Cengcu kami, sama sekali tidak ada alasan bagi Cengcu kami untuk merampas kotaknya itu"

Habis ke mana pergimya Wi-cengcu sekarang?" tanya Kim-kong Taisu

"Cengcu memang ada urusan dan sedang keluar, ke mana pergimya, bawahan seperti kami ini tentu saja tidak tahu, sebab beliau tidak memberi pesan apa-apa'

"Dia baru saja berulang tahun kemarin, dan hari ini juga dia lantas pergi keluar kampung, kalau tidak ada urusan penting masa dia perlu pergi dengan terburu-buru begitu?" ujar Kim-kong Taisu

"Urusan penting apa pun kepergian Cengcu kami mutlak tidak ada sangkut-pautnya dengan Hui-cecu," jawab Liap Siong-giam 'Sebab Cengcu kami kan sudah lama cuci tangan dan mengundurkan diri dari dunia persilatan."

'Benarkah Wi-cengcu meninggalkan kampung?" tanya Kim-kong Taisu

"Kira-kira setengah jam yang lalu, jawab Liap Siong-giam

"Apakah keluar melalui pintu gerbang depan?' tanya Kim-kong Taisu pula

"Betul," sahut Siong-giam.

Kim-kong Taisu tertawa ngakak, 'Haha, keterangan Liap-sicu ini jelas tidak benar. Terus terang, kami berdua sudah ada satu jam tiba di luar kampung, selama itu kami tidak melihat Wi cengcu keluar dari kampung."

Muka Liap Siong-giam menjadi merah ucapnya dengan terkekeh, "Hehe, jika Taisu berdua sudah tiba di sini sekian lama, mengapa tidak sejak tadi masuk kem ari?"

"Soalnya waktu masih pagi. kami menaksir Wi-cengcu belum bangun tidur, maka tidak berani langsung masuk dan mengganggu." jawab Kim-kong Taisu

"Ah. Taisu terlampau sungkan tampaknya,' ujar Liap Siong-giam 'Padahal dengan kedudukan Taisu dan Totiang berdua, biarpun kalian datang di tengah malam juga akan disambut Cengcu dengan segala hormat Sebabnya kalian tidak segera masuk ke sini kukira ada sebab lain bukan?"

Tiba-tiba Koh-ting Tojin menyambung "Hendaknya Liap-sicu jangan dulu mengusut maksud kedatangan Kim kong Taisu dan diriku Sekarang fakta sudah nyata. jelas Wi-cengcu tidak pernah keluar, tapi Liap-sicu berkeras menyatakan Wi-cengcu keluar melalui pintu gerbang depan. sesungguhnya apa maksudmu?'

Liap Siong-giam tertawa, katanya "Haha, padahal Cengcu kami suka keluar melalui pintu gerbang depan atau pintu belakang kan sama saja, sebab ini kan rumahnya, siapa pun tidak berhak mengurusnya

Tentu saja, ujar Koh ting Tojin Tapi kalau bukan sengaja hendak menghindari mata-telinga orang, tentu tidak ada alasan untuk keluar melalui

pintu belakang. Maka dari sini dapat diketahui tuduhan Song-sicu tadi memang bukan omong kosong belaka, terang Wi-cengcu memang telah menyandera Hui-cecu dan memaksanya menyerahkan kotak pusaka."

"Hm, kedatangan Totiang kemari ini sesungguhnya ingin menyampaikan selamat kepada Cengcu kami atau ada maksud lain?" jengek Liap Siong-giam

"Hahaha!" Koh-ting Tojin tergelak 'Soal apa maksud kedatanganku ini tidak penting, yang jelas manusia harus dapat membedakan antara yang benar dan salah, bilamana kupandang tidak benar, betapapun aku ingin ikut campur

"Cengcu kami tidak di rumah, jika Totiang ingin ikut campur urusan tetek-bengek, tunggu saja nanti kalau Cengcu kami sudah pulang boleh Totiang datang lagi."

"Hehe, menurut perkiraanku, Wi-cengcu tentu masih berada di dalam kampung," kata Koh-ting dengan tertawa. "Maka lebih baik silakan kalian mengundangnya keluar saja untuk menerima ucapan selamat kami"

'Hm, kalau Totiang tidak percaya, boleh juga silakan masuk untuk mencarinya," jengek Liap Siong-giam

Koh-ting Tojin lantas berpaling dan berkata kepada Kim-kong Taisu dengan tertawa. "Toasuhu dia menyuruh kita coba mencarinya ke dalam kampung, bagaimana kalau kita terima dan coba kita mencarinya?'

Mendadak Kim-kong Taisu menuding Long giok dan Le-hui yang berdiri di dekat sana, tanyanya kepada Liap Siong-giam Siapakah kedua nona itu?"

O, mereka itu nona yang tinggal di dalam kampung kami." jawab Liap Siong-giam

"Ada hubungan apa antara mereka dengan Wi-cengcu? tanya Kim-kong pula

"Ah, famili biasa, tutur Siong-giam

Famili dekat atau jauh?"

"Famili ya famili, untuk apa Taisu bertanya sedemikian jelas?"

Kim-kong Taisu tertawa, katanya, 'Soalnya kudengar kabar bahwa Wi-cengcu punya banyak simpanan, sangat mungkin mereka adalah perempuan Wi-cengcu.'

'Bukan,' jawab Liap Siong-giam Lalu ia menoleh ke sana dan memberi tanda kepada Long giok dan Le-hui, serunya, 'Kedua nona silakan pulang ke kamar saja, tidak boleh kalian "

Kesempatan itu mendadak digunakan Kim-kong Taisu untuk menubruk maju, sekali tangan kanan meraih, langsung kuduk Liap Siong-giam dicengkeramnya

Keruan Ciang Su-hiong terkejut, teriaknya, Awas, Liap-toako!"

Pada saat yang sama Liap Siong-giam juga mendengar angin dahsyat menyambar dari belakang segera ia angkat siku kiri untuk melindungi dada, sambil berputar berbareng telapak tangan kanan menolak ke depan

Meski reaksinya tidak lambat, toh tetap agak kasip, baru saja tangan menolak ke depan, kuduk tahu-tahu sudah kena dicengkeram musuh

Keruan Ciang Su-hiong dan kelima kawannya terkejut, serentak mereka memburu maju hendak menolong, tapi Kim-kong Taisu lantas meraung "Berhenti semua! Barangsiapa berani melangkah maju segera kumampuskan dia!"

Sembari membentak terus saja Liap Siong-giam diangkatnya,

Padahal hanya bagian kuduk Liap Siong-giam saja yang dipegangnya, namun Kim-kong Taisu dapat mengangkatnya di atas kepala, serupa mengangkat sepotong barang yang enteng saja

Kiranya pada saat kuduk Liap Siong-giam kena dicengkeramnya, secepat kilat ia tutuk sekalian hiat-to kelumpuhan orang dengan tongkatnya, sebab itulah Liap Siong-giam sama sekali tak bisa berkutik

Melihat kawannya sama sekali berada di bawah cengkeraman musuh Ciang Su-hiong berenam menjadi jeri dan tak berani sembarangan bertindak lagi, terpaksa mereka hanya mengelilingi Kim-kong Taisu dan siap tempur.

Kim-kong Taisu terbahak-bahak, sama sekali ia tidak menghiraukan keenam orang yang mengepungnya ia malah berkata kepada Koh-ting Tojin, "Koh-ting Toheng, dengan caraku ini kan jauh lebih cepat hasilnya daripada menggeledah seluruh perkampungan ini, betul tidak?"

"Betul betul!" jawab Koh-ting Tojin dengan tertawa

Kim-kong Taisu lantas mendongak dan berkata kepada Liap Siong-giam yang terangkat tinggi itu, Liap-sicu, paling baik katakan terus terang saja sesungguhnya Wi-cengcu berada di rumah atau tidak?"

Sudah berpuluh tahun Liap Siong-giam berkecimpung di dunia kangouw bersama Wi Ki-tiu

dan belum pernah kecundang, apalagi ditekuk dan dipermainkan orang seperti sekarang ini keruan ia sangat kejut, gugup dan juga malu.

Namun dia pantang menyerah, kontan ia mencaci-maki, "Bangsat tua gundul, jika gagah perkasa, boleh kaubunuh saja diriku Jika kaupikir aku dapat dipaksa untuk bicara, huh, mimpi di siang bolong!"

"Apa betul?" jengek Kim-kong Taisu dengan terkekeh, berbareng ia tambahi tenaga pada cengkeramannya

Seketika tulang leher Liap Siong-giam berbunyi keriat-keriut, rasanya seperti mau remuk, saking kesakitan kembali ia menjerit pula seperti babi hendak disembelih.

Kim-kong Taisu mengendurkan cengkeramannya, lalu bertanya lagi, "Nah, mengaku atau tidak?"

Liap Siong-giam sempat berganti napas, tapi ia tidak kapok, kembali ia meraung lagi, "Mengaku apa? Kau bangsat gundul, maknya dirodok aduhhh!"

Ia menjerit lagi ketika cengkeraman Kim-kong Taisu diperkeras sehingga kelima jari hampir ambles ke lehernya

"Benar-benar tidak mau mengaku?" ancam Kim-kong Taisu

Namun Liap Siong-giam sudah tidak sanggup bersuara lagi

Mendadak Kim-kong melemparkan Liap Siong-giam yang takbisa berkutik itu kepada Koh-ting Tojin sambil berseru, "Koh-ting Tohcng, boleh juga kaupun memberi sedikit tahu rasa kepadanya"

Sekali raih, kedua kaki Liap Siong-giam kena ditangkap Koh ting Tojin, katanya dengan terbahak bahak "Hahaha, baik sekali, boleh kaulihat caraku!"

Sembari bicara ia pentang kedua kaki Liap Siong-giam dan ditarik

Kontan Liap Siong-giam merasa selakangan seakan-akan robek, tanpa terasa ia menjerit dan melolong.

Tentu saja Ciang Su-hiong berenam terperanjat sekali, sambil membentak serentak mereka menerjang maju

Tapi Kim-kong Taisu lantas putar tongkatnya untuk mengalangi Ciang Su-hiong, Oh Jing-peng dan Uh Lam-san bertiga, serunya dengan tertawa "Eh, kalian ingin berkelahi? Boleh, biar kumain main dengan kalian!"

Dalam keadaan begini, mau-tak-mau Ciang Su-hiong bertiga terpaksa harus bergebrak dengan

hwesio tua itu. Maka terjadilah pertempuran sengit tiga lawan satu

Song Kim-hu, Kim Soh bun dan Thio Lok-tong bertiga juga sudah menerjang ke depan Koh ting Tojin, tapi mereka tidak berani segera menyerang, sebab saat itu tubuh Liap Siong-giam lagi terangkat oleh Koh ting dengan kedua kaki terpegang dan dipentang seakan akan hendak di beset

Mereka menjadi kuatir jika menerjang maju begitu saja, bisa jadi Liap Siong-giam akan benar benar terbeset menjadi dua Karena itulah mereka lantas berhenti di tempat dan saling pandang dengan cemas

Tiba-tiba Kim Soh-bun mendapat akal, cepat ia melompat ke depan Song Goan-po, sekali kaki menyapu, Song Goan-po yang sudah terluka itu diserampang hingga roboh terjungkal, lalu dengan pedang ia mengancam di leher orang sambil membentak bengis, "Ayo, lepaskan kawanku kalau tidak, sekali tusuk kumampuskan orang she Song ini!"

Rupanya ia mengira Koh-ting dan Kim-kong berdua adalah sekomplotan dengan Song Goan-po, maka ia menirukan cara orang dengan main ancam,

Song Goan-po hendak dibunuhnya sebagai syarat untuk memaksa Koh-ting Tojin membebaskan Liap Siong-giam

Tak terduga Koh-ting Tojin sama sekali tidak menghiraukan mati-hidup Song Goan-po, melihat ujung pedang mengancam di leher orang, ia malah ngakak dan berkata, "Hah, bagus sekali! Ayo kita berlomba cepat, kita turun tangan berbareng, kau bunuh orang she Song itu dan kubinasakan orang she Liap ini!"

Seraya bicara, kedua tangan membentang lebih lebar lagi, kedua kaki dibesetnya terlebih keras sehingga tubuh Liap Siong-giam serasa mau robek

Keruan Liap Siong-giam menjerit lagi kesakitan dan melolong seperti serigala lapar

Seketika Kim Soh-bun merasa bingung malah dan tidak tahu apa yang harus diperbuat lagi

Dalam pada itu Kim-kong Taisu yang dikerubut Ciang Su-hiong bertiga sudah berada di atas angin, tongkatnya berputar cepat, menyerampang dan mengemplang dengan dahsyatnya sehingga Ciang Su-hiong bertiga hanya mampu menangkis dan tidak sanggup balas menyerang

Melihat keadaan demikian, Le-hui tahu ketujuh jago pengawal Liong-coan-ceng pasti bukan

tandingan Koh-ting Tojin dan Kim-kong Taisu, ia menjadi kuatir. cepat katanya kepada Long-giok 'Wah, bagaimana baiknya? Bagaimana kalau kita ikut maju dan membantu mereka?"

Namun Long-giok justru berharap semoga ketujuh orang itu mati seluruhnya, hal ini akan kebetulan baginya. maka ia menggeleng kepala dan menjawab "Jangan. kalau kita ikut maju paling paling juga cuma antar nyawa percuma "

Akan tetapi, kita kan tidak boleh berpeluk tangan belaka?!" ucap Le-hui

'Jangan gelisah," ujar Long giok Mereka orang beragama, kuyakin mereka takkan sembarangan membunuh orang. '

Namun Le-hui tidak sependapat. sebab di lihatnya serangan Kim-kong Taisu sedemikian lihai tanpa kenal ampun, katanya, "Tidak, coba kau lihat betapa buas hwesio tua itu kukira dia tak kan memberi ampun kepada Ciong Su-liong bertiga, marilah lekas kita maju membantu mereka!

Apakah Long-giok dan Le-hui jadi maju untuk membantu begundal Liong-coan-ceng itu?

Bagaimana nasib Hui Giok-koan dan apa pula yang akan dilakukan Liong It-hiong?

— Baealah jilid ke- 14 —

Penerbit:
PANCA SATYA
Jl. Purwosari 29
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 14

"Sabar dulu, tunggu lagi sebentar," ujar Long-giok

"Hei, engkau ini bagaimana Long-giok?!" tanya Le-hui, tampaknya kurang senang

"Aku kenapa?" ujar Long-giok.

"Engkau seperti seperti sudah berubah," kata Le-hui.

"Berubah bagaimana?" ucap Long-giok dengan tertawa "Ah, sudahlah, jangan omong kosong, masa aku bisa berubah?"

"Tampaknya engkau sama sekali tidak lagi memperhatikan keamanan perkampungan kita ini, bukankah itu menandakan engkau sudah berubah?" ujar Le-hui

Long-giok tersenyum hambar, Kita tidak lebih cuma perempuan yang dibuat permainan Wi Ki-tiu saja, urusan keamanan Liong-cong-ceng

bukanlah tugas kita, buat apa kita mesti ikut maju untuk mengantar nyawa belaka?"

"Sarang yang tumpah tidak ada telur yang selamat, bila ketujuh jago pengawal itu tamat riwayatnya, apakah kita dapat menyelamatkan diri?" ujar Le-hui

'Dapat, kata Long-giok "Maksud tujuan Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojin itu jelas cuma urusan kotak pusaka saja dan takkan sembarangan membunuh orang"

Dalam pada itu Le-hui melihat Ciang Su-hong bertiga sudah mulai kelabakan tercecar oleh Kim kong Taisu, ia tambah kuatir katanya dengan mendongkol, "Sudahlah, jika engkau tidak mau maju, biarlah kubantu mereka"

Sembari bicara ia terus hendak menerjang ke sana -

Tapi Long-giok kaburu menariknya, katanya dengan tertawa, "Eh, sabar dulu, apa susahnya jika ingin menyelamatkan mereka "

'Apa katamu?" tanya Le-hui melengak

Begini, lihat saja caraku," kata Long-giok dengan tertawa

Lalu ia gandeng Le-hui dan melangkah ke sana dengan gaya berlenggang, serunya merdu, "Eh, ha-

rap Taisu ini suka berhenti dulu, dengarkan perkataanku!'

Benar juga, Kim-kong Taisu lantas berhenti menyerang, tanyanya dengan tertawa, "Ada pe ..tunjuk apa, Lisicu?

Long-giok tertawa manis, katanya Perbolehkan kuperkenalkan diri dulu namaku Long-giok, perempuannya Wi-cengcu '

Haha Wi Ki-tiu memiliki perempuan secantikmu, sungguh beruntung sekali dia," ujar Kim-kong Taisu dengan tertawa.

"Kedatangan Taisu berdua ingin bertemu dengan Wi-cengcu, bukan?" tanya Long-giok

"Betul," Kim-kong Taisu mengangguk

"Tapi sayang, dia memang benar tidak berada di dalam kampung," kata Long-giok

"Apa betul?" Kim-kong Taisu menegas dengan tertawa, tampaknya kurang percaya.

"Kukira Taisu berdua perlu lebih mengenal pribadi Wi-cengcu," ujar Long-giok "Beliau sama sekali bukanlah tokoh yang suka sembunyi kepala kelihatan ekor, bilamana dia berada di rumah, mana mungkin dia mengizinkan kalian berbuat sesukamu, betul tidak?"

"Hahaha, betul juga ucapanmu," seru Kim-

kong dengan tergelak. "Jika dia berada di rumah, saat ini kukira dia sudah keluar."

"Nah, makanya kubilang dia memang betul tidak di rumah, sejak pagi tadi dia keluar melalui pintu belakang," kata Long-giok.

"Pergi sendirian?" Kim-kong Taisu menegas.

"Tidak, dia pergi dengan membawa Hiat-pit-siucai," tutur Long-giok. "Semalam Hui Giok-koan sudah kena dikerjai, Wi-cengcu telah memaksa dia mengaku tempat penyimpanan kotak pusaka dan pagi tadi lantas membawanya berangkat untuk mengambil kotak."

"Dirodok, betul kan dugaanku?!" teriak Song Goan-po. "Sudah jelas orang she Wi itu berniat jahat, tapi kalian kawanan budak piaraan biang anjing ini masih juga menyangkal!"

"Tutup mulutmu, Song Goan-po!" bentak Kim-kong Taisu, "sekarang mereka sudah mengaku saudara angkat mu telah disandera, untuk apa gembar-gembor lagi?"

Tampaknya Song Goan-po sangat jeri terhadap Kim-kong Taisu seketika ia tidak berani bersuara lagi.

Lalu Kim-kong Taisu berpaling dan tanya Long-giok, "Lantas, menurut pengakuan Hui Giok-koan, di mana dia menyembunyikan kotak itu?"

"Cong-beng-to," tutur Long-giok.

"Apa betul?" Kim-kong Taisu menegas dengan tersenyum.

"Mungkin dusta," kata Long-giok. "Sebab pada waktu Wi-cengcu mengompes Hui Giok-koan tidak disaksikan oleh orang ketiga. Waktu kutanya dia pagi tadi juga cuma keterangan demikian saja yang dikatakan padaku, sebab itulah aku pun tidak tahu keterangan ini benar atau dusta."

"Kau inggap dia mendustaimu?" tanya Kim-kong Taisu.

"Mungkin saja, tapi bisa jadi juga benar keterangannya," ujar Long-giok. "Jika kalian ingin menemui dia, boleh kalian mencarinya ke Cong-beng-to, kalau tidak bertemu di sana boleh putar balik lagi ke sini."

Kim-kong Taisu memandangnya sejenak dengan tertawa, lalu bertanya lagi. "Mengapa taupa di tanya kauberi keterangan sebanyak ini?"

Long-giok menuding Liap Siong-giam yang terangkat tinggi oleh Koh-ting Tojin, katanya, "Demi menolong dia."

"Kamu tidak takut akan dijatuhi hukuman oleh Wi Ki-tiu?" tanya Kim-kong.

Demi menolong orang, tidak dapat kupikirkan lagi sejauh itu," sahut Long-giok.

Kim-kong Taisu termenung sejenak lalu berkata kepada Koh-ting, "Bagaimana menurut pendapat Toheng?"

Selama hidupku paling tidak percaya kepada ucapan orang perempuan," kata Koh ting Tojin dengan tertawa. "Cuma sekarang terpaksa kupercaya satu kali."

"Ya, ucapannya juga betul," ujar Kim-kong Taisu "Kita boleh menyusul ke Cong-beng-to, bila tidak menemukan dia segera kita putar balik ke sini toh penghuninya dapat lari, rumahnya tetap sukar kabur."

Koh-ting Tojin melemparkan Liap Siong-giam, katanya dengan tertawa "Aha, betul, marilah kita berangkat!"

Sekali loncat, langsung ia melayang keluar

Cepat Kim-kong Taisu ikut melayang lewat di atas kepala orang banyak dan menyusul kencang di belakang Koh-ting Tojin menuju ke luar pintu

Keruan Song Goan-po kelabakan, cepat ia memburu ke sana sambil berteriak-teriak "Tunggu harap kalian tunggu padaku, aku pun ikut pergi!"

Pantatnya tadi kena diserang oleh Ciang Su-

hiong sehingga babak-belur, untuk berjalan saja sebenarnya sukar, tapi sekarang karena Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojin pergi begitu saja, dengan sendirinya ia tidak berani tertinggal di situ, terpaksa ia mengejar ke sana dengan terincang-incuk sambil menahan rasa sakit

Pertarungan sengit tadi kini telah berakhir, Ciong Su-hiong berenam berdiri melenggong sekian lamanya barulah berusaha membuka hiat-to Liap Siong-giam yang tertutuk

Serupa seekor ayam aduan yang telah keok dengan lemas lesu Liap Siong-giam berkata, "Bedebah, kita benar benar terjungkal habis-habisan, bila Cengcu pulang, cara bagaimana kita akan memberi pertanggungan jawab?"

"Kedua tua bangka tadi adalah tokoh kelas wahid dunia persilatan jaman ini, biarpun Cengcu sendiri berada di rumah juga belum tentu mampu melawannya" kata Ciong Su-hiong. "Apalagi kita telah mengadakan perlawanan mati-matian dan tidak pernah menyerah, kuyakin Cengcu pasti takkan menyalahkan kita."

Liap Siong-giam berpaling ke arah Long-giok tanyanya. "Nona Long-giok, tadi kaubilang Cengcu pergi ke Cong-beng to apakah betul keterangan-mu ini?

"Dengan sendirinya tidak benar," jawab Long-giok dengan tertawa "Hamba sendiri tidak tahu Cengcu berdak pergi ke mana, hambe cuma memberi alasan sekenanya saja."

Mendadak Le-hui menyambung dengan dingin. 'Engkau tidak bicara sekenanya, Cengcu kita memang betul pergi ke Cong-beng-to'

Tidak, tidak betul," bantah Long-giok Cengcu mengatakan padaku, tempat tujuannya adalah Ngo-tai-san."

"Tapi Cengcu kita memang benar pergi ke Cong-beng-to," jengek Lu-bui, "sebab Hui Giok koan mengaku kotak pusakanya disembunyikan di Cong-beng-to"

"Oo, apa betul?" Long giok berlagak kaget Semalam waktu Cengcu mengompes Hui Giok koan memang aku tidak ikut menyaksikan, ketika kutanya Cengcu pagi tadi, beliau bilang padaku mau pergi ke Ngo-tai-san."

"Hm, engkau diam-diam pernah menyusup ke Cui-ci-kiong dan mencuri dengar pengakuan Hui Giok-koan tersebut, jengek Le-hui mendadak

"Omong kosong," jawab Long giok dengan gusar "Semalam hamba mendapat permtah menemani Sun-taihiap, mana mungkin kumasuk ke

Cui-ci-kiong? Pula umpama kutahu Cengcu hendak pergi ke Cong-beng-to juga tidak nanti kuberitahukan terus terang kepada orang luar, memangnya kaukira aku bersekongkol dengan musuh?

'Memang' seru Le-hui, "kamu memang bersekongkol dengan musuh luar Pagi tadi sebelum Cengcu berangkat aku dipesan di luar tahu orang lain agar menaruh perhatian terhadap gerak-gerikmu katanya pikiranmu telah bercabang, sekarang sengaja kauberitahukan kepada musuh tentang jejak perjalanan Cengcu ini membuktikan bahwa kamu memang bersekongkol dengan musuh. Nah Liap-wisu, hendaknya lekas kautangkap dia!"

Liap Siong-giam tampak melenggong bingung dan tidak turun tangan.

"Ayo lekas," teriak Le-hui "itulah pesan Cengcu, kata beliau bila menemukan sesuatu tanda pengkhianatannya harus segera membekuknya dan akan diputus urusannya bila Cengcu pulang."

Hm, sungguh kebetulan sekali, Cengcu juga memberi pesan begitu kepadaku ketanya akhir-akhir ini gerak-gerikmu sangat mencurigakan, maka hamba disuruh mengawasi tindak tandukmu, jengek Long-giok "Sekarang terbukti kamu sengaja mengadu domba, jelas kamu memang berniat jahat.

Nah, Liap-wisu, lekas kaubekuk dia!"

"Ngaco-belo!" teriak Le-hui dengan wajah pucat

Long-giok mencibir dan berkata, "Hm, kamu sendiri ngaco-belo! Tujuanku tadi justru ingin menyelamatkan jiwa Liap-wisu, maka sengaja sembarangan mengarang sebuah nama tempat untuk menipu Kim-kong dan Koh-ting agar lekas pergi dari sini, tapi hal ini berbalik kautuduh sebagai bersekongkol dengan musuh luar, jelas maksudmu hendak mengadu domba dan mencari perkara. Hm tampaknya dugaan Cengcu memang tidak keliru kamu memang sudah berubah sama sekali!"

Saking gemas Le-hui mengentak kaki dan berteriak, "Perempuan bejat yang tidak tahu malu, berani kauputar balik urusan, biar kucekik mampus dirimu!"

Sembari bicara terus saja ia menubruk maju dan mencakar.

Tentu saja Long-giok tidak mau mengalah, tangan kiri menangkis, kontan tangan kanan balas menghantam muka lawan

Begitulah kedua betina itu lantas saling labrak dengan sengit.

Liap Song-giam bertujuh tidak dapat membedakan sesungguhnya siapa di antara kedua nona itu yang bersekongkol dengan musuh sebab itulah mereka serba salah untuk membantu salah seorang, mereka sama gelisah dan bingung serta berteriak Berhenti, berhenti semua bicaralah dengan baik!"

Namun Long-giok dan Le-hui anggap tidak mendengar, perkelahian mereka bertambah sengit keduanya sama ingin membinasakan lawan dengan segera

Dasar perempuan, lambat-laun cara bertempur mereka tidak lagi menurut peraturan jago silat tapi berubah menjadi perempuan kampungan. keduanya saling jambak rambut dan mencakar muka serta menarik baju

Tidak lama kemudian kedua orang sudah baku-belur dengan baju robek dan rambut semrawut, dada terbuka dan paha kelihatan

Ciong Su-liong jadi rikuh sendiri melihat keadaan kedua betina itu, ia melompat maju untuk memisah mereka sambil membentak "Berhenti, jangan berkelahi lagi!

Baju atas Le-hui terobek sehingga dadanya setengah tersingkap, keadaannya agak runyam, ia tuding Long-giok dan memaki dengan napas ter-

engah, "Perempuan hina, lihat saja nanti bila Congcu pulang berarti pula tiba ajalmu!"

Habis itu ia mengentak kaki terus berlari ke wisma tamu sana

Long-giok menutupi pahanya dengan gaunnya yang robek, lalu balas memaki, "Sundel busuk kalau berani janganlah lari, ayolah kita tentukan siapa yang akan mampus!"

Pada saat itulah mendadak Lokoankeh muncul di situ, ucapnya dengan tertawa, Sudahlah kalian sudah cukup berkelahi dan saling caci maki sekarang bolehlah pulang ke kamar masing-masing untuk istirahat."

Seketika Long-giok mewek-mewek, katanya, "Silakan Lokoankeh memberi keadilan, hamba hendak menolong Liap-wisu dan sengaja menyebut sesuatu nama tempat, tapi si perempuan hina Le-hui itu berani memfitnahku, katanya hamba bersekongkol dengan musuh, coba siapa yang terima dituduh demikian?"

"Ah, sudahlah, itu cuma salah paham saja, setelah jelas persoalannya anggaplah selesai dan jangan bicara lagi" kata Lokoankeh dengan tertawa

Namun Long-giok masih penasaran, katanya, "Hamba tidak mau tinggal bersama lagi dengan

dia, harap Lokoankeh mengantarku kembali ke Cui-ci-kiong saja"

"Wah, mana bisa," jawab Lokoankeh sambil menggeleng. "Cui-ci-kiong sudah tertutup rapat tidak dapat lagi masuk ke sana."

'Masa engkau takdapat membukanya?" tanya Long-giok

"Tidak, tidak bisa," kembali Lokoankeh menggeleng kepala.

Sebab apa?" tanya Long-giok

"Sebab aku pun tidak tahu di mana letak alat tutup-bukanya," kata Lokoankeh

"Wah, lantas siapa yang tahu?"

'Hanya Cengcu sendiri yang tahu

Long-giok berpaling dan tanya Liap Siong giam, "Liap-wisu, apakah engkau tahu?"

Liap Siong-giam menggeleng sambil tersenyum getir, "Maaf, malahan bagaimana bentuk Cui-ci-kiong saja sampai saat ini aku tidak tahu."

Long-giok berlagak gemas, ucapnya dengan aleman, "Jika begitu, suruh dia pindah, aku tidak sudi tinggal sekamar dengan dia"

'Untuk ini bisa kuatur," kata Lokoankeh Kamar kosong di wisma tamu itu sangat banyak. Harlah kalian tinggal terpisah saja"

—o.+:o—

Malam sudah tiba, cahaya lampu di Liong-coan ceng terang benderang serupa siang, peronda mondar-mandir terus berkeliling menyusuri pagar tembok tanpa berhenti tampaknya biarpun seekor tikus saja yang menyusup ke dalam perkampungan juga pasti akan konangan

Tapi belum lagi tengah malam Kiong-su-sing Sun Thian-tik sudah berada di wisma tamu Liong coan-ceng

Ia mengenakan baju ceting Liong-coan-ceng dan membawa bende, dengan lagak peronda ia masuk ke wisma itu Setiba di luar kamar Long giok ia mengetuk pintu

Saat itu Long-giok sedang bicara dengan Liong It-hiong dari balik dinding, ia terkejut demi mendengar suara ketukan pintu cepat ia tanya 'Siapa?'

'Aku!" jawab Thian-tik dengaa suara tertahan

Mengenali suara Sun Thian-tik itu, cepat Long-giok membukakan pintu, desisnya. "Cepat masuk!"

Dengan senyum dikulum Sun Thian-tik menyusup ke dalam kamar

Setelah merapatkan pintu kamar, Long-giok memandang amati dandanan Sun Thian tik itu ucap

ya dengan kejut dan girang. 'Apakah kedatanganmu tidak kepergok orang?

'Ada," tutur Thian-tik Beberapa kali aku dipergoki orang, malahan dua kali di antaranya aku diajak bicara

'Dari mana timbul gagasanmu untuk menyamar sebagai peronda?' tanya Long-giok dengan tertawa geli

Pelahan Thian-tik menarub bende dan angkat pundak, jawabnya, "Kecuali cara ini tiada jalan lain lagi untuk menyusup ke dalam perkampungan ini"

Segera ia menarik Long-giok dan dipeluknya, diciumnya mesra sekali pada pipinya, lalu bertanya, Dan di mana Liong It-hiong?'

Long-giok menuding sebelah dinding, jawabnya lirih, "Di kamar sebelah baru saja aku berunding dengan dia bagaimana tindakan selanjutnya, tak terduga engkau lantas muncul."

Ia membawa Thian-tik ke samping kanan tempat tidur dan berjongkok, ia tuding sebuah liang kecil di pojok dinding, dari liang itulah dia mengadakan pembicaraan dengan Liong It-hiong

"Liong-hiap, ini Sun taihiap sudah datang!" seru Long-giok

"Ya, sudah kudengar" jawab Liong It-hiong di kamar sebelah

Sun Thian-tik tertawa, katanya. "Liong It-hiong, bikin susah padamu ya!"

"Ah, tidak apa-apa," kata It-hiong

"Pagi tadi aku bersembunyi di dalam hutan di belakang kampung," tutur Sun Thian-tik, "ku lihat Wi Ki-tiu menyamar sebagai saudagar dan diam-diam mengeluyur keluar kampung melalui pintu belakang, telah kukuntit dia sekian jauhnya. lalu kuputar balik ke sini, sekarang sangat mungkin dia sudah berada beberapa ratus li jauhnya mari lah kita boleh mulai beraksi."

"Tapi Wi Ki-tiu telah menutup Cui-ci-kiong, konon selain dia tiada orang lain yang mampu membuka istana kristal di bawah tanah itu," kata It-hiong -

'Kukira ada satu orang dapat membuka Cui-ci-kiong," ujar Thian-tik

"Siapa?" tanya It-hiong

"Lokoankeh," kata Thian-tik.

Menurut nona Long-giok, siang tadi dia sudah coba tanya kepadanya, Lokoankeh itu menyatakan tidak tahu cara buka-tutup Cui-ci-kiong itu

'Ya, tentu saja ia tidak mau bicara terus terang kepada sembarangan orang," ujar Thian-tik dengan tertawa.

"Jika begitu, umpamakan dia pahan cara buka tutup Cui-ci-kiong, lalu cara bagaimana kita akan bertindak?" tanya It-hiong

"Dapat kita menculik dia ke sini dan memaksa dia membukakan pintu Cui-ci-kiong '

"Wah, cara ini kurang baik," ujar It-hiong 'Tampaknya dia sangat setia terhadap Wi Ki-tiu, bilamana dia tidak mau mengaku biarpun dibunuh sekalipun, lan juga tidak ada untungnya bagi kita. Maka sebaiknya kita mencari akal untuk memancingnya agar secara sukarela dia mau membuka Cui-ci-kiong "

"Jika ingin memancing dia membukakan Cui-ci-hiong tanpa dipaksa, kukira ada satu cara," kata Thian-tik, 'yaitu dibikin seakan-akan di dalam Cui-ci-kong terjadi sesuatu, tentu dia akan membuka pintu istana itu untuk memeriksanya Tapi dengan cara bagaimana supaya dia mengira telah terjadi sesuatu di dalam Cui-ci-kiong?'

' Aku ada akal," kata It hiong, "Cuma tidak tahu dapat dilaksanakan atau tidak "

"Coba uraikan," pinta Thian-tik

"Di dalam wisma ini masih tinggal seorang nona bernama Le-hui," tutur It-hiong. "Ia sengaja dikirim oleh Wi Ki-tiu untuk menemani nona Long-giok, sekarang dia tinggal di kamar nomor tiga serambi barat . "

Sun Thian-tik melengak, tukasnya, "Jika dia disuruh menemani Long-giok mengapa mereka tidak tinggal bersama?"

"Sebab siang tadi telah terjadi perkara, boleh kaumintа nona Long-giok menceritakan apa yang terjadi siang tadi." kata It-hiong

"Memangnya apa yang terjadi?" segera Thian-tik berpaling dan tanya Long-giok

Maka bercerita lah Long-giok tentang datangnya Song Goan-po, Koh-ting Tojin dan Kim-kong Taisu serta dilabraknya ketujuh jago andalan Liong coan-ceng itu

"Oo, bisa terjadi demikian," ucap Thian-tik dengan kening bekernyit "Jika dia menuduh kamu bersekongkol dangan musuh luar, maka mutlak kamu tidak dapat tinggal lagi di sini."

Hamba memang tidak ingin tinggal lagi di sini, sekarang justru ingin kutahu apakah engkau sudi membawa pergi diriku atau tidak?" kata Long-giok

Sun Thian-tik tertawa sambil menepuk bahu nona, katanya, "Jangan kuatir jika aku tidak mau membawa kabur dirimu, tentu malam ini aku tidak datang lagi ke sini."

Lalu ia bicara terhadap Liong It-hiong di kamar sebelah. Eh, tadi kaubilang ada akal coba jelaskan akalmu itu?

Liong It-hiong lantas menguraikan rencananya

Thian tik manggut manggut, ucapnya dengan tertawa Ehm tidak jelek akalmu ini, aku setuju

Segera ia berbangkit, diambil lagi bende tadi lalu membuka pintu kamar ia melongok keluar setelah yakin tidak ada orang di luar barulah ia menyelinap keluar dan menuju ke kamar di serambi barat.

Setelah membelok ke ujung serambi, sampailah dia di deretan kamar sebelah barat, dilihatnya ada cahaya lampu di kamar nomor tiga, ia tahu itulah kamar tempat tinggal Le-hui segera ia mengetuk pintu

Tapi ketika tangan hampir menyentuh pintu, mendadak ia urungkan maksudnya

Sebab pada saat itu juga didengarnya di dalam kamar Le-hui ada suara orang lelaki

Meski suara sangat lirih, tapi dapat didengar-

nya dengan jelas, kalimat pertama yang didengarnya berbunyi demikian, "Coba katakan terus terang, bagaimana diriku dibandingkan Cengcu?"

Nadanya seperti dua orang yang sedang kelonan dan lagi begituan

Lalu terdengar Le-hui mengomel, "Cis, tidak tahu malu."

Terdengar si lelaki tertawa bangor dan berucap pula, 'Jika tidak kaukatakan, biarlah kupergi saja.'

Pergi ya pergi, memangnya kutahan?!" demikian terdengar Le-hui mengomel pula

"Baik, kupergi sekarang Eh, untuk apa menggandul diriku?" lelaki itu bersuara dengan tertawa

Agaknya Le-hui memukulnya satu kali sambil terkikik, "Sudahlah, macam-macam saja engkau ini memangnya kauminta kubilang apa?'

Katakan, bagaimana aku dibandingkan Cengcu?" ujar si lelaki

Kembali Le-hui seperti memukulnya sekali lagi sambil mengomel, "Cis begituan saja masa disebut sebut, sudah tentu engkau lebih perkasa!"

Agaknya lelaki itu sangat senang, terdengar tertawanya ngakak.

'Ssst, jangan keras-keras, bila di dengar Lenggiok kan bisa celaka," cepat Le-hui mendesis

"Jangan kuatir, siang tadi ia berkelahi denganmu sekarang tidak nanti dia mencarimu."

"Bukan mustahil dia mengintip gerak-gerikku " kata Le-hui

'Tidak, saat ini mungkin dia juga lagi sibuk seperti dirimu, sedang curi makan, mana ada waktu untuk mengintip dirimu segala?"

'Sungguh menggemaskan, dia memang benar bersekongkol dengan musuh luar, tapi kalian justru tidak percaya," kata Le-hui.

Tanpa sesuatu bukti, kan tidak enak menangkapnya begitu saja.' ujar si lelaki

Le-hui berpikir sejenak, lalu berkata pula, Cuma, mungkin ai tidak perlu lagi kita membicarakan dia. Sekarang ingin kutanya padamu, apakah engkau benar-benar suka padaku?

"Mengapa tidak? Masa perlu kukatakan lagi?" jawab si lelaki. "Lantaran rindu padamu, setiap hari aku tidak dapat tidur nyenyak, makan pun tidak nafsu, sungguh susah "

"Jika begitu, ayolah kita minggat saja!"

"Hah, minggat!" lelaki itu seperti terperanjat. Minggat ke mana?"

'Mana pun jadi," ujar Le-hui "Pendek kata kita kawin dan minggat dari sini untuk hidup layak di tempat lain"

Agaknya lelaki itu menjadi ragu, katanya dengan gelagapan "Wah, ini ini

Ini apa?' desak Le-hui "Masa kautakut? Huh, pengecut! Memangnya kamu dapat ikut Wi Ki-tiu selama hidup? Kebaikan apa yang diberi kannya kepadamu'

'Tapi bilamana Cengcu mengetahui kita minggat bersama mana dia mau tinggal diam ke ujung langit pun kita akan diuber"

"Sungguh bodoh engkau ini' ujar Le-hui Kita kan dapat kabur sejauh-jauhnya ke mana dia akan mencari kita?"

Tampaknya lelaki itu masih ragu. 'Tapi kukira kukira urusan ini harus kupikirkan dulu'

"Tidak perlu banyak pikir, kalau mau, sekarang juga kita angkat kaki!" kata Le-hui

"Wah, ini ini

Kenapa? Kamu tidak ingin meninggalkan Wi Ki-tiu? Atau memang tidak suka padaku?"

"O, ti tidak " lelaki itu gelagapan

Kalau tidak mengapa khusangsi dan perlu

pikir apa lagi?" ujar Le-hui "Ingin kukatakan padamu, setelah engkau berhubungan denganku, bila diketahui Wi Ki-tiu, mungkin ..."

Baik, baik, boleh kita angkat kaki,' cepat lelaki itu menukas. "Cuma bagaimana kalau berangkat dua hari lagi"

"Tidak bisa, bukan mustahil Wi Ki-tiu bisa putar balik mendadak biarlah malam ini juga kita angkat kaki"

"Ai, kenapa terburu-buru amat?' ujar lelaki itu

"Betapapun kuingin lekas meninggalkan tempat seperti neraka ini," kata Le-hui

Jika begitu, biarlah kukembali ke kamar dan bebenah seperlunya, hendaknya kaupun bersiap siap," kata lelaki itu

'Baik, kutunggu di sini" ujar Le-hui.

Sampai di sini, Thian-tik tahu orang itu selekasnya akan keluar cepat ia menyurut mundur dan sembunyi di suatu pojokan yang gelap

Benarlah, selang sejenak pintu kamar dibuka pelahan, seorang berbaju hijau menyelinap keluar dengan tingkah serupa maling kuatir kepergok

Dia ternyata satu di antara ketujuh jago pengawal Liong-coan-ceng yaitu Kim Soh-bun.

Setelah celingukan kian kemari dan melihat

sekehlingnya tidak ada orang, cepat orang itu berlari keluar wisma tamu

Sun Thian-tik bersembunyi tanpa bergerak, diam-diam ia merasa geli, pikirnya, "Sungguh sangat kebetulan aku tidak perlu turun tangan lagi "

Sedang berpikir, dilihatnya Long-giok muncul dari pengkolan serambi sana. ia tahu si nona ingin melihatnya sudah berhasil atau tidak, segera ia menongol dan memberi tanda padanya sambil mendesis, "Sssst, di sini "

Long-giok merasa bingung melihat Thian-tik sembunyi di situ, cepat ia lari ke sini dan bertanya dengan suara tertahan. "Kenapa engkau tidak turun tangan?"

"Tidak perlu lagi, sebentar juga dia akan minggat bersama Kim Soh-bun, tutur Thian-tik dengan suara lirih

"Kenapa bisa begitu?" tanya Long-giok dengan tidak mengerti.

"Begitu kusampai di luar kamarnya lantas kudengar suara seorang lelaki sedang bicara di dalam kamar . . " lalu Sun Thian-tik menceritakan apa yang didengar dan dilihatnya tadi

"Hm, dasar perempuan bejat," jengek Long

giok. "Padanya kukira dia benar-benar setia kepada Wi Ki-tiu. tak tahunya dia juga seekor kucing rakus.

"Dalam hal ini kukira kamu tidak dapat mengejek dia, ujar Thian tik dengan tertawa "Sebab dia serupa denganmu tidak suka kepada seorang kakek loyo yang tidak mampu apa-apa meski banyak duitnya."

"Lantas, apakah Kim Soh-bun berjanji akan membawa minggat dia?" tanya Long-giok

Ya, makanya kita tidak perlu turun tangan lagi,' jawab Thian-tik "Sebentar bila mereka sudah pergi barulah kita bertindak menurut rencana "

"Jika begitu, biar kuberitahukan kepada Liong hiap," kata Long-giok "Dia merasa kuatir akan dirimu karena sekian lama engkau berangkat dan belum lagi kembali "

Habis bicara ia terus berlari pergi

Tidak lama kemudian ia sudah kembali dengan membawa Liong It-hiong

Baru saja mereka bertiga berjongkok di tempat gelap itu segera terlihat Kim Soh-bun masuk lagi ke halaman situ, pada bahunya menyandang sebuah rangsel, melihat gelagatnya dia memang benar-benar hendak minggat bersama Le-hui

Terlihat dia menuju ke kamar Le-hui, setiba di luar kamar, pelahan ia mengetuk tiga kali, segera pintu kamar dibuka dan Le-hui muncul dengan dandanan yang siap untuk berangkat

"Apakah tidak dilihat orang?" terdengar Le hui bertanya dengan suara tertahan

"Tidak," Kim Soh-bun menggeleng

"Penjagaan kan sangat ketat?" tanya Le-hui pula

"Tidak apa, yang dinas jaga malam ini adalah Oh Jing-peng, asal tidak dilihat dia, centing yang lain pasti tidak berani menegur kita." ujar Kim Soh-bun

"Sekarang Oh Jing-peng berada di mana?" tanya Le-hui.

"Agaknya sedang mengontrol di sebelah kiri perkampungan sana, mari kita keluar melalui sebelah kañan, pasti aman," ajak Kim Soh-bun

Segera Le-hui mendahului melangkah katanya Baik, mari berangkat!"

Kim Soh-bun memandang rangsel yang dibawa Le-hui, tanyanya dengan tertawa. "Apa saja yang kaubawa?"

"Baberapa potong baju, ada lagi beberapa barang berharga pemberian Wi Ki-tiu," tutur Le-hui.

"Jika demikian, jadi sesungguhnya sudah lama engkau siap-siap meninggalkan Cengcu?" kata Kim Soh-bun dengan tersenyum

"Memang," jawab Le-hui. "Pagi tadi waktu ia tanya padaku mau keluar untuk menemani Long-giok atau tidak, kupikir inilah kesempatan baik yang sukar dicari, maka diam-diam kubawa keluar sekalian barang simpananku ini."

"Kira-kira berharga berapa?" tanya Kim Soh bun pula.

"Jika diuangkan, sedikitnya bernilai satu laksa tahil perak, sedikitnya cukup untuk hidup nikmat selama beberapa tahun bagi kita."

"Baiklah, ayo cepat." ajak Kim Soh-bun, tampaknya dia sangat senang

Begitulah kedua orang lantas mengeluyur keluar wisma tamu itu melalui pintu belakang dan menghindari pos pengawas rahasia, akhirnya dapatlah mereka kaour meninggalkan Liong-coan-ceng.

Sun Thian-tik Long-giok dan Liong It-hiong bersembunyi pula sekian lama di tempat gelap, ditaksir Le-hui berdua tentu sudah meninggalkan Liong-coan-ceng dengan selamat barulah mereka menyusup masuk ke kamar Le-hui.

"Tampaknya orang she Kim itu bukan ma-

nusia baik-baik," ujar Long-giok, kukira nasib Le-hui akhirnya pasti sengsara jika mengikuti kemauan orang she Kim itu."

"Betul, keparat itu seperti sangat memperhatikan harta benda yang dibawa Le-hui," kata Thian-tik "Tampaknya dia memang tidak mengandung niat baik."

"Bagi Le-hui boleh dibilratkan orang yang kelaparan terpaksa tidak dapat memilih makanan," kata It-hiong dengan tertawa "Sungguh aku ikut penasaran bagi Wi Ki-tiu Percuma dia menguasai harta sebesar ini, kenyataannya tidak pernah mendapatkan kesetiaan perempuannya."

Long-giok melototinya sekejap, omelnya. "Sengaja kaucaci-maki diriku ya?"

"O, tidak, bukan," cepat It-hiong menyangkal "Maksudku bila seorang lelaki ingin disukai orang perempuan, maka selain kekayaan masih perlu tersedia barang lain."

"Tapi sebabnya kuingin meninggalkan dia dasar pertimbanganku adalah karena perbuatannya yang melampaui batas, sebab kami tidak dipandangnya sebagai manusia," kata Long-giok

"Sudahlah, bekerja lebih dulu," kata Thian-tik "Adakah alat tulis di sini?"

Kukira ada, akan kucari," ujar Long-giok Ia mencari sebentar, akhirnya dari sebuah laci dapat ditemukan alat tulis lengkap, segera ia menuang air pada tatakan tinta dan mulai menggosok tinta bak

Melihat tinta sudah siap, Sun Thian-tik tanya Liong It-hiong, "Cara bagaimana menulisnya?"

"Apakah Le-hui pandai membaca?" tanya It-hiong

"Tidak terlalu pandai," tutur Long-giok

Jika begitu, tulis saja yang sederhana, jangan pakai bahasa tinggi, supaya mudah dipahami mereka," ujar It-hiong

"Coba kaukatakan akan kutuliskan, sela Long giok

"Baik," kata It-hiong Lebih dulu kautulis saja tiga huruf' Wi Ki-tiu"

Long-giok menurut, ia tulis ketiga huruf itu di atas sehelai kertas putih, lalu berucap, "Lalu ."

"Tulis saja," kata It hiong. "Setelah kupertimbangkan, aku merasa tidak dapat menghabiskan masa mudaku di tanganmu, maka kuputuskan untuk minggat bersama Kim Soh-bun, berbareng itu kami membawa pergi juga Hui Giok-koan, selab ia bilang bila kami mau menyelamatkan jiwa

nya, dia mau memberikan lima laksa tahil perak padaku Menyesal sekali terpaksa harus mengkhianatimu, harap maaf"

Long-giok menulis semuanya seperti apa yang disebut Liong It-hiong itu, akhirnya bertanya "Lantas apa lagi?"

"Sudah cukup," ujar It-hiong dengan tertawa "Beri saja nama Le-hui sebagai tanda tulisannya"

Kembali Long-giok membubuhi nama Le-hui sebagai penulis surat itu, katanya dengan tertawa, "Wi Ki-tiu kenal tulisan Le-hui, jika surat ini dibacanya tentu dia tahu akulah yang menulis"

"Tidak menjadi soal," ujar It-hiong. "Surat ini sengaja supaya dibaca oleh Lokoankeh dan bukan ditujukan kepada Wi Ki-tiu"

"Jika Lokoankeh tahu cara buka-tutup Cui-ci-kiong, setelah membaca surat ini tentu segera ia akan masuk ke Cui-ci-kiong untuk memeriksa keadaan di sana." tutur Sun Thian-tik "Bilamana dia tidak masuk ke Cui-ci-kiong akan terbukti bahwa dia memang benar tidak paham buka-tutup istana kristal itu"

"Lalu bagaimana bila benar dia memang tidak tahu cara membuka Cui-ci-kiong?" tanya Long-giok

"Jika betul begitu, biarlah kita mencari akal lain lagi" kata It hiong. "Sekarang boleh kaupergi

melapor kepada Lokoankeh tentang menggatnya Le-hui"

"Kalian akan sembunyi di mana?" tanya Long giok

"Biarlah kami sembunyi di tempat tadi saja," kata It-hiong

Long-giok mengangguk, ia taruh surat yang baru ditulisnya itu di atas meja, lalu keluar kamar menuju wisma tamu.

Langsung ia menuju ke halaman dalam sana, sampai di luar sebuah kamar segera ia mengetuk pintu sambil berteriak, "Lokoankeh, Lokoankeh!"

Terdengar bunyi keriat-keriut tempat tidur di dalam kamar lalu suara Lokoankeh bertanya, "Siapa itu?"

"Aku, Long-giok, lekas buka pintu, Lokoankeh!"

Buru-buru Lokoankeh memakai baju dan turun dari tempat tidurnya untuk membuka pintu kamar, tanyanya dengan heran, "Ada urusan apa?"

Long-giok berlagak gugup, katanya, "Wah celaka! Lekas Lokoankeh memeriksa ke sana!"

Sembari bicara ia tarik tangan orang tua itu terus diajak lari ke wisma tamu

Tentu saja Lokoankeh merasa bingung, tanyanya, "Sesungguhnya ada urusan apa?"

Sambil menyeretnya berlari Long-giok men jawab, "Le-hui minggat bersama orang!"

Lokoankeh terkejut, serunya, "Hah . dia minggat bersama orang? Minggat bersama siapa?"

"Kim Soh-bun!" jawab Long-giok.

"Hah, masa?" Lokoankeh melengak "Tadi sebelum tidur masih sempat kulihat Kim Soh-bun di luar sana"

"Tapi benar-benar dia telah minggat bersama Le-hui," kata Long-giok. "Lantaran tidak dapat tidur, ingin kujenguk dia, siapa tahu begitu kumasuk ke kamarnya, keadaan kosong melompong, hanya di atas meja kulihat ada sehelai surat '

"Apa yang ditulisnya di situ?" tanya Lokoankeh cepat.

"Silakan Lokoankeh membacanya sendiri nanti," ujar Long-giok

Ia tarik orang tua itu masuk ke wisma dengan tergesa-gesa, sampai di kamar Le-hui, ia tunjuk surat di atas meja dan berkata, "Nah, lihat, itulah surat yang ditinggalkannya."

Lokoankeh mengambil surat itu dan dibaca, seketika air mukanya berubah hebat, serunya sambil mengentak kaki, "Wah, celaka!'

"Lekas suruh para jago pengawal mengejar

mereka, bisa jadi mereka belum terlalu jauh," kata Long-giok

Tangan Lokoankeh tampak gemetar, ucapnya dengan kuatir, "Wah, sungguh berani mereka, Hu Giok-koan juga dibawa lari mereka, urusan bisa runyam!"

"Makanya jangan tertunda-tunda lagi, lekas suruh Liap-wisu dan lain-lain mengejar mereka, juga perlu lekas periksa keadaan Cui-ci-kiong, mungkin Lik-cu berlima juga mengalami nasib malang di kerjai mereka," seru Long-giok.

'Betul, kata Lokoankeh Boleh kautunggu di sini, segera kukembali kemari

Habis berkata ia terus berlari pergi.

Melihat orang tua itu sudah pergi, Long-giok tersenyum, ia duduk di dalam kamar dan menunggu dengan tenang

Selang tak lama, terdengar suara orang lari di luar kamar, nyata Lokoankeh sudah kembali

Cepat Long-giok berbangkit dan tanya, "Bagaimana?"

"Sudah kuminta Liap-wisu dan lain-lain mengejar mereka," tutur Lokoankeh "Semoga mereka dapat tersusul dan dibekuk kembali ke sini"

"Dan sekarang hendaknya kita coba periksa ke

adaan di Cui-ci-kiong," usul Long-giok. "Sungguh sangat kukuatirkan nasib Lik-cu berlima, bisa jadi mereka telah dibunuh perempuan bejat Le-hui dan gendaknya itu."

Lokoankeh mengangguk, "Baiklah, alat tutup-bukanya terletak di kamar Cengcu boleh kauikut padaku."

Long-giok lantas ikut orang tua itu keluar kamar dan buru-buru meninggalkan wisma tamu. sampai di luar kamar Wi Ki-tiu, Lokoankeh mengeluarkan kunci untuk membuka gembok. lalu membuka pintu

Di dalam kamar tidak ada lampu keadaan sangat gelap

"Gelap amat, apakah tidak perlu memasang lampu?" tanya Long-giok

Tidak perlu " kata Lokoankeh.

Ia mendekati sebuah almari buku, entah di mana ia meraba, lalu terdengar serentetan suara krak-krek. almari buku itu bergeser pelahan dan tertampaklah sebuah pintu rahasia.

Kiranya almari buku itu sendiri merupakan daun pintu. cara merancangnya sungguh sangat bagus.

Lokoankeh masuk ke dalam. entah di mana

ia meraba dan menekan lagi beberapa kali, lalu keluar dan berkata pula, "Sudah, cukup!"

"Kita masuk dari mana?" tanya Long-giok

Lokoankeh menekan tombol sehingga almari buku itu bergeser ke tempat semula, lalu menjawab, "Masuk dari sini juga bisa, tapi harus menembus beberapa tempat yang terpasang pesawat rahasia, maka kukira masuk melalui wisma tamu saja lebih leluasa."

Habis berkata ia terus lari keluar diikuti Long-giok, mereka berlari kembali ke wisma tamu

Setelah berada di kamar sendiri, Lokoankeh mendahului menuju ke sebelah kanan tempat tidur ia mengetuk tiga kali di dinding kamar, kontan dinding itu bergerak membuka ke atas dengan pelahan

Tanpa menunggu dinding itu terbuka seluruhnya, segera Lokoankeh menyusup ke sana

Cepat Long-giok menyusul ke situ, serunya mendadak, "Lokoankeh!"

Orang tua itu melengak, jawabnya sambil berhenti dan menoleh "Ada apa?"

Baru selesai kata 'apa" terucap, tahu-tahu hiat-to bagian dadanya sudah tertutuk oleh Long-giok, kontan ia jatuh terjengkang dan tidak sadarkan diri.

Baru saja ia hendak keluar untuk memanggil Sun Thian-tik dan Liong It-hiong, ternyata kedua orang itu sudah mendahului masuk ke kamarnya, dengan tertawa Long-giok lantas berseru, "Lekas kemari, sudah berhasil kurobohkan dia!

"Kaubunuh dia?" tanyn Sun Thian-tik deng an tertawa.

"Tidak, hanya kututuk hiat-to pingsannya hendaknya kauseret keluar." kata Long-giok

Segera Sun Thian-tik menyusup ke lorong rahasia dan menyeret keluar Lokoankeh serta di-dorong ke kolong ranjang, katanya, "Baiklah, se karang lekas kita turun ke sana"

Ketiga orang lantas menuruni tangga batu lorong rahasia itu, tetap Long-giok yang menjadi petunjuk jalan, sepanjang jalan ia membuka beberapa pintu rahasia dan akhirnya masuk ke dalam kamar yang biasa dipakai Long-giok

Kamar ini sudah pernah dimasuki sekali oleh Sun Thian-tik dan Liong It-hiong, maka kendahan pepanjangan di dalam kamar tidak lagi mengherankan mereka, dengan suara tertahan It-hiong lantas berkata, "Saat ini sudah menjelang tengah malam, mungkin mereka sudah sama tidur"

"Tidak tentu," kata Long-giok. "Kami ber-

tujuh sudah lama berdiam di Cui-ci-kiong ini, su dah terbiasa hidup tanpa perbedaan siang atau malam, sering kami siang tidur dan malam bekerja"

"Di antara kalian bertujuh, ilmu silat siapa yang paling tinggi?" tanya Sun Thian-tik.

"Lik-cu." tutur Long-giok. "Aku dan Le-hui kira-kira sama kuat, selebihnya seperti Hiang-kun Hi-moay dan lain-lain tidak masuk hitungan, ha nya bisa main beberapa jurus yang tidak ada arti nya"

"Jika begitu kita tidak perlu kuatir lagi," ujar Thian-tik "Ayolah kita masuk saja."

Sembari bicara ia terus membuka pintu batu yang menembus ke Cui-ci-kiong itu

Begitu pintu terbuka, di mana mata memandang tertampaklah pemandangan kolam renang berbentuk bundar istana kristal yang menakjubkan kelihatan Lik-ku berlima sedang berendam di tengah kolam dengan telanjang bulat

Dengan tenang mereka berendam di dalam air kolam yang jernih sehingga tubuh mereka yang putih bersih laksana salju terlihat jelas, tapi ketika mereka mengetahui kemunculan Sun Thian-tik bertiga secara mendadak, seketika mereka gugup dan ribut. semuanya menjerit kaget dengan kelabakan

Sun Thian-tik berkeplok tertawa, katanya, "Jangan takut, para nona, kami tidak bermaksud jahat kepada kalian."

Lik-cu menghambur-hamburkan air kepadanya sambil berteriak, "Keluar! Keluar semua!"

Thian-tik menyurut mundur dua langkah sambil tertawa, "Hahaha! Ada apa? Memangnya kalian malu segala?! Sudahlah, kan semalam kaupun bertelanjang bulat ketika menghajar Hui Giok-koan dengan cambuk?"

"Cengcu, lekas kemari!" teriak Lik-cu. Long giok makan dalam bela luar, dia membawa musuh ke sini!"

"Jangan berteriak lagi, tidak ada gunanya," ucap Thian-tik dengan tertawa. "Saat ini sedikitnya Wi Ki-tiu sudah berada beberapa ratus li jauhnya, mana mungkin suaramu didengar olehnya."

Air muka Lik-cu berubah menjadi pucat seketika, ia berpaling dan membentak Long-giok, "Sungguh terlalu engkau ini, Long-giok. Betapa sayang Cengcu kepadamu, tapi kamu malah membawa musuh masuk ke Cui-ci-kiong ini, apakah kamu?"

Dengan tenang Long-giok menjawab dengan tertawa, "Enci Lik-cu, soalnya aku sudah terlalu bosan dengan kehidupan gelap di Cui-ci-kiong ini,

bab itulah sudah kuputuskan untuk meninggalkan Wi Ki-tiu, hal ini kan tidak membikin susah dan merugikanmu, buat apa kamu marah-marah padaku?"

"Jika kaumau pergi boleh lekas pergi, mengapa kaubawa orang luar masuk ke sini?" teriak Lik-cu dengan gusar.

"Sun-taihiap dan Liong-hiap-ingia membawa serta Hui Giok-koan, sedangkan aku sudah berjanji dengan Sun-taihiap, maka..."

"Apa katamu? Kalian hendak membawa lari Hui Giok-koan?!" jerit Lik-cu.

"Betul," jawab Long-giok dengan tersenyum.

Mata Lik-cu mendelik, teriaknya dengan bengis, "Barangkali kamu sudah bosan hidup, maka..."

"Tidak, justru aku ingin hidup lebih lama dengan bahagia," potong Long-giok. "Masa kamu sudah lupa betapa luas dan indahnya dunia di luar? Kalau ingin hidup bahagia harus meninggalkan neraka seperti ini. Sedangkan membawa pergi Hui Giok-koan akan dapat mendatangkan kekayaan bagiku."

"Hm, jangan mimpi!" jengek Lik-cu. "Bila Cengcu pulang, mustahil kulitmu takkan dibeset-nya?!"

Long-giok terkikik sambil sebelah tangan merangkul bahu Sun Thian-tik, ucapnya, "Jangan kaugertak aku dengan nama Wi Ki-tiu, tiada setitik pun dia mampu menandingi Sun-taihiap ini apa yang ingin dia lakukan terhadapku masih harus p rmisi dulu kepada Sun-taihiap ini Betul tidak, kakakku sayang?!"

Betul." jawab Sun Thian-tik dengan mengangguk dan tertawa "Orang lain tidak berani kukatakan, kalau cuma Wi Ki-tiu saja hah, tidak nanti aku takut "

'Jika betul engkau tidak takut, mengapa kalian baru masuk ke sini untuk mengganggu kami pada waktu Cengcu pergi?" kata Lik-cu

"Bilakah kami mengganggu kalian?" jawab Thian-tik "Kalian boleh terus mandi sepuasmu tidak nanti kami mengganggu seujung bulu roma kalian "

Sampai di sini ia berpaling dan tanya Long giok, "Hui Giok-koan terkurung di kamar mana'

Long-giok menuding ke depan dan menjawab 'Di kamar rahasia sana, akan kubawamu ke sana

Sun Thian-tik lantas berkata kepada Liong It-hiong, 'Liong-laute, hendaknya engkau tinggal di sini dan mengawasi mereka, akan kutolong keluar orang she Hui itu."

It-hiong mengangguk, jawabnya dengan tertawa 'Baik, silakan pergi"

Thian-tik dan Long-giok lantas mengitar kolam mandi itu menuju ke sebuah pintu kamar yang terletak di seberang sana Sekejap kemudian mereka sudah menghilang di balik pintu itu

Lik-cu dan keempat kawannya hanya menyaksikan mereka masuk ke sana untuk menolong Hui Giok-koan tanpa bisa bertindak apa apa, maklum mereka telanjang bulat, mereka tidak berani keluar dari kolam mandi

Meski watak Liong It hiong dugal dan sudah biasa main perempuan, tapi menghadapi lima gadis cantik telanjang bulat demikian, tidak urung merasa kikuk juga, maka ia berlagak mendongak dan tidak berani banyak memandang mereka.

"Hei, bolehkah kami naik ke situ dan memakai baju?" tanya Lik-cu tiba-tiba

'Tidak, tidak boleh!" jawab It-hiong sambil tetap menggeleng

"Hm, cara kalian ini sungguh terlalu kotor omel Lik-cu

"Masa kotor? Kan kami tidak pernah memaksa kalian membuka baju dan tindakan lain?' jawab It-hiong dengan tertawa.

Hm memangnya kaukira tanpa baju kan tidak berani naik ke atas?" jengek Lik-cu

"Jika kalian tidak takut malu, dengan sendirinya boleh kalian naik ke sini," ujar It-hiong. "Cuma ingin kuperingatkan kalian, aku Liong It-hiong bukanlah lelaki yang mudah kasihan kepada orang perempuan."

"Maksudmu, bila kami naik atas lantas akan kaubunuh?" tanya Lik-cu

"Ya, sangat mungkin," jawab It-hiong

'Aku justru tidak percaya," ucap Lik-cu. Ayo, para kawan, mari kita naik ke sana dan coba menemplunya."

Habis bicara serentak ia mendahului berdiri Tentu saja Liong It-hiong terkejut cepat ia melolos pedang pandak Siau-hi-jong, bentaknya 'Berhenti! Barangsiapa berani naik ke sini, segera kuberi sekali tusukan."

Melihat sikapnya yang bengis Lik-cu terkikik kikik, serunya, "Coba lihat, para kawan dia ketakutan!'

Sembari bicara, dengan tubuh telanjang ia terus melangkah maju dan menuju ke tepi kolam

Serentak Hiang-kun dan Hui-hong berempat juga berdiri dan mendekati tepi kolam dengan langkah berjenggok

Melihat beberapa sosok tubuh yang mulus menggiurkan itu, mata Liong It-hiong serasa berkunang-kunang, napas pun terengah, sekuatnya ia ayun pedang pandak dan berteriak, "Bagus, boleh kalian coba naik kemari! Jangan kalian kira orang she Liong ini lelaki sopan, bicara terus terang, sejak kecil aku sudah biasa menghadapi orang perempuan dari berbagai kalangan!'

Lik-cu mulai melangkah ke atas kolam mandi dan tetap maju ke depan sembari mengeluarkan suara tertawa nyaring. "Hihi, bagus sekali jika begitu, aku menjadi ingin belajar kenal denganmu!'

Sementara itu keempat kawannya juga sudah melangkah keluar kolam dan berdiri menjadi satu baris sehingga mirip pintu angin daging hidup, serentak mereka mendesak maju ke arah Liong It hiong.

Sesungguhnya Liong It-hiong tidak sampai hati mencederai mereka tanpa terasa ia menyurut mundur sembari berkaok-kaok, 'Berhenti, jangan coba-coba maju lagi! Awas, pedangku ini tidak kenal ampun kepada siapa pun!'

Namun Liok-cu seakan-akan sudah nekat, dengan tersenyum ia malah mendesak maju, ucapnya dengan tertawa 'Silakan turun tangan saja, ham

ha memang tidak ingin hidup lagi

It-hiong menyurut mundur lagi dua tindak punggungnya sudah mepet dinding, sudah meng hadapi jalan buntu, keruan ia menjadi gugup "Ber henti, coba dengarkan dulu!"

Lik-cu lantas berhenti, katanya dengan ter senyum, "Apa yang hendak kaukatakan?"

Padahal tidak ada sesuatu yang hendak di bicarakan Liong It-hiong, tujuannya cuma untuk mengulur waktu saja, melihat orang berhenti melangkah, segera ia simpan kembali pedangnya dan berkata "Selamanya kita tidak punya per musuhan apa pun, tidak boleh kubunuh kalian Cuma kalian sungguh terlalu tidak tahu diri, biar lah kuberi tahu rasa kepada kalian 'cakar naga ini!"

Baru lenyap suaranya, serentak kesepuluh jarinya terpentang terus mencakar ke depan

Melihat orang menyimpan kembali pedangnya Lik-cu mengira anak muda itu tidak jadi pakai kekerasan lagi, sebab itulah cakaran Liong It-hiong itu sangat di luar dugaannya. Dalam keadaan gu gup tak terpikir olehnya cara bagaimana harus mengelak atau menangkis, terpaksa ia sambut se bisanya dengan kedua tangan

Namun gerak tangan Liong It-hiong sungguh cepat kilat, sekali cengkeram seketika kedua gum pal daging kenyal alias buah dada Lik-cu ter pegang, menyusul sebelah kakinya menjegal, kon tan Lik-cu disengkelit jatuh terguling, kedua jari Liong It-hiong lantas menutuk pula, hiat-to ke lumpuhan Lik-cu tertutuk dan tidak bisa berkutik lagi

"Hehe, bagaimana sekarang?" ejek It-hiong dengan terkekeh "Kan sudah kukatakan aku sudah terbiasa menghadapi perempuan dari berbagai ka langan, tapi kamu tetap tidak mau percaya"

Lalu ia berpaling dan menatap keempat nona lain dengan sikap garang, bentaknya, "Nah, siapa lagi yang ingin coba-coba maju pula?"

Kepandaian Hiang-kun berempat memang le bih rendah, mereka hanya mengikuti setiap tindak an Lik-cu saja, sekarang Lik-cu kena dirobohkan orang dan tidak bisa berkutik, seketika mereka me rasa jeri dan sama menyurut mundur dengan ke takutan.

"Ayo, semuanya masuk kembali ke dalam ko lam," bentak It-hiong mendadak

Sambil menjerit kaget keempat nona itu sama melompat ke dalam kolam dan meringkuk men-

jadi satu, tidak ada lagi yang berani bercelotek

Lalu It-hiong menjengek terhadap Lik-cu yang menggeletak di lantai. "Hm, di antara kalian bertujuh, kamu ini terhitung paling nakal kukira perlu kuhajar adat sedikit padamu."

Muka Lik-cu tampak merah padam dan tidak berani bersuara

It-hiong lantas meloios pedang pandak pula katanya "Biarlah kupotong saja rambutmu dulu

"Wah jangan!" teriak Lik-cu gugup dan memohon, "Harap ampun jangan memotong rambutku

Jika begitu kupotong hidungmu saja." kata It hiong

"Jo, jangan, juga jangan potong hidungku!" ratap Lik-cu

"Hm, lantas, kauminta bagian mana yang kupotong?" jengek It-hiong

"Jangan jangan potong mana pun pinta Lik-cu dengan suara gemetar.

"Hm masa begitu enak?!" jengek It-hiong, pula

"Kutanggung takkan memusuhi kalian lagi kata Lik-cu

"Dan mau menurut masuk lagi ke kolam mandi?" It-hiong menegas

Lik-cu mengiakan

Selagi It-hiong hendak membuka hiat-to orang tiba-tiba terlihat Long-giok keluar sendiri dari kamar sana, segera ia tanya padanya, "Bagaimana?"

"Kedua kaki orang she Hui itu terbelenggu, tanpa kunci sukar untuk dibuka," tutur Long-giok Maka Sun-taihiap menyuruhku tanya Lik-cu di mana kunci belenggu itu disimpan

"Kuncinya dibawa Cengcu sendiri," kata Lik-cu.

Mendadak It-hiong meraih rambut Lik-cu dan berlagak hendak memotongnya, tanyanya, "Coba katakan sekali lagi kunci disimpan di mana?

Lik-cu tampak gugup, jawabnya, "Betul, hamba tidak dusta Kunci memang benar selalu dibawa sendiri oleh Wi Ki-tiu, ia kuatir terjadi sesuatu, tidak pernah ia serahkan kunci kepada orang lain"

Melihat sikapnya yang ketakutan itu, It-hiong percaya orang tidak berani dusta, segera ia memberikan pedang pandak Siau-hi-jong kepada Long giok, katanya, "Pedang ini dapat memotong besi serupa memotong sayur, coba kaubawa kepada Sun-taihiap"

Long-giok menerima pedang kecil itu dan putar balik ke kamar rahasia sana

It-hiong lantas berjongkok di samping Lik-cu, ucapnya dengan tertawa, "Usiamu masih muda, wajahmu cantik, mengapa kamu tidak mencari seorang suami baik-baik, tapi selalu ikut Wi Ki-tiu di sini?"

Mulut Lik-cu menjengkit dan menjawab, "Habis tidak ada lelaki yang menghendaki diriku."

"Ah masa," kata It-hiong dengan tertawa "Nona secantik bidadari seperti dirimu ini jika tidak ada yang mau, maka lelaki di seluruh dunia ini jangan harap lagi akan menemukan perempuan yang cocok."

Mendadak Lik-cu memberikan lirikan yang bisa bikin semaput setiap lelaki, katanya, "Jika engkau sudi padaku, kurela ikut pergi bersamamu."

"Wah, tidak bisa, sebab aku sendiri sudah punya pacar," sahut It-hiong dengan tergelak.

"Dia tentu lebih cantik daripadaku, bukan?" tanya Lik-cu dengan kecewa

"Selisih tidak banyak, antara kalian boleh di katakan setali-tiga-wang alias sama kuat, sukar dibedakan mana yang lebih cantik," kata It-hiong

"Siapa namanya?" tanya Lik-cu pula

"Wah, maaf, tidak dapat kukatakan padamu."

"Jika engkau sudi menerimaku biarpun men

jadi budakmu juga aku rela, mau?"

"Sayang, aku tidak punya rejeki sebesar itu untuk menerima budak semacam dirimu," jawab It-hiong sambil menggeleng

"Ya sudahlah kalau tidak sudi," ucap Lik-cu sedih "Dan sekarang bolehkah kaubuka hiat-to hamba?"

It-hiong mengangguk, ditepuknya pelahan hiat-to kelumpuhan si nona, lalu berdiri dan menyurut mundur dua tindak, katanya sambil memberi tanda Nah, lekas masuk lagi ke dalam kolam.

Lik-cu tidak berani membangkang, segera ia merangkak masuk lagi ke dalam kolam mandi.

Pada saat itulah terlihat Sun Thian-tik dan Long-giok telah keluar dari kamar rahasia tadi dengan membawa Hui Giok-koan

Kini Hui Giok-koan sudah berpakaian, cuma keadaannya agak loyo serupa orang yang habis sakit keras, untuk berjalan saja kelihatan susah.

Begitu melihat Lik-cu yang berendam di kolam, seketika mata Hui Giok-koan menjadi merah serupa melihat musuh bebuyutan saja, langsung ia hendak terjun ke dalam kolam untuk menghajar nona itu.

Namun Sun Thian-tik keburu menariknya

sambil berkata "Hei, kaumau apa?"

Hui Giok-koan mendelikl Lik-cu, ucapnya dengan penuh rasa dendam, "Perempuan hina ini kemarin telah menghajarku hingga setengah mati, sekarang harus kubikin perhitungan dengan dia."

'Ah, dia kan cuma melaksanakan tugas atas permtah saja,' kata Thian-tik dengan tertawa "Jika kauingin membalas dendam, seharusnya kaucari Wi Ki-tiu."

"Hm, tentu saja akan kucari Wi Ki-tiu untuk menuntuk balas," jengek Hui Giok-koan. Tapi perempuan hina yang berhati berbisa itu tidak dapat kuampuni."

Sun Thian-tik memeganginya erat-erat, ucapnya dengan tertawa, "Sudahlah, seorang lelaki gagah tidak nanti berkelahi dengan orang perempuan. Lebih baik kautemui dulu sahabat lama.

Sembari bicara ia seret Hui Giok-koan mendekati Liong It-hiong

"Selamat berjumpa pula, Hui-cecu," sapa It hiong dengan tertawa

Hui Giok-koan kelihatan kikuk, katanya sambil menyengir, "Konon engkau pun ikut berusaha menyelamatkan jiwaku."

"Ah, hanya menyumbang tenaga sekadarnya jawab It-hiong

Tidak perlu dijelaskan lagi, tujuanmu pasti terletak pada kotak pusaka itu?"

"Memang betul," kata It-hiong

Jika begitu lekas kaupergi ke Cong-beng-to kalau tidak tentu akan kedahuluan Wi Ki-tiu," kata Giok-koan

"Haha janganlah bercanda lagi," ucap It-hiong dengan tertawa "Kutahu tidak nanti kausembunyikan kotak itu di Cong-beng-to, lantaran itulah kami menyelamatkanmu dari tempat Wi Ki-tiu ini

Tapi benar–benar kusembunyikan kotak itu di Cong-beng to, kata Giok-koan

It-hiong tertawa dan tidak berbantah lagi dengan dia, ia berpaling dan berkata terhadap Thian tik, "Sun-taihiap, marilah kita berangkat."

Sun Thian-tik mengembalikan pedang pandak tadi, katanya, "Baik, lebih dulu kita tinggalkan Liong-coan-ceng, kalau ada persoalan boleh diurus belakang."

Mereka tidak peduli lagi kepada kelima nona yang masih berendam di kolam renang itu, Hui Giok-koan digusur keluar dari istana kristal itu dan kembali ke ruangan depan wisma tamu itu melalui lorong rahasia.

Lebih dulu Long-giok memeriksa keluar, lalu

masuk lagi dan berkata, "Di luar sangat tenang, mungkin ketujuh jago pengawal itu belum pulang."

Mendadak Sun Thian-tik menutuk hiat-to kelumpuhan Hui Giok-koan, lalu orang dipanggulnya, katanya, "Ayo berangkat!"

Mereka bertiga terus keluar dari wisma itu, mereka tidak lagi main sembunyi melainkan berlari dan melompat secara terang-terangan menuju keluar kampung

Seketika terdengarlah suara bende ditabuh dan teriakan orang di sana-sini, 'Tangkap maling! Itu dia! Jangan sampai lolos!"

Meski riuh ramai suara teriakan dan bunyi bende di sana sini, namun semua itu rupanya cuma untuk menakut-nakuti saja, sampai sekian lama tetap tidak kelihatan bayangan seorang pun yang muncul.

Melihat gelagatnya, karena ketujuh jago andalan Wi Ki-tiu itu belum pulang di dalam kampung sekarang tiada seorang pun yang sanggup merintangi penyatron, sebab itulah tiada seorang pun berani menampakkan diri

Begitulah Thian-tik bertiga dapat kabur dari Liong-coan-ceng tanpa rintangan apa pun, langsung mereka kembali ke kota

It-hiong sudah membuka kamar di sebuah hotel, kudanya juga dititipkan di sana, maka dengan persetujuan Sun Thian-tik mereka memutuskan istirahat dulu ke kamar hotel, habis itu baru akan bertindak lebih lanjut

Sementara sudah lewat tengah malam, suasana kota sudah sunyi senyap, ketika sampai di luar hotel, tertampak seorang pelayan sedang mengantuk bersandar meja kasir. It-hiong memberi isyarat kepada Thian-tik dengan langkah berjingkat-jingkat ia mendahului masuk ke dalam

Lalu Sun Thian-tik dan Long-giok ikut masuk dengan pelahan pelayan itu masih tidur dan terlena

Mereka terus masuk ke belakang dan masuk ke kamar It-hiong, Thian-tik menaruh Hui Giok-koan di atas ranjang, katanya dengan tertawa, "Nah, sekarang boleh membangunkan pelayan tadi"

It-hiong mengangguk ia keluar lagi ke depan dan mendorong si pelayan sambil memanggil pelahan "Siaujiko (kakak pelayan) bangun, lekas bangun!

Pelayan melonjak bangun dengan kaget, serunya, "Hahh, kiranya Kongcu sudah pulang? Mengapa pergi sekian lamanya?"

'Kupergi mencari kawan,' jawab It-hiong. 'dan baru saja pulang bersama ketiga sahabatku Apakah kamu dapat menyiapkan sedikit makanan bagi kami? Sudah seharian kami tidak makan apa-apa"

"Bagaimana kalau bakmi kuah saja, sederhana dan cepat," tanya pelayan.

"Baiklah," It-hiong setuju Boleh segera di antar ke kamarku."

Ya, ya, akan kuantar secepatnya, jawab si pelayan.

Lalu It-hiong kembali ke kamarnya setelah pintu kamar dirapatkan, dengan tertawa ia berkata. "Sudah kuminta pelayan membuatkan bakmi, se habis makan bolehlah kita berangkat. '

"Ke mana?" tanya Thian-tik dengan tersenyum

"Ke mana lagi, tentu saja pergi mengambil kotak itu!"

"Kautahu tempat sembunyi kotak pusaka itu? tanya Thian-tik

It-hiong menuding Hun Giok koan yang meng geletak di tempat tidur, katanya "Kau dapat ta nya dia?!"

"Sudah kautetapkan akan membagi rejeki ko-tak itu bersamaku?" tanya Thian-tik pula.

It-hiong menggeleng kepala, jawabnya,' "Tidak s telah menemukan kotak itu, boleh kita mencari suatu cara untuk menentukan kalah menang lagi u ntuk memastikan kotak itu milik siapa"

Boleh juga," kata Thian-thiak

'Tidak, kurang baik" tukas Long-giok men dadak.

"Kenapa kurang baik?" Thian-tik melongak

"Hamba mempunyai suatu cara yang terlebih baik," kata Long-giok

"Coba jelaskan," kata Thian-tik

Begini menurut pendapatku" tutur Long-giok "Jangan lagi kaupikirkan kotak pusaka apa segala hendaknya segera kaubawa pergi diriku, marilah kita membangun sebuah rumah tangga dan hidup aman tentram tanpa pusing terhadap urusan apa pun."

Wah, mana boleh jadi, Thian-tik melenggong. Aku sudah bersusah payah, sekarang kotak pusaka itu sudah di depan mata mana boleh kutinggalkan begitu saja.

Kotak itu adalah barang sial," kata Long giok, barangsiapa mendapatkan dia segera akan tertimpa malang, maka jangan kautaksir barang itu lagi"

Agaknya Sun Thian-tik tidak menduga Long giok dapat bicara seperti ini, mau-tak-mau timbul penilaian lain terhadap si nona, jawabnya dengan tertawa, "Kaupikir aku harus melepaskan kotak itu?"

'Ya, harta benda kan tidak lebih berharga daripada nyawa.' Long-giok mengangguk Hamba tidak peduli apakah engkau kaya atau miskin yang penting bila engkau benar-benar hidup bersamaku dengan setulus hati, maka kita jangan lagi memikirkan kotak itu dan lekas pergi dari tempat banyak perkara ini.'

Eh, apakah engkau tidak bercanda? tanya Thian-tik, mau-tak-mau hati tergetik juga

"Tidak," jawab Long-giok serius.

Thian-tik garuk-garuk kepala, katanya, "Biasanya kita tahu orang perempuan paling kemaruk harta, tak-tersangka engkau justru cuma suka pada orangnya tanpa pikirkan harta benda, sungguh aneh bin ajaib"

'Sama sekali tidak aneh, kata Long-giok 'Harta benda sudah banyak kulihat aku sudah bosan, sedikit pun tidak mengherankanku

'Tapi tapi demi untuk mendapatkan kotak pusaka itu, selama hampir setengah tahun ini aku berusaha dengan susah payah, sekarang kauminta

kulepas tangan begitu saja, kan terlampau penasaran."

"Tidak, sedikit pun tidak perlu penasaran" ujap Long-giok

"Oo?!" Thian-tik merasa bingung

Umpamanya jika engkau memang menyukai ku, maka bolehlah kukatakan, meski engkau kehilangan kotak pusaka tapi kan mendapatkan diriku'

"Hehe maksudmu hilang ini dapat itu? Thian-tik tertawa

Memangnya bukan begitu?" jawab Long-giok dengan tertawa manis

Sun Thian-tik lantas berpaling dan tanya Liong It-hiong "Liong laute, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Aku tidak tahu, itu kan urusan pribadimu dan harus ditentukan olehmu sendiri" jawab It-hiong tertawa

Sun Thian-tik berpikir sejenak akhirnya ia mengentak kaki dan berseru, "Ya, sudahlah, dasar aku yang sebal, ketanggor seorang perempuan yang tidak kemaruk duit Ayo berangkat!"

Cepat It-hiong berseru, "Nanti dulu, Suntaihiap, makan bakmi dulu!"

Kotak pusaka saja aku emoh, untuk apa makan bakmi segala," kata Thian-tik dengan tertawa "Ayo, berangkat!"

Segera ia tarik Long-giok dan diajak melangkah pergi.

"Tunggu sebentar," teriak It-hiong "Sun-taihiap melupakan sesuatu "

Sun Thian-tik sudah menyeret Long-giok sampai di luar kamar mendengar ucapan itu, ia merandek, tanyanya sambil menoleh, "Melupakan apa?'

Long It-hiong melolos pedang pandak Siauli-jong dan disodorkan kepada Sun Thian-tik, katanya, 'ini milikmu, ambil kembali saja!'

Thian-tik melenggong, katanya kemudian, "Eh, apa maksudmu?'

It-hiong serahkan pedang itu pada tangan Sun Thian-tik, katanya, "Barang ini asalnya memang kepunyaanmu, bukan?"

Namun Sun Thian-tik tampak sangsi

'Tidak perlu ragu lagi,' kata It-hiong "Bukan barangmu memang tidak perlu kauambil, tapi pedang ini milikmu, boleh kaubawa pergi saja "

Akhirnya Sun Thian-tik tertawa, katanya, "Baik, kamu ini memang anak muda yang baik.

kalau ada jodoh kelak kita pasti bertemu lagi

Habis berucap segera ia melangkah pergi dengan menarik Long-giok

Tidak lama sesudah mereka berangkat, pelayan datang dengan membawa satu panci bakmi kuah, ia taruh panci di atas meja, lalu tanya It-hiong Suami-istri yang baru saja berangkat itukah sahabat Kongcu?"

Betul," It-hiong mengangguk

'Mengapa terburu-buru, bakmi belum dimakan sudah lantas berangkat?'

"Mereka bilang tidak lapar, ujar It-hiong dengan tersenyum

Pelayan memandang Hui Giok-koan yang meringkuk di tempat tidur, tanyanya dengan terperanjat, "Hei, kenapa sahabat Kongcu ini?"

'O dia tidak enak badan masuk angin.' jawab It-hiong.

Pelayan tidak berani banyak bertanya lagi, ia menyiapkan sumpit dan mangkuk dan alat makan seperlunya, lalu mengundurkan diri.

It-hiong menutup pintu kamar, lalu mendekati tempat tidur, ia tepuk hiat-to Hui Giok-koan dan berkata, "Mari makan bakmi "

Pelahan Hui Giok-koan bangun duduk kata

nya dengan tersenyum licik, "Engkau tidak kuatir aku akan kabur?"

"Kamu tidak perlu kabur," jawab It-hiong dengan tertawa. "Bila kamu tidak rela mengaku kalah, habis makan bakmi boleh kita berkelahi lagi. jika aku kalah, aku berjanji selamanya takkan minta kotak pusaka padamu

'Hm, jangan engkau terlampau percaya kepada kemampuanmu sendiri." jengek Hui Giok-koan

'Aku memang sangat percaya atas kemampuanku sendiri ' jawab It-hiong "Kalau tidak percaya boleh kita coba-coba "

Hui Giok-koan tidak bicara pula ia turun dari tempat tidur dan duduk di depan meja, ia ambil mangkuk untuk mengisi bakmi dan dimakan dengan lahap.

Liong It-hiong juga duduk dan makan kedua-nya tidak bicara lagi

Sembari makan, otak Hui Giok-koan terus bekerja, setelah berpikir sejenak, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata, "Baiklah, sekarang akan kukatakan di mana kusembunyikan kotak itu, yaitu di

Mendadak It-hiong menggoyang tangan dan

memotong ucapannya, "Jangan tidak perlu kaukatakan "

Hui Giok-koan melengak "Masa engkau tidak inginkan kotak itu lagi "

"Bukan begitu," kata It-hiong

'Habis "

"Soalnya aku tidak ingin menjadi Wi Ki-tiu kedua.' sela It-hiong dengan tersenyum. "sebab kalau kamu mau menyerahkan kotak itu dengan setulus hati, tentu akan kaubawaku ke sana Maka sekarang tidak perlu kausebutkan tempat sembunyi kotak itu

Air muka Hui Giok-koan agak berubah, ucapnya sambil menyengir. "Busyet. pintar juga kamu juga!"

Terima kasih atas pujianmu. sahut It-hiong tertawa

Kembali Hui Giok-koan menghela napas, katanya, "Ai. sungguh aku tidak mengerti, mengapa engkau berkeras ingin mendapatkan kotak pusaka itu?"

"Sama sekali tidak ada maksudku hendak merangkangi kotak itu sebagai milikku," jawab It hiong "Soalnya harus kulaksanakan pesan Si Hin

yang minta kubawa kotak itu ke Cap-pek-pan–nia "

'Ai, engkau terlalu bodoh." ujar Giok-koan

It-hiong mengangkat pundak, jawabnya, "Aku memang suka berbuat hal–hal yang bodoh banyak urusan di dunia ini kalau tidak dikerjakan oleh orang bodoh akan terasa kurang sempurna '

"Bahwa engkau melaksanakan tugas sesuai pe san orang, hal ini memang pantas dipuji," kata Giok-koan Tapi perlu kauketahui kotak Pusaka itu bukanlah barang milik gembong dari Cap-pek-pan nia itu, sebab Si Hui juga merampasnya dari orang lain dan hendak membawanya pulang untuk di persembahkan kepada gembong itu

"Lantas milik siapakah kotak itu? tanya It hiong

Apakah Hui Giok-koan akan menyerah–kan kotak pusaka itu kepada Liong It hiong?

Bagaimana usaha Wi Ki-tin yang hen–dak mengambil kotak pusaka ke Cong beng-to dan apa yang terjadi?

Bacalah jilid ke–15

Penerbit :
PANCA SATYA
jl. Purwosari 29
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 15

"Terus terang, aku sendiri tidak jelas," jawab Hui Giok-koan "Ada orang bilang kotak itu asalnya milik Toako kami, sebab itu aku merasa berhak mendapatkannya"

"Toako yang kaumaksudkan itu apakah mendiang Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam?" tanya It-hiong.

Hui Giok-koan mengangguk, "Ya, kautahu dia adalah kakak angkat kami yang dahulu terkenal sebagai Lok-lim-jit-coat (ketujuh jago top dunia bandit), beliau adalah pemimpin besar ke- 72 sarang bandit ketujuh propinsi daerah selatan. Harta benda yang dikumpulkannya selama ini jelas berjumlah sukar dihitung Namun ketika kami mengadakan inventarisasi harta kekayannya sesudah beliau meninggal, ternyata sisa kekayaannya tinggal tidak seberapa lagi dan entah kemana larinya?"

"Menurut perkiraan kalian, ada berapa harta kekayaannya?" tanya It-hiong.

"Sedikitnya ada seribu laksa tahil perak," tutur Giok-koan.

It-hiong menghela napas, katanya, "Wah sungguh suatu jumlah yang sangat memikat. Lalu kalian mencurigai dia menyembunyikan harta kekayaannya, begitu?"

"Ya, meski dia mengangkat saudara dengan kami, tapi dia memperlakukan kami tidak begitu baik. Kautahu wataknya sangat keras, pemberang segala urusan diputus dan ditindak sendiri. Sebab itulah di antara kami bersaudara biasanya cuma kelihatan cocok di luar tapi renggang di dalam. Mungkin ia juga kuatir kami akan mengincar harta bendanya, maka diam-diam ia menyembunyikan dulu harta kekayaannya. Sayang ia sendiri tidak dapat menikmatinya dan akhirnya dibinasakan orang."

"Apakah kalian tahu siapa yang membunuh nya?" tanya It-hiong.

Giok-koan menggeleng, "Entah, tidak tahu. Setiap tahun dia pasti meninggalkan markas untuk beberapa bulan lamanya. Pada suatu hari dia pergi lagi kami tidak tahu ke mana perginya. Se

lebih sebulan, tiba-tiba kami menerima kabar, kata nya dia terbunuh di luar kota Tiang-an.

"Dan kalian menyusul ke tempat kejadian itu?" tanya It-hiong.

"Ya, sudah kami lihat sendiri. Giok-koan mengangguk.

"Bagaimana keadaannya?" tanya It-hiong pula.

"Waktu kami sampai di tempat kejadian, pihak pemerintah setempat sudah keburu menguburnya," tutur Giok-koan. "Demi untuk mengetahui sebab musabab kematiannya kami membongkar kuburannya dan memeriksa jenazahnya. Waktu itu mayatnya sudah mulai membusuk, tapi kami masih dapat menemukan sebab kematiannya, yaitu pada dadanya terdapat sebuah bekas telapak tangan, jelas dia mati terkena pukulan tenaga dalam yang amat kuat sehingga menggetar rusak jantungnya."

Tokoh dunia persilatan jaman ini rasanya sangat sedikit yang mampu membunuh dia," ujar It-hiong.

Bukan cuma sedikit saja, bahkan boleh dikatakan tidak ada, kata Giok-koan. Dia punya ilmu-jiau-kang sudah terlatih hingga mencapai tingkatan yang sempurna, meski kami bertujuh berbareng juga tidak mampu melawannya."

"Tadi kaubilang setiap tahun dia pasti meninggalkan rumah untuk beberapa bulan lamanya bilamana kalian dapat menemukan tempat yang selalu didatanginya itu mungkin akan dapat pula tahu sebab musabab serta siapa pembunuhnya"

"Ya, sudah kami usut. namun sama sekali tidak menemukan sesuatu," tutur Giok-koan

"Urusan ini sungguh sangat aneh," kata It hiong. "Mungkmkah dia mempunyai simpanan orang perempuan di suatu tempat"

'Kami pun sama berpikir begitu, cuma tidak ada setitik indikasi yang kami temukan, kata Giok-koan.

"Kemudian, siapakah yang menyiarkan berita tentang kotak pusaka itu adalah milik Eng-jiauong Oh Kiam-lam?" tanya It-hiong

'Hal itu didengar Pok Yang-thian ketika pada suatu hari makan di suatu restoran, ceritanya harta kekayaan Oh-toako kami disembunyikan di dalam sebuah peti wasiat, dan peti wasiat itu berada di bawah penjagaan seorang kakek yang bernama Be si buta. Setelah mendengar berita itu, segera Pok Yang-thian pulang dan memberitahukan kepada kami. Setelah kami selidiki, diketahui Be si buta itu tinggal di kaki gunung Ban-yang, dia ter

hitung sanak saudara Oh-toako kami Segera kami berangkat ke Ban-yang-san untuk mencari Be buta, tapi setiba di sana kami menemukan Be Buta sudah mati di rumahnya, tubuhnya luka terbacok sudah mati satu-dua hari sebelumnya

'Wah, jika begitu, jadi kotak itu memang benar milik Oh-toako kalian?" tanya It-hiong seperti melengak

"Betul," jawab Giok-koan 'Terbunuhnya Be buta membuktikan Oh-toako kami memang pernah menyerahkan sebuah peti wasiat di bawah penjagaannya Dan pada sebelum kami tiba di rumah Be buta, lebih dulu sudah ada orang mendahului datang dan membunuhnya serta membawa lari peti wasiat tersebut."

"Orang yang membunuh Be buta itu mungkinkah Si Hin?" tanya It-hiong

Entah, kami pun tidak tahu,' jawab Giok-koan "Malahan kami juga tidak berani memastikan apakah peti yang sedang kita perebutkan ini adalah peti wasiat yang diserahkan Oh-toako kepada Be buta itu, cuma, bila ternyata ada sebuah peti wasiat muncul di dunia persilatan dan menjadi sasaran perebutan orang banyak, dengan sendirinya kami juga ingin mendapatkannya untuk

memperjelas duduknya perkara.

Tapi di antara kalian Lok-lim-jit-coat masing masing juga mempunyai pikiran serakah dan ingin mencaplok sendirian peti wasiat itu, betul tidak?" tanya It-hiong dengan tersenyum ejek.

"Betul," jawab Giok-koan sambil menyengir. Kami bertujuh sudah berpisah dan menempuh jalannya sendiri dan menguasai wilayah masing masing.

"Setetah kaudapatkan peti itu, apakah pernah kaubuka dan periksa isinya?" tanya It-hiong pula.

"Belum," Giok-koan menggeleng. "Kautahu sendiri, peti itu terbuat dengan sangat bagus dan kukuh, sama sekali aku tidak tahu dan tidak sanggup membukanya. Kudengar pula peti itu terpasang obat peledak yang berbahaya, maka ti dak berani kubukanya secara paksa. kalau me ledak kan aku bisa celaka sendiri."

"Lantas bagaimana tindakanmu selanjutnya?" tanya It-hiong.

"Kudengar gembong yang menguasai Cap-pek pan-nia yang tidak diketahui namanya itu paham cara membuka peti wasiat itu. maka ada maksud ku hendak ke sana untuk menemui dia," tutur Giok-koan. "Kemarin dulu kulewat di sini dan

mendengar Wi Ki-tiu hendak merayakan ulang tahunnya yang ke-60, kugunakan kesempatan ini untuk mengucapkan selamat kepadanya, tak ter sangka dia juga sudah tahu kudapatkan peti wasiat itu dan diam diam mengatur tipu muslihat untuk menjebakku.

Apakah tidak kaupikirkan bahwa semua ini sangat mungkin cuma sebuah tipuan belaka?" tanya It-hiong.

Tipuan bagaimana? tanya Giok koan.

Mungkin ada orang mengharapkan kalian Lok-lim jit-coat saling membunuh sebab itulah dia engaja mengatur tipu muslihat dengan mengguna kan sebuah peti sebagai umpan, supaya kalian sa- ling berebut dan saling genjot, ia sendiri hanya menonton dengan santai. bilamana kalian bertujuh udah sama bonyok barulah ia muncul untuk me- ngeduk keuntungan yang tinggal diambil saja."

Mata Hui Giok-koan terbelalak, tanyanya, Jika betul begitu, lantas siapakah gerangan yang engatur tipu muslihat itu?"

Kupikir sangat mungkin adalah gembong isterius yang bercokol di Cap-pek-pan-nia itu" jar It-hiong. "Ia bermaksud merajai dunia lok-lim erah selatan, namun kekuatannya belum mampu

menaklukkan ke-72 sarang kalian, sebab itulah ia sengaja mengatur tipuan ini agar kalian saling membunuh lantaran berebut sebuah peti kosong."

Muka Hui Giok-koan menjadi merah, ia mera malu katanya, "Jika betul begitu, maka maksud tujuannya boleh dikatakan sudah tercapai."

"Betul, sebab kamu sudah membunuh saudara angkatmu sendiri, si In-tiong-yan Pok Yang-thian," kata It-hiong dengan tertawa

Tampaknya Hui Giok-koan merasa malu hati ia menunduk dan tidak bersuara lagi.

Pelahan It-hiong berucap pula, "Cuma, kalau sekarang kamu mau insaf masih keburu Kuharap kauberikan peti itu kepadaku, biarkan kuantar dan menemui gembong iblis di Cap-pek-pan-nia itu, bukan mustahil dapat kubongkar tipu muslihatnya secara tuntas."

Giok-koan termenung sejenak, katanya kemudian, "Tapi bila kotak itu memang betul tersimpan harta karun Oh-toako kami dan engkau berikan kepada pihak sana, kan runyam?"

"Tidak bisa" ujar It-hiong dengan tertawa "Tentu aku mempunyai cara yang aman, kujamin dia takkan mendapatkan apa-apa."

"Baik, akan kubawamu untuk mengambil pe

itu," kata Giok-koan dengan ikhlas "Peti itu kusembunyikan tidak jauh dari sini

It hiong menaruh mangkuk dan sumpitnya, ia mendekati jendela dan melongok keluar, katanya kemudian "Hari sudah hampir fajar, bagaimana kalau sekarang juga kita berangkat?"

"Baik," jawab Giok-koan

Segera Liong It-hiong memanggil pelayan, selesai membayar rekening segera mereka meninggalkan hotel

Melihat tenaga Hui Giok-koan belum pulih seluruhnya, It-hiong memberikan kuda sendiri padanya, ia sendiri berjalan kaki mengintil dari belakang

Hui Giok-koan melarikan kuda keluar kota dan menuju ke barat

Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di tempat sepi di luar kota, Hui Giok-koan berpaling ke belakang, setelah memandang sejenak tiba-tiba ia mendesis, "Ssst, rasanya ada orang membuntuti kita.

"Dia tentulah saudara angkatmu sendiri yaitu Kim-ci-pa Song Goan-po, atau mungkin juga Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojin," ujar It-hiong dengan tertawa

Air muka Hui Giok-koan berubah, katanya, "Jika Song-siko masih mudah dihadapi, tapi kalau Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojin, tentu urusan bisa gawat."

'Jangan kuatir, biar kita mencari akal untuk melepaskan diri dari penguntitan mereka,' ujar It-hiong

Kembali Hui Giok-koan menoleh ke belakang lalu bertanya, "Apa akalmu?"

Marilah lebih dulu kita berlari sebentar, kata It-hiong

Habis berkata ia terus menabok pantat kuda sambil membentak Kuda itu terus membedal dengan cepat ke depan

It-hiong juga lantas mengejar dengan kencang mereka terus berlari ke depan secepat terbang, hanya sebentar saja beberapa li sudah dilalui

Berulang Hui Giok-koan menoleh, tiba-tiba ia mendesis lagi, "Ssst, betul juga, memang ada orang membuntuti kita, seperti dua orang"

"Kaukenal siapa mereka?" tanya It-hiong.

"Tidak jelas, hanya terlihat dua sosok bayangan berkelebat menghilang di kejauhan," tutur Giok koan.

'Marilah kita melepaskan diri dari penguntit

an mereka, ujar It-hiong. "Kaulihat di depan sana jalanan agak berliku, di sebelah kanan jalan adalah hutan lebat, lihat jelas tidak?"

Giok-koan memandang ke depan, jawabnya sambil mengangguk, "Ya, kulihat."

'Begitu kita memasuki jalan berliku itu, segera kaulompat turun dari kuda dan menyusup ke dalam hutan, biarkan kuda tetap berlari ke depan" tutur It-hiong Nah, kaupaham maksudku?

"Baik," jawab Giok-koan. "Kuharap mereka dapat kita tipu"

Segera ia membedal kudanya terlebih cepat menuju ke jalan berliku itu

It-hiong tetap mengintil kencang dari belakang dan baru saja mereka mencapai jalan berliku itu serentak Giok-koan membelokkan kudanya menyusur hutan di tepi jalan, habis itu mendadak ia meraih dahan pohon yang melintang di atasnya, seketika kuda itu lari ke depan tanpa penunggang sedangkan Giok-koan terus melompat ke atas pohon

It-hiong masih sempat mendepak pantat kuda itu, karena kaget dan kesakitan, kuda itu membedal kesetanan ke depan It-hiong sendiri terus menyusup ke dalam hutan dan bersembunyi

Hui Giok-koan juga sembunyi di atas pohon tanpa bergerak.

Terdengar detak lari kuda yang semakin menjauh.

Sejenak kemudian tertampaklah dua sosok bayangan melayang lewat secepat terbang, hanya sekejap saja lantas menghilang di depan sana

Meski cuma sekilas saja, namun Liong It hiong yang bersembunyi di dalam hutan sudah dapat melihat jelas mereka bukan Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojin juga bukan Kim-ci-pa Song Goan-po

Tentu saja ia terkejut dan heran, pikirnya Wah tampaknya yang mengincar peti wasiat ini tidak sedikit jumlahnya .

Setelah kedua pengejar tadi menghilang di kejauhan barulah Hui Giok-koan melompat turun dari pohon, desisnya, "Ayo lekas berangkat, kita menuju ke utara!"

Setelah berlari-lari satu dua li jauhnya ke arah utara, kemudian mereka berhenti di suatu tempat sepi di kaki gunung

Lantaran tenaganya belum pulih seluruhnya dan tadi mengalami lari cepat sekian jauhnya, Hui Giok-koan merasa kepayahan, segera ia duduk

mengaso di situ sambil mengembus napas, serunya, "Mendingan kedua penguntit itu dapat kita tinggalkan "

It-hiong juga duduk mengaso, tanyanya "Siapakah mereka tadi?"

"Mereka juga saudara angkatku, Tok-gan-busiang Ong Sian-ho dan si tembong Seng It-hong, tutur Hui Giok-koan

It hiong tertawa, katanya "Ada satu hal sampai saat ini belum lagi dapat kupahami

Hal apa?" tanya Giok-koan

Tempo hari kami membunuh Pok Yang thian di luar kota Kimleng dan membawa lari kotak itu kejadian itu cuma dilihat olehku dan Pang Bun-hiong ucap It hiong "Padahal kita tidak pernah menyiarkan kejadian itu, mengapa ada orang sebanyak ini mengetahui kotak pusaka jatuh di tanganmu dan beramai-ramai membuntutimu?"

Dengan air muka bingung Giok-koan mengangguk, katanya, "Ya, aku sendiri tidak mengerti, memang sangat aneh

Dengan senyum sinis It-hiong berucap pula, Sebab itulah, kuyakin pasti ada satu orang yang senantiasa mengawasi kotak itu ke mana perginya

kotak itu selalu orang itu pun mengikut ke situ, bahkan menyampaikan berita kepada orang lain yang sedang mengincar kotak."

Kening Giok-koan bekernyit, ucapnya, "Jika demikian jadi terlebih terbukti bahwa semua ini memang cuma tipuan belaka semuanya telah dapat kauterka dengan tepat

"Cuma biarpun kotak itu memang kosong juga tetap akan kubawa pergi ke Cap-pek-pan-ma ingin kutemui gembong iblis yang misterius itu, kata It-hiong

Giok-koan menengok sekelilingnya, lalu mendesis, "Jika sekarang juga kaumau, segera dapat kugali kotak itu untukmu."

"Kautanam kotak itu di sini?" It-hiong menegas

"Ya, kupendam di bawah pohon yang terletak kira-kira tiga tombak di belakangku," tutur Giok-koan

It-hiong memandang ke arah yang dimaksud katanya, "Jika begitu, ayolah lekas kaugali saja."

Segera Hui Giok-koan beranjak menuju ke dalam hutan, It-hiong ikut juga ke sana. Setiba di bawah sebatang pohon tua yang tinggi besar Giok koan berhenti dan bertanya "Apakah kau

bawa senjata seperti belati dan sebagainya?"

It-hiong melolos belati yang tersembunyi di balik baju dan disodorkan padanya, katanya dengan tertawa, "Senjataku sekarang tersisa belati ini saja, hendaknya kaugunakan dengan baik, jangan sampai patah."

Giok-koan terima belati itu, segera ia berjongkok di bawah pohon dan mulai menggali.

Dengan cepat sekali sudah satu-dua kaki dalamnya liang galiannya, lalu diangkut keluar sebuah kotak besi berbentuk persegi

Melihat bentuk kotak yang tidak sama itu, It hiong melenggong katanya "Hei bukan kotak ini!"

"Tidak salah lagi ujar Giok-koan dengan tertawa "Memang kubeli kotak ini dan menyembunyikan kotak semula di dalamnya."

Belum lanjut ucapannya mendadak terdengar suara mendesing nyaring dua kali menyambar dari kanan-kiri dalam hutan

Dari uaranya yang mendenging tajam itu jelas ada orang menyambitkan dua macam am-gi atau senjata rahasia

It-hiong terkejut, cepat ia jatuhkan diri dan menggelundung ke sana sehingga am-gi yang me-

nyambar dari belakang itu dapat dihindarkan

"Crak", terlihat cahaya putih berkelebat, sebilah pisau tepat menancap di batang pohon

Adapun am-gi yang menyambar ke arah Hui Giok-koan itu adalah sebatang panah kecil, begitu cepat dan jitu sambaran panah itu sehingga Hui Giok-koan tidak sempat mengelak dengan tepat punggungnya tertancap panah, ia menjerit dan jatuh terguling

Pada saat itu juga dua sosok bayangan orang melompat keluar dari kanan-kiri dalam hutan, yang seorang menerjang ke arah Liong It-hiong seorang lagi menubruk Hui Giok-koan, langsung ia rebut kotak besi yang masih dipegang Giok-koan

Yang hendak rebut kotak itu adalah seorang kakek berbaju kuning, bagian pelipis kanan terdapat sebuah uci-uci besar dan berwarna merah.

Yang menerjang Liong It-hiong itu adalah seorang lelaki setengah umur, ia membawa golok begitu menubruk maju langsung ia membacok kepala It-hiong.

Cepat It-hiong berguling lagi ke samping, berbareng ia raup segenggam tanah terus dihamburkan ke muka lawan sambil membentak, "Awas jimatku!"

Lelaki setengah baya itu tidak menduga akan

kejadian ini, mukanya tertawur tanah sehingga berkaok-kaok kesakitan, ia kucek-kucek matanya yang kelilipan, tapi ia menjadi semakin beringas, segera ia angkat golok dan menabas lagi ke pinggang It-hiong

Pada saat itulah tiba-tiba si kakek beruci-uci berseru, "Ayolah kita pergi saja, kerbau!"

Mendengar itu cepat lelaki itu menarik kembali goloknya dan melompat mundur lalu ikut si kakek kabur keluar hutan

Waktu It-hiong melompat bangun, dilihatnya kotak yang dipegang Hui Giok-koan tadi sudah hilang, ia tahu tentu dibawa lari si kakek baju kuning tadi Keruan ia kuatir dan gusar, bentaknya "Jangan lari!"

Segera ia bermaksud mengejar ke sana, namun Hui Giok-koan keburu berseru padanya. "Jangan dikejar!"

Sehabis berucap demikian, kepala Hui Giok-koan lantas terkulai lemas ke tanah, tampaknya luka pada punggungnya yang terkena panah itu sangat parah sudah tidak jauh lagi dari ajalnya.

Watak Liong It-hiong berbudi, ia tidak tega meninggalkan orang begitu saja, terpaksa ia urungkan maksud mengejar musuh dan coba memeriksa

dulu keadaan luka Hui Giok-koan. tanyanya 'Bagaimana perasaanmu?"

Muka Hui Giok-koan berkerut-kerut menahan rasa sakit, ucapnya, "Aku tidak tidak tahan lagi."

Panah yang menancap di punggung kiri Hui Giok-koan itu kelihatan sangat dalam, agaknya melukai juga jantungnya Ji-hiong tahu orang sukar diselamatkan, diam-diam ia gegetun, ia coba tanya pula, "Apakah kaukenal mereka?

Mendadak darah segar merembes keluar dari mulut Hui Giok-koan, sorot matanya pun mulai guram, ucapnya dengan terputus-putus, "Yang tua itu ialah ialah Ang-liu-soh (si kakek uci-ucian merah) Ban Sam Bau Sam-hian, dan lelaki lelaki setengah baya itu adalah anak buahnya

It-hiong menggigit bibir, katanya, "Kepandaian Sergapan mereka sungguh cepat sekali serupa anging lesus saja sehingga sukar ditahan!"

Mulut Hui Giok-koan terbuka, wajahnya menampilkan senyuman sebelum ajal, ucapnya. "Ai membu . membunuh Pok Yang-thian, pan juga pantas juga kumati di tangan Ban San hian Cuma cuma kalau dia menyang sudah berhasil mendapatkan kotak pusaka, jelas

agak .. agak kekanak-kanakan "

'Apa maksudmu?" tanya It-hiong melenggong.

Giok-koan tersenyum, katanya, "Aku hampir hampir mati maka tidak perlu kudustaimu lagi Kotak itu kotak itu kusembunyikan di di Jit-hian-tiam, di samping kelenteng Kwa-te-bio ada ada sebuah sumur, kumasukkan kotak itu ke dalam sumur, boleh boleh kauambil saja dari sana.

Habis berucap, senyumnya lenyap dan napas pun putus.

Sampai sekian lama Liong It hiong termangu-mangu, lalu tertampil senyum kecut, gumamnya Hm, orang ini sungguh banyak tipu akalnya lebih dulu dia sengaja menanam sebuah kotak palsu untuk menipu orang "

Tapi orang sudah mati, betapapun ia tidak dapat marah lagi padanya Segera ia menggali sebuah liang di bawah pohon dan mengubur mayat Hui Giok-koan. Dilihatnya fajar sudah menyingsing segera ia putar balik ka arah datangnya tadi

—oOOo—

Di suatu petang hari musim panas, di kota Si-hin yang terletak di tepi danau Thay kelihatan ada sebuah kereta kuda yang megah.

Kereta kuda ini masuk kota dari pintu ger
bang barat dan berhenti di depan hotel "Thay
oh-khek-can" yang terbesar di kota ini

Sekali pandang saja pelayan hotel yang sudah
berpengalaman itu segera tahu kedatangan tamu
yang berkantung tebal, maka cepat mereka me-
nyambut keluar.

Dan begitu pintu kereta terbuka, seorang pe
muda ganteng mendahului melompat turun

Dia tak-lain-tak-bukan Pang Bun-hiong ada
nya!

Dengan senyum yang dibuat-buat pelayan mem
beri hormat dan bertanya, "Kongcunya ini apakah
cuma singgah saja atau ingin bermalam?"

Pang Bun-hiong memandang ke pintu hotel dan
berkata, "Apakah ada kamar yang bersih?"

"Ada, ada!" cepat pelayan menjawab.

"Jika begitu, kami minta dua kamar, yang sa
untuk tinggal pengendara kereta ini " Bun
hiong menuding Siang Po-hok yang menjadi kusir
itu, lalu berkata pula dengan tertawa ke dalam
kereta, "Silakan keluar, Istriku!"

Di bawah dukungan Bun-hiong pelahan tur
lah seorang perempuan cantik.

Dia bukan lain daripada Kiau-kiau yang

ku sebagai si molek berbisa" itu.

Pada dasarnya dia memang sangat cantik di
tambah lagi sekarang memakai baju yang men-
tereng, siapa pun yang melihatnya pasti menyangka
dia seorang nyonya terhormat dari keluarga bang-
sawan

Beberapa pelayan itu pun sama sekali meng
hadapi wanita anggun demikian, mereka sama mem
beri hormat dengan menunduk

"Ayolah menunjukkan jalannya," seru Bun-
hiong

Pelayan mengiakan dan membawa mereka ka
lam hotel

Di halaman belakang hotel tersedia kamar ke-
utama yang tenang, pelayan membuka sebuah
amar dan menyilakan mereka masuk, habis itu
antas membawakan air minum dan memberi servis
ang menyenangkan

Kiau-kiau merasa terganggu oleh hilir mudik
wanan pelayan itu, katanya, "Bun-hiong, suruh
ereka keluar saja."

Segera Bun-hiong memberi tanda dan berkata,
o, keluar saja kalian tanpa dipanggil jangan
ok kemari."

Beberapa pelayan itu sama mengiakan dan
undurkan diri.

Di dalam kamar kini tertinggal mereka berdua saja, segera Kiau-kiau melemparkan tubuhnya di tempat tidur, dengan lemah ia mengeluh. "Oo, menumpang kereta selama 20-an hari, sungguh capek sekali"

Bun-hiong duduk di sampingnya, dipijaknya punggung si cantik, katanya dengan tertawa, "Akhirnya sampai juga di tempat tujuan, bolehlah engkau mengaso dua-tiga hari"

Tidak, kita mengaso sebentar saja dan segera berangkat lagi," kata Kiau-kiau.

"Ah, buat apa terburu-buru?" ujar Bun-hiong "Oh Beng-ai berada dalam cengkeraman Kiu bwe-hou Kongsun Siau-hui dan setiap saat jiwanya bisa melayang, urusan segawat ini masa tidak membuat gelisah?"

"Jika Kongsun Siau-hui hendak mencelakai Oh Beng-ai, biarpun dia mempunyai nyawa serep sepuluh juga sudah lama amblas," ujar Bun-hiong "Dan bila dia tidak bermaksud membunuhnya biar kita pergi ke sana beberapa hari lagi juga masih keburu"

'Kautahu apa?" omel Kiau-kiau dengan mendongkol. "Yang kukuatirkan adalah Oh Beng-ai akan dinodai rase jahat itu. Betapapun dia kan

masih perawan ting-ting. bila kesuciannya dilanggar sungguh lebih gawat daripada dia terbunuh saja."

"Ya, kutahu," ujar Bun-hiong dengan tertawa Tapi sudah lebih sebulan dia berada dalam cengkeraman Kongsun Siau-hui. apakah kaukira Kongsun Siau-hui akan bersikap ramah padanya. Huh kukira bukan mustahil sudah ."

"Sudah, cukup!" sela Kiau-kiau Jangan banyak omong hal hal yang menyinggung perasaanku. Bilamana Kongsun Siau-hui sampai mengganggu seujung bulu romanya, hm, lihat saja kalau tidak kubeset kulitnya.'

Pang Bun-hiong tertawa dipencetnya pelahan dagu si cantik, katanya, "Sungguh aneh, mengapa perasaanmu terhadap orang perempuan terlebih mesra daripada terhadap orang lelaki?"

"Tidak perlu banyak omong," kata Kiau-kiau "Kita sudah berkumpul lebih 20 hari, namun sampai sekarang aku masih belum paham akan dirimu"

"Ini membuktikan engkau adalah seorang tolol besar," ujar Kiau-kiau

Bun-hiong tertawa 'Apakah dapat kauberitahukan padaku maksud tujuanmu yang sebenarnya hendak menolong Oh Beng-ai?"

"Kan tidak jelek Oh Kiam-lam terhadapku dan aku ingin membalas kebaikannya, inilah maksud tujuanku yang sebenarnya."

'Aku tidak percaya," ucap Bun-hiong dengan tersenyum

Mendadak Kiau-Kiau membalik tubuh dan menghadapinya sambil mendamperat, "Jadi kau anggap ada maksud tujuan tertentu sebabnya aku hendak menolong Oh Beng-ai?"

Bun-hiong mengangkat pundak, "Aku tidak tahu, makanya kutanya padamu"

Kiau-kiau melototinya sekejap, "Hm, makin lama kamu semakin cerewis aku tidak suka kepada lelaki yang bawel. Jika kamu banyak omong lagi seperti ini bisa segera kusuruh kamu enyah!

"Hahaha, jika kausuruh aku enyah, pasti segera aku akan enyah, aku ini memang orang yang tahu diri." seru Bun-hiong dengan terbawa

"Baik, sekarang juga enyah!" kata Kiau-kiau

Apa betul?" Bun-hiong menegas

Betul!"

Kaukira dengan kecantikanmu akan dapat menaklukkan Kiu-hwe-hou Kongsun Siau hui?"

"Ya, kenapa tidak?" jawab Kiau-kiau. "Jika kamu ikut di sampingku tentu akan mengganggu urusan malah."

"Baiklah, jika begitu, terpaksa aku angkat kaki saja," ucap Bun-hiong sambil berbangkit

"Ya, pergi saja," tukas Kiau-kiau.

Bun-hiong menunduk dan mencium sekali di pipi si cantik, katanya dengan tertawa, "Jika begitu, selamat tinggal! Terima kasih atas kebaikan dan kenikmatan yang kauberikan padaku selama likuran hari ini, semoga kelak masih diberi kesempatan untuk bertemu lagi denganmu"

Habis berkata ia lantas membalik dan menuju ke pintu kamar

"Tunggu sebentar," kata Kiau-kiau

Bun-hiong membalik tubuh pula, tanyanya dengan tertawa, "Apakah masih ada sesuatu yang perlu kukerjakan bagimu?"

"Jika kamu perlu uang, dapat kuberi sedikit, apakah kaumau?" tanya Kiau-kiau dengan tertawa

Bun-hiong menggeleng, "Tidak, tidak perlu Terima kasih atas maksud baikmu Diriku ini tidak kujual"

Dalam keadaan demikian Kiau-kiau berbalik merasa berat untuk ditinggal pergi malah, katanya segera, "Jika begitu, boleh kaupergi lagi mencari aku di Hoai-giok-san, kedatanganmu tetap akan kusambut dengan gembira"

"Baik," jawab Bun-hiong. 'Apabila aku tidak mendapatkan perempuan lain pasti aku akan ke sana dan mencarimu lagi."

Kiau-kiau menjadi marah, ia tanggalkan sepatu dan dilemparkan ke arah Bun-hiong sambil menjerit, "Keparat, kamu pantas mampus! Memangnya kauanggap aku ini perempuan macam apa?"

Bun-hiong mengegos untuk menghindari sepatu yang menyambar kepalanya, ia tergelak dan memberi salam lalu membuka pintu kamar dan keluar

Ia tidak bilang kepada pelayan ke mana dirinya akan pergi, juga tidak pamit kepada Siang Po-hok yang menjadi kusir, langsung ia meninggalkan hotel itu

Berkumpul selama lebih 20 hari dengan perempuan cantik itu kini ia sudah tahu dia adalah seorang perempuan yang judes dan cerewet atau bawel, maka tadi ia sengaja membuatnya marah untuk memancing datangnya pengusiran

Sebabnya ia bertindak demikian adalah karena ia ingin mendahului ke Ma-cik-san di tepi Thay oh untuk memberitahukan kepada Tui-beng-poan koan To Po-sit agar siap menghadapinya.

Bahwa Tui-beng-poan-koan To Po-sit menyuruh dia menyiarkan isyu tentang Oh Beng-tai diculik oleh Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui dan dibawa ke Ma-cik-san di Thay-oh, tujuannya tentulah ingin memancing dan menawan seseorang.

Sebab itulah Bun-hiong yakin Tui-beng-poan koan tentu sudah mengatur perangkap di Ma-cik san, sedangkan Kiau-kiau sangat mungkin adalah sasaran yang hendak ditangkap To Po-sit, maka ia merasa perlu mendahului menyampaikan berita itu

Begitulah ia berlari cepat sekian lamanya akhirnya sampailah di tepi barat danau besar itu la mencari tempat berkumpulnya perahu nelayan di tepi danau dilihatnya ada beberapa orang sedang mengobrol iseng di situ, ia mendekati mereka dan memberi salam, lalu bertanya, 'Numpang tanya saudara, ada urusan ingin kupergi ke Ma-cik san. apakah dapat kusewa perahu di sini?"

Seorang nelayan tua mengamat amatinya beberapa kejap, lalu balas bertanya, "Untuk apa adik ini mau pergi ke Ma-cik-san?"

"Kudengar pemandangan pegunungan itu sangat indah permai, maka ingin kucoba pesiar ke sana," jawab Bun-hiong. "Bilamana nanti kemdahannya memang tidak tercela, ada maksudku akan

membangun rumah di sana untuk belajar

Nelayan tua itu tertawa geli, katanya, "Masa adik ini belum tahu berita yang tersiar?"

"Berita apa?" tanya Bun-hiong

Di Ma-cik-san sudah lama ada orang bertempat tinggal di situ, malahan orang itu memiara seekor harimau untuk menjaga gunung itu sehingga tidak ada orang yang berani ke sana." tutur si nelayan tua

"Oo apakah Lotiang (bapak) tahu siapakah yang bermukim di sana?"

"Entah, aku tidak tahu, tidak ada orang yang pernah melihatnya," si nelayan tua menggeleng kepala

Kukatakan terus terang saja, orang itu adalah pamanku," kata Bun-hiong dengan tertawa "Beliau sendiri yang menyuruhku belajar saja ke tempatnya yang indah dan tenang itu, maka tentang harimau itu juga tidak perlu kutakuti"

"O, kiranya orang itu adalah paman adik sendiri," si nelayan bersuara heran. Dan mengapa pamanmu itu sengaja piara harimau buas?"

"Harimau itu dipiaranya sejak kecil sebenarnya tidak sembarang menggigit orang," jawab Bun hiong

Tapi beberapa bulan yang lalu ada seorang mati tergigit harimau itu"

"Ahh, masa terjadi begitu?" Bun-hiong bersuara kaget.

"Memang betul terjadi," kata si nelayan tua sambil mengangguk

Bun-hiong memperlihatkan rasa menyesal, ucapnya, "Wah, sungguh malang Kejadian ini pasti akan kutanyakan kepada pamanku Jika betul harimau itu suka mengganggu manusia, maka binatang itu tidak dapat dipiara lagi. Ai, pepatah bilang piara harimau hanya mendatangkan maut tampaknya memang tepat"

Ia berhenti sejenak, lalu tanya mereka, "Siapa di antara kalian yang mau mengantarku ke Ma cik-san dengan perahunya?"

Tidak ada seorang pun menyatakan mau

Bun-hiong mengeluarkan sepotong perak, katanya, "Akan kubayar lima tahil perak ini, cukup sekali jalan saja asal ada yang mau."

"Biarlah kuantar Tuan ke sana," sambung si nelayan tua tadi.

Tidak lama kemudian Bun-hiong sudah berada di atas perahu si nelayan tua dan meluncur ke Ma-cik san yang terletak di tengah danau

Bun-hiong duduk termenung di haluan perahu menghadapi kerlip air danau yang tenang, pemandangan danau dengan gunungnya yang indah

"Kongcu," tiba-tiba si nelayan tua berkata apakah boleh kutahu nama pamanmu yang mulia itu?"

"Watak pamanku sangat aneh, dia tidak suka bergaul dengan orang "

'Beliau tinggal sendirian di Ma-cik-san sana' tanya pula si nelayan

"Ya," Bun-hiong mengangguk

'Ada orang bercerita, katanya beliau mahir ilmu silat, apakah betul?"

'Ehm, paman pernah belajar

"Pernah ada orang diam-diam mengunjung Ma-cik-san dan melihat pamanmu naik harimau berkeliaran di pegunungan sana, orang sama menyangka beliau adalah Toapekong, semuanya ketakutan dan cepat berlutut dan menyembah padanya.

Bun-hiong tertawa, "Kenapa menyangka paman sebagai Toapekong?"

"Sebab hanya Toapekong saja yang dapat naik harimau!" tutur si nelayan tua

Hehehe, bukan, paman bukan Toapekong

kata Bun-hiong dengan terbahak. "Paman memang gemar naik harimau, bilamana iseng beliau suka naik binatang itu dan berkeluyuran kian kemari sekadar mencari hiburan saja."

"Sekarang penduduk di sekitar sini sama menyebut pamanmu sebagai Losancu (penguasa gunung tua), semuanya menghormat dan juga segan padanya, siapa pun tidak berani lagi mengunjungi Ma-cik-san "

Bun-hiong hanya tertawa saja tanpa menanggapi, namun dalam hati sangat heran, pikirnya, Sungguh aneh, Toh Po-sit adalah seorang jujur dan lurus, kenapa dia sengaja berlagak begitu untuk menakuti orang? Jika alasannya supaya tidak ada orang mengganggu ketenangannya kan juga tidak perlu piara harimau buas segala. Harimau hanya dapat mengganas terhadap orang biasa, terhadap jago persilatan sama sekali tidak ada gunanya "

Pada saat itulah si nelayan tua menuding jauh ke depan, katanya, "Lihat, itulah Ma-cik-san!"

Waktu Bun-hiong memandang ke sana, terlihat permukaan danau di kejauhan sana muncul irisan lereng gunung, ia coba tanya, "Berapa lama lagi baru sampai di sana?"

"Mungkin perlu satu jam lagi," tutur si nelayan

Bun-hiong memandang cuaca, katanya "Tampaknya sang surya sudah hampir terbenam."

"Ya, setiba di Ma-cik-san nanti mungkin juga waktunya matahari terbenam," ular si nelayan tua

Benar juga, pada waktu matahari menghilang di ufuk barat, saat itu juga perahu mereka tepat sampai di tempat tujuan.

Bagian barat lereng pegunungan itu banyak tebing yang terjal dan banyak pula gua batu. lubang gua berbentuk bundar serupa telapak kaki kuda, maka gunung ini mendapat nama Ma-cik san atau gunung telapak kaki kuda. Sudah tentu apa pun namanya hanya berdasarkan dongeng saja

Setelah perahu menepi, Bun-hiong membayar sewa dan mengucapkan terima kasih kepada nelayan tua, lalu melompat ke daratan dan berlari cepat ke atas gunung.

Setelah mendaki sebagian tebing curam, yang terlihat di depan adalah hutan yang rimbun sehingga bumi seolah-olah tertutup rapat. suasana seram menakutkan

Namun kepandaian Bun-hiong tinggi dan nyalinya besar, ia yakin perjalanannya ini pasti takkan

berbahaya baginya, maka sama sekali ia tidak kuatir, langsung ia menyusur hutan

Ia tidak tahu sesungguhnya di bagian sebelah mana Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit bertempat tinggal, tapi karena ia anggap Ma-cik-san ini tidak luas, seharusnya tidak sulit untuk menemukan tempat tinggal orang

Siapa tahu, meski sudah cukup lama ia mencari kian kemari, yang terlihat olehnya tetap hutan lebat belaka dan sukar dijajaki serupa lautan, sama sekali tidak tertampak sebidang tanah kosong apa pun

Mau-tak-mau hati Bun-hiong mulai kebat kebit, pikirnya "Busyet! Kenapa hutan ini sedemikian luasnya?"

Begitulah ia terus menerobos hutan sekian lama lagi dan tetap belum mencapai ujungnya, ia merasa seperti masuk ke tempat yang menyesatkan, tentu saja ia waswas

Ia coba berhenti dan membatin, "Jangan-jangan hutan ini memang sebuah tempat yang bisa menyesatkan?!"

Baru saja timbul pikiran demikian, sekonyong-konyong dalam hutan yang berdekatan bergema auman keras

Itulah aumau harimau!

Keruan Bun-hiong terkejut, ia menoleh dan memandang ke arah suara, namun tidak terlihat bayangan harimau. Tentu saja ia merasa tidak aman, ia coba bersuara. "Toh-locianpwe, caiho Pang Bun-hiong adanya, mohon Locianpwe sudi tampil untuk bertemu."

Ia bicara dengan suara keras sehingga dapat berkumandang jauh.

Siapa tahu baru saja lenyap suaranya, mendadak terdengar suara meraung keras, dari dalam hutan melompat keluar seekor harimau loreng dan langsung menerkamnya

Harimau itu sebesar kerbau kalihatan sangat buas

Melihat keganasan harimau itu berdiri bulu roma Pang Bun-hiong

"Jangan kurangajar!" bentaknya sambil melompat jauh ke samping.

Karena menubruk tempat kosong, kebuasan harimau itu tidak berkurang, sekali ekor melingkar, ia putar tubuh dan kembali menerkam lagi

Cepat Bun-hiong meloncat ke atas dan hinggap di atas dahan pohon yang bercabang teriak

nya. "Binatang kurangajar! Mana boleh sembarang kauganggu manusia? Masa kamu tidak tahu aku ini sahabat majikanmu?"

Pada hakikatnya harimau itu tidak tahu apa yang diucapkan Bun-hiong, agaknya dia sangat marah karena mangsanya melompat ke atas pohon beberapa kali harimau itu pun melompat ke atas, akhirnya rupanya tahu sukar mencapai tempat Bun-hiong terpaksa ia berhenti meloncat dan berbaring di bawah pohon sambil melototi Bun-hiong dan mengaum

"Ayo pergi panggil keman majikanmu." bentak Bun-hiong sambil mengangkat tangan

Namun si harimau tidak menghiraukannya dan tetap mengawasi dia

"Binatang yang tidak tahu adat," maki Bun hiong. "Kalau tidak mengingat majikanmu, tentu sekali hantam kumampuskanmu!"

Harimau itu tetap diam saja

Bun-hiong pikir bila bertahan terus cara begini bukanlah jalan keluar yang baik, kembali ia memaki "Binatang kurangajar, barangkali kamu tidak pernah ketemu orang pandai, biar sekarang kaulihat kelihaianku!"

Ia patahkan satu potong ranting kecil, dengan

gerak menimpuk senjata rahasia ia sambitkan ranting kayu itu ke batok kepala harimau

Kencang sekali sambaran ranting kayu itu, "plok", dengan tepat batok kepala harimau tertimpuk

Kungfu Pang Bun-hiong sudah mencapai tingkatan tinggi, biarpun sehelai daun yang dilemparkan juga cukup kuat untuk mencelakai orang Untuk membunuh harimau dengan lemparan ranting kayu ini pun dapat dilaksanakannya, cuma dia tidak berniat membunuhnya, maka sambitannya itu tidak terlampau keras

Walaupun begitu toh harimau itu sudah kesakitan sehingga melonjak kaget dan menyurut mundur sambil meraung-raung seakan-akan sedang memaki dan menantang Bun-hiong bila berani ayolah turun kemari.

Kembali Bun-hiong memotong setangkai ranting dan disambitkan pula, sekali ini tepat mengenai hidung harimau karena kesakitan binatang itu mengerang sambil menyurut mundur lagi, lalu bergaya hendak menubruk

"Memangnya kauberani? Sekali ini hendak kutimpuk matamu!" kata Bun-hiong dengan tertawa

Sembari bicara kembali ia memotes setangkai ranting pula

Namun harimau itu rupanya sudah kapok, melihat Bun-hiong hendak menimpuknya lagi, sambil meraung cepat ia putar haluan dan ngacir.

Tujuan Bun-hiong justru hendak membuat harimau itu lari agar dia dapat menguntitnya, maka begitu harimau itu kabur segera ia melompat turun dan mengejar dengan kencang

Harimau itu sudah takut padanya, ketika mengetahui Bun-hiong mengejarnya, larinya semakin cepat, ia menyelinap kian kemari di tengah hutan lebat dan lari pontang panting

Sambil mengejar Bun-hiong mengeluarkan suara galak pula untuk menggertaknya Setelah mengejar sekian lama, harimau itu menyusup masuk ke balik semak-semak lebat, lalu menghilang

Bun-hiong tidak berani mengejar ke situ, ia coba melompat ke atas pohon dan memandang ke sekitarnya

Sekali pandang terlihatlah sebuah rumah yang tidak terlalu besar, tapi juga tidak kecil

Kiranya beberapa tombak lagi ke depan sana sudah sampai di ujung hutan lebat itu Terlihat di luar hutan adalah sebidang tanah landai dengan rumput halus hijau, di tengah lapangan rumput berdiri sebuah gedung megah dengan halaman

yang luas. Sekeliling gedung itu diberi pagar bambu dan ditanami berbagai macam bunga yang aneh, suasana tenang dan pemandangan indah

Bun-hiong yakin inilah tempat kediaman "Losancu" Toh Po-sit. Segera ia melompat turun dan berlari ke rumah itu.

Setiba di luar pintu pagar bambu, terlihat di depan pintu ada sebuah pigura yang bertuliskan tiga huruf, "To-kong-loh" atau villa megah. Di tepi pintu terdapat pula sebuah papan kecil dengan tulisan "dilarang masuk tanpa izin" dan di bawahnya tertulis "hormat Kongsun Siau-hui"

Diam-diam Bun-hiong tertawa geli, ia pikir tulisan ini adalah perbuatan Toh Po-sit yang sengaja digunakan untuk memancing orang yang hendak dijebaknya, kalau tidak, kan tidak perlu namanya ditulis di situ.

Ia coba mengetuk pintu sambil berteriak, "Toh-locianpwe, silakan buka pintu, aku Pang Bun-hiong!"

Namun keadaan rumah itu tetap sunyi senyap tidak terlihat seorang pun yang menjawab atau muncul.

Bun-hiong sangat heran, sukar dimengerti mengapa bisa begini. Ia pandang tulisan "dilarang masuk" yang terpampang di samping pintu itu pikirnya, "Mungkin ia sedang keluar karena ada urusan maka dipasang papan ini. Padahal kedatanganku berkepentingan bagiku, tentunya aku boleh masuk saja ke situ."

Di dalam pintu adalah jalan terbuat dari balok batu, kedua samping jalan banyak pot bunga di atas rak Setelah melintasi jalan batu tersebut sampai di sebuah ruangan tamu yang terbuka

Sementara itu hari sudah gelap, namun di dalam ruangan tidak ada penerangan, tampaknya penghuninya memang tidak berada di rumah

Bun-hiong berhenti sejenak di luar ruangan dan coba memandang ke dalam, tertampak pepanjangan ruang tamu sangat serasi perabotannya terbuat dari kayu cendana wangi. bagian dalam melintang sebuah meja besar dan disambung dengan sebuah meja lain yang memanjang keluar, kedua samping meja ada enam kursi diseling dengan meja kecil di antara kursi dan kursi

Di tengah ruangan tidak terdapat meja pemujaan melainkan tergantung sebuah lukisan lambang panjang umur dan di kanan-kiri meja panjang melintang itu terdapat dua vaas bunga Masih

kelihatan segar bunga di dalam vaas.

Di tengah ruangan terdapat sebuah lampu gantung. lampu kaca berukir bunga, meski lampu tidak menyala, kacanya kelihatan cemerlang dan indah

Bun-hiong tidak berani sembarangan masuk ia berseru dengan lantang, "Toh-locianpwe, adakah engkau di rumah?!"

Tetap tidak ada suara jawaban

Bun-hiong ragu sejenak, kemudian ia melangkah ke tengah ruangan, dilihatnya di sebelah kanan ada sebuah pintu tembus, ia coba melongok keluar pintu, tapi karena hari sudah gelap sehingga tidak terlihat apa pun

Ia mendekati meja panjang dan mencari geretan api, dinyalakannya lampu gantung itu

Setelah lampu menyala, ia coba melongok lagi ke bagian dalam, sekarang terlihat jelas di situ ada sebuah jalan samping, yaitu yang menyusur serambi ke belakang

Kembali ia berteriak lagi dan tetap tidak kelihatan orang muncul segera ia menyusuri serambi, pada kamar serambi pertama ia coba mengetuk pintunya.

Sekali ketuk, tahu-tahu pintu kamar terbuka

sendiri. Di dalam kamar juga tidak ada penerangan, namun lamat-lamat kelihatan sebuah tempat tidur dengan perabotan yang sederhana, hanya sebuah meja, kelambu tertutup rapat, di depan tempat tidur ada sepasang sepatu kain

Nyata sekali di atas ranjang ada orang tidur

Hal ini sangat di luar dugaan Bun-hiong, cepat ia menyurut mundur dan memberi hormat, serunya, "Toh-locianpwe, apakah engkau di sini?"

Tidak ada suara di tempat tidur, seperti orang yang tidur itu sudah mati

Sangsi dan heran Bun-hiong kembali ia berteriak "Toh-locianpwe, engkau di situ?"

Tetap tiada sesuatu reaksi apa pun

Kening Bun-hiong bekernyit, pikirnya, "Sungguh aneh. Di depan ranjang ada sepatu, jelas ada orangnya, mengapa tidak terjaga bangun?"

Ia merasakan keganjilan, tapi yang terpikir olehnya adalah orang di tempat tidur itu mungkin mati mendadak Maka ia coba mendekati tempat tidur

Begitu mendekat, mendadak dirasakan semacam hawa kematian yang membuatnya meringding.

Mungkinkah Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit

mendadak mati sakit di tempat tidur?

Tidak, tidak mungkin terjadi kebetulan seperti ini!

Ia tenangkan diri, lalu menyingkap kelambu, baru saja tersingkap sedikit, seketika ia menjerit kaget

Ternyata di tempat tidur menggeletak sesosok jerangkong Jerangkong putih yang utuh

Jerangkong putih ini duduk tegak di atas tempat tidur, sungguh kaget Bun-hiong tak terkatakan. serentak ia menyurut mundur dua-tiga tindak

Waktu melangkah mundur itulah sekonyong-konyong kaki terasa menginjak tempat kosong seluruh orangnya terus kejeblos ke bawah

Pada saat menginjak tempat kosong itu, sekilas benaknya timbul pikiran telah menginjak papan putar, namun sudah kasip dan sukar menghindar lagi. Tanpa kuasa ia kejeblos ke dalam sebuah gua yang gelap gulita

Setelah anjlok enam-tujuh tombak dalamnya barulah sampai permukaan tanah

Kejadian yang mendadak dan di luar dugaan ini membuatnya kaget dan tidak sempat mengerahkan tenaga sehingga kepala terbentur dan pusing tujuh keliling, mata pun berkunang-kunang. Sampai

sekian lamanya barulah pikiran jernihnya pulih kembali.

Waktu ia memandang ke atas, papan putar tadi sudah merapat seperti semula dan tiada setitik lubang lagi. Keadaan gelap gulita, jari sendiri pun tidak kelihatan

Setelah termangu-mangu sejenak barulah ia berdiri pelahan ia coba meraba ke depan, sesudah maju dua-tiga tindak baru teraba dinding batu yang dingin dan keras Ia merambat lagi ke kiri setelah membelok di ujung dinding, akhirnya teraba sebuah pintu beruji besi

Terali besi sangat kuat, besarnya hampir sebulatan lengan manusia. ia pegang dua potong terali besi itu dan diguncangkan sekuatnya, namun tidak bergeming sama sekali. Ia tahu terali besi itu sangat kuat dan sukar dijebol oleh tenaga manusia.

Seketika hati Bun-hiong tertekan, pikirnya. Wah, celaka! Sekali ini aku benar-benar menjadi kura-kura di dalam tempurung orang!"

Ia coba merambat lagi ke kiri terali, kembali teraba dinding batu, maka tahulah dia bahwa dirinya terkurung di dalam kamar penjara seluas setombak persegi, ia pun maklum bilamana tidak

mendapatkan pertolongan dari luar, betapapun sukar lolos dari penjara maut ini.

Ia cemas dan bingung juga, sukar dimengerti mengapa Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit sengaja memperlakukan dia cara demikian Sekarang ia tahu jerangkong yang duduk di tempat tidur itu hanya semacam perangkap yang sengaja dipasang oleh Toh Po-sit, bila orang melihat jerangkong secara mendadak, tentu kaget dan tanpa terasa akan menyurut mundur, dengan begitu pasti akan menginjak papan putar dan kejeblos ke bawah

Tapi ia sudah berulang kali menyatakan siapa dirinya, mengapa Toh Po-sit masih memperlakukan dia cara demikian? Apakah mungkin yang memasang perangkap ini bukan Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit.

Karena pikiran ini, seketika ia paham duduk nya perkara, tanpa terasa ia bergumam, "Aha, betul, tuan rumahnya pasti bukan Toh locianpwe makanya dia tidak gubris teriakanku "

Lalu teringat olehnya nama yang terpampang di papan pada pintu pagar itu, ia terkesiap dan berseru, "Wah, jangan-jangan tuan rumah di sini ialah Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui?"

Tapi bilamana betul tuan rumahnya ialah

Kongsun Siau-hui, apa maksud tujuan Toh Po-sit yang menyuruhnya menyiarkan berita bohong tentang diculiknya Oh Beng-ai oleh gembong iblis itu ke Ma-cik-san sini?

Tidak perlu disangsikan lagi maksud tujuan Toh Po-sit adalah untuk memancing dan menawan seseorang. Tapi mengapa perangkapnya di atur di tempat kediaman Kongsun Siau-hui ini?

Apakah mungkin dia dan Kongsun Sian-hui adalah satu komplotan?

Akan tetapi jelas tidak, antara Toh Po-sit dan Kongsun Siau-hui adalah dua jenis manusia yang berbeda tidak mungkin mereka bersekongkol untuk menghadapi seorang lain.

Jika begitu, sekarang hanya ada sebuah penjelasan, yaitu maksud tujuan Toh Po-sit bukan untuk menawan seorang melainkan sengaja memancing seorang untuk mencari Kongsun Siau-hui dan maksudnya mungkin supaya terjadi perang tanding antara mereka dan atau ada maksud lain

Ia merasa rekaan ini rada masuk di akal, sebab itulah ia mulai merasakan posisi sendiri sangat berbahaya sebab kalau tuan rumahnya betul Kongsun Siau-hui, maka dirinya sudah menjadi musuh yang telah mengganggunya

Kongsun Siau-hui adalah tokoh yang terkenal kejam, tentu dia takkan bersikap ramah terhadap musuh yang menyatroninya.

Lantas bagaimana baiknya?

Baru saja ia berpikir bagaimana baiknya, tiba-tiba dari luar terah besi sana ada cahaya lampu

Itu dia Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui sudah datang!

Terdengar suara "srak-srek", suara langkah orang yang semakin mendekat

Mendadak cahaya lampu terang benderang

Seketika Bun-hiong merasa bagai menatap cahaya matahari yang menyilaukan, hampir sukar mata terpentang, sebab itulah seketika tak jelas siapa pendatang ini.

Terdengar orang itu mengeluarkan suara tertawa terkekeh aneh yang menusuk perasaan, habis itu berucap sekata demi sekata, "Hei, Siaucu bocah), namamu Pang Bun-hiong ya?"

Bun hiong mengalingi matanya dengan tangan tanyanya dengan terkesiap, "Siapakah engkau?"

"Apakah kamu buta huruf?" jawab orang itu dengan terkekeh

"Oo jadi engkau benar Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui?" Bun-hiong menegas

"Betul," kata orang itu.

"Wah, sungguh tak tersangka '

"Toh-locianpwe yang kaupanggil berulang itu siapa?" tanya Kongsun Siau-hui

"Mohon engkau menyingkirkan dulu lampumu boleh?" pinta Bun-hiong

Kongsun Siau-hui lantas gantung lampu yang dipegangnya itu di dinding Karena itu cahaya lampu lantas bergeser dan orangnya dapat terlihat jelas sekarang

Usiannya antara 67-68 tahun, perawakannya tinggi kurus, mukanya terasa dingin dan seram, rambutnya semampir di pundak dan memakai baju hitam, sekilas pandang serupa hantu yang menggerikan

Diam-diam Bun-hiong menarik napas dingin, lalu memberi hormat dan berkata, "Sungguh sangat beruntung dapat berjumpa dengan tokoh kosen dunia persilatan jaman kini

Kongsun Siau hui tersenyum tak acuh, tanyanya pula, "Coba jawab siapakah Toh-locianpwe yang kaupanggil berulang ulang itu?"

"Toh Thian-lau namanya," jawab Bun-hiong

"Siapa itu Toh Thian-lau?" tanya Kongsun Siau-hui pula

"Seorang tabib terkenal, orang memberi julukan Kui-ih (tabib setan) padanya, sebab penyakit aneh dan betapa parahnya, asalkan diberi obat olehnya seketika akan sembuh"

"Aneh, mengapa belum pernah kudengar nama seperti ini? ujar Kongsun Siau-hui sambil menyeringai.

"Dia bukan tokoh dunia persilatan." kata Bun-hiong.

"Oo, ia tinggal di Ma-cik-san sini?" tanya Kiu-bwe-hou

"Aku diberitahu orang, katanya dia pindah daa berdiam di Ma-cik-san, tapi tampaknya aku tertipu, sungguh runyam!"

Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui menyeringai katanya pula, "Siapa yang bilang padamu bahwa Kui-ih Toh Thian-lau pindah ke sini?"

"Hiat-pit-siucai Hui Giok-koan," kata Bun-hiong

"O kiranya dia. Dari mana ia tahu aku mengasingkan diri di sini?'

"Ia tidak bilang Locianpwe mengasingkan diri di sini, ia cuma bilang Kui-ih Toh Thian-lau pindah dan berdiam di sini.

Kongsun Siau-hui mengangguk, tanyanya pula, "Untuk apa kaucari Toh Thian-lau?"

"Hendak kuminta tolong agar dia mengobati penyakit istri sahabatku" tutur Bun-hiong.

"Siapakah sahabatmu itu?' kembali Kongsun Siau-hui bertanya

"Liong It-hiong," jawab Bun-hiong

"Istrinya menderita sakit apa?"

"Sakit cemburu!"

Kiau-bwe-bou Kongsun Siau-hui tertawa. "Hah, dia singa betina yang sok cemburu?'

"Ya, asalkan sahabatku itu memandang sekejap perempuan lain seketika istrinya ribut tidak berhenti," tutur Bun hiong "Pernah satu kali sahabatku mengadakan pesta perjamuan untuk menghormati kawan pesta dimeriahkan dengan musik dan nyanyi Tapi istrinya membawa pentung dan mengobrak-abrik pesta itu, bahkan memukul mati penyanyinya

Karena tidak tahan gangguan istri yang cemburu itu, sahabatku minta nasihat padaku Kutahu Kui-ih Toh Thian-lau mempunyai obat mujarab yang dapat menyembuhkan perempuan cemburu maka sengaja kudatang kemari mencarinya Siapa tahu keterangan Hui Giok-koan ternyata tidak be-

nar sehingga perjalananku ini cuma sia-sia belaka'

"Tapi perjalananmu ini tidaklah sia-sia, sebab aku pun mahir mengobati penyakit cemburu," ujar Kiu-bwe-hou dengan tertawa

"Hah, apa betul?" Bun-hiong menegas dengan berlagak girang.

"Tentu saja betul," kata Kiu-bwe-hou "Ada beberapa resepku yang ces-pleng untuk menyembuhkan penyakit cemburu."

"Wah, bagus sekali," seru Bun-hiong dengan semangat "Dapatkah Locianpwe memberikan padaku resep mujarab itu?"

"Boleh. Nah, silakan dengarkan dengan cermat " lebih dulu Kongsun Siau-hui berdehem untuk membersihkan kerongkongan, lalu menyambung "Pertama, sup daging merpati, dimakan si perempuan tiap tengah malam, maka rasa cemburunya akan hilang. Kedua bungkus katak buduk dengan kain bekas datang bulan si perempuan dan ditanam di depan kamar maka rasa cemburunya akan lenyap atau

Bun-hiong berlagak mengingat baik baik beberapa resep yang diuraikan orang, katanya, "Wah beberapa resep Locianpwe itu tampaknya sangat mujarab, cuma agak sulit dilaksanakan "

"Bila beberapa resep ini tidak manjur masih ada satu resepku yang kutanggung ces pleng seratus prosen," kata Kiu-bwe-hou dengan tertawa

"Apa resepnya?" tanya Bun-hiong

"Resep ini namanya potong dan habis perkara" tutur Kiu-bwe-hou "Caranya adalah dengan membawa sebilah golok, pada waktu si perempuan lagi tidur nyenyak, sekali bacok penggal kepalanya dan rasa cemburunya lantas hilang sama sekali

"Hahahaha," Bun hiong tergelak "Meski resep terakhir ini sangat manjur cuma obatnya terlampau keras, kukira tidak cocok digunakan"

"Ya, maka lebih baik menggunakan resep yang kukatakan tadi," ujar Kiu-bwe-hou.

"Terima kasih atas petunjuk Locianpwe, tentu akan kusampaikan resepmu tadi kepada sahabatku biar dicobanya "

"Cuma sayang, mungkin sahabatmu itu tidak sempat lagi menyembuhkan penyakit cemburu istrinya," tukas Kiu-bwe-hong

"Kenapa bisa begitu?" Bun-hiong melengak

"Coba jawab, apa yang tertulis di papan pintu tadi sudah kaubaca tidak?"

"Ya, kubaca," Bun-hiong mengangguk "Cuma "

"Jika begitu, biar kukatakan padamu," potong Kiu-bwe-hou dengan tertawa, "barangsiapa berani sembarang menerobos masuk ke sini tanpa izinku, semuanya harus mati di sini."

Habis berkata ia tanggalkan lentera tadi dan hedak melangkah pergi.

"Nanti dulu. Locianpwe," seru Bun-hiong cepat

"Kaumau bicara apa lagi?" tanya Kiu-bwe-hou dengan tertawa.

"Peraturan Locianpwe itu terasa agak terlampau keras, seharusnys diperlonggar sedikit," ujar Bun-hiong

Kiu-bwe-hou meraba janggutnya, katanya perlahan, "Dengan sendirinya dapat kuperlonggar sedikit, cuma hal itu harus tunggu sampai kamu mau bicara terus terang siapa itu Toh-locianpwe yang kausebut-sebut itu dan maksud tujuan kedatanganmu ke sini."

Sampai di sini ia terus melangkah pergi.

Cahaya lampu dari terang berubah guram dan akhirnya lenyap

Kembali Bun-hiong terkurung di kamar penjara yang gelap gulita. Dengan lesu ia duduk di kaki dinding dan bergumam, "Tua bangka ini

sungguh tidak malu sebagai seekor rase tua, tampaknya aku sudah ditakdirkan akan mati di sini

Ia tahu hanya ada satu jalan mungkin dapat terhindar dari kematian, yaitu tunduk kepada kehendak Kiu-bwe-hou dan bicara terus terang segalanya tentang maksud kedatangannya adalah ingin mencari Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit, sebab atas perintah Toh Po-sit dirinya menyiarkan desas-desus tentang diculiknya adik perempuan Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam oleh Kiu bwe-hou Kongsun Siau hui

Tapi mana boleh dia mengaku terus terang?

Jika ia bicara terus terang, apakah bukan berarti menggagalkan rencana Toh Po-sit?

Padahal dengan susah payah barulah Toh Posit berhasil mengatur rencana ini, mana boleh dirinya merusaknya?

Tidak boleh! Mutlak tidak boleh bicara terus terang

Begitulah ia lantas berdiri dengan bersemangat, ia mendongak ke atas, pikirnya, "Mungkin dapat keluar melalui atas sana biarlah coba kumanjat ke atas"

Begitu ambil keputusan, segera ia gunakan ilmu

cecak merayap dan merambat ke atas

Kira-kira enam-tujuh tombak tingginya, se belah tangannya sudah dapat meraba papan putar di atas. Dengan jari tangan kiri ia cengkeram celah dinding untuk menahan tubuhnya, lalu dengan tangan kanan ia pukul papan putar di bagian atas

Tenaga pukulannya tidak lemah, papan kayu setebal beberapa senti saja dapat dihantamnya hancur, tapi sekarang ia sudah memukul sekuatnya beberapa kali, dirasakan papan putar itu sekeras batu, sedikit pun tidak bergeming

Kenapa bisa begitu? Jangan jangan papan putar itu terbuat dari besi?

Ia coba mengggores papan itu dengan kuku ternyata benar papan putar itu memang terbuat dari besi Hal ini membuat semangatnya gembos segera ia kendurkan cengkeraman jari kiri dan merosot turun ke bawah.

Sekarang ia merasa hanya ada satu jalan saja baginya, yaitu menunggu ajal Ia duduk di kaki dinding lagi dengan lesu, diam-diam ia sesalkan nasib sendiri yang jelek sehingga kebentur Kiu-bwe-hoa Kongsun Siau-hui yang sialan ini.

Kemudian teringat juga akan Coa kat-bijin alias Kiau-kiau mendadak terbangkit semangatnya

pikirnya, Aha, betul, tidak lama lagi ia pun akan kemari, bisa jadi dia memang dapat menjatuhkan Kongsun Siau-hui dengan pikatan kecantikannya Bila betul demikian ada harapan bagiku untuk hidup.

Pada saat sedang berpikir itulah, tiba-tiba dari atas berkumandang suara orang memanggil pelahan 'Kongsun Siau-hui Kongsun Siau hui

Jelas itulah suara orang perempuan

Bun-hiong sangat girang, serentak ia berdiri, pikirnya, 'Itu dia memang betul dia sudah datang!

'Kongsun Siau-hui Kongsun Siau-hui engkau di mana?" terdengar suara Kiau-kiau sedang memanggil agaknya dia sudah memasuki ruangan besar itu sehingga suaranya terdengar jelas.

Tiba-tiba Bun-hiong mendapatkan pikiran lain untuk cepat meloloskan diri, segera ia merayap lagi ke atas dan menunggu kesempatan

Cara meloloskan diri yang terpikir oleh Bun hiong itu adalah kalau Kongsun Siau-hui tidak muncul untuk bertemu dengan Kiau-kiau, tentu sebentar lagi sangat mungkin Kiau-kiau akan

mengikuti caranya tadi, membuka kelambu dan kaget, lalu kejeblos ke bawah

Jika terjadi demikian, maka pada saat Kiau kiau kejeblos dan papan putar terbalik, peluang itu akan digunakannya untuk menerobos ke luar

Sebab itulah pada waktu ia merambat sampai di ujung dinding segera ia kumpulkan tenaga pada kedua kakinya dan menunggu datangnya kesempatan baik

"Hei, Kongsun Siau-hui, engkau ada di sini tidak?" terdengar suara Kiau-kiau sudah berada di dalam kamar atas.

Bun-hiong mendengarkan dengan cermat, terdengar suara kaki Kiau-kiau berhenti di depan tempat tidur Tanpa terasa hati Bun-hiong ikut berdebar

Ia tahu bila pada saat itu dirinya bersuara memperingatkan Kiau-kiau di atas pasti dapat terhindar dari bahaya kejeblos Tapi ia tidak mau berbuat demikian, sebab ia tahu Kiau-kiau adalah perempuan yang tidak dapat dipercaya. Pada waktu ia tidak sanggup melawan Kiu-bwe-hou. yang dipikirnya tentu cuma menyelamatkan diri sendiri dan pasti tidak mau menyerempet bahaya menolongnya Sebab itulah ia mengambil keputusan akan me

loloskan diri lebih dulu, kemudian baru berdaya menolong perempuan itu dari ancaman bahaya

"Kongsun Siau-hui, kaukah di situ?" terdengar suara Kiau-kiau memanggil pula, suaranya dekat tempat tidur, nyata ia mengira ada orang tidur di situ

Hm, apakah engkau telanjur mampus dalam tidurmu?" omel Kiau-kiau, berbareng itu agaknya ia lantas menyingkap kelambu dan tentu juga lantas melihat jerangkong di tempat tidur

Serentak terdengar jeritan melengking, menyusul papan besi lantas ambles ke bawah, Kiau kiau benar benar kejeblos ke dalam kamar penjara itu

Tapi ketika Bun-hiong bermaksud mengguna kan peluang itu untuk melompat keluar, mendadak terdengar suara blang yang keras, papan besi yang ambles ke bawah itu tahu tahu sudah merapat kembali.

Keruan Bun-hiong melenggong

Kiranya papan jebakan itu berbeda daripada papan putar umumnya Pada papan putar biasa bagian tengah tentu diberi berumbu. jika setengah bagian ambles ke bawah, sebagian lagi lantas menjengkit ke atas dan maksud Bun-hiong akan melompat

keluar melalui lubang papan yang menjengat itu

Namun papan jebakan ini ternyata tidak begitu buatannya, papan ini ambles seluruhnya ke bawah sehingga pada hakikatnya tidak ada peluang bagi orang untuk melayang ke luar

'Adüh!" terdengar Kiau-kiau menjerit kesakitan karena jatuh terbanting

Bun-hiong tercengang sejenak, akhirnya ia menegur dengan tersenyum kecut, "Apakah kamu terluka?"

Karena kejeblos ke dalam ruangan yang gelap gulita, memangnya hati Kiau-kiau lagi cemas, kini mendadak terdengar ada orang bersuara menegur dari atas, keruan ia tambah kaget setengah mati, jeritnya takut, "Hei, siapa itu? Siapa?!"

"Aku, bekas pacarmu!" jawab Bun-hiong dengan tertawa. Lalu ia melompat turun lagi ke bawah

Karena tidak dapat melihat jelas, Kiau-kiau menyurut mundur ketakutan, serunya. "Siapa siapa kau?!"

"Pacar yang kemarin baru saja kauenyahkan dari Thay-ih khek-can itu!" jawab Bun hiong dengan tertawa.

"Oo . . . " Kiau-kiau bersuara lega, tapi

juga tidak kurang kejut dan sangsinya. Ken kenapa engkau juga berada di sini?"

"Sebennarnya hendak kujadi pelopor bagimu tutur Bun hiong "Tak terduga begitu sampai di sini lantas masuk perangkap

Lalu ia mendekati Kiau-kiau dan berbisik padanya. Sebentar bila Kui-bwe-hou Kongsun Siau hui muncul jangan sekali-kali kauceritakan maksud kedatanganmu, paham tidak?"

"Sebab apa?" tanya Kiau-kiau dengan melenggong.

Bun-hiong berbisik pula di tepi telinga orang "Sekarang kita sudah tertawan olehnya, jika kau bicara terus terang hendak menolong Oh Beng-ai, tentu dia akan memperlakukan kita sebagai musuh'

"Lantas bagaimana?" tanya Kiau-kiau pula

"Bagaimana?' Bun-hiong mengulang dengan mendongkol "Hm, bisa jadi jiwamu akan amblas.'

Kiau-kiau meraba bagian pinggang yang kesakitan, katanya, "Engkau juga terjeblos dari atas sana?"

"Ya," jawab Bun-hiong "Sebenarnya aku cukup hati-hati sejak datang ke sini tapi mendadak kulihat jerangkong yang menakutkan itu, karena gugup aku menjadi lengah dan terjeblos ke sini

"Ya, jerangkong itu memang menakutkan ... ap Kiau-kiau. 'Entah mengapa Kongsun Siau-... lui menggunakan jerangkong untuk menakuti orang"

"Aku sendiri tidak tahu mengapa," ujar Bun-hiong

"Sudah kaulihat dia atau belum?" tanya Kiau kiau

"Sudah," jawab Bun-hiong.

Bagaimana bentuknya?'

"Sangat gagah dan ganteng"

'Apa betul?"

"Kenapa kauperhatikan bagaimana bentuknya?" tanya Bun-hiong dengan tertawa.

"Ini sangat penting," ujar Kiau-kiau "Jika dia seorang tua yang sudah ompong, tentu tidak menguntungkan bagiku, kautahu, terhadap urusan begituan hampir semua orang tua cuma keinginan ada tapi tenaga tidak cukup"

"Hm, banyak juga yang kaupikirkan,' jengek Bun-hiong

Urusan ini adalah modal andalanku, kata Kiau-kiau dengan tertawa. "Dengan wajah dan tubuhku yang memikat ini, apa yang kulakukan se

lalu berhasil Maka sekali ini aku pun berharap dapat menyelamatkan diri berdasarkan modalku ini

"Semoga dia terpikat olehmu, supaya aku pun dapat ikut membonceng dan lolos dari sini," kata Bun-hiong

Eh apakah dia tidak tanya untuk apa engkau datang ke sini? tanya Kiau-kiau

"Ada kubilang kedatanganku ini ingin mencari Kui-ih Toh Thian-lau, namun dia tidak percaya

Lalu cara bagaimana dia memperlakukan dirimu?"

Ia bilang aku akan mati di dalam kamar penjara ini Tampaknya dia bermaksud membiarkan mati kelaparan di sini"

"Dan engkau berpikir bagaimana?" tanya Kiau kiau

Bun-hiong menyengir. "Tentu saja kuingin lari keluar dari sini, asalkan ada kesempatan

Kiau-kiau memandang sekitar situ, katanya dengan bimbang. "Tempat macam apakah ini?"

"Sebuah kamar tahanan seluas setombak tiga sisinya dinding batu, satu sisi terbuat dari teralbesi" tutur Bun-hiong

"Terali besinya berada di sisi mana?" tanya Kiau-kiau

Bun-hiong menariknya ke depan terali besi katanya dengan tertawa, "Coba kaupegang sendiri cukup besar juga!"

Setelah meraba terali besi, Kiau-kiau berucap dengan terkesiap. "Wah, tampaknya sangat kuat."

"Ya pernah kucoba menggoncangnya, rasanya serupa kecapung hendak menggoyangkan pilar" ujar Bun hiong

Kiau-kiau coba meraba-raba bagian luar terali besi katanya kemudian. "Di luar ini apakah lorong di bawah tanah?"

"Ya" jawab Bun-hiong.

Waktu Kiau-kiau meraba raba lagi, tiba tiba dirasakan tangannya menyentuh tubuh seorang, keruan ia kaget dan cepat menarik kembali tangannya sambil menyurut mundur dan berteriak "Wah ada setan!"

Cara bagaimana Bun-hiong dan Kiau kiau akan meloloskan diri dari situ?

Sesungguhnya siapakah penghuni di Ma-cik-san? Apakah betul Kongsun Siau hu...

Bacalah jilid ke 16

Penerbit :
PANCA SATYA
jl. Purwosari 29
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 16

"Hah, ada setan?" Bun-hiong melengak

'Betul, baru saja kena kupegang," kata Kiau-kiau dengan takut.

Secara cerdik Bun-hiong menyurut mundur dua tindak. lalu berseru, Kiu-bwe-hou, kenapa lampu tidak kaunyalakan?"

"Cret", terdengar suara ketikan api, segera cahaya terang menerangi keadaan situ.

Ternyata benar, Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui berdiri di luar terali besi

Nyata orang ini serupa hantu saja yang pergi datang tanpa bersuara.

Melihat tampang orang, ngeri Kiau-kiau, serunya, "Oo Tuhan, alangkah burnk mukamu?!"

Setelah menyalakan lampu, Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui lantas menyeringai sehingga kelihatan barisan giginya yang putih, ia tertawa ter

kekeh-kekeh dan berkata, "Meski buruk rupa, tapi pasti bukan seorang kakek loyo yang nafsu besar tenaga kurang!"

Muka Kiu-kiu tampak pucat, "Wah, tak tersangka usiamu sudah selanjut ini, apakah benar engkau ini Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui?"

Kiu-bwe-hou tersenyum, ucapnya pelahan. Berhadapan dengan nona cantik serupa dirimu sungguh aku berharap diriku ini bukan Kiu-bwe-hou."

Mendadak Kiau-kiau tertawa menggiurkan katanya, "Cuma, setelah dipandang lagi, wajahmu juga tidak terlalu buruk Asalkan rambutmu disisir rapi, kuyakin pasti akan sedap dipandang."

Kiu-bwe-hou mengangguk dengan tertawa, "Baik, aku bersedia mencobanya menurut saranmu Sekarang apakah boleh beritahukan namamu kepadaku?"

'Hamba she Loan bernama Kiau-kiau.'

'Haha, Loan Kiau-kiau, indah dan sedap didengar namamu ini ..." Kiu-bwe-hou tertawa senang

"Terima kasih atas pujianmu," ujar Kiau-kiau sambil memberi hormat.

Kiu-bwe-hou menuding Pang Bun-hiong,

tanyanya dengan tertawa, "Ada hubungan apa antara dia denganmu?"

"Tidak ada hubungan apa-apa, cuma kenalan biasa saja," jawab Kiau-kiau

Tertawa Kiu-bwe-hou mulai lenyap, tanyanya "Lalu, untuk apa kedatanganmu ini?"

"Kudatang mencari seorang ..."

Seketika Bun-hiong merasa tegang, cepat ia menukas, "Sudah berulang kuperingatkan padamu agar jangan ikut kemari, tapi kamu tidak menurut dan tetap menyusul ke sini, sungguh runyam."

Tak terduga Loan Kiau-kiau lantas mencibir padanya dan menjawab, Ala jangan sok memangnya kedatanganku ini hendak mencari dirimu?"

Keruan Bun-hiong melengak, katanya dengan mendongkol, "Baik, tampaknya kamu sudah bosan hidup."

Kiau-kiau tidak gubris padanya, ia pandang Kiu-bwe-hou, ucapnya dengan tertawa genit, "Coba kauterka kudatang kemari untuk mencari siapa?"

Mencari diriku?" Kiu-bwe-hou menegas

Hah tepat!" seru Kiau-kiau

Kiu-bwe-hou tertawa, "Oo barangkali kamu sengaja melamar menjadi teman tidurku?"

"Ai, kuharap janganlah engkau pakai kata-

kata tidak enak begini," ujar si nona dengan lagak malu-malu "Paling-paling cuma di mulut saja hamba suka bicara agak lepas. tapi sesungguhnya aku ini orang perempuan yang baik-baik "

Kiu-bwe-hou bergelak tertawa, lalu bertanya, Lantas, ada urusan apa kaucari diriku?"

"Aku ingin mengangkat guru padamu," jawab Kiau kiau

Seketika suara tertawa Kiu-bwe-hou lenyap dan berganti dengan wajah yang tercengang ia menegas. "Apa katamu? Kauingin mengangkat guru padaku?

Betul," Kiau kiau mengangguk 'Kudengar engkau ini tokoh dunia persilatan kelas top yang jarang ada bandingannya, maka berharap dapat mengangkat dirimu sebagai guru untuk belajar kungfu sakti "

"Oo, kiranya begitu " Kiu-bwe-hou tertawa senang

Segera Loan Kiau-kiau memohon lagi "Apakah engkau sudi menerimaku sebagai murid?"

Dengan tertawa Kiu-bwe-hou menjawab. Ehm, lumayan dapat menerima nona secantik dirimu sebagai murid "

Terbeliak mata Loan Kiau-kiau, serunya dengan girang, "Jadi engkau sudi?"

Kiu-bwe-hou merogoh saku, entah bendak mengambil barang apa, katanya sembari tersenyum, "Asalkan cocok syaratnya, tentu saja dapat ku terima."

Habis berkata, mendadak ia lemparkan sesuatu ke dalam kamar tahanan.

"Blang", terdengar letusan yang tidak terlampau keras, seluruh kamar tahanan itu lantas penuh asap kuning tebal dengan bau yang menusuk bidung

— ✿ —

Entah sudah berselang berapa lama, waktu Loan Kiau-kiau siuman, ia merasakan dirinya berbaring di suatu tempat tidur yang terletak di ruangan bawah tanah yang sangat luas

Sebabnya dia sekali pandang lantas tahu berada di ruang bawah tanah adalah karena sekeliling ruangan adalab dinding batu belaka, tiada sebuah jendela atau lubang hawa

Namun ruang bawah tanab ini terpajang sangat indah dan teratur dengan istimewa. tampaknya serupa kamar tidur, juga serupa ruang tamu segala macam perabotan tersedia lengkap, minta apa pun dapat didapatkan di situ.

Kiau-kiau sangat heran, pelaban ia merangkak bangun dan duduk.

Pada saat itulah, bagian tengah ruang bawah tanah ini, tempat yang terpajang serupa kamar tamu itu, sebuah kursi dengan sandaran tinggi mendadak berputar. Maka terlihatlah Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui duduk tenang di kursi itu, dengan senyum misterius ia menegur, "Kamu sudah mendusin?"

Sampai sekian lama Loan Kiau-kiau melenggong akhirnya ia tanya, "Cara bagaimana engkau membawaku ke sini?"

Kiu-bwe-hou meraba jenggotnya dan menjawab dengan tertawa, "Tempat ini bukankah jauh lebih baik daripada kamar tahanan itu?"

Kiau-kiau coba mengamat-amati sekitar ruangan, lalu tanya dengan sangsi, "Apakah tempat inilah kamar tidurmu?"

"Ehm," Kiu-bwe-hou mengangguk.

"Ada apa engkau membawaku ke sini?" tanya Kiau-kiau

"Tadi kaubilang ingin mengangkat guru padaku, makanya sekarang hendak kubicarakan syarat syaratnya denganmu "

"Asalkan engkau sudi menerimaku sebagai murid, syarat apa pun akan kupenuhi," ujar Kiau kiau dengan tersenyum manis

"Bagus, jika begitu," kata Kiu-bwe-hou. "Nah, boleh kita mulai bicara lagi dari awal . Siapa namamu?"

"Hamba bernama Loan Kiau-kiau"

"Apa hubunganmu dengan Pang Bun-hiong?"

"Tidak ada hubungan apa-apa, hanya kenalan biasa saja. kami berkumpul beberapa hari lain tidak "

"Jika begitu, jelas kamu bukanlah perempuan baik-baik Sudah pernah bersuami tidak?" tanya Kiu-bwe-hou

"Tidak pernah, hanya pernah hidup bersama sekian lama saja "

"Siapa lelaki yang tinggal bersamamu itu?"

"Dia sudah mati, kukira tidak perlu mengungkatnya lagi "

"Tidak justru aku ingin tahu siapa dia?"

"Dia . dia . [illegible] " Kiau-kiau sengaja berlagak gelagapan

Tiba-tiba Kiu-bwe-hou terkekeh-kekeh aneh, katanya, "Sebaiknya kamu jangan bohong, sebab Pang Bun-hiong sudah mengaku seluruhnya."

Kiau-kiau melenggong, "Oo, dia sudah mengaku seluruhnya?"

"Ya " Kiu-bwe-hou mengangguk "Dia sangat

bodoh dia ... terus sebelah kupotong sebelah kakinya baru mau mengaku terus terang"

Muka Kiau kiau menjadi pucat demi mendengar sebelah kaki Bun-hiong terkutung, katanya, 'Wah, jika dia sudah mengaku sebenarnya, betapa pun hamba juga tidak berani dusta lagi. Lelaki yang pernah hidup bersamaku dahulu itu dia dia adalah musuhmu, ialah Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam"

"Oo, memang pernah kudengar dia mempunyai simpanan wanita cantik, kiranya yang dimaksud ialah dirimu," kata Kiu-bwe-hou dengan tertawa

'Tapi hamba tidak suka padanya," cepat Kiau-kiau menukas. "Dia pelit dan pemberang, hidup bersama dia sungguh tidak enak'

'Hm, jangan bohong" jengek Kiu bwe-hou 'Perangai Oh Kiam-lam pemberang memang tidak salah orangnya pelit juga betul Tapi setahuku terhadap orang perempuan dia sangat royal

'Sungguh, dia tidak begitu baik padaku," ujar Kiau-kiau. "Setiap bulan dia hanya memberi uang belanja seratus tahil perak padaku dan tidak pernah lebih sepeser pun Sebab itulah begitu dia mati hamba lantas tak sanggup hidup lagi"

"Selama ini kamu tinggal di mana?" tanya Kiu-bwe-hou.

'Di Hoat-giok-san

"Cara bagaimana pula kamu berkenalan dengan Pang Bun-hiong?"

"Ia bilang melihat engkau membawa lari adik perempuan Oh Kiam lam yaitu Oh Beng-ai, lalu dia menyiarkan berita tersebut dan dapat kudengar lalu kuminta dia membawaku ke sini

"Untuk apa?" tanya Kiu-bwe-hou

'Hamba ingin bertemu dengan nona Oh dan minta beberapa duit padanya, sebab harta peninggalan Oh Kiam lam sangat mungkin jatuh padanya, sedangkan masa remajaku telah kukorbankan di tangan Oh Kiam-lam kan berhak minta sedikit uang pensiun padanya"

"Oo, kiranya begitu" Kiu-bwe-hou mengangguk-angguk dengan tertawa.

"Apakah boleh dia kutemui?" tanya Kiau kiau

Kiu-bwe-hou menggeleng kepala

"Sebab apa?"

"Sebab aku tidak pernah menculik nona Oh sudah tujuh tahun aku mengasingkan diri di Ma-cik san ini dan selama itu tidak pernah meninggalkan tempat ini selangkah pun"

"Apa betul?" Kiau-kiau melengak

"Jiwamu berada dalam cengkeramanku, apakah perlu kudusta padamu?" ujar Kiu-bwe-hou dengan tersenyum.

Kiau-kiau tampak sangsi ucapnya "Tapi Pang Bun-hiong bilang dia menyaksikan sendiri engkau mengunjungi rumah pelesiran Liu-jun-ih dan membawa lari Giok-nio, yaitu Oh Beng-ai."

"Dia sengaja membikin desas-desus demikian tentu ada maksud tujuannya, biar sebentar kutanyai dia," jengek Kiu-bwe-hou

'Sialan, omel Kiau-kiau "Dia bercerita seperti terjadi sungguhan, kiranya bohong belaka Ayo biar kita tanyai dia sejelasnya.'

"Tentu akan kutanya padanya, kata Kiu-bwe-hou. "Sekarang boleh kita bicara suatu urusan lain. Kecuali dirimu, apakah Oh Kiam-lam masih mempunyai simpanan lain?"

"Tidak ada," jawab Kiau-kiau

"Berdasarkan apa kauberani memastikan tidak ada?"

"Sebab dia memimpin 72 sarang bandit, setiap hari sibuk bukan main mana ada waktu luang terlalu banyak untuk main perempuan?"

Kiu-bwe-hou mengangguk-angguk, "Ya, memang betul. Jika begitu, tentu kautahu siapa saja

yang merupakan sahabat baiknya?"

"Tidak tahu," jawab Kiau-kiau. 'Agaknya dia tidak mempunyai sahabat karib, sebab dia suka curiga dan tidak mempercayai siapa pun "

Kiu-bwe-hou memandangnya sejenak dengan tatapan tajam, tiba-tiba ia tersenyum dan berkata. 'Apakah benar-benar kaumgm mengangkat guru padaku?"

"Benar, jawab Kiau-kiau Perempuan seperti hamba ini kan perlu seorang yang dapat dijadikan sandaran "

Baik, dapat kuterima dirimu cuma di antara kita tidak cuma guru dan murid saja, tapi juga dapat menjadi suami istri. Bagaimana pendapatmu?

Kiau-kiau menunduk malu, ucapnya dengan tersenyum, "Asalkan engkau sudi, hamba sih menurut saja "

Kiu-bwe-hou meraba dagu Kiau-kiau, katanya, "Wajahmu sangat cantik, tapi entah bagaimana perawakanmu?"

"Ah, engkau ini — gerutu Kiau-kiau dengan tertawa genit

"Bila kaumau buka baju dan coba perlihatkan tubuhmu kepadaku, segera akan kuterima permintaanmu," kata Kiu-bwe-hou

"Ini ini " muka Kiau-kiau berubah merah

"Justru inilah salah satu syaratku!"

"Kan waktu masih panjang, kenapa engkau terburu-buru?"

Soalnya ingin kulihat apakah ada cacat pada tubuhmu, apabila ada cacat terus terang aku tidak mau "

Untuk ini tidak perlu engkau kuatir," ujar Kiau-kiau "Bila tubuhku ada cacat tidak nanti Oh Kiam-lam menerima diriku

'Tapi aku harus melihatnya sendiri baru mau percaya, kata Kiu-bwe-hou

Kiau-kiau ragu sebentar, mendadak ia tertawa cerah katanya, "Baik jika engkau ingin lihat bolehlah kaulihat sesukamu "

Segera ia menjulurkan kaki ke bawah tempat tidur, ia berdiri dan benarlah segera ia mulai membuka ikat pinggang dan menanggalkan baju

Hanya sekejap saja ia sudah telanjang bulat tanpa sehelai benang pun

Meski dia sudah seorang perempuan yang "mulus di luar dan bobrok di dalam" namun perawakannya memang benar indah tanpa cela, malahan ia terus bergaya dan dapat membuat orang lupa daratan

Ia tidak malu, sebab ia memang sudah biasa telanjang bulat di depan kaum lelaki. Sekarang demi untuk memikat hati Kiu-bwe-hou, ia sengaja beraksi dengan macam-macam gerakan menggiurkan

Namun Kiu-bwe bou ternyata tidak terpikat oleh tubuhnya yang penuh daya tarik itu ia cuma menikmatinya dengan duduk tenang. Selang sekian lama barulah ia berdiri, lalu mendekati tempat tidur, baju Kiau-kiau yang ditanggalkan semua itu diambilnya

Mata Kiau kiau terbelalak lebar tanyanya dengan melenggong, "Untuk apa engkau mengambil pakaianku?"

Nona cantik seperti dirimu ini sungguh tidak perlu pakai baju," ucap Kiu bwe-hou dangan tertawa. 'Harus kaupertunjukkan di mana bagian keunggulanmu "

Sembari bicara, baju Kiau-kiau terus dirobeknya sepotong demi sepotong

Keruan Kiau-kiau terkejut serunya, "Hei, hamba tidak membawa baju serep, jika bajuku kurobek semuanya, lalu hamba pakai apa?"

"Kamu tidak perlu pakai apa-apa," jawab Kiu bwe-hou sambil melemparkan potongan baju ter

akhir yang dirobeknya "Kan di sini tak ada orang lain lagi."

Ia terus melangkah ke depan pintu satu-satunya di ruangan bawah tanah ini, lalu menoleh dan menyambung lagi, "Di dalam kamar ini, tersedia rangsum yang cukup kaugunakan selama dua bulan, maka sementara ini boleh kautinggal saja di kamar ini."

Habis berkata ia terus melangkah keluar "Blang", pintu lantas anjlok dari atas begitu dia berada di luar ruangan

— ✿ —

Di lain pihak, ketika Pang Bun-hiong sumanta merasa dirinya berbaring di tepi sebuah danau

Semula ia mengira dirinya sedang mimpi, ketika angin malam mengusap mukanya dan terasa agak dingin barulah ia tahu bukan lagi mimpi Cepat ia bangun duduk dan terkesiap. He mengapa aku berada di sini?"

Teringat olehnya semula dirinya terkurung di ruangan bawah tanah, kemudian Kiu-bwe-hou melemparkan sesuatu benda dan segera dirinya tak sadarkan diri. Mengapa sekarang bisa berbaring di tepi danau?

Jangan-jangan ada orang menolongnya keluar? Tapi di manakah tuan penolong itu?

Ia coba berpaling dan memandang sekitarnya, suasana kelihatan sunyi senyap tiada terlihat bayangan seorang pun Ia terheran-heran, gumamnya, Sesungguhnya apakah yang terjadi?"

Ia menengadah memandang langit, bulan sudah tidak kelihatan, rasanya tidak lama lagi fajar akan tiba

Ia berdiri dan memandang lagi ke depan terlihat tanah datar membentang ke depan, tidak terlihat lagi bayangan pegunungan, maka tahulah dia ada orang menolongnya meninggalkan Ma ouk-san serta ditinggalkan di tepi danau

Ia garuk-garuk kepala lalu bergumam pula Sungguh lucu, ternyata ada orang menolongku keluar, tapi mengapa dia tidak tinggal di sini untuk bertemu denganku?

Tiba-tiba terpikir olehnya mungkin "tuan penolong" itu meninggalkan sesuatu tulisan, maka ia coba mencari sekitar tempat dia berbaring tadi

Secara peka ia kantis merogoh saku sendiri, benarlah ditemukan secarik kertas, segera ia membentang kertas itu dan dibaca, ternyata ada tulisan singkat di situ, bunyinya, "Mengingat kamu telah mengantarkan seorang perempuan cantik ke

padaku, biarlah sekali ini kuampuni jiwamu Tapi kalau berani lagi menginjak Ma-cik san lagi, pasti akan kucabut nyawamu "

Kiranya "tuan penolong" ini bukan lain dari pada Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui

Hal ini sangat di luar dugaan Bun-hiong, sama sekali tak terpikir olehnya Kongsun Siau-hui dapat melepaskan dia begitu saja

Ia menggeleng kepala dan menyengir, gumamnya, "Jelas dia tahu kepergianku ke Ma-cik-san bukan untuk mencari Kui-ih Toh Thian-lau apa segala, mengapa dia lepaskan diriku begitu saja tanpa tanya sesuatu keterangan? Ah ya pasti Loan Kiau-kiau telah menceritakan semua kepadanya Tapi sengaja dia tidak menaruh perhatian terhadap cara Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit mengalihkan bencana kepada orang lain, malahan mau melepaskan diriku, jangan-jangan

Ia seperti memahami sesuatu tiba-tiba ia merasa ngeri, pikirnya, "Wah, celaka! Tentu dia bersembunyi di sekitar sini dan siap membuntuti diriku Sekali ini rasanya bisa repot"

Semula ia mengira yang hendak dipancing dan ditangkap Toh Po-sit adalah Coa-kat-bijin Loan Kiau-kiau, sebab itulah ia membawa perempuan itu

ke Ma-cik-san tapi tak terduga olehnya Toh Po sit tidak memasang sesuatu perangkap di Ma-cik san, sebaliknya malah bertemu dengan Kiu-bwe-hou Kongsun Siau hui yang tulen seyogianya sekarang juga dia mesti pulang ke Bok-kan san dan melaporkan pengalamannya kepada Toh Po-sit. Tapi bila diam-diam Kiu-bwe hou membuntutinya, jelas dirinya sukar lagi pulang ke tempat Toh Po-sit

Sampai sekian lama ia termenung, ia ambil keputusan paling baik pergi dulu dari Thay-oh Segera ia jemput pedangnya dan melangkah pergi

Sepanjang jalan ia tidak berani menoleh sebab ia pikir hanya dengan pura-pura tidak tahu saja baru dapat mencari kesempatan untuk lolos dari penguntitan Kiu-bwe-hau

Beberapa li ia menuju ke arah barat, hari sudah mulai terang, kota Gihin sudah kelihatan dari kejauhan.

Ia percepat langkahnya, tidak lama kemudian sudah sampai di depan gerbang kota ia mencampurkan diri di tengah orang banyak yang sibuk menuju ke pasar setiba di dalam kota dengan cepat ia menyelinap masuk ke sebuah tikungan jalan lalu mencari tempat sembunyi untuk mengintip

Tapi sekian lamanya ia menunggu tetap tidak terlihat Kiu-bwe-hou ikut masuk kota. yang berbondong masuk kota kebanyakan orang udik yang mau ke pasar

Aneh, mengapa Kiu-bwe-hou tidak muncul? Jangan-jangan dugaan sendiri salah dan sama sekali orang tidak melakukan penguntitan padanya

Padahal bilamana Kiu-bwe-hou tahu tipu muslihat Toh Po-sit yang "lempar batu sembunyi tangan" itu pasti dia tidak mau menyudahi urusan dengan begini saja melainkan akan mencari Toh Po-sit untuk ditanyai. Dan untuk bisa bertemu dengan Toh Po-sit harus menguntit jejaknya

Begitulah Bun-hiong terus berpikir sekian lamanya. namun Kiu-bwe-hou tetap belum tertampak bayangannya

Hati Bun hiong penuh tanda tanya tapi juga merasa tentram. Bahwa Kiu-bwe-hou tidak menguntitnya jelas kejadian yang baik baginya Ia mengangkat pundak lalu keluar dari tempat sembunyinya dan meneruskan ke tengah kota

Ia mendapatkan penjual sarapan pagi di tepi jalan, ia minum semangkuk bunga tahu panas dan makan sepotong siopia, lalu mengeluyur keluar kota melalui pintu selatan, setiba di luar kota ia

terus berlari dengan kencang.

Sekali ini sembari lari ia pun berulang menoleh ke belakang, namun bayangan Kiu-bwe-hou tetap tidak kelihatan Maka dapatlah ia memastikan Kiu bwe hou memang tidak membuntutinya

Dan mengapa Kiu-bwe-hou tidak mengikuti jejaknya?

Hanya ada satu jawaban. yaitu dia terpikat oleh kecantikan Loan Kiau kiau

Terhadap keselamatan Loan Kiau-kiau sama sekali tidak menjadi perhatian Bun-hiong. sebab kalau dalam suratnya Kiu Bwe hou sudah menyatakan "mengingat kamu telah mengantarkan seorang perempuan cantik kepadaku", itu menandakan Kiau-kiau takkan mengalami siksa derita sebab itulah tidak terpikir olehnya untuk kembali ke Ma-cik-san untuk menolong Kiau-kiau

Begitulah ia terus berlari cepat ke depan, setiba di setiap tempat yang strategis ia lantas berhenti dan sembunyi di tepi jalan untuk mengintai, setelah nyata-nyata tidak ada orang menguntit barulah ia melanjutkan perjalanan

Petang hari itu ia sampai di kaki gunung Bokkan-san, kembali ia sembunyi di balik hutan untuk mengintai sekian lamanya, setelah jelas tidak ada

orang membuntutinya barulah berangkat naik ke atas gunung.

Dengan tertawa ia bergumam "Sekian hari kutempuh perjalanan 200 li dan selama ini tidak nampak bayangannya, bilamana dia masih juga membuntuti aku, maka dia pasti bukan manusia melainkan setan"

Meski begitu, ia tetap tidak mengendurkan kewaspadaannya ia masih berulang menoleh ke belakang untuk mengamati setiap gerak-gerak yang terjadi

Setelah melintasi beberapa puncak hari sudah gelap Ia sangat apal akan keadaan pegunungan ini maka tidak mengalami sesuatu kesulitan Akhirnya ia sampai di kaki puncak selatan Bok-kan-san, tiba di depan rumah bambu tempat tirakat Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit.

Di dalam rumah ada cahaya lampu, agaknya Toh Po-sit belum tidur

Ia mendorong pintu pagar bambu sambil berseru lantang. "Toh-locianpwe aku sudah pulang!"

Ia kuatir Toh Po sit menyangkanya sebagai musuh dan menyerangnya secara mendadak maka berteriak memberitahukan siapa dirinya

Terdengar suara Toh Po-sit bertanya di dalam

Apakah Pang Bun-hiong di situ"

"Betul," jawab Bun-hiong

"Masuk!" seru Toh Po-sit

Bun-hiong menuju ke ruang tamu dan mendorong pintu

Cahaya lampu sangat terang di dalam ruangan Begitu Bun hiong melangkah masuk, seketika air mukanya berubah hebat, serupa hiat-to mendadak tertutuk dan berdiri melongo kaku

"Mengapa baru sekarang kaudatang? tanya Toh Po-sit dengan mengulum senyum

Tidak, dia bukan Tui beng-poan-koan Toh Po-sit melainkan Kiu-bwe-hou Kongsun Siau-hui adanya

Dengan aman tentram ia duduk di atas kursi bambu, serupa duduk di rumah sendiri sikapnya tenang dan sangat wajar

Muka Bun-hiong berubah pucat dan mata terlelalak lebar, sungguh seperti melihat setan saja sekujur badan merinding

Setelah tercengang sekian lama barulah ia berucap, "Hah, engkau ternyata benar membuntuti aku

Karena melihat pihak lawan duduk tenang di tengah ruangan ia yakin Toh Po-sit pasti sudah

dicelakai, sebab itulah ia sangat berduka.

Ternyata Kiu-bwe-hou lantas menggeleng kepala, jawabnya dengan tersenyum "Tidak aku tidak pernah menguntit dirimu, sudah lebih satu jam kupulang ke sini"

Pang Bun-hiong tambah kejut dan bingung tanyanya, Dari mana kautahu Tui-beng-poan-koan tinggal di sini?"

Kiu-bwe-hou tertawa, katanya, 'Sejak mula kutahu dia tinggal di sini"

Hati Bun hiong terasa pedih seperti disayat sayat, ucapnya dengan gusar "Jadi sudah kau bunuh dia""

Kiu-bwe hou mengangguk, 'Hm, kedua kaki nya sudah hampir lumpuh tapi masih suka cari perkara "

Sret", serentak Bun-hiong meloios pedangnya dan berteriak dengan bengis, 'Dan di mana nona Oh?!"

'Hamba berada di sini!" suara nyaring merdu menanggapi pertanyaannya

Tertampaklah Oh Beng-ai alias Giok-nio melangkah keluar dengan membawa satu nampan bakpau yang masih mengepulkan asap

Ia tersenyum senang, tampaknya seperti sudah lengket dengan Kiu-bwe hou

Kenan Bun-hiong tidak habis mengerti, matanya terbelalak terlebih lebar serupa mata ikan mas yang akan melompat keluar, tanyanya dengan tercengang, "Ken kenapa engkau jadi begini?"

"Memangnya ada yang tidak benar?" jawab Oh Beng-ai sambil tertawa ngikik dan menaruh bakpau di atas meja

Bun-hiong menuding Kiu-bwe-hou dengan pedangnya dan berteriak, Apakah kautahu siapa dia?!"

Tahu, jawab Beng-ai dengan mengangguk dan tertawa

Jika tahu siapa dia kenapa kamu sebaik ini kepadanya?" teriak Bun-hiong dengan berjingkrak.

"Eh, kalau bicara hendaknya yang sopan," ujar Beng-ai. "Hamba cuma menyuruh membuatkan beberapa biji bakpau untuk dia, kenap kaubilang aku baik padanya?"

Bun-hiong merah muka, jengeknya, "Hm, kiranya kalian memang sudah kenal, pantas sudah kurasakan ada sesuatu yang tidak beres di antara kalian dan dugaanku ternyata tidak salah Biarlah kubinasakanmu lebih dulu dan urusan belakang!"

Sekali pedang bergerak segera ia hendak menyerang

Cepat Beng-ai sembunyi di belakang Kiu-bwe-hou, jeritnya takut. "Hei, jangan sembrono, kan engkau sendiri yang memperkenalkan dia kepadaku?!"

Bun-hiong melenggong dan menahan serangannya, tanyanya dengan bingung, "Apa katamu?"

"Coba kaupandang yang cermat, beliau sendiri kan Tui-beng-poan-koan Toh-locianpwe." kata Beng-ai.

Kembali Bun-hiong melenggong, 'Apa betul?"

Segera Kiu-bwe-hou menukas dengan tertawa, "Jika kamu sudah pangling padaku, sedikitnya kan dapat kaubedakan suaraku, sungguh goblok!"

Bun-hiong terkesima, dengan kebingungan ia mengeluh, "O, Tuhanku kiranya engkau sendirilah Toh-locianpwe'

"Kiu-bwe-hou" lantas menarik rambut sendiri yang panjang itu, kiranya dia pakai rambut palsu, lalu menyingkap kedok mukanya yang berupa sehelai kulit tipis sehingga tertampaklah wajah aslinya sebagai Toh Po-sit, katanya dengan tertawa, "Ai, tak kusangka kamu sedemikian bodoh."

Bun-hiong menghela napas, ucapnya dengan kikuk, "Ya, seharusnya dapat kuduga engkau bisa menyamar sebagai Kiu bwe-hou cuma "

'Cuma apa?" jengek Toh Po-sit dengan menarik muka

Mestinya Bun-hiong hendak melampiaskan rasa dongkolnya, tapi melihat orang tua itu menarik muka, cepat ia tertawa dan berkata, "O, tidak, tidak apa-apa '

Dia serupa Liong It-hiong sedikit banyak mempunyai semacam rasa segan dan hormat terhadap Tui-beng-poan-koan ini, apalagi berhadapan sama sekali ia tidak berani bersikap keras

Toh Po-sit mendengus lagi "Hm, tentu kamu kaki karena merasa telah kupermainkan dirimu, begitu bukan?"

"Ah, tidak, mana kuberani,' jawab Bun-hiong dengan menyengir

"Memangnya kauberani?" jengek Tui-beng-poan-koan dengan mendelik "Hm, ini sungguh sukar dimengerti. Kusuruh kausebarkan desas-desus, tapi sengaja kaubawa seorang perempuan yang tidak ada sangkut-paut ke Ma-cik-san, sungguh ngaco!"

"Engkau bilang seorang perempuan tidak ada sangkut-paut?" tanya Bun-hiong dengan melenggong.

"Ya," jawab Toh Po-sit.

Bun-hiong memandang Oh Beng-ai sekejap, lalu berpaling lagi ke arah Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit dan berkata, "Namun dia adalah . . "

"Tutup mulut!" bentak Toh Po-sit mendadak

Seketika Bun-hiong urung bicara. ia pun merasa tidak boleh menyebut urusan Oh Kiam-lam di depan Oh Beng-ai

Toh Po-sit lantas berkata kepada Beng-ai. "Sudahlah, di sini tidak ada urusanmu lagi. boleh-lah kaukembali ke kamarmu

Beng-ai seperti sangat jeri kepada orang tua itu, sedikit pun tidak berani membangkang, segera ia mengiakan dan memberi hormat, lalu mengundurkan diri

Toh Po-sit mengambil sebiji bakpau dan mulai makan, katanya. "Ayo, makan dulu baru bicara lagi."

Sehari suntuk menempuh perjalanan, perut Pang Bun-hiong memang sudah lapar, maka tanpa sungkan ia lantas duduk dan ikut makan, satu persatu bakpau dilangsir de dalam mulut.

Watak Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit sungguh sukar diraba sebentar marah, lain saat tertawa Mendadak sekarang ia tertawa senang dan berucap, "Tak nyana dia mahir membuat bakpau selezat ini."

Bun-hiong mengiakan

"Tinggal di sana sungguh sangat menyusahkan, ingin makan apa pun harus kukerjakan sendiri," keluh Toh Po-sit.

"Mengapa tidak kaubawa dia ke sana?" tanya Bun-hiong

"Mana boleh, jawab Toh Po-sit sambil menggeleng

"Eh, cara bagaimana engkau membereskan Loan Kiau-kiau?" tanya Bun-hiong dengan suara tertahan

Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit mencomot lagi sepotong bakpau, digeragotinya separoh ke dalam mulut, sambil mengunyah ia menjawab. "Telah kukurung dia di suatu ruangan bawah tanah "

"Siapa yang menjaga dia?"

"Tidak ada "

"Wah, kan dia bisa mati kelaparan?" ujar Bun-hiong.

"Tidak, di ruang bawah tanah itu tersedia perbekalan yang cukup dimakan olehnya selama dua bulan," tutur Toh Po-sit

"Jika dia orang perempuan yang tiada sangkut-paut dengan urusan kita, mengapa engkau tidak mengusirnya saja?"

'Sebenarnya dia juga bukan sama sekali tidak ada sangkut-paut, ujar Tui-beng-poan-koan. "Dengan mengurungnya di sana, sedikit banyak ada juga faedahnya bagiku."

'Apakah ruang di bawah tanah itu sangat kuat?" tanya Bun-hiong

Ya tidak mungkin dia dapat lolos, sebab tiada sepotong baju pun yang dipakainya," tutur Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit

"Hei, kenapa bisa jadi begitu?" Bun-hiong tercengang

"Aku telah berbuat sesuatu yang kurang bermoral," kata Toh Po-sit dengan tersenyum "Sebab telah kupaksa dia telanjang bulat, lalu kurobek pakaiannya."

"Hah, memang perbuatan tidak pantas," kata Bun-hiong dengan tertawa geli.

Tiba-tiba Tui-beng-poan-koan berdiri, katanya, "Cahaya bulan cukup terang di luar marilah kita jalan-jalan keluar"

Lalu ia mendahului beranjak keluar

Lebih dulu Bun-hiong comot dua potong bakpau baru menyusul keluar, sembari makan ia tanya, "Apakah Liong It-hiong belum pulang?"

"Belum, kukira selekasnya dia akan pulang," jawab Toh Po-sit,

Keduanya berjalan keluar rumah bambu itu menyusuri jalan setapak pegunungan dengan santai, dengan tertawa Toh Po-sit berkata pula, "Kau sangka Loan Kiau-kiau itu adalah orang yang hendak kautangkap, begitu bukan?"

"Betul," jawab Bun-hiong. "Kupikir engkau menggunakan nona Oh sebagai umpan, maka dapat diduga orang yang hendak kautangkap pasti sanak famili keluarga Oh Sedang Loan Kiau kiau jelas adalah perempuan yang hidup bersama Oh Kiam-lam, maka kusangka dia yang kaumaksud"

"Dia bilang padamu hendak menolong nona Oh?" tanya Toh Po-sit.

"Ya, dia mengaku meudiang Oh Kiam-lam cukup baik padanya, maka ia ingin menyelamatkan nyawa nona Oh sekadar membalas kebaikan Oh Kiam-lam"

"Hm, dan kaupercaya kepada ocehannya?" jengek Toh Po-sit.

"Aku memang rada sangsi, tapi selain alasan itu memang sukar dimengerti apa alasan yang lain?"

Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit menengadah, memandang rembulan yang menghiasi langit, katanya kemudian, "Biar kukatakan padamu, alasan atau tujuannya adalah harta'

Bun-hiong merasa tidak paham, tanyanya. "Maksudnya menolong nona Oh apakah akan mendatangkan keuntungan baginya?"

"Dia memang mengira begitu," tutur Toh Po-sit "Sebab Oh Kiam-lam memang meninggalkan suatu partai harta karun yang besar, mungkin dia tidak kebagian, maka bermaksud mengorek keterangan dari nona Oh tentang ke mana perginya harta tinggalan Oh Kiam-lam itu."

"Apakah nona Oh mengetahui di mana beradanya harta peninggalan kakaknya?" tanya Bun hiong

"Jika ia tahu disembunyikan di mana harta peninggalan sang kakak, tentu dia tidak terjerumus menjadi pelacur," ucap Toh Po-sit

Bun-hiong mengangguk "Ya, benar Ada suatu dalam pikiranku, yaitu harta peninggalan Oh Kiam-lam sangat mungkin disembunyikan di dalam kotak hitam itu, makanya banyak orang berusaha merampas kotak itu.

"Salah," kata Tui-beng-poan-koan Toh Po sit dengan tertawa. "Aku berani bertaruh dengan mu, isi kotak hitam itu mutlak pasti bukan harta peninggalan Oh Kiam-lam."

Habis apa isi kotak itu?"

"Entah, yang jelas kutahu isi kotak itu pasti juga bukan peta pusaka segala."

"Jika begitu, jadi kotak itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Oh Kiam-lam?"

"Juga tidak betul, kotak itu justru sangat erat hubungannya dengan Oh Kiam-lam."

"Hubungan erat bagaimana?" tanya Bun hiong dengan bingung

Tui-beng-poan-hoan hanya menggeleng saja tanpa menjawab

"Sesungguhnya siapa orang yang hendak kau tangkap itu?" tanya Bun hiong pula

"Sekarang tidak dapat kukatakan padamu cuma tidak lebih dari setengah tahun tentu akan kau ketahui," tutur Toh Po-sit pelahan

"Apakah nona Oh tahu engkau memperalat dia untuk memancing dan menangkap seseorang?" tanya Bun-hiong

"Dia tidak tahu maka selanjutnya juga jangan kausebut sebut lagi tentang kakaknya," pesan Toh Po-sit

"Apakah masih perlu kupergi lagi ke selatan untuk menyebarkan desas-desus?"

"Tidak perlu lagi Sekarang akan kuberi suatu tugas lain kepadamu Esok boleh kaupergi ke kota

pesanlah sebuah kotak hitam pada salah sebuah bengkel, bentuknya harus serupa dengan kotak hitam aslinya. Apakah tugas ini dapat kaulaksanakan?"

"Kukira dapat," jawab Bun-hiong "Untuk apakah engkau membuat sebuah kotak tiruan begitu?"

Toh Po-sit tersenyum, katanya, "Jika Liong It-hiong berhasil merampas kembali kotak hitam itu segera kita dapat menukar yang asli itu dengan kotak tiruan yang kita bikin itu. Umpama Liong It-hiong pulang dengan bertangan kosong, kalian juga dapat membawa kotak palsu itu ke Cap-pek-pan-nia."

"Aha, akal bagus!" seru Bun-hiong dengan tertawa

Toh Po-sit menyambung lagi, "Kuharap kalian dapat membereskan gembong iblis di Cap pek-pan-nia yang misterius itu. Sudah tentu, sebaiknya kalan kalian dapat menangkapnya hidup-hidup, sebab kuingin lihat orang macam apakah dia itu?"

"Baik, aku dan Liong It-hiong pasti akan berbuat sepenuh tenaga," jawab Bun-hiong dengan mengangguk

Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit berhenti melangkah, katanya dengan tertawa, "Kaukira perangkap yang kuatur di Ma-cik-san itu bagus atau tidak?"

"Bagus sekali," jawab Bun-hiong tertawa.

Toh Po-sit memutar balik ke arah rumah bambu, ucapnya pula dengan tersenyum senang, "Sebabnya tempo hari aku tidak memperlihatkan diriku untuk menemuimu maksudku ingin menguji daya guna perangkap itu. Akhirnya terbukti memang sangat efektif"

"Yang paling bagus adalah jerangkong di tempat tidur itu," ujar Bun-hiong" Tanpa jerangkong itu tentu takkan berhasil menawan orang yang terpancing ke sana"

Ia pun ikut putar balik, tanyanya kemudian sambil memandang kedua kaki orang tua itu, "Sekarang kedua kakimu sudah kuat untuk berjalan?"

"Sebenarnya kakiku tidak ada penyakit, jawab Toh Po-sit. 'Kukuatir Liong It-hiong tidak mau membantuku, maka sengaja kautipu dia."

Diam-diam Bun-hiong mendongkol akan kelicikan orang, seharusnya tua bangka inilah yang pantas berjuluk "Kiu-bwe-hou" dan bukan Tui-beng-poan-koan.

Teringat kepada Kiu-bwe-hou, ia coba tanya "Engkau menyaru sebagai Kiu-bwe-hou, apakah engkau tidak kuatir Kiu-bwe-hou yang tulen muncul mendadak?"

'Tidak takut,' jawab Toh Po-sit "Sebab dia takkan muncul untuk selamanya"

"Apakah Kiu-bwe-hou sudah mati?"

"Ya"

Cara bagaimana matinya? tanya Bun-hiong

Dibinasakan orang"

"Orang yang mampu membunuh Kiu-bwe-hou pasti seorang tokoh yang maha sakti"

'Terima kasih atas pujianmu," ujar Toh Po-sit dengan tertawa

Bun-hiong melengak, "Jadi engkau yang membunuh dia?"

Toh Po-sit mengangguk dan berkata dengan tak acuh, "Kejadian itu sudah dua tahun yang lalu Dia kan seorang iblis maha jahat, sudah lama ada maksudku hendak membereskan dia Sampai dua tahun yang lalu baru kutemukan dia"

"Tidak ada orang lain yang tahu kejadian itu?" tanya Bun-hiong

"Ehm," Toh Po-sit mengangguk. 'Jerangkong nya sudah kaulihat, yaitu jerangkong yang berada di tempat tidur itu"

'Apakah dia memang bertempat tinggal di sana?" tanya Bun-hiong.

"Ya, harimau itu adalah piaraaanya, kemudian dapat ditundukkan"

Bicara sampai di sini mereka sudah pulang sampai di luar rumah bambu itu

"Bilakah engkau akan kembali lagi ke sana tanya Bun-hiong pula.

Tunggu nanti kalau Liong It-hiong sudah pulang baru kambali ke sana"

"Dalam pada itu, kalau orang yang hendak kautangkap itu sudah pergi ke sana, lalu bagaimana?"

Toh Po-sit tersenyum. Jangan kuatir meski aku tidak berada di sana. tapi perangkap itu tetap akan bekerja sepenuhnya Malahan sudah kutaruh bahan makanan di dalam kamar tahanan itu, bila dia kejeblos ke ruangan itu. dalam sepuluh hari saja dia takkan mati kelaparan."

Sembari bicara ia sudah masuk ke dalam rumah

Bun-hiong ikut masuk sambil bertanya. "Malam ini kautidur di mana?"

'Tidur saja di kamar semula," kata Toh Po sit "Sekarang bolehlah kaupergi mengaso, urus-

an lain boleh kita bicarakan esok"

Muka Bun-hiong lantas menuju ke ruang belakang, ia cuci badan dulu, lalu masuk kamarnya

Tapi baru saja berbaring, segera terdengar suara Oh Beng-ai berseru tertahan di luar kamar "Pang-kongcu, apakah engkau sudah tidur?"

Bun-hiong mengenakan baju dan turun dari tempat tidur untuk membuka pintu kamar tanya nya dengan tertawa, "Engkau belum tidur?"

Sikap Beng-ai kelihatan malu-malu, jawabnya, "Hamba tidak dapat pulas, ingin kubicara dengan-mu "

"Baiklah, masuk" kata Bun-hiong

Pelahan Beng-ai masuk ke kamar, sekalian ia membentang daun pintu yang setengah terbuka. lalu ia mengambil kursi dan duduk di dekat pintu. katanya dengan tersenyum malu, "Hamba ingin tanya sedikit urusan padamu

"Bicara saja," kata Bun-hiong

Si nona menatapnya dengan tajam, katanya, "Sesungguhnya untuk urusan apakah kalian menipuku ke sini?"

"Pertanyaanmu ini harus dijawab oleh Liong It-hiong saja," ucap Bun-hiong dengan tertawa.

"Dia tidak berada di sini, maka hamba tanya

saja padamu," kata Beng-ai.

Bun-hiong berdehem pelahan, katanya, "Tidak pantas kaucurigai ketulusannya, dia memang berniat memperistri dirimu, sebab itulah ia membawamu ka sini"

"Tapi ada semacam perasaanku yang cukup keras, kukira kalian seperti sedang melakukan sesuatu urusan secara diam-diam," kata Beng-ai

"Apapun yang sedang kami lakukan pasti tidak merugikanmu, untuk ini kamu tidak perlu kuatir," kata Bun-hiong

"Bolehkah kutahu apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Beng-ai.

"Untuk ini hanya dapat kuceritakan begini, Toh-locianpwe adalah seorang detektif sangat ternama, lantaran lanjut usia beliau telah pensiun, namun, beliau tetap tidak melupakan tugasnya yang harus menumpas kejahatan untuk keamanan umum, sebab itulah beliau menyuruh Liong It-hiong dan diriku membantunya menangkap seorang gembong iblis dunia hitam."

"Siapakah gembong iblis itu?" tanya Beng-ai

Bun-hiong menggeleng, "Entah, beliau tidak mau menjelaskan"

"Di ruangan tadi engkau bilang dia menyamar sebagai Kiu-bwe-hou, apakah Kiu-bwe-hou "

"Ada apa?" tanya Bun-hiong

"Sesungguhnya siapakah dia?" tanya Beng-ai

Bun-hiong tahu orang sengaja berlagak pilon, tapi ia pun tidak mau membongkarnya, katanya dengan tertawa, "Kiu-bwe-hou itu seorang busuk, namun dia sudah mati."

"Oo, Kiu-bwe-hou sudah mati?" Beng-ai tampak tergerak hatinya.

"Betul, dia dibunuh oleh Toh-locianpwe, sebab itulah berani menyaru sebagai Kiu bwe-hou tanpa kuatir akan kepergok yang asli."

"Untuk apa dia menyaru sebagai Kiu-bwe hou?" tanya Beng-ai pula

Mungkin ada sebabnya, tapi aku tidak tahu?

"Dia tidak memberitahukan padamu?"

"Tidak." kata Bun-hiong "Perangainya sangat aneh, berbagai urusan tidak dijelaskannya kepadaku."

"Bukankah pernah kaubawa seorang perempuan menemuinya di suatu tempat?"

"Betul."

Siapa perempuan itu?"

Seorang perempuan busuk

"Siapa namanya?

"Dia she Be dan bernama Hiau-bwe," Bun hiong berdusta "Dia seorang perempuan bejat moral, suka memikat lelaki dan berbuat cabul."

"Untuk apa kaubawa perempuan begitu untuk menemui dia?" tanya Beng-ai

"Sebab kukira dia mempunyai hubungan dengan gembong iblis yang dincari Toh-locianpwe itu, maka."

"Jika engkau sendiri tidak tahu siapa gembong iblis itu, dari mana kautahu perempuan itu ada hubungannya dengan iblis tersebut?" potong Beng-ai.

Seketika Bun-hiong tak dapat menjawab, cepat ia menutupi rasa kikuknya dengan tergelak, "Haha, urusan ini boleh coba kauterka."

Beng-ai tersenyum hambar katanya, "Hamba tidak sanggup menerka, silakan kaujelaskan saja."

Otak Bun-hiong bekerja cepat dan mendapat alasan, katanya dengan tertawa, "Begini kisahnya Beberapa hari yang lalu kebetulan aku bertemu dengan perempuan itu, berulang ia mencari keterangan padaku tentang tempat kediaman Toh-locianpwe, kukira dia ada urusan hendak menemui beliau

maka kubawa dia ke sana."

"Kaubawa dia ke mana?" tanya Beng-ai pula

"Ke suatu tempat," tutur Bun-hiong.

"Tempat mana?" desak si nona

"Ai, hendaknya jangan kaukorek-korek keteranganku lebih dalam Kamu kan seorang gadis, ada sementara urusan lebih baik tidak perlu tahu."

"Tapi urusan ini rasanya kan tidak perlu dirahasiakan terhadapku bukan?"

Bun-hiong angkat pundak, katanya, "Sudah larut malam, silakan kembali kamarmu dan tidur saja."

"Jadi tetap takkan kaukatakan padaku?" tanya Beng-ai

"Urusan yang dapat kukatakan padamu dengan sendirinya akan kuberitahu tanpa kauminta" ujar Bun-hiong

Beng-ai seperti mau omong sesuatu, tapi urung, lalu berkata, "Baiklah, sampai bertemu besok"

Habis memberi salam ia lantas mengundurkan diri.

Esok paginya Bun-hiong berdiam di kamarnya dan melukis sebuah gambar konsep kotak hitam dengan contoh gambar itu ia pamit kepad

Toh Po-sit terus turun gunung

Kira-kira 20 li jauhnya, sampailah dia di kota Hau-hong, ia mencari sebuah bengkel paling besar dan masuk ke situ

Tiga hari kemudian ia datang lagi ke bengkel itu kotak hitam yang dipesannya sudah jadi, meski tidak seluruhnya mirip kotak hitam yang asli, namun sudah cukup untuk mengelabuhi pandangan orang awan

Ia bungkus kotak itu dengan sepotong kain, dibayarnya sepuluh tahil perak, lalu meninggalkan kota

Baru sampai di kaki gunung Bok-kan-san sebeluh selatan, tiba-tiba dilihatnya sesosok bayangan berlari datang dari arah timur, dari jauh bayangan orang itu serupa Liong It-hiong adanya, maka ia coba berhenti dan memandangnya lebih cermat.

Sesudah orang agak dekat, ternyata benar Liong It-hiong adanya tentu saja Bun-hiong kegirangan, segera ia berteriak "Hai Liong It-hiong kamu sudah pulang?!"

Tangan kiri Liong it-hiong mengempit sebuah ngkusan agaknya sudah berlari setengah harian sehingga sekujur badan mandi keringat, melihat yang menyapanya ialah Pang Bun-hiong, ia pun

sangat girang, serunya. "Aha kebetulan sekali kedatangan Pang-heng, lekas bantu menahan mereka sementara!"

Bun-hiong melengak oleh keterangan itu, ia menegas, "Kamu dikejar orang?"

Coba kaulihat belakang sana!" kata It-hiong

Waktu Bun-hiong memandang jauh ke sana, benar juga dua orang sedang menguber tiba dengan cepat, dilihat dari gerak tubuh dan kecepatan mereka, jelas tergolong jago silat kelas tinggi, ia menjadi kuatir dan bertanya. Siapakah mereka?

"Nomor enam dan nomor tujuh dari Lok-lim jit-coat, yaitu Tok-gan-bu-siang Ong Sian-ho dan Coh-jing-bin Sing It-hong."

"Sebab apa mereka mengejarmu?" tanya Bun hiong.

"Apalagi, tentu saja ingin merampas kotak hitam ini." kata It-hiong sambil menuding bungkusan yang dikempitnya

Waktu Bun hiong menoleh terlihat Tok-gan bu-siang Ong Sian-ho, si setan jangkung mata satu, dan Coh-jing-bin Sing It-hong, si tembong hijau sudah mengejar tiba Mendadak ia mendapat akal cepat ia sodorkan kotak hitam palsu yang dibawanya itu kepada It-hiong dan berkata, "Ini kotak

palsu lekas ambil dan berikan kotak aslinya kepadaku."

"Dari mana kaudapatkan kotak hitam palsu ini?" tanya It-hiong tercengang.

Biar kuberitahukan nanti saja," kata Bun-hiong gelisah

Segera ia rebut bungkusan yang dikempit Liong It-hiong, berbareng ia tukar dengan bungkusan yang dibawanya, lalu melompat ke sana dan menyelinap ke dalam hutan di kaki gunung

Selagi It-hiong masih merasa bingung, sementara itu Tok-gan-bu-siang dan Coh-jing-bin sudah mengejar tiba

Tok-gan-bu-siang Ong Siang-ho, usianya antara 38-39 tahun, sesuai julukannya, perawakannya tinggi kurus, matanya buta sebelah kiri dan ditutup dengan sepotong kain, ia pakai senjata pedang, sekilas pandang memang mirip setan jangkungan

Adapun usia Coh-jin bin Sing It-hong lebih muda dua-tiga tahun daripada Ong Siang-ho, tampangnya sangat aneh dan lucu, muka sebelah kiri hampir seluruhnya hijau biru serupa orang hantu yang muncul dari pegunungan.

Begitu mereka lari sampai di depan Liong

It-hiong serentak mereka berhenti dan mengambil posisi mengepung.

Mata si setan jangkung yang tinggal satu itu menyipit, lalu bertanya dengan menyeringai, "He, siapa itu yang bicara dengannmu tadi?"

Wajah It-hiong memperlihatkan senyuman lalah jawabnya "Ah, seorang sahabat biasa, ku minta tolong padanya, siapa tahu dia segera lari ketakutan begitu mendengar nama kalian berdua "

Melihat It-hiong masih mengempit bungkusannya, si setan jangkung mata satu tidak memperhatikan bahwa bungkusan itu sudah bukan barang semula lagi, ia menyeringai dan berkata. "Makanya, setelah kamu kepergok oleh kami mau-tak-mau kamu harus menerima nasib Nah, kalau ingin selamat, lekas serahkan kotak pusaka itu "

It-hiong menggeleng, jawabnya, "Wah, tidak bisa. Kotak pusaka yang kuperoleh dengan susah payah mana boleh kuserahkan begitu saja kepada kalian "

Senjata si tembong Sing It-hong adalah ruyung beruas tujuh, sekali ia putar ruyungnya, katanya dengan terkekeh aneh, "Hebe, memangnya kamu ingin bergulat dengan jiwamu?"

It-hiong mengangguk. "Ya, betapapun aku penasaran jika harus menyerah begitu saja Biarlah kucoba kepandaian kalian lagi."

Ruyung Sing It-hong lantas menyabat sambil membentak. "Ayo, Lohok (si nomor enam), bereskan dia saja! "

Tanpa menunggu perintah lagi, kontan pedang si setan jangkung juga menusuk ke dada Liong It-hiong

Pedang pandak Siau-hi-jong oleh It-hiong sudah dikembalikan kepada Kiong-su sing Sun Thian-tik, maka sekarang ia sama sekali tidak bersenjata untuk melayani serangan dua macam senjata lawan jelas sangat sulit.

Cepat ia melompat ke samping untuk menghindari sabatan ruyung si tembong lalu kotak palsu digunakan untuk menangkis pedang si setan jangkung, menyusul ia terus melayang sejauh beberapa tombak ke samping.

Mana Ong Sian-ho dan Sing It-hong mau tinggal diam, cepat mereka membayangi It-hiong, kembali mereka melancarkan serangan maut

Sekuatnya It-hiong menghindar lagi beberapa kali ia merasa tidak perlu berkorban jiwa bagi sebuah kotak palsu segera ia berlagak kelabakan

dan sengaja memberi kesempatan kepada lawan untuk menyerang, lalu membiarkan kotak terjatuh ke tanah

Tentu saja si tembong sangat girang, cepat ia menubruk maju, sekali tendang ia bikin kotak itu mencelat jauh lalu memburu ke sana untuk mengambilnya

Begitu meraih bungkusan itu, cepat ia buka kain pembungkusnya dan melihat memang betul berisi sebuah kotak, dengan tertawa lebar ia berseru kepada kawannya "Lolhok, sudah cukup ayo kita pergi!"

Tok-gan-liu-siang masih terus melancarkan serangan kepada Liong It-hiong sembari menjawab, "Nanti dulu tampaknya bocah ini perlu juga diberi hajaran, biarkan kubereskan dia sekalian!

"Boleh juga," kata si tembong Ia mengeluarkan kotak palsu itu, rantai yang bergandeng pada kotak dibelitnya di pergelangan tangan sendiri, lalu putar ruyung dan menerjang maju lagi, bersama si mata satu mereka mengerubuti Liong It-hiong.

Sembari bertempur Liong It-hiong mendamperat, Keparat, jahanam! Jarang kulihat penjahat berhati keji serupa kalian, sudah merampas kotak orang masih mengincar jiwaku pula"

"Memang betul, mau apa?!" si mata satu nyeringai, serangannya tambah gencar

Ruyung si tembong juga menyabat kian kemari dengan dahsyatnya, setiap jurus serangan selalu mengincar bagian mematikan.

Liong It-hiong telah mengeluarkan segenap kepandaiannya untuk menghindar dan balas menyerang namun tetap kewalahan, satu ketika pinggangnya keserempet ruyung Siang It-hong, keruan ia berkaok kesakitan

"Pang Bun-hiong," terpaksa ia berteriak minta tolong, "kalau tidak segera keluar, akan kumaki mu!"

"Ini dia!" seru Bun-hiong sambil menerobos keluar dari tempat sembunyinya, begitu mendekat pedang lantas menabas dan menangkis, seketika si mata satu didesak ke samping dan terjadilah satu lawan satu

Setelah saling gebrak beberapa jurus, dapat lah si setan mata satu melihat ilmu pedang lawan cukup lihai, ia terkesiap bentaknya, "Hei, siapa bocah ini?!"

"Inilah Hou-hiap Pang Bun-hiong adanya!" jawab Bun-hiong dengan tertawa

Berbareng pedang lantas menabas dan me

nusuk sehingga si mata satu terkejut, cepat ia mengegos dan melompat mundur

"Lojit, lawan keras, lekas angkat kaki!" teriaknya sembari berputar dan mendahului kabur secepatnya.

Kalau satu lawan satu si tembong juga merasa tidak mampu mengalahkan Liong It-hiong, segera ia melancarkan suatu serangan untuk mendesak mundur It-hiong. kesempatan itu lantas digunakan untuk melompat ke samping dan segera angkat langkah seribu alias kabur

"Kejar, lekas kejar! Jangan sampai mereka lolos, lekas kejar!" demikian Liong It-hiong berteriak-teriak

Di mulut ia berkaok "kejar" tapi kakinya justru tidak bergerak selangkah pun Ia merasa cuma kehilangan sebuah kotak palsu dan dapat menggertak lari dua lawan tangguh betapapun masih berharga

Bun-hiong juga tidak mengejar, ia saksikan kedua lawan ngacir dan menghilang di kejauhan, katanya dengan tersenyum sambil mengangkat pundak, "Dirodok, uangku sepuluh tahil perak harga kotak palsu itu hilang percuma begitu saja"

Hm, kamu cuma kehilangan sepuluh tahil

perak saja lantas mengeluh, jiwaku malahan hampir amblas!" ucap It-hiong sambil menyengir

Bun-hiong simpan kembali pedangnya, katanya, "Marilah pergi, bisa jadi mereka akan mengetahui kotak itu adalah barang palsu dan putar balik lagi, lekas kita kembali ke atas gunung"

Keduanya lantas lari masuk ke dalam hutan, dari balik semak-semak rumput Bun-hiong mengeluarkan kotak asli dan dikembalikan kepada Liong It-hiong, lalu keduanya berlari ke atas gunung dengan cepat.

Sembari lari It-hiong bertanya, "Bilakah kamu pulang?"

"Sudah pulang selama empat hari," jawab Bun-hiong.

"Dan untuk apa kaubikin kotak palsu itu?" tanya It-hiong heran.

"Itu gagasan Toh Po-sit," tutur Bun-hiong Ia bermaksud menyuruh kita membawa kotak palsu ke Cap-pek-pan-nia"

Banyak juga akal bulusnya, ujar It-hiong dengan tertawa

"Memang dia benar-benar seekor rase tua yang licik dan licin, sungguh aku kagum padanya" kata Bun-hiong

"Apakah tugasmu sudah kaulaksanakan dengan baik?" tanya It-hiong

"Hanya boleh dikatakan selesai setengah saja, sebab di Hoat-giok-san aku bertemu dengan Coa kat-bijin Loan Kiau-kiau, dia itu perempuan simpanan Oh Kiam-lam, ketika mendengar berita di culiknya Oh Beng-ai oleh Kiu bwe-hou, segera ia mengirim orang mengundangku ke tempatnya .

Lalu ia ceritakan pengalamannya

Heran juga Liong It-hiong mendengar Toh Po-sit menyamar sebagai Kiu-bwe-hou dan memasang perangkap di Ma-cik-san, tanyanya Adakah dia menceritakan siapa sesungguhnya orang yang ingin ditangkapnya?"

"Tidak," jawab Bun-hiong.

"Caranya itu sungguh tidak enak, ujar It-hiong. "Kita yang bekerja mati-matian, tapi dia tetap main teka teki, tidak mau menjelaskan siapa yang hendak ditangkapnya "

"Ya, dia memang suka jual mahal, katanya setengah tahun kemudian tentu kita akan tahu sendiri."

"Bagaimana dengan Oh Beng-ai"

"Tidak apa-apa, baik-baik saja "

"Dia tidak menyatakan sendiri bahwa dia ada-

lah adik perempuan Oh Kiam-lam?"

"Tidak."

"Sungguh kuharap dia mau bicara terus terang," ujar It-hiong dengan tertawa

Ini merupakan permintaan pelik baginya Bun-hiong juga tertawa Jika aku menjadi dia pasti juga aku tidak mau mengaku kakak sendiri adalah benggolan bandit."

"Adakah dia tanya akan diriku?" tanya It hiong

"Ada." kata Bun-hiong

"Apakah si tua she Toh itu cukup baik kepadanya?"

"Aku cuma tinggal semalam saja di atas gunung, keadaan di sana tidak begitu jelas bagiku, kukira tidak terjadi sesuatu."

"Tabiatnya sangat buruk salah sedikit saja lantas dicaci maki olehnya, semoga nona Oh tidak sampai dicaci maki olehnya "

"Soal dicaci maki kukira sukar dihindar, kata Bun-hiong dengan tertawa Baru saja kupulang ke sana langsung di damperat habis-habisan olehnya Kalau kupikir lagi, sungguh penasaran "

"Hal ini kan sudah kuberitahukan padamu sebelumnya. Bekerja baginya bukan saja tanpa balas jasa, sebaliknya akan sering didamperat olehnya

Jika kamu tidak tahan boleh saja mengundurkan diri."

Tidak, aku tidak ingin mengundurkan diri. Aku masih akan terus bekerja baginya, ingin kulihat sesungguhnya apa maksud tujuannya," kata Bun-hiong dengan tertawa.

Begitulah sembari bicara sambil lari, tanpa terasa mereka sudah sampai di depan rumah bambu.

Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit sedang membetulkan sebuah pot bunga di atas rak, melihat kedatangan mereka, dengan tersenyum ia memapaknya dan menegur, "Kamu sudah pulang, It-hiong?"

Sambil memberi hormat It-hiong mengiakan.

Melihat bungkusan yang dibawa It-hiong, dengan tertawa Toh Po-sit tanya pula, "Itukah kotak pusakanya?"

"Ya," jawab It-hiong.

Orang tua itu lantas mengambil bungkusan itu dan dibukanya, setelah memeriksa kotak itu, dengan tertawa puas ia berkata, "Pembuatan kotak ini memang sangat bagus dan cermat sekali."

Ia berpaling dan bertanya kepada Pang Bun-hiong, "Kalian bertemu di mana?"

"Di bawah gunung," tutur Bun-hiong. "Waktu

itu baru saja kupulang sampai di kaki gunung ke betulan kulihat dia."

"Kotak palsu yang kusuruh bikin di kota itu apakah belum jadi?" sela Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit.

"Sudah jadi," jawab Bun-hiong.

"Mana barangnya? Kenapa tidak dibawa pulang?" tanya Toh Po-sit pula.

"Sudah kubawa pulang," kata Bun-hiong.

"Di mana?" Toh Po-sit terkesiap.

"Sudah jatuh di tangan orang lain," tutur Bun-hiong.

"Hei, sesungguhnya apa yang telah terjadi?" tanya Toh Po-sit terkejut.

"Kotak itu dibawa lari orang," jawab Bun-hiong sambil menyengir.

Seketika mata Toh Po-sit mendelik, ucapnya dengan gusar, "Apa katamu? Liong It-hiong yang jauh-jauh pulang dari Tengciu saja tidak sampai kehilangan kotak itu, tapi sebuah kotak palsu kaubawa pulang dari Houhong ternyata begitu saja dirampas orang, sungguh kamu ini terlampau tidak becus."

"Eh, janganlah Toh-locianpwe marah dulu," tutur Bun-hiong dengan tertawa, "coba dengarkan penjelasanku."

"Penjelasan? Penjelasan kentut!" damperat Toh Po-sit "Sejak mula juga dapat kuterka kamu ini pasti tidak beres. Sudah setua ini usiaku belum pernah kulihat orang segoblok dirimu!"

Makin damperat makin bengis dia sehingga air liurnya bertebaran

Jika Toh locianpwe mau memaki, silakan memaki diriku saja, sebab kotak palsu itu akulah yang menghilangkannya" sela It-hiong dengan tertawa

Tui-beng-poan-koan melenggong dan menegas "Apa katamu?"

"Kubilang akulah yang menghilangkan kotak palsu itu," tukas It-hiong

Seketika Toh Po-sit melongo bingung Kenapa kotak palsu itu bisa berada padamu?

Begini kisahnya," tutur It-hiong "Eh bagaimana kalau kita bicara saja di dalam rumah?"

Tui beng-poan-koan Toh Po-sit lantas melangkah ke dalam rumah.

Waktu It-hiong dan Bun-hiong ikut masuk tertampaklah Oh Beng-ai berdiri di tengah ruangan dengan wajah gembira.

It-hiong mendekati si nona, tanyanya dengan tertawa "Bagaimana Giok-nio baik baik saja?"

Beng-ai tersenyum dan mengangguk

Toh Po-sit lantas memberi tanda dan berkata kepada si nona, "Lekas menanak nasi, di sini tidak ada urusanmu"

Beng ai menjulur lidah dan cepat berlari ke belakang

Sesudah ambil tempat duduk, dengan sikap kereng Toh Po sit lantas berkata, "Nah, sesungguhnya apa yang terjadi lekas ceritakan!"

It-hiong berdehem pelahan, lalu menceritakan apa yang dialaminya setelah tiba di Tengciu, sampai Hiat-pit-siucai Hui Giok-koan terbunuh dan sebelum mengembuskan napas terakhir memberitahukan tempat simpanan kotak pusaka, yaitu di dalam sumur tua di depan kelenteng

Lalu bagaimana?" tanya Tok Po-sit.

"Lalu kuturun ke sumur tua itu dan berhasil menemukan kotak ini," tutur It-hiong

"Dan selanjutnya tidak ada lagi orang lain yang berusaha merampas kotak lagi?"

"Pada belasan hari pertama memang aman tentram, tapi belasan hari kemudian setelah meninggalkan Tiangkang, tiba tiba muncul Tok-gan-bu-siang Ong Sian-ho dan Coh-jing-bin Sing It-hiong berdua, entah dari mana mereka mendapat

kabar, mendadak mereka muncul dan mencegat perjalanannku."

"Menurut ceritamu dulu, kan Hui Giok-koan juga pernah membuat sebuah kotak palsu dan hendak menipu orang lain, kemudian pada waktu menggali, mendadak muncul Ang-liu-soh Ban Sam-hian dan membawa lari kotak palsu. Dengan begitu, bilamana ada orang ingin merampas kotak pusaka seharusnya Ban Sam-hian yang menjadi sasaran, mengapa kamu lagi yang diincar?"

"Memang hal inilah yang membuatku sangat heran," jawab It-hiong "Kurasakan seperti ada seorang yang sangat misterius yang selalu mengikut ke mana perginya kotak pusaka tulen ini Setiap kali kotak ini jatuh di tangan siapa segera ia menyiarkan beritanya supaya diketahui orang lain, agakuya dia sengaja hendak melihat orang saling berebut kotak pusaka dan saling bunuh tanpa berakhir."

Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit manggut-manggut, ucapnya dengan tersenyum "Ya, ini menandakan di balik urusan kotak pusaka ini terdapat sebuah intrik keji, mungkin sekali dalam waktu singkat segera ada orang akan mencari ke sini."

"Betul, maka kita perlu siap siaga" kata It-hiong.

"Kemudian bagaimana sesudah Ong Sian-ho dan Sing It-hiong muncul merampas kotakmu?"

"Karena sendirian tidak mampu melawan empat kepalan mereka terpaksa aku angkat langkah seribu alias kabur secepatnya Sepanjang jalan aku berusaha sembunyi kian kemari, tampaknya hampir terlepas dari uberan mereka, siapa tahu mereka muncul lagi dan terpaksa aku lari pula

"Tadi baru saja sampai di kaki gunung, kebetulan bertemu dengan Pang-heng. kuberitahu apa yang terjadi, segera Pang-heng menukarkan kotak palsu yang dibawanya dengan kotak asli lalu Pang heng pura-pura lari ketakutan Sementara itu Ong Sian-ho berdua menyusul tiba, kutempur mereka lagi beberapa jurus, akhirnya kupura-pura kewalahan dan membiarkan kotak direbut mereka sehingga semua urusan pun terakhir"

Setelah mengetahui semua seluk-beluk kejadian ini barulah Tui beng-poan-koan Toh Po-sit tahu salah marah kepada Pang Bun-hiong, dengan tertawa ia berkata kepada pemuda itu "Kenapa tidak kaukatakan sejak tadi kalau kaukatakan tentu tidak dicaci maki, sungguh tolol."

Bun-hiong menyeringai, katanya, "Selanjutnya boleh kita saling berjaga saja, bilamana Toh-cian-

pwe hendak memaki orang, kuharap dapat diberi kesempatan untuk memberi penjelasan. Setuju?'

"Tampaknya kamu masih penasan karena kumaki,' kata Toh Po-sit dengan tertawa "Jika demikian, supaya kaupuas, boleh kabalas caci maki diriku Meski sering kumaki orang, tapi hampir tidak pernah tahu rasanya dimaki orang

It-hiong dan Bun-hiong sama tertawa

'Lantas apa tindakan Toh-locianpwe setelah kotak pusaka dapat kita rebut kembali?" tanya It hiong dengan tertawa

Toh Po-sit tidak segera menjawab, berulang ulang ia mengamati kotak pusaka itu, katanya kemudian, "Tampaknya kotak ini sukar dibuka, cuma dibuka atau tidak toh sama saja . "

"Apakah Toh-locianpwe tahu apa isi kotak ini?" tanya It-hiong.

"Entah, aku tidak tahu, cuma dapat kupastikan isinya mutlak bukan peta rahasia harta karun segala," jawab Toh Po-sit

"Konon di dalam kotak terdapat obat peledak bilamana tidak dibuka menurut cara yang sudah diatur, kalau menyentuh obat peledak seketika kotak akan meledak"

"Ya, sangat mungkin," Toh Po-sit mengangguk.

Jika kotak ini cuma semacam intrik keji saja, lalu siapakah yang mengatur intrik ini?" tanya It-hiong.

"Mungkin adalah orang yang hendak kutangkap itu." kata Toh Po-sit

'Siapakah dia?" tanya It-hiong pula

Tidak dapat kuberitahukan sekarang.' ucap Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit

"Menurut cerita Pang-heng, Toh-locianpwe hendak menyuruh kami membawa kotak palsu ke Cap-pek-pan-nia?"

"Betul," jawab Tui-beng-poan-koan "Tapi sekarang kotak palsu itu sudah dibawa lari orang, terpaksa kalian harus membuat satu lagi."

"Apa yang harus kami lakukan setiba di Cap-pek-pan-nia?" tanya It-hiong.

"Begitu berhadapan dengan gembong iblis misterius itu segera kalian tangkap dia dan membawanya menemuiku di sini'

'Tidak perlu disangsikan lagi Cap-pek-pan-nia pasti sebuah sarang harimau atau kubangan naga, ujar It-hiong dengan tertawa "Kalau melulu tenaga kami berdua, jelas tidak gampang untuk menangkap gembong iblis misterius itu"

"Tidak dapat menangkapnya dengan kekuatan

kan dapat membekuknya dengan akal,' kata Toh Po-sit. "Betapapun kalian adalah orang cerdik, kuyakin kalian sanggup melaksanakan tugas."

"Jika begitu, besok juga kami pergi ke Houhong untuk membuat lagi sebuah kotak palsu, habis itu kami lantas berangkat," kata It-hiong

Toh Po-sit mengangguk setuju

"Apakah masih ada petunjuk lain?" tanya It-hiong

'Tidak ada lagi,' jawab Toh Po-sit

"Jika begitu sementara kumohon diri dulu, segera It-hiong memberi hormat dan menuju ke ruangan belakang

Setiba di dapur, melihat Oh Beng-ai sedang mengolah santapan, pelahan It-hiong mendekati si nona dan mendadak merangkul pinggangnya dari belakang.

"Aiii!" Beng-ai menjerit kaget Waktu melihat Liong It-hiong ia menjadi marah dan memukuli dadanya sambil mengomel, "Sialan, bikin kaget saja "

It-hiong menangkap kedua tangan si nona dan mendadak mencium pipinya sekali, katanya dengan tertawa, "Rindu padaku tidak, sayang?"

Muka Beng-ai berubah merah, omelnya. "Huh,

untuk apa kurindu padamu!"

'Haha, benar tidak merindukan daku?"

"Tidak!"

"Juga tidak senang karena kepulanganku?"

"Ya!"

"Wah, jika begitu. terpaksa kupergi saja' kata It-hiong dengan tertawa.

Beng-ai melengak. "Apa katamu? Kaumau pergi lagi?"

'Ya, besok juga segera berangkat," kata It-hiong.

Mulut si nona menjengkit, katanya dengan kurang senang, "Hm, sesungguhnya apa yang sedang kalian lakukan? Masa baru pulang segera mau pergi lagi?"

"Toh kamu tidak senang akan kepulanganku, terpaksa besok juga kulanglang buana lagi " kata It-hiong

"Ah, omong kosong!" omel Beng-ai dengan tertawa

"Eh, sayurmu hangus," seru It-hiong sambil melepaskan tangan si nona.

Cepat Beng-ai mengaduk sayurnya, lalu men-

ceduknya ke dalam piring, lalu wajan kosong di tuangi minyak sembari bertanya, "Apa benar engkau hendak pergi lagi?"

"Betul, besok kupergi menyelesaikan suatu urusan, selang dua hari lagi baru pulang kemari "

"Bagaimana kalau kaubawa serta diriku?" tanya Beng-ai sambil berpaling setelah mengisi wajan dengan air dan memberi tutup

"Kamu sudah bosan tinggal di gunung?" tanya It-hiong

Cara bagaimana It-hiong dan Bun-hiong akan melaksanakan tugas ke Cap-pek-pan-nia sesuai perintah Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit?

Sesungguhnya siapakah yang hendak ditangkap detektif tua itu?

— Bacalah jilid ke- 17 —

Penerbit :
PANCA SATYA
jl. Purwosari 29
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 17

"Meski bagus pemandangan tempat ini, tapi aku tidak tahan pada wataknya yang sebentar marah dan sebentar gembira itu," tutur Beng-ai.

"Walaupun sifatnya rada aneh, tapi hatinya sangat baik," kata It-hiong

"Kutahu, namun "

"Sudahlah, jangan disebut-sebut lagi," potong It-hiong dengan tertawa "Ingin kutanya padamu, kaumau kawin denganku atau tidak?"

Beng-ai mengangguk lalu menunduk dan me I put ujung baju

"Jika begitu, hendaknya bersabar sementara nanti kalau semua urusan sudah kita selesaikan. tentu akan kubawa dirimu meninggalkan tempat ini "

Beng-ai mengambil dua butir telur ayam dan

dipecah kulitnya, dituang ke dalam mangkuk, lalu diaduk dengan sumpit, katanya, "Sesungguhnya apa yang kalian lakukan di sini?"

"Sekarang kamu jangan tanya, kelak tentu akan tahu sendiri," ucap It-hiong.

Beng-ai membuka tutup wajan dan menuangkan adukan telur sembari berkata pula, "Dan mengapa kalian harus mengelabui diriku"

"Kamu kan orang perempuan ada sementara urusan tidak perlu kautahu."

Beng-ai menunduk diam

Pelahan It-hiong menepuk bahunya dan membiburnya, "Jangan berpikir yang tidak-tidak, jika benar kamu ingin hidup bersamaku, hendaknya kausabar sementara ini, pasti takkan kuperlakukan dirimu dengan jelek."

Setelah termenung sejenak, pelahan Beng-ai berkata, "Ingin . . ingin kuberitahukan satu hal padamu "

"Urusan apa?" tanya It-hiong

Kembali Beng-ai termenung sejenak tiba-tiba ia menggeleng kepala dan berkata, "Ah, sudahlah lebih baik tidak kukatakan "

It-hiong tertawa, "Baiklah, jika hendak kaukatakan tentu akan kudengarkan, kalau tidak kaukatakan juga takkan kupaksa."

Lalu dia menggerayangi lagi si nona, kemudian meninggalkan dapur.

Setiba di ruangan depan dilihatnya Tui-beng poan-koan Toh Po-sit asyik mempelajari kotak pusaka itu, ia coba tanya, "Sudah dapat kau buka?"

"Tidak," jawab Toh Po-sit

"Lain kali bila bertemu lagi dengan orang yang hendak rebut kotak ini, tentu akan kutanya sesungguhnya apa isi kotak ini," kata It-hiong

Memangnya siapa yang mau memberitahukan padamu," ujar Toh Po-sit dengan tertawa

"Tempo hari mestinya Kiong-su-sing Sun Thian-tik hendak memberitahukan padaku, tapi aku tidak mau terima," tutur It hiong

Tui-beng poan-koan Toh Po-sit melenggong, "Mengapa kautolak?

It-hiong mengangkat pundak "Sebab kukuatir bila kutahu isi kotak, ada kemungkinan akan timbul angkara murka dan ingin kukangkanginya Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojin saja sangat ingin mendapatkan kotak ini, padahal aku merasa tidak lebih hebat daripada mereka

"Sungguh manusia tidak becus!" omel Toh Po-sit mendadak

It-hiong menyengir tanpa menjawab Ia sudah biasa dicaci-maki, maka makian orang tidak dihiraukannya

Mendadak Tui-beng-poan-koan melemparkan kotak itu ke atas meja dan berkata pula, "Sudah lanjut begini usiaku, tapi "

"Belum pernah melihat anak bodoh seperti diriku, begitu bukan?" tukas It-hiong dengan tertawa.

"Betul," kata Toh Po-sit "Bukan maksudku sengaja membual, dahulu waktu aku masih muda seperti dirimu sekarang "

Sekali ini It-hiong tidak menimbrung. tapi Beng-ai tidak bicara lebih lanjut, tiba-tiba sorot matanya berkilau dan mendesis, "Ssst, ada orang datang!"

Tergerak hati It-hiong dan Bun-hiong, segera mereka pasang kuping mendengarkan dengan cermat.

Benar juga suara orang itu dari jauh mendekat

"Ah, memang benar terdiri satu keluarga! Bagaimana kita papak mereka?"

Tapi mendadak It-hiong mendesis dengan suara tertahan "Ssst ternyata rombongan mereka Tok-gan-bu-siang dan Co jing-bin.

Dengan tenang Toh Po-sit berkata, Lekas kalian sembunyi saja, juga nona Oh suruh sembunyi, biar kupermainkan mereka, lekas masuk!"

It-hiong dan Bun hiong tahu betapa hebat kepandaian orang tua itu, untuk melayani Tok gan-bu-siang berdua tentu bukan soal, segera mereka menurut dan cepat menyelinap ke ruangan dalam

Sejenak kemudian terdengar suara langkah Tok-gan-bu-siang Ong Sian-ho dan Co Jing-bin Sing It-hong sudah sampai di luar pagar bambu, terdengar Sing It-hong sedang berkata. "Lohiok, kukira tuan rumah di sini pasti seorang sastrawan yang suka kepada ketenangan dan kesunyian "

"Peduli dia sastrawan atau bukan, biarlah kita masuk saja dan minta disediakan makanan," demikian Tok-gan-bu-siang Ong Sian-ho menanggapi

Lalu terdengar suara pintu digedor dengan keras

"Siapa itu?" teriak Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit dari dalam

"Orang lalu!" jawab Ong Sian-ho

"Ada keperluan apa?" tanya pula Toh Po-sit

"Ingin numpang minum " jawab si mata satu

"Oo, silakan masuk!"

Lalu Ong Sian-ho dan Sing It-hong mendorong pintu dan masuk ke ruangan tamu, melihat Toh Po-sit duduk di kursi bambu, tanpa memberi hormat

mereka lantas duduk juga di samping tuan rumah

"Saudara tinggal sendirian di sini?" tanya Tok-gan-bu-siang dengan menyeringai

Pada pundaknya tergantung sebuah bungkusan, melihat bentuknya jelas itulah kotak pusaka palsu yang dirampasnya dari Liong It-hiong.

Sambil mengangguk Toh Po-sit menjawab, "Betul, kalian datang dari mana?"

"Dari bawah gunung," kata si mata satu

Toh Po-sit tertawa, "Jika kalian ingin minum silakan ambil sendiri saja. Kakiku ada penyakit, tidak leluasa bergerak, maaf tidak kuladeni"

Segera si mata satu Ong Sian-ho mendekati meja dan menuang dua cangkir teh, secangkir di sodorkan kepada si tembong Co-jing-bin, sembari minum ia tanya lagi, "Saudara she apa?

'She Toh," jawab Tui-beng-poan-koan

'She apa?" si mata satu menegas dengan melengak

"Toh," kata Toh Po-sit

Terpancar sinar mata satu dengan aneh, dengan menyeringai ia berkata, "Sangat sedikit orang she Toh, namun pernah kutahu ada seorang she Toh yaitu kepala polisi terkenal di Tiang-an, namanya Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit Apakah saudara kenal dia?'

"Kenal," Toh Po-sit mengangguk.

Air muka si mata satu berubah pucat, "Ada hubungan apa antara dia denganmu?"

'Ada hubungan sangat erat," jawab Toh Po-sit

"Oo, betul?" si mata satu menegas.

"Ya, sekarang dia sudah pensiun dan mengasingkan diri di suatu tempat

"Kutanya, ada hubungan apa antara kalian?"

Tui-beng-poan-koan menatapnya dan balas tanya dengan tersenyum, "Untuk apa kautanya urusan ini?"

"Ada seorang saudara misanku "

Mendadak si tembong menyela, "Loliok bicara urusan yang besar saja"

Seketika suara si mata satu berubah, dengan wajah tersenyum ramah ia berkata, "Rumah penduduk di sekitar sini sangat sedikit, bukan?"

"Ya, cuma satu rumah ini saja," Toh Po-sit mengangguk.

Jika begitu, ingin kutanya, kira-kira satu jam yang lalu pernah kaulihat dua pemuda lewat di sini?"

"Oya, ada, bukankah dua pemuda yang masih muda belia?" jawab Toh Po-sit

'Aha betul!" seru si mata satu dengan gembira

"Mereka juga datang kemari dan minta minum, seorang di antaranya membawa sebuah kotak yang aneh "

Segera si mata satu membuka bungkusannya dan berkata, "Serupa kotak ini bukan?"

"Ya betul. seru Tui-beng-poan-koan dengan lagak terkejut "He aneh mengapa kalian juga mempunyai kotak seperti ini?"

Si mata satu tidak menjawab, tapi tanya dengan cepat. "Mereka masih berada di sini?

"Tidak, sudah pergi" jawab Toh Po-sit

Pergi ke mana?" cepat si mata satu tanya pula

Toh Po-sit menggeleng, "Entah cuma malam ini mereka akan datang lagi

"Dari mana kautahu?" seru si mata satu dengan girang

'Mereka tanya padaku apakah malam ini boleh mondok semalam di sini, kujawab boleh saja, lalu mereka pergi dengan riang gembira," tutur Toh Po-sit.

"Mereka menuju ke jurusan mana?" tanya si mata satu

"Ke atas gunung," tutur Toh Po-sit

Si mata satu alias Ong Sian-ho lantas tanya

tembong, 'Aneh. untuk apa mereka menuju ke atas gunung?"

'Tentu ada urusan penting." jawab si tembong

Memangnya urusan apa?" si mata satu merasa tidak habis mengerti

"Siapa tahu!" kata si tembong

"Eh. ada urusan apa kalian mencari mereka?" tanya Toh Po-sit

"Mereka itu penipu. kami hendak mencari mereka untuk membikin perhitungan," tutur si mata satu.

"Oo. penipu? Memangnya barang apa yang mereka tipu dari kalian? tanya Toh Po-sit dengan melengak

Si mata satu menuding kotak palsu yang di bawanya, jawabnya dengan gemas. "Mereka menggunakan kotak palsu ini untuk menipu sebuah kotak pusaka asli milik kami sehingga kami rugi besar coba pantas mampus tidak perbuatan mereka?

O kiranya begitu, mereka memang pantas mampus ' kata Toh Po-sit Sungguh rendah mereka masih muda belia, tidak belajar baik, tapi main tipu, sungguh pantas mampus!'

"Mereka bilang malam ini akan mondok di sini?" tanya si mata satu

"Betul," Toh Po-sit mengangguk.

"Kaukira mereka benar akan kembali lagi ke sini?"

"Bisa saja, mereka kan tidak perlu dusta padaku?"

Lalu si mata satu berkata pula pada si tembong, "Lojit, kukira mereka bermaksud menyembunyikan kotak itu di suatu tempat, lalu kembali dan minta mondok di sini, bagaimana pendapatmu?"

"Ya, aku sependapat danganmu ' si tembong mengangguk

"Jika begitu, biarlah kita tunggu saja di sini untuk membekuk mereka," kata si mata satu dengan tertawa.

Kembali si tembong mengangguk setuju

Si mata satu menoleh kepada Toh Po-sit dan berkata, "Eh, dapatkah saudara membantu kami?"

"Membantu apa?" tanya Toh Po-sit.

"Biarkan kami sembunyi di dalam rumah, bila mereka pulang, hendaknya engkau pura-pura tidak tahu dan tetap melayani mereka"

"Kemudian?" tanya Toh Po-sit

Si mata satu mengeluarkan sebuah botol porselen kecil, dituangkan sebiji pil hitam dan diberikan kepada Toh Po-sit, katanya, "Ini obat tidur, hendaknya diam-diam kaucampurkan dalam makanan mereka, sehabis mereka makan tentu akan jatuh pingsan"

Tui-beng-poan-koan menerima pil itu dan diperiksa dengan teliti, tanyanya kemudian, "Ini bukan racun?"

"Bukan, bukan," sahut si mata satu

Toh Po-sit menyimpan pil itu dipandangnya cuaca di luar, katanya, "Hari sudah hampir gelap setiap saat mereka bisa datang. Jika kalian hendak sembunyi, sebaiknya sekarang juga lekas sembunyi

"Sebaiknya sembunyi di mana?" tanya si mata satu.

Dengan terbuyung-huyung Toh Po-sit berdiri, katanya, "Sembunyi saja di dalam kamarku, tidak nanti mereka menerobos ke dalam kamarku"

Sembari bicara ia membawa mereka masuk ke kamar

Ia melangkah dengan sangat lambat, satu tindak cuma bergeser sekian senti serupa seorang lumpuh

Si mata satu merasa heran, ia tanya, Kedua kakimu ini kenapa?"

"Dua tahun yang lalu aku pernah sakit lum-

puh, tutur Toh Po-sit dengan menyesal Meski jiwaku dapat dipertahankan, tapi kedua kaki tidak mau turut perintah lagi."

"Jika gerak-gerikmu tidak leluasa mengapa tinggal sendirian di sini?"

"Soalnya aku suka ketenangan, sebab itulah kuminta anakku membangun gubuk ini

"Kenapa tidak menggunakan pelayan?" tanya si mata satu

"Ada seorang mak tua, kebetulan kemarin pulang kampung karena punya cucu."

Tengah bicara mereka sudah sampai di depan sebuah kamar, Toh Po-sit membuka pintu dan berkata, "Inilah kamar tidurku, silakan kalian rebah bunyi saja di dalam."

Tok-gan-bu-siang dan Co-jing-bin lantas masuk ke situ.

"Kalian lapar tidak?" tanya Toh Po-sit

"Ada sedia makanan di sini?" tanya Tok-gan bu-siang alias si setan jangkung mata satu.

"Ada sekadarnya, silakan kalian duduk sebentar, akan kuambilkan," habis berkata Toh Po-sit lantas merapatkan pintu kamar dan menuju ke dapur.

Ia geser langkahnya yang pelahan serupa siput

menuju ke dapur, dibukanya lemari makan dan mengeluarkan sepiring bakmi goreng sisa siang tadi Dipanaskan sisa bakmi itu di dalam wajan, ditambahnya air, lalu menyalakan api tungku

Tidak lama sisa bakmi goreng itu telah di masaknya menjadi bakmi kuah, ia tuang bakmi kuah di dalam dua mangkuk dan dilengkapi dua pasang sumpit lalu dibawanya ke kamar, dengan bahu ia dorong pintu kamar, katanya dengan tertawa, "Sudah kubuatkan dua mangkuk bakmi kuah silakan kalian makan seadanya."

Si mata satu dan si tembong sedang duduk di tepi ranjang, melihat dia masuk dengan membawa dua mangkuk bakmi kuah, cepat mereka menyongsong dan menerimanya, kata si mata satu dengan tertawa, "Terima kasih!"

"Ah, jangan sungkan, jawab Toh Po-sit

Si mata satu memandang mi kuah yang di pegangnya, tiba-tiba ia tanya dengan tertawa, "Eh, di manakah pil yang kuberikan padamu tadi?"

"Ada, di sini," sahut Toh Po-sit.

Di mana?" tanya si mata satu

Toh Po-sit merogoh keluar pil yang dimaksud, katanya, "Ini, betul tidak?"

Maka tertawalah si mata satu, katanya, "Baik-jangan hilang."

"Tidak, tentu tidak," kata Toh Po-sit

'Sebentar bila mereka datang, hendaknya kaubicara dengan mereka dengan suara keras supaya kami dengar di dalam kamar"

'Baik, baik," dengan tersenyum Toh Po-sit mengundurkan diri dari kamar dan kembali keruangan depan serta duduk di tempat semula. diambilnya sebuah pipa tembakau panjang, lalu menyalakan api dan mulai udut

Di dalam kamar si mata satu dan si tembong tidak segera makan mi kuah itu, mereka menaruh mangkuk mi di atas meja, lalu si tembong berkata. "Lohok, kurasa tua bangka itu agak aneh sebaiknya kita jangan makan bakmi ini"

Memang kurasakan juga dia agak aneh,' kata si mata-satu. Cuma kita kan tidak ada permusuhan dengan dia, tentunya dia takkan meracuni kita."

'Untuk meracuni kita kan tidak perlu harus bermusuhan dulu," ujar si tembong

"Ya, tapi kan tidak ada tanda-tanda dia orang jahat?"

"Biar kulihat dulu apa yang sedang dilakukannya sekarang, kalau tidak ada yang mencurigakan barulah kita makan mi kuah ini," habis berkata

si tembong lantas membuka pintu, dengan pelahan ia menyelinap keluar

Dengan langkah berjingkit jingkit ia merunduk ke samping pintu dan coba mengintip keluar, dilihatnya Tui-beng-poan-koan sedang duduk dan asyik udut, sikapnya tenang dan santai, sama sekali tidak ada sesuatu tanda mencurigakan.

Pelahan ia menyurut mundur kembali ke dalam kamar, katanya dengan suara lirih, "Ia sedang udut di ruang depan, tampaknya tiada sesuatu apa"

"Jika begitu marilah kita makan," ajak si mata satu

"Nanti dulu," kata si tembong

'Ai, ada apa lagi?"

"Sebaiknya dicicipi dulu satu sumpit."

"Kamu sungguh terlalu hati-hati," ujar si mata satu sambil mengangkat mangkuk, dicicipinya satu sumpit mi kuah itu sambil mulut mengunyah dan mata berkedip, katanya dengan tertawa, "Ehm, lumayan rasanya!"

"Tidak ada rasa yang ganjil?" tanya si tembong sangsi

"Tidak ada,' si mata satu menggeleng

Setelah berulang tanya lagi baru si tembong merasa lega, segera ia ikut duduk dan makan bakmi kuah itu

Baru saja selesai mereka bakan, mendadak pintu kamar diketuk orang

Si tembong berjingkat, teriaknya. "Siapa itu?"

Sebabnya dia kaget adalah karena sebelum pintu diketuk, pada hakikatnya ia tidak mendengar sesuatu suara orang mendekati pintu

"Aku!" terdengar jawaban Tui-beng-poan-koan di luar kamar

Dengan waswas si tembong memandang si mata satu, tanyanya dengan suara tertahan, "Adi kah kaudengar suara langkahnya tadi?

Si mata satu menggeleng

Seketika si tembong merasa prihatin, sejenak ia tatap pintu kamar. habis ini barulah ia membuka pintu

Dilihatnya Tui-beng-poan koan berdiri di depan pintu dengan tersenyum, tanpa terasa si tembong menyurut mundur selangkah dan bertanya, "Ada urusan apa?"

"Kalian sudah makan?" tanya Toh Po-sit dengan tertawa

Si tembong mengangguk. Ya, kepandaian masakmu memang boleh juga, cukup enak bakmi kuah tadi.

"Haha" Tui-beng-poan-koan terbahak "Terima kasih atas pujianmu"

Mereka mungkin takkan datang kemari," segera si mata satu menyambung

"Hari baru saja gelap, tunggulah sebentar lagi," kata Toh Po-sit. ia merandek sejenak. lalu menyambung dengan tertawa "Ai, aku ini memang sudah pikun, sejauh ini belum lagi mengetahui nama kalian yang terhormat

"Aku she Ong bernama Sian-ho, ini saudara angkatku, namanya Sing It hiong"

"O, selamat berkenalan" kata Toh Po-sit sambil memberi hormat

"Dan saudara sendiri bernama siapa?" tanya si mata satu Ong Sian ho

Tui-beng-poan-koan tersenyum dan menjawab, "Namaku Po-sit!"

"Hahhh!" si mata satu terperanjat "Jadi jadi engkau ini Toh Po-sit?!"

Orang tua itu mengangguk dengan tersenyum

"Jadi engkau ini Tui beng poan-koan?!" si tembong ikut menegas

Kembali Toh Po-sit mengangguk

Serentak si mata satu meraba tangkai pedang, katanya dengan kejut dan curiga, "Kabarnya engkau sudah mati, kiranya masih hidup di dunia ini"

"Pensiun dan mati tidak banyak bedanya," kata Tui-beng-poan-koan tersenyum. "Seorang kalau sudah pensiun kan tidak ada bedanya serupa mayat hidup belaka "

Segera si tembong juga menarik ruyungnya dan siap tempur, ucapnya, "Waktu kami masuk kemari tadi, kenapa tidak kaukatakan terus terang?"

"Kalian kan tanya padaku kenal Toh Po-sit tidak, kujawab kenal, kalian juga tanya ada hubungan apa antara Toh Po-sit denganku, kubilang sangat erat hubungannya Pula sudah kuberitahukan kepada kalian bahwa dia sudah pensiun dan mengasingkan diri di suatu tempat, apakah semua itu belum cukup jelas?"

"Kukira engkau pasti kenal kami, betul tidak?" tanya si mata satu dengan sikap bermusuhan

"Lok-lim-jit-coat, sudah lama kudengar julukan kalian," jawab Po-sit

"Kautahu sahabat kalangan lok-lim yang terjungkal di tanganmu berjumlah tidak sedikit!"

"Ya, sedikitnya sudah lebih 300 orang." ucap Po-sit tak acuh

Seketika si mata satu menarik muka, ucapnya dengan seram, "Tentu kaupun tahu tidak sedikit

sahabat yang ingin mencari dan membikin perhitungan denganmu "

"Ya, kutahu."

"Dan aku ini termasuk satu di antaranya, kata si mata satu

"Oo?" Toh Po-sit tetap tak acuh

Seketika timbul nafsu membunuh pada air muka si mata satu, katanya, "Tentang alasanmu mengundurkan diri dari dunia kangouw apakah benar karena penyakit kakimu?"

"Bukan," jawab Po-sit sambil menggeleng

"Habis, apa sebabnya?" tanya si mata satu

"Sebagai pejabat polisi, meski secara resmi dapat kutumpas kaum penjahat, tapi banyak pula urusan yang tidak dapat kulakukan secara leluasa alasanku minta pensiun justru agar aku dapat bekerja dengan bebas dan leluasa "

Si mata satu menjengek, "Hm, sungguh aku tidak mengerti. mengapa kau selalu memusuhi sahabat lok-lim kami?"

'Hanya karena minat saja, jawab Toh Po-sit

'Tapi minat demikian pada suatu hari pasti dapat membuat jiwamu melayang," kata si mata satu sambil menyeringai.

"Untuk ini aku sendiri cukup maklum," kata

Toh Po-sit. "Seorang panglima pun setiap saat dapat gugur di garis depan, hal ini tidak pernah kupikirkan lagi, umpama aku mati juga tidak rugi malahan sudah banyak untung."

"Ada seorang adik misanku mati di tanganmu beberapa tahun yang lalu, sejauh ini ingin kubikin perhitungan dengannu, kemudian ku dengar kamu sudah mati, tak tersangka sebenarnya kamu masih hidup, sungguh sangat kebetulan hari ini dapat bertemu di sini denganmu tanpa susah payah kucari."

"Hehe, boleh juga," ucap Toh Po-sit tak gentar

'Creng", serentak si mata satu melolos pedangnya, dengusnya, "Hm, hari ini biar kubelajar kenal denganmu!"

Habis berkata segera pedang bergerak dan bermaksud menyerang.

"Nanti dulu Loliok!" seru si tembong alias Sing It-hong "Harus kita tanya dia sejelasnya sesungguhnya Liong It-hiong dan Pang Bun-hiong itu apakah benar pernah datang kemari?!"

"Tidak perlu tanya lagi," ujar si mata satu "Yang dikatakannya pasti dusta."

"Haha, kamu salah, yang kukatakan justru

sejujurnya," seru Toh Po-sit dengan tertawa 'Kalau tidak percaya, silakan kalian melihatnya sendiri keluar, itu dia, mereka sudah di situ."

Begitu selesai bicara serentak ia menggeser mundur keluar halaman

Ternyata di halaman memang betul sudah berdiri dua orang pemuda, siapa lagi kalau bukan Liong It-hiong dan Pang Bun-hiong

Cepat si mata satu dan si tembong juga mengejar keluar, melihat Bun-hiong dan It-hiong berdiri di situ dengan senyum dikulum, air muka mereka berubah seketika

"Ayo maju kemari, jika kalian masih mau bergebrak, silakan di sini saja lebih luas" kata Toh Po sit tertawa.

Mendadak si tembong menarik ujung baju si mata satu, desisnya dengan kuatir "Wah, Loliok kepalaku terasa agak pusing!"

Saat itu si mata satu sendiri juga merasa kepala pening, dada sesak dan mual, kedua kaki terasa lemas pula, keruan ia sangat terperanjat, serunya, "Wah, celaka, kita keracunan, lekas lari!

Segera ia mendahului melompat ke luar halaman, tapi baru saja ia meloncat ke atas, kontan ia jatuh terbanting di tanah serupa burung yang kena pelinteng

Begitu pula si tembong mengalami nasib yang sama.

Air muka si mata satu berubah pucat pasi, sekuatnya ia coba mengangkat tubuhnya dan me rung, "Toh Po-sit, caramu ini terhitung ksatria macam apa? Huh, ternyata kau juga suka bertindak secara rendah begini, pakai racun segala?"

Ini namanya senjata makan tuan jawab Toh Po-sit dengan tersenyum "Kalian kan bermaksud membunuh orang dengan racun, maka aku pun menggunakan racun supaya kalian tahu bagaimana rasanya "

Lekas berikan obat penawarnya' teriak si mata satu beringas.

"Tidak ada obat penawar " jawab Toh Po-sit sambil menggeleng.

Muka si mata satu pucat serupa mayat, kon tan ia mencaci-maki, "Dirodok, sesungguhnya apa kehendakmu? Lekas buka kartu, apa syaratmu?"

"Aku tidak menghendaki lain, hanya minta jiwa kalian," jawab Toh Po-sit ketus. "Kejahatan kalian sudah kelewat takaran, sudah tiba waktu-nya kalian mendapatkan ganjaran setimpal."

Cemas dan gugup si mata satu, teriaknya pa rau 'Kamu tidak berhak menjatuhkan kematian

kepada kami, jika kauanggap kami pantas mati, harus kauserahkan kami kepada pihak yang ber-wajib

"Diserahkan pihak yang berwajib berarti ada kesempatan bagi kalian untuk kabur, begitu' bu-kan?" jengek Toh Po-sit

Karena isi hatinya tepat tertebak, seketika si mata satu bungkam

Tui-beng-poan-koan mendengus, "Hm, tadi kan sudah kukatakan, sebabnya aku pensiun adalah karena aku ingin bekerja secara bebas dan leluasa Dahulu bilamana buronan kutangkap, karena ter-batas oleh ketentuan undang-undang, sukar bagiku untuk menjatuhkan hukuman mati bagi mereka, seringkali memberi kesempatan kepada mereka un tuk kabur. Sebab itulah sengaja kuminta pensiun saja. Sekarang kedudukanku adalah rakyat biasa, aku dapat bertindak sekukaku tanpa terikat.

Si mata satu mulai merasakan perut melilit, ia tahu racun mulai bekerja, ajalnya sudah dekat, tanpa terasa tubuh bergemetar, ucapnya dengan terputus-putus, "Aku kami tidak ada per-musuhan apa pun denganmu, mengapa . . . meng-apa engkau memperlakukan kami sekeji ini?"

'Pada waktu kalian melakukan kejahatan, apa-

kah pernah kalian pikirkan bahwa para korban itu pun tidak pernah ada permusuhan apa pun dengan kalian?" tanya Toh Po-sit

Kembali si mata satu tidak mampu menjawab

"Toh Po-sit," dengan memelas si tembong memohon, "harap engkau suka membebaskan kami, seterusnya kami akan kembali ke jalan yang benar, boleh?"

"Ya, mohon ampuni kami sekali saja, kami bersumpah akan menjadi manusia baru," tukas si mata satu cepat

Tui-beng-poan-koan menggeleng kepala, tanpa bicara ia melangkah keluar

It-hiong dan Bun-hiong juga ikut keluar Mereka menuju ke depan rak bunga di ruangan depan, Tui-beng-poan-koan mengangkat turun satu pot tanaman pohon cemara kerdil, ia berjongkok dan merawat tanaman bongsai itu.

Agaknya dia takmau lagi memikirkan si mata satu dan si tembong yang sedang bergelut dengan elmaut.

"Apakah engkau benar-benar menghendaki mereka mati keracunan?" tanya It-hiong

'Ehm," Tui-beng-poan-koan mengangguk.

"Tidak kautanya mereka sedikit urusan lagi?" kata It-hiong

"Tanya apa?"

"Mereka tentu tahu apa isi kotak pusaka, bukankah engkau pun ingin tahu?"

"Tidak, setelah minta keterangan mereka, lalu menyaksikan mereka mati begitu saja, kurasa terlampau tidak berperikemanusiaan"

"Jika aku, rasanya lebih suka mengampuni jiwa mereka untuk mendapatkan rahasia isi kotak kata Bun-hiong tiba tiba

"Bagiku justru lebih suka kehilangan seratus buah kotak begitu dan tetap akan menghukum mati mereka," tukas Tui-beng-poan-koan

'Sebab apa?" tanya Bun-hiong

"Sebab aku kan Tui-beng poan-koan (jaksa penuntut nyawa) barangsiapa yang pantas mampus pasti takkan kulepaskan dia"

"Selain itu apakah masih ada alasan lain?" tanya Bun-hiong.

"Sejak umur delapan aku sudah yatim piatu, sebabnya adalah karena pada suatu hari rumahku kedatangan sekawanan bandit, mereka membunuh ayah-bundaku dan saudaraku mereka merampok harta benda milik kami, kemudian aku berguru dan belajar kungfu, aku bersumpah selama hidupnya akan menumpas kawanan penjahat pada umumnya"

Ia menengadah, lalu berkata pula dengan tersenyum, "Itulah salah satu alasanku mengapa harus kuhukum mati mereka, apakah alasanku ini tidak cukup kuat?"

Wajah Bun-hiong tidak ada senyum lagi, dengan khitmad ia mengangguk

"Kutahu," kata Toh Po-sit pula dengan menghela napas, "dengan menghukum mati mereka sesungguhnya aku membantu si gembong iblis perencana intrik itu untuk membasmi lawan-lawannya, tapi terpaksa aku tidak dapat berpikir banyak lagi"

"Sesungguhnya siapakah si perencana intrik itu?" tanya It-hiong.

"Yaitu orang yang membuat kotak ini," kata Toh Po-sit.

"Menurut pendapatmu, selain berisi intrik, kotak itu tiada berisi barang lain lagi?" tanya It-hiong

"Ya, hampir mutlak dapat dikatakan begitu," Toh Po-sit mengangguk

"Jika begitu, untuk apalagi kita mencari gembong Iblis yang misterius itu di Cap pek pannia?"

Tui-beng-poan-koan tersenyum . Tidak, harus kaupergi ke sana, sebab perencana intrik itu sangat mungkin adalah dia sendiri."

Ia merandek sejenak, lalu berkata pula, "Nah, sekarang boleh kalian seret mayat mereka keluar dan ditanam."

It-hiong dan Bun-hiong menuju ke halaman, terlihat si mata satu dan si tembong sudah kaku tak berkutik lagi, hidung, mata mulut dan telinga mereka keluar darah. Sedang Oh Beng-ai tampak berdiri bingung di situ

"Mestinya jangan kaukeluar, kata It-hiong mendekati nona itu.

"Kedua orang ini mereka . " ucap Beng-ai dengan muka pucat

"Kaukenal mereka?" tanya It-hiong dengan tertawa.

Cepat Beng-ai menggeleng, "Tidak kenal mereka. Maksudku, mereka mati dengan sangat mengenaskan

"Tdiak," ujar It-hiong. "Cara mati mereka memang betul menakutkan, tapi kematian mereka tidaklah meugenaskan. Sebab selama hidup mereka telah membunuh orang tak terhitung jumlahnya, kematian mereka adalah ganjaran yang setimpal."

"Mengapa mereka bisa datang kemari?" tanya Beng-ai.

"Apalagi selain ingin mendapatkan kotak itu," tutur It-hiong.

Beng-ai menghela napas dan bergumam. "Manusia mati karena harta, burung mati karena mencari pangan, pameo ini memang tidak salah "

It-hiong mengangkat mayat si mata satu, katanya kepada Bun-hiong. "Boleh kauangkat mayat satunya, ayo!"

Begitulah mereka mengangkat kedua mayat itu keluar rumah, mereka mencari suatu tempat dan menggali sebuah liang untuk menguburnya

Setiba kembali di rumah gubuk itu, Beng-ai sudah menyiapkan santapan mereka berempat lantas makan malam.

"Setelah kotak itu ditemukan kembali, besok juga boleh kalian membawanya ke Cap-pek-pannia," kata Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit sambil makan. "Esok juga aku akan pulang ke sana, selanjutnya boleh kalian menemuiku di sana "

Habis bicara ia lantas hendak kembali ke kamar

"Eh, nanti dulu," kata It-hiong Lantas bagaimana dangan nona Oh?"

"Biarkan dia tinggal saja di sini ucap Toh Po-sit.

"Kurasa kurang aman membiarkan dia tinggalan sendirian di sini," ujar It-hiong. "Kenapa

engkau tidak membawanya ke sana sekalian?"

Toh Po-sit berpikir sejenak, katanya kemudian sambil mengangguk, "Ehm, boleh juga kubawa dia ke sana, di sana memang juga perlu seorang perempuan yang dapat menanak nasi."

Habis berkata ia lantas kembali ke kamarnya.

Beng-ai tampak kurang senang, ia menggerundel terhadap It-hiong, "Kenapa bukan engkau saja ang membawaku pergi?"

'Kauminta kubawa dirimu ke Cap-pek-pannia?" tanya It-hiong

"Ya,' si nona mengangguk

Ai, jangan bercanda, ujar It-hiong tertawa Jika kamu mahir kungfu masih mendingan, tapi dirimu cuma seoraug nona yang lemah dan tidak tahan sekali pukul "

"Aku tidak takut," jawab Beng-ai

Namun It-hiong tetap menggeleng

Mulut si nona menjengkit, ia bersihkan meja makan, sesudah mencuci mangkuk piring, ia kembali lagi ke ruangan dan berkata. "Bagaimana kalau kita berjalan-jalan keluar?"

"Baiklah," jawab It-hiong sambil berbangkit

Keduanya lantas meninggalkan Pang Bun hiong dan keluar, mereka menyusuri sebuah jalan

setapak yang menuju ke lereng gunung

Cuaca malam ini sangat indah, cahaya bulan terang dan lembut, angin meniup sepoi basah mengiringi bayang pohon bergoyang pelahan. Mereka berjalan berendeng melintasi jalan setapak tersebut serupa sepasang kekasih.

Sekian lamanya mereka berjalan dengan diam, kemudian Liong It-hiong yang membuka suara lebih dulu, "Ada urusan apa hendak kaubicarakan denganku?"

Beng-ai seperti tenggelam dalam lamunannya, selang sejenak barulah menjawab. "Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan "

"Jika kaurasa tidak ada sesuatu yang perlu dirahasiakan, segala apa tentu dapat kaukatakan ujar It-hiong.

Si nona mendadak berheti dan menatapnya dengan tajam, tanyanya kemudian dengan suara lirih, "Apakah ben . . . benar engkau suka padaku?"

"Apakah kauminta kusumpah lagi?" tanya It hiong dengan tertawa.

Beng-ai tertawa malu, ucapnya, 'Soalnya aku selalu merasa tidak setimpal menjadi istrimu "

"Sebab apa?" tanya It-hiong

"Adu dua sebab." jawab Beng-ai 'Pertama

aku kan perempuan yang sudah

"Soal pertama tidak perlu kaupikirkan," potong It-hiong dengan tertawa 'Kutahu engkau masih suci bersih, dan ini sudah cukup. Katakan saja yang kedua!"

Beng-ai ragu sejenak, lalu berkata "Kedua asal-usulku tidak bersih, sudah lama mestinya hendak kukatakan padamu namun aku merasa takut dan

"Jangan takut katakan saja terus terang ujar It-hiong

"Sesudah kukatakan bisa jadi engkau akan terus melengos dan tinggal pergi

"Tidak, pasti tidak "

"Betul?!'

"Ya!"

"Aku aku adik perempuan Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam!" habis berkata demikian Beng-ai lantas menunduk

It-hiong sangat senang pelahan ia angkat dagu si nona diciumnya berulang bibir Beng-ai yang tipis itu

Muka si noaa menjadi merah, malu dan girang, ia membenamkan mukanya di dada anak muda itu dan bertanya. 'Engkau tidak menyesal?'

Tidak, sama sekali tidak,' jawab It-hiong mantap sambil merangkulnya erat-erat

"Tentu sangat di luar dugaanmu. Bukan?" tanya Beng-ai.

"Tidak, sudah lama kutahu kamu adik perempuan Oh Kiam-lam, selama ini sengaja kutunggu kaubicara sendiri padaku."

"Oo, jadi engkau sudah tahu sebelum ini?" terbelalak mata Beng-ai

"Ya," kata It-hiong

Beng-ai menjadi curiga, "Hah, jadi kunjunganmu ke Liu-jun-ih dulu memang sengaja hendak mendekati aku?"

"Kaubicara dengan terbalik ' kata It-hiong tertawa. "Kamu yang sengaja mendekati aku Waktu itu kamu berkomplot dengan In-tiong-yan Pok Yang-thian dan muncul di kelenteng itu dengan nama samaran Ni Beng-ai dan menipu kotak pusakaku "

"Betul, sampai kulupa pada peristiwa tersebut," kata Beng-ai dengan tertawa "Cuma apa yang kulakukan itu adalah karena dipaksa oleh Pok Yang-thian. Dia kan saudara angkat kakakku terpaksa harus kukerjakan baginya "

'Kautahu apa isi kotak itu?" tanya It-hiong

"Tidak tahu," jawab Beng ai sambil menggeleng. "Berulang pernah kutanya dia, namun dia tidak mau menjelaskan "

"Biar kuberitehukan padamu Mereka yakin di dalam kotak itu tersimpan sehela peta rahasia tinggalan kakakmu, yaitu peta rahasia harta karun maka terjadilah perebutan kotak itu dengan saling membunuh."

"Oo Beng-ai terkejut

'Apakah kautahu kakakmu dibunuh oleh siapa?" tanya It-hiong

"Tidak tahu." Beng-ai menggeleng

'Konon kakakmu meninggalkan satu partai harta itu?"

"Aku tidak tahu, meski aku ini adiknya, tapi selamanya aku tidak berani tanya urusannya," jawab si nona dengan menggeleng pula

'Sebab apa engkau sampai terjerumus ke rumah hiburan?" tanya It-hiong

'Kautahu, meski Bu-lim-jit-coat adalah saudara angkat kakakku tapi sebenarnya persaudaraan di antara mereka cuma akur di luar dan renggang di dalam sering mereka bertengkar karena pembagian rejeki yang tidak merata, mereka menuduh kakak terlampau serakah dan sesungguhnya

kakak memang rada rakus

"Sebagai pemimpin besar ke 72 sarang bandit ketujuh propinsi selatan, adalah layal jika bagian nya lebih besar daripada yang lain," ujar It-hiong

Sering kuberi nasihat agar cuci tangan saja dan jangan bekerja pula, namun dia tidak mau menurut, sebaliknya aku didamperat habis-habisan Kemudian aku pun tidak berani omong lagi. Namun kutahu Lok-him-jit-coat merasa dendam kepada kakak tampaknya ada maksud mereka akan memaksa kakak mengundurkan diri dari pimpinan

"Bisa jadi kakakmu dibunuh oleh mereka bertujuh?" ujar It-hiong

"Tidak waktu kakak meninggal mereka sama berada di markas besar, kukira tidak mungkin dilakukan oleh mereka Cuma ketika mereka menerima berita kematian kakak, mereka memang kelihatan tangat gembira, malahan mengadakan pesta perayaan Kutahu takdapat lagi tinggal di sana cepat kularikan diri Aku kabur ke Hangciu untuk mondok di tempat seorang saudara ibuku. siapa tahu paman itu sudah pindah tempat, terpaksa kutinggal di hotel tanpa berdaya akhirnya aku kehabisan sangu. orang hotel mengusirku, karena tiada jalan lain, terpaksa ku . "

Bertutur sampai di sini, pecahlah tangisnya dengan sedih

"Jangan menangis, dalam keadaan begitu, apa yang kaulakukan memang dapat dimaklumi " dengan lembut It-hiong menghiburnya

"Engkau tidak memandang hina padaku?" tanya Beng-ai sambil mendongak dengan air mata masih meleleh

"Pasti tidak, jawab It-hiong

Maka Beng-ai bertutur pula, "Meski aku terjerumus di rumah hiburan, namun nasibku tidak terlampau jelek karena induk semang melihat wajahku cukup lumayan maka aku tidak boleh sembarangan menerima tamu, lantaran itulah aku dapat bertahan kebersihan tubuhku hingga kini. Ini sesungguhnya, hendaknya engkau percaya padaku "

"Kupercaya," tukas It-hiong dengan tersenyum

Beng-ai tertawa sambil mengusad air matanya Aku sangat bahagia berkenalan denganmu

"Aku juga," kata It-hiong

Tapi ingin kutanya padamu, aku kaubawa ke sini apakah ada maksud tujuan tertentu?" tanya Beng-ai tiba-tiba.

"Kaukira aku ada maksud tujuan lain?" It-hiong tersenyum.

"Sebaiknya tidak ada," si nona merasa terhibur

"Hendaknya kaupercaya saja padaku" kata It-hiong. 'Selanjutnya tidak peduli apa yang terjadi, yang pasti, tidak akan kubikin susah padamu.

Gembira sekali Oh Beng-ai kembali ia membenamkan kepalanya di dada anak muda itu

Esok paginya, dengan membawa kotak palsu itu It-hiong dan Bun-hiong meninggalkan lagi Bokkan-san dan menuju ke utara.

Setelah perjalanan dua hari, tibalah mereka di kota Kimleng, Bun-hiong mengundang It-hiong mampir ke rumahnya untuk bermalam esoknya mereka melanjutkan perjalanan menuju ke utara

Berturut-turut empat-lima hari telah lalu, selama itu 'tidak terjadi sesuatu, hal ini rada di luar dugaan Liong It-hiong, katanya dengan tertawa, 'Sekali ini agaknya kita dapat sampai di Cap pek-pan-nia dengan selamat."

"Ya, semoga," kata Bun hiong.

Sebelum ini, setiap kali kotak ini berada di tangan siapa pun, dalam waktu singkat tentu akan muncul perampas, tapi sekali ini ternyata tidak terjadi gangguan, maka sekali ini kita mungkin dapat mencapai tempat tujuan dengan aman"

"Mungkin orang tahu kotak yang kita bawa ini barang palsu," kata Bun-hiong dengan tertawa. "maka . "

"Kukira hal ini tidak mungkin," potong It-hiong "Seumpama ada seorang misterius selalu mengikuti jejak kotak pusaka ini, sekali ini kecuali dia pernah menyusup ke rumah gubuk tempat tinggal Toh-locianpwe itu, kalau tidak, tak mungkin dia tahu barang yang kita bawa ini adalah palsu. Padahal kautahu betapa hebat kepandaian Toh Pocu, jika ada orang menyatroni tempat tinggalnya, betapapun sulit terlepas dari mata telinganya"

'Jika begitu, mungkin tokoh yang misterius itu telah membuntuti jejak Ang-hu-soh Ban Sam hian." ucap Bun-hiong dengan tertawa

It-hiong mengangguk, Betul, mungkin kotak palsu yang dibuat Hui Giok-koan itu selain dapat menipu Ban Sam-hian, bisa jadi tokoh misterius itu pun ikut tertipu sehingga ia pun mengikuti jejak Ban Sam-hian"

Tapi segera ia membantah ahbi sendiri, katanya pula dengan menggeleng, "Namun jika demikian halnya, kenapa Tok-gan-bu-siang dan Coan-bin justru mengikuti diriku?'

"Mungkin secara tidak sengaja dia melihat kotak yang kaubawa itu," kata Bun-hiong

"Tidak aku tidak percaya bisa terjadi kebetulan seperti itu "

"Memangnya kausuka ada orang muncul untuk merampas kotak paslu ini?"

"Ah, jangan bercanda, masa aku suka terjadi begitu?"

"Jika tidak suka hendaknya engkau jangan sangsi dan curiga macam-macam lagi"

Liong It-hiong memandang sekitarnya, katanya kemudian, "Tampaknya kita sudah hampir sampai di Jieiu bukan?

"Ya kira kira tujuh atau delapan li lagi, kata Bun hiong.

Apakah malam ini kita akan tinggal di Jieiu

" sampai di sini, mendadak ucapannya terputus dan mendadak berhenti melangkah

Bun-hiong juga ikut berhenti, ia pandang hutan di kedua samping jalan, katanya dengan tertawa. "Sungguh aneh, tempat ini bukan hutan lebat di tergah pegunungan, dari mana datangnya suara binatang buas?"

Kiranya serentak mereka mendangar suara auman serupa suara harimau, sebab itulah mereka terkejut dan sama berhenti

"Mungkinkah suara guruh?" kata It-hiong sambil celingukan kian kemari

Sekonyong-konyong terdengar lagi lebih jelas raungan harimau berkumandang dari dalam hutan sana.

"Masa ini suara guntur?" ucap Bun-hiong dengan tertawa

It hiong memegang pedang yang baru dibelinya, katanya dengan prihatin, "Aku tidak percaya di sini ada harimau"

Haunggf suara auman itu semakin dekat.

Ini bukan suara harimau!" ucap Bun hiong dengan air muka berubah

"Habis apa kalau bukan harimau tanya It hiong kuatir

"Macan tutul! kata Bun hiong

"Dari mana kautahu?" nya It hiong dengan terkesiap

"Tahun yang lalu pertama aku berburu bersama beberapa kawan dan banyak melihat binatang buas sebangsa harimau kambang dan macan tutul maka dapat kubedakan suara mereka"

Jika benar macan tutul tentu terlebih sulit dihadapi" kata It-hiong dengan kuatir

Tiba-tiba terdengar lagi suara raungan yang

terlebih keras suaranya sudah semakin dekat ma lahan sudah mulai terdengar suara "srek-srek" suara langkah harimau

Segera Bun-hiong melolos pedang katanya. Jika di tempat ini ada macan tutul, mau-tak-mau kita harus memberantasnya. kalau tidak "

Ucapnya terputus mendadak, sebab dia sudah melihat munculnya macan tutul Seekor macan tutul yang menakutkan!

Binatang buas ini muncul dari hutan yang berdekatan, kedua biji matanya yang hijau berkilat itu menatap It-hiong berdua dengan buas

Namun macan tutul ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan dituntun orang, yang menun tun macan tak-lain-tak-bukan adalah Kim-ci-pa Song Goan-po

"Aha kiranya engkau, Song-tangkeh!" teriak It-hiong

'Ya, kembali kita berjumpa pula," jawab Song Goan-po sambil terkekeh

Ia menutun macan tutul ini dan berhenti di tengah jalan dengan sikap mengadang.

It-hiong bekernyit kening, katanya, "Dari mana kaudapatkan macan tutul ini?

Ini macan piaraanku " tutur Song Goan po

dengan tertawa Kupiara dia sejak kecil, maka dia sangat penurut pada perintahku "

"Kaugunakan dia untuk mencelakai orang?" tanya It-hiong

Tidak mesti, kata Song Goan po Tanpa perintahku dia takkan sembarangan mengganggu orang Tapi sekali kuberi perintah, hehe "

It-hiong menuding Bun-hiong dan berkata pula, "Dia ini sahabatku. Pendekar Harimau Pang Bun-hiong

"Hana, sayang dia bukan harimau tulen!" ejek Song Goan-po dengan tertawa lebar

Dia memang bukan harimau tulen, tapi dia mempunyai kesakitan untuk menundukkan macan tutul tulen," kata It-hiong dengan tertawa

Berputar biji mata Song Goan-po, ia tatap Pang Bun-hiong, katanya sambil menyeringai, "Apakah betul, anak muda?"

Bun hiong melototi It-hiong sekejap tegurnya Hei, kenapa kautimpakan kesulitan kepadaku?"

It-hiong terbahak-bahak Hahaha engkau kan sudah berpengalaman memburu macan tutul dan aku tidak."

"Hai Liong It-hiong, tentu kautahu maksud kedatanganku," seru Song Goan-po. "Nah, lekas

lemparkan bungkusan yang kaubawa itu kepadaku

It-hiong mengangkat pundak. jawabnya, Sumber beritamu ternyata makin lama makin cepat dan juga tajam ternyata kamu sudah tahu aku bernama Liong It-hiong"

"Ketika di luar Liong-coan-ceng tempo hari bilamana kutahu kamu ini Liong It hiong. tentu sekali hantam sudah kubinasakan dirimu," kata Song Goan-po

Oya?!" It-hiong tertawa

"Sekarang tidak perlu banyak omong. kaumau beri kotak itu atau tidak?" tanya Song Goan-po tak sabar

"Coba katakan dulu kepadaku cara bagaimana kautahu kami mendapatkan kotak pusaka ini? Dari mana kautahu kami akan lalu di sini?" tanya It-hiong

"Ada orang menyampaikan berita padaku, tutur Song Goan-po.

"Siapa?" tanya It-hiong pula

"Entah"

"Kenapa tidak tahu?'

Tidak ada alangannya kukatakan terus terang padamu," tutur Song Goan-po. "Tempo hari setelah kukabur dari Liong-coan-ceng, langsung ku

datang ke selatan Beberapa hari yang lalu ku lewat di suatu tempat dan bermalam di suatu hotel, pada waktu tengah malam mendadak ada orang membisiki aku dari atas rumah, katanya kamu sudah mendapatkan kotak pusaka ini, aku disuruh mencegat dirimu di sini. Habis bicara orang itu lantas menghilang waktu kususul ke atas rumah sudah tidak terlihat lagi bayangan orang itu'

'Dari suaranya tidak dapat kaukenali dia?' tanya It-hiong

'Tidak," kata Song Goan-po.

'Mengapa kaupercaya kepada kisikan seorang yang tidak jelas asal-usulnya?" tanya It-hiong

Song Goan-po tertawa, "Lantaran aku sudah kehilangan petunjuk jejak kotak pusaka, tiba tiba datang orang memberi kabar begitu, terpaksa harus kupercayai ucapannya Tapi sekarang sudah terbukti orang itu tidak dusta padaku."

"Jika orang itu dapat membisikimu dari jarak jauh, ini menandakan kungfu orang itu pasti sangat tinggi, jika dia tahu di mana beradanya kotak pusaka dan dia sendiri tidak merampasnya melainkan cuma menyampaikan berita itu padamu, apakah kautahu sebab apa dia berbuat demikian?"

'Tahu,' jawab Goan po

'Coba katakan, sebab apa?"

'Ia bilang setelah kudapatkan kotak pusaka harus memberi tiga bagian rejeki padanya sebab itulah kupercaya dia pasti seorang dari kalangan putih yang cukup ternama disamping ingin mendapat bagian. di lain pihak kuatir pula diketahui orang akan maksudnya itu sehingga merusak nama baiknya, sebab itulah dia berbuat begitu secara diam-diam."

"Apakah rekaanmu ini masuk di akal?" tanya It-hiong.

'Masuk di akal," jawab Song Goan-po tertawa.

"Jika begitu, biar kutanya lagi satu soal padamu," kata It-hiong "Apakah kautahu apa isi kotak itu?"

"Kausendiri tidak tahu?" jawab Song Goan-po dengan heran

'Kutahu, tapi rahasia yang menyangkut kotak itu terlalu banyak cerita yang tersebar maka ingin kudengar juga pendapatmu"

Song Goan-po tertawa cerdik, katanya, "Kira nya kamu belum mengetahui apa isi kotak itu, tapi ingin memancing pengakuanku"

Setahuku, kotak itu berisi sehelai peta rahasia harta karun tinggalan Oh Kiam-lam, betul tidak?"

Air muka Song Goan-po berubah, "Jika kamu sudah tahu, mengapa tanya lagi padaku?"

"Jika yang kauketahui juga cuma sekian saja, maka biarlah kukatakan padamu bahwa mutlak kotak itu tidak berisi peta rahasia segala, yang ada cuma intrik belaka."

"Intrik?" Song Goan-po melengak "Intrik apa?"

'Begini, menurut kenyataan yang sudah terjadi, di kalangan lok-lim daerah utara akhir-akhir ini tampil seorang tokoh misterius, ia telah menjagoi berpuluh sarang bandit di beberapa propinsi utara, tapi dia masih bermaksud menaklukkan ke 72 sarang bandit daerah selatan Karena dia tahu setelah Oh Kiam-lam mati, lalu kalian sedang sibuk mencari harta peninggalan Oh Kiam-lam maka ia sengaja membuat sebuah kotak pusaka untuk mengadu domba agar antara kalian Lok-lim-jit-coat saling membunuh, bilamana kalian bertujuh sudah menggeletak semua, maka dapatlah ia menarik keuntungan tanpa susah payah dan menundukkan ke-72 sarang bandit sebagai anak buahnya."

"Dari mana kautahu hal ini?" tanya Song Goan-po dengan prihatin

'Berdasarkan perkiraanku," jawab It-hiong "Aku berani bertaruh denganmu. orang yang menyampaikan bisikan padamu bahwa kotak pusaka berada di tanganku bukan lain daripada gembong iblis Cap pek-pan-nia itu.

Song Goan-po termenung sejenak, katanya dengan tertawa, "Perkiraanmu memang cukup beralasan, tapi aku baru mau percaya bilamana kotak pusaka itu sudah kulihat sendiri,

Kotak itu berada di sini." kata It-hiong sambil menuding bungkusan di atas punggungnya 'Tapi apakah kamu mampu membukanya?'

"Serahkan padaku, dengan sendirinya ada akalku untuk membukanya," kata Goan-po

'Kotak ini juga berisi obat peledak. bila tidak dibuka manurut cara yang sudah diatur setiap saat kotak ini bisa meledak."

"Ada caraku dapat membuatnya tidak meledak," ujar si botak alias Song Goan-po

"Bagaimana caranya?"

"Takdapat kukatakan padamu

"Ya sudah jika tidak mau kaukatakan Lekas menyingkir!"

Song Goan-po menepuk punggung macan tutul di sampingnya, katanya sambil menyeringai "Boleh

kautanya kawanku ini apakah mau menyingkir atau tidak."

It-hiong berpaling dan berkata kepada Pang Bun-hiong dengan tertawa. "Pang heng, engkau adalah ahli memburu binatang buas. sekarang giliranmu untuk beraksi."

"Busyet!" omel Bun-hiong dengan tertawa Orang sengaja datang demi dirimu. untuk itu dia sengaja mengajak kawannya yang kereng itu. mengapa

Mendadak Song Goan-po mendorong macan tutul itu sambil membentak 'Gigit saja kepala bocah itu, kawan!"

Serentak macan tutul itu meraung sekali, serupa anak panah terlepas dari busurnya, langsung ia menerkam Pang Bun hiong

Kerusan Bun-hiong terkejut cepat ia mengegos dan melompat ke samping sambil makinya, "Binatang, aku tidak punya kotak pusaka untuk apa kaucari diriku?"

Gerakan macan tutul terlebih gesit daripada harimau umumnya, tubuhnya tadi sungguh secepat kilat, tapi di sini pula letak kelemahannya, larinya terlampau cepat, bila sekali terkam tidak kena sasarannya, seketika ia pun takdapat berhenti

dan begitulah kendaannya sekarang, waktu Pang Bun-hiong melompat ke samping, dengan cepat macan tutul itu melompat lewat di tempat berdiri Bun-hiong tadi dan menyelonong ke depan dua tombak jauhnya

Kesempatan itu digunakan Bun-hiong untuk memburu ke sana, pedang terus menusuk pantat binatang itu

Siapa tahu macam tutul ini bukanlah macan tutul biasa, jelas dia pernah mengalami latihan yang keras, terbukti dengan gesit ia dapat menghindari serangan, sekali ekornya bergerak, secepat kilatan ia putar balik sambil meraung, sebelah cakarnya terus mencengkeram

Dalam keadaan demikian bila pedang Pang Bun-hiong tetap menusuk macan tutul itu tetap akan kena tertusuk, tapi ia sendiri tentu juga akan tercakar mati, terpaksa ia menarik kembali pedangnya sambil melompat mundur

Dua kali menubruk mencakar tidak kena sasaran, macan tutul itu tambah buas, kembali ia mengeluarkan suara auman galak dan menubruk lagi

Tetap Bun-hiong tidak berani memapak tubrukan yang dahsyat itu ia mendak ke bawah

untuk menghindar, dengan jurus "Kim-sian-toh-hong" atau katak emas menjulur lidah, ia angkat pedang untuk menusuk perut binatang itu

Begitulah terjadi pertarungan sengit antara manusia dan macan tutul Sama sekali macan tutul itu tidak dapat menyentuh Pang Bun-hiong, sebaliknya Bun-hiong juga tidak mampu membereskan dia dalam waktu singkat dan pertarungan bertambah seru

Melihat macan tutul itu cukup kuat menghadapi Pang Bun hiong, Song Goan-po tertawa senang, ia tepuk tangannya yang berbulu dan berteriak. "Nah Liong It-hiong, boleh juga kita main-main beberapa jurus"

Segera ia menerjang maju sebelah telapak tangan lantas menabas

It-hiong mengegos ke samping, pedang lantas diloloskan, sekali sabat ia tabas punggung lawan.

Mendadak Song Goan-po meloncat ke atas, sebagai kelapung kedua kakinya menendang berturut-turut, mengincar kedua mata Liong It-hiong.

Akan tetapi Liong It-hiong mendoyong ke belakang, pedang berputar, dari menabas berubah menjadi mencungkit, perut lawan yang diarah

Song Goan-po tidak malu berjuluk "Kim-ci

pa" atau si macan tutul, gerak-geriknya s... gesitnya serupa macan tutul tulen, kedua kakinya memancal sehingga tubuh melejit ke samping, berbareng itu sebelah tangannya menghantam dengan dahsyat

It-hiong merasakan tenaga pukulan jauh itu sangat kuat cepat ia pun melompat mundur, tapi cepat ia menerjang maju dan melancarkan serangan lagi, pedang berputar, sebentar menusuk dan sebentar lagi menabas tanpa putus

Ternyata pertarungan mereka berdua tidak kalah sengitnya dibandingkan pertarungan Pang Bun hiong melawan macan tutul.

Meski Bun-hiong sudah pernah berburu macan tutul, tapi hal itu dilakukan dengan memasang perangkap, sesungguhnya ia tidak pernah bertarung melawan harimau atau macan tutul Sebab itulah semula ia rada jeri dan tidak berani melancarkan serangan secara bebas sehingga sampai sekian lamanya macan tutul itu tidak terkena satu pukulan pun

Sebaliknya macan tutul itu seperti memiliki tenaga yang tidak habis-habisnya, berturut ia menubruk belasan kali meski tetap tidak dapat menerkam Pang Bun-hiong namun masih tetap tidak

berhenti menubruk dan mencakar dengan garangnya.

Sembari menghindar Pang Bun-hiong juga mencari peluang untuk balas menyerang, namun beberapa kali pedang menyerang tetap sukar mengenai bagian mematikan di tubuh binatang buas itu, maka tak-mau ia mulai gelisah

"Haungg!" sambil mengaum mendadak serangan harimau tutul itu berubah, ia tidak menubruk dan mencakar lagi melainkan mendesak maju dengan pelahan sikapnya kelihatan licik dan menakutkan

Bun-hiong merinding sambil menyurut mundur selangkah demi selangkah, omelnya "Binatang, memangnya kamu akan main gila cara lain?"

"Haunggg!" macan tutul itu meraung pula terus menerjang lurus ke depan

Cepat Bun-hiong berge er ke samping, berbareng pedang menusuk ke perut binatang buas itu

Sekali ini perut macan tutul itu tertusuk ia menggerang keras tapi lantaran dia sedang berguling berguling dengan cepat, maka ujung pedang Bun hiong juga sempat menyayat luka kecil kulitnya malahan kaki belakang harimau itu sempat mendepak "plok", batang pedang terpental lepas dari

pegangan dan jatuh ke dalam hutan

Karena kagetnya, Bun-hiong ikut terpelanting dan jatuh terjengkang Untung harimau tutul itu terus menerjang ke depan dan tidak sempat putar balik untuk menerkamnya lagi. Cepat Bun-hiong melompat bangun

Setelah menyelonong ke sana beberapa tombak jauhnya, segera macan tutul itu putar balik dan main tubruk dan mencakar lagi

Akhirnya Pang Bun-hiong juga kehabisan kesabaran, mendadak ia membentak sebelah kaki terus mendepak

"Bluk", tepat punggung harimau terdepak, kontan ia terguling.

Bun-hiong tidak sia-siakan kesempatan itu, sembari membentak secepat kilat ia melompat ke atas punggung harimau, dengan telapak tangan ia hantam batok kepala binatang itu sekuatnya, sekaligus ia melancarkan tujuh-delapan kali pukulan

Akhirnya macan tutul itu tidak bergerak lagi sebab batok kepalanya pecah

Bun-hiong menghela napas lega, ia mengusap air kermgat yang membasahi jidatnya, gumamnya Keparat, bilamana tahu pakai telapak tangan terlebih cepat selesai daripada pedang tentu sejak tadi beres "

Melihat kawannya sudah memberoskan macan tutul itu Liong It-hiong yang ugak kerepotan melayani Song Goan-po lantas berteriak "Hei jangan diam saja di situ lekas bantu diriku!"

"Kenapa terburu-buru? Kan perlu kuganti napas di lu!" ucap Bun hiong

Pelahan ia berdiri .a mengambil kembali pedang yang terpental ke hutan tadi dilihatnya serangan Song Goan po semakin ganas sebaliknya Liong It-hiong mulai kel hutan kewalahan

Segera ia berseru He, Song botak, jika kamu tidak lekas enyah sebentar boleh kaususul macan tutulmu pulang ke rumah nenek moyangmu!"

Melihat harimau kasayangan sendiri terpukul mati tidak kepalang rasa murka Song Goan-po sungguh kalau bisa ia ingin segera menghantam mampus Liong It-hiong lalu membikin perhitungan dengan Pang Bun hiong

Akan tetapi dasar mendengar ucapan Pang Bun-hiong dirasakan kata-kata orang masuk di akal juga Terpikir olehnya untuk mengalahkan Liong It-hiong saja tidak mudah, apalagi kalau bertambah lagi seorang Pang Bun-hiong, jelas dirinya pasti akan keok.

Meski watak Song Goan-po kasar dan pe–

marah, tapi ia pun tahu perlu sayang akan jiwa sendiri. Maka mendadak ia melompat mundur sambil membentak "Berhenti dulu!"

Segera Liong It-hiong berhenti menyerang, katanya dengan tertawa, "Kaumau apa?"

Dengan muka cemberut Song Goan-po diam saja, ia mendekati bangkai macan tutulnya, ia berjongkok dan meraba-rabanya sejenak dengan wajah sedih dan gemas, ia pandang Pang Bun-hiong dengan gusar, katanya, "Keparat, kaubunuh harimauku, utangmu ini hendakn a dicatat!"

"Hah, tidak perlu basa-basi lekas enyah saja!" jawab Bun-hiong dengan tertawa.

Song Goan-po mendengus, dipanggulnya bangkai harimau, lalu hendak melangkah pergi.

"Nanti dulu, Losi!" mendadak bergema suara orang di dalam hutan.

Menyusul muncul seorang kakek berbaju hitam. Usia kakek ini kira-kira 60-an, mukanya lonjong serupa muka kuda, matanya terbelalak bercahaya serupa mata ular, sikapnya dingin dan seram.

Melihat si kakek, Song Goan-po terkejut dan bergirang, ia berhenti dan berseru, "Aha, Jike kiranya engkau . . "

Si kakek baju hitam mendengus pelahan,

Eh, jangan pergi dulu. Jelek-jelek kita kan bersaudara, marilah kita bersatu membereskan mereka."

"Kenapa tidak?" si kakek mengangguk.

Bagus," seru Song Goan-po dengan girang. "Tapi cara bagaimana kita bagi rejeki setelah mendapatkan barang itu?"

"Satu dibagi dua," jawab si kakek.

Baik setuju!" seru Song Goan-po sambil membuang bangkai harimau, lalu ia berpaling kepada It-hiong dan Bun-hiong, katanya dengan terkekeh, "Nah, kawan, sekali ini kita dua lawan dua boleh coba lagi!"

It-hiong tersenyum, "Apabila tidak keliru dugaanku, yang ini tentunya Cian-in-jiu Loh Bok-kong bukan?"

"Haha, tepat dugaanmu," seru Song Goan-po.

It-hiong menjura terhadap Cian-in-jiu Loh Bok-kong, katanya, "Sudah lama kudengar nama besar juragan Loh, sungguh beruntung dapat berjumpa di sini."

Loh Bok-kong menjengek "Hm, tidak perlu banyak omong. Pendek kata, kalau ingin selamat harus lekas serahkan kotak pusaka itu. Mengingat tidak mudah kaubidup sampai sebesar ini, biar kuampuni jiwamu!"

"Ah, jangan sungkan, kata It-hiong tertaw "Adi kemampuan apa yang kaukuasai, silakan coba ambil saja jiwaku dan kotak pusaka ini."

"Kurangajar, sungguh bocah yang tak tahu mati hidup damperat Loh Bok-kong sambil terkekeh "Baik ingin kulihat kamu mempunyai berapa lembar nyawa serep?"

Habis berucap, sekali berkelebat, tahu tahu ia sudah melompat ke depan Liong It-hiong langsung kelima jarinya yang terangkum serupa pisau terus menjojoh ke muka Liong It-hiong.

Gerak serangannya sungguh secepat kilat lagi lihai

It-hiong menyurut mundur, pedang berputar cepat untuk menangkis

Ia tahu gerak serangan lawan yang pertama itu pasti cuma pancingan belaka, tapi ia tidak tahu serangan berikutnya akan mengincar bagian mana, sebab itulah It-hiong putar kencang pedangnya untuk berjaga

Benar juga, baru setengah jalan segera serangan Loh Bok kong berubah, telapak tangan kanan ikut menyerang juga, tetap dengan jari terangkap untuk memotong pinggang Liong It-hiong.

Tapi karena It-hiong sudah tahu sebelumnya

dengan putar pedang untuk melindungi seluruh tubuhnya tanpa memberi peluang, maka kedua kali serangan Loh Bok-kong dapat dipatahkan seluruhnya

Baru sekarang Loh Bok-kong tahu It hiong bukan lawan empuk. Namun dia terhitung tokoh kelas tinggi kalangan bandit, selama hidupnya entah beratus kali pernah mengalami pertempuran sengit, pengalamannya luas lwekangnya kuat Setelah dua kali serangan gagal mendadak sebelah kaki menendang

Tendangan ini telah mengacaukan pertahanan Liong It-hiong terpaksa ia bergeser mundur, lalu pedang balas menabas kaki lawan

Namun reaksi Loh Bok-kong cepat dan gesit sekali, baru saja pedang It-hiong menabas, cepat ia menarik kembali tendangannya, berbareng kedua telapak tangan menghantam ke depan secara mengacip, gayanya seperti gunting atau kacip mengarah leher

Inilah kungfu andalan Loh Bok-kong sesuai julukannya Cian-in-jiu atau tangan kacip, jurus serangan itu di sebut "Tui-in-kiu-cian" atau sembilan kali kacip pemburu awan.

Baru pertama kali ini Liong It-hiong kenal

Loh Bok-kong, tapi sebelumnya sudah diketahuinya tangan kacip orang yang merupakan kungfu lihai di dunia persilatan, maka sebelumnya ia sudah berjaga-jaga, dan begitu melihat orang menyerang dengan mengacip, cepat ia melompat mundur sehingga serangan orang terpatahkan

Biasanya tangan kacip Loh Bok-kong itu jarang gagal, kini Liong It-hiong ternyata dapat menghindar begitu saja, diam-diam ia mendongkol dan merasa malu, tapi lantaran itu juga merangsang amarahnya, dengan mata mendelik ia membentak, mendadak ia melompat ke atas, dengan gaya "harimau lapar menerkam kambing', segera ia menubruk

Melihat tubrukan lawan yang lihai itu, mendadak It-hiong mendak sedikit, ia pun mengertak sekerasnya, pedang menegak menyambut tubrukan orang dengan suatu tusukan

Loh Bok-kong seperti sudah menduga akan turus serangan lawan ini mendadak telapak tangan kanan menyampuk, "plak batang pedang It-hiong tertolak ke samping menyusul telapak tangan yang lain terus menghantam batok kepala anak muda itu

Cepat It-hiong mengegos, menyusul pedang balas menusuk leher musuh

Pertarungan mereka berlangsung dengan sengit serupa duel dua orang musuh bebuyutan kedua pihak sama mengeluarkan serangan maut, makin lama makin dahsyat.

Melihat gelagatnya serangan Loh Bok-kong terlebih ganas, tapi setiap kali menghadapi serangan berbahaya pada detik gawat selalu It-hiong dapat menyelamatkan diri

Nyata untuk dapat menentukan kalah dan menang antara mereka berdua masih diperlukan waktu pertarungan yang lama

Setelah mengikuti beberapa jurus pertarungan mereka, Song Goan-po yakin kakek yang kedua itu pasti akan menang maka ia lantas mendekati Pang Bun-hiong katanya sambil menyeringai "Nah, sekarang aku akan menuntut balas bagi macan tutul kesayanganku, lekas serahkan nyawamu!

Bun-hiong tertawa, "Eh, kausendiri harus hati hati jangan sampai kepalamu juga kuhantam remuk serupa macan tutulmu," ejek Bun-hiong

Song Goan po membentak murka, mendadak ia menubruk maju, kedua tangan menghantam sekaligus sehingga menerbitkan angin pukulan dahsyat

Bun-hiong tidak mau keras lawan keras ia

mengegos ke samping, dengan cekatan ia berputar ke samping kiri lawan pedang terus menusuk punggung si botak.

Song Goan-po mendengus sekali sambil berputar, tangan kiri menyampuk tangkai pedang lawan, menyusul kaki kanan terus menendang

"Adduhh" baru saja kedua orang mulai bergebrak, segera terdengar suara jeritan.

Song Goan-po mengira Loh Bok-kong kecundang, ia terkejut dan cepat melompat mundur serta menoleh ke sana

Sekaligus Bun-hiong dapat mengenali jeritan itu dalah suara Liong It-hiong ia pun terkejut dan coba memandang ke sana, terlihat It-hiong sudah mengeletak di tanah agaknya jatuh pingsan

Tentu saja Bun-hiong terkesiap, sembari membentak segera ia bermaksud menerjang ke sana untuk menolong

Jangan bergerak!" mendadak Loh Bok-kong menggertaknya dengan sebelah kaki menginjak batok kepala Liong It-hiong

Seketika Bun-hiong tidak berkutik, sebab ia tahu jika dirinya menerjang ke sana asalkan pihak lawan sedikit menggunakan tenaga, seketika kepala It hiong akan remuk

Tentu saja ia cemas, cepat katanya, "Juragan Loh, jika sampai kaucelakai jiwanya, tentu akan kulabrak dirimu mati-matian!"

"Hm, kamu setimpal melabrakku?" ejek Loh Bok-kong

"Sedikitnya engkau kan sudah tua dan aku masih muda kuat, biarpun sekarang belum dapat menandingimu, pada suatu hari kelak pasti setimpal kulabrakmu"

"Hahahaha betul juga ucapanmu ini" tiba-tiba Loh Bok-kong tergelak

"Maka boleh kauambil saja barangnya dan lekas pergi, kata Bun hiong

Benar juga, segera Loh Bok kong berjongkok dan melepaskan bungkusan yang tersandang di punggung Liong It-hiong, habis itu mendadak ia putar tubuh terus lari pergi secepat terbang

Keruan Song Goan-po melenggong, cepat ia mengejar sambil berteriak, "Tunggu dulu, Jiko!"

Dengan cepat sekali bayangan kedua orang itu lantas menghilang di kejauhan

Bun-hiong lantas mendekati It-hiong, ia berjongkok dan coba membalikkan tubuh kawannya itu terlihat kedua mata It-hiong terpentang lebar pikirannya segar Keruan ia melenggong bingung "Hei, engkau tidak apa apa?"

"Coba periksa hiat-to kelumpuhanku," kata It-hiong.

Pandangan Bun-hiong beralih ke hiat-to kelumpuhan, ditemukan pada hiat-to yang dimaksud tertancap sebatang jarum kecil warna perak, segera ia cabut jarum itu dan diperiksa katanya kemudian "Tampaknya tidak beracun

"Kalau beracun, sejak tadi jiwuku sudah amblas" ujar It hiong sambil menyengir

Bun-hiong lempar jarum itu dan memijat hiat to sembari tanya, "Tua bangka itu yang menumpuk dengan jarum itu?"

"Yi siapa lagi," sahut It-hiong Sungguh rendah caranya, di luar tahuku senjata rahasianya menyambar keluar dari dalam lengan baju"

Apa yang akan dilakukan Bun-hiong dan It-hiong setelah kehilangan kotak pusaka palsu itu?

Jadikah mereka pergi ke Cap-pek-pan-na dan peristiwa konyol apa lagi yang akan terjadi?

— Bacalah jilid ke-18 —

Penerbit :
PANCA SATYA
jl. Purwosari 29
Semarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 18

"Itu namanya jarum di dalam lengan baju' yang paling sukar dilayani," ujar Bun-hiong dengan tartawa.

"Padahal tanpa menggunakan senjata rahasia, lambat-laun aku pun akan kalah Loh Bok-kong itu jauh lebih tangguh daripada Song Goan-po. aku memang bukan tandingannya

"Mendingan dia punya perasaan, tidak menyambar sekalian nyawamu," kata Bun-hiong

It-hiong merasa sudah dapat bergerak, segera ia bardiri, katanya, Ayo berangkat, kita tidak boleh kehilangan kotak itu lekas kita cari mereka!"

"Saat ini mungkin mereka sudah beberapa li jauhnya, dapatkan kita menyusulnya?

"Tidak dapat menyusul juga harus kita kejar, memangnya kotak itu dibiarkaa dibawa lari begitu saja?"

Bun-hiong mengangkat pundak, "Mau kejar silakan kaukejar sendiri, aku tidak mau.'

"Oo, kautakut?" tanya It-hiong.

"Tidak," Bun-hiong menggeleng. "Aku tidak ingin buang-buang tenaga percuma."

Mengapa kauanggap buang tenaga percuma?

"Coba jawab jika sudah dapat kita susul mereka, lalu mau apa?"

"Labrak mereka, apalagi?'

Tadi kan sudah kaulabrak?"

It-hiong garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, ucapnya sambil menyengir, "Habis bagaimana kalau menurut pendapatmu?"

"Yang hilang itu tidak lebih hanya sebuah kotak palsu, maka tidak perlu disayangkan, marilah kita langsung menuju ke Cap-pek-pan-nia saja.'

"Tanpa membawa kotak pusaka, cara bagaimana kita ke sana?"

"Kenapa tidak? Ke sana dengan membawa sebuah kotak palsu dan pergi dengan bertangan kosong kan tidak banyak bedanya."

It-hiong berpikir sejenak, katanya kemudian sambil mengangguk, "Baiklah, biar kita berkunjung ke sana dengan bertangan kosong tapi hendaknya kautunggu sebentar . "

Ia lantas mendekati bangkai macan tutul, dipegang lekornya dan diseret ke dalam hutan.

Bun-hiong heran melihat kawannya menyeret bangkai macan tutul itu ka dalam hutan, tanyanya, "Hei, kaumau apa?"

"Kata pepatah, manusia mati meninggalkan nama, harimau mati meuinggalkan kulit," jawab It-hiong dengan tertawa. "Maka kulit macan tutul ini kan harus kita manfaatkan."

"Untuk apa?" tanya Bun-hiong pula

It-hiong melolos belati yang tipis tajam. ia berjongkok, belati lantas menubles tenggorokan bangkai macan, lalu belati bekerja cepat menyayat bagian perut, sembari bekerja ia berkata dengan tertawa, "Kamu ini putra keluarga berada, tentu tidak tahu berharganya kulit macan tutul. sehelai kulit macan tutul ini laku beberapa tahil perak."

"Ah, kampungan!" omel Bun hiong tertawa

Setelah kulit macan ini kujual nanti kita makan minum sepuasnya,' kata It-hiong

Sehabis menyayat perut harimau lalu mulai dikuliti, gerak tangannya sangat trampil serupa seorang ahli

"Tampaknya kamu ini berasal dari keluarga pemburu?" tanya Bun-hiong heran.

"Memang betul," jawab It-hiong. "Aku pernah mengulit lima ekor harimau, tiga ekor macan tutul dan dua ekor singa . . "

'Busyet!" omel Bun-hiong, "jadi kamu ini mahir menguliti macan tutul, tapi mengaku tidak pandai berburu, sungguh brengsek!"

"Jangan marah, kawan, sebentar kutraktirmu makan sepuasnya." ucap It-hiong dengan cengar-cengir

Tidak lama, sehelai kulit macan tutul sudah berhasil dibesetnya dengan utuh, dicucinya hingga bersih pada air sungai kecil, lalu digulung serta dipanggul bersama dengan rangselnya, lalu meneruskan perjalanan bersama Bun-hiang

Sampailah mereka di kota Jiciu tidak lama kemudian, It-hiong mendapatkan sebuah toko kulit, kulit macan tutul itu dijualnya dengan harga 30 tahil perak Segera ia mengajak Bun-hiong ke sebuah restoran, mereka berpesta pora di situ

Takaran minum kedua orang sama kuatnya tapi setelah minum beberapa mangkuk, sedikit banyak mereka sudah mulai terpengaruh arak, sehelah tangan It-hiong merangkul pundak Bun-hiong katanya dengan tertawa. "Eh malam ini kita tinggal saja di kota, bagaimana pendapatmu?"

"Baik " jawab Bun-hiong

"Apakah kautahu tempat pesiar yang bagus? tanya It-hiong.

"Jangan kuatir, serahkan saja kepadaku," jawab Bun-hiong sambil menepuk dada "Sebentar akan kubawamu ke tempat yang kauinginkan "

"Tapi harus yang kelas tinggi, barang kualitas rendah aku tidak mau!" kata It-hiong

"Oo, tanggung!" ucap Bun-hiong.

"Bagaimana, sudah kenyang belum?"

"Sudah cukup!"

Segera It-hiong berseru memanggil pelayan. "Hai, hitung!"

Seorang pelayan mengiakan dan datang menghitung harga santapan mereka, dengan hormat ia berkata, seluruhnya tiga tahil lebih lima duit!"

"Coba lihat, sehelai kulit macan cukup untuk kita makan minum sepuluh kali," kata It-hiong dengan tertawa. Lalu ia mengeluarkan empat tahil perak dan berkata kepada pelayan, "Ambil saja kelebihannya!"

Tentu saja pelayan kegirangan, berulang ia mengucap terima kasih.

Mendadak It-hiong menarik pelayan itu se-

belum pergi, tanyanya, "Eh, apakah kautahu tempat pesiar yang paling bangus di kota ini?"

"Dalam hal apa yang tuan tanya?" si pelayan tampak ragu

"Apalagi, tentu saja perempuan " kata It-hiong

Pelayan itu tertawa, "Yang paling top di kota ini adalah Ciong-hiang-kok (negeri serba harum) nona penghuni tempat itu semuanya cantik molek dan lemah lembut."

"Di mana letak Ciong-hiang-kok?' tanya It hiong pula

"Kutahu, sebentar kubawamu ke sana," tukas Bun-hiong.

It-hiong lantas berdiri, ucapnya dengan bau arak, "Baik, boleh kita mencari kesenangan ke Ciong-hiang-kok "

Tiba-tiba pelayan tadi menambahkan dengan tertawa, "Masih ada suatu tempat yaag terlebih bagus daripada Ciong-hiang-kok, cuma sayang tempat pesiar itu hanya bisa bertemu secara ke betulan dan tidak dapat dicari "

'Oo, tempat macam apakah itu?" tanya It hiong dengan terbelalak

"Kedua tuan tamu bukan penduduk sini?' tanya pelayan

"Omong kosong!" kata It-hiong. "Jika penduduk sini, buat apa kuminta keterangan padamu "

Dengan tertawa si pelayan lantas bertutur Akhir-akhir ini di kota tersiar cerita aneh yang mengasyikkan, konon ada seorang janda kembang muda lagi molek, sering keluar dengan menumpang kereta untuk memikat pemuda cakap. Pemuda yang dipenujui oleh dia lantas dipancingnya naik kereta-nya lalu matanya ditutup, kemudian membawanya pulang Dengaa bujuk rayu maut janda molek itu menggunakan segala tingkah kecabulannya untuk mengeram mangsanya sampai sekian malam, bila dapat memuaskan dia, konon waktu berpisah akan banyak diberi persen benda mestika pula "

Hah, masa bisa ter[illegible]di begitu?" seru It-hiong melenggong

"Memang betul," [illegible] pelayan

'Di mana tempat tinggal janda molek itu?" tanya It hiong

"Entah, konon sehabis dia puas main dengan mangsanya lalu pemuda cakap itu ditutup lagi matanya untuk diantar pulang sehingga sejauh ini tidak ada seorang pun yang tahu di mana tempat tinggalnya, hanya diketahui rumah kediamannya sangat megah dan mewah. ada orang

menduga janda kembang itu pasti anak putri bangsawan, lantaran kematian suami saking kesepian, maka cari makan di luar"

"Haha, sungguh menarik," seru It hiong tertawa "Cuma sayang tempat tinggalnya tidak diketahui, kalau tahu, sungguh aku ingin mencalonkan diri"

'Kabarnya sudah ada belasan pemuda tampan yang pernah menemukan pengalaman menarik itu, tapi dua di antaranya tidak pernah lagi pulang bisa jadi telah dibunuh oleh janda molek itu,' tutur si pelayan

'Oo dia juga bisa membunuh orang?" It-hiong melonjak kaget

'Ada dugaan kedua pemuda cakap itu mungkin dapat meraba asal-usul janda cantik itu, sebab itulah mereka dibunuh untuk menghilangkan saksi atau mungkin kepandaian mereka kurang tinggi dan tidak mampu membuat puas si janda, karena marah si janda bunuh kedua piangsanya itu."

"Dan bagaimana dengan pemuda lain yang dapat pulang dengan selamat itu, apakah mereka pernah bercerita berapa lama mereka menumpang kereta untuk bisa sampai di tempat tinggal janda kembang itu?" tanya It-hiong

"Kabarnya makan waktu kurang-lebih sati [illegible]," tutur si pelayan

"Oo, jika begitu, tempat tinggalnya mungkin di luar kota" ujar Bun hiong

"Ya," kata si pelayan

'Wah, boleh juga jika dapat menjadi tamu kesayangan singkatnya" ujar Bun-hiong dengan tertawa. 'Cuma sayang serupa apa yang kaukatakan, hal itu hanya dapat bertemu secara kebetulan dan tidak bisa dicari

Ia mendorong It-hiong dan berkata pula Ayolah berangkat, mendingan kita pergi ke Ciong-hiang kok saja lebih sip!

Begitulah keduanya meninggalkan restoran itu, sepanjang jalan mereka bersenda gurau

'Cerita pelayan tadi membuat hatiku tergelitik," kata It-hiong dengan tertawa "Apabila kita dapat bertemu dengan dia wah, entah betapa senangnya!"

Kamu tidak takut mati? tanya Bun-hiong

Tidak kuyakin mampu membuatnya senang dan puas," kata It hiong

Ai perempuan yang ditinggal mati suami memang pantas dikasihani" ucap Bun-hiong dengan gegetun. "Aneh juga mengapa dia tidak kawin lagi?"

'Jika dia putri bangsawan, kalau kawin lagi akan mencemarkan nama baik keluarga, terpaksa ia main curi makan keluar," tutur It-hiong

Setelah berjalan lagi sekian jauhnya, tiba-tiba Bun hiong berhenti dan berkata "Eh. tunggu sebentar, aku mau kencing!"

"Baiklah, cepat!" sahut It-hiong

Bun-hiong masuk ke sebuah gang kecil dan gelap untuk buang air

It-hiong berdiri di jalan raya memandangi suanana malam, selagi pikirannya melayang-layang tiba-tiba pundaknya ditepuk orang sekali, berbareng itu seorang memanggilnya, "Liong It-hiong!"

Semula It hiong mengira Bun-hiong sudah kembali, tapi suaranya ternyata lain, sembari mengiakan ia putar tubuh dan bertanya, "Ada apa?"

Ternyata yang muncul di belakangnya memang betul bukan Pang Bun-hiong melainkan seorang nenek yang sudah tua renta, kulit mukanya penuh keriput.

"Kausuka orang perempuan tidak?" tanya nenek itu dengan tertawa

'Suka sekali," jawab It-hiong tanpa pikir

"Bagaimana kalau kubawamu mencari orang perempuan?" kata si nenek.

'Bagus!' jawab It-hiong

"Jika begitu, mari ikut padaku," kata si nenek sambil menarik tangan anak muda itu.

Dengan cepat si nenek menyeretnya masuk ke sebuah jalan simpang, lalu membelok lagi ke sebuah gang sunyi, tertampak di ujung gang sana berhenti sebuah kereta kuda.

Si nenek langsung membawa It-hiong ke kereta itu ia membuka pintu kereta dan berkata, Lekas naik!

Tanpa banyak cingcong It-hiong naik ke atas kereta

Menyusul nenek itu pun masuk ke dalam kereta dan menutup pintunya.

Kusir kereta adalah seorang lelaki kekar, melihat pintu sudah ditutup si nenek, segera ia menarik tali kendali, kereta terus berangkat melintas jalan simpang

Di tengah perjalanan si nenek mengeluarkan sepotong kain hitam, katanya dengan tertawa, "Liong It-hiong, terpaksa harus kututup matamu!"

"Oo " It-hiong bersuara bingung dan masa bodoh

"Kamu tidak keberatan bukan?" tanya pula si nenek

"Tentu saja tidak," jawab It-hiong tak acuh.

Maka si nenek lantas mengikat muka It-hiong dengan kain hitam, ucapnya dengan tertawa "Hendaknya kautunggu dengan sabar, tidak lama lagi akan kaulihat seorang perempuan secantik bidadari!"

Oo It-hiong bersuara singkat

Si nenek pun tidak bicara lagi

Kereta berjalan pula, hanya sering membelok ke kanan dan mendadak ke kiri, seperti berputar kian kemari di tengah kota.

Namun It-hiong sama sekali tidak memperlihatkan rasa gelisah ia tetap duduk tenang saja seperti pasrah nasib.

Setelah berputar kayun hampir satu jam, akhirnya sampai tempat tujuan, mendadak kereta itu berhenti.

Si nenek membuka pintu kereta dan melompat turun lebih dulu, lalu berkata, Liong It-hiong silakan turun!"

It-hiong mengiakan dengan bingung, sambil meraba-raba ia merosot turun lalu bertanya 'Sudah sampai?"

Kembali si nenek menarik tangannya dan berkata "Hampir sampai, jalan saja mengikuti aku "

Beratus-ratus langkah pula It-hiong dibawa berjalan belok sana dan putar sini, ia merasa melintasi beberapa pintu, habis itu barulah si nenek membuka kain kedoknya dan berkata, "Sudah sampai."

Seketika mata It-hiong menjadi silau oleh cahaya lampu sehingga hampir sukar terbentang, dengan sebelah tangan ia mengalingi cahaya lampu dan bertanya Tempat apakah sini?"

"Jangan tanya, lihat saja kata si nenek

Waktu It-hiong mengawasi ternyata dirinya sudah berada di tengah sebuah kamar yang terpajang sangat indah dan mewah serupa dalam istana Namun ia tetap tidak memperlihatkan rasa kejut dan heran, dengan ketolol tololan ia tanya "Hei, tempat apakah di sini?"

'Ini surga," kata si nenek dengan tersenyum

"Untuk apa kaubawa diriku ke sini?" tanya It-hiong dengan lagak bingung.

'Thaykun kami ingin bertemu dengannya," kata nenek itu

"Thaykun itu siapa?'

"Kah-thaykun."

"Kah-thaykun rasanya seperti pernah kudengar nama ini

Si nenek tersenyum, ia tepuk tangan tiga kali Lalu terlihat seorang genduk dengan muka manis masuk dan memberi hormat kepada si nenek sambil menyapa, "Lolo (nenek) sudah pulang"

"Keng-hoa," kata si nenek, "layani Liong-hiap ini mandi dan ganti pakaian baru. habis itu baru membawanya menghadap Thaykun"

"Baik Lolo," sahut si genduk yang bernama Keng-hoa itu

Dengan tersenyum si nenek lantas tinggal pergi

Keng hoa lantas membuka almari pakaian dan mengeluarkan seperangkat baju mewah, diaruhnya di atas meja rias, dengan tersenyum ia mendekati Liong It hiong dan berkata. "Liong-hiap, engkau harus mandi dulu dan ganti baju. habis itu baru boleh menemui Thaykun kami"

Sembari bicara ia terus menanggalkan baju Liong It hiong

Soal buka baju di depan orang perempuan bukan sesuatu yang asing bagi It-hiong, maka ia membiarkan dirinya dibelejeti oleh Keng-hoa

Hanya sebentar saja It-hiong sudah dalam keadaan bugil.

Segera tubuh It-hiong dibungkus sehelai kimono. lalu dibawanya ke depan sebuah pintu lain dan masuk ke sana

Di balik pintu adalah tabir kain merah, setelah tabir disingkap, tertampak di situ ada sebuah kolam mandi. dinding sekelilingnya adalah ubin marmer putih dan dihiasi cermin besar di kedua sisi dinding. Sungguh sebuah kolam mandi yang sangat indah.

Air dalam kolam menyebarkan bau harum memabukkan

"Hei tempat apakah ini?" tanya It-hiong dengan bingung

"Ini namanya Wan-yang-ti (kolam merpati)" dengan tersenyum Keng hoa menjelaskan

"Ehm, nama yang bagus," kata It-hiong.

"Orang yang dapat mandi di kolam ini boleh dikatakan besar sekali rejekinya," tutur Keng-hoa

"Oo, ." It-hiong bersuara linglung

"Nah, lekas terjun" kata Keng-hoa pula.

"Hahh, apa?"

"Maksudku terjunlah ke dalam kolam untuk mandi" kata Keng-hoa sambil menanggalkan kimono anak muda itu.

It-hiong melangkah ke dalam kolam dan duduk

Segera Keng-hoa menanggalkan lengan baju, ia ambil sepotong handuk dan duduk di tepi kolam

pelahan ia mencuci dan menggosok tubuh It-hiong

Anak muda itu membiarkan dirinya diperlakukan bagaimana pun, ia duduk kaku tanpa ambil pusing serupa dalam mimpi saja.

Tidak lama kemudian Keng-hoa sudah membersihkan sekujur badan It-hiong. lalu minta anak muda itu keluar dari kolam, kimono disemampirkan lagi pada tubuhnya dan dibawanya pulang ke kamar It-hiong disuruhnya duduk menghadapi meja rias, pelahan Keng-hoa menyisir rambutnya dan diberi minyak wangi segala

It hiong memang pemuda ganteng, setelah didandani lagi oleh Keng-hoa, seketika tambah cakap

Selesai Keng-hoa mendandani It-hiong, segera ia menuju ke pintu kamar dan berseru, Pelayan lentera!

Terdengar seorang pelayan mengiakan dan datang dengan membawa sebuah tenglong atau lentera berkerudung dengan lukisan bunga indah, pelayan cilik ini pun tampak manis

Bawa dia ke sana!" kata Keng-hoa tertawa

Pelayan lentera itu melirik It-hiong sekejap tanpa tertahan ia memuji Wah, yang ini sungguh cakap!"

"Hei, kaupun tergelitik ya?' omel Keng-hoa dengan tertawa

Pelayan cilik itu menjulur lidah, "Ah, mana kuberani!"

"Memangnya kauberani?' kata Keng-hoa. "Jika diketahui Thaykun, mustahil kulitmu takkan dibesetnya Ayo lekas membawa dia ke sana."

Pelayan lentera itu mengiakan dan menggapai Liong It-hiong. katanya, "Mari ikut padaku, Liong hiap!"

Segera ia mendahului keluar Tanpa terasa It hiong mengikutinya

Dengan pelayan lentera itu sebagai penunjuk jalan, mereka melintasi serambi yang resik dan indah serta masuk ke sebuah ruangan yang sangat megah, setiba di depan dinding batu, entah cara bagaimana pelayan itu membuka pesawatnya, mendadak dinding batu itu terbuka dan tertampaklah sebuah jalan menuju ke bawah tanah dengan undak-undakan batu.

Kembali pelayan itu menggapai It-hiong dan mengajaknya masuk ke lorong bawah tanah itu

It hiong menurut saja serupa kerbau yang dicocok hidungnya, tanpa sangsi ia ikut masuk

Setelah menuruni belasan anak tangga, jalan lorong itu berubah datar setelah menembus sebuah pintu, mendadak pandangan terbeliak, mereka berada di sebuah kamar yang sangat luas

Kamar ini terlebih mewah dan megah. keliling tergantung kain kelambu bersulam, langit-langit kamar tergantung berbagai lampu istana yang berwarna-warni, di tengah kamar terbentang sebuah tempat tidur yang besar, segala perabot-annya boleh dikatakan terlampau mewah dan mempesona

Pada saat itulah di atas tempat tidur ber baring miring seorang perempuan cantik dengan alis lentik dan mata besar. sanggul tinggi meng hias kepalanya, melihat usianya mungkin sudah lebih 30 namun garis tubuhnya masih ramping menggiurkan Apalagi pada tubuhnya cuma me lekat sehelai baju sutera tipis tembus pandang sehingga kulit badannya yang putih laksana salju samar terlihat dan membuat jantung orang ber debar serta menggetar sukma

Tidak perlu dijelaskan lagi, perempuan cantik ini pastilah "Kah-thaykun" yang disebut-sebut si nenek tadi

Pelayan lentera itu membawa Liong It-hiong masuk ke kamar lalu berdiri di sisi pintu serta memberi hormat dari jauh, katanya, 'Lapor Thay-kun, Liong It-hiong sudah berada di sini"

Perempuan cantik itu menggeliat sehingga

pinggulnya yang padat itu terangkat, katanya dengan suara merdu, "Baiklah, boleh kaupergi!"

Pelayan mengiakan sambil memberi hormat lalu mengundurkan diri

Dengan tersenyum perempuan cantik itu memandang It-hiong sekejap, katanya kemudian "Coba kemari, Liong It hiong!

Tanpa bersuara It-hiong mendekat ke sana.

"Duduklah di sini!" dengan senyuman meng giurkan perempuan cantik itu menepuk tepi tempat tidurnya

It-hiong duduk di situ

"Kautahu siapa aku?" tanya si perempuan cantik dengan tersenyum

"Tidak, memangnya siapa engkau? jawab It-hiong

"Aku Kah-thaykun!"

'Oo,' It-hiong manggut-manggut

'Tentu pernah kaudengar istilah It-kun, Ji-ni, sam-lolo (satu nyonya besar, dua Nikoh, tiga nenek), nah, aku inilah It kun yang dimaksud," tu tur Kah-thaykun.

Kemoali It-hiong hanya bersuara, Oo

'Kausuka padaku tidak?" tanya Kah-thaykun dengan tersenyum.

"Suka," It-hiong mengangguk

"Nenek yang membawamu ke sini itu berjuluk Lo-ang-nio (si comblang tua), mungkin kaupun kenal namanya?"

Lagi lagi It-hiong hanya bersuara, Ooo.

Lo-ang-nio mahir macam-macam ilmu gaib, dia biasa membawakan lelaki yang kugemari untukku."

"Oo "It-hiong tidak memberi komentar

Kah-thaykun meraba pipi anak muda itu katanya dengan tertawa genit, 'Kamu sangat ganteng dan cakap, tubuhmu juga kekar dan kuat."

"Ooo "

"Biasanya bila Lo-ang-nio membawakan lelaki yang kukehendaki ke sini, selalu kubikin sadar pikiran mereka, namun keadaanmu lain dari pada yang lain, sungguh menyesal takdapat segera kubikin sadar padamu."

"Oo "

"Untuk mempertahankan kondisi badanku dan agar selalu awet muda, setiap hari aku memerlukan orang lelaki untuk kusap sari mereka."

"Oo "

Tangan Kah-thaykun bergeser dari muka It-hiong turun ke dadanya, katanya dengan terkekeh,

Sekarang kesadaranmu masih berada di bawah pengaruh ilmu gaib Lo-ang-nio, sebab itulah dapat kukatakan terus-terang padamu usiaku kini sudah 68 tahun."

"Ooo

"Kausuka kepada seorang nenek berumur 68 atau tidak?" tanya Kah-thaykun dengan tertawa

"Suka," It hiong mengangguk

'Bagus jika benar kausuka padaku maka pasti juga takkan kubikin kecewa dirimu Cuma ingin kutanya dulu suatu urusan padamu, dan kamu harus memberi jawaban sejujurnya jadi?"

Baik" kembali It-hiong mengangguk

"Kabarnya kamu dan Hou-hiap Pang Bun-hiong hendak menuju ke Cap-pek-pan-nia dengan membawa sebuah kotak pusaka betul tidak?"

"Betul."

"Di manakah kotak pusaka itu?"

'Kotak kotak itu "

Di mana?" desak Kah thaykun

'Yang satu berada di tangan Tui-beng-poan koan Toh Po-sit, satu lagi dibawa lari Cian-in-jiu Loh Bok-kong."

"Oo, kotak pusaka itu ada dua? Kah-thaykun menegas dengan melenggong

"Ya."

"Mengapa bisa timbul dua buah kotak?" desak Kah-thaykun pula

"Yang satu tulen, yang lain palsu."

"O, kiranya begitu. Jika begitu, kotak yang tulen berada di tangan siapa?"

"Yang asli berada di tangan Tui-beng-poan koan Toh Po-sit."

"Toh Po-sit tinggal di mana?"

"Di Ma-cik-san."

"Ma-cik-san yang terletak di tengah danau Thay-oh itu?"

"Betul."

"Jika kotak pusaka yang asli telah dirampas oleh Toh Po-sit, mengapa kalian tidak berusaha merebutnya kembali, sebaliknya malah membawa sebuah kotak palsu ke Cap-pek-pan-nia, memangnya untuk apa?"

"Ini ... ini ..."

"Ini bagaimana?" desak Kah-thaykun

"Toh Po-sit yang menyuruh kami bertindak demikian."

"Oo, ada hubungan apa antara Toh Po-sit dengan dirimu?"

"Aku sedang membantu dia membongkar suatu perkara."

"Membongkar suatu perkara apa?"

"Menangkap satu orang."

"Menangkap siapa?"

"Entah, aku tidak tahu."

"Tidak tahu orangnya, cara bagaimana dapat kautangkap dia?"

"Tapi orang itu akan datang ke Ma-cik-san."

"Maksudmu, Toh Po-sit menggunakan kotak pusaka itu sebagai umpan untuk memancing orang itu pergi ke Ma-cik-san?"

"Bukan."

"Habis, cara bagaimana orang akan pergi ke Ma-cik-san?"

"Dia sangat mungkin akan ke sana untuk mencari Oh Beng-ai."

"Siapa itu Oh Beng-ai?" tanya Koh-thaykun

"Adik perempuan Oh Kiam-lam."

"Ah, kiranya demikian," baru sekarang Kah-thaykun tahu duduknya perkara. "Tapi Oh Kiam-lan kan sudah mati, memangnya siapa yang hendak ditangkap Toh Po-sit?"

"Entah, aku tidak tahu."

"Toh Po-sit tidak memberitahukan padamu?" tanya Kah-thaykun pula

"Ya, tidak."

'Hm, Toh Po-sit sungguh seekor rase tua yang licin,' jengek Kang-thaykun

It-hiong diam saja

Sejenak kemudian, wajah Kah thaykun berhias senyum menggiurkan lagi. katanya, "Sudah lah, sementara ini jangan kita bicara tentang kotak pusaka segala Boleh kau . kaurebah saja"

It-hiong menurut, ia rebah di samping Kah-thaykun

"Sst, kabarnya kamu sudah berpengalaman bukan?" desis Kah thaykun dengan terkikik

"Ya, begitulah!"

"Jika begitu, mengapa di depanku sekarang tampaknya kamu serupa anak kemarin saja yang masih hijau?"

'Apa itu," jawab It-hiong bingung

"Ah, benar, pikiranmu belum jernih, pantas perasaanmu tidak terangsang." kata Kah-thaykun dengan tertawa. "Cuma, sungguh menyesal, demi keamanan. tidak dapat kubuat sadar dirimu

Sembari bicara ia mulai mencumbui It-hiong dengan belaian

"Aii. jangan, geli!" seru It-hiong dengan tertawa.

Mendadak Kah-thaykun merangkulnya erat-

erat, bibirnya menempel telinganya dan mendesis lirih, "Jantung hatiku, baru saja kaubilang suka padaku. mengapa tidak lekas mulai."

'Mulai apa?" tanya It-hiong.

"Bukalah bajuku," kata Kah-thaykun

It-hiong mengiakan dan segera membuka baju tipis yang dipakai Kah thaykun, dalam sekejap saja keadaan Kah-thaykun pun sudah telanjang bulat.

Biarpun seorang idiot berhadapan dengan perempuan cantik apalagi dalam keadaan telanjang bulat, betapapun hatinya pasti juga akan tergelitik apalagi Kah-thaykun tidak berhenti membelai dengan berbagai macam gerak rangsangan keruan seketika nafsu It-hiong berkobar

Dengan pandangan beringas It-hiong menatap sejenak Kah-Thaykun, mendadak dengan gerakan "harimau menerkam domba" serentak ia terkam mangsanya

Tapi pada saat dia sudah di atas tubuh Kah thaykun, sekonyong-konyong ia merasa seperti ke selomot api, ia menjerit kaget terus jatuh terpental ke lantai

Tentu saja Kah-thaykun melengak, tanyanya, "Hei, ada apa?"

Wajah It-hiong menampilkan perasaan serupa orang yang baru tersadar dari mimpi, serunya dengan tercengang, "Hai siapa engkau?"

Kah-thaykun tahu pikiran orang telah sadar kembali, dengan kening bekernyit ia mengomel, "Lo-ang-nio, kaumain gila apa?"

Ia tahu sebabnya pikiran Liong It-hiong bisa pulih kembali adalah karena ilmu gaib Lo ang-nio diakhiri sebab itulah ia bersuara menegur.

Bayangan orang segera berkelebat di pintu kamar, dengan pelahan masuklah seorang pemuda katanya dengan tertawa, "Maaf Lo-ang-nio sudah mati!"

Pemuda ini tak-lain-tak-bukan ialah Hou-hiap Pang Bun-hiong

Keruan Kah-thaykun terperanjat, cepat ia meraih baju untuk menutupi tubuhnya, tegurnya dengan bengis, "Siapa kau?"

Dengan sopan Pang Bun-hiong memberi hormat dan menjawab "Harap Thaykun maklum hamba ini Pang Bun-hiong adanya!"

"Cara bagaimana dapat kaumasuk ke sini?" tanya Kah-thaykun dengan terbelalak

"Mudah saja, kuikuti kereta kuda itu dan akhirnya sampai di sini," jawab Bun-hiong

It-hiong merasa bingung, tanyanya, "He sesungguhnya apa yang terjadi?"

Bun-hiong tertawa, "Masih ingat tidak kepada cerita pelayan restoran itu? Wah, kawanku, besar amat rejekimu dan benar-benar dapat bertemu dengan dia?"

"Tetapi cara cara bagaimana aku bisa berada di sini?" kata It-hiong bingung.

"Kamu terkena sihir Lo-ang-nio itu dan dia membawamu ke sini" tutur Bun-hiong

It-hiong tambah bingung, ia garuk-garuk kepala yang tidak gatal, ucapnya, "Namun kuingat setelah kita meninggalkan restoran, kita terus jalan

Betul, dalam perjalanan kulihat ada seorang nenek diam diam membuntuti kita," tutur Bun hiong "Maka tergerak pikiranku, segera aku pura pura mau kencing, kubelok ke sebuah gang kecil dan diam-diam kuawasi gerak-gerik nenek itu."

"Ah, betul sekarang aku pun ingat kejadian itu," seru It-hiong tertawa "Waktu itu ada seorang menepuk pundakku dari belakang, lalu apa yang terjadi tidak kuketahui lagi"

"Yang menepuk bahumu itulah Lo-ang nio kata Bun-hiong dengan tertawa "Dan sekarang dia sudah kubunuh

It-hiong memandang Kah-thaykun sekejap jelas kelihatan kecantikannya yang menggiurkan, tanpa terasa hati terguncang, katanya, "Sialan! Masa kamu lupa kepada pepatah yang mengatakan 'lebih baik membongkar sepuluh kelenteng daripada merusak perjodohan satu orang'. Kebetulan aku mendapat kesempatan bagus, mengapa kamu mengacaukan urusanku?

Bun-hiong angkat pundak, katanya, "Sebenarnya aku tidak ingin merusak urusanmu yang menyenangkan, tapi mengingat kamu pasti tidak suka kepada seorang nenek reyot berumur 68, maka segera kubunuh saja Lo-ang-nio itu."

Yang mengincar diriku bukan Lo-ang-nio itu peduli dia 68 atau 78," ucap It-hiong dengan serius

"Yang kumaksudkan bukan Lo-ang-nio kata Bun-hiong.

Baru sekarang It-hiong melengak, cepat ia berpaling ke arah Kah-thaykun dan berseru, "Hah, jadi engkau yang sudah berusia 68 tahun?"

Muka Kah-thaykun tampak kecut dan tidak menjawab

"Dia inilah It-kun dari kawanan It-kun, Ji-ni dan Sam-lolo, yakni Kah-thaykun adanya" tutur Bun-hiong

Seketika It-hiong merasa mual, teriaknya, 'Busyet! nenek berusia 68 masih tegenit dan menggiurkan seperti ini, sungguh nenek yang awet muda

Apalagi kalau bukan keahliannya mengisap Yang untuk menopang lm, tukas Bun-hiong

Dengan sendirinya It-hiong tahu ada semacam ilmu orang perempuan yang suka mengisap sari orang lelaki untuk membuat si perempuan awet muda, akibatnya lelaki korbannya akan menjadi loyo dan kering

Ia menjadi gusar, makinya sambil menuding Kah-thaykun, "Tua bangka cabul, hampir saja aku menjadi korban kecabulanmu, hari ini harus kubereskan dirimu!

Sembari memaki ia terus menghantam

Mendadak Kah-thaykun berguling ke sebelah tempat tidur sana, dengan pantat telanjang ia lari ke pojok ruangan dan berdiri menempel dinding, teriaknya dengan bengis "Kalian mau enyah atau tidak?"

'Tidak," jawab It-hiang Berbareng ia melompati tempat tidur dan menubruk lawan

'Kau cari mampus!" bentak Kah-thaykun bengis Belum lenyap suaranya serentak lampu da

lam kamar padam semua seketika suasana berubah gelap gulita disertai gemerincing suara sambaran senjata rahasia

Bun-hiong terkejut, serunya cepat. "Lekas rebah!"

Reaksi It-hiong juga sangat cepat, begitu melompat lewat ke sana, seketika juga ia jatuhkan dari dan berguling ke samping. walaupun gesit sekali gerakannya, tapi lantaran dalam kegelapan entah dari arah mana datangnya, pada saat dia berguling ke samping itulah tiba-tiba paha kanan terasa sakit, ia tahu paha terkena senjata rahasia tanpa terasa ia menjerit

Hampir pada saat yang sama terdengar juga jeritan Pang Bun-hiong jelas kawan itu pun terluka

"Hahaha!" terdengar gelak tertawa Kah thaykun dalam kegelapan. "Sekarang baru kalian berdua setan cilik ini tahu akan kelihaianku!"

It hiong coba meraba senjata rahasia yang menancap di pahanya, dari bentuknya diketahui sebatang panah kecil, ia tahu panah begitu terbidik dari alat rahasia, diam-diam ia merangkak masuk ke kolang ranjang dan diam saja tanpa bergerak serta siap mencari kesempatan untuk balas menyerang

Siapa tahu baru saja ia menyusup ke kolong ranjang, mendadak berbagai lampu gantung di langit langit itu menyala pula dengan terang benderang

Terlihat Kah-thaykun masih berdiri di kaki dinding sana dan sedang mengejek, "Hm, panjang juga umur kalian, ternyata tidak mampus terpanah!"

Waktu It-hiong memandang sekitarnya, terlihat lantai penuh berserakan anak panah yang tadi berhamburan dari atas. Ketika ia pandang Pang Bun-hiong, kawan itu rebah di tepi dinding sana, pundak kirinya juga terkena sebatang panah

"Hei, bagaimana keadaanmu?" segera It-hiong bertanya

"Wah, aku bisa mati," rintih Bun-hiong

"Dasar, hanya kena panah saja mau mati," omel It-hiong.

"Oo, alangkah celaka!" keluh Bun-hiong pula

It-hiong merangkak keluar kolong ranjang dan berusaha bangun sekuatnya, katanya kepada Kah-thaykun, "Tua bangka hari ini, kami baru tahu siapa dirimu. Selama gunung tetap menghijau dan sungai tetap mengalir ke timur

Huh, jangan mimpi!" potong Kah-thaykun

Biarpun kalian sekarang ingin pergi pun tidak bisa lagi."

"Memangnya apa kehendakmu?" tanya It-hiong

"Aku justru hendak menahan kalian di sini jengek Kah-thaykun

Untuk apa?" tanya It-hiong dengan gegetun "Jelas kami sudah tidak berguna lagi bagimu, memangnya menahan kami di sini untuk makan melulu?

Hendak kutahan kalian di sini untuk menghadapi si rase tua Toh Po-sit,' kata Kah-thaykun

It-hiong duduk di tempat tidur sambil memegang paha kanan yang terkena panah, tanyanya Apa yang kauharapkan dari Toh Po-sit?

Ingin kudapatkan dia,' kata Kah-thaykun

"Dia sudah tua renta, masa cocok bagi selera mu ' berkata sampai di sini, mendadak It hiong mengertak gigi, panah yang masih menancap di paha itu dicabutnya

Seketika darah segar mengucur bagai mata air Ia merobek ujung seprei untuk membalut lukanya lalu berdiri, katanya dengan tertawa "Sampai bertemu lagi, 50 tahun kemudian bila mana engkau masih tetap semuda dan secantik ini mungkin aku "

Mendadak Kah-thaykun menudingnya sambil membentak dengan bengis, "Jangan bergerak, jika berani bergerak lagi sedikit saja, segera kubikin kaumati di bawah hujan panah!"

It-hiong mendongak memandang langit-langit kamar dan menarik napas dingin, katanya, "Jadi benar engkau ingin menahan kami di sini?!"

"Betul," ucap Kah-thaykun ketus.

"Tapi kukira ada satu orang tidak mengizinkan

"Hm, siapa?" jengek Kah-thaykun

Orang di atas kepalamu itu!" kata It-hiong

Kah-thaykun terkejut, tanpa terasa ia mendongak ke atas

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Liong It-hiong, panah yang masih dipegangnya itu terus disambitkan

Sama sekali Kah-thaykun tidak menyangka akan tindakan Liong It-hiong ini, ketika dia menyadari dirinya dikibuli karena di atas tidak ada bayangan seorang pun tahu tahu tenggorokannya sudah tertancap oleh panah

Ia menjerit aneh, tubuhnya melonjak ke atas tapi segera terbanting ke lantai, ia meronta dan berkelejatan beberapa kali lalu tidak bergerak lagi

It-hiong merobek lagi kain seperti dan mendekati Pang Bun-hiong, tanyanya dengan tertawa Bagaimana, kamu belum mati hukan?"

"Selama hidupku tidak pernah mengalami cedera apa pun, baru sekarang kurasakan terluka memang tidak enak . " keluh Bun-hiong

Dasar Kongcuya yang hidupnya selalu di ladeni, baru menderita sedikit saja sudah bertohat. ucap It-hiong dengan tertawa

Bun-hiong melotot nya sekejap katanya "Hm jika bukan lantaran hendak menolongmu tentu aku takkan terluka sekarang kamu malah menyindir diriku?"

'Biar kucabut panahmu,' kata It-hiong, segera ia pegang panah yang menancap di pundak kawan nya itu

Tapi Bun-hiong lantas berteriak "Wah jangan, bisa mati kesakitan aku!

"Tahanlah sebentar saja, kalau tidak dicabut bisa tambah susah." kata It-hiong. "Coba kaupikir bukankah aku sendiri mencabut panahku ini."

".Apakah tidak ada cara lain yang lebih baik? Maksudku cara yang tidak menimbulkan sakit?" tanya Bun-hiong

"Hanya ada satu cara saja,' kata It hiong

Cara apa?" tanya Bun-hiong pula

'Daripada sakit lama lebih baik sakit sebentar,' sembari bicara mendadak It-hiong menarik sekuat nya panah yang menancap di pundak orang.

Keruan Bun-hiong menjerit, segera ia mencaci maki, 'Brengsek, kenapa tidak permisi dulu? Sengaja hendak kaubikin aku mati kesakitan bukan?

It-hiong membuang panah kecil itu dan membiarkan darah mengucur sedikit, lalu luka Bun hiong dibalutnya dengan kain seprei.

"Huh tampaknya kamu ini sama sekali tidak memenuhi syarat untuk ikut menerjang Cap-pek-pan-nia bersamaku " sembari membalut It-hiong berolok "Kukira lebih baik kaupulang saja untuk menjadi tuan muda di rumah "

"Kentut" omel Bun-hiong "Tempat yang dapat kaudatangi, pasti juga aku sanggup pergi ke sana."

Selesai membalut luka orang, It-hiong berdiri katanya, "Bangunlah ayo bangun!"

Bun-hiong berdiri, dipandangnya mayat Kah thayhun yang telanjang itu tanyanya, "Dia sudah mati?"

'Ya, sebenarnya dia boleh tidak mati, tapi dia sendiri yang mencari mati apa boleh buat!"

kata It-hiong sambil angkat pundak

"Jika dia seorang nona jelita tentu kamu tidak tega membunuhnya," kata Bun-hiong.

"Tentu saja," ucap It-hiong

"Di atas sana masih ada beberapa penjaga entah mereka masih berada di situ atau sudah lari?"

"Apakah betul Lo-ang-nio sudah kaubunuh" tanya It-hiong

"Betul, dia mahir menggunakan ilmu sihir, kalau tidak kubunuh dia, selanjutnya tentu akan banyak jatuh korban lagi."

"Sesungguhnya di manakah letak tempat ini" tanya It-hiong.

"Coba kauterka," kata Bun-hiong dengan tertawa.

"Dalam keadaan samar-samar aku dibawa ke sini, sama sekali aku tidak tahu dibawa ke mana dan berselang berapa lamanya, cara bagaimana aku dapat terka?"

"Hampir satu jam kamu menumpang kereta itu dan akhirnya sampai di sini"

'Jika begitu jarak tempat ini dengan Jiciu sedikitnya kan 30 li lebih?"

Bun-biong tersenyum, "Tidak, tempat ini justru

terletak di pusat kota, hanya berjarak beberapa ratus kaki saja dengan kantor kabupaten Jiciu.

"Hah, jadi tempat kediaman Kah-thaykun yang megah ini terletak di tengah kota?" seru It-hiong dengan melenggong

'Betul, supaya tempat kediamannya tidak diketahui orang untuk mengelabui mata orang, maka Lo-ang-nio itu sengaja membawa mangsanya dalam kereta dan berputar kayun di tengah kota, akhirnya baru diantar ke sini"

It-hiong memandang perabotan yang mengh ias ruangan ini katanya, Rumah ini sangat mewah serupa istana raja saja"

Ruangan ini adalah kamar di bawah tanah,' tutur Bun-hiong "Biar kita bakar saja."

"Ruangan semewah ini, jika kita bakar rasanya kan sayang," kata It-hiong

Sudahlah kalau mau bakar harus lekas bakar, buat apa banyak pertimbangan'

It-hiong meraba dagu dan termenung sejenak katanya kemudian Di tempat ini tentu banyak tersimpan harta benda jika hendak kita bakar, paling tidak harus kita keluarkan dulu harta benda yang berharga, kalau tidak kan sayang terbuang percuma begini saja?"

"Haha, betul juga," seru Bun-hiong tertawa.

Ayo kita coba menggeledahnya," ajak It hiong

Kedua orang lantas membongkar seluruh isi ruangan itu, benar juga diketemukaa sejumlah harta benda bernilai bebera laksa tahil perak. dengan sepotang kain Liong It-hiong membungkus harta benda itu dan dipanggulnya. Habis itu ia angkat mayat Kah-thaykun ke atas tempat tidur dan api lantas dinyalakan

"Mari pergi!" seru It-hiong kepada Bun-hiong

Masa dengan begini saja kaupergi?" ujar Bun-hiong dengan tertawa.

"Memangnya apa yang tidak betul?" It-hiong melengak.

"Hendak kauberangkat dengan pamer pantat? tanya Bun-hiong.

Baru sekarang It-hiong menyadari tubuh sendiri hanya semampir sepotong kimono saja, apa jadinya nanti jika berangkat dalam keadaan demikian, keruan ia kelabakan dan berseru 'Aba, betul, aku lupa berpakaian Tapi, wah, di manakah bajuku?"

"Ikut saja padaku," kata Bun-hiong dengan tertawa

Habis berkata ia lantas mendahului meninggalkan ruangan itu

Meski pundaknya terluka, tapi tidak beralang ni untuk berjalan. Sebaliknya It-hiong terluka pada pahanya sehingga jalannya kurang leluasa. Ia ikut di belakang Bun-hiong dengan langkah pincang. katanya, "Het, kan seharusnya kaupapah diriku!

Namun Bun-hiong tidak menggubrisnya sebaliknya mengejek. "Hm, kamu ini memang sudah terbiasa dilayani di rumah baru sakit sedikit saja lantas berkeluh-kesah, tampaknya kamu tidak memenuhi syarat untuk menerjang Cap-pek-pan-nia bersamaku, kukira lebih baik kamu pulang saja ke rumah untuk menjadi tuan muda!"

"Kurangajar! omel It-hiong "Awas, lain kali bila kamu terluka lagi lihat saja apakah akan kupedulikan dirimu?"

Bun-hiong tidak menanggapinya, ia terus mendaki undak-undakan ujung lorong dan membuka pintu rahasianya sehingga sampailah mereka di ruang yang berdinding marmer itu

Kagum dan gegetun sekali It-hiong, ucapnya Ai, Kah-thaykun sungguh pandai menikmati hidupnya, begitu bagus dan megah rumah kediamannya ini "

Bun-hiong memandang kian kemari ucapnya "Beberapa pelayan itu mungkin sama kabur, sungguh sayang "

"Sayang apa?" tanya It-hiong

"Kan salah seorang pelayan yang bernama Keng-hoa itu berwajah lumayan, ia pernah melayanimu mandi sepantasnya kautemui dia dulu."

Busyet, memang samar-samar kurasakan dilayani mandi seorang nona, kusangka dalam mimpi rupanya memang terjadi sungguh sungguh?" ucap It-hiong dengan kikuk

Sampai di ujung serambi Bun-hiong mendorong pintu sebuah kamar dan berkata 'Bajumu berada di dalam, lekas pakai!"

It-hiong masuk ke kamar itu, dilihatnya Loang-nio menggeletak di lantai bermandi darah, di atas sebuah meja rias tertaruh pakaiannya sendiri, cepat ia melepaskan bungkusan yang dipanggulnya dan menanggalkan kimono, baju sendiri dipakai lalu bungkusan diangkatnya lagi dan keluar kamar

Apakah bagian atas sini perlu dibakar juga," tanya Bun-hiong

Kukira tidak perlu lagi, ucap It-hiong. "Jika rumah ini terletak di tengah kota, bila kebakaran tentu akan merembet ke rumah tetangga dan mem

bikin susah orang lain yang tidak bersalah."

"Apakah perlu kita geledah lagi isi rumah ini?" tanya Bun-hiong pula

"Tidak perlu lagi, sudah cukup, biarlah sisanya diambil orang lain saja," kata It-hiong sambil menggeleng

"Jika begitu ayolah kita keluar" kata Bun hiong sambil mendahului menuju ke halaman depan setelah pintu gerbang dibuka, benar juga di luar adalah jalan raya

"Coba kaulihat," kata Bun-hiong dengan tertawa, "Itilah jalan raya utara, ke sana lagi beberapa ratus kaki adalah kantor kabupaten "

"Marilah kita mencari sebuah hotel," ajak It-hiong.

"Apakah luka kakimu tidak beralangan?" tanya Bun-hiong

"Silakan, omel It-hiong. justru lantaran tidak tahan sakit karena luka ini, maka ingin kucari hotel untuk istirahat"

"Jika begitu, marilah kita mencari toko obat dulu untuk membeli obat luka. habis itu baru mencari hotel," kata Bun hiong

Meski sudah larut malam, namun jalan raya ini masih cukup ramai, mereka mendapatkan se-

buah toko obat, mereka membeli obat luka luar dan dibubuhkan pada luka masing-masing serta dibalut kembali, habis itu baru mencari hotel

Lama mereka merawat luka di hotel sehingga hampir sembuh seluruhnya, lalu mereka melanjutkan perjalanan

Sepanjang jalan bila bertemu dengan orang miskin, diam-diam It-hiong lantas meninggalkan satu-dua potong uang perak ke rumah miskin itu sebab itulah beberapa hari kemudian, harta benda yang mereka kuras dari rumah Kah-thaykun itu sudah sebagian besar dibagi-bagikan

Suatu hari mereka sampai di tapal batas propinsi Soatang. terlihat banyak orang berkerumun di tepi jalan dan ramai membicarakan sesuatu Melihat gelagatnya agaknya telah terjadi sesuatu peristiwa

Mereka coba mendekat dan ikut mendengarkan cerita orang ramai terdengar seorang petani tua sedang bicara "Perkara ini menyangkut jiwa manusia kukira harus kulaporkan kepada yang berwajib di kota

"Ya. betul, harus dilaporkan agar mayat ini diperiksa," tukas seorang lagi

Orang ketiga menambahkan, "Mayat ini sudah membusuk, tampaknya orang ini sudah mati beberapa hari yang lalu mengapa tidak diketahui orang "

"Di sana adalah hutan lebat, kalau tidak berkepentingan jarang ada orang datang ke sana, sebabnya kuperiksa tempat itu juga lantaran mengendus bau busuk," kata si petani tua.

Mendengar ada orang menemukan mayat Bun-hiong coba bertanya, "Siapakah yang mati dan apa sebab kematiannya?"

Ada dua orang mati tanpaknya orang kangouw yang seorang terbacok senjata tajam dan yang lain kepalanya pecah." tutur si petani tua

Di mana?" tanya Bun-hiong pula

'Itu, di sana," jawab si petani sambil menuding hutan di tepi jalan sana

Bun-hiong berpaling dan berkata kepada It hiong, Bagaimana kita coba melihatnya ke sana?

'Ah orang mati apanya yang dilihat?" ujar It-hiong dengan tak acuh

Jika yang mati katanya orang kangouw, kukira perlu kita lihat, bisa jadi orang kenalan kita ' kata Bun-hiong

'Baiklah. lihat sekejap saja segera angkat kak

aku tidak tahan bau mayat yang sudah busuk ' kata It-hiong

Bun-hiong lantas menarik It-hiong ke dalam hutan, belum sampai di tempat tujuan sudah tercium bau busuk. Belasan langkah lagi segera terlihat dua sosok mayat menggeletak di bawah pohon yang rindang.

Mayat sudah mulai mengeluarkan cairan rambut pun sudah mulai rontok, yang seorang jelas kelihatan hulu hatinya tertancap sebilah pisau, seorang lagi jidatnya ambles seperti pecah kena pukulan keras.

Selain itu masih ada lagi yang menarik, yaitu di tengah kedua sosok mayat itu tertaruh sebuah kotak hitam yang dukat dengan rantai besi

Padahal tanpa melihat kotak hitam itu, sekali pandang saja Bun-hiong dan It-hiong sudah dapat mengenali kedua orang mati itu

Bun-hiong mengeluarkan saputangan untuk mendekap hidungnya, katanya dengan tertawa "Coba lihat, ternyata benar dua orang kenalan kita."

Rupanya kedua orang yang mati ini bukan lain daripada Cian in-jiu Loh Bok-kong dan Kim ci pa Song Goan po Yang pertama tertikam

pisau dan yang lain pecah kepalanya

It-hiong terkejut, katanya, "Sungguh aneh mengapa mereka bisa mati di sini?"

"Masa tidak dapat kaulihat," ujar Bun-hiong

"Ya, tidak perlu disangsikan lagi, jelas pada Waktu mereka sedang istirahat di hutan sini, mendadak muncul tokoh persilatan kelas tinggi dan melakukan penyergapan terhadap mereka dan akhirnya mereka terbunuh"

"Tidak, bukan begitu," kata Bun-hiong

'Tidak betul katamu?' It hiong menegas

Mengapa tokoh persilatan itu perlu membunuh mereka?" tanya Bun-hiong

Dengan sendirinya lantaran "

Mestinya It-hiong hendak bilang lantaran kotak pusaka itu tapi dem melihat kotak pusaka yang dimaksudkan masih berada di tanah, segera ia tahu dirinya salah sangka, maka ia hanya angkat pundak dan coba menjawab sendiri, "Dahulu Toh Po-sit ada maksud mencalonkan diriku untuk bekerja sebagai pembantunya untung tidak kuterima permintaannya

Boleh kaupikirkan lagi, tentu tidak sulit bagi mu untuk mengetahui cara bagaimana mereka terbunuh, kata Bun-hiong pula dengan tersenyum

It hiong coba memandang mayat Loh Bok kong dan Song Goan-po, dilihatnya yang seorang tergeletak telentang dan yang lain tiarap, jarak kedua orang sangat dekat, segera ia paham duduknya perkara, tanpa terasa ia menggeleng kepala dan berkata, "Ya, tentu lantaran sebuah kotak itulah mereka saling membunuh, akhirnya kedua nya gugur bersama, sungguh terlalu

Bun hiong tertawa, katanya, Demi sebuah kotak pusaka mereka Lok-lim-jit-coat sudah mati enam orang, sekarang tersisa seorang Ang-hu-soh Ban Sam-hian saja, bilamana diketahui si perencana intrik itu, tentu dia akan sangat senang"

It-hiong menjemput kotak pusaka palsu itu katanya dengan tertawa "Betapa besar rejeki seorang biasanya sudah ditakdirkan kasihan mereka sampai sebuah kotak palsu begini saja tidak sanggup mempertahankannya, akhirnya tetap juga kembali kepada tangan kita.

Bun-hiong celingukan beberapa kali, lalu mendesis "Jika ingin membawa lari kotak pusaka ini sebaiknya sekarang juga berangkat, jangan sampai dilihat orang lain

'Baik,' It-hiong mengangguk "Biarlah kit mengelayur keluar melalui sebelah sini"

Begitulah mereka meneruskan perjalanan ke dalam hutan, setelah menembus hutan lebat, lalu mereka membelok ke timur dan putar balik ke jalan raya

"Kedua keparat Loh Bok-kong dan Song Goan-po itu membawa lari kotak pusaka palsu itu, dari daerah selatan mereka lari ke wilayah Soatang, menurut pendapatmu, ke mana tempat tujuan mereka?

'Siapa tahu?' Bun-hiong angkat pundak

Mungkin mereka hendak pergi ke Cap-pek pan-nia'" tanya It-hiong

Untuk apa mereka pergi ke sana?" kata Bun-hiong

"Mana kutahu, aku juga cuma menduga duga saja, jawab It hiong

"Menurut pendapatku, mereka pasti tidak berani pergi ke Cap-pek pan-nia mereka juga tidak ada alasan untuk pergi ke sana?'

"Tapi jarak dari tempat ini ke Cap-pek-pan nia sudah tidak jauh lag"

Oo, kira-kira perjalanan berapa hari lagi"

"Paling-paling tiga hari lagi"

"Jika begitu jelas tempat ini sudah berada di dalam wilayah pengaruh Cap-pek pan nia, bah

mereka berani menginjak daerah kekuasaan orang lain, sungguh mereka pun terlampau berani"

"Dan setelah mereka sampai di tempat ini mereka justru saling membunuh sendiri, sungguh aneh juga," kata It-hiong.

"Memangnya cuma kemaruk ingin meng angkangi kotak pusaka saja?"

"Ya aku pun tidak mengerti bahwa kotak ini ternyata memiliki daya tarik sebesar ini sehingga mereka saling membunuh" ucap It-hiong dengan tertawa

"Manusia di dunia ini kebanyakan tamak harta, maka kuharap setelah kotak pusaka ini kita bawa ke Cap-pek-pan nia, sedikitnya akan dapat membuat Cap pek-pan-nia juga terjadi kacau balau."

It-hiong terbahak. "Haha, semoga demikian halnya"

"Lok-lim-jit-coat yang terkenal di daerah selatan sudah hancur tanpa ditumpas, di antara tujuh orang sudah mati enam, bila kwanan bandit utara yang bercokol di Cap-pek-pan-nia itu juga terjadi pertarungan sendiri maka dunia ini dapat di harapkan akan aman sentosa

Jika demikian halnya mula mula orang yang

membuat kotak pusaka ini boleh dikatakan mempunyai tujuan yang luhur"

"Tapi aku justru berharap dapat menangkap dia" kata Bun-hiong

"Aku juga" tukas It hiong

"Bisa jadi orang yang membuat kotak ini justru adalah orang yang hendak ditangkap Toh Poat itu," kata Bun-hiong

"Dan orang ini sangat mungkin juga si gembong iblis misterius yang bercokol di Cap-pek-pan-nia itu." ujar It hiong

Sungguh sekarang kuharap bisa segera terbang ke Cap-pek-pan nia"

Jika ingin lekas sampai di sini kukira cuma ada satu cara." ujar It-hiong

Cara bagaimana?" tanya Bun-hiong

"Berjalan lebih cepat!" kata It-hiong. Habis berkata segera ia mendahului mempercepat langkahnya.

— ✱ —

Tiga hari kemudian sampailah mereka di kabupaten Tong koan daerah barat Soasai letak Cap-pek-pan-nia sudah di depan mata

Kedua orang istirahat dulu satu hari di dalam kota, setelah cukup mengumpulkan tenaga, esok

paginya barulah mereka berangkat keluar kota me nuju ke Cap pek pan nia

Kira-kira 60 li ke barat lagi. menjelang lohor sampailah mereka di kaki bukit Cap-pek pan nia

Di bawah gunung suasana sunyi senyap. se jauh mata memandang tidak terlihat bayangan orang maupun rumah penduduk

Pegunungan ini cukup tinggi puncaknya ter tutup awan, hutan lebat meliputi lereng gunung, hanya terlihat ada sebuah jalan setapak yang me-lingkar-liku naik-turun

Inilah Cap-pek pan-nia atau 18 bukit lingkar, di sinilah markas besar pemimpin besar yang menguasai 36 sarang bandit yang terbesar di daerah utara

Kedua orang berhenti dan memandang ke atas, kata It-hiong dengan tertawa. "Tampaknya pegunungan ini juga tidak ada sesuatu yang luar biasa "

'Maksudmu Cap-pek-pau nia ini?

"Ya, apalagi?"

Dipandang dari keadaan, Cap-pek-pan-nia ini dengan sendirinya belum terhitung berbahaya cuma jangan lupa, gunung tidak terletak pada tinggnya, ada pertapanya akan menjadi angker,

tulah peratah yang berlaku di kalangan bandit

"Sarang pimpinan Cap-pek-pan-nia ini tentu terletak di puncak yang tertinggi, kita harus naik ke sana secara terang-terangan atau diam-diam menyusup ke atas?"

"Kukira lebih baik mengirim kartu nama dan minta berkunjung merupakan cara lebih ter pandang," kata Bun-hiong

It-hiong mengangguk Baik marilah kita naik ke atas mengikuti jalan setapak itu

Jalan itu terus melingkari pinggang gunung pepohonan rindang hampir mengalingi langit pemandangan terasa indah permai dan sunyi

Baru saja mereka melintasi lingkaran pertama sekonyong-konyong terdengar suara mendenging sebatang panah menyambar tiba dan menancap di depan mereka.

Itulah tanda peringatan agar pendatang ber-henti di tempat

It-hiong tersenyum. segera ia berteriak lantang 'Sahabat di atas, silakan memperlihatkan diri untuk bicara!

"Katakan dulu namamu!" seru orang di atas suaranya berkumandang dari balik pepohonan yang terletak tidak jauh

'Kami Liong It hiong dan Pang Buu-hiong seru It-hiong lantang. "Kami berdua mendapat pesan oleh sahabat kalian, Si Him, kami membawakan sebuah kotak pusaka dan harus dipersembahkan langsung kepada pemimpin besar kalian harap sudi dilaporkan!"

"Baik, silakan tunggu sebentar, seru orang di atas

It-hiong berpaling, katanya kepada Bun-hiong dengan tertawa, "Menurut perkiraaanmu apakah pemimpin besar Cap-pek-pan-nia sendiri akan menyambut kadatangan kita?

Jika kamu terhormat selaku seorang ketua perguruan, bisa jadi akan disambut kedatanganmu, cuma sayang, kamu bukan seorang ketua perguruan segala"

It-hiong angkat pundak, "Tapi kita kan membawakan sebuah kotak pusaka baginya, sepantasnya dia melayani kita dengan terhormat

Bun-hiong tidak menanggapi lagi, ia memandang ke atas ucapnya tersenyum "Tempat ini adalah lingkaran pertama, di atas sana masih ada 17 lingkar, entah harus menunggu berapa lama baru akan mendapat izin naik ke atas"

"Kuyakin mereka mempunyai cara berkomunikasi yang cepat, misalnya dengan pos merpati dan sebagainya. kukira kita takkan menunggu terlampau lama," kata It-hiong.

Begitulah mereka bicara dengan suara pelahan. mereka menunggu hampir setengah jam barulah terdengar dari hutan sana berkumandang suara lantang, "Silakan kalian naik ke atas"

It-hiong menggeleng kepala. gerundelnya dengan tertawa. "Ternyata benar tidak ada penyambutan tampaknya nama Liong-hiap dan Hou-hiap kita belum cukup berbobot. Avolah berangkat!

Mereka terus mendaki gunung mengikuti jalan setapak itu Kira-kira beberapa puluh langkah tiba tiba terlihat sebuah benteng pagar kayu di luar benteng berdiri dua barisan liaulo (anak buah) bergolok. di tengah berdiri seorang lelaki kekar dengan wajah kereng

Melihat kedatangan It-hiong berdua. lelaki kekar itu memberi hormat dan berkata, "Maaf karena tidak tahu akan kunjungan Anda berdua sehingga tidak diadakan penyambutan yang layak'

Karena orang bersikap ramah, It-hiong juga ikut sungkan. katanya, "Terima kasih, kunjungan kami yang mendadak ini hendaknya tidak menimbulkan salah sangka

Segera lelaki kekar itu menyingkir ke samping. Ia menuding ke dalam benteng dan berkata, "Silakan masuk langsung melalui sini, selewatnya pintu belakang benteng, bendaknya naik lagi ke atas mengikuti jalan yang ada."

"Terima kasih atas petunjukmu, numpang tanya, sahabat ini ..."

Caibe Cu Ing," sahut lelaki kekar itu. "bertugas menjaga pos pertama ini.

Dari sini sampai di atas masih harus melalui berapa pos penjagaan lagi?" tanya It-hiong.

Masih ada 16 pos jaga, markas besar terletak pada bagian terakhir," tutur Cu Ing yang berjuluk Ji-po-tau' atau si kapak.

'Numpang tanya lagi satu hal," kata It-hiong "Bolehkah-kutahu apa sebutan nama terhormat pemimpin besar kalian?"

Cu Ing tersenyum, jawabnya, 'Bila kalian telah sampai ditempatnya, tentu kalian akan tahu sendiri siapa beliau."

It-hiong mengangguk. Ia menoleh dan memberi tanda kepada Bun-hiong, katanya 'Ayo berangkat masih belasan pos rintangan yang harus kita lalui kita harus berjalan lebih cepat."

Mereka masuk ke dalam benteng terlihat di

dalam benteng yang dilingkari pagar kayu itu terdapat belasan rumah, tapi tidak kelihatan seorang pun. Ia menduga segenap anggota sarang bandit ini tentu sudah disembunyikan.

Karena tidak bermaksud mencari perkara di sini, It-hiong dan Bun-hiong tidak menghiraukan keadaan luar biasa itu, dengan tenang mereka terus meniuju ke jalan yang langsung menembus ke atas gunung itu.

Sampai di belakang benteng dan keluar pintu belakang benar juga terlihat sebuah jalan setapak terbentang ke atas puncak gunung, mereka melanjutkan perjalanan mengikuti jalan setapak itu.

"Wah, melihat gelagatnya, kalau ingin menyusup ke atas gunung jelas tidak mungkin." kata Bun-hiong dengan tertawa.

"Ya, memang," sahut It-hiong.

"Untuk menghancurkan sarang bandit ini juga tidak sederhana," ujar Bun-hiong "Lebih dulu harus membobol ke-17 pos rintangan, habis itu baru dapat menyerbu ke pusat sarangnya."

"Untung kita tidak mempunyai rencana serbuan demikian," kata It-hiong.

"Hm, apakah maksudmu karena kita tidak bermaksud menyerang Cap-pek-pan-nia, lalu kita da-

pat datang dan pergi lagi dengan bebas, begitu" jengek Bun-hiong

"Dengan sendirinya bukan begitu maksudku," kata It-hiong. "Kedatangan kita ini jelas penuh risiko, datang terlebih mudah daripada pergi."

"Asal kautahu saja" kata Bun-hiong "Kukira pada saat gembong iblis itu mengetahui kotak yang kita bawa ini palsu, pada saat itu juga mungkin harus main senjata."

"Dan kita berdua harus menghadapi lawan sebanyak itu, jelas pasti akan kalah," ujar It-hiong

"Memangnya kauharapkan menang?" jengek Bun-hiong

'Kamu takut tidak?" tanya It hiong

"Takut apa? Kalau aku mati toh kamu juga takkan hidup. Mati ditemanimu, menjadi setan juga tidak bakal kesepian"

'Hahaha, aku justru tidak ingin mati," seru It-hiong dengan tergelak "Giok nio sedang menunggu kedatanganku mana boleh kumati begitu saja?!"

Tengah bicara kembali mereka sudah berputar satu lingkaran, di depan muncul lagi sebuah benteng kayu

Segerti tadi, di luar benteng juga berdiri se

orang komandan jaga dengan dua barisan anak buah bergolok, keadaan serupa dengan pos jaga pertama.

Bun-hiong dan It-hiong sudah tahu untuk menuju ke markas pusat harus menembus 17 pos jaga, maka mereka tidak bicara lagi dengan komandan ini, mereka hanya mengangguk saja dengan tersenyum, lalu masuk ke dalam benteng sana.

Dan begitulah seterusnya, setiap kali mendaki sebuah lingkar bukit lantas muncul sebuah benteng kayu, keadaannya juga hampir sama

Lebih setengah harian baru akhirnya ke-17 pos jaga itu dilalui sampailah mereka di puncak teratas Cap pek pan-nia, sampai di depan benteng ke-18.

Markas pusat pimpinan Cap-pek-pan-nia memang lain daripada yang lain, tertampak pintu gerbang benteng dibangun serupa gapura benteng berloteng kedua sisi berdinding batu setinggi tiga tombak lebih, bangunan megah dan kuat tak terbobolkan.

Pada saat itu, di depan pintu gerbang juga berdiri seorang komandan jaga berpuluh laulo yang berbaris di kedua sisi lengkap bersenjata golok dan tombak semuanya gagah dan kereng, jauh lebih seram daripada ke-17 pos jaga sebelumnya.

Kuancu atau komandan jaga itu berusia 60-

an, kepalanya sudah rada botak, perawakannya tegap meski senyuman mengbiasi wajahnva, namun tidak terasa simpati sedikit pun

It hiong dan Bun-hiong mengira orang inilah si pemimpin besar Cap-pek-pan–nia yang mesterius itu, selagi mereka hendak mendekat untuk memberi hormat, mendadak orang tua itu memberi salam lebih dulu dan menyapa, "Caihe Liok Wi-yang, atas perintah Congcecu (pemimpin besar) kami siap menyambut kedatangan kalian di sini!"

"Oo, kiranya Liok-kuancu," ucap It-hiong sambil membalas hormat "Terima kasih dan sejamat bertemu"

Orang tua yang bernama Liok Wi-yang itu berkata dengan senyum tak senyum, "Congcecu kami sudah menanti di Cin-gi tia (ruang pendopo), silakan kalian ikut padaku."

Habis bicara ia lantas membalik dan menuju ke tengah- benteng

It-hiong dan Bun-hiong saling mengedip mata lalu ikut masuk ke sana.

Bangunan di dalam benteng sangat megah, perumahan berloteng yang terlihat berjumlah ratusan, di tengah tengah adalah sebuah lapangan luas. di depan sebuah bangunan yang berbentuk serupa istana terdapat sebuah panggung besar, di atas panggung terpancang sebelah bendera segi tiga di atas tiang bendera yang tinggi, bendera warna me-

rah berkibar tertiup angin, pada bendera itu tertulis empat huruf yang berarti "melaksanakan keadilan bagi Thian"

It-hiong tertawa, katanya. "Kebanyakan bandit sama suka menggunakan istilah ini, seperti perbuatan mereka yang suka main bunuh dan bakar juga atas perintah Thian.'

Pelahan Bun-hiong menyentuh lengan sang kawan, maksudnya supaya jangan sembarang omong

Namun It-hiong seperti tidak menghiraukan nya, katanya pula dengan tertawa, "Memangnya kenapa? Apakah salah ucapanku?'

Mendadak Liok Wi-yang berpaling dan berkata dengan terkekeh, "Hehe. ucapan Liong-hiap sangat tepat, tempat kami ini memang menggantung kepala domba dan menjual daging anjing!"

"Haha, dengar tidak, mereka sendiri sudah mengakui kebenaran ucapanku," seru It-hiong dengan terbahak sambil menepuk bahu Bun-hiong

Bun-hiong cuma menyengir saja tanpa bersuara

Liok Wi-yang membawa mereka menuju ruang pendopo, katanya pula dengan terkekeh "Hehe, barangkali tempat ini tidak cocok bagi pandangan Liong-hiap bukan?"

"Ah masa. ucap It hiong dengan tertawa "Aku cuma sedang pikir bilamana aku menjadi bandit, rasanya pasti takkan kugunakan poster begitu, sebab keempat huruf itu tidak lebih hanya omong kosong belaka!"

Liong Wi-yang tertawa, katanya, "Sebentar setelah bertemu dengan Congcecu kami, silakan Liong-hiap mengemukakan lagi urusan ini, Congcecu biasanya suka menerima gagasan yang baik, bilamana maksudmu memang bagus, tentu bihau akan menanggalkan panji merah itu."

Ah, itu sih tidak perlu, biarkan dia runtuh sendiri kan lebih baik," ujar It-hiong

"Tidak, dia takkan runtuh," jengek Liong Wi-yang.

It-hiong tidak bicara lagi, sebab sekarang mereka sudah berada di depan undakan batu di depan ruang pendopo

Liok Wi-yung berhenti dan berpaling, katanya, "Silakan kalian menunggu sementara di sini biar kulaporkan dulu."

Habis berkata ia lantas menaiki anak tangga dan masuk ke ruang pendopo

It-hiong mengangkat pundak dengan tertawa "Tampaknya kita ini tetamu yang tidak disukai."

"Tidak pantas kausindir mereka," ujar Bun hiong

Masa ucapanku terhitung sindiran?" kata It-hiong tertawa.

Tengah bicara, terlihat Liok Wi-yang telah muncul kembali, sambil menuruni anak tangga batu ia berkata, "Congcecu sudah menunggu di dalam ruangan, silakan kalian masuk ka sana."

It-hiong dan Bun-hiong saling pandang sekejap dan tertawa, lalu menaiki undakan bersama dan masuk ke ruang pendopo

Ruangan itu memang sangat luas dan megah, resik tanpa kotoran setitik pun, hampir sama indahnya dengan istana raja

Di dalam ruangan sekarang hanya duduk tiga orang, yang di tengah jelas Congcecu Cap-pek pan-nia cuma mukanya pakai kerudung, ia duduk di sebuah kursi besar berlapis kulit harimau, karena tidak terlihat wajahnya, maka menimbulkan kesan misterius

Yang duduk di kanan-kirinya adalah dua orang yang berpotongan tubuh berbeda, yang satu gemuk, sebaliknya yang lain kurus, keduanya sama berambut panjang semampir di pundak, dua orang yang aneh, tampaknya dia pengawal pribadi sang Congcecu

It-hiong berdua melangkah lebih dekat dan berdiri di depan mereka, melihat orang tidak berdiri menyambutnya, It-hiong pun bersikap angkuh tanpa memberi bormat, ia cuma menyapa dengan tersenyum, "Apakah Anda ini Congcecu?"

Orang berkedok itu mengangguk tanpa bersuara

"Kami tidak disilakan duduk?" tanya It-hiong pula dengan tertawa.

Kedua mata orang berkedok itu memancarkan cahaya yang menggetar sukma, ia pandang It-hiong berdua sampai sekian lama tanpa bicara.

Siapakah sebenarnya tokoh misterius berkedok ini? Apakah betul dia gembong iblis perencana kotak pusaka yang licik itu?

Apa hubungan tokoh misrerius ini dengan Oh Kiam-lam?

-- Bacalah jilid ke-19 dan 20 tamat --

Segera Terbit' Cersil Baru Gan K.L

MISTERI KAPAL LAYAR

PANCAWARNA

Cersil baru asli, tegang, kocak dengan kisah yang sukar diduga'

Penerbit
PANCA SATYA
jl. Purwosari 29
Samarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L.

Jilid ke - 19

Sampai sekian lama orang berkedok itu menatap mereka, lalu berucap dengan suara berat, "Silakan duduk!"

"Nah, beginilah baru mirip gaya seorang pemimpin besar kaum lok-lim," kata It-hiong dengan tertawa sambil menyurut mundur dan duduk di kursi barisan kanan

Bun-hiong juga mundur dan duduk di kursi barisan kiri, kedjanya bersikap wajar dan tenang, sedikit pun tidak terpengaruh oleh perbawa lawan

Pelahan orang berkedok itu bicara pula, "Ada keperluan apa kalian datang kemari menemuiku?"

"Kalau tidak keberatan, numpang tanya dulu siapa nama dan she Congtocu yang terhormat?" tanya It-hiong

Dengan kurang senang orang itu menjawab, "Apakah maksud kedatangan kalian hanya ingin tahu siapa diriku ini?"

"O, tidak," jawab It-hiong dengan tertawa Soalnya ada semacam barang hendak kami persembahkan kepada Congtocu, namun kita baru pertama kali ini bertemu, sepantasnya mesti saling memperkenalkan nama masing-masing, inilah sopan santun pergaulan"

"Tapi aku tidak suka bicara tentang sopan santun segala," kata orang itu. "Ada barang apa yang hendak kauberikan padaku, boleh keluarkan saja."

It-hiong lantas menanggalkan bungkusan yang dibawanya sambil bertanya, "Apakah ada seorang anak buah Congtocu yang bernama Si Hin?"

"Ada," jawab orang berkedok itu

It-hiong membuka bungkusan dan mengeluarkan kotak palsu, katanya, "Di suatu tempat ia diserang dan terluka parah oleh dua kawan bu-lim yang tidak diketahui asal usulnya, sebelum menghembuskan napas terakhir ia minta kubawa kotak ini untuk diserahkan padamu."

"Oo," orang berkedok itu bersuara tak acuh Demi memenuhi pesannya, akibatnya banyak pahit getir yang kualami ."

"Oo," kembali orang itu bersuara singkat.

It-hiong meraba kotak palsu itu, katanya pula

dengan tersenyum, "Apakah kautahu benda mestika apa isi peti ini?"

"Tahu," jawab orang berkedok

"Oo, dapatkah kami diberitahu?" pinta It hiong

"Boleh," jawab orang itu "Peti ini berisi sehelai peta pusaka harta karun, asal peti ini dapat dibuka dan mendapatkan peta tentu akan dapat menemukan harta karun tinggalan Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam sesuai petunjuk dalam peta. Nilai harta karun itu berjumlah beberapa juta tahil perak"

"Apa betul?" It-hiong menegas dengan tertawa

"Tentu saja betul, aku tidak menghendakinya, sudah kuputuskan akan kuberikannya untukmu," kata orang itu

"Hahahn, sebab apa?" tanya It-hiong dengan terbahak.

"Sebab peti yang kaupegang itu palsu, tiada terisi apa pun dalam peti" kata orang berkedok

Mau-tak-mau It-hiong melengak, tanyanya Dari mana kautahu peti ini palsu?"

"Sebab peti yang asli sudah kudapatkan" ujar orang itu dengan tertawa

"Oo, di mana?" tanya It-hiong

Orang berkedok membalik ke sana dan mengeluarkan sebuah peti besar dari bawah meja, peti besar itu dibuka dan dikeluarkan sebuah kotak hitam dan dilemparkan kepada It-hiong, katanya dengan tertawa, "Coba kaulihat, petiku inilah yang tulen."

Setelah menerima kotak hitam itu dan diperiksa, It-hiong tambah terkesiap, serunya, "Hah, aneh, dari mana kaudapatkan kotak pusaka ini?"

"Kudapatkan dari tangan Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit," tutur orang berkedok itu dengan tertawa

Seketika It-hiong melonjak kaget, serunya, "Apa katamu? Jadi engkau sudah mendatangi Macik-san?"

Orang berkedok itu mengangguk pelahan jawabnya, "Betul, baru kemarin kupulang kemari Tentu kalian mengalami sesuatu dalatu perjalanan sehingga terlambat dan baru sekarang sampai di sini."

Berdetak jantung It-hiong, tanyanya pula dengan terkesiap "Masa Toh Po-sit mau memberikan kotak pusaka ini kepadamu?"

Orang itu tertawa, "Silakan duduk dulu, biar kuceritakan diduknya perkara."

Sedapatnya It-hiong menahan perasaannya yang bergolak, ia duduk lagi dan bertanya, "Apakah engkau telah membunuh Toh Po-sit?"

Orang berkedok itu sengaja mengelak tanpa menjawab, dengan senyum ejek ia berkata, "Urusan ini harus kuceritakan mulai dari awal. Apakah kautahu apa maksud tujuan Toh Po-sit menyuruhmu menangkap Oh Beng-ai?"

"Nona Oh hendak digunakannya sebagai umpan untuk memancing dan menangkap seorang," tutur It-hiong

"Betul," kata orang itu. "Tapi apakah kau tahu siapa yang hendak dipancingnya?"

"Wah, hal itu aku tidak tahu," jawab It-hiong sambil menggeleng

"Biar kuberitahukan padamu," ucap si orang berkedok. "Orang yang hendak dipancingnya adalah kakak nona Oh sendiri, yaitu Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam."

It-hiong melenggong, tanyanya, "Hah, masa begitu? Bukankah Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam sudah mati?"

"Tidak, meski dia memperalat sesosok mayat untuk memalsukan dia sendiri, namun tetap tidak dapat mengelabuhi mata Toh Po-sit," tutur si orang berkedok.

"Sebab apa Oh Kiam-lam sengaja pura-pura mati?" tanya It-hiong tidak mengerti

"Sebab banyak orang mengincar harta bendanya," kata orang itu. "Terutama ketujuh saudara angkatnya, yaitu Lok-lim-jit-coat, setiap saat mereka senantiasa mengincarnya dan berdaya akan mencelakai nyawanya serta merampas harta kekayaannya, sebab itulah Oh Kiam-lam mengguna kan akal, ia memperalat sesosok mayat untuk menyamar sebagai jenazahnya agar Lok-lim-jit-coat mengira Oh Kiam-lam benar sudah mati terbunuh musuh, lalu ia membuat lagi sebuah kotak pusaka serta menyiarkan berita bohong bahwa di dalam kotak pusaka berisi sebuah peta harta karunnya, tujuannya supaya Lok-lim-jit-coat berusaha merampas kotak itu shingga saling membunuh, dengan begitu akan tercapai maksud tujuannya menumpas Lok-lim-jit coat Sekarang tujuannya sudan tercapai. Lok lim-jit-coat memang sudah mati seluruh nya."

"Tidak, tidak betul," tukas It-hiong. "Di antara Lok-lim-jit-coat masih ada seorang yang belum mati, yaitu Ang-siu-soh Ban Sam-hian

"Tidak betul, Ban Sam-hian juga sudah mati," kata orang itu dengan tertawa.

"Ah, dari cara bicaramu ini, fahamlah aku sekarang," seru Bun-hiong mendadak. "Jelas engkau sendiri inilah Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam, betul tidak?"

Orang itu menanggalkan kedoknya sehingga terlihat wajah aslinya yang kereng, mata besar, alis tebal, ia menyeringai dan berkata, "Betul, aku inilah Oh Kiam-lam "

It-hiong membuang kotak palsu tadi, ia meloios pedang sambil melonjak bangun, teriaknya, "Jika demikian, jadi Toh Po-sit sudah kaubunuh bukan?"

Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam duduk tenang tanpa bergerak, mendadak ia tertawa keras, katanya, 'Hahaha, janganlah tegang. anak muda. Ingin kutanya dulu padamu, bukankah sejauh ini Toh Po-sit tidak mau memberitahukan padamu siapa gerangan yang ingin ditangkapnya, bukan?"

"Memangnya kenapa kalau betul?" jawab It-hiong dengan mendelik gusar

"Ini menandakan dia mempunyai pikiran busuk," kata Oh Kiam lam dengan tertawa. "Ia ingin memperalat adik perempuanku untuk memaksa aku masuk perangkapnya dan mengincar seluruh harta kekayaanku "

"Omong kosong!" teriak It-hiong bengis

Sama sekali bukan omong kosong," ujar Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam dengan tertawa. "Tempo hari waktu kupergi ke Ma-cik-san jelas jelas dia sudah bilang padaku bahwa selama hidupnya dia mengabdi untuk kepentingan umum, sampai tua tetap tidak mendapat sesuatu keuntungan apa pun, maka sekarang dia ingin meraih sejumlah harta untuk kelanggungan hari tua, ucapan ini juga di dengar oleh adik perempuanku, kalau tidak percaya boleh kautanya padanya

Tidak aku tidak percaya!' seru It-hiong sambil mengentak kaki "Dia pasti bukan orang macam begitu, jika dia ingin menangkapmu hal itu juga demi kepentingan umum

'Haha, percaya atau tidak terserah padamu" seru Oh Kiam lam dengan tergelak Cuma aku ikut penasaran bagi kalian berdua, kalian terkenal sebagai pendekar naga dan harimau, tokoh muda dunia persilatan yang menonjol, tapi kalian mau diperalat olehnya tanpa sadar, sungguh lucu dan menggelikan "

Mana It-hiong mau percaya Toh Po-sit adalah manusia yang kemaruk harta benda, segera ia tuding orang dan mendamperat, "Lekas katakan apakah dia sudah kaubunuh?"

Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam menyeringai ucapnya 'Ia berusaha memperalat adik perempuanku untuk menangkap diriku padahal sebelumnya setiap tindak tanduknya sudah kuketahui dengan jelas Memang betul dia sudah kubunuh "

Kejut dan gusar It hiong tidak kepalang, serentak ia melolos pedang dan berteriak bengis, "Ayo maju kemari biar kutempur bangsat tua macam dirimu ini!"

"Hehe. buat apa?" ujar Oh Kiam-lam dengan tertawa, sikapnya tetap sabar 'Kabarnya hubunganmu dengan adik perempuanku cukup intim malahan aku juga sangat berharap akan mempunyai ipar semacam dirimu bilamana "

"Tutup mulut!" bentak It-hiong "Hubungan Ku dengan adik perempuanmu hanya sampai di sini saja. Sekarang harus kupenggal kepalamu untuk membalas sakit hati Toh-locianpwe "

"Hehe apa betul begini kehendakmu?" jengek Oh Kiam-lam dengan menarik muka

"Sekalipun bukan untuk Toh locianpwe juga akan kubinasakan bangsat tua yang licik dan licin serupa dirimu ini " teriak It hiong tegas

Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam berdiri dan berkata "Baik, dengan senang hati akan kupenuhi kehen-

dakmu, anak muda. Mari kita keluar saja."

Segera lima orang sama keluar ruangan pendopo dan menuju ke lapangan

Segenap anak buah sarang bandit itu sudah menerima kabar tentang datangnya kedua pendekar naga dan harimau dan sejauh ini sama memperhatikan perkembangan keadaan, kini melihat pemimpin besar mereka menuju ke lapangan bersama kedua tamu muda itu, segera para anak buah tahu bakal ada tontonan menarik, seketika suasana menjadi riuh ramai dan berkerumun maju

Satu di antara penonton itu ternyata dikenal Pang Bun-hiong, orang ini seorang perempuan, dia bukan lain daripada Coa-kat-bijin Loan Kiau-kiau, si wanita cantik berbisa.

Perempuan ini sebenarnya terkurung di ruang bawah tanah di Ma-cik-san oleh Toh Po-sit, tapi sekarang sudah muncul di sarang bandit ini Maka dapat dimengerti apa yang dikatakan Oh Kiam-lam bukan bualan belaka. Toh Po-sit memang benar telah terbunuh olehnya

Melihat Coa-kat-bijin Loan Kiau-kiau muncul di situ, segera Pang Bun-hiong memberi salam dan menegur dengan tertawa, "Aha, selamat berjumpa pula nona Loan!"

Kiau-kiau hanya mendelik sekejap saja padanya tanpa menjawab

Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam memandang mereka berdua, ketanya kemudian dengan rasa curiga, "Mengapa kaukenal istriku ini, anak muda?"

Bun-hiong menjawab dengan tertawa, "Bukan cuma kenal saja malahan "

Kiau-kiau tampak gugup dan membentak "Pang Bun-hiong, bendaknya kautahu batas kalau omong, meski kita memang sudah lama kenal, tapi perkenalan kita berlangsung secara bersih "

"Kiau-kiau," sela Oh Kim-lam dengan kurang senang, "dia yang kutanya dan bukan tanya dirimu "

Lalu ia berpaling dan tanya Bun-hiong, "Anak muda, kaubilang tidak hanya kenal saja, malahan apa?"

"Malahan timbul semacam . . semacam perasaanku," kata Bun-hiong dengan tertawa.

Sinar mata Oh Kiam-lam tampak mencorong tajam. tanya dengan suara berat, "Perasaan apa?"

"Begini, aku ini ada semacam ciri yaitu bilamana melihat perempuan cantik lantas kukejar terus menerus," tutur Bun-hiong. "Beberapa tahun yang lalu secara kebetulan kulihat dia, aku terkejut

kan kecantikannya, maka segera kuatur siasat dan mulai melancarkan serangan padanya Namun dia bilang aku terlampau muda dan tidak sudi menerima cintaku. Tentu saja aku sangat kecewa karena bertepuk sebelah tangan, aku sakit rindu dendam dan hampir saja jiwa melayang.

Keterangan ini membuat Oh Kiam-lam tersenyum kembali, katanya, "Hm, dengan muka tebose serupa dirimu juga ingin memikat perempuan cantik, huh, jangan mimpi!"

"Ya, ya, memang!" kata Bun-hiong dengan tertawa

Hati Loan Kiau-kiau merasa lega karena Bun hiong tidak bercerita kejadian yang sesungguhnya

Lalu Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam berpaling dan berkata kepada Liong It-hiong, "Kautahu anak muda, Toh Po-sit saja bukan tandinganku, apalagi dirimu. Jika kamu tetap ingin menantangku maka bagimu cuma ada satu jalan, yaitu kematian. Biarlah sekarang kusuruh seorang anak buahku coba-coba beberapa jurus denganmu."

Segera ia menoleh dan berkata kepada si gemuk yang aneh itu, "Ong siwi, boleh coba kaulayani dia."

Si gemuk aneh itu mengiakan, segera ia me-

lolos senjata andalannya, yaitu toya tiga ruas, ia melangkah maju, katanya sambil terkekeh, "Hehe, anak muda, biar kuantar kamu pulang ke nenek mu. Nah, boleh serang lebih dulu!"

It-hiong acungkan pedangnya, ucapnya dengan mendongkol, "Mengingat kamu dapat dipilih jadi jago pengawalnya tentu kepandaianmu tidak rendah."

Si gemuk putar toyanya sehingga menerbitkan suara gemuruh, katanya sambil menyeringai, Hehe asalkau cukup untuk membereskan anak muda seperti dirimu ini kan bolehlah!

'Baik, akan kuberi tiga kali serangan pada mu kata It-hiong.

Huh masa kaumampu?" ejek si gemuk

"Tentu saja mampu, coba saja jawab It-hiong

Panas juga hati si gemuk ia terkekeh dan membentak, "Baik, ingin kulihat apakah kamu mampu menahan sampai tiga kali seranganku!"

Begitu melangkah maju, langsung toya ruas pertama menghantam batok kepala It-hiong.

Cepat It-hiong mengegos ke samping sehingga serangan lawan terelak

Namun toya tiga ruas itu memang senjata serba banyak variasinya baru saja It hiong meng

hindarkan jurus pertama tahu-tahu serangan kedua si gemuk sudah menyabet pinggangnya, betapa cepat perubahan serangannya sungguh sukar di bandingi senjata umumnya.

Selain cepat dan aneh jurus serangan si gemuk, tenaganya juga sangat kuat

Buru saja It-hiong menyurut mundur, kembali ia dipaksa harus menghindar lagi ke samping

"Roboh!" bentak si gemuk, berbareng jurus ketiga menyabat pinggang lagi.

Justru jurus serangan inilah merupakan serangan maut andalannya, dipandang sepintas sabatan toya tiga ruas itu menyambar pinggang It hiong, tapi pada detik hampir mengenai sasarannya itulah, sekonyong-konyong pada ruas toya kedua tiba-tiba berbunyi "cret", tahu-tahu menjeplak keluar sepotong belati terus menikam dada It-hiong.

It-hiong tidak menyurut mundur, juga tidak melompat ke atas, tapi mendadak ia berputar cepat serupa gasingan, sekaligus ia berputar ke sisi kanan lawan, pedang berputar dan langsung balas menusuk.

"Aduhh!" si gemuk menjerit dengan mata melotot, tertampak wajahnya yang meringis menahan

derita, tubuh sempoyongan akan roboh

Rupanya ia terkena tusukan maut It-hiong. Pedang masuk melalui pinggang kanan dan tembus pinggang kiri

Air mukanya yang meringis penuh derita itu dengan cepat membeku, setiap orang dapat melihat napasnya sudah putus, namun dia tidak roboh, sebab pedang yang menembus pinggangnya itu masih terpegang di tangan It-hiong

Dengan sikap gagah perkasa It-hiong berdiri diam sejenak, habis itu baru pedang ditariknya berbareng sebelah kakinya mendepak, "blang" tubuh si gemuk terpental lebih setombak jauhnya

Air muka Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam berubah merah padam, ia tatap It-hiong sampai sekian lama, lalu mendengus, Hm tidak nyana kamu memang mempunyai sejurus dua, bagus, bagus sekali "

Sembari bicara sambil menanggalkan jubahnya, nyata ia siap maju sendiri

"Congtocu," seru seorang mendadak, "biar kucoba dia dulu!"

Kiranya si kurus aneh yang minta izin untuk menantang Thiong It-hiong

Oh Kiam lam berpaling, ia mengangguk pe

lahan dengan tersenyum, katanya, Boleh juga, cuma jangan meremehkan lawan serupa Ong-siwi."

Si kurus aneh mengiakan, segera ia lolos senjatanya, yaitu cambuk kulit, sekali lompat ia maju ke depan Liong It-hiong

"Babak ini serahkan padaku saja. Liong It hiong," seru Bun-hiong Berbareng ia pun melompat menghadapi si kurus

"Enyah, keparat!" teriak si kurus dengan gusar "Aku ingin menuntut balas bagi kawanku!"

Bun-hiong tertawa, katanya, Hari ini hanya ada permusuhan dinas dan tidak ada dendam pribadi, terlalu sempit jiwamu bila kaubicara tentang menuntut balas Lebih baik kita berdua pun coba main-main beberapa jurus"

"Apakah kaucari mampus?!" si kurus berjingkrak murka, sekali cambuk kulit berputar "tarrr", langsung terus menyabat ke pinggang Pang Bun-hiong

Cepat Bun-hiong melompat ke atas, ia tidak balas menyerang dengan pedang, katanya dengan tertawa "Aku pun memberi tiga jurus serangan padamu, nah, satu kali "

Tambah kalap si kurus karena ejekan Bun hiong itu kembali cambuk berputar dan berbunyi

nyaring, ujung cambuk terus membelit kedua kaki Bun-hiong serupa ular hidup

Namun kaki Bun-hiong keburu ditarik ke atas sehingga sabatan lawan terhindar pula, serunya dengan terbahak, 'Haha ini jurus kedua '

"Tarrr", secepat kilat cambuk si kurus menyambar pula, sekali ini cambuk dapat membelit tubuh Bun-hiong dan menyeretnya ke bawah

Melihat kejadian tak terduga ini, It-hiong terkejut, teriaknya cepat, "Hei awas!"

Terlampau cepat kejadian itu untuk diceritakan, tahu-tahu tubuh Pang Bun-hiong sudah terseret jatuh di tanah, siapa tahu anak muda itu lantas membentak, begitu tubuh jatuh di tanah mendadak ia menggelinding ke dekat kaki si kurus, menyusul melihat sinar pedang berkelebat, lalu terdengar suara jeritan, kontan si kurus roboh terjungkal

Kiranya kedua kakinya tertabas buntung sebatas dengkul oleh pedang Pang Bun-hiong, darah segar pun muncrat serupa air mancur

Seluruh orang sama melongo kaget sebab mereka tidak sempat melihat Bun-hiong melolos pedang, yang terlihat cuma berkelebatnya cahaya perak dan tahu-tahu kedua kaki si kurus sudah

buntung, sungguh tabasan pedang secepat kilat.

Bun-hiong membuang cambuk kulit yang membelit tubuhnya itu dan melompat bangun, ia kebut debu yang mengotori tubuhnya, katanya dengan tertawa, "Tidak cukup tegang, tidak cukup merangsang

Muka Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam tambah merengut, sorot matanya seakan-akan menyemburkan api, ia memberi tanda kepada anak buahnya agar membawa pergi si kurus yang terluka parah dan si gemuk yang sudah menjadi mayat

"Baik jika kalian mencari rangsangan kukira kalian takkan kecewa," katanya kemudian sekata demi sekata "Di mana Cap-pek-to-jiu (ke-18 ahli golok)?"

Serentak terdengar suara orang di sana-sini, seketika 18 orang lelaki tegap tampil ke muka

Ke-18 lelaki kekar ini semuanya berdada lebar dan telanjang perut, otot daging kelihatan padat kuat, masing-masing membawa golok tebal sikapnya garang sekali, jelas mereka adalah jago golok yang telah mengalami latihan keras

Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam tampak meringai, ucapnya dengan seram, "Apakah kalian tidak berani menempur ke-18 jago golok ini?"

It-hiong mengangkat pedangnya dan menjawab dengan tertawa, "Jika mereka sudah kautampilkan, kenapa main sungkan lagi?"

Segera Oh Kiam-lam memberi tanda sambil membentak, 'Maju!"

Sejak tampil ke 18 orang itu sudah mengepung Bun-hiong di tengah, begitu menerima aba-aba, serentak mereka melangkah maju dengan teratur sehingga It-hiong berdua terkurung semakin rapat

It hiong rapatkan punggung dengan Bun-hiong dengan sikap sewajarnya ia berkata, "Pang Bun-hiong, apakah sekarang kamu menyesal?"

"Haha, menyesal apa?" jawab Bun-hiong dengan tertawa

"Menyesal karena kamu ikut kemari bersama-ku." kata It-hiong.

"Kentut!" omel Bun-hiong "Tempat yang dapat kaudatangi tentu aku pun berani datang!"

Tapi kedatanganmu sekali ini mungkin cuma akan mati tanpa hidup lagi kata It-hiong.

Hari ini mati 20 tahun kemudian kan sudah tumbuh kembali, takut apa?" jawab Bun-hiong dengan tertawa

Keduanya bicara dengan santai, ke 18 ahli golok yang terus mendesak maju itu seakan-akan tidak terpandang oleh mereka

Sebaliknya ke-18 ahli golok itu kelihatan sangat prihatin dengan sikap serupa sedang menghadapi musuh besar, sungguh sangat kontras bila dibandingkan sikap It-hiong berdua yang acuh-tak acuh itu

Menyusul jarak kedua pihak yang semakin dekat, suasana pertempuran sudah hampir membuat sesak napas orang, namun It-hiong dan Bun-hiong masih terus bicara seenaknya seperti tidak terjadi apa-apa

"Ciattt!!" terdengar teriakan ramai, dua ahli golok bagian tengah mendahului melancarkan serangan, golok tebal segera membacok

Bun-hiong dan It-hiong tertawa panjang, serentak mereka berkelit, tanpa berjanji tapi bergerak serupa keduanya sama menggeser ke samping

Akan tetapi dengan cepat luar biasa mereka memperlambat langkah dan kembali berdiri tegak dengan santai

Sebaliknya kedua ahli golok yang membacok tadi serupa kena ilmu sihir, wajah keduanya menampilkan rasa kejut dan bingung tak terkatakan,

biji mata mereka melotot serupa hendak melompat keluar, sampai sekian lama baru terdengar suara "blak-bluk", berturut-turut keduanya roboh terkapar, darah segar pun menyembur keluar dari perut mereka

Sisa ke-16 jago itu sama terkesiap, tanpa terasa sama menyurut mundur satu langkah, nyata mereka sama gentar terhadap ilmu pedang It-hiong dan Bun-hiong yang luar biasa itu

"Jangan takut, maju bersama!" bentak Oh Kiam-lam dengan bengis

Segera terdengar suara bentakan dan teriakan dari sana sini ke-16 ahli golok terus menyerbu maju dengan ganas

Maka terjadilah pertarungan sengit, sinar golok dan cahaya pedang berkelebat kian kemari

Di tengah gerak kelebat bayangan manusia terdengar pula gema suara jeritan dua kali, kembali dua ahli golok itu terkena pedang, seorang kontan roboh binasa, seorang lagi terguling keluar kalangan pertempuran dan melolong kesakitan sambil memegangi perut

Namun sebenarnya tidak ringan cara It-hiong dan Bun-hiong menghadapi kawanan jago golok itu, keduanya sama bertempur mati-matian dan

mengeluarkan segenap kemahiran masing-masing, dengan begitu barulah sekadar di atas angin. Maklumlah, apa pun juga sukar melawan kerubutan gerombolan kera. Jika setiap orang harus melayani tujuh golok dengan sebatang pedang, betapapun memang tidak sederhana.

Setelah bertarung sengit sebentar lagi, sedikit meleng, tahu-tahu paha kanan Bun hiong terkena golok. Ia menjerit kesakitan, pedang menangkis sekuatnya tiga golok yang membacok tiba, menyusul tubuh berputar cepat, telapak tangan kiri meraih dan dapat mencengkeram punggung golok seorang lawan terus didorong sekuatnya.

'Aduhhh!" terdengar jeritan orang itu.

Rupanya karena didorong sekuatnya oleh Bun-hiong, dengkul sendiri terbacok golok sehingga jatuh terkulai.

Tanpa ayal Bun-hiong berputar lagi, pedang bekerja cepat, kembali seorang lawan kena tertusuk lehernya.

Di sebelah lain It-hiong juga harus menghadapi tujuh orang lawan, ia masih sempat tanya Bun-hiong, "Hai, kawan apakah kamu dapat tanda jasa?"

"Ya, cuma terluka ringan, tidak apa," jawab Bun-hiong.

Mendadak It-hiong berguling di tanah, pedang berputar, sekaligus betis dua lawan tertusuk olehnya. Meski kaki lawan tidak sampai terkutung, tapi sudah membuat mereka terluka dan berdarah dan cepat melompat pergi.

"Hah hebat benar kawan!" seru Bun-hiong dengan tertawa.

Segera It-hiong melompat bangun, tangan kiri menyampuk golok yang menyabat dari samping, pedang terus menusuk ke belakang sambil tertawa, "Haha, kukira engkau terlebih hebat daripadaku!"

'Aduhh!" terdengar jago golok yang menyerang dari belakang itu menjerit, sebab perutnya tertusuk oleh pedang It-hiong, dan kontan roboh terkapar.

Sekarang di antara ke 18 jago golok itu tersisa sembilan orang saja.

Sampai di sini Enggan Ong Oh Kiam-lam menyadari ke-18 jago golok itu jelas takkan menang, segera ia membentak "Mundur semuanya!"

Kesembilan jago golok itu seperti menerima pengampunan, tanpa perintah lagi cepat mereka melompat mundur.

It-hiong dan Bun hiong juga tidak melancarkan serangan lagi, mereka sama berdiri tegak dengan pedang terhunus, wajah mereka tampak tersenyum cerah.

Sebaliknya wajah Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam justru beringas murka, kesepuluh jari tangannya terpentang dan mengeluarkan suara pletak-pletuk, ucapnya sambil menyeringai, "Pendekar naga dan harimau ternyata benar tidak bernama kosong, agaknya aku telah salah menilai kalian "

It-hiong membungkuk tubuh sebagai rendah hati katanya "Terima kasih atas pujianmu, sungguh sangat beruntung dan bahagia sekali "

Oh Kiam-lam melangkah ke tengah kalangan. dengan semangat tempur yang menyala nyala ia menjengek, "Baik, bilamana dalam sepuluh jurus takdapat kubereskan kalian, biar kupotong kepala dan kuserahkan kepada kalian'

"Sekali bicara harus pegang janji," ucap It hiong dengan tertawa. Lalu ia berpaling dan memberi tanda kepada Bun-hiong, "Minggir dulu, biar kubelajar kenal dengan gembong lok-lim yang termasyhur ini'"

Namun Bun-hiong tetap berdiri di tempatnya katanya dengan tertawa, "He, telingamu kan cukup sehat bukan?"

"Oo, ada apa?" tanya It-hiong bingung.

"Kan jelas dia menyatakan akan memberes

kan kalian' dan tidak bilang cuma dirimu seorang saja?!" ucap Bun-hiong

"Tapi kakimu terluka orang yang terluka kan layak bila mundur dan istirahat dulu," ujar It hiong

Bun-hiong tertawa. jawabnya sambil menuding luka pada kaki sendiri "Coba kaulihat, kakiku cuma terluka lecet oleh ujung golok, hanya luka ringan begini, biarpun anak kecil juga tahan "

It-hiong menghela napas ucapnya dengan gegetun. "Kamu ini memang orang aneh, mengapa sengaja hendak mengantar nyawa bersamaku?"

'Jika kamu saja tidak takut antar nyawa, masa aku mesti takut?" jawab Bun-hiong.

It hiong tidak bicara apa-apa lagi, ia berpaling dan memberi salam kepada Oh Kiam-lam, katanya dengan tertawa "Sudah lama kudengar Eng-jiau-kang Oh congtoa maha lihai beruntung hari ini diberi kesempatan untuk belajar kenal sungguh sangat bahagia dan menggembirakan '

'Jika kalian sudah siap silakan serang saja!" jengek Oh Kiam-lam

It-hiong tahu lawan yang dihadapinya sekarang adalah tokoh golongan hitam yang sangat

menakutkan, sebab itulah meski tampaknya dia bersikap santai, tapi di dalam hati sebenarnya sangat tegang, ia berpaling dan tanya Bun-hiong dengan tertawa "Apakah engkau sudah siap kawan?"

"Ya, siap" Bun-hiong mengangguk

"Jika begitu, ayolah maju!" begitu kata terakhir itu terucap, serentak pedang bergerak, dengan jurus "hek-hou-tau-sim" atau harimau kumbang mencuri hati, langsung ia tusuk hulu hati Eng-jiau-ong Oh Kiam-lam

Pang Bun-hiong tidak tinggal diam, berbareng pedang juga menyabat ke bagian kaki Oh Kiam-lam dengan jurus "Cui-te-lau-gwe" atau merah bulan di bawah air

Kedua orang membagi serangan bagian atas dan bawah dengan kerja sama yang sangat rapi

Oh Kiam-lam bersuit panjang, serentak ia meloncat ke atas, kaki kanan terus mendepak dada Pang Bun-hiong, tangan kiri menghantam batok kepala Liong It-hiong, gerakannya mdah, serangannya jitu dan berbahaya.

Ii-hiong dan Bun-hiong kenal kelihaian lawan, cepat mereka menarik senjata dan menghindar

Oh Kiam-lam memang tidak malu sebagai tokoh lok-lim nomor satu, begitu serangan sudah mendahului, segera ia berputar lagi, serupa angin puyuh cepatnya mendadak ia menubruk ke arah It-hiong, kelima jari terpentang terus mencengkeram muka anak muda itu

Inilah Eng jiau-kang atau cakar elang sakti yang maha lihai, kelima jari sekeras baja entah sudah berapa banyak tokoh dunia persilatan yang dicederai oleh tenaga cakar elang sakti yang lihai ini.

Dengan sendirinya Liong It hiong kenal akan kelihaian kungfu lawan, cepat ia mendak ke bawah, dengan gaya "pan-hiong-ji-bou" atau naga melingker menanduk harimau, pedang berputar terus balas menusuk ke atas

'Plak", kelima jari Oh Kiam-lam yang mencengkeram itu mendadak menggenggam batang pedang It-hiong dengan erat, serupa tangan memegang toya saja, sedikit pun tidak takut akan ketajaman pedang

Koruan It-hiong terkejut, sekuatnya ia mendorong, lalu ditarik ke bawah, tapi dirasakan pedang sendiri seakan akan lengket dengan tangan

lawan, satu senti pun tidak dapat ditolak, satu inci pun sukar ditarik

Bun-hiong tidak tinggal diam, mendadak ia membentak keras, pedang terus menusuk pinggang kiri musuh, tujuannya memaksa Oh Kiam-lam melepaskan pedang Liong It-hiong

Oh Kiam-lam menyeringai, dengan cekatan telapak tangan kiri terus meraih ke bawah, kembali terdengar "plak", tahu-tahu pedang Bun-hiong juga tercengkeram olehnya

Dengan kesepuluh jari telanjang Oh Kiam lam dapat menangkap mata pedang yang tajam dan sama sekali tidak kuatir jari dan telapak tangan akan tersayat oleh mata pedang kedua lawan.

Tentu saja Bun-hiong rada cemas, cepat ia angkat kaki kanan terus mendepak pinggang musuh

"Blang", dengan tepat pinggang terdepak

Betapa hebat tendangan Bun-hiong itu, biasanya biarpun pohon juga akan terguncang bila tidak tumbang, tapi sekarang Oh Kiam-lam ternyata berdiri tegak tanpa cedera apa pun, malahan kedua kaki sama sekali tidak bergeser selangkah pun.

Mendadak Oh Kiam-lam tertawa panjang, tanaga dalam dikerahkan serentak pada kedua

tangan sambil membentak "Patah!"

Terdengar suara "pletak" dua kali, kedua pedang Liong It-hiong dan Pang Bun-hiong seketika patah menjadi dua

Meringding kedua anak muda itu melihat kesaktian lawan, cepat mereka melompat mundur dan menatap lawan dengan terkesiap

"Hm, kalian mau lari?" ejek Oh Kiam-lam sambil menyeringai

Sekali bergerak, dengan cepat luar biasa ia memburu maju, kelima jarinya lantas mencengkeram, "crat", tanpa ampun bahu kiri Liong It-hiong tercengkeram

Seketika It-hiong merasa sepotong daging bahu seperti terbeset, saking kesakitan ia menjerit dan langsung roboh terjungkal

Melihat kawannya roboh, kuatir lawan turun tangan keji lebih lanjut, tanpa pikir keselamatan sendiri Bun-hiong menerjang maju, dengan pedang kutung yang masih dipegangnya ia menabas kuduk musuh.

Namun Oh Kiam-lam sempat putar telapak tangan ke belakang dan menabas pergelangan tangan Bun-hiong yang memegang pedang sehingga

pedang kutung tergetar ke samping, menyusul tangan yang lain terus menuengkeram pula ke depan, katanya dengan tertawa, "Kaupun roboh saja!"

Kontan Bun-hiong menjerit sambil memegang perut dan berjongkok, keringat tampak mengucur dari dahinya.

'Hm," Oh Kiam-lam mendengus. ia memberi tanda kepada anak buahnya yang berkeliling di luar kalangan, katanya, Ringkus mereka dan gantung!"

Terdengar suara ramai mengiakan, segera beberapa orang berlari ke tengah kalangan dan meringkus It-hiong dan Bun-hiong dengan erat

Di samping kiri lapangan itu ada sebuah kerekan kayu, beberapa anggota bandit segera meringkus kaki dan tangan It-hiong berdua, lalu menyeret mereka ke bawah kerekan, tali keretkan ditarik turun untuk dikat lagi pada kedua tangan It-hiong dan Bun-hiong, lalu tali ditarik, moreka dikerek ke atas

Kiranya It-hiong dan Bun-hiong cuma terluka oleh cakaran Eeng-jiau-kang Oh Kiam-lam sehingga kehilangan daya perlawanan, mereka tidak mati malahan pikiran mereka masih cukup jernih

Oh Kiam-lam ikut ke depan kerekan. dengusnya, "Tanggalkan baju mereka, naga takut dikeletek sisiknya, harimau takut dibetot uratnya Sarang hendak kukeletek sisik dan membetot otot mereka."

Dua anak buahnya mengiakan dan berlari maju, dengan pisau mereka merobek baju It-hiong berdua baju mereka ditarik sehingga terlepas semua, hanya tersisa celana dalam saja

Coa-kat-bijin Loan Kiau kiau menggelendot di samping Oh Kiam-lam. ucapnya dengan tertawa genit, "Bocah she Pang ini punya urat, tapi bocah she Liong itu tidak bersisik, cara bagaimana juragan akan mengeletek sisiknya?

"Membeset kulitnya sama artinya mengeletek sisiknya." jawab Eng-jiau-kang Oh Kiam-lam dengan tertawa

"Oo, kiranya begitu " Kiau-kiau tertawa ngikik "Belum pernah kulihat orang dibeset kulitnya, kukira pasti sangat menarik "

"Ya, memang sangat menarik," kata Oh Kiam-lam dengan menganggak

"Lantas cara bagaimana kulitnya akan dibeset?" tanya Kiau-kiau

"Mudah saja," tutur Oh Kam-lam "Sayat saja sebuah lubang pada kulit kepalanya, dari situ dituang air raksa, kautahu lubang betapa kecil pun akan disusupi air raksa Maka begitu air raksa dituangkan, dia akan terus mengalir ke bawah melalui bawah kulit sehingga kulit akan berpisah dengan urat daging dengan sendirinya, pada waktu air raksa mengalir ke bawah menyusupi bawah kulit akan menimbulkan sedikit derita?"

Kiau kian terkikik-kikik, ucapnya, "Ai, juragan kita ini, kalau bicara selalu lucu dan menarik, memangnya cuma menimbulkan sedikit derita saja?"

"Apakah sangat sakit atau tidak hanya diketahui orang yang langsung bersangkutan," kata Oh Kiam-lam dengan tersenyum.

Pelahan Kiau-kiau mendekati Liong It-hiong, ia memandangnya sekejap dengan tersenyum, katanya, "Liong It-hiong, kukira sekarang engkau tentu sangat menyesal karena memakai gelar Pendekar Naga, betul tidak?"

Meski tubuh tergantung, namun sifat It-hiong yang nakal tidak berubah, ia tertawa dan menjawab. "Aku cuma menyesal satu hal ."

"Hal apa?" tanya Kiau-kiau

"Aku menyesal salah lahir," kata It-hiong Apabila aku dilahirkan menjadi Pang Bun-hiong, ah alangkah baiknya

"Kamu berharap dirimu menjadi Pang Bun hiong?" Kiau-kiau menegas dengan melengak

"Ya" It-hiong mengangguk

"Sebab apa?" tanya Kiau-kiau

Sebab Pang Bun-hiong pernah tidur dengan-mu" kata It hiong "Dapat tidur dengan nona cantik serupa dirimu, sungguh boleh dikatakan mati pun tidak perlu menyesal

Seketika muka Kiau-kiau menjadi merah ternaknya gusar, "Ngaco-belo, sembarangan omong! Orang macam apa diriku ini, mana kusudi tidur dengan Pang Bun-hiong "

Tiba-tiba Bun-hiong menyambung dengan tertawa, "Kiau-kiau, perempuan cantik macam dirimu memang menyenangkan cuma sayang, di antara kecantikanmu yang paling terdapat setitik kekurangan

Kiau-kiau berpaling dan melotot kepada Bun-hiong, damperatnya dengan gusar, "Berani lagi kamu sembarangan omong, seketika dapat ku bunuhmu"

Namun Bun-hiong tidak peduli, ia bicara pula, "Harus diakui sekujur badanmu cukup sempurna hanya saja setitik tahi lalat yang terdapat di bawah perutmu itulah yang kurang menarik"

Kejut dan murka Kiau kiau, sambil membentak segera sebelah tangannya menghantam muka Pang Bun hiong

"Berhenti!" bentak Oh Kiam-lam mendadak

Pukulan Kiau-kiau itu sudah hampir mengenai sasarannya, bilamana diteruskan, seketika muka Bun-hiong bisa hancur dan binasa Tapi demi mendengar bentakan Oh Kiam-lam itu, mau-tak mau Kiau-kiau harus menahan pukulannya

Sebab ia cukup paham perangai Oh Kiam-lam setiap orang harus tunduk kepada perintahnya

Dengan sikap manja dan minta dikasihani Kiau-kiau menoleh dan berkata kepada Oh Kiam lam, "Juraganku, janganlah engkau percaya kepada ocehannya, hamba tidak pernah berbuat sesuatu yang tidak setia terhadapmu"

Sikap Oh Kiam-lam kelihatan kaku dan dingin katanya, "Jika benar kamu tidak pernah berbuat sesuatu yang tidak setia padaku, dari mana ia tahu di bawah perutmu ada setitik tahi lalat?"

Muka Kiau-kiau tampak merah jengah, jawabnya dengan gelagapan, "O itu . itu karena . karena kebetulan dilihat olehnya"

"Kebetulan dilihatnya bagaimana?" desak Oh Kiam lam dengan ketus

"Beberapa bulan yang lalu mendadak ia menerobos masuk ke tempat tinggal kita di Hoa-giok-san, waktu itu hamba sedang . sedang mandi "

"Kemudian?" desak Oh Kiam-lam

"Ia bilang ia bilang dalam perjalanan tidak mendapatkan rumah penginapan, maka mohon mondok semalam, tapi hamba tidak mengizinkan dan dia lantas lantas pergi," tutur Kiau-kiau dengan tergegap.

"Apakah betul begini, anak muda?" tanya Kiam-lam terhadap Bun hiong

Bun-hiong hanya menjawab dengan tersenyum tanpa bicara

Mata Oh Kiam lam mendelik, bentaknya bengis "Lekas bicara?!"

"Sabar, jangan terburu nafsu," kata Bun-hiong dengan tertawa "Engkau ini sungguh sangat aneh.

jika engkau kuatir dia menyeleweng, seharusnya jangan kautinggalkan dia di pegunungan suny, tanpa diawasi . "

Oh Kiam-lam mendesak maju satu langkah, tanyanya dengan gregetan, "Coba katakan, apa benar pernah kautidur dengan dia?"

"Oo, tidak, aku tidak suka kepada perempuan yang ada tahi lalat di bawah perut jawab Bun-hiong sambil menggeleng

Wajah Oh Kam-lam yang gusar itu tampak rada mereda, sererti merasa lega

Sungguh Loan Kiau-kiau tidak percaya Pang Bun-hiong masih mau menjaga rahasianya, tertarik juga hatinya, ia melirik sekejap ke arah anak muda itu dengan sorot mata penuh terlma kasih.

"Meski kamu tidak mengganggu perempuanku tapi anak buahku telah kaubunuh, tetap akan kubeset kulitmu." bentak Kiam-lam.

"Wah, caramu ini bukankah membalas susu dengan tuba?" jawab Bun-hiong

Oh Kiam-lam tidak menggubrisnya lagi, mendadak ia berteriak kepada anak buahnya. "Lekas siapkan alat-alat untuk memboset kulit dan membetot urat "

Serentak dua orang anak buahnya mengiakan terus berlari pergi

"Ambilkan sebuah kursi!" teriak Kiam-lam pula

Kemball seorang anak buahnya mengiakan dan berlari pergi lagi

Tidak lama kemudian kursi dan peralatan yang diperlukan sudah dibawa kemari

Oh Kiam-lam duduk di kursi yaug dibawa datang itu, lalu membentak "Lebih dulu beset bocah she Liong itu!"

Dua orang anak buahnya mengiakan dan melangkah maju, It hiong dikerek turun beberapa kaki sehingga kedua kakinva masih mengambang beberapa inci dari permukaan tanah Salah seorang anggota bandit itu merangkul erat kedua kakinya agar It-hiong tidak mampu meronta. Lalu kawannya membuka sebuah peti dan mengeluarkan sebilah pisau serta sebuah botol porselin Ia buka sumbat botol, lalu botol ditaruh di samping, kemudian pisau dipegang dan segera hendak memotong kulit kepala Liong It-hiong

Pada detik berbahaya itulah sekonyong terdengar teriakan nyaring seorang, "Nanti dulu!"

Menyusul sesosok bayangan ramping kecil berlari datang dengan cepat.

Ternyata yang datang ini tak-lain-tak-bukan adalah Oh Beng-ai

Melihat yang muncul ini adalah adik perempuan sendiri, berkernyit kening Oh Kiam-lam, katanya dengan tidak senang, "Untuk apa kaukeluar ke sini?"

Beng-ai lari ke samping sang kakak terus berlutut dan menyembah, ratapnya sambil menarik tangan Oh Kiam-lam, "Koko, kumohon dengan sangat, janganlah engkau membunuh dia "

Sinar mata Oh Kiam-lam mencorong bengis dengusnya, "Hm, dia pernah menawanmu dan diserahkan kepada Toh Po-sit, tapi sekarang kamu malah mintakan ampun baginya?"

Dengan air mata berlinang Beng-ai berucap, "Koko, percayalah padaku, dia orang baik dia senantiasa sangat baik padaku . "

"Hm, kaubilang dia orang baik?" jengek Oh Kiam-lam. "Jadi kakakmu ini orang busuk begitu?"

"Tidak, adik tidak bilang kakak kurang baik, adik cuma memohon engkau sudi mengampuni jiwanya "

"Budak hina dina, enyah lekas!" bentak Oh Kiam-lam dengan bengis. "Bila tidak ingat antara saudara sekandung, hm, tentu kaupun kubunuh sekalian."

Beng-ai melengak ucapnya dengan terbelalak Ka kakak memaki adikmu hina dina?"

"Kamu sudah terjerumus ke dunia pecomberan dan melakukan parbuatan yang memalukan, apakah itu bukan hina dina?" kata Oh Kiam-lam

Tertampil rasa derita pada wajah Oh Beng-ai, tak tertahan lagi air matanya bercucuran, ucapnya pedih "Mengapa kakak tega bicara hal-hal begini? Jika kakak sejak dulu sudi menjaga kehidupan adik, tentu adik tidak sampai terjerumus ke lembah kotor itu "

Mendadak Oh Kiam-lam menarik muka, damperatnya, "Berani kaubicara lagi segera kuusir, lekas enyah!"

Hancur hati Oh Beng-ai, ratapnya, Koko, boleh kaumaki atau pukul diriku, aku cuma memohon agar engkau jangan mencelakai mereka, lepaskan mereka pergi saja "

Oh Kiam-lam tidak menggubrisnya pula, ia memberi tanda dan berseru "Turun tangan, kupret kulit mereka!"

"Jangan!" jerit Beng-ai sambil menubruk ke tubuh Oh Kiam-lam.

Seketika Oh Kiam-lam tampak melongo, menyusul lantas terunjuk rasa derita yang aneh, ia duduk mematung sekian lamanya baru mendadak menggertak dengan keras, kedua tangan menyengkelit sekuatnya sehingga Beng-ai terlempar dua tombak jauhnya

Beng-ai menjerit ngeri, serupa layang layang putus ia terlempar, waktu terbanting ke tanah orangnya sudah pingsan. dari ujung mulut tampak mengeluarkan darah

Baru sekarang semua orang melihat jelas sebab apa wajah Oh Kiam-lam menampilkan rasa derita, kiranya tepat pada hulu hatinya tertikam sebuah gunting, cukup dalam tikaman gunting itu sehingga darah pun menguncur

Ia berdiri dengan terhuyung-huyung dan melangkah ke tempat menggeletak Oh Beng-ai, sorot matanya tampak beringas menakutkan, sesudah berada di depan nona itu, pelahan ia angkat telapak tangannya dan bermaksud menghantam.

Akan tetapi akhirnya pukulannya tidak sempat dijatuhkan, sebab tubuhnya lantas tergelat, lalu

roboh dan mengembuskan napas terakhir.

Meski sudah mati namun kedua matanya masih mendelik, agaknya mati pun dia tetap tidak rela

Keruan kawanan bandit yang menyaksikan itu sama melenggong

Tidak ada seorang pun yang menyangka akan terjadi begini, sungguh tak terduga bahwa Oh Beng ai yang lemah itu ternyata punya keberanian membunuh kakak sendiri, sedang gembong iblis dunia bandit yang disegani dan jarang ada tandingannya itu ternyata bisa mati di tangan adik perempuan sendiri yang sama sekali tidak mahir ilmu silat

Semua orang sama berdiri terkesima dan melongo, sampai sekian lama baru ada seorang melompat ke samping Oh Kiam-lam dan berjongkok untuk merangkul jenazahnya sambil berteriak dengan emosi "Oo, Congtocu, engkau "

Orang yang memburu maju ini adalah Liok Wi-liang yang bertugas menjaga pos ke-18 itu, belum lanjut teriakannya tidak diteruskan lagi, sebab telah dilihatnya keadaan Oh Kiam-lam yang sudah mati itu, biarpun dewa turun dari kayangan

juga tidak mampu menghidupkannya kembali

Pelahan ia menaruh kembali jenazah Oh Kiam-lam, lalu berdiri tegak dan berpaling kepada kedua anak buah yang hendak membeset kulit Liong It-hiong, teriaknya dengan beringas "Ayo kenapa diam saja, lekas turun tangan!"

Kedua orang itu mengiakan dengan gugup dan segera mereka hendak menguliti Liong It-hiong

"Tunggu dulu!" teriak seorang mendadak Kiranya Loan Kian-kiau adanya

Liong Wi-yang menoleh, tanyanya, "Nona ada pendapat lain?"

"Begini," kata Kiau-kiau, "ada suatu caraku yang lebih bagus."

"Oo, cara apa?" tanya Liok Wi-yang

Kiau-kiau melangkah maju dengan lenggang-lenggok, sesudah berhadapan dengan Liok Wi-yang, ia berlagak hendak membisikinya tapi di luar dugaan mendadak sebelah tangannya terus menghantam

"Blang", tepat dada orang kena digenjotnya dengan keras

Liok Wi-yang menjerit, tubuhnya yaag besar

itu mencelat jauh ke sana dan tarbanting serta tidak mampu bangun lagi.

Kawanan bandit terperanjat, beramai-ramai mereka melolos senjata.

Loan Kiau-kiau lantas membentak, "Jangan bergerak, sekarang akulah yang menjadi pemimpin besar Cap-pek-pan-nia Asal kalian tunduk padaku tentu kalian akan mendapat hadiah yang setimpal

Seketika kawanan bandit menjadi ragu dan sangsi, namun tidak ada semangat untuk bertempur lagi

Kiau-kiau lantas melolos sebilah belati, ia mendekati Pang Bun-hiong, ucapnya dengan tertawa terkikik, "Hihi, Pang Bun-hiong, tentu kamu tidak menyangka akan berakhir dengan demikian bukan?"

"Ya, memang," jawab Bun-hiong

Habis bicara ia terus memejamkan mata dan menunggu ajal.

Mendadak Kiau-kiau ayun belatinya dengan cepat, tapi bukan membunuh Pang Bun-hiong melainkan memotong tali pengikat tangan anak muda itu, setelah Bun-hiong jatuh terbanting ke lantai,

cepat pula ia memotong tali pengikat kakinya

Segera Bun-hiong puiih akan kebebasannya, ia merasa seperti habis mimpi saja dan tidak percaya kapada apa yang baru terjadi, sembari meraba pergelangan tangannya yang masih pedas ia pandang Kiau-kiau dengan melenggong

'Sering kudengar cerita tentang sifat orang perempuan yang gampang berubah pendirian, tapi tidak kusangka ada perempuan bisa berubah pikiran sejauh ini?" ucap Bun-hiong sambil menggeleng kepala

Kiau-kiau tidak menjawab, kembali ia menyayat tali pengikat kaki dan tangan Liong It hiong, setelah anak muda itu juga sudah bebas barulah ia berkata dengan tertawa Bagaimana kalian sudah dapat bergerak bukan?

Bahu It-hiong terluka oleh cakaran Eng-jiau-kang Oh Kiam-lam, meski tidak begitu parah sehingga sukar bergerak, ia tidak menjawab pertanyaan Kiau-kiau, tapi segera berlari ke samping Oh Beng-ai dan mengangkatnya bangun sembari berseru, "Giok-nio! Giok-nio!'

' Hah, masih kaupanggil dia Giok-nio?" kata Kiau-kiau dengan tertawa

Segera It-hiong berganti panggilan, serunya, ' Beng-ai, sadarlah Beng-ai! Lekas sadar, engkau tidak boleh mati!"

Tubuh Beng-ai terasa lemas lunglai tanpa reaksi sedikit pun, cuma dapat terlihat jelas dia tidak mati, masih bernapas dengan lancar ..

Klau-kiau ikut mendekat ke sana, ia mengeluarkan sebuah botol porselin kecil dan menuang keluar satu biji pil merah serta disodorkan kepada It-hiong katanya, "Ini Tai-hoan-tan mungkin dapat menyelamatkan nyawanya "

Lekas It-hiong menerima obat itu dan dijejalkan ke dalam mulut Oh Beng-ai, katanya dengan rasa kuatir, "Tulang iganya patah tiga, entah melukai isi perut atau tidak, bilamana isi perut juga terluka, wah . ."

"Jika isi perut terluka tentu sejak tadi ia meninggal, ujar Kiau-kiau Namun apa pun juga memang harus cepat ditolong."

Bicara sampai di sini ia berpaling dan tanya kepada kawanan bandit yang berdiri di sekelilingnya. "Ke mana perginya Hoa-loji?"

"Hamba berada di sini!" seru seorang Lalu seorang tua tampil ke muka

"Harap kauperiksa keadaannya," pinta Loan Kiau-kiau

Orang tua alias Hoa-loji itu mendekat dan berjongkok, diperiksanya kelopak mata Beng-ai lalu meraba lagi tulang iganya, katanya kemudian sambil mengangguk, "Rasanya masih besar harapan akan tertolong."

"Jika begitu lekas kautolong dia." kata Kiau-kiau cepat.

'Baik, harap Liong-hiap membawanya ke dalam rumah" kata Hoa-loji Habis berkata ia lantas mendahului melangkah ke sana

"Siapa dia?" tanya It-hiong

'Dia seorang tabib di markas kami ini, ia suka mengaku sebagai keturunan Hoa To (tabib sakti di jaman Sam-kok)." tutur Kiau kiau dengan tertawa "Meski beberapakan orang tidak percaya namun kepandaiannya mengobati orang memang bukti nyata."

Cepat It-hiong mengangkat Oh Beng-ai, dan ikut Hoa-loji ke dalam rumah

Melihat mereka sudah masuk ke sana Bun-hiong mendekati Kiau-kiau dan bertanya dengan suara tertahan, "Apakah dapat kauatasi orang banyak?"

Kiau-kiau tersenyum, katanya. "Untuk semen-

tara ini dapat kuatasi mereka yang berada di sini, tapi anak buah ke-17 markas yang lain apakah mau tunduk padaku atau tidak belum berani kujamin

"Mengapa engkau menolong kami?" tanya Bun-hiong dengan tertawa

"Biasa," ucap Kiau-kiau dengan tertawa manis "Aku tidak suka kepada Oh Kiam-lam lagi, dia kan sudah tua

Tersenyum Bun-hiong, tanyanya. "Mulai kapan kamu tidak suka padanya?"

"Tadi," jawab Kiau-kiau, pada waktu engkau tidak mengaku pernah tidur bersamaku ketika ditanya Oh Kiam-lam

'Hah, perempuan semacam dirimu memang menarik," seru Bun-hiong dengan terbahak

Tiba-tiba Kiau-kiau bicara dengan serius, "Sekarang aku sudah menjadi pemimpin besar Cap pek-pan-ni, maka kau harus tunduk kepada perintahku. Kalau tidak sekali kuberi perintah, betapapun kamu tetap tidak terbebas dari kematian

'Baik," kata Bun-hiong sambil membungkuk, 'Ada perintah apa, silahkan bicara"

Kiau-kiau tertawa geli katanya Sekarang belum ada, namun sebentar lagi sangat mungkin ada "

"Oo?!" Bun-hiong bersuara heran

Dengan suara tertahan Kiau-kiau berkata "Bila pemimpin ke-17 markas yang lain tidak mau tunduk kepada pimpinanku, maka harus kaubela diriku '

"Cara bagaimana membelamu?" tanya Bun hiong dengan suara pelahan

Tolol,' omel Kiau kiau "Dengan sendirinya menolongku kabur dari sini "

"Masa engkau tidak ingin tetap bercokol di singgasana pemimpin besar Cap pek-pan-nia ini?" tanya Bun-hiong

"Asalkan nada orang suka padaku, segala apa pun tidak kuminta lagi,' jawab Kiau-kiau "Yang kuharapkan sekarang adalah menjadi menantu orang

"Jika kamu ingin menjadi menantu keluarga Pang kami, maka kamu harus setia pada tata susila orang perempuan,' ujar Bun hiong

Hal ini kuyakin dapat kulaksanakan " jawab Kiau-kiau

"Dan cara bagaimana akan kauselesaikan beratus anak buah ini?" tanya Bun-hiong

"Bubarkan saja dan beri pesangon," jawab Kiau kiau

"Baik, biar kita tunggu dulu sampai ke-17 pemimpin markas yang datang ke sini, kita lihat bagaimana sikap mereka habis itu baru mengambil keputusan "

Kiau kiau menganggguk setuju, segera ia memandang kawanan bandit yang berdiri di sekeliling teriaknya, "Dengarkan saudara-saudara, Congtocu kita tanpa terduga telah dibunuh oleh adik perempuannya sendiri, sekarang aku menjabat tugas Congtocu untuk sementara asalkan kalian tunduk kepada pimpinanku, mulai bulan ini gaji kalian dilipatkan satu kali."

Horal Bangus!'

"Setuju! Kami mendukung Hujin!'

Demikian segera terdengar sorak-sorai orang banyak

Rupanya janji kenaikan gaji satu kali lipat itu sangat menggembirakan kawanan bandit itu, tanpa pikir mereka bersorak dan menyatakan dukungan kepada Loan Kiau-kiau "

"Tapi ada suatu syarat," seru Kiau-kiau pula dengan tertawa "Bila nanti ke-17 pemimpin markas yang lain menyatakan tidak setuju atas kepemimpinanku, kalian harus bersedia membantuku menghadapi mereka"

Setujuu!" serentak kawanan bandit bersorak gemuruh pula

"Dan sekarang hendaklah kalian menyingkirkan jenazah Congtocu dan ke-18 jago golok, kata kiau-kiau pula. "Nanti kita kuburkan mereka setelah memilih hari yang baik"

Kawanan bandit serentak bekerja keras, mayat Oh Kiam-lam dan beberapa jago golok itu di usung keluar lapangan

Sampai di sini barulah Loan Kiau-kiau menghela napas, katanya kemudian terhadap Pang Bun-hiong, "Semoga ke 17 gembong markas itu tidak naik kemari dan urusan pun akan mudah diselesaikan."

"Apakah mereka terhitung orang kepercayaan Oh Kiam-lam?' tanya Bun-hiong

"Mungkin begitu, cuma aku sendiri pun tidak begitu jelas, baru dua-tiga hari kudatang kemari," tutur Kiau-kiau

"Sebelum ini mengapa tidak kaukatakan padaku tentang muslihat Oh Kiam-lam yang pura-pura mati itu?'

'Aku sendiri tidak tahu dia pura-pura mati, baru kuketahui hal ini ketika ia muncul di Mak-san, saat tulah kutahu dia masih hidup di dunia ini Di sini pula timbulnya perasaanku yang tidak suka padanya, ternyata dia seorang licin dan culas, yang terpandang olehnya hanya harta benda belaka dan tidak peduli sanak keluarga"

"Apakah Toh Po-sit benar telah dibunuh olehnya?" tanya Bun-hiong

Entah aku tidak menyaksikan sendiri, menurut cerita Oh Kiam-lam. Toh Po-sit terkena cakar elangnya dan telah jatuh ke dalam danau Thay-oh," jawab Kiau-kiau

'Menurut cerita Oh Kiam-lam, katanya Toh Po-sit juga mengincar harta kekayaannya, entah betul tidak keterangannya ini?" tanya Bun-hiong

"Memang betul kata Kiau-kiau "Kemarin juga nona Oh memberitahukan padaku akan hal ini, katanya Toh Po-sit memang pernah menggunakan dia sebagai sandera dan memaksa Oh Kiam-lam membayar satu juta tahil perak kepadanya."

'Ai, sungguh tidak nyana Toh Po-sit juga manusia yang tamak dan kemaruk harta," kata It-hiong dengan gegetun. "Pantas sejauh itu dia tidak mau menjelaskan orang yang hendak di pancing dan ditangkapnya adalah Oh Kiam-lam"

Kamu dan Liong It-hiong sama tololnya, diperalat dia sama sekali tidak sadar.' kata Kiau kiau

"Soalnya dia seorang detektif ulung yang sudah pensiun, sebab itulah kami percaya penuh kepada pribadinya," jawab Bun-hiong "Sungguh tak terduga pada masa tua dia justru hidup tidak prihatin dan rela mengorbankan nama baik selama hidupnya, sungguh harus disayangkan"

Tengah bicara, tiba-tiba dua sosok bayangan orang melayang masuk dari gerbang sana dan berlari ke arah lapangan sini secepat terbang.

Air muka Loan Kiau-kiau tampak berubah, serunya, "Itu dia sudah datang, mereka It-jiau boan-thian (dengan satu tangan membalik langit) Sun Pek-hong dan Kui-tui (kaki setan) Hoan Ciang, pemimpin markas ke ke 16 dan ke-17"

"Jangan takut," kata Bun-hiong. "Jika mereka berani ngotot dan melawan, biar kubereskan mereka"

"Apakah lukamu tidak beralangan," tenya Kiau-kiau dengan penuh perhatian.

"Tidak menjadi soal' jawab Bun-hiong. "Meski pukulan Oh Kiam-lam itu sangat lihai, tapi sebelumnya aku sudah siap mengerahkan tenaga untuk melawan, maka terluka tidak parah"

Baru habis bicara, tahu-tahu It-jiu-hoan-thian Sun Pek-hong dan Kui-tui Hoan Ciang sudah sampai di depan mereka dan berhenti serentak

Yang namanya Sun Pek-hong dan berjuluk sebelah tangan membalik langit itu berwajah lebar dan penuh daging menonjol, dangan sorot mata beringas ia tatap Loan Kiau-kiau sambil bertanya "Nona Loan, kabarnya Congtocu meninggal?'

"Betul," jawab Kiau-kiau dengan mengangguk "Dia kutikam mati secara mendadak dengan gunting"

"Lantas bagaimana dengan adik perempuan nya?" tanya Sun Pek-hong pula dengan sorot mata jelilatan memandang sekelilingnya

"Dia juga terluka parah mungkin sukar hidup lagi," tutur Kiau-kiau

Sun Pek-hong menuding Pang Bun-hiong dan bertanya pula dengan gusar, "Dan kenapa kau-lepaskan bocah ini?"

"Congtocu sudah mati, kita kan tidak ada permusuhan apa-apa dengan mereka berdua, memangnya mau apa kalau tidak lepaskan mereka saja?" ujar Kiau-kiau

"Hm," jengek Sun Pek-hong, "namun menurut berita yang kuterima konon Congtocu sebenarnya sudah memberi perintah agar mereka dihukum mati."

"Sekarang aku yang mengambil alih kedudukan Congtocu dan keputusan itu kubatalkan, aku tidak ingin menghukum mati mereka," jawab Kiau-kiau dengan tertawa

"Hah, apa katamu? kauambil alih kedudukan Congtocu?" teriak Kui-tui Hoan Ciang mendadak

"Ya, masa tidak boleh?" ujar Kiau-kiau dengan tersenyum

"Cuhh!" mendadak Kui-tui Hoan Ciang meludah "Memangnya kamu terhitung apa? Berani menjadi Congtocu segala, untuk itu perlu kautanya dulu kami bertujuh belas orang apakah setuju atau tidak?

"Memangnya kalian tidak setuju?" tanya Kiau kiau

"Hah, orang macam dirimu mendingan jika

kaumau jadi babuku, tapi Aduhhh!" belum lanjut ucapannya, mendadak ia menjerit sambil memegangi perut, lalu mundur dengan terhuyung huyung, akhirnya jatuh terduduk dengan muka pucat

Kiranya pada perutnya telah menancap sepotong tusuk kundai kemala

"Hihi, apa yang kaukatakan tadi tidak jelas bagiku coba ulangi bicara lagi satu kali," ucap Kiau-kiau dengan tertawa ngikik

Si kaki setan Hoan Ciang berteriak, "Sun tua, lekas turun tangan dan binasakan dia tunggu apa lagi?

Serentak It-jiu-hoan-thian Sun Pek-hong meraung murka, dengan gaya "harimau lapar menerkam kambing", segera ia menubruk maju dan menghantam muka Loan Kiau-kiau

Bun-hiong tidak tinggal diam, ia menyelinap maju dan menangkisnya sambil membentak, "Jangan kurangajar!"

"Blang" kedua tangan beradu, kontan It-jiu hoan-thian Sun Pek-hong terpental, ia berjumpalitan di udara sekali dan terlempar ke sana

Namun dia pun cukup cekatan, waktu turun

bisa kaki lebih dulu sehingga tidak sampai ter banting

'Bagus," puji Pang Bun-hiong, "ternyata kamu lebih hebat daripada ke-18 jago golok tapi kamu tetap tak terhindar dari kematian.

Sembari bicara segera ia membayangi orang, ia menubruk maju, sebelah telapak tangan lantas menabas leher Sun Pek-hong

Namun It jiu-hoan-thian Sun Pek-hong memang bukan jago rendahan, cepat ia mengegos sehingga tabasan tangan Bun-hiong terhindar, menyusul tangan kanan terus menghantam, ia balas menggenjot perut Bun-hiong

Mendadak Bun-hiong angkat dengkul kanan sehingga pukulan lawan tertahan, menyusul ia pun ganti serangan, sekali ini ia mencolok kedua mata musuh.

Cepat It-jiu-hoan-thian Sun Pek hong menyurut mundur setengah langkah, tangan kiri terus berputar ke atas, maksudnya hendak menangkap pergelangan tangan Bun-hiong.

"Hah, mimpi!" ejek Bun-hiong dengan tertawa mendadak ia berbalik meraih urat nadi pada pergelangan tangan musuh, menyusul dengkul kanan

terangkat lagi dan "huk", Sun Pek-hong bersuara tertahan, dengan tepat pinggang kena didengkul

Keruan Sun Pek-hong meringis kesakitan lagi dan terpental ke belakang hingga beberapa meter jauhnya dan akhirnya jatuh terjengkang, ia bermaksud merangkak bangun. tapi hanya setengah saja segera terkapar lagi, tampaknya kalau tidak mati juga pasti akan menjadi cacat selama hidup

Kiau-kiau sangat senang. ia bersorak, "Bagus sekarang tinggal 15 orang saja "

Asalkan mereka tidak datang bersama ku yakin dapat membereskan mereka, datang satu bunuh satu, datang dua sikat sepasang," seru Bun hiong dengan tertawa

"Kukira mereka takkan datang bersama, sebab setiap markas itu berjarak sebuah bukit," kata Kiau-kiau

Tengah bicara, It-hiong tampak memburu ke luar dari sana sambil bertanya, "Siapa itu yang datang?"

Bun-hiong menuding kedua orang yang menggeletak dan meringis kesakitan di tanah itu, katanya dengan tertawa, "Ini, kedua bangsat keparat ini "

"Masih ada 15 orang lagi, mungkin serentak akan menyusul kemari," kata It-hiong.

"Ya, cuma mereka tidak tinggal bersama di suatu tempat, maka tidak mungkin akan datang sekaligus," ujar Bun-hiong "Eh, bagaimana dengan nona Oh?"

It-hiong tampak sedih, katanya, "Dia masih belum sadar, sekarang Hoa-loji sedang berusaha menolongnya "

"Kuyakin dia akan sembuh" kata Bun-hiong dengan prihatin

"Semoga demikian adanya," ucap It-hiong dengan cemas.

"Ilmu pertabiban Hoa-loji sangat tinggi, asalkan . ah, itu dia, datang lagi dua orang," seru Kiau-kiau mendadak

Memang betul, kembali ada dua Koancu atau kepala pos jaga berlari lagi ke arah lapangan ini

"Mereka Koancu ke-14 dan ke-15, bukan?" tanya Bun-hiong,

Betul," jawab Kiau-kiau "Yang di depan bernama Siang-ciang-kek (si tombak) Nyo Hun hoan, dan yang di belakang bernama Peng-niau (si kucing sakit) Li Sam, sebaiknya kalian me-

nyikat mereka dengan segera. kalau tidak, bila ke-13 Koangcu yang lain menyusul tiba, tentu kita bisa repot "

'Betul" seru Bun-hiong sambil berkeplok, lalu ia lolos pedang dan memapak kedatangan kedua orang itu.

Dengan sendirinya Liong It-hiong tidak tinggal diam, ia pun melolos pedang dan ikut menyongsong ke sana

Sementara itu Siang-jiang-kek Nyo Hun-hoan dan Peng-niau Li Sam sudah mendekat juga, melihat Sun Pek-hong dan Hoan Ciang menggeletak di situ, pula melihat It-hiong dan Bun-hiong memapak mereka dengan pedang terhunus, tanpa bicara lagi segera mereka membentak terus melabrak It-hiong berdua

Bun-hiong langsung menghadapi Siang-jiang-kek Nyo Hun-hoan, sedang It-hiong menaudangi si kucing sakit Li Sam.

It-hiong dan Bun-hiong menyadari berbargainya waktu sekarang, mereka tidak boleh main-main dengan lawan, maka begitu maju mereka terus mengeluarkan segenap kepandaiannya, pedang berputar secepat kilat, hanya beberapa gebrakan

saja Nyo Hun-hoan dan Li Sam sudah dicecar hingga cuma mampu menangkis dan tidak sanggup balas menyerang sama sekali.

Melihat kelihaian ilmu pedang Liong It-hiong, si tombak Nyo Hun-hoan menyadari bukan tandingan orang, segera timbul maksudnya untuk ngacir

Mendadak tombaknya menangkis pedang It-hiong yang sedang menusuk, berbareng itu ia terus melompat mundur sambil berteriak, "Loram, ayo mundur dulu!"

"Jangan lari!" bentak It-hiong

Pedang berputar dan orangnya lantas menerjang maju, secepat kilat pedang menyabat

'Cret', di mana sinar pedang berkelebat, tahu tahu si tombak Nyo Hun-hoan sudah roboh sambil menjerit ngeri ia masih mampu merangkak bangun dan melompat ke depan, ia kabur dengan punggung terluka.

Si kucing sakit Li Sam juga ingin kabur namun gagal, dengkulnya tertusuk pedang Peng Bun-hong, seketika ia meraung kesakitan dan terguling ke tanah

Mendadak Loan Kiau-kiau melompat maju, ia rampas tombak yang ditinggalkan Nyo Hun-hoan, dengan cepat ia putar ke samping si kucing sakit Li Sam, tanpa ampun ia tusuk hulu hati orang dengan tombak

"Crat", darah muncrat. Li Sam menjerit ngeri, kaki dan tangan meronta sejenak, lalu tidak bergerak lagi

Kembali Kiau-kiau melompat ke depan Sun Pek-hong dan Hoan Ciang, tombak bekerja cepat, susul menyusul kedua orang itu pun dibunuhnya

Bun-hiong menggeleng-geleng kepala, katanya, Ai, orang perempuan janganlah sekejam itu, mereka kan sudah kehilangan daya perlawanan, tidak perlu dibinasakan cara begitu"

Kiau-kiau tertawa ucapnya, "Babat rumput tidak seakar-akarnya setelah hujan segera tumbuh kembali Orang-orang ini memang manusia berlimuran dosa, apa salahnya mereka dihabiskan saja. Tidak kausikat mereka kelak tentu akan mendatangkan penyakit.

"Meski beralasan menumpas kejahatan, tapi aku tidak setuju membunuh orang yang sudah terluka dan takbisa berkutik kata It-hiong. "Terlebih dirimu, orang perempuan mana boleh main bunuh begitu saja, kan [illegible] datang lagi tiga!"

Benar juga, waktu mereka berpaling tertampak tiga orang berlari datang pula

Mereka adalah Koanou ke-11, ke-12 dan ke-13, mereka masing masing bersenjata pedang, golok dan toya, dengan cepat mereka menerjang tiba.

Cara bagaimana Pang Bun-hiong dan Liong It-hiong akan membantu Loan Kiau-kiau menumpas seluruh anak buah Oh Kiam-lam itu?

Mesteri apa yang meliputi Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit, apakah betul ia sudah dibunuh Oh Kiam-lam?

— Bacalah jilid ke-20 tamat

Segera Terbit! Cersil Baru Gan K.I.

MISTERI KAPAL LAYAR

PANCAWARNA

Cersil baru asli tegang, kocak dengan kisah yang sukar diduga!

Penerbit :
PANCA SATYA
jl. Purwosari 29
Samarang

RAHASIA PETI WASIAT

Diceritakan Oleh : GAN K.L

Jilid ke - 20

Segera Loan Kiau-kiau tampil ke muka dan menuding mereka dengan menghardik, "Hai, dengarkan kalian bertiga. Congtocu sudah mati, sekarang hugantikan kedudukannya sebagai pimpinan, bila kalian tunduk padaku tentu akan mendapat pahala setimpal, jika berani melawan, kalian pasti akan binasa

Ketiga Koancu itu berhenti beberapa meter di depan Kiau-kiau, Koancu yang berdiri di tengah dan bersenjata pedang mendengus, "Huh, berdasarkan apa kauberani mengangkat dirimu sebagai Congtocu untuk menggantu Oh-congtocu?"

"Kan aku ini istri Oh Kam-lam, maka aku berhak mewarisi segala hak miliknya," jawab Kiau-kiau

Koancu yang berpedang itu menengadah dan

tertawa latah teriaknya "Hahahaha istri Congtocu kami, setahuku terlampau banyak dan hampir sukar dihitung kalau boleh kutanya, kamu ini terhitung istrinya yang nomor berapa?"

"Hm, dari nada ucapanmu, agaknya kamu tidak mau tunduk padaku?" jengek Loan Kiau-kiau kurang senang

Koancu itu memutar pedang yang dipegangnya dan tergelak, katanya, Jika kaumau ku tunduk padamu lebih dulu boleh kautanya kepada pedangku ini?"

"Baik, akan kutanya padanya," kata Loan Kiau-kiau

Habis berkata dengan berlenggang ia melangkah maju

Koancu berpedang itu memberi tanda kepada kedua Koancu yang lain, ia sendiri lantas memapak Loan Kiau-kiau pedang terangkat dan segera menabas

Kedua Koancu yang bergolok dan bergada gigi serigala juga lantas menerjang Liong It-hiong dan Pang Bun-hiong maka terjadilah pertarungan tiga partai dengan serunya

Meski Loan Kiau-kiau bertangan kosong, namun sejak mulai ilmu pukulannya sudah memberi

kesan lain daripada yang lain, kedua telapak tangan bergerak naik-turun tidak menentu, serupa kupu-kupu menari di antara kuntum bunga, ia hadapi musuh bersenjata pedang dan ternyata masih lebih sering menyerang daripada bertahan.

Kedua Koancu yang lain bagi Liong It-hiong dan Pang Bun-hiong juga bukan lawan yang kuat, baru bergerak beberapa jurus saja It-hiong berdua sudah di atas angin

Sembari melayani serangan lawan yang cukup gencar, Bun-hiong sempat berolok dengan tertawa, 'Huh, orang yang bisa lihat gelagat adalah pahlawan Apakah berangkali kamu sengaja hendak antar nyawa di sini?"

Lawannya yang bersenjata gada gigi serigala itu diam saja tanpa menanggapi, ia terus menyerang dengan nekat.

"Baik, mulai sekarang. awas telinga kanan-mu!" kata Bun-hiong dengan tertawa.

Mendadak gerak pedangnya berubah ia tidak memberikan serang n lawan lagi melainkan mulai melancarkan serangan balasan

Hanya tiga-empat jurus saja Koancu bergada gigi serigala sudah mulai kelabakan, namun dia sangat bandel, sedikit pun ia pantang menyerah

"Kena!" terdengar Bun-hiong membentak nya ring, sinar pedang berkelebat dan darah segar pun muncrat

Seketika Koancu bersenjata gada gigi serigala merasa telinga kanan "nyes" dingin, waktu ia me raba barulah diketahui daun telinga sudah lenyap Baru sekarang ia terkejut dan cepat melompat mundur untuk mencari selamat.

Pang Bun-hiong tidak memburu musuh yang sudah kalah, ia memberi tanda malah, "Ayo lekas lari, kalau tidak nyawamu bisa melayang!"

Koancu bersenjata gada gigi serigala itu ter nyata sangat penurut, langsung ia kabur sipat kuping.

Pada saat itu juga Liong It-hiong pun sudah lebih unggul, mendadak ibu jari kanan Koancu bergolok itu tertabas putus, ia pun tidak mendesak lebih lanjut melainkan lantas membentak, "Ayo le kas enyah! Kalau tidak, bisa kupenggal kepalamu!"

Cepat Koancu bergolok itu melompat mundur dan memeriksa ibu jari sendiri yang terkutung, de ngan murka ia mengucap, "Awas, sampai lain kali

Habis itu segera ia kabur ke bawah gunung.

Melihat Liong It-hiong dan Pang Bun-hiong sudah mendapat kemenangan, timbul juga rasa

ingin menang Loan Kiau-kiau serentak ia me lancarkan jurus serangan maut sehingga lawan ter desak mundur berulang ulang.

Bun-hiong tahu bilamana Koancu itu tidak lekas angkat kaki, akhirnya pasti akan mati di ba wah pukulan Kiau-kiau, segera ia bersuara "Hai, kedua kawanmu sudah kabur mengapa kamu ti dak lekas angkat langkah seribu, memangnya ka mu ingin gugur sebagai pahlawan?"

Koancu berpedang itu tentu saja juga ingin cari selamat, segera ia putar haluan dan lari se cepatnya

"Lari ke mana?!" bentak Loan Kiau-kiau mendadak, secepat kilat ia memburu maju, suatu pukulan langsung dilancarkan

"Prak" dan "Auhh!"

Koancu berpedang itu tidak sempat mengelak, batok kepala bagian belakang kena pukulan dan pecah dengan otak berantakan setelah menjerit rus terbanting dan binasa

Kening Bun-hiong bekernyit melihat keganas- Loan Kiau-kiau, namun ia lantas tersenyum an berkata, "Wah, hendaklah kautahu, aku tidak suka menikahi perempuan yang suka main bunuh Lain kali bila kaubunuh orang lagi, terpaksa kita harus berucap selamat tinggal."

"Baiklah, lain kali aku takkan membunuh orang lagi," jawab Loan Kiau-kiau dengan tertawa "Tapi hendaknya kaupun maklum, masih ada sepuluh orang Koancu belum komari, apakah kalian yakin dapat menasihati mereka agar menurut dan tunduk kepada kita?"

'Jika mereka membangkang, tentu saja boleh kita memberi hajaran setimpal. biarlah nanti aku dan It-hiong saja yang melayani mereka,' kata Bun-hiong

Kiau-kiau hanya tersenyum saja tanpa menanggapi lagi.

It-hiong memprihatinkan keadaan luka Oh Beng-ai, setelah simpan kembali pedangnya segera ia berkata, "Biar kupergi menjenguk Beng-ai dan segera kukembali ke sini."

Habis berkata segera ia berlari masuk ke dalam rumah.

Waktu ia masuk ke sebuah kamar dilihatnya Hoa-loji sedang duduk di tepi tempat tidur Oh Beng-ai dan sedang memeriksa denyut nadi nona itu

Beng-ai kelihatan masih belum sadar, tentu saja It-hiong merasa cemas, ia coba tanya, "Bagaimana keadaannya?"

Hoa-loji menggeleng kepala, katanya. "Denyut nadinya sangat lemah, bisa jadi "

Perasaan It-hiong serasa disayat-sayat, katanya kuatir, "Pokoknya harus kausembuhkan dia tidak boleh mati begitu saja "

"Tapi tapi aku sudah berusaha sekuat tenaga," ujar Hoa-loji dengan menyengir

It-hiong mendekati tempat tidur, serunya perlahan, "Beng-ai, Beng ai, aku Liong It-hiong di sini, dengar tidak suaraku? Sadarlah, lekas sadarlah!'

Namun Beng-ai sama sekali tidak menyahut atau memberi reaksi

"Tulang iganya yang patah sudah kusambung dengan baik, cuma mungkin ada tulang iga patah lain yang melukai isi perut " Hoa-loji bertutur dengan menyesal.

Tentu saja It-hiong tambah cemas, tanyanya, Wah lantas bagaimana akibatnya?"

"Baru saja kuberi minum obat luka dalam yang berkhasiat menghentikan pendarahan " tutur Hoa loji pula "Bila luka bagian dalam tidak terlalu parah, kuyakin lambat-laun lukanya akan sembuh, namun "

"Namun apa?" desak It hiong

"Menurut keadaan secara umum, saat ini se harusnya dia sudah siuman," tutur Hoa-loji. "Sabab itulah kusangsikan sangat mungkin luka dalamnya tidak ringan."

"Adakah obat mujarab yang dapat menyembuhkan dia?" tanya It-hiong

"Tat-hoa-tan milik nona Oh sendiri dan obat luka buatanku cukup manjur, apabila obat kami ini tetap tidak dapat membuatnya siuman, wah rasanya sukar ..."

Sampai di sini, Hoa-loji tidak melanjutkan melainkan cuma menyengir saja

Sampai lama It-hiong diam saja dengan kening bekernyit, ucapnya kemudian, "Engkau boleh berusaha sekuat tenaga, asalkan dapat menyelamatkan jiwanya, tentu akan kuberi tanda terima kasih sebesarnya."

Hoa-loji menyengir dan berkata, "Tentu saja akan kuusahakan sebisanya, jika dapat menyembuhkan nona Oh, tidak perlu kuminta hadiah apa apa, kumohon dibebaskan pulang saja dan sudah cukup bagiku."

"Kamu bukan anak buah Oh Kiam-lam?" tanya Liong It-hiong.

"Bukan," jawab Hoa-loji sambil menggeleng

...sabnya kutinggal di sini karena diculik kem... kata mereka di markas mereka memerlukan se... orang tabib tetap ..."

"Sudah berapa lama kamu tinggal di sini?" tanya It-hiong

"Tiga tahun," tutur Hoa loji

Baik jika dapat kausembuhkan nona Oh kujamin kamu akan pulang dengan selamat, bahkan akan kuberi pesangon yang memuaskau, percayalah padaku," kata It-hiong

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Jika keadaan nona Oh ada perkembangan hendaknya segera aku diberitahu, sekarang kukeluar dulu melihat keadaan sana."

It-hiong kembali lagi ke pelataran sana, dilihatnya Pang Bun-hiong dan Loan Kiau-kiau masih berdiri di tempat tadi. mayat yang menggeletak di situ juga tetap mayat tadi, semua itu menandakan kesepuluh Koancu yang lain belum lagi datang

Ia mendekati Bun-hiong dan coba tanya, "Mengapa mereka belum datang?"

"Siapa tahu?" jawab Bun-hiong Tapi dia sudah mengirim orang untuk mencari kabar Eh, nona Oh sudah siuman belum?"

Dengan perasaan berat It-hiong menjawab,

"Belum, menurut keterangan Hoa-loji, denyut nadinya sangat lemah, mungkin jiwanya sukar tertolong."

"Wah dia seorang nona baik, tidak boleh mati begitu saja," kata Bun-hiong.

It-hiong menengadah memandang langit, gumamnya. Jika usiaku dapat dikurangi untuk menyelamatkan jiwanya, kurela berbuat demikian.

Selagi Loan Kiau-kiau hendak bicara, tiba-tiba terlihat seorang anak buah lari datang dengan gugup.

Cepat It-hiong menyongsong ke sana dan menegurnya, "Hei, ada apa?"

Kiranya anak buah inilah orang yang dikirim ke bawah gunung untuk mencari informasi. Wajah anak buah ini tampak kuatir, serunya, "Wah celaka, Hujin! Mereka mulai menyerbu ke atas sini!"

Air muka Loan Kiau-kiau berubah, tanyanya "Berapa banyak jumlah mereka?"

"Kesepuluh Koancu ditambah delapan ratusan anak buah," tutur anak buah tadi.

"Saat ini kira kira berjarak berapa jauh dari sini," tanya pula Kiau-kiau dengan gugup juga.

"Sudah sampai di pos jaga ke- 15 dan segera akan sampai di sini," lapor anak buah itu.

Lekas ia perintah agar segenap anggota di sini membawa senjata dan panah, semuanya berkumpul di lapangan depan, seru Kiau-kiau segera.

Liaulo atau anak buah tadi mengiakan, segera ia berlari ke dalam markas untuk menyampaikan perintah itu.

Dengan prihatin Pang Bun-hiong coba bertanya, "Berapa banyak seluruh liaulo yang berada di sini?"

"Cuma seratus lebih," tutur Kiau-kiau.

"Wah, cuma seratus orang dan harus menghadapi serangan delapan ratus orang, apa sanggup?" ucap Bun-hiong dengan kuatir.

"Sabar jangan kuatir," ujar Kiau-kiau. Kita berada di bagian atas, dapat kita bendung serbuan mereka dengan panah, tentu dapat mengakibatkan korban besar di pihak mereka. Apabila cara begitu masih juga kewalahan, dapat pula kita gunakan kayu gelondongan dan batu padas untuk menguji musuh."

Tengah bicara, tertampak serombongan liaulo dengan golok terhunus dan menyandang busur dan panah telah muncul dari berbagai jurusan, semuanya menuju dan berkumpul di lapangan depan.

Segera Kiau-kiau berteriak, "Wahai para

saudara kesepuluh Koancu di bawah tidak mau tunduk kepada pimpinanku, mereka telah memberontak dan membawa 800 anak buahnya menyerbu kemari dan bermaksud menduduki markas pusat kita ini, tentu juga mereka berniat merampas harta benda milik kita. Ayolah, beramai-ramai kita menghadapi mereka, harus kita gempur mereka, asalkan mereka sudah kita runtuhkan, setiap orang akan kuberi hadiah seratus tahil perak"

Menyusul ia mengayun sebelah tangannya dan berteriak pula, "Ayo ikut padaku!"

Segera ia mendahului berlari ke pintu gerbang perbentengan

Para bandit ikut dia berlari naik "benteng" yang terbuat dari kerangka kayu, semuanya lantas siap tempur, masing-masing membentang busur dan memasang panah, dengan penuh waspada mereka menanti kedatangan musuh

It-hiong dan Bun-hiong juga ikut semua orang ke atas "benteng", waktu mereka memandang jauh ke depan sana, tertampak bayangan orang di bawah bukit berseliweran ke 800 anak yang dipimpin kesepuluh Koancu itu sudah merayap sampai di pos jaga yang ke 16.

Bun-hiong coba mendekati Kiau-kiau dan bertanya, "Di mana kayu gelondong dan batu padas yang kaukatakan siap menggilas musuh itu?"

"Itu di sebelah sana," jawab Kiau-kiau sambil menuding semak pohon di sebelah kiri benteng. "Asalkan tali ikatannya dipotong sekaligus beratus kayu gelondong dan batu padas besar akan menggelinding ke bawah serupa air bah dan tentu musuh akan digilas habis-habisan"

"Eh, semula kaubilang baru tiga hari kamu berada di tempat ini, mengapa sekarang kamu sedemikian apal terhadap keadaan sarang bandit ini terutama pertahanannya?" tanya Bun hiong

Semua ini kudengar dari Oh Kiam-lam, pada hari pertama kudatang kemari dia lantas memberitahukan padaku semua yang teratur di sini," tutur Kiau-kiau "Oh Kiam-lam membawaku berkeliling memeriksa sarangnya ini dan memperlihatkan padaku setiap tempat yang telah diaturnya dengan baik"

Sementara itu kesepuluh Koancu dan delapan ratus anak buahnya sudah membanjir sampai di pos jaga ke 17, mereka merayap serupa barisan ular, berbondong-bondong menyerbu ke atas gunung sambil berteriak-teriak sehingga suaranya menggema angkasa raya pegunungan

"Hendaknya kalian berdua yang memimpin pertahanan di sini, biar kupergi ke sana untuk menyiapkan kayu gelondong dan batu padas agar serentak dapat digunakan untuk menghancurkan musuh," cepat Kiau kiau berseru.

Habis berkata, dengan enteng ia melompat turun dan berlari ke semak pohon sana bersama beberapa anak buah

"Wah, sekali ini pasti akan jatuh korban yang tidak sedikit," kata Liong It-hiong dengan menyesal.

"Ya, memang," ucap Bun hiong. "Tapi peduli amat, kalau mereka tidak dihancurkan, tentu kita yang akan diganyang mereka."

Apakah kamu benar-benar berniat mengkahi dia?" tanya It-hiong.

Bagaimana pendapatmu jika aku berbuat demikian?" jawab Bun-hiong dengan tersenyum

"Aku tidak tahu," kata It-hiong, "semua ini bergantung kepadamu sendiri, jika kamu anggap dia dapat menjadi istri dan ibu yang bijaksana maka apa salahnya kauambil dia sebagai istri."

Bun-hiong hanya tersenyum saja tanpa menanggapi

Mendadak terdengar suara teriakan ramai "Serbu!" "Bunuh" - "Sikat habis!"

Ternyata kepala Koancu bersama delapan ratus anak buahnya telah menyerbu ke atas gunung serupa air bah, hanya dalam waktu sekejap jalanan di luar benteng pertahanan itu sudah penuh dengan manusia

It-hiong menjawil lengan Bun-hiong, tanyanya, Bagaimana, kaukira dia sanggup menjadi istri baik dan ibu bijaksana atau tidak '

Pasukan musuh membanjir tiba, tapi dia justru ikut memperhatikan urusan kawin Liong It-hiong

Bun-hiong angkat pundak, katanya, "Kukira masih bolehlah Orang perempuan bilamana busuk bisa jadi sangat busuk, apabila baik pun bisa sangat baik Apalagi kedigjk harus juga ditunggangi orang galak, kalau kau masih mampu mengendalikan dia, dapat kuduga dia tunduk sepenuhnya padaku "

Sementara itu dilihatnya kesepuluh Koancu bersama delapan ratusan anak buahnya sudah menyerbu tiba, cepat ia memberi tanda sambil berteriak, "Ayo sikat para saudara!"

Begitu menerima perintah serentak para haulo yang berjaga di atas benteng segera berdiri dan melepaskan anak panah

Terdengar suara mendesir riuh, seketika anak panah berhamburan seperti hujan deras.

Beberapa puluh haulo yang paling depan kontan roboh terkena panah, terdengar jeritan ngeri berjangkit di sana sini

"Ayo serbu!"

"Terjang ke atas!"

"Hancurkan benteng musuh!"

Namun begitu mereka sukar menghadapi hujan panah yang bertebaran dari atas, dalam waktu singkat beberapa ratus orang kembali dirobohkan pula

Koancu yang memimpin penyerbuan dari belakang itu juga berteriak teriak dengan bengis dan mendesak anak buahnya menerjang ke atas dan dilarang mundur

Karena itu, serombongan haulo terpaksa menerjang maju dengan mati-matian sambil putar senjata masing-masing

"Terjang!"

"Serbu!"

"Panjat ke atas!"

Demikian teriakan ramai tidak berhenti henti, segera seorang Koancu mendahului menyerbu ke atas, ia putar senjatanya berbentuk golok tebal berkepala setan, ia tangkis anak panah yang menyambar tiba bagai hujan, dengan gagah berani ia dapat menerjang hingga di depan benteng

"Yang ini harus dibikat!" kata Bun-hiong kepada kawannya

Berbareng ia lolos sebatang panah dari tempat panah yang tersandang di punggung seorang haulo terus disambitkan

Jika Koancu dapat menghalau hujan anak panah yang dihamburkan kawanan haulo, ternyata dia tidak mampu menyampuk jatuh panah yang disambitkan Pang Bun hiong dengan tepat dahinya terkena panah itu, ia menjerit dan roboh terjungkal

Anak buahnya jadi gentar melihat salah seorang Koancu mereka roboh binasa, betapapun nyawa mereka sendiri lebih penting, maka tanpa memperdulikan bentakan Koancu yang memimpin di belakang, beramai-ramai mereka sama menyurut mundur, masing-masing sama mencari tempat sembunyi untuk menghindarkan hujan anak panah yang dera itu

Beberapa Koancu lain yang berbaur di tengah para liaulo menjadi murka semuanya menerjang kalap ke kaki benteng, mereka bermaksud menyerbu ke dalam benteng untuk menggempur kawanan liaulo yang berjaga di atas

Akan tetapi baru saja mereka menerjang sampai di kaki benteng, dua orang sudah roboh lagi terkena panah Dua orang lagi sempat membobol pintu gerbang dan menyerbu ke dalam benteng, segera mereka melompat ke atas benteng untuk membunuh musuh

Cepat Buu-hiong dan It-hiong memapak dan menempur mereka.

Seketika terjadilah pertarungan sengit antara mereka berempat. Tapi baru bergebrak beberapa jurus. kedua Koancu itu tidak mampu melawan It-hiong yang lebih lihai, dengan ilmu pedang mereka It-hiong berdua mendesak, kedua Koancu itu terpaksa melompat keluar benteng lagi

Pada saat itulah kembali serombongan liaulo musuh menerjang ke dekat benteng

'Lepas panah lagi!" cepat It-hiong memberi perintah

Serentak sebaris anak panah dihamburkan lagi

sehingga sedikitnya 50 liaulo musuh yang menyerbu tiba itu dirobohkan dan jelas takkan hidup lagi.

Malahan kedua Koancu yang baru saja melompat turun ke sana juga ikut terpanah dan binasa di tengah pertempuran gaduh itu.

Sampai di sini, kesepuluh Koancu itu sudah mati lima orang melihat gelagat tidak menguntungkan, sisa kelima Koancu yang lain segera berteriak-teriak, "Mundur, lekas mundur, saudara!"

Tak terduga, belum lenyap suaranya, mendadak terdengar suara gemuruh berjangkit dari sebatang pohon sebelah kiri sana. sekonyong-konyong beratus kayu gelondong menggelinding dari atas bagai gugur gunung dahsyatnya, seketika bumi bergetar dan langit seakan ambruk

Keruan para liaulo yang sedang mundur itu terperanjat dan ketakutan. suasana menjadi kacau balau, namun lebih celaka lagi seketika mereka tidak sempat menghindar dan juga sukar mencari tempat berlindung. Dalam sekejap saja ratusan orang telah digilas oleh kayu gelondong, ada yang kepala pecah dan tubuh hancur, kulit daging berterbaran di mana-mana. Ada sebagian lagi yang ikut tergulung oleh kayu gelondong dan tergusur

ke bawah, suasana sungguh mengerikan membuat orang tidak sampai hati menyaksikannya.

"Lekas jongkok! Lekas tiarap!" demikian salah seorang Koancu memberi komando.

Beberapa ratus liaulo yang berada di belakang cepat merebahkan diri

Dengan demikian korban yang jatuh banyak berkurang, banyak jiwa liaulo itu selamat paling-paling cuma terluka saja

Maklumlah, pada waktu kayu gelondong menggelinding ke bawah, kecepatannya makin lama makin bertambah, tapi bila kekentur batu padas kayu gelondongan itu lantas melejit tinggi ke atas untuk kemudian jatuh ke bawah. Karena itulah banyak kawanan liaulo itu terbebas dari kematian

Melihat kedelapan ratus liaulo musuh dalam sekejap saja sudah mati dan terluka lebih dari separoh, hati Liong It-hiong merasa tidak tega, dengan kening berkernyit ia berkata. Mereka sudah diperintahkan mundur, mengapa dia menghamburkan lagi kayu gelondong untuk membunuh musuh?

"Entah, dari mana kutahu?" jawab Bun-hiong "Akan kucegah dia!"

Habis berkata segera ia berlari secepat terbang ke sana

Siapa tahu, pada saat itu juga suara gemuruh keras kembali berjangkit lagi

Seketika bumi seakan gempa, batu padas besar yang sangat menakutkan tahu-tahu berhamburan juga ke bawah bukit

Batu padas itu ada besar ada kecil, namun yang paling kecil sedikitnya juga berbobot ratusan kati, kini digusur dari atas bukit dan menggelinding ke bawah, keruan dahsyatnya sukar dilukiskan Seketika bumi serasa gempa dan gunung seperti meletus,

"Aduh!"

"Mati aku!"

Begitulah jeritan ngeri seketika bergema memenuhi angkasa pegunungan

Pang Bun-hiong tidak jadi berlari ke sana, ia berhenti dan berdiri terkesima.

Menyaksikan beberapa ratus liaulo itu kembali digilas hancur lebur oleh hujan batu padas itu betapapun hatinya tidak tega dan pedih seperti di sayat-sayat, berbarengan juga timbul rasa [illegible] tak terkatakan

Dia serupa Liong It-hiong, meski lahirnya kelihatan dugal dan suka menuruti kehendak hatinya, namun batinnya sebenarnya sangat manusiawi, ia tidak sanggup menerima cara membunuh dengan kejam serupa ini

Ia berdiri terkesima sekian lama baru saja ia bermaksud mencari Loan Kiau-kiau, tiba-tiba dilihatnya nona itu sudah naik ke atas benteng

Dengan tertawa senang Kiau-kiau berucap "Lihat, semuanya sudah beres bukan? Sederhana dan cepat!"

Sampai sekian lama Bun-hiong memandangi nona itu tanpa bicara, mendadak sebelah tangannya menggampar

"Plak", dengan telak muka Kiau-kiau tertampar hingga jatuh terduduk

Keruan Kiau-kiau terkejut dan juga marah sambil meraba pipinya yang kesakitan ia tanya, "Kenapa kaupukul diriku?"

"Kaulihat sendiri, mereka kan sudah siap untuk mundur mengapa kamu malah menghujani mereka dengan kayu gelondong dan batu besar sehingga timbul korban sebanyak ini?' jengek Bun hiong.

Kamu tolol, maha tolol," damperat Kiau kiau dengan gusar "Mereka menyerbu sekalap itu, kalau kita tidak membunuh mereka, kita yang akan terbunuh. Kesempatan ini harus kita hancurkan mereka, kalau tidak tentu mereka akan menerjang kemari lagi"

"Benar, alasanmu pun benar" kata Bun-hiong "Akan tetapi, coba kaulihat

Ia tudung mayat yang berserakan di lereng bukit dan banyak bagian mayat yang hancur lebur, dengan gusar ia menyambung pula, 'Nah, semua itu mati kaubunuh, apa kamu tidak punya rasa kasihan terhadap sesamanya? Meski mereka menjadi anak buah bandit, dosa mereka kan juga tidak harus dihukum mati semua?"

"Tapi, seperti sudah kukatakan, tidak kau bunuh mereka, kamu yang akan dibunuh mereka, apakah kamu lebih rela mati dibunuh mereka?" jawab Kiau-kiau

Dengan suara berat Bun-hiong berkata, "Menangkap penjahat harus tangkap gembongnya, asalkan para Koancu itu sudah kita tangkap, anak buahnya dengan sendirinya tidak ada artinya lagi."

Mendadak Kiau-kiau menangis sedih. katanya, "Oo, jadi manusia memang serba susah Berniaksud baik ternyata tidak mendapatkan ganjaran baik pula Demi orang banyak kugempur mundur musuh, kamu berbalik menyalahkan tindakanku ini dan menghajarku malah, Kauberani memukulku, ini menandakan pada hakikatnya kamu tidak suka padaku, buat apa buat apa aku hidup lagi?"

Habis berkata, mendadak ia merampas sebatang golok dari seorang liaulo terus hendak menggorok leher sendiri

Cepat It-hiong merampas goloknya dan berkata, "Ah, sudahlah, buat apa urusan begini dipersoalkan Ia cuma menamparmu sekali dan engkau lantas hendak membunuh diri, bagaimana pula kalian akan sanggup hidup bersama selama hidup?"

Kiau-kiau mendekap mukanya dan menangis terlebih sedih

Caranya menangis rupanya juga ada seninya begitu memelas sehingga menimbulkan rasa iba orang yang melihatnya.

Akhirnya hati Bun-hiong dibuat lunak juga, katanya kemudian, "Ya sudahlah, aku berjanji selanjutnya takkan memukulmu lagi Sekarang boleh kaupulang dulu ke markas '

Pelahan Kiau-kiau berbengkit lalu melangkah pergi dengan masih menangis

Bun hiong menyengir terhadap It-hiong dan angkat pundak sebagai tanda apa boleh buat katanya "Sialan, aku memang tidak sampai hati bila ditangisi orang perempuan Bagaimana jika kamu menjadi aku?"

"Sama saja,' jawab It-hiong dengan tertawa Aku juga lunak bilamana ditangisi orang perempuan. Tangis orang perempuan bagiku rasanya seperti langit sudah hampir runtuh "

Lalu ia pandang kawanan liaulo yang masih berjaga di atas benteng, teriaknya segera, "Wahai, saudara-saudara, harap kerja bakti lagi sebentar, ayolah beramai-ramai keluar sana untuk pembersihan Yang sudah mati hendaknya dikubur yang belum mati supaya dibawa masuk kemari untuk diberi pertolongan "

Kawanan liaulo ternyata sangat menurut,

perintah itu segera dilaksanakan, mereka menaruh senjata dan berbondong-bondong lari keluar benteng untuk membersihkan mayat yang berserakan itu

Segera It-hiong berpaling dan berkata kepada Bun-hiong. "Akan kujenguk keadaan Beng-ai, hendaknya kamu mengawasi keadaan di sini."

Habis berkata ia terus meninggalkan perbentengan dan lari masuk ke dalam rumah.

Setiba di kamar Oh Beng-ai, dilihatnya kedua mata si nona masih terpejam rapat, sama sekali tidak kelihatan ada kemajuan oleh pengobatan Hoa-loji tadi, dengan menyesal ia berkata, "Hoa-locianpwe, hendaknya engkau bicara terus terang padaku, sesungguhnya bagaimana keadaannya, masih ada harapan atau tidak akan kesembuhannya?"

Hoa-loji menggeleng kepala sahutnya kemudian, "Sukar kukatakan dengan pasti, keadaannya memang agak gawat. Biarlah sampai besok mungkin akan dapat kukatakan dengan pasti."

Bagaimana denyut nadinya?" tanya It-hiong pula dengan cemas

Sama saja, masih lemah," tutur Hoa-loji.

Kembali It-hiong menghela napas, ia duduk di tepi tempat tidur dan memandangi Oh Beng-ai yang tidak sadar itu dengan termangu mangu dan tidak keruan perasaannya

— ★ —

Pelahan cuaca sudah mulai gelap, malam sudah tiba.

Seluruh lereng kedelapan belas bukit (Cappek-pan ita) tenggelam dalam suasana sunyi kelam

Mayat kawanan liaulo penyerbu sudah dikumpulkan dan dikubur, liaulo yang terluka juga sudah mendapatkan pertolongan seperlunya. Suasana lereng bukit sekarang tidak ada lagi berbau anyirnya darah

Bun-hiong masuk ke kamar dan mendekati tempat tidur untuk menjenguk keadaan Oh Beng-ai, ia tanya, "Sudah lebih dua jam dia tidak sadarkan diri, kukira sudah waktunya dia harus siuman?"

"Dia, mungkin dia sukar hidup lagi," ucap It-hiong dengan muram

Bun-hiong menghiburnya "Ah, jangan putus asa, juga jangan menyerah begitu saja, kita tetap

berusaha, kuyakin dia pasti akan sembuh, kamu harus mempunyai keyakinan "

"Dia seorang nona yang harus dikasihani ujar It-hiong, "Hidupnya selalu dirundung malang banyak sekali penderitaan yang telah dialaminya, Thian seharusnya memberi kesempatan hidup bahagia bagiuya dan janganlah merenggut nyawanya .

Pada saat itulah mendadak Kiau-kiau masuk ke dalam kamar, ucapnya dengan tertawa manis. Eh sudah waktunya makan, ayolah makan dulu kalian!

"Silakan kalian saja sana," jawab It-hiong Kamu tidak makan?" Kiau-kiau menegaskan dengan melenggong

'Biar kutunggui dia, kata It-hiong

"Kutahu perasaanmu, tentu engkau sangat sedih bagimya," kata Kiau-kiau pelahan. "Tapi kesehatanmu sendiri juga harus dijaga kauperlu makan agar tidak masuk angin "

"Tidak aku tidak ada nafsu makan, ' jawab It hiong

Kiau kian berpaling dan tanya Bun-hiong "Dan agaimana engkau?'

Aku juga tidak bernafsu makan," ucap Bun-hiong tanpa emosi

'Ai, bagaimana kalian ini," ujar Kiau-kiau dengan kening berkernyit "Masa kalian tidak pikirkan kesehatan sendiri lagi? Mana boleh tidak makan?"

"Melihat keadaan gawat nona Oh, siapa yang punya nafsu makan lagi?" ucap Bun-hiong

"Tapi sedikit banyak 'kan 'harus makan, perut jangan sampai kosong," kata Kiau-kiau 'Begini saja, akan kusuruh masak tiga mangkuk mi pangsit, mau? '

"Baiklah " jawab Bun-hiong

Segera Kiau kiau berlari pergi ke dapur untuk menyiapkan santapan itu

Melihat orang sudah pergi, tiba-tiba Hoa-loji tersenyum kecut dan berkata, "Ai, perempuan ini sungguh sangat lihai, pandai melihat arah angin dan putar haluan dengan cepat!"

"Oo, ada apa?" tanya Bun-hiong

"Anda lihat sendiri," kata Hoa-loji. "Siang tadi, waktu kalian berdua diringkus oleh Oh Kiam m sama sekali perempuan itu tidak ada maksud

menolong kalian. Tapi setelah nona Oh menikam mati Oh congtocu, seketika sikapnya berubah arah sama sekali, coba, tindakannya itu bukankah licin dan pintar putar haluan menurut arah angin?"

"Betul," kata Bun-hiong. "Kalau saja saat itu dia tidak membebaskan kami, rasanya kami tetap tidak terhindar dari kematian. Sebab itulah

Sampai di sini mendadak ia tidak melanjutkan lagi melainkan cuma tersenyum saja penuh arti

Hoa-loji menjadi bingung katanya pula, "Sebenarnya hamba tidak jelas apa hubungan kalian dengan dia, hanya saja kurasakan dia rada rada hehe, pendek kata hendaknya kalian berlaku hati-hati sedikit terhadap dia."

"Ya kutahu," kata Bun-hiong. Ada maksudku hendak mengambil dia sebagai istri."

"Ahhh!" seketika Hoa-loji agak kelabakan sikapnya menjadi kikuk, serba susah. Katanya cepat, "Kiranya begitu. Maaf jika hamba sembarangan omong, mohon Pang-siauhiap jangan marah padaku."

"O, tidak, tidak apa," jawab Bun-hiong tertawa. "Kutahu kamu bermaksud baik, aku sangat

berterima kasih atas peringatanmu, tidak nanti kumarah."

Sekarang tempat ini serupa naga kehilangan kepala lalu apa tindakan kalian selanjutnya?" tanya Hoa-loji. "Apakah kalian akan tinggal pergi atau tetap tinggal di sini?"

"Tidak, kami takkan menetap di sini," jawab Bun-hiong. Bila sakit nona Oh sudah sembuh kami bermaksud membubarkan segenap liaulo, lalu kami pun meninggalkan tempat ini."

Kabarnya dari hasil usaha Oh-congtocu dulu banyak sekali harta benda yang disembunyikan di sini, lalu cara bagaimana kalian akan mengatur kegunaannya?" tanya Hoa-loji.

Tentu saja akan kuatur dengan baik," jawab Pang Bun-hiong. "Akan kukeluarkan sebagian untuk dibagi-bagikan kepada para liaulo dan membubarkan mereka. Sebagian harta benda yang lain akan kami gunakan untuk dana sosial, membantu kaum miskin dan menolong rakyat yang tertimpa musibah bencana alam dan sebagainya."

Wah bagus, sungguh ide yang bagus!" kata

Hoa-loji sambil manggut manggut.

Tengah bicara, datanglah Loan Kiau-kiau dengan membawa nampan yang berisi tiga mangkuk besar mi pangsit kuah Nampan ditaruhnya di meja, ketiga mangkuk mi pangsit disuguhkan kepada It-hiong bertiga, katanya dengan tersenyum "Ayo, silakan. makanlah mumpung masih panas

Masakan mi pangsit itu ternyata berbau lezat tidak kalah dibanding mi pangsit di restoran besar

"Kausendiri sudah makan belum?" tanya Bun hiong dengan tertawa

"Sudah," jawab Kiau-kiau dengan tersenyum manis

"Makan lagi sedikit mau?" tanya Bun-hiong

"Ah, sudah kenyang, masa makan lagi sahut Kiau-kiau manja

Bun hiong berdiri, ia menuju ke samping pintu kamar, di situ ia berdiri dengan bertolak pinggang lalu berseru dengan senyum ejek, "Loan Kiau-kiau!

"Ada apa?" jawab Kiau-kiau sambil menoleh seketika ia melenggong dengan air muka berubah pucat demi melihat sikap Bun hiong

Berapa banyak racun yang kautaruh di da

lam mi pangsit itu?" tanya Bun-hiong dengan ketus

Dari pucat muka Kiau-kiau berubah merah padam, teriaknya dengan berjingkrak murka, "Apa katamu? Ngaco-belo!"

"Tidak sama sekali aku tidak ngaco." jawab Bun-hiong "Hm, jangan kaukira kami gampang ditipu dan dijebak Terus terang, siang tadi ketika kamu membebaskan kami berdua, saat itu juga sudah kuduga ada intrikmu yang keji, kutahu maksud tujuanmu adalah ingin memperalat kami untuk menghadapi ke-18 Koancu yang tidak mungkin mau tunduk padamu itu Bila kami sudah membantumu menumpas ke-18 Koancu itu dan kawanan hauto yang anti dirimu, kemudian kamu akan membunuh kami dengan cara keji, umpamanya dengan racun dalam mi pangsit seperti sekarang ini Dengan begitu dapatkah kamu mengangkangi harta karun tinggalan Oh Kiam-lam. Nah, betul tidak ucapanku?"

Kembali, Kiau-kiau berjingkrak murka dan berteriak-teriak "Omong kosong, ngaco-belo belaka! Kamu memfitnah! Dengan maksud baik kuselamatkan kalian, dengan setulus hati aku ingin hidup

bersamamu sampai tua, mengapa kamu berbalik sembarangan omong mengenai tindakanku? Apa bila kamu menyangsikan kejujuranku, baiklah, biar kupergi saja"

Habis berkata, dengan cepat ia berputar terus hendak melangkah keluar

Namun Bun-hiong lantas pentang kedua tangan dan merintanginya,

"Eh, nanti dulu, tunggu sebentar!" kata anak muda itu dengan tertawa

"Memangnya kaumau apa?" teriak Kiau-kiau dengan gusar

"Kaubilang dengan setulus hati ingin hidup bersamaku hingga tua, jika betul begitu, bendaknya dapat kauberi bukti nyata padaku," kata Bun-hiong

"Memangnya kauminta bukti nyata apa? Apa perlu kukorek batiku untuk diperlihatkan padamu?" kata Kiau-kiau

Bun-hiong menggeleng kepala ia berpaling k pada Hoa loji dan berucap, "Hoa-losiansing bilamana ada racun di dalam mi pangsit apakah dapat engkau mengujinya?"

"Tentu saja dapat," kata Hoa-loji.

Sembari berkata ia lantas mengeluarkan sepasang sumpit perak, lalu mendekati meja makan sumpit perak itu segera dicelupkan ke dalam mi pangsit itu

Mendadak Loan Kiau-kiau membentak murka, sebelah tangan bergerak, dari jauh ia hantam Pang Bun-hiong

Tampaknya dia seperti memukul dari jauh. yang benar menghamburkan am-gi atau senjata rahasia

Cepat Bun hiong mengegos ke samping jari tangan kanan terus terangkat ke atas, dengan tepat sebuah tusuk kundai kemala dapat dicepitnya

"Hah, ada berapa banyak senjata rahasia yang kaubawa boleh coba hamburkan seluruhnya," kata Bun-hiong dengan tertawa.

Air muka Kiau-kiau berubah hebat, kembali ia membentak nyaring, kedua tangan bekerja serkaligus terus menubruk maju. tampaknya ia menjadi nekat dan ingin mengadu nyawa

Namun baru saja ia menubrul: maju, tahutabu roboh terbanting, "blang", hanya berkelojotan

beberapa kali, lalu tidak bergerak lagi

Kiranya tepat di tengah keningnya tertancap oleh tusuk kundai, cukup dalam tusuk kundai itu ambles ke dalam kepala sehingga hampir lenyap, terlihat darah segar menitik keluar dari lukanya

Bun-hiong menghela napas, ucapnya pelahan, "Kamu sebenarnya seorang perempuan cantik, bila mana kamu mengerti cara hidup layak tentu kamu dapat hidup dengan bahagia."

It-hiong memberi tanda kepada kawannya itu, "Lekas kauseret mayatnya keluar, aku tidak suka melihat dia lagi"

Bun-hiong tersenyum, ia berjongkok dan menyeret mayat Kiau-kiau keluar, tapi belum lagi keluar pintu, di mana ia memandang, seketika ia melenggong

Kiranya pada saat itu juga di depan pintu kamar muncul seorang kakek

Ternyata kakek ini bukan lain daripada Tui-beng poan-koan Toh Po-sit

Kemunculan Toh Po-sit juga diinat Liong It hiong, dengan tercengang ia berdiri dan menyapa. "Hai, Toh locianpwe, engkau tidak meninggal?"

Wajah Toh Po-sit menampilkan senyum misterius, jawabnya pelahan, "O, tidak, aku tidak mati Selama hidupku bersusah payah dan belum pernah menikmati kehidupan yang menyenangkan mana boleh kumati begitu saja?"

Kejut dan girang Liong It-hiong, serunya "Tetapi mengapa mengapa Oh Kiam-lam bilang engkau sudah meninggal?"

"Ah, dia membual" kata Toh Po-sit menggeleng "Aku cuma terkena suatu pukulannya dan jatuh terjerumus ke dalam danau"

Ah bagus," kata It-hiong "Oh Kiam-lam bilang engkau mengincar harta bendanya, tapi aku tidak percaya kepada ocehannya yang tidak berdasar itu"

Tapi kamu harus percaya, sebab apa yang dikatakan itu memang benar," ujar Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit

"Hahhh!" It-hiong melenggong "Ah, janganlah Toh-locianpwe bergurau"

"Tidak, aku tidak bergurau," kata Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit "Sebab aku sudah bukan lagi Tui-beng-poan-koan yang dulu Tui-beng-poan

koan Toh Po-sit yang lama terlampau bodoh, selama beberapa puluh tahun dia menjabat kepala polisi, tidak terhitung jumlahnya penjahat yang pernah ditangkapnya, dia mengabdi bagi kepentingan umum, berjasa bagi pemerintah, sebaliknya tidak sedikit tokoh dunia persilatan yang dimusuhinya, banyak gembong penjahat yang dendam padanya, namun apa manfaat yang dipetiknya?

Tidak ada, sama sekali tidak ada. Waktu dia minta pensiun, sama sekali dia tidak mendapat anugrah apa pun tidak ada hadiah, tidak ada pujian Dengan tangan hampa ia meninggalkan kota raja dan pulang ke kampung halaman

"Sebab itulah ia masa bodoh, ia tidak peduli lagi tentang memberantas kejahatan dan membela kaum lemah serta mengabdi bagi rakyat jelata apa segala, semuanya itu cuma omong kosong belaka Ia bertekad akan mencari rejeki besar, ia ingin hidup nikmat sebaik-baiknya"

It-hiong berkerut keuing mendengar ucapan orang tua itu, katanya, "Jadi, maksud tujuanmu tidak ada lain kecuali ingin merampas harta karun penggalan Oh Kiam lam itu?"

"Betul, hartanya kan juga hasil merampok, harta benda yang diperoleh secara tidak halal, bila kembali diri dia kan tidak merugikan pihak lain?" kata Toh Po-sit

"Ah, engkau salah." kata It-hiong. "tahwa sejak mula kurela bekerja bagimu, apakah engkau tahu apa sebabnya?

"Aku tidak tahu coba jelaskan," pinta Tui beng poan-koan Toh Po sit

"Yaitu lantaran kuhormati dirimu, kusegan padamu mengingat jasa-jasamu yang sering kudengar," tutur It-hiong "Apa yang pernah kaulakukan itu telah mendapatkan penghormatan dan kekaguman orang banyak ini jauh lebih berharga daripada harta benda

"Tidak, omong kosong" ucap Toh Po-sit. "Nama baik kan tidak dapat dimakan, tidak dapat membuat perut kenyang?

"Tapi betapapun engkau kan tidak perlu kuatir tidak bisa makan" ujar It-hiong "Jika engkau sampai tidak bisa makan tentu sudah lama engkau mati kelaparan"

Mendadak Toh Po-sit menarik muka, jengeknya, "Hm, pokoknya tidak ada maksudku hendak bicara peraturan dengan kau Aku cuma ingin bicara suatu bisnis padamu."

Tidak, tidak ada bisnis apa pun yang dapat dibicarakan,' jawab It-hiong dengan ketus sambil menggeleng.

Tui-beng-poan-koan melirik sekejap Oh Beng-ai yang menggeletak di tempat tidur itu, lalu berucap dengan dingin, "Ada semacam obat mujarab padaku yang dapat menyelamatkan jiwa budak itu apakah kaumau?"

"Obat apa? Dan bagaimana syaratnya?" tanya It-hiong dengan hati tergetar

Mudah saja, jawab Tui beng-poan koan Toh Po-sit. "Segera kalian angkat kaki dari sini dan sama sekali tidak boleh ikut campur urusanku

'Oo, atau dengan lain perkataan, engkau hendak menggunakan semacam obat penyelamat Oh Beng-ai untuk menukar segenap harta karun tinggalan Oh Kiam lam, begitu?' It-hiong menegas

"Ya betul, pinter juga kamu.' jawab Tui-beng poan koan Toh Po-sit sambil mengangguk

"Dan bilamana kutolak?" kata It-hiong

"Wah, jika begitu, terpaksa harus ditentukan secara kekerasan, kata Tui-beng-poan-koan Toh Po-sit,

Mendadak Liong It-hiong bergelak tertawa, katanya, "Hahaha, untung aku tidak jadi meng

angkat guru padamu, sebab itulah pertarungan ini tidak sulit untuk dilangsungkan"

"Tapi hm urusan ini menyangkut keselamatan jiwamu, sebaiknya kaupikirkan lagi lebih masak jengek Tui-beng poan koan Toh Po-sit

"Kukira tidak perlu pikir apa lagi," ucap It hiong "Marilah, boleh kita bereskan di lapangan luar sana"

'Baik ayo keluar," kata Toh Po-sit

Segera ia mendahului membalik tubuh dan melangkah keluar.

It hiong melolos pedangnya dan menyusul keluar menuju ke lapangan

Dengan suara tertahan Bun-hiong berkata kepada Hoa loji, 'Hendaknya kaujaga nona Oh dengan baik aku harus keluar dan membantunya sekuat tenaga"

Habis bicara mayat Loan Kiau-kian diseret keluar terus menuyusul ke lapangan untuk membantu Liong It-hiong

Ketika ketiga orang sampai di lapangan banyak kawanan hiaolo juga sudah ikut berkerumun di lapangan yang luas itu untuk menonton pertempuran.

Kawanan hiaolo itu sekarang mengambil sikap netral, mereka ingin menunggu dan melihat dulu hasil pertarungan itu

Setelah membuang mayat Loan Kiau-kiau, segera Bun-hiong mendahului bicara, "Toh-losiansing, aku pun ingin belajar kenal dengan kungfumu yang terkenal."

"Hah, bagus, boleh saja!" jawab Toh Po-sit dengan tertawa. "Jago kelas tinggi serupa Kim kong Taisu dan Koh-ting Tojin saja sudah ku bunuh, masa menghadapi dua anak muda serupa kalian tidak mampu kubereskan?"

"Oo, apa betul? Engkau benar telah membinasakan Kim-kong Taisu dan Koh-ting Tojin? Bun-hiong menegas dengan terkejut

"Kenapa tidak benar? Kalau tidak percaya boleh kauperiksa mayat mereka di bawah gunung," kata Toh Po-sit.

Diam-diam Bun-hiong terkejut, tapi ia berlagak tertawa dan berkata, "Jika mereka dapat kaubunuh, suatu tanda kungfumu memang luar biasa. Jika sekarang kami berdua menghadapi engkau seorang kan juga pantas."

Begitu selesai ucapannya serentak pedang terangkat, secepat kilat ia lantas menusuk muka orang tua itu.

Cepat Toh Po-sit menggeser ke samping, berbareng tangan kiri balas memotong pergelangan tangan Bun-hiong

Melihat mereka sudah bergebrak, It-hiong tidak tinggal diam, segera ia pun menusuk dengan pedangnya sambil membentak "Awas serangan!"

Namun Toh Po-sit sempat berputar sebelah kaki terus balas mendepak. Nyata setiap gerakan nya membawa tipu serangan yang mematikan sungguh sangat lihai

Begitulah terjadi pertarungan sengit antara ketiga orang. Dengan satu lawan dua tiada kelihatan Toh Po-sit kewalahan sebaliknya ia menyerang terlebih gesit dan dahsyat sehingga It-hiong berdua tidak memperoleh keuntungan apa pun

Gelisah juga It-hiong melihat kelihaian lawan segera ia ganti siasat, ia tidak lagi keras lawan keras melainkan menggunakan kelincahan ilmu pedangnya untuk mengulur waktu dan bertempur jangka lama mengingat usia lawan yang sudah tua.

Ia bertekad harus menang, sebab rasa benci nya terhadap Toh Poh-sit ini sekarang jauh lebih mendalam daripada terhadap Oh Kiam-lam. Ia benci karena orang telah memperinainkan dia, semula ia sangka dirinya membantu orang tua itu melakukan tindakan terpuji siapa tahu yang di perbuatnya sama sekali kebalikannya, hanya untuk mencapai ambisi pribadi.

Karena rasa menyesalnya, maka serangan Bun-

hiong tidak sungkan lagi dan dilancarkan sekuat tenaga.

Beberapa puluh jurus kemudian, suatu pukul in cepat Toh Po-sit takdapat dihindarkan Bun hiong "plak", anak muda itu terpental beberapa tombak jauhnya

"Hei, bagaimana keadaanmu kawan?" tanya It h ong kejut dan kuatir

"Huh, sempat kauperhatikan orang lain?! engek Toh Po-sit sambil menubruk maju dan membentak, "Kena!"

'Plok", dengan tepat bahu It-hiong juga kena dihantamnya dengan keras, kontan anak muda itu terjungkal

Malahan Toh Po-sit lantas memburu maju pukulan kedua disusulkan lagi tanpa kenal ampun

Apabila terpukul lagi, pasti jiwa It-hiong akan melayang Siapa tahu, mendadak tubuh Toh Po-sit gemetar dan kaku serupa terkena aliran listrik

Kedua matanya terbelalak lebar penuh rasa kejut dan bingung, pukulan yang sudah dilontar kan gagal setengah jalan

Kiranya pada waktu roboh terjungkal tadi Liong It-hiong telah menggunakan serangan maut terakhir, pedang telah disambitkan dan tepat masuk perut Toh Po-sit dan tembus

Setelah menimpukkan pedang It-hiong terus menggelinding lagi ke sana, waktu melompat ba ngun baru dilihatnya timpukan pedangnya berhasil, rasa tegangnya menjadi longgar

It-hiong tidak menyangka akan membunuh orang tua yang pernah dihormatinya sebagai ma laikat dewata, batinya terasa pedih, ia mengela napas dan berkata, "Coba lihat, apabila engkau tahu mawas diri, tentu takkan terjadi seperti ini"

Pelahan Toh Po sit menengadah kulit muka nya tampak berkejang ucapnya lemah "Terima kasih padamu!"

"Terima kasih padaku?" It-hiong menegas.

Ya, sudah sudah lama aku sendiri ingin membunuh membunuh Toh Po sit yang berubah busuk, namun namun aku tidak sanggup turun tangan," ucap orang tua itu dengan senyum getir Tapi hari ini engkau telah telah mewakilkan diriku membunuhnya, aku sangat sangat ber-terima kasih"

Habis bicara, kepalanya terkulai ke bawah dan tidak bergerak lagi

Timbul perasaan bimbang dan bingung, dengan sendirinya It-hiong dapat menangkap makna ucapan Toh Po-sit itu, hal ini membuatnya sangat terharu Ia menggeleng kepala dan bergumam, "Selama

hidup engkau berbuat kebaikan, waktu tua engkau justru tidak sanggup menahan nafsu angkara murka mengapa bisa begitu?

Sementara itu Pang Bun-hiong yang rebah di tanah itu sedang berteriak "Hai, kawan, coba kemari, periksalah lukaku!"

Bagaimana terluka? tanya It-hiong

Di sini," Bun-hiong menuding bagian pinggang

Setelah diraba, It-hiong mengomel, "Tulang iga tidak patah masa berkaok-kaok serupa anak kecil"

Bun-hiong meringis kesakitan

Mendadak terdengar teriakan, Liong-siauhiap Liong-siauhiap, nona Oh sudah siuman!"

Berbareng itu tampak Hoa-loji berlari keluar sebil berkaok-kaok

Tentu saja It-hiong kegirangan, tanpa terasa ia melonjak dan bersuit terus berlari ke dalam rumah secepat terbang.

"Hai, apa apaan kamu, teringat pada perempuanmu lantas tidak pedulikan diriku lagi?!" teriak Bun-hiong

I-hiong menoleh sambil melambai tangan dan tertawa ngakak.

TAMAT

Kutipan Rubrik "Tinjauan Buku" Harian KOMPAS, Jakarta

tanggal 3 April 1978

Mari Membaca Cerita Silat

Pembaca cerita silat di negeri ini tentu tidak asing lagi dengan nama Gan K L dengan rangkaian karyanya yang bercap Pustaka Silat dari Semarang Kisah-kisah silat yang diceritakannya antara lain Pendekar Harum (20 buku tamat), Bakti Rajawali (60 buku tamat) Pendekar Sejati (46 buku tamat) Renjana Pendekar (19 buku belum tamat), dan lain-lain

Pendekar Binal sangat boleh jadi adalah salah satu yang paling digemari, baik di antara cerita silat pada umumnya, maupun di antara karya Gan K L khususnya

Kisah Singkat

Tokoh utama bernama Kang Siau-hi, dijuluki Siau-hi-ji atau Ikan kecil Dialah Pendekar Binal. Ia melanglang buana di daerah Kangouw dan ditakdirkan untuk saling membunuh dengan seorang pendekar muda termashur Hoa Bu-koat

Secara lahir kedunya mewakili dua dunia yang sangat bertentangan Siau-hi-ji dunia hitam, Hoa Bu koat dunia putih Tapi sebenarnya tidaklah demikian Di luar pengetahuan mereka berdua, kedunya adalah saudara kembar Ayah mereka seorang rupawan dan hartawan Kang Hong dan ibu mereka Hoa Goat-loh dua-duanya terbunuh ketika kedua anak baru dilahirkan

Mengapa terbunuh, bagaimana nasib kedua bayi kembar, bagaimana mereka tumbuh dan bagaimana mereka mengakhiri perang tanding menjadilah tema pokok yang digarap oleh Gan K L dalam 58 penggung buku yang masing2 setebal 64 halaman, dibagi atas tiga seri

Orangtua si kembar terbunuh karena pengkhianatan kacung si ayah, Kang Khim, yang membocorkan peta rahasia dua sejoli itu kepada satuan bandit Cap ji she shio (beranggotakan sepuluh orang bercapkan simbol tahun)

Kedua anak selamat karena persekongkolan dua saudari pendekar utama Ih hoa-kiongcu. Kedua saudari itu telah lama jatuh cinta kepada si rupawan Kang Hong Tapi lelaki itu lebih cinta pada Goat loh, anak didik sekaligus babu kedua pendekar ini. Untuk membalas dendam mereka membawa pergi satu anak (Bu koat dan meninggalkan yang satu lagi (Siau-hi-ji) Yang belakang ini diselamatkan oleh pendakar utama Yau Lam-thian saudara angkat Kang Hong dan musuh bebuyutan kedua saudari Harapan kedua saudari, anak kembar yang terpisah ini akan diadu setelah dewasa Pemenang akan dikasih tahu rahasia yang tragis itu

Rangka kisah begini memungkinkan penulis untuk membuka puluhan tokoh sangat menarik dengan segala macam ragam watak dan kabijakan.

Kebijaksaan a la Tao

Banyak orang membayangkan bahwa cerita silat adalah sekedar penampilan secara terluka se-

rentetan asal gebrak dan perkelahian, Bahkan mungkin kebanyakan pembaca hanya mengharapkan kesyikan macam itu dari satu cerita silat

Tapi karena silat pada dasarnya adalah hasil olahbatin yang sangat dalam, maka cerita silat yang teroatas pada gebrakan otot dan senjata tukanlah gambaran dunia silat yang mampu bi. Sebaga olah batin silat menyelusuri hampir seluruh gerak kehidupan, mendalam maupun meluas

Itulah sebabnya silat tidak jarang menjadi jalan pintas untuk mengap i dasar pandangan hidup yang sekokoh kokohnya Dari sini silat pantas menurunkan pandangan moral dalam kehidupan seseorang, Tidak heran kalau banyak orang membayangkan bahwa tokoh-tokoh silat adalah pendukung titah-titah moral yang kokoh kuat

Pendekar Binal ternyata memenuhi syarat cerita silat dalam pengertian ini

Tapi tidak hanya sampai di sana Karya Gan K L ini jauh melampaui tingkat moral dunia silat Ia malah mengobrak-abrik moral (pengertian baik buruk) dan sampai pada tingkatan kebeningan di mana batas baik dan buruk menjadi sirna Yang bertakhta adalah kebijakan dan kebijaksanan ala Tao

Sekedar contoh

Tao mulai dengan ucapan bersa "Yang membicarakan Tao berarti tak memahami Tao Yang memahaminya tak membicarakannya!"

Dangan tak melupakan makna ucapan ini maka kebijaksanaan ala Tao akan dicoba diutarakan

sebagai berikut. Kebaikan ternyata bukan kebaikan Kejahatan ternyata bukan kejahatan. Siapa yang berbuat baik berbuat jahat, Siapa yang berbuat jahat berbuat baik Yang bertindak tidak melakukan apa-apa Yang tak bertindak melakukan banyak Jadi melakukan segala hal adalah sama sekali tak bertindak

Artinya mungkin begini: Betapa banyakpun yang kau inginkan, cita-citakan dan pikirkan, yang menentukan adalah apa yang dapat kaulakukan. Sedang yang dapat kau lakukan hanyalah apa yang disediakan oleh kemungkinan yang nyata di sekelilingmu Maka keutamaan tertinggi adalah bila kau tanggap dan sigap selalu terhadap setiap kemungkinan yang kau hadapi Baik dan buruk bersarang dalam pikiran, perasaan, cita-cita bahkan keinginan Oleh karena itu, sebagaimana halnya pikiran, cita-cita dan keinginan rumus baik dan buruk janganlah sampai mendahului perbuatan yang bersarang dalam kemungkinan yang ganta-ganti itu

Dalam keadaan beginilah Pendekar Binal (Siau hi-ji) hidup Paman angkatnya (Yan Lam-thian) memungutnya masih berdarah (baru lahir) dari sisi Kang Hong dan Goat loh yang telah terbunuh Yan Lam thian ingin menuntut balas kepada Kang Khim yang telah berkhianat itu Orang bilang Kang Khim telah lari ke lembah tempat pelarian para penjahat Tapi ketika sampai di sana si pengkhianat tidak ada, sedang Yan Lam thian dikeroyok oleh puluhan penjahat kelas satu Siau-hi-ji dikasi hidup

oleh para penjahat dan dilatih berbagai macam kelicikan, sedang pamannya yang sekarat diobati oleh salah seorang penjahat ahli obat sebagai kelinci percobaan untuk obat obat baru penemuannya

Maka berkembanglah Siau-hi-ji sebagai anak binal yang memiliki ribuan kemampuan akal dan kecerdikan Dengan demikian para penjahat merasa bisa memanfaatkan anak ini kelak untuk melampiaskan nafsu jahat mereka di dunia luar

Ketika anak itu meningkat dewasa ia keluar dari lembah Benarlah ia mengharu-biru dunia persilatan daerah itu Dengan akal dan kecerdikannya, dari pendekar rendah sampai tinggi mati kutu dikibulinya Pola silatnya saja tidak dapat dikenali Habis gurunya tidak hanya sepeluh Segala macam perempuan dan gadis cantik terkesiap digigit kebinalannya.

Sekedar contoh di kala orang pintar diagung kan, ia memasang tampang bodoh sehingga pihak lawan tak siap menghadapnya Kala orang berung karenatersinggung kehormatan ia memasang tampang tak pedulian sehingga lawan tak berjaga-jaga akibat perbuatan jahat mereka terhadapnya Kala perempuan mengharapkan kesopanan sebagai tanda lelaki sejati, ia menyuguhkan tingkahlaku aneh dan ugal-ugalan sehingga perempuan itu mati kegemasan dan jatuh cinta padanya Kala orang pucat karena kepenet oleh ancaman kematian ia memasang tampang gembira dan terbahak-bahak sehingga orang tak berdaya menghancamnya, Ketika orang mengandalkan kecepatan

bergerak ia memilih diam membisu sehingga lawan tak mampu tahu tempatnya bergerak Kala orang sibuk mencari racun untuk membunuh, ia menggunakan duka dan tai hidung yang membuat lawannya kalangkabut mengira kena racun Kala ia kena racun, ia berlagak tak tau apa-apa sehingga orang tak siap akan pembalasannya

Tapi di atas segalanya, ia paham semua itu terjadi karena hal yang paling tak berubah dalam hidup manusia tidak rusak· hayat dan kebebasan nurani. Dengan pemahaman ini ia memancarkan kecintaan yang binal tapi tulus terhadap segala makhluk yang bernapas Ia memancarkan kasih sayang yang gemas.

Tidak heran kalau kisah panjang ini ditutup dengan akhir gembira ria.

Dibanding Novel pop

Kisah silat macam itulah yang ditampilkan dalam Pendekar Binal Dengan bahasanya yang kelat kelit (pengaruh Melayu Cina), kisah malah tampak menarik Macam-ragam kehidupan tertuang di dalamnya Macam-macam kebijakan memantul daripadanya Apa lagi?

Ditengah kesegaran pembaca sekarang terhadap novel novel "berbau sastra" dan kerakusan terhadap novel novel "pop" agaknya kisah-kisah silat berkemunakinan sekali menjadi penengah Ia menyuguhkan cerita yang sangat menarik, sekaligus kebijakan yang tak kalah dalam dari karya-karya yang "berbobot" Pendekar Binal adalah salah satu dari

alternatif macam itu. Meski penjilidnya sangat tipis (biasa cerita silat) dan beberapa jilid terakhir (No 17, 18, 19 seri III) nampak sangat kehodoran ceritanya, namun buku ini patut dibaca dengan sungguh sungguh

(PTS)

Segera terbit (akhir bulan ini)

PENDEKAR BINAL

Serial lengkap 58 buku, dicetak tidak banyak· pesanlah segera.

Pusat penyalur·

Toko Buku SUTAWIJAYA
Jl Letjen Haryono 458
Semarang

Buku cersil "Pustaka Silat" juga dapat dibeli pada

T B SUTAWIJAYA. Jl Jagalan 37, Surabaya
T B "Sinar Surya", Jl. Praban 31, Surabaya
T B "Sutawijaya" Jakarta
T B "Mutiara" "
T B San Agency" "

dan kios buku lain di Kios Mini Topsy Pasar Baru, Jakarta

Sudah terbit beberapa cersil baru Gan. K L

PENDEKAR BUDIMAN

kisah pendekar dengan suka-duka kehidupannya yang meliputi berbagai aspek kemanusiaan
Sudah terbit sampai jilid ke-3 dst.

PENDEKAR BAJA

Jiwa pendekar yang teguh sebagai baja tanpa meng urangi sifat kasih-sayangnya terhadap sesamanya.
Sudah terbit sampai jilid ke 9 dst.

KEAJAIBAN NEGERI ES

kisah lanjutan si Pendekar Empat Alis yang serba kocak dan mempesona.
Sudah terbit sampai jilid ke 9 dst.

TUJUH PEDANG TIGA RUYUNG

Cerita tentang dendam kesumat seorang anak muda dijalin dengan kisah cinta yang lembut Apa yang harus dilakukannya antara cinta dan dendam?
Sudah terbit sampai jilid ke 3 dst

Segera terbit

1. SI KALONG SAKTI
2. PENDEKAR GENIT

Semua cersil Gan K.L adalah cersil pilihan dengan bahasa yang plastis dan penuturan yang menggairahkan.